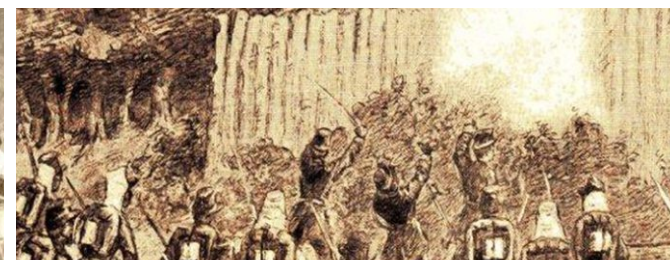




PROSIDING SEMINAR NASIONAL 2020
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SEJARAH
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMBUNG MANGKURAT

URGENSI KESADARAN SEJARAH DAN PELESTARIAN BUDAYA DAERAH DI ERA REVOLUSI INDUSTRI 4.0



Editor

Helmi Akmal
Fathurrahman
Haris Fadillah
Hilya Azizah Sayuti
Imbar Desi Mutri Yanti
Jamaludin
Meli Hadijah
Muhammad Fajar Hairullah
Muhamad Meidy Syurbakti
Yovita Dayanti

PROSIDING

Urgensi Kesadaran Sejarah dan Pelestarian Budaya
Daerah di Era Revolusi Industri 4.0



PROSIDING SEMINAR NASIONAL 2020
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SEJARAH
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMBUNG MANGKURAT

ISBN 978-623-93665-6-8



9 786239 366568

ISBN: 978-623-93665-6-8

PROSIDING PEKAN SEJARAH
(Urgensi Kesadaran Sejarah dan Pelestarian
Budaya Daerah di Era Revolusi Industri 4.0)



Penerbit
Program Studi Pendidikan Sejarah
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Lambung Mangkurat
Banjarmasin

PROSIDING PEKAN SEJARAH

(Urgensi Kesadaran Sejarah dan Pelestarian Budaya Daerah di Era Revolusi Industri 4.0)

Copyright © Penulis, Banjarmasin 2021
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

x + 442 halaman; 17,6 x 25 cm
ISBN : 978-623-93665-6-8

Penanggungjawab:
Rusdi Effendi

Ketua Editor:
Helmi Akmal

Anggota Editor:
Fathurrahman
Haris Fadillah
Hilya Azizah Sayuti
Imbar Desi Mutri Yanti
Jamaludin
Meli Hadijah
Muhamad Meidy Syurbakti
Muhammad Fajar Hairullah
Yovita Dayanti

Penerbit:
Program Studi Pendidikan Sejarah
FKIP Universitas Lambung Mangkurat

Alamat Redaksi:
Jl. Brigjend. H. Hasan Basry, Kayutangi – Banjarmasin
Telp/Fax +625113304914, E-mail: pendidikan.sejarah@ulm.ac.id

Hak cipta dilindungi Undang-Undang. Dilarang memperbanyak buku ini sebagian atau seluruhnya dalam bentuk apapun juga, baik secara mekanis maupun elektronik, termasuk fotokopi, rekaman dan lain sebagainya tanpa seizin penerbit

SAMBUTAN KOORDINATOR PROGRAM STUDI

Assalamualaikum wr.wb.

Alhamdulillah, puji syukur saya panjatkan ke hadirat Allah SWT atas limpahan rahmat dan karunia-Nya jualah tim penyunting mampu menyelesaikan buku atau prosiding dengan judul “**Urgensi Kesadaran Sejarah dan Pelestarian Budaya Daerah di Era Revolusi Industri 4.0**”. Prosiding ini merupakan luaran dari serangkaian kegiatan Pekan Sejarah yang telah dilaksanakan tanggal 9-11 dan 16 November 2020. Prosiding memuat berbagai tulisan artikel ilmiah, dikategorikan dalam 4 (empat) subtema yakni 1) Potensi pengembangan wisata sejarah berbasis kearifan lokal; 2) Peran pendidikan sejarah dalam pengembangan kesadaran berbangsa; 3) Potensi wisata sejarah lokal sebagai bagian sejarah publik; 4) Kontribusi ilmu-ilmu sosial dalam membentuk kesadaran berbangsa; dan 5) Pengembangan sumber belajar sejarah di era revolusi industry 4.0.

Penyelenggaraan kegiatan ini dimaksudkan sebagai upaya peningkatan apresiasi sejarah di kalangan generasi muda dan memberikan kesempatan kepada mahasiswa maupun guru bidang sejarah untuk merealisasikan ide-ide terkait apresiasi, pemahaman sejarah, pelestarian sejarah dan nilai budaya sehingga masyarakat mampu lebih memahami sejarah dan budaya luhur bangsa. Dalam kesempatan ini saya menyampaikan terima kasih kepada Dr. Chairil Faif Pasani, M.Si selaku Dekan FKIP ULM yang banyak memberi bantuan dana kelancaran pelaksanaan kegiatan sampai penerbitan prosiding ini. Selanjutnya kepada para penyunting yang rela meluangkan waktu berharganya untuk ‘membedah’ artikel mentah dari para peserta menjadi sebuah prosiding yang baik dan layak dibaca. Selanjutnya saya mengucapkan terima kasih kepada ayahanda kami yakni Drs. Hairiyadi, M.Hum. yang memberikan pandangannya terkait pengelolaan sejarah lokal dalam bingkai pariwisata sejarah dan budaya pada sesi Seminar Nasional Pekan Sejarah bertema “Potensi Sejarah Lokal dalam Pengembangan Pariwisata Sejarah dan Budaya”, serta kepada Daud Yahya, M.Pd. selaku narasumber kedua.

Akhir kata, sekali lagi saya mengucapkan selamat atas terbitnya Prosiding Pekan Sejarah. Semoga memberi manfaat bagi kemajuan ilmu pengetahuan. Saya berharap prosiding ini mampu menjadi referensi tambahan bagi para akademisi, juga bagi khalayak umum. Wassalam.

Banjarmasin, 23 Maret 2021
Koordinator Prog. Studi Pend. Sejarah
Drs. Rusdi Effendi, M.Pd.

PENGANTAR PENYUNTING

Sejarah merupakan suatu proses perjuangan manusia dalam mencapai gambaran tentang segala aktivitasnya yang disusun secara ilmiah dengan memperhatikan urutan waktu, diberi tafsiran dan analisa kritis, sehingga mudah dimengerti dan dipahami. Sejarah dapat memberikan gambaran dan tindakan maupun perbuatan manusia dengan segala perubahannya. Perubahan inilah yang dikaji oleh sejarah. Lebih jauh lagi Taufik Abdullah dan Abdurrachman Surjomihardjo (1985:27) menyebutkan bahwa sejarah bukan semata-mata suatu gambaran mengenai masa lampau, tetapi sebagai suatu cermin masa depan.

Konsep sejarah tersebut menjelaskan bahwa sejarah adalah sebuah ilmu yang memiliki misi yang sangat besar untuk memperbaiki peradaban umat manusia, sejarah banyak memberikan pelajaran tentang konsep-konsep penting dalam menghadapi kehidupan yang akan datang. Sejarah juga mengajarkan kita bagaimana kita memahami manusia dalam konteks masa lalu untuk membuat sejumlah keputusan di masa yang akan datang. Hal tersebut menjelaskan bahwa sejarah tidaklah sesederhana hanya sekedar nama, peristiwa, waktu dan tempat kejadian. Sejarah harus dipandang sebagai upaya penyadaran individu dan masyarakat agar mampu menjadi warga Negara yang baik.

Sejalan dengan hal tersebut di atas, selayaknya sejarah bukan hanya dipahami sebagai sebuah mata pelajaran (*subject matter*), akan tetapi lebih jauh dari itu. Sejarah adalah jalan untuk menuju pemahaman yang realistis terhadap keadaan masa sekarang, sebagai hasil mempelajari masa lalu yang akan menjadikan manusia menjadi lebih bijak dalam membuat keputusan-keputusan hidup. Dengan demikian pemahaman sejarah merupakan pemahaman tentang perubahan kehidupan manusia di masa lalu melalui gagasan-gagasannya yang mempunyai akibat terhadap kehidupan kita di masa sekarang dan akan datang. Dalam konteks ini, sejarah adalah cara dalam menanamkan konsep-konsep; nasionalisme, persatuan, solidaritas dan integritas sosial. Konsep tersebut dapat kita temukan dalam materi sejarah, dalam konteks ini mempelajari sejarah adalah proses pembudayaan.

Peran budaya pada era reformasi menghadapi tantangan berkaitan dengan fungsinya sebagai penyadaran “*sense of belonging* dan nasionalisme” (Wiriadmadja, 2002:viii). Nilai-nilai yang terkandung dalam budaya daerah diharapkan dapat membentuk karakter masyarakat tiap daerah menjadi lebih kuat dan maju dalambingkai kesadaran sejarah dan pelestarian budaya di masa sekarang. Untuk mewujudkan hal tersebut tentunya diperlukan upaya penyadaran yang sistematis melalui dunia pendidikan.

Berkaitan dengan hal tersebut, adalah sangat penting untuk menggali kembali nilai-nilai positif dari sejarah dan budaya dalam proses pendidikan sebagai metode penanaman nilai-nilai luhur tradisi yang akan membentuk

kesadaran individu peserta didik. Sebagai bagian dari upaya penyadaran tersebut, Program Studi Pendidikan Sejarah menerbitkan prosiding berjudul “Urgensi Kesadaran Sejarah dan Pelestarian Budaya Daerah di Era Revolusi Industri 4.0”. Prosiding ini dimaksudkan memberi pengetahuan kepada khalayak mengenai pentingnya membumikan nilai-nilai sejarah dan budaya di era sekarang.

Prosiding ini terbit atas bantuan dari berbagai pihak baik secara moril dan materil. Oleh karena itu, kami mengucapkan terima kasih kepada Bapak Dr. Chairil Faif Pasani, M.Si. selaku Dekan FKIP ULM, Drs. Rusdi Effendi, M.Pd. selaku Koordinator Program Studi Pendidikan Sejarah, serta anggota penyunting yang meluangkan waktu menyunting naskah menjadi sebuah prosiding. Kami sadar bahwa prosiding yang diterbitkan ini masih banyak kekurangan, ibarat pepatah “taka da gading yang tak retak”, namun inilah karya yang bisa kami sumbangkan dari sebagian kecil karya ilmiah. Kami berharap prosiding ini dapat menjadi bacaan atau referensi tambahan bagi para akademisi maupun khalayak umum. Akhir kata. Wassalam.

Banjarmasin, 22 Maret 2021
Tim Penyunting

DAFTAR ISI

- 1-8 **Penggiat Sejarah: Wadah Menanamkan Kesadaran Sejarah di SMAN 11 Banjarmasin**
Abdul Kadir
- 9-16 **Model Pembelajaran Sejarah Nasional Berbasis E-Learning dalam Membentuk Karakter Nasionalis**
Aji Dwi Saputra
- 17-24 **Potensi Pengembangan Wisata Sejarah Berbasis Kearifan Lokal**
Ahmad Hendi Jayandi
- 25-31 **Peranan Pendidikan Sejarah untuk Membangkitkan Jiwa Berbangsa dan Bernegara**
Ahmad Maulana
- 32-38 **Peran Pendidikan Sejarah untuk Kemajuan SDM Indonesia di Era Revolusi Industri 4.0**
Ainun Cahya
- 39-44 **Menumbuhkan Kesadaran Hidup Berbangsa dan Bernegara Melalui Pendidikan Sejarah**
Akbar Jeriko Febrian Pati
- 45-52 **Peran Pendidikan Sejarah Sebagai Pengembangan Jiwa Nasionalisme Masyarakat di Tengah Arus Globalisasi**
Alfianoor Septiawan
- 53-63 **Membangun Museum Mojoagung Sebagai Wadah Milenial Peduli Sejarah Lokalitas**
Alfian Widi Santoso, Arlina Dwi Oktafiah
- 64-75 **Belajar Sejarah Sebagai “Obat Sakit Ingatan”**
Andreas Kalelu
- 76-80 **Potensi Wisata Sejarah Lokal Sebagai Bagian Sejarah Publik**
Anggraini Saputri
- 81-88 **Peran Pendidikan Sejarah dalam Pengembangan Kesadaran Berbangsa**
Ariesta Ayu Salsabila

- 89-98 **Potensi “Gladak Perak” Sebagai Objek Wisata Sejarah Heroik Rakyat Lumajang**
Ayyub Rachman
- 99-106 **Youtube Sebagai Sumber Belajar Sejarah di Era Revolusi Industri 4.0**
Badrudin
- 107-114 **Potensi Wisata Sejarah Peristiwa Geger Pecinan di Kartasura Melalui Situs Kerator Kartasura di Era Revolusi Industri 4.0**
Davena Salsabilla, Muhammad Lukman Ramadinata
- 115-123 **Upaya Meningkatkan Kesadaran Sejarah Generasi Muda**
Desy Dahrina Fitri
- 124-134 **Pengembangan Sumber Belajar Sejarah di Era Revolusi Industri 4.0**
Devi Oktaviani
- 135-140 **Google E-Book Sebagai Sumber Belajar Sejarah di Era Revolusi Industri 4.0**
Diki Wahyudi
- 141-148 **Mengembangkan Pemikiran Berbangsa dan Menumbuhkan Kepedulian Terhadap Lingkungan**
Dina
- 149-152 **Sumber Belajar Sejarah di Tengah Pandemi Covid-19 Era Revolusi Industri 4.0**
Ellena
- 153-158 **Peran Pendidikan Sejarah dalam Pengembangan Kesadaran Berbangsa**
Endri Yunita
- 159-181 **Pelaksanaan Pendidikan Karakter Pada Program *Rebo Nyunda* Melalui Pembelajaran IPS (Studi Etnografi di SMP Yayasan Atikan Sunda Kota Bandung Jawa Barat)**
Igneus Alganih
- 182-189 **Peran Pendidikan Sejarah untuk Membangun Kesadaran Bagi Para Generasi Milenial**
Indriana Wijayanti
- 190-199 **Jamu Madura: Pemanfaatan Kearifan Lokal Sebagai Sarana Ekonomi Wanita Madura**
Irene Ferliana Putri, Gina Salsabila, Nadia Santosa

- 200-209 **Ilmu Sejarah Sebagai Pengembangan dalam Kesadaran Berbangsa**
M. Riski Syahbandi
- 210-217 **Kontibusi Ilmu-Ilmu Sosial dan Pendidikan Kewarganegaraan Membentuk Rasa Bernegara Serta Nasionalisme**
Madinatul Munawarah
- 218-224 **Peranan Pembelajaran Sejarah dalam Menumbuhkan Kesadaran Berbangsa**
Maya Yuniarti
- 225-232 **Potensi Pengembangan Wisata Sejarah Berbasis Kearifan Lokal**
Monalisa
- 233-242 **Peran Pendidikan Sejarah dalam Pengembangan Kesadaran Berbangsa**
Muhammad Alfi
- 243-251 **Pemanfaatan Pembelajaran Sejarah Menggunakan Teknologi Revolusi Industri 4.0**
Muhammad Ghifar
- 252-259 **Membentuk dan Mengembangkan Kesadaran Berbangsa dengan Pendidikan Sejarah**
Muhammad Haris Fadhilah Hazmi
- 260-275 **Wisata Edukasi Melalui Kunjungan Museum dan Situs Cagar Budaya di Kalimantan Barat Sebagai Sumber Belajar Sejarah**
Mohammad Rikaz Prabowo
- 276-282 **Pengembangan Sumber Pembelajaran Sejarah di Era Revolusi Industri 4.0**
Muhammad Wildan
- 283-292 **Pariwisata Bernuansa Kearifan Lokal dan Religi Kota Martapura**
Muhammad Yurbani
- 293-296 **Pengembangan Sejarah Berbasis dalam Obyek Wisata Budaya Candi Agung Hulu Sungai Utara**
Nahdiah
- 297-304 **Pengembangan Sumber Belajar Sejarah di Era Revolusi Industri 4.0**
Namira Regitha Kastina

- 305-309 **Peran Pendidikan Sejarah dalam Pengembangan Kesadaran Berbangsa di Era Globalisasi**
Naning Yunia Wati
- 310-314 **Metode Pembelajaran Sejarah di Era Revolusi Industri 4.0 Pada Sekolah Menengah Pertama**
Noorhidayah
- 315-325 **Peranan Ilmu-Ilmu Sosial untuk Masyarakat dan Persatuan Nasional**
Nor'aniah
- 326-332 **Kesiapan Pembelajaran Sejarah dalam Menghadapi Era Revolusi Industri 4.0 Menuju Society 5.0**
Nurhalisa
- 333-340 **Penguatan Karakter Bangsa Melalui Pendidikan Sejarah**
Nurul Azizah
- 341-343 **Pesona Kearifan Lokal Pasar Terapung Banjarmasin**
Nurul Jannah
- 344-348 **Pengembangan Sumber Belajar Sejarah Era Revolusi Industri 4.0**
Sri Rahayu
- 349-358 **Pemanfaatan Media Power Point Bentuk Animasi Video dan Youtube Guna Mendukung Pembelajaran Sejarah**
Surgi Mukti
- 359-378 **Peran Mata Pelajaran Sejarah Indonesia dalam Pengembangan Keterampilan Berpikir Kritis untuk Menghadapi Post Truth dan Sentimen Primordial**
Susanto Yunus Alfian
- 379-386 **Peran Pendidikan Sejarah dalam Mengembangkan Kesadaran Berbagi Melalui Karakter Bangsa**
Syafiya Dhiya Farida
- 387-394 **Implementasi Pendidikan Sejarah Sebagai Perubahan Arah Kesadaran Berbangsa dan Bernegara**
Syaripudin
- 395-400 **Strategi Pengembangan Kawasan Wisata Pasar Terapung Berbasis Kearifan Lokal di Kota Banjarmasin**
Rika Yulia

ISBN: 978-623-93665-6-8

Urgensi Kesadaran Sejarah dan Pelestarian Budaya Daerah di Era Revolusi Industri 4.0

- 401-405 **Pembelajaran Sejarah Melalui Media Video Animasi Dua Dimensi**
Rohani Safitri
- 406-414 **Peran Pendidikan Sejarah dalam Membangun Karakter Generasi Milenial untuk Menghadapi Era Revolusi Industri 4.0**
Selly Nada Luqyana
- 415-418 **Mengembangkan Potensi Kearifan Lokal Wisata Religius Masjid Sungai Banar di Hulu Sungai Utara**
Siti Najmi Hafizhah
- 419-421 **Potensi Wisata Sejarah Goa Liang Bangkai Sebagai Bagian Sejarah Publik**
Wiwi Musriana
- 422-431 **Menciptakan Daya Tarik Wisata di Kota Palangka Raya Berlandaskan Sejarah dan Kearifan Lokal**
Zulvi Ainul Ilmy
- 432-442 **Pendidikan Sejarah Berbasis Multikulturalisme Sebagai Upaya Memperkuat Identitas Nasional di Era Revolusi Industri 4.0**
Mariani

PENGGIAT SEJARAH: WADAH MENANAMKAN KESADARAN SEJARAH DI SMAN 11 BANJARMASIN

Abdul Kadir

SMA Negeri 11 Banjarmasin
e-mail: utuhtawing04@gmail.com

ABSTRAK

Peran Penggiat Sejarah SMAN 11 Banjarmasin dalam pengembangan kesadaran berbangsa adalah sebuah wadah giat awal memperkenalkan khasanah kesejarahan di kota Banjarmasin, hal ini dibuat dalam kesadaran seorang guru dengan dalih menciptakan peserta didik yang berkarakter patriotis dan nasionalis. Langkah ini merupakan sebuah gerakan berkepanjangan sehingga menimbulkan pemuda/i yang menghasilkan pengetahuan, keterampilan, wawasan gebrakan baru dalam bersosial masyarakat, tak hanya itu mampu membantu kinerja dalam hal pemikiran dalam konsep sejarah sebagai tumpuan awal ketika melakukan hal dilingkungan masyarakat.

Kata Kunci: Ekstrakurikuler, Penggiat Sejarah, Revolusi Industri 4.0.

PENDAHULUAN

Kegiatan ekstrakurikuler atau ekskul adalah kegiatan tambahan yang dilakukan di luar jam pelajaran yang dilakukan baik di sekolah atau di luar sekolah dengan tujuan untuk mendapatkan tambahan pengetahuan, keterampilan dan wawasan serta membantu membentuk karakter peserta didik sesuai dengan minat bakat masing-masing. Berdasarkan Surat Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 060/U/1993 dan Nomor 080/U/1993, kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan yang diselenggarakan di luar jam pelajaran yang tercantum dalam susunan program sesuai dengan keadaan dan kebutuhan sekolah, dan dirancang secara khusus agar sesuai dengan faktor minat dan bakat siswa. Sedangkan menurut Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia No. 39 Tahun 2008 tentang Pembinaan Siswa, kegiatan ekstrakurikuler merupakan salah satu jalur pembinaan kesiswaan. Kegiatan ekstrakurikuler yang diikuti dan dilaksanakan oleh siswa baik di sekolah maupun di luar sekolah, bertujuan agar siswa dapat memperkaya dan memperluas diri. Menurut Lutan (1986) ekstrakurikuler merupakan bagian internal dari proses belajar yang menekankan pada pemenuhan kebutuhan anak didik. Antara kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler sesungguhnya tidak dapat dipisahkan, bahkan kegiatan ekstrakurikuler perpanjangan pelengkap atau penguat kegiatan intrakurikuler untuk menyalurkan bakat atau pendorong perkembangan potensi anak didik mencapai taraf maksimum.

Penggiat Sejarah SMAN 11 Banjarmasin merupakan sebuah ekstrakurikuler baru di SMAN 11 Banjarmasin, dibentuk pada tanggal 9 Agustus 2019 dengan keinginan yang besar guna menghasilkan peserta didik yang bergabung didalamnya mampu mengenal dan memahami lingkungan kesejarahan di kota Banjarmasin khususnya pada Kalimantan Selatan umumnya. Tidak hanya sebuah simbolik dalam membentuk ekstrakurikuler tersebut, namun tidak lepas dari dorongan guru-guru pengajar dan sekolah serta komunitas-komunitas yang tak jauh dari sisi kesejarahan maupun kebudayaan.

Ekstrakurikuler Penggiat Sejarah berfungsi yakni bahwa kegiatan tersebut mendukung perkembangan personal peserta dengan ketertarikannya terhadap sejarah, dan melalui perluasan minat, pengembangan potensi yang mereka miliki, dan pemberian kesempatan untuk pembentukan karakter dan pelatihan kepemimpinan. Tidak hanya itu, ekstrakurikuler Penggiat Sejarah SMAN 11 Banjarmasin untuk mengembangkan kemampuan dan rasa tanggungjawab memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk memperluas pengalaman sosial, praktik keterampilan sosial, dan internalisasi nilai moral dan nilai sosial. Dari beberapa poin tersebut ekstrakurikuler ini sudah menjalankan dari giat di lingkungan sekolah sampai di luar lingkungan sekolah.



Gambar 1. Pemberian Pengetahuan Sejarah kepada Siswa

Kegiatan ekstrakurikuler Penggiat Sejarah SMAN 11 Banjarmasin tidak hanya serius dalam pengembangan penelitian maupun hal lainnya, namun memiliki fungsi lain, yakni rekreatif yang dilakukan secara rilek, menggembarakan, dan

menyenangkan sehingga menunjang proses perkembangan peserta didik. Fungsi rekreatif ini sangat dibutuhkan dalam ekskul Penggiat Sejarah SMAN 11 Banjarmasin guna tidak menekan ke peserta didik untuk memporsir daya pikirannya, namun kita melihat situasi dewasa ini bahwa di tempat sekolah ini sudah menggunakan sistem K-13, keterbatasan waktu kosong dalam sehari sangatlah sulit, namun tidak mematahkan untuk melaksanakan giat, hal ini mengacu pada nilai-nilai pengorbanan dan kesetiakawanan. Dengan hal ini, kegiatan yang dilaksanakan akan menghasilkan nilai lebih pada peserta didik tersebut dan nantinya akan mengalami hal yang serupa ketika di kemudian hari dalam aktivitas bermasyarakat.



Gambar 2. Kunjungan ke Museum Waja Sampai Kaputing

Pada gambar di atas, merupakan kegiatan perdana ekstrakurikuler Penggiat Sejarah SMAN 11 Banjarmasin. Berkunjung dan memahami peninggalan-peninggalan sejarah revolusi Indonesia di Museum Waja Sampai Kaputing, kota Banjarmasin, 6 Oktober 2019. Kegiatan ini merupakan kegiatan awal serta peserta didik pertama yang dirangkul sesuai dengan tahap seleksi tertulis dan wawancara. Kegiatan ini sebuah ajang semangat awal terhadap peserta didik yang di dominasi tidak pernah berkunjung ke museum tersebut, sehingga ini merupakan langkah awal mendoktrin peserta didik dalam menanam nilai-nilai perjuangan masa lalu atas leluhurnya yang berjuang dalam mempertahankan keadilan dan menjunjung tinggi nilai kekeluargaan dan persatuan.

Kegiatan ini juga merupakan tidak lepas dari fungsi karir, yakni bahwa kegiatan ekstrakurikuler Penggiat Sejarah SMAN 11 Banjarmasin berfungsi untuk

mengembangkan kesiapan karir peserta didik melalui pengembangan kapasitas. Menurut (Nasrudin, 2001), kegiatan ekstrakurikuler memiliki tujuan berikut.

1. Siswa dapat memperdalam dan memperluas pengetahuan keterampilan mengenai hubungan antara berbagai mata pelajaran, menyalurkan bakat dan minat, serta melengkapi upaya pembinaan manusia seutuhnya yang: a). Beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. b). Berbudi pekerti luhur. c). Memiliki pengetahuan dan keterampilan. d). Sehat rohani dan jasmani. e). Berkepribadian yang mantap dan mandiri. f). Memiliki rasa tanggungjawab kemasyarakatan dan kebangsaan.
2. Siswa mampu memanfaatkan pendidikan kepribadian serta mengaitkan pengetahuan yang diperolehnya dalam program kurikulum dengan kebutuhan dan keadaan lingkungan.

Dalam hal ini, pendapat Nasrudin (2001) nyata akan adanya dampak drastis ketika peserta didik mengikuti giat dalam ekstrakurikuler, menciptakan ruang baru dalam proses berpikir dengan melihat basik peserta didik tersebut dan mampu membaca situasi lingkungan sekolah maupun masyarakat lebih luas dan efisien.

MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR PARA PENGGIAT SEJARAH

Kata *innovation* (bahasa Inggris) sering diterjemahkan segala hal yang baru atau pembaharuan (S. Wojowasito, 1972; Santoso S. Hamijoyo, 1996), tetapi ada yang menjadikan kata *innovation* menjadi kata Indonesia yaitu “inovasi”. Inovasi kadang-kadang juga dipakai untuk menyatakan penemuan, karena hal yang baru itu hasil penemuan. Kata penemuan. Kata penemuan juga sering digunakan untuk menterjemahkan kata dari bahasa Inggris *discovery* dan *invention*. Ada juga yang mengkaitkan antara pengertian inovasi dan modernisasi, karena keduanya membicarakan usaha pembaharuan. Untuk memperluas wawasan serta memperjelas pengertian inovasi pendidikan, maka perlu dibicarakan dulu tentang pengertian *discovery*, *invention*, dan *innovation* sebelum membicarakan tentang pengertian inovasi pendidikan.

Dalam ringkas diatas merujuk pada sebuah inovasi baru dalam menuju proses pembelajaran, lewat ekstrakurikuler lah peserta didik mendapatkan kekayaan wawasan serta ilmu lebih dari sebelumnya, tidak hanya dalam basis ruang kelas, namun juga luar kelas *class outdoor*. Ekstrakurikuler Penggiat Sejarah SMAN 11 Banjarmasin merupakan inovasi baru dalam mengais serta mengeksplor kemampuan peserta didik dalam menghadapi zaman abad 21 ini, selain itu perkembangan teknologi yang semakin pesat berkembang sehingga peserta didik di poles dalam giat ekstrakurikuler. Dilihat kota Banjarmasin dewasa ini memang tidak seperti Banjarmasin masa lampau,

zaman sekarang dengan serba mudahnya mencari informasi yang di dapat, namun berbanding terbalik terhadap peserta didik yang didominasi tingkat kemampuan dalam mencari informasi sangat rendah. Ekstrakurikuler Penggiat Sejarah SMAN 11 Banjarmasin membantu dan mendorong peserta didik dalam proses belajar berbasis revolusi industri 4.0 yang memang mereka diterjunkan langsung ke lapangan dan melihat apa yang terjadi lalu menulis. Menulis dalam artian, peserta didik diajak belajar membuat hal sederhana ketika meranjak kegiatan ekskul di lapangan, lalu mendokumentasikan serta berbaur terhadap pelaku sejarah maupun pelaku budaya yang ditujukan untuk melihat sesungguhnya hal tersebut bisa dijadikan sebuah produk baru dalam bentuk tulisan, baik bersifat jurnal, artikel maupun cerita pendek serta essay.

Ekstrakurikuler Penggiat Sejarah SMAN 11 Banjarmasin sudah hampir puluhan kali dalam melaksanakan giat ke lapangan, berkunjung dan mempelajari serta memandang lebih dalam mengenai situs maupun peninggalan sejarah dan budaya khususnya di kota Banjarmasin. Kita ambil sampel dari beberapa sampel dokumen kegiatan ekskul Penggiat Sejarah SMAN 11 Banjarmasin, sebagai berikut:



Gambar 3. Kunjungan ke Rumah Tradisional Banjar di Kampung Sungai Jingah

Gambar di atas merupakan kunjungan peserta didik Penggiat Sejarah SMAN 11 Banjarmasin ke rumah tradisional Banjar yakni Rumah Banjar (tipe Balai Bini) merupakan sebuah rumah kuno yang berada di kampung tradisional sungai Jingah, kecamatan Banjarmasin Utara, kota Banjarmasin. Tujuan Penggiat Sejarah SMAN 11 Banjarmasin mengajak peserta didik ini adalah bagaimana mereka berpikir dengan

situasi yang terbawa dalam nuansa ke masa lampau, memasuki ruang tamu sebuah rumah kuno penuh nilai-nilai sejarah dan budayanya, memancing pemikiran peserta didik dalam menyikapi apa yang mereka lihat, dan mengeluarkan lewat karya dan kemampuan yang mereka bisa. Tidak hanya itu, peserta didik Penggiat Sejarah SMAN 11 Banjarmasin kali ini sangat berbeda dengan ekstrakurikuler-ekstrakurikuler lainnya di SMAN 11 Banjarmasin, mereka diajak masuk dalam romansa kesejarahan, mengajak dalam situasi masa lampau, agar mereka memahami dua fase kehidupan masa lalu dan masa sekarang. Maka hal ini, Penggiat Sejarah SMAN 11 Banjarmasin mengemukakan aspirasinya terhadap peserta didik untuk mengajak membuat karya dalam bentuk tulisan maupun lainnya. Kegiatan ini didominasi dalam bentuk karya seperti penulisan jurnal dan artikel, sehingga data yang mereka miliki ini dikemudian hari akan mendapatkan nilai penting. Tak hanya itu saja, dalam konteks pemahaman revolusi industri 4.0 pula mengedepankan *skill* dalam kemampuan peserta didik untuk menciptakan karya dari mereka sendiri, sehingga mendapatkan hasil yang sepadan dengan apa yang mereka lakukan.

Kita lihat dari faktor yang mempengaruhi peserta didik dalam proses inovasi pemikiran dengan konteks revolusi industri 4.0. Motivasi yang mendorong perlunya diadakan inovasi pendidikan jika dilacak biasanya bersumber dua hal yaitu :

- a) Kemauan sekolah (lembaga pendidikan) untuk mengadakan respon terhadap tantangan kebutuhan masyarakat, dan
- b) Adanya usaha untuk menggunakan sekolah (lembaga pendidikan) untuk memecahkan masalah yang dihadapi masyarakat.

Antara lembaga pendidikan dan sistem sosial terjadi hubungan yang erat dan saling memengaruhi. Misalnya suatu sekolah telah dapat sukses menyiapkan tenaga yang terdidik sesuai dengan kebutuhan masyarakat, maka dengan tenaga terdidik berarti tingkat kehidupannya meningkat, dan cara kerjanya juga lebih baik.

Agar kita lebih dapat lebih memahami tentang perlunya perubahan pendidikan atau kebutuhan adanya inovasi pendidikan dapat kita gali dari tiga hal yang sangat besar pengaruhnya terhadap kegiatan di sekolah, yaitu :

1. Kegiatan belajar mengajar,
2. Faktor internal dan eksternal, dan
3. Sistem pendidikan (pengelolaan dan pengawasan).

Dari kita pahami konteks di atas merupakan pengerucutan sistem belajar pada ruang kelas, pengerucutan artinya memiliki dampak yang signifikan dalam proses giat ekstrakurikuler. Mengapa hal demikian, peserta didik didorong dalam memanfaatkan

teknologi serba mudah ini sebagai wadah media untuk menjual produk mereka baik dalam bentuk suatu karya tulisan maupun lainnya ke masyarakat luas, sehingga apa yang mereka kerjakan dalam kegiatan tersebut memiliki dampak yang sangat progres dalam kemajuan berpikir peserta didik. Ekstrakurikuler Penggiat Sejarah SMAN 11 Banjarmasin mampu dalam hal tersebut, ada beberapa sampel dokumen yang memang memiliki peran penting dalam eksistensi ekstrakurikuler di SMAN 11 Banjarmasin serta sekolah-sekolah yang ada di Kalimantan Selatan, salah satunya adalah kemampuan peserta didik dalam mengolah bakat yang bagus dengan sistem pembelajaran revolusi industri 4.0 sangat memanfaatkan perkembangan zaman seperti teknologi media, sehingga mampu melihat dan mempelajari suatu hal yang sebelumnya mereka sudah mempunyai *basic skill* dalam mengasah kemampuannya.

Dalam upaya inilah, ekstrakurikuler Penggiat Sejarah SMAN 11 Banjarmasin meracik dari hal kecil yang sederhana untuk menghasilkan dentuman yang besar, melihat peserta didik mampu dalam mengontrol kemampuan dalam proses berpikir menerima informasi yang selalu berkembang tentunya menjadikan rintangan baru terhadap mereka sendiri, sehingga mereka nantinya terbiasa dalam mendapatkan hal seperti itu. Ekstrakurikuler Penggiat Sejarah SMAN 11 Banjarmasin sejatinya menjebolkan bakat-bakat peserta didik yang dimiliki ini akan mampu berbuat lebih banyak di dunia masyarakat, lalu mengedepankan inovasi-inovasi pembelajaran ketika di sekolah lalu diterapkan dengan sistem kemasyarakatan, baik dalam proses pembuatan maupun pemikiran. Maka dari itu, peserta didik siap menerima rintangan yang jauh amat sulit kita proses berinteraksi di dunia masyarakat.

SIMPULAN

Johann Wolfgang von Goethe (1749-18320, penyair Jerman mengungkapkan bahwa barang siapa yang tidak dapat memberi pertanggungjawaban mengenai tiga ribu tahun yang lalu, ia tetap seorang dungu penghuni kegelapan dan hanya eksis mengisi dirinya dari hari ke hari. Menggelitik, menyentil dan menyeramkan, demikian reaksi yang terpancar setelah membaca petikan tersebut diatas. Rangkaian kata itu menunjukkan keseriusan dalam mencermati masa lalu. Kenapa harus masa lampau yang di perhatikan? Karena di sanalah bersemayam apa yang diraba, dirasa, dan dilihat oleh indera manusia sekarang. Tanpa kilasan memori yang telah lalu, penduduk bumi akan terjebak menjadi zombie yang menjalani kehidupan statis hingga hari kiamat tiba. Itulah yang dirancang ekstrakurikuler Penggiat Sejarah SMAN 11 Banjarmasin dalam mengedepankan pembelajaran sejarah berbasis revolusi industri 4.0 dengan gaya relatif mudah yang sesuai dengan kapasitas pola pikir peserta didik yang merekam apa mereka raba, lihat dan di kerjakan sesuai dengan *basic* yang mereka

miliki. Dengan inilah ekstrakurikuler Penggiat Sejarah SMAN 11 Banjarmasin lahir, tumbuh dan berkembang sesuai pada masa perpindahan kenaikan kelas pada setiap tahunnya. Memberikan kesan romantis terhadap peserta didik dalam merangkul *basic* maupun kemampuan peserta didik dengan mengasahnya lewat Penggiat Sejarah SMAN 11 Banjarmasin, membuka jendela lebih luas agar melihat dunia seutuhnya.

REFERENSI

- Chaer, A. (2011). *Ragam Bahasa Ilmiah*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Supardan, D. 2008. *Pengantar Ilmu Sosial Sebuah Kajian Pendekatan Struktural*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Hamdan. (2018). *Industri 4.0 : Pengaruh Revolusi Industri Pada Kewirausahaan Demi Kemandirian Ekonomi*. Nusamba
- Lutan, R. (1986). *Pengelolaan Interaksi Belajar Mengajar Intra, Ekstrakurikuler dan kokurikuler*. Jakarta: Univ. Terbuka.
- Madjid, M. D. & Wahyudhi, J. (2014). *Ilmu Sejarah Sebuah Pengantar*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Nasrudin, R. (2001). *Pengaruh Partisipasi Siswa Dalam Kegiatan Ekstrskurikuler Terhadap Motif Berprestasi Siswa SMKN 2 Garut*. UPI Bandung, Bandung.
- Kartodirdjo, Sartono. (2016). *Pendekatan Ilmu Sosial Dalam metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Ombak.
- Sa'ud, U.S. (2014). *Inovasi Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.

MODEL PEMBELAJARAN SEJARAH NASIONAL BERBASIS *E-LEARNING* DALAM MEMBENTUK KARAKTER NASIONALIS

Aji Dwi Saputra

Program Studi Pendidikan Sejarah, FKIP Universitas Lambung Mangkurat

e-mail: 1710111110002@mhs.ulm.ac.id

ABSTRAK

Model pembelajaran berbasis *E-Learning* dapat dijadikan sebagai alternatif pilihan model pembelajaran sejarah yang tepat, tidak kuno, dan membosankan guna melahirkan semangat belajar mengajar berbasaskan bangsa multikultural yang nasionalis. Model pembelajaran sejarah berbasis *E-Learning* merupakan terobosan dari inovasi di era teknologi informasi dan globalisasi guna mengakomodir pembelajaran sejarah sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan zaman pada saat ini.

Kata Kunci: Pembelajaran, Nasionalisme, *E-Learning*.

PENDAHULUAN

Dewasa ini pembelajaran sejarah terus mengikuti perkembangan zaman dengan segala macam kebutuhan sarana dan prasana yang harus dipenuhi sesuai dengan tantangannya dan terdepan dalam mengikuti perkembangan peradaban di tengah arus globalisasi. Salah satu bentuk globalisasi pada dewasa ini yakni pesatnya perkembangan teknologi informasi. Segala macam sendi-sendi berkehidupan hampir seluruhnya ditunjang oleh teknologi dan informasi digitalisasi. Kartodidjo (Susanto, 2014:35) berpendapat; bahwa dalam rangka pembangunan bangsa, pengajaran sejarah tidak semata-mata berfungsi untuk memberikan pengetahuan sejarah sebagai kumpulan informasi fakta sejarah tetapi juga bertujuan menyadarkan anak didik atau membangkitkan kesadaran sejarahnya. Untuk mencapai tujuan tersebut maka sejarah yang diajarkan haruslah sejarah yang mengedepankan nilai-nilai kehidupan, bukan sejarah hapalan yang hanya menyuguhkan nama, tempat, angka tahun dan peristiwa semata. Kendatipun unsur-unsur tersebut tidak dapat ditinggalkan dari pembelajaran sejarah, akan tetapi bukan berarti pembelajaran yang dilakukan hanya memfokuskan pada hal-hal tersebut, yang akan menjadikan pembelajaran sejarah menjadi kering dari makna dan tidak memberikan penyadaran terhadap individu pembelajar.

Dengan demikian, pembelajaran sejarah harus ditunjang oleh model pembelajaran yang tidak ketinggalan zaman agar pembelajaran sejarah tidak bersifat kuno dan tidak aktual dalam pengambilan nilai-nilai pelajarannya. Kata media berasal dari bahasa latin, dan merupakan bentuk jamak dari kata "medium". Secara harfiah

kata tersebut mempunyai arti perantara atau pengantar pesan dari pengirim ke penerima pesan. Menurut Susanto dan Akmal (2019:15) definisi mengenai media pendidikan dan pembelajaran ada bermacam-macam. Hal ini disebabkan karena masalah yang tercakup dalam media pembelajaran sangat luas. Media pembelajaran adalah dua kata yang saling berhubungan, media berarti alat bantu guru di sekolah dan pembelajaran merupakan proses berinteraksinya antara guru dan peserta didik serta seluruh komponen belajar.

PEMBAHASAN

1. Pembelajaran Sejarah

Model pembelajaran sejarah akan berjalan efektif dan efisien apabila kita mengenal makna dan tujuan dari pembelajaran sejarah itu sendiri. Menurut Widja (Zahro et al., 2017) pembelajaran sejarah merupakan bidang ilmu yang memiliki tujuan agar setiap peserta didik membangun kesadaran tentang pentingnya waktu dan tempat yang merupakan sebuah proses dari masa lampau, masa kini dan masa depan sehingga peserta didik sadar bahwa dirinya merupakan bagian dari bangsa Indonesia yang memiliki rasa bangga dan cinta tanah air yang dapat diimplementasikan dalam berbagai kehidupan baik nasional maupun internasional. Sedangkan menurut Putro (2012:46) pembelajaran sejarah memiliki peran mengaktualisasikan dua unsur pembelajaran dan pendidikan. Unsur pertama adalah pembelajaran (*instruction*) dan pendidikan intelektual (*intellectual traming*), dan unsur kedua adalah pembelajaran dan pendidikan moral bangsa dan *civil society* yang demokratis dan bertanggung jawab kepada masa depan bangsa. Unsur pembelajaran (*instruction*) dan pendidikan intelektual (*intellectual training*) pada pembelajaran sejarah tidak hanya memberikan gambaran masa lampau, tetapi juga memberikan latihan berpikir kritis, menarik kesimpulan, menarik makna dan nilai dari peristiwa sejarah yang dipelajari. Latihan berpikir kritis dilakukan dengan pendekatan analitis, salah satunya melalui pertanyaan "mengapa" (*why*) dan "bagaimana" (*how*) dapat melatih siswa berpikir kritis dan analitis, berbeda dengan bentuk pertanyaan "siapa" (*who*), "apa" (*what*), "dimana" (*where*), dan "kapan" (*when*).

2. Tujuan Pembelajaran Sejarah Nasional

Pembelajaran sejarah menurut tujuannya untuk mendidik manusia yang berbudi luhur berkaca pada masa lampau dan apa yang membentuk ruang dan waktu di era kekinian umumnya dan mendidik bangsa agar menjadi bangsa yang besar berkarakter nasionalis. Nasionalisme dalam jurnal Susanto (2017:39) adalah satu paham yang menciptakan dan mempertahankan kedaulatan sebuah negara (*nation*)

dengan mewujudkan satu konsep identitas bersama untuk sekelompok manusia. Substansi nasionalisme Indonesia mempunyai dua unsur: pertama; kesadaran mengenai persatuan dan kesatuan bangsa Indonesia yang terdiri atas banyak suku, etnik, dan agama. Kedua, kesadaran bersama bangsa Indonesia dalam menghapuskan segala bentuk penjajahan dan penindasan dari bumi Indonesia.

Terdiri dari beragam macam suku, agama, ras, bahasa dan budaya, menjadikan Indonesia memiliki tantangan tersendiri bagi bangsa Indonesia guna mewujudkan rasa nasionalisme. Pembelajaran toleransi multikultural dikemas dalam pembelajaran sejarah guna melahirkan bangsa yang nasionalis. Dalam jurnal (Prawitasari, 2017) secara umum, pendidikan multikultural adalah konseptual dan pendidikan praktis yang berupaya memberikan pemahaman tentang keragaman ras, etnis, dan budaya dalam suatu masyarakat.

Menurut Moh. Ali (Susanto, 2014:57) pembelajaran sejarah nasional mempunyai tujuan:

1. Membangkitkan, mengembangkan serta memelihara semangat kebangsaan;
2. Membangkitkan hasrat mewujudkan cita-cita kebangsaan dalam segala lapangan;
3. Membangkitkan hasrat-mempelajari sejarah kebangsaan dan mempelajarinya sebagai bagian dari sejarah dunia;
4. Menyardakan anak tentang cita-cita nasional (Pancasila dan Undang-undang Pendidikan) serta perjuangan tersebut untuk mewujudkan cita-cita itu sepanjang masa.

Pembelajaran sejarah memiliki peran vital guna membangun bangsa agar tidak lupa dari sejarahnya dan bangkit bersama membangun di era kekinian. Membangun dari pembelajaran sejarah bukan hanya tentang mengajarkan sejarah, akan tetapi ikut serta berpartisipasi ikut dalam belajar pada pembelajaran sejarah. Menurut Prawitasari (2015:145-146) guru dalam melakukan pembelajaran harus mampu mengubah strategi pembelajaran yang berlandaskan paradigma *teaching* menjadi strategi pembelajaran yang kreatif berlandaskan paradigma *learning*.

Bersama dan dari paradigma *learning*, diharapkan khalayak dapat menimbulkan interaksi belajar mengajar guna mewujudkan tujuan pembelajaran khususnya pembelajaran sejarah. Proses belajar mengajar ini seyogyanya melahirkan inovasi pembelajaran agar pembelajaran sejarah tidak terasa kuno dan membosankan.

Dalam jurnal Abbas (2015) inovasi pembelajaran perlu melibatkan secara optimal guru sebagai inisiator dan inovator dengan memberikan peluang untuk mengembangkan kreatifitasnya. Inovasi pembelajaran perlu dilakukan terbuka,

dengan melibatkan partisipasi dari berbagai pihak dengan berkesinambungan. Inovasi pembelajaran memperhatikan aspek sosial budaya dan lingkungan peserta didik, dan faktor psikologis diarahkan pada pengembangan kemampuan berpikir secara kritis dan kreatif. Inovasi pembelajaran hendaknya mengembangkan secara optimal potensi berpikir peserta didik, untuk menguasai IPTEKS yang terintegrasi dengan IMTAQ. Inovasi pembelajaran merupakan unggulan untuk mengatasi kesenjangan antara tuntutan ideal kurikulum dan kebutuhan masyarakat dengan kualitas pendidikan. Untuk itu, perlu dilakukan secara terus menerus dengan dukungan kebijakan nasional untuk membudayakan penelitian dalam bidang pembelajaran, sebagai prasyarat bagi efektivitas inovasi pembelajaran.

MODEL PEMBELAJARAN SEJARAH YANG TEPAT GUNA

Sanaky (Susanto & Akmal, 2019:16) mengklasifikasikan media pembelajaran berdasarkan substansinya, sebagai berikut: (1) Bentuk saluran yang digunakan untuk menyalurkan pesan, informasi atau bahan pelajaran kepada penerima pesan atau pembelajara, (2) Berbagai jenis komponen dalam lingkungan pembelajar yang dapat merangsang mereka untuk belajar, (3) Bentuk alat fisik yang dapat menyajikan pesan serta pembelajar untuk belajar, dan (4) Bentuk-bentuk komunikasi dan metode yang dapat merangsang pembelajar untuk belajar, baik cetak maupun audio, visual, dan audio visual.

Miarso dalam bukunya *Menyemai Benih Teknologi Pendidikan* (Susanto & Akmal, 2019:22-24) menyebutkan 12 kegunaan media dalam pembelajaran dari berbagai kajian teoritik maupun empirik, yakni sebagai berikut:

- a. Media mampu memberikan rangsangan yang bervariasi kepada otak kita, sehingga otak kita dapat berfungsi secara optimal. Penelitian yang dilakukan oleh Roger W. Sperry, pemenang hadiah Nobel tahun 1984, Hergenhahn, menunjukkan bahwa belahan otak sebelah kiri merupakan tempat kedudukan pikiran yang bersifat verbal, rasional, analitikal, dan konseptual. Pada belahan ini mengontrol wicara. Belahan otak sebelah kanan merupakan tempat kedudukan visual, emosional, holistik, fisikal, spasial, dan kreatif. Pada belahan ini mengontrol tindakan. Pada suatu saat hanya satu belahan yang bersifat dominan; kedua belahan tidak dapat dominan secara serentak. Rangsangan pada salah satu belahan saja secara berkepanjangan dapat menyebabkan ketegangan pada otak. Karena itu, sebagai salah satu implikasi dalam pembelajaran ialah kedua belahan perlu dirangsang bergantian dengan rangsangan audio dan visual.
- b. Media dapat mengatasi keterbatasan pengalaman yang dimiliki oleh para peserta didik. Pengalaman tiap-tiap peserta didik itu berbeda-beda. Kehidupan keluarga

dan masyarakat sangat menentukan pengalaman macam apa yang dimilikinya. Dua anak yang hidup di dua masyarakat atau lingkungan yang berbeda akan mempunyai pengalaman yang berbeda. Ketersediaan buku dan bacaan lain, kesempatan bepergian, dan sebagainya adalah faktor-faktor yang menentukan kekayaan pengalaman anak-anak. Media dapat mengatasi perbedaan-perbedaan ini. Jika peserta didik tidak mungkin untuk dibawa ke objek yang dipelajari, maka objeknyalah yang dibawa ke peserta didik melalui media.

- c. Media dapat melampaui batas ruang kelas. Banyak hal yang tak mungkin untuk dialami secara langsung di dalam kelas oleh para peserta didik.
- d. Media memungkinkan adanya interaksi langsung antara peserta didik dan lingkungannya. Mereka tidak hanya diajak “membaca tentang” atau “berbicara tentang” gejala-gejala fisik dan sosial, tetapi diajak berkontak secara langsung dengannya.
- e. Media menghasilkan keseragaman pengamatan. Persepsi yang dimiliki A berbeda dengan B, bila A hanya pernah mendengar sedang si B pernah melihat sendiri bahkan pernah memegang, meraba, dan merasakannya. Media memberikan pengalaman dan persepsi yang sama. Pengamatan yang dilakukan oleh peserta didik bisa bersama-sama diarahkan kepada hal-hal penting yang dimaksudkan oleh guru.
- f. Media membangkitkan keinginan dan minat baru. Dengan menggunakan media, horizon pengalaman anak semakin luas, persepsi semakin tajam, dan konsep-konsep dengan sendirinya semakin lengkap. Akibatnya keinginan dan minat untuk belajar selalu muncul.
- g. Media membangkitkan motivasi dan merangsang untuk belajar. Pemasangan gambar-gambar di papan tempel, pemutaran film, mendengar rekaman, atau radio merupakan rangsangan yang membangkitkan keinginan untuk belajar. Media memberikan pengalaman yang integral dan menyeluruh dari sesuatu yang konkret maupun abstrak. Sebuah film atau serangkaian foto tentang candi Borobudur misalnya, dapat memberikan imajinasi yang konkret tentang wujud, ukuran, lokasi, dan sebagainya. Kecuali itu dapat pula mengarah ke generalisasi tentang arti kepercayaan, suatu budaya, dan sebagainya.
- h. Media memberikan pengalaman yang integral dan menyeluruh dari sesuatu yang konkret maupun abstrak. Sebuah film atau serangkaian foto tentang candi Borobudur misalnya, dapat memberikan imajinasi yang konkret tentang wujud, ukuran, lokasi, dan sebagainya. Kecuali itu dapat pula mengarah ke generalisasi tentang arti kepercayaan, suatu budaya, dan sebagainya

- i. Media memberikan suatu kesempatan kepada peserta didik untuk belajar mandiri, pada tempat dan waktu serta kecepatan yang ditentukan.
- j. Media meningkatkan kemampuan keterbacaan baru (*new literacy*), yaitu kemampuan untuk membedakan dan menafsirkan objek, tindakan, dan lambang yang tampak, baik yang alami maupun buatan manusia, yang terdapat dalam lingkungan.
- k. Media mampu meningkatkan efek sosialisasi, yaitu dengan meningkatkan kesadaran akan dunia sekitar.
- l. Media dapat meningkatkan kemampuan ekspresi diri guru maupun peserta didik.

MODEL *E-LEARNING* DALAM PEMBELAJARAN SEJARAH

E-Learning merupakan sarana teknologi yang mampu membuat seseorang maupun kelompok untuk belajar dimanapun dan kapanpun untuk mengakses materi pelajaran apapun dan beberapa kalipun.

Susanto dan Akmal (2018) mengatakan bahwa aplikasi pembelajaran merupakan terobosan baru media belajar yang memberikan kebebasan mutlak bagi siswa mengoperasikannya. Pada dasarnya, aplikasi pembelajaran memiliki manfaat untuk memudahkan siswa dalam mempelajari materi tertentu.

Menurut Hartanto (2016) Istilah *E-Learning* banyak memiliki arti karena bermacam penggunaan elearning saat ini. Pada dasarnya, *E-Learning* memiliki dua tipe yaitu *synchronous* dan *asynchronous*. *Synchronous* berarti pada waktu yang sama. Proses pembelajaran terjadi pada saat yang sama antara pendidik dan peserta didik. Hal ini memungkinkan interaksi langsung antara pendidik dan peserta didik secara online. Dalam pelaksanaan, *synchronous training* mengharuskan pendidik dan peserta didik mengakses internet secara bersamaan. Pendidik memberikan materi pembelajaran dalam bentuk makalah atau slide presentasi dan peserta didik dapat mendengarkan presentasi secara langsung melalui internet. Peserta didik juga dapat mengajukan pertanyaan atau komentar secara langsung ataupun melalui chat window. *Synchronous training* merupakan gambaran dari kelas nyata, namun bersifat maya (virtual) dan semua peserta didik terhubung melalui internet. *Synchronous training* sering juga disebut sebagai virtual *classroom*.

Asynchronous berarti tidak pada waktu bersamaan. Peserta didik dapat mengambil waktu pembelajaran berbeda dengan pendidik memberikan materi. *Asynchronous training* populer dalam *E-Learning* karena peserta didik dapat mengakses materi pembelajaran dimanapun dan kapanpun. Peserta didik dapat melaksanakan pembelajaran dan menyelesaikannya setiap saat sesuai rentang jadwal

yang sudah ditentukan. Pembelajaran dapat berbentuk bacaan, animasi, simulasi, permainan edukatif, tes, kuis dan pengumpulan tugas (Hartanto, 2016).

1. Kelebihan dan Kekurangan Model Pembelajaran *E-Learning*

Menurut Suyatno (Pujiono, 2016:158) meskipun *E-Learning* dalam bentuk komputer dan internet telah terbukti banyak menunjang proses pembelajaran peserta didik secara lebih efektif dan produktif, namun di sisi lain internet sebagai modalitas masih banyak kelemahan dan kekurangan, antara lain: 1) siswa lebih asyik dengan internetnya itu sendiri daripada materi yang dipelajari; 2) proses pembelajaran menjadi individual sehingga peserta didik tidak memiliki kecerdasan sosial; 3) pengetahuan dari internet tidak memberikan jaminan ketepatan sehingga berbahaya bagi anak yang kurang kritis terhadap apa yang diperoleh; 4) penggunaan internet yang kurang profesional dapat merugikan peningkatan kemampuan peserta didik sekolah dasar yang bersifat manual seperti menulis tangan, menggambar, dan berhitung.

Adapun kelebihan dari *E-Learning* antara lain: 1) mempersingkat waktu pembelajaran; 2) membuat biaya studi lebih ekonomis; 3) mempermudah interaksi antara peserta didik dengan bahan/materi, peserta didik dengan dosen/guru/instruktur maupun sesama peserta didik; 4) Peserta didik dapat saling berbagi informasi; 5) dan peserta didik dapat dapat mengakses bahan-bahan belajar setiap saat dan berulang-ulang, sehingga peserta didik dapat lebih memantapkan penguasaannya terhadap materi pembelajaran (Pujiono, 2016).

SIMPULAN

Model pembelajaran sejarah berbasis *E-Learning* merupakan model pembelajaran yang tepat di era teknologi informasi dan globalisasi. Model pembelajaran sejarah berbasis *E-Learning* merupakan sarana teknologi yang mampu membuat seseorang maupun kelompok untuk belajar dimanapun dan kapanpun, mengakses materi pelajaran apapun. Hal ini senada demi menciptakannya pembelajaran sejarah yang tidak kuno dan membosankan.

Di era teknologi informasi dan globalisasi, kebutuhan inovasi pembelajaran sangat vital dibutuhkan guna mengikuti perkembangan zaman dan menyesuaikan kebutuhan-kebutuhan yang diperlukan. Model pembelajaran sejarah berbasis *E-Learning* dapat mempermudah nasionalisasi pembelajaran sejarah serta tujuan adanya pembelajaran sejarah. Dengan status sebagai bangsa yang multikultural dibutuhkan akses yang cepat untuk mewujudkan pembelajaran sejarah nasional agar tidak ada rasa cinta satu kedaerahan saja sehingga melupakan identitas dan sejarah saudara sebangsa setanah air yang berada di daerah lain serta meminimalkan kesenjangan materi yang

disampaikan guna mewujudkan rasa nasionalisme di tengah keberagaman budaya, bahasa, ras, dan agama bangsa negara Indonesia.

REFERENSI

- Abbas, E. W. (2015). *Pendidikan IPS Berbasis Kearifan Lokal*. Bandung: Wahana Jaya Abadi.
- Hartanto, W. (2016). Penggunaan *E-Learning* sebagai Media Pembelajaran. *Jurnal Pendidikan Ekonomi*, 10(1), 1–18.
- Susanto, H. (2014). *Seputar Pembelajaran Sejarah; Isu, Gagasan Dan Strategi Pembelajaran*. Aswaja Pressindo.
- Susanto, H. (2017). Pemahaman Sejarah Daerah dan Persepsi Terhadap Keberagaman Budaya dalam Membina Sikap Nasionalisme (Studi Korelasi pada Mahasiswa Pendidikan Sejarah FKIP UNLAM). *Sejarah Dan Budaya: Jurnal Sejarah, Budaya, Dan Pengajarannya*, 9(1), 39–50. <http://journal2.um.ac.id/index.php/sejarah-dan-budaya/article/view/1581>
- Susanto, H., & Akmal, H. (2019). Media Pembelajaran Sejarah Era Teknologi Informasi : Konsep Dasar, Prinsip Aplikatif, Dan Perancangannya. In *Media Pembelajaran*.
- Susanto, H., & Akmal, H. (2018). Efektivitas Penggunaan Aplikasi Pembelajaran Berbasis Mobile Smartphone Sebagai Media Pengenalan Sejarah Lokal Masa Revolusi Fisik di Kalimantan Selatan Pada Siswa Sekolah Menengah Atas. *HISTORIA: Jurnal Program Studi Pendidikan Sejarah*, 6(2), 197-206, <https://www.ojs.fkip.ummetro.ac.id/index.php/sejarah/article/view/1425>
- Prawitasari, M. (2015). *Metode Pembelajaran Hypnoteaching melalui Mind Mapping dalam Pembelajaran Sejarah (STudi Pada Siswa Kelas XI IPS SMA PGRI 6 Banjarmasin)*.
- Pujiono. (2016). “Pembelajaran Cem-Learning (C-Learning, E-Learning, Mlearning) Menuju Era Pembelajaran Digital”. *Prosiding, Temu Ilmiah Nasional Guru (Ting) VIII*. Universitas Terbuka Convention Center.
- Putro, H. P. N. (2012). Model Pembelajaran Sejarah Untuk Meningkatkan Kesadaran Sejarah Melalui Pendekatan Inkuiri. *Paramita: Historical Studies Journal*, 22(2). <https://doi.org/10.15294/paramita.v22i2.2121>.
- Prawitasari, M. (2017). *Responding Racial Discrimination in Indonesia Through Multicultural Education. In 1st International Conference on Social Sciences Education-" Multicultural Transformation in Education, Social Sciences and Wetland Environment"(ICSSE 2017)* (pp. 206-208). Atlantis Press.
- Zahro, M., Sumardi, & Marjono. (2017). The Implementation Of The Character Education In History Teaching. *Jurnal Historica*, 1(2252), 1–11.

POTENSI PENGEMBANGAN WISATA SEJARAH BERBASIS KEARIFAN LOKAL

Ahmad Hendi Jayandi

Program Studi Pendidikan IPS, FKIP Universitas Lambung Mangkurat

e-mail: ahmadhendijayandi@gmail.com

ABSTRAK

Berbagai kajian menunjukkan bahwa dengan mengenalkan siswa kepada proses artistik, dan memasukkan unsur budaya mereka ke dalam pendidikan, akan menumbuhkan pada setiap individu ciri-ciri kreatif, inisiatif, dan imajinasi yang subur, kebijaksanaan emosi, arah moral, kemampuan bertindak secara kritis, otonomi, dan kebebasan berfikir serta bertindak. Penelitian dilaksanakan selama tiga tahun. Tujuan pada tahun pertama adalah (1) mengidentifikasi kearifan lokal, dalam bentuknya sebagai respons kreatif masyarakat terhadap potensi seni budaya unggulan sesuai dengan potensi lingkungan alam-fisik, sosial-budaya, dan perubahannya, (2) memetakan, dalam rangka memperoleh gambaran menyeluruh, tentang berbagai bentuk dan jenis wayang pada berbagai kelompok masyarakat yang dipandang dapat menjadi sumber pembelajaran di sekolah dasar, dan (3) memetakan bentuk media pembelajaran Seni Budaya dan Keterampilan di sekolah dasar dalam mengimplementasikan pendidikan seni terintegrasi dengan berbasiskan potensi sumber daya lingkungannya. Penelitian dilakukan dengan pendekatan kualitatif. Data dikumpulkan melalui pengamatan, wawancara, dan dokumentasi. Penelitian difokuskan pada kesenian dalam konteks pendidikan di subkebudayaan Jawa (pesisir lor wetan dan pesisir lor kilen). Hasil penelitian menunjukkan beberapa hal sebagai berikut. Pertama, tiap sub kebudayaan Jawa menyimpan segudang potensi berbasis kearifan lokal. Wayang sebagai salah satunya, berkembang dengan pesat sejak dulu, dan tak mati hingga sekarang. Kedua, tiap sub kebudayaan Jawa memiliki kekhasan bentuk visual wayang. Ketiga, terdapat potensi media pendidikan seni yang telah tertanam di sekolah dasar, dengan wayang sebagai sumber gagasannya. Dan juga dalam berwisata ada industri pariwisata yang berbasis kearifan lokal adalah bidang usaha yang secara bersama-sama menghasilkan produk maupun jasa pelayanan yang dibutuhkan oleh wisatawan yang menjadikan unsur budaya dan kearifan lokal sebagai daya tarik wisata termasuk kulinernya. Berbagai komponen industri pariwisata, salah satunya adalah bidang kuliner. Kuliner menjadi bagian dari tujuan wisatawan yang tidak bisa diabaikan karena kuliner menjadi salah satu kebutuhan pokok manusia. Bahkan kuliner bisa menjadi daya tarik khusus ketika seseorang memutuskan untuk mengunjungi daerah wisata tersebut.

Kata Kunci: Kuliner, Wayang, Media, Seni Budaya, Kearifan Lokal

PENDAHULUAN

Pengembangan dan promosi pariwisata di Negara kita saat ini terlihat semakin gencar dan meningkat tajam baik ditingkat regional, maupun nasional dalam rangka mendukung program pembangunan nasional. Sangat mungkin ekonomi Indonesia nantinya akan bergeser ke sektor jasa seperti pariwisata dan industry kreatif. Pariwisata diramalkan akan menjadi sebuah industri global sejak terjadinya revolusi industri, yang berdampak pada naiknya pendapatan secara signifikan. Kemajuan IT (teknologi informasi) menunjang pula banyaknya kemudahan-kemudahan untuk melakukan kunjungan wisata ke berbagai belahan dunia yang bisa diakses dengan sangat mudah. Hal ini terjadi pula di negara kita dimana Indonesia memiliki sumber daya alam dan budaya yang luar biasa indahnya yang patut untuk dinikmati atau dikunjungi masyarakat dunia. Makin hari makin banyak dan berkembang obyek wisata di Negara kita untuk dijadikan sebagai destinasi wisata domestik maupun internasional. Tidak ketinggalan pula kuliner yang ditawarkan dari berbagai daerah destinasi wisata yang menjadi daya tarik tersendiri.

Masyarakat kita pun semakin sadar akan kebutuhan *refresing* dengan cara rekreasi jalan-jalan mengunjungi tempat-tempat wisata yang saat ini berkembang pesat. Berbaurnya wisatawan asing dan wisatawan domestik, wisatawan asing dengan penduduk setempat, tentu akan ada benturan budaya atau problem sosial yang muncul di antara keduanya, khususnya penduduk setempat. Negara yang banyak kedatangan wisatawan asing hampir selalu mengalami pergeseran budaya dan kemerosotan dalam gaya hidup tradisional mereka. Untuk itu perlu adanya kesepakatan bersama bahwa pengembangan pariwisata tidak boleh memarginalkan budaya masyarakat dan spirit lokal. Oleh sebab itu perlu dirancang pengembangan pariwisata yang sejalan dengan pengembangan budaya dan masyarakatnya. Hasil dari cipta, rasa dan karya sebagai hasil produk budaya tetap mendapatkan tempat dan perhatian kita, sehingga kearifan lokal selalu menjadi inspirasi dalam mengembangkan pariwisata, termasuk didalamnya masalah kulinernya.

Globalisasi menjadi alasan kuat bagi kebangkitan kembali identitas budaya lokal di berbagai belahan dunia. Hal ini sejalan pula dengan apa yang disampaikan oleh Giddens (2001) bahwa semakin homogen gaya hidup masyarakat akibat globalisasi, semakin kokoh ketergantungan masyarakat kepada nilai-nilai yang lebih dalam yang diyakini seperti agama, seni, budaya, sastra, pranata-pranata sosial, adat istiadat dan sebagainya. Demikian pula dari perspektif lokal, ketika dunia semakin tumbuh homogen maka kita semakin menghargai tradisi yang bermunculan dari dalam. Tanpa kita sadari nilai strategis budaya lokal telah menginspirasi berbagai daerah untuk mengembangkan potensi lokal dalam pengembangan pariwisata di

Indonesia termasuk kulinernya. Namun juga harus kita jaga agar kekayaan alam dan budaya termasuk makanan tradisional yang kita miliki, mendapat perlindungan serta membutuhkan pelestarian agar dapat menjadi daya tarik destinasi wisata domestik maupun mancanegara. Salah satunya dengan cara dipatenkan agar tidak ada kemungkinan untuk diklaim sebagai hasil budaya Negara lain.

Laporan Education For All Global Monitoring Report 2006 yang diterbitkan oleh UNESCO, menegaskan bahwa walaupun jumlah anak yang menerima pendidikan semakin bertambah, tetapi kualitas pendidikan tetap rendah di banyak negara di dunia ini. Menyediakan pendidikan kepada semua adalah penting, tetapi sama pentingnya juga untuk menyediakan pendidikan yang berkualitas tinggi.

Pendidikan seni dalam hal ini menjadi salah satu cara bagi banyak negara dalam membangun sumber manusia yang diperlukan untuk memanfaatkan kekayaan sumber kebudayaannya. Memanfaatkan modal dan sumber kebudayaan merupakan kebutuhan penting bagi suatu negara yang ingin membangun industri kebudayaan (kreatif) yang kokoh dan berdaya tahan tinggi; industri penting bagi pembangunan sosio-ekonomik di negara-negara yang sedang berkembang. Berbagai kajian menunjukkan bahwa dengan mengenalkan siswa kepada proses artistik, dan memasukkan unsur budaya mereka ke dalam pendidikan, akan menumbuhkan pada setiap individu ciri-ciri kreatif, inisiatif, dan imajinasi yang subur, kebijaksanaan emosi, arah moral, kemampuan bertindak secara kritis, otonomi, dan kebebasan berfikir serta bertindak.

Dewasa ini, fokus pendidikan lebih besar diarahkan kepada pengembangan kemampuan kognitif berbanding emosi. Pengkhususan pada pengembangan kemampuan kognitif yang berlebihan (dan mengabaikan kepentingan emosi), menjadi salah satu sebab terjadinya keruntuhan moral pada masyarakat modern. Pendidikan emosi merupakan satu komponen penting di dalam proses membuat keputusan, dan menjadi panduan bagi tindakan dan gagasan, serta memperkuat pendapat dan penilaian. Tanpa pelibatan unsur-unsur emosi, setiap tindakan, gagasan dan keputusan hanya akan didasarkan pada ranah-ranah rasional semata-mata. Tindakan moral yang terpuji hanya dapat dicapai dengan pelibatan emosional. Profesor Damasio telah menyarankan bahwa pendidikan seni, dengan menggalakkan pembangunan emosi, akan mampu mengembangkan pembangunan kognitif dan emosi, dan selanjutnya memberi sumbangan pada pembangunan keamanan.

Kondisi demikian akan berpengaruh terhadap generasi baru Indonesia yang akan datang. Oleh karena lemahnya pendalaman bidang pendidikan seni mereka akan menjadi generasi yang tidak kreatif dan kurang memiliki kesadaran budaya, tidak toleran terhadap lingkungan sekitarnya, dan memberi peluang bagi munculnya

berbagai kekerasan yang mulai tampak saat ini. Sehubungan dengan hal itu, perlu ditemukan formula pembelajaran pendidikan seni di sekolah yang menarik, fungsional, dan mencerdaskan.

Media pembelajaran pendidikan seni di sekolah dasar (Pendidikan Seni Budaya dan Keterampilan) berbeda dengan pendidikan seni di sekolah menengah pertama dan sekolah menengah atas (Pendidikan Seni Budaya). Berdasarkan itu, penelitian ini dilakukan untuk (1) mengidentifikasi kearifan lokal, dalam bentuknya sebagai respons kreatif masyarakat terhadap potensi seni budaya unggulan sesuai dengan potensi lingkungan alam-fisik, sosialbudaya, dan perubahannya, (2) memetakan, dalam rangka memperoleh gambaran menyeluruh, tentang berbagai bentuk dan jenis wayang pada berbagai kelompok masyarakat yang dipandang dapat menjadi sumber pembelajaran di sekolah dasar, dan (3) memetakan bentuk media pembelajaran Seni Budaya dan Keterampilan di sekolah dasar dalam mengimplementasikan pendidikan seni terintegrasi dengan berbasiskan potensi sumber daya lingkungannya.

PEMBAHASAN

Mencermati sejarah perkembangan pariwisata di dunia, menunjukkan bahwa pariwisata merupakan disiplin ilmu tersendiri. Pertama kali diajarkan di kota Dubrounik (Yugoslavia) tahun 1920. Tahun 1930, di Swiss diajarkan sebagai mata pelajaran pada berbagai sekolah tinggi dagang (Bern University dan St. Gallen University sejak tahun 1914). Tahun 1962, kongres di Madrid. Organisasi seperti Aiest (*Association D'Experst Scientifiquis Du Tourisme*), AIT (*Alliance Internationale Tourisme*), dan IUTO secara resmi mengakui Ilmu Pariwisata sebagai cabang ilmu pengetahuan yang berdiri sendiri. Aiest berkedudukan di Bern, Swiss.

Pengertian Industri Pariwisata menurut Undang-undang Pariwisata Nomer 10 tahun 2009, adalah organisasi usaha pariwisata yang saling terkait dalam rangka menghasikan barang dan/atau jasa bagi pemenuhan kebutuhan wisatawan dalam penyelenggaraan wisata. Definisi lain tentang Industri Pariwisata adalah merupakan kumpulan berbagai macam bidang usaha yang secara bersama-sama menghasilkan produk-produk maupun jasa/pelayanan yang nantinya baik langsung maupun tidak langsung akan dibutuhkan oleh wisatawan. Sedangkan industri pariwisata yang berbasis kearifan lokal adalah bidang usaha yang secara bersama-sama menghasilkan produk maupun jasa pelayanan yang dibutuhkan oleh wisatawan yang menjadikan unsur budaya dan kearifan lokal sebagai daya tarik wisata termasuk kulinernya.

Dalam konteks pendidikan seni, dan oleh karena itu pendekatan yang digunakan untuk hal ini adalah pendekatan artistik "*Art Practice Based Research*".

Hal ini berkaitan dengan tujuan umum penelitian yaitu untuk menghasilkan media pembelajaran pendidikan seni berbasis kearifan lokal dengan wayang sebagai media dan sumber gagasannya.

Penelitian artistik mencakupi pengkajian dan penciptaan, yang meliputi berbagai produk pendidikan (khususnya dalam bidang pendidikan seni) antara lain wujud material seperti buku-buku teks, filmfilm pembelajaran dan sebagainya; dan juga berhubungan dengan pengembangan proses dan prosedur, seperti pengembangan metoda mengajar, pengembangan instrumen/perangkat pembelajaran, atau metode untuk mengorganisasi pembelajaran dalam bidang pendidikan seni. Dengan dasar tersebut, maka pendekatan penelitian dan pengembangan dipandang memiliki relevansi yang tinggi untuk mengembangkan media pembelajaran Pendidikan Seni Budaya berbasis kearifan lokal dengan wayang sebagai sumber gagasan belajarnya.

Potensi Wayang: Kearifan Lokal dalam Bentuknya sebagai Respons Kreatif Masyarakat Pencapaian ini berupa hasil-hasil analisis yang dilakukan secara *on going analysis*. Pengambilan data masih terus berjalan hingga saat ini. Hal itu dilakukan dalam rangka perolehan data (baik data dokumen maupun data informan) secara menyeluruh.

Jawa, menyimpan segudang potensi berbasis kearifan lokal. Wayang sebagai salah satunya, berkembang dengan pesat sejak dulu, dan tak mati hingga sekarang. Data yang diperoleh di Museum Ronggowarsito Semarang, menunjukkan betapa kayanya potensi tersebut. Berikut ini adalah data visual yang didapat. Di museum tersebut, terdapat berbagai catatan sejarah mengenai berbagai proses dan perkembangan wayang di Jawa tengah khususnya.

Pengamatan dan perekaman secara langsung dilakukan pada kegiatan pertunjukan wayang. Pertunjukan diselenggarakan di Kintelan Desa Pasekan, Kecamatan Ambarawa Semarang. Pertunjukan ini dalam rangka peringatan kemerdekaan RI. Pasekan adalah salah satu desa yang secara geografis terletak di perbukitan Ambarawa, Semarang. Pertunjukan wayang sangat ramai disaksikan oleh masyarakat sekitar. Dalam catatan lapangan (*field note*) peneliti, terdapat golongan tua, muda, bahkan anak-anak yang menyaksikan.

Wayang menurut catatan Brandon (Soedarsono, 2003) adalah pertunjukan boneka dalam berbagai bentuk dan jenisnya yang tersebar, sekurang-kurangnya, di Indonesia (antara lain Jawa, Bali, dan Sunda), Thailand, dan Malaysia (antara lain Johor, Kelantan, dan Kedah). Tercatat antaranya jenis wayang kulit (Jawa, Bali, Kelantan, Kedah, Johor), wayang gedhog (Jawa), wayang golek (Sunda, Jawa), wayang suluh (jawa), wayang krucil (Jawa), wayang golek menak (Jawa) wayang cepak (Cirebon), wayang lemah (Bali), wayang melayu (boneka satu tangan yang

boleh bergerak, Malaysia), wayang siam (Thailand, Malaysia), wayang suket (Jawa Banyumas) baik yang berbentuk dua dimensi atau pun tiga dimensi, dipertunjukkan dengan layar ataupun tanpa layar. Wayang merupakan salah satu seni pertunjukan Nusantara, yang sebaran pendukungnya meliputi wilayah Asia Tenggara.

Secara umum, perkataan "wayang" mengandung sejumlah pengertian. Pengertian pertama, ialah 'gambaran tentang suatu tokoh', 'boneka', lebih tegas lagi adalah boneka pertunjukan wayang. Pengertian ini kemudian meluas sehingga meliputi juga pertunjukan yang dimainkan dengan boneka-boneka tersebut, demikian pula, lebih luas lagi adalah bentukbentuk seni drama tertentu. Dengan demikian, di samping wayang kulit, yaitu boneka-boneka kulit berpahat yang diproyeksikan di atas kelir dengan bantuan sebuah lampu, adalah wayang krucil yang menggunakan bonekaboneka kayu pipih bercat warna-warni (klithik), dan wayang golek yang menggunakan boneka kayu tiga dimensi yang berbusana dan tanpa menggunakan layar (kelir). Perkataan wayang lainnya-- sekalipun bukan dalam pengertian ini pembahasan dilakukan-- adalah wayang beber (mbeber), yaitu suatu bentuk pertunjukan dengan seorang dhalang mengisahkan sebuah cerita berdasarkan adegan-adegan cerita yang dilukis pada kain atau kertas. Selain itu, juga ada wayang wong yang para pelakunya adalah orang (wong) bukan boneka, dan wayang topeng dengan pelaku-pelaku utama selalu memakai topeng (Groenendael, 1987).

Selain di Semarang, pertunjukan wayang juga sering digelar di Kudus pada saatsaat tertentu. Salah satunya pertunjukan yang digelar di Desa Gulang Kecamatan Mejobo Kabupaten Kudus. Dilakukan pengambilan data melalui observasi, tentang pertunjukan wayang yang dilaksanakan di Kudus, Jawa Tengah. Data diperoleh dari pertunjukan yang ditanggap oleh warga yang menghitankan anaknya, tepatnya di Desa Gulang Kecamatan Mejobo Kabupaten Kudus. Hasil yang diperoleh adalah bentuk pertunjukan, setting, keadaan masyarakat, dan penokohan wayang.

Di masa sekarang ini banyak pertunjukan wayang kulit yang menyertakan artis undangan untuk meramaikan pentas mereka. Biasanya ada sesi tersendiri untuk para penyanyi ini tampil, yaitu disebut limbu'an. Memang, karena begitu kuatnya seni wayang berakar dalam budaya bangsa Indonesia, sehingga terjadilah beberapa kerancuan antara cerita wayang, legenda, dan sejarah. Jika orang India beranggapan bahwa kisah Mahabarata serta Ramayana benar-benar terjadi di negerinya, orang Jawa pun menganggap kisah pewayangan benar-benar pernah terjadi di pulau Jawa.

Tema sentral dari pertunjukan wayang adalah lakon (cerita wayang) dramatis tentang pertarungan antara kebaikan (kejujuran, kesederhanaan, kearifan, ketertiban, keharmonisan, ketenteraman) melawan keburukan (kecurangan, keserakahan, kepongahan, kelicikan, kekacauan, kejahatan), yang pada akhir cerita kebaikan hampir

selalu memenangkan pertarungan itu. Tema sentral itu untuk menarik perhatian penontonnya disampaikan dengan bumbu romantisme, heroisme, dan varian dari faktor-faktor humanisme lainnya yang terjadi pada saat pertunjukan ditampilkan. Pesan moralnya adalah berbuat baik senantiasa lebih penting dibandingkan dengan berbuat keburukan.

Dengan demikian dapat ditarik pemahaman bahwa kearifan lokal akan tetap memainkan peranannya sebagai sistem nilai yang dijadikan rujukan dalam pemenuhan keperluan hidup jika masih tetap terpelihara dan hadir dalam institusi sosial yang operasional, sebagai sistem norma dan peranan yang dirasakan saling menguntungkan, bagi warga masyarakat yang menjadi pendukungnya.

Potensi Media Pendidikan Seni Berbasis Kearifan Lokal

Dalam pengertian kebudayaan senantiasa terkandung tiga aspek penting, yaitu: (1) kebudayaan dialihkan dari satu generasi ke generasi lainnya, dalam hal ini kebudayaan dipandang sebagai suatu warisan atau tradisi sosial, (2) kebudayaan dipelajari, dalam hal ini bukanlah sesuatu yang diturunkan dari keadaan jasmani manusia yang bersifat genetik, dan (3) kebudayaan dihayati dan dimiliki bersama oleh warga masyarakat pemiliknya. Dalam pengertian tersebut tersirat bahwa proses pengalihan kebudayaan senantiasa terjadi melalui proses pendidikan. Di sini terjadi usaha pengalihan dan penerimaan bertalian dengan substansi atau gagasan tertentu dengan tujuan agar dapat dijadikan pedoman hidup.

Dalam hal implementasi lapangan, di sekolah dasar, media pembelajaran telah tersedia. Keadaannya tampak lengkap dibandingkan seperti halnya sekolah yang lain. Terdapat gambar wayang dan kesenian daerah yang ada di kelas-kelas. Fasilitas-fasilitas sekolah dapat dikatakan memadai untuk proses belajar mengajar. Sekolah memiliki 10 ruang kelas, ruang guru, ruang kepala sekolah, ruang TU yang menyatu dengan ruang guru, toilet, dan gudang. Pembelajaran SD 1 Mlati Kidul.

Atau banyak menghiasi panel-panel dan dinding kelas di sekolah tersebut. Namun ada yang berbeda dengan wayang pada umumnya. Wayang terbuat dari kertas karton, yang diberi warna dengan semacam cat poster. Salah satunya adalah wayang pahlawan (kreasi guru) yang ditempel di dinding kelas V SD 1 Barongan. Sebagai sebuah media, wayang senantiasa berkembang dari waktu ke waktu, mengalami transformasi bentuk, sesuai dengan kondisi sosial budaya.

SIMPULAN

Perkembangan dunia wisata saat ini membuka peluang bagi berkembangnya industri pariwisata bidang kuliner di daerah destinasi wisata, baik skala kecil,

menengah maupun skala besar (internasional). Perguruan Tinggi memiliki andil dalam pengembangan industri pariwisata bidang kuliner dengan produk penelitian yang dihasilkan, dari segi kuantitas maupun kualitas kuliner yang akan diujikan dalam daerah destinasi wisata.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat dirumuskan simpulan berikut ini. Pertama, terdapat berbagai kearifan lokal, dalam bentuknya sebagai respons kreatif masyarakat terhadap potensi seni budaya unggulan sesuai dengan potensi lingkungan alam-fisik, sosial budaya, dan perubahannya. Potensi kreatif tersebut berbeda antara sub kebudayaan Jawa di pesisir lor-wetan dan pesisir lor-kilen. Perbedaan tersebut meliputi bentuk, struktur, fungsi, dan daya dukung masyarakatnya.

Kedua, berbagai bentuk dan jenis wayang pada berbagai kelompok masyarakat dapat menjadi sumber pembelajaran di sekolah dasar. Terdapat beberapa sekolah yang menggunakan media pembelajaran berbasis kearifan lokal (wayang). Dengan berbagai bentuk dan kepentingan sasaran pembelajaran tertentu, wayang acap kali dipakai oleh guru sebagai media pembelajaran yang tetap relevan hingga saat ini.

Saran utama pada saat ini ditujukan untuk pihak masyarakat dan sekolah (SD) agar melestarikan dan mengembangkan wayang sebagai sumber gagasan menjadi media pendidikan yang dapat direlevansikan dalam berbagai konteks kehidupan.

REFERENSI

- Giddens, A. (2001). *Runaway World: Bagaimana Globalisasi Merombak Kehidupan Kita*. Jakarta: Gramedia.
- Groenendaal, V.M.C.V. (1987). *Dalang di Balik Layar*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.
- Soedarsono, R.M. (2002). *Seni Pertunjukan Indonesia di Era Globalisasi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

PERANAN PENDIDIKAN SEJARAH UNTUK MEMBANGKITKAN JIWA BERBANGSA DAN BERNEGARA

Ahmad Maulana

Program Studi Pendidikan IPS, FKIP Universitas Lambung Mangkurat

e-mail : ahmadmaulana98334@gmail.com

ABSTRAK

Kini zaman semakin berubah dan berkembang pesat. Kemajuan negara-negara lain saling berpacu. Di era globalisasi ini banyak tantangan memang bagi negeri kita. Tentang kesadaran berbangsa dan bernegara, sudah selayaknya rakyat dan pemerintah untuk bersama-sama memberikan pemahaman bagi rakyatnya, khususnya kaum muda. Pemerintah ikut bertanggung jawab mengemban amanat untuk memberikan kesadaran berbangsa dan bernegara bagi warganya. Bila rakyat bangsa Indonesia sudah tidak memiliki kesadaran berbangsa dan bernegara, maka kehancuran berbangsa dan bernegara ada di depan mata. Dan mengakibatkan bangsa ini akan jatuh ke dalam kondisi yang sangat parah bahkan jauh terpuruk dari bangsa-bangsa yang lain yang telah mempersiapkan diri dari gangguan bangsa lain. Pembaruan kedadaran berbangsa dan bernegara bukan hanya merupakan tanggung jawab pemerintah selaku penggerak kebijakan negara. Namun justru kita warga negara selaku rakyat yang harus berperan banyak untuk itu, khususnya kaum muda. Jika warga negara sudah tidak memiliki kesadaran untuk itu maka sangat disayangkan, karena ini merupakan bahaya besar bagi bangsa dan negara kita sendiri. Dan akan sulit untuk membuat Indonesia tetap menjadi bangsa yang bermartabat. Mengingat pada saat ini kesadaran berbangsa dan bernegara warga Indonesia itu sendiri telah mengalami pemerosotan. Pasalnya terdesak akan kecanggihannya arus globalisasi yang tak terpungkiri Indonesia ikut ambil bagian di dalamnya.

Kata Kunci: Pendidikan, Nasional, Peran, Sejarah.

PENDAHULUAN

Bangsa kita saat ini sedang berada di fase yang memprihatinkan. Jiwa berbangsa dan bernegara tampak hilang di dalam tiap insan warga negara. Lalu akan dibawa kemana bangsa kita jika terus seperti ini. Kita butuh penerus bangsa sejati yang memiliki jiwa kuat akan berbangsa dan bernegara. Generasi penerus bangsa ada di tangan generasi muda. Generasi muda menjadi satu-satunya harapan bangsa agar bangsa kita menjadi hidup bernyawa layaknya manusia. Namun faktanya saat ini yang bisa di lihat dan dirasakan adalah lemahnya jiwa kebangsaan pada diri generasi muda. Banyak masyarakat di sekitar kita yang hidup dari kata layak. Buruh, petani, pedagang kecil kini semakin susah langkah hidupnya. Bagaimana sikap mereka generasi muda

melihat hal yang miris itu. Mereka tidak memiliki rasa iba dan prihatin menyaksikan kesengsaraan di depan matanya dimana sesama bangsa harus menjadi buruh dan budak di negeri sendiri. Bagaimana generasi muda bisa ada revolusi atau lompatan dalam upaya membangun kembali kesadaran berbangsa.

Kini zaman semakin berubah dan berkembang pesat. Kemajuan negara-negara lain saling berpacu. Di era globalisasi ini banyak tantangan memang bagi negeri kita. Tentang kesadaran berbangsa dan bernegara, sudah selayaknya rakyat dan pemerintah untuk bersama-sama memberikan pemahaman bagi rakyatnya, khususnya kaum muda. Pemerintah ikut bertanggung jawab mengemban amanat untuk memberikan kesadaran berbangsa dan bernegara bagi warganya. Bila rakyat bangsa Indonesia sudah tidak memiliki kesadaran berbangsa dan bernegara, maka kehancuran berbangsa dan bernegara ada di depan mata. Dan mengakibatkan bangsa ini akan jatuh ke dalam kondisi yang sangat parah bahkan jauh terpuruk dari bangsa-bangsa yang lain yang telah mempersiapkan diri dari gangguan bangsa lain.

Pembaruan kesadaran berbangsa dan bernegara bukan hanya merupakan tanggung jawab pemerintah selaku penggerak kebijakan negara. Namun justru kita warga negara selaku rakyat yang harus berperan banyak untuk itu, khususnya kaum muda. Jika warga negara sudah tidak memiliki kesadaran untuk itu maka sangat disayangkan, karena ini merupakan bahaya besar bagi bangsa dan negara kita sendiri. Dan akan sulit untuk membuat Indonesia tetap menjadi bangsa yang bermartabat. Mengingat pada saat ini kesadaran berbangsa dan bernegara warga Indonesia itu sendiri telah mengalami pemerosotan. Pasalnya terdesak akan kencangnya arus globalisasi yang tak terpungkiri Indonesia ikut ambil bagian di dalamnya.

Undang Undang Dasar Tahun 1945, Pasal 27 ayat (3) mengamanatkan bahwa “Setiap warga negara berhak dan wajib ikut serta dalam upaya pembelaan negara”. Pasal 30 ayat (1) mengamanatkan bahwa “Tiap-tiap warga negara berhak dan wajib ikut serta dalam usaha pertahanan dan keamanan negara”. Unsur Dasar Bela Negara – Cinta Tanah Air – Kesadaran Berbangsa dan Bernegara. Dengan sudut pandang itu, diharapkan kita dapat menyatukan pola berpikir dalam merumuskan visi, misi, tujuan, strategi dalam mengaktualisasikan berbangsa, bernegara sebagai pedoman dalam kita bersikap dan berperilaku dalam menjalankan fungsi, pekerjaan, kerja, jabatan, peran dan tanggung jawab dalam berbangsan dan bernegara.

Hal lain yang dapat mengganggu kesadaran berbangsa dan bernegara di tingkat pemuda yang perlu di cermati secara seksama adalah semakin tipisnya kesadaran dan kepekaan sosial. Padahal banyak persoalan-persoalan masyarakat yang membutuhkan peranan pemuda untuk membantu memediasi masyarakat agar keluar dari himpitan masalah, baik itu masalah sosial, ekonomi dan politik.

Bagaimana memberi kesadaran bagi generasi muda untuk mampu berbangsa dan bernegara? Salah satu yang menjadi pekerjaan pemerintah kepada para generasi muda agar tidak mudah terpengaruh paham radikalisme yang bisa berujung pada mengubah ideologi bangsa yang sengaja disebar oleh kelompok-kelompok yang tidak bertanggung jawab. Mencermati pentingnya suatu konstitusi yang kokoh dan mampu mengikuti kebutuhannya zamannya, maka pembangunan masyarakat, khususnya generasi muda, untuk lebih memahami dan menyadari akan nilai-nilai konstitusi menjadi suatu keniscayaan.

Sudah saatnya membangun kesadaran berbangsa dan bernegara kepada pemuda. Ini merupakan hal penting, yang tidak boleh diabaikan oleh bangsa ini, karena pemuda merupakan penerus bangsa yang tidak dapat dipisahkan dari perjalanan panjang bangsa ini. Akan tetapi kesadaran berbangsa dan bernegara ini jangan ditafsir hanya berlaku pada pemerintah saja. Tetapi harus lebih luas memandangnya, sehingga dalam implementasinya, pemuda lebih kreatif menerapkan arti sadar berbangsa dan bernegara ini dalam kehidupannya tanpa menghilangkan hakekat kesadaran berbangsa dan bernegara itu sendiri.

Apabila kita membangun kesadaran berbangsa, bernegara, memahami hukum yang berlaku, dan Pancasila sebagai pedoman hidup, tentu tidak akan ada generasi yang bisa dimanfaatkan oleh orang-orang untuk memecahkan bangsa dan negaranya sendiri. Serta tidak ada generasi muda yang memiliki perlakuan yang menyimpang dari norma-norma umum di masyarakat. Dengan membangun kesadaran berbangsa dan bernegara itulah, maka pemuda telah melakukan salah satu dari sekian banyak aspek untuk menjaga keutuhan negara ini yaitu Negara Kesatuan Republik Indonesia.

PEMBAHASAN

Bagaimana cara mengatasi berbagai problem sosial, ekonomi dan budaya yang ditengah-tengah bangsa Indonesia saat ini? Salah satu media yang paling tepat adalah pendidikan, yang sangat besar peranannya dalam membentuk karakter bangsa. Salah satu bagian penting pendidikan untuk menanamkan konsep keberagaman adalah pendidikan sejarah. Pendidikan sejarah sangat besar pengaruhnya dalam membentuk kesadaran dan karakter bangsa. Dengan pendidikan sejarah, kita akan menanamkan dan mengembangkan kesadaran multicultural yang bersifat normatif.

Pendidikan sejarah merupakan proses enkulturasi dalam rangka national building, dan proses pelembagaan nilai-nilai positif, seperti nilai-nilai warisan leluhur, nilai-nilai *heroism* dan nasionalisme, nilai-nilai masyarakat industri, maupun nilai-nilai ideologi bangsa (Kartodirdjo, 1999:33). Nilai-nilai tersebut diharapkan berkembang pada tingkat individu maupun kolektif bangsa yang tercermin dalam etos

budaya bangsa. Beberapa sejarawan terkemuka seperti Cicero (Lucey-1984:15) menyatakan bahwa sejarah adalah "cahaya kebenaran, saksi waktu, guru kehidupan, *historia magistra vitae*". Kartodirdjo (1992:21) juga menjelaskan bahwa sejarah mempunyai pengaruh higinis terhadap jiwa kita karena membebaskan dari sifat yang percaya belaka.

Pendidikan sejarah dalam era globalisasi memiliki peranan strategis, karena Negara nasional peranannya semakin kecil dan kesadaran nasional semakin merosot (Kennedy, 2001:491-492). Keadaan ini disebabkan kehidupan ekonomi lebih dominan dibandingkan bidang politik sehingga masalah ekonomi dan politik tidak seimbang. Pada bidang ekonomi, dunia disusun menjadi unit kegiatan tunggal yang meliputi keseluruhan. Ketegangan antara bidang ekonomi dan politik ini dapat menghancurkan kehidupan social umat manusia. Pendidikan sejarah memiliki tanggung jawab mewariskan kebudayaan, berperan aktif dalam era globalisasi dan perkembangan iptek. Perkembangan pasar global pada era globalisasi menjadi tantangan pendidikan sejarah, dengan cara menumbuhkan kesadaran sejarah suatu bangsa (Laksono, 2001:5). Kesadaran sejarah yang tumbuh pada suatu bangsa diharapkan dapat mempertebal rasa nasionalisme, sehingga dapat menjadi perekat dalam berbangsa dan bemegara.

Pendidikan sejarah pada era reformasi menghadapi tantangan dan tuntutan kontribusinya untuk lebih menumbuhkan kesadaran sejarah. Peran pendidikan sejarah diharapkan dapat terusmenerus menumbuhkan semangat kebangsaan dalam menghadapi gejolak ekonomi, sosial dan politik. Fenomena kondisi bangsa Indonesia pada era reformasi bagai seseorang yang tidak mengenal sejarahnya sehingga kehilangan memori, pikun atau sakit jiwa, karena kehilangan kepribadian dan identitasnya (Kartodirdjo, 1992). Suasana reformasi teriihat saling menyalahkan dan saling mengalahkan, sehingga menimbulkan gejolak yang dapat mengancam keutuhan bangsa Indonesia. Pendidikan sejarah diharapkan mampu menyadarkan siswa bahwa pada saat ini aktuaUsasi nasionalisme tidak dalam bentuk perlawanan terhadap kolonialisme atau mewujudkan kemerdekaan, melainkan bagaimana mempertahankan dan meningkatkan nilai-nilai pancasila UUD 1945. Keterlibatan siswa secara aktif dalam pembelajaran sejarah diharapkan menumbuhkan kesadaran siswa bahwa pada saat sekarang ini telah terjadi pergeseran dalam pengertian nasionalisme yang tidak lagi berdasarkan ideologi-ideologi pada awal tahun 1950-an. Pendidikan sejarah menggambakan peristiwa masa lampau dan mengungkap makna yang berguna untuk perjuangan masa kini dan untuk merencanakan masa datang. Hal ini berarti memahami keberadaan dirisendiri sebagai individu maupun sebagai bangsa.

Lebih lanjut Winataputra (2010:3-4) mengungkapkan bahwa yang menjadi tujuan pembangunan karakter bangsa adalah untuk membina dan mengembangkan karakter warga Negara sehingga mampu mewujudkan masyarakat yang ber-Ketuhanan Yang Maha Esa, berperilaku kemanusiaan yang adil dan beradab, berjiwa persatuan Indonesia, berjiwa kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan/perwakilan, serta berkeadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia". Untuk itu maka pembangunan karakter bangsa disikapi dan diperlakukan sebagai suatu gerakannasional yang harus menjadi komitmen seluruh komponen bangsa. Adapun yang menjadi lingkup sasaran dari pembangunan karakter bangsa ini mencakup beberapa aspek, antara lain:

1. Lingkungan Keluarga, yang merupakan wahana pembelajaran dan pembiasaan karakter yang dilakukan oleh orang tua dan orang dewasa lain dalam keluarga terhadap anak sebagai anggota keluarga sehingga diharapkan dapat terwujud keluarga berkarakter mulia yang tercermin dalam perilaku sehari-hari.
2. Lingkungan Satuan Pendidikan, yang merupakan wahana pembinaan dan pengembangan karakter yang dilakukan dengan menggunakan; (a) pendekatan terintegrasi dalam semua mata pelajaran; (b) pengembangan budaya satuan pendidikan; (c) pelaksanaan kegiatan ko-kurikuler dan ekstrakurikuler; dan (d) pembiasaan perilaku dalam kehidupan dilingkungan satuan pendidikan. Pembangunan karakter melalui satuan pendidikan dilakukan mulai dari pendidikan usia dini sampai perguruan tinggi.
3. Lingkungan Pemerintah, yang merupakan wahana pembangunan karakter bangsa melalui keteladanan penyelenggara Negara, elit pemerintah, dan elit politik. Unsur pemerintah merupakan komponen yang sangat penting dalam proses pembentukan karakter bangsa karena aparatur Negara sebagai penyelenggara pemerintahan merupakan pengambil dan pelaksana kebijakan yang ikut menentukan berhasibiyanya pembangunan karakter dengan mengeluarkan berbagai kebijaksanaan.
4. Lingkup Masyarakat, yang merupakan wahana pembinaan dan pengembangan karakter melalui keteladanan tokoh dan pemimpin masyarakat serta berbagai kelompok masyarakat yang tergabung dalam organisasi social kemasyarakatan sehingga nilai-nilai karakter dapat diinternalisasikan menjadi perilaku dan budaya dalam kehidupan sehari-hari.
5. Lingkup Masyarakat Politik, wahana yang melibatkan warga Negara dalam menyalurkan aspirasi dalam politik, masyarakat politik merupakan suara representatif dari segenap elit politik dan simpatisannya. Masyarakat politik memiliki nilai strategis dalam pembangunan karakter bangsa karena semua partai

politik memiliki dasar yang mengarah pada terwujudnya upaya demokratisasi yang bermartabat.

6. Lingkup Dunia Usaha, sebagai sarana interaksi para pelaku sektor riil yang menopang bidang perekonomian nasional. Kemandirian perekonomian nasional sangat bergantung pada kekuatan karakter para pelaku usaha dan industri yang diantaranya dicerminkan oleh menguatnya daya saing, meningkatnya lapangan kerja, dan kebanggaan terhadap produk bangsa sendiri.
7. Lingkup Media Massa, sebagai sebuah fungsi dan sistem yang memberi pengaruh sangat signifikan terhadap publik, khususnya terkait dengan pembentukan nilai-nilai kehidupan, sikap, perilaku, dan keprobadian atau jati diri bangsa. Media massa baik elektronik cetak memiliki fungsi edukatif atau pun non edukatif tergantung dari muatan pesan informasi yang disampaikan. Pendidikan merupakan hal terpenting untuk membentuk karakter.

Pendidikan sejarah sebagai wahana pendidikan berguna untuk mengembangkan pribadi peserta didik sebagai anggota masyarakat dan warga negara serta mempertebal semangat kebangsaan dan cinta tanah air. Peserta didik melalui pendidikan sejarah diajak menelaah keterkaitan kehidupan yang dialami oleh diri, masyarakat dan bangsanya, bukan hanya menghafal fakta atau peristiwa sejarah yang merupakan bentuk pengulangan secara lisan dari buku pelajaran dan bukan merupakan ajang latihan keterampilan intelektual (Hasan, 1995; Kardisaputra, 2003).

Pembelajaran sejarah bukan hanya untuk menanamkan pemahaman masa lampau hingga masa kini, menumbuhkan adanya perkembangan masyarakat kebangsaan dan cinta tanah air, kebanggaan sebagai bangsa Indonesia, dan memperluas wawasan hubungan masyarakat antar bangsa didunia; melainkan ditekankan pada kegiatan yang dapat memberikan pengalaman untuk menumbuhkan rasa kebangsaan dan kecintaan pada manusia secara universal. Pembelajaran sejarah juga menekankan pada cara berfikir, bemalar, pematangan emosional dan sosial serta meningkatkan kepekaan perasaan dan kemampuan mereka untuk memahami dan menghargai perbedaan. Pembelajaran sejarah adalah bagian dari proses penanaman nilai-nilai yang fungsional untuk menanamkan pengetahuan.

SIMPULAN

Pengembangan pendidikan sejarah merupakan tuntutan untuk melahirkan generasi yang bijaksana yang mampu menyelesaikan permasalahan bangsa dengan bijaksana tidak bertentangan dengan budaya bangsa. Mempelajari masa lampau manusia dapat untuk mengetahui kebenaran dan kesalahan peristiwa kehidupan

manusia. Pengetahuan sejarah sangat fundamental dalam pembentukan identitas nasional, kesadaran sejarah merupakan sumber inspirasi untuk membangkitkan rasa kebangsaan dan tanggung jawab. Kesadaran sejarah penting bagi suatu bangsa, karena dapat membimbing manusia kepada pengertian sebagai bangsa. Kesadaran sejarah sebagai orientasi intelektual, jiwa yang perlu untuk memahami secara tepat paham kepribadian nasional. Kesadaran sejarah ini membimbing manusia kepada pengertian mengenai dirinya sebagai bangsa suatu bangsa.

Pembelajaran sejarah bukan hanya menanamkan pemahaman masa lampau hingga masa kini, menumbuhkan adanya perkembangan masyarakat kebangsaan dan cinta tanah air, kebanggaan sebagai bangsa Indonesia dan memperluas wawasan hubungan masyarakat antar bangsa di dunia, melainkan juga ditekankan pada kegiatan yang dapat memberikan pengalaman untuk menumbuhkan rasa kebangsaan dan kecintaan pada manusia secara universal. Pembelajaran sejarah juga menekankan pada cara berfikir, bernalar, kematangan emosional dan sosial serta meningkatkan kepekaan perasaan dan kemampuan mereka untuk memahami dan menghargai perbedaan

Pendidikan sejarah sebagai wahana pendidikan berguna untuk mengembangkan pribadi peserta didik sebagai anggota masyarakat dan warga negara serta mempertebal semangat kebangsaan dan cinta tanah air. Peserta didik melalui pendidikan sejarah diajak menelaah keterkaitan kehidupan yang dialami oleh diri, masyarakat dan bangsanya, bukan hanya menghafal fakta atau peristiwa sejarah yang merupakan bentuk pengulangan secara lisan dari buku pelajaran dan bukan merupakan ajang latihan keterampilan intelektual.

REFERENSI

- Hasan, H.S. (1995). *Pendidikan Ilmu Sosial*. Jakarta: Proyek Pendidikan Tenaga Akademik.
- Kardisaputra, O. (2003). "Beberapa Ciri Khas Ilmu Sejarah dan Implikasinya dalam Pengajaran Sejarah" dalam Sjamsuddin, H & Suwitra,. *Historia Magistra Vitae: Menyambut 70 Tahun Prof. Dr. Hj. Rochiati Wiriaatmadja, M.A. Bandung* L Historia Utama Press.
- Kartodirdjo, S. (1992). *Pendekatan Ilmu Sosial Dalam Metodologi Sejarah*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Kartodirdjo, S. (1999). *Pengantar Sejarah Indonesia Baru : Sejarah Pergerakan Nasional, Dari Kolonialisme sampai Nasionalisme jilid 2*. Jakarta: Gramedia.
- Kennedy. (2001). *Menyiapkan Diri Menghadapi Abad ke-21*, ditermahkan oleh Yayasan Obor Indonesia. Jakarta: Yayasan Obor.
- Lucey, W.L. (1984). *Methods and Interpretation*. New York: Gerland Publishing.
- Wiriaatmadja, R. (2002). *Implementasi Kebijakan Nasional Pembangunan Karakter Bangsa Melalui Pendidikan Karakter*. Jakarta: Universitas Terbuka.

PERAN PENDIDIKAN SEJARAH UNTUK KEMAJUAN SDM INDONESIA DI ERA REVOLUSI INDUSTRI 4.0

Ainun Cahya

Program Studi Pendidikan IPS, FKIP Universitas Lambung Mangkurat

e-mail: aiinun1680@gmail.com

ABSTRAK

Revolusi industri 4.0 sangat berpengaruh terhadap pendidikan sejarah dalam pengembangan kesadaran masyarakat ataupun bagi pemuda/pemudi bangsa untuk kemajuan indonesia dan menghindari terjadinya kepudaran pada kearifan lokal yang bisa menyebabkan sejarah menjadi pudar dari masa ke masa karena pengaruh dari arus globalisasi itu sendiri. Perkembangan tersebut dimulai dari metode, media, model pembelajaran yang bersifat inovatif sampai dengan substansi materinya sering menimbulkan kontroversial. Menjadi bagian dari pengembangan sejarah melalui pendidikan sepatutnya kita sadari bahwa tantangan yang utama pada memudarnya kearifan lokal yang ada di indonesia disebabkan oleh teknologi informasi yang semakin canggih dan ketergantungan masyarakat. Arus globalisasi yang makin hari tidak bisa dihindari dan tidak bisa dihentikan karena salah satu kebutuhan manusia sekarang adalah bertumpu pada internet khususnya para peserta didik, mahasiswa, guru dan lain-lain.

Kata Kunci: Peran, Pendidikan Sejarah, Revolusi Industri 4.0

PENDAHULUAN

Indonesia pernah mengalami masa penjajahan baik oleh bangsa barat maupun pada masa penjajahan Jepang, Masa penjajahan juga berpengaruh terhadap sejarah pendidikan di Indonesia. Secara garis besar, sejarah pendidikan di Indonesia terbagi atas sistem pendidikan di masa kerajaan, sistem pendidikan pra kemerdekaan dan masa kemerdekaan. Kemajuan suatu negara sangat berkaitan dengan kemajuan tingkat pendidikan di negara tersebut. Hal tersebut terjadi karena pada dasarnya pendidikan bertujuan menghasilkan manusia-manusia unggul yang akan menjadi tulang punggung pembangunan suatu bangsa.

Era Revolusi Industri 4.0 ditandai dengan berkembang pesatnya ilmu pengetahuan khususnya dalam sistem Teknologi, Informasi dan Komunikasi. Perkembangan teknologi yang semakin hari semakin canggih di era revolusi industri 4.0 yang pesat memunculkan inovasi baru yang berpengaruh besar pada perkembangan sumber daya manusia khususnya pada pendidikan masyarakat. Peran manusia tergeser oleh teknologi sehingga mengubah cara kerja, bekerja, dan berhubungan satu dengan yang lain (Tritularsih & Sutopo, 2017). Hal ini

menyebabkan generasi selanjutnya perlu mengembangkan diri untuk bisa bertahan dalam menghadapi Era Revolusi Industri 4.0.

Lee et al (2013) menjelaskan, industri 4.0 ditandai dengan peningkatan digitalisasi manufaktur yang didorong oleh empat faktor: 1) peningkatan volume data, kekuatan komputasi, dan konektivitas; 2) munculnya analisis, kemampuan, dan kecerdasan bisnis; 3) terjadinya bentuk interaksi baru antara manusia dengan mesin; dan 4) perbaikan instruksi transfer digital ke dunia fisik, seperti robotika dan 3D printing. Liffler dan Tschienner (2013) menambahkan, prinsip dasar industri 4.0 adalah penggabungan mesin, alur kerja, dan sistem, dengan menerapkan jaringan cerdas di sepanjang rantai dan proses produksi untuk mengendalikan satu sama lain secara mandiri.

Perkembangan teknologi ini bisa membantu dan memudahkan bagi para siswa ataupun mahasiswa dalam mencari informasi atau bahan untuk menambah ilmu dan wawasan terkait apa yang telah terjadi di luar sana dengan cepat hanya dengan cara *searching* di internet. Selain membantu para siswa ataupun mahasiswa perkembangan teknologi juga menjadi sebuah tantangan dan hambatan bagi pendidikan yang ada di Indonesia karena masih banyak orang yang menggunakan internet bukan untuk keperluan belajar atau untuk mencari informasi melainkan dengan memanfaatkan situs-situs untuk kegiatan hal-hal yang negatif.

Banyak dijumpai di Era Revolusi Industri 4.0 berkembang aplikasi menyajikan penawaran pembelajaran yang lebih menarik dan tidak sedikit secara tidak langsung telah mengganti peran guru dalam pemberian ilmu pengetahuan. Saat ini, revolusi industri keempat (4.0) mengubah ekonomi, pekerjaan, dan bahkan masyarakat itu sendiri. Hakikat Industri 4.0, merupakan penggabungan teknologi fisik dan digital melalui analitik, kecerdasan buatan, teknologi kognitif, dan *Internet of Things (IoT)* untuk menciptakan perusahaan digital yang saling terkait dan mampu menghasilkan keputusan yang lebih tepat.

Sejarah pendidikan menjadi salah satu upaya pengembangan dalam kemajuan Sumber Daya Manusia di Indonesia, melalui sejarah pendidikan yang ada dapat kita manfaatkan untuk menambah wawasan dengan menengok kembali kearifan lokal budaya yang ada di Indonesia. Kita lestarikan kembali agar sejarah-sejarah dan kebudayaan tidak tenggelam dari satu masa ke masa dalam artian pengetahuan para siswa maupun mahasiswa mengenai sejarah tidak minimum atau hampir kurang.

PEMBAHASAN

Pendidikan Sejarah adalah salah satu bidang pengajaran yang sangat terpengaruh dengan politik yang berkuasa di suatu negara. Sejarahwan Inggris

Collingwood (1985: xxxix-xliii) mengatakan bahwa sejarah adalah suatu bentuk penelitian atau *inquiri*. Sejarah menurutnya adalah sebuah kegiatan untuk menemukan jawaban dari apa yang menjadi pertanyaan-pertanyaan di dalam fikiran manusia, sejarah adalah sebuah sains yang mempunyai bentuk pemikiran yang khusus untuk menjawab sifat, objek, metode serta bentuk pemikiran yang harusnya dilakukan oleh para ahli-ahli sejarah yang mempunyai pengalaman dalam pemikiran sejarah.

Era Revolusi Industry 4.0 sekitar tahun 2010-an ditandai dengan adanya *intelegensia dan internet of thing* (Prasetyo & Sutopo, 2018). Era Revolusi Industri pertama ditandai dengan penemuan mesin uap, menandakan ada 4 perkembangan Era Revolusi Industri sampai saat ini. Sedangkan Era Revolusi Industri 1.0 terjadi pada abad ke-18, penemuan listrik menjadi penanda Era Revolusi Industri 2.0 dan Era Revolusi Industri 3.0 ditandai dengan penggunaan Komputerisasi sekitar tahun 1970-an. Era Revolusi Industri 4.0 memiliki empat manfaat (Prasetyo & Sutopo, 2018; Aldianto, Mirzanti, Sushandoyo, & Dewi, 2018) meliputi (1) Lebih cepat dalam pengembangan produk baru dan produksi fleksibel serta efisien sumber daya, (2) memperbaiki produktivitas, pendapat meningkat, peningkatan kualitas tenaga kerja, dan investasi meningkat, (3) melahirkan bisnis yang baru dan cara baru untuk mengkreasi nilai tambah, dan (4) menyederhanakan rantai bisnis. Sedangkan Umar (2018) menguraikan ada tiga manfaat Era Revolusi Industri, yaitu: (1) Inovasi, merancang strategi menggunakan digital untuk melahirkan model-model bisnis baru. (2) Inklusivitas, adanya layanan yang mampu menjangkau khalayak ramai di berbagai daerah. Manfaat yang diperoleh adalah orang yang tinggal jauh dari daerah metropolitan mampu menikmati layanan digital. (3) Efisiensi, dengan adanya Era Revolusi Industri 4.0 menjadikan bisnis lebih efisien (tepat sasaran). Pembisnis memerlukan kecerdasan dan strategi pemasaran.

Guru memberikan peranan penting dalam pendidikan di Era Revolusi Industri 4.0. Ada tiga hal penting yang harus dilakukan guru (Sukartono, 2018), yaitu (1) menyiapkan siswa untuk mampu menciptakan pekerjaan yang saat ini belum ada, (2) menyiapkan siswa untuk menyelesaikan masalah yang belum ada, dan (3) menyiapkan anak untuk mampu menggunakan teknologi. Untuk mempersiapkan siswa menghadapi Era Revolusi Industri 4.0 bukanlah hal yang mudah, perlu strategi dan model-model pembelajaran yang mudah dipahami dan tentunya menyesuaikan dengan lingkungan yang sedang buming.

Pendidikan sejarah di indonesia pada masa penjajahan juga sangat berpengaruh, pada zaman pemerintahan kolonil belanda terdapat tiga periode, yaitu: (1) periode VOC abad ke-17 dan ke-18 (2) periode pemerintah Hindia-Belanda pada abad ke-19 dan (3) periode politik etis (Etische Politiek) pada awal abad ke-20.

kebanyakan kegiatan pendidikan termasuk pendirian sekolah-sekolah baru yang dikembangkan oleh VOC pada awalnya melekat berbasis agama dan dilakukan di daerah yang struktur politiknya lemah, misalnya di Ambon dan Banda (Supriadi, 2003: 6-7). Didirikan sejak tahun 1607, baru berikutnya juga didirikan sekolah di Batavia. Itu-pun hanya sekolah berbasis agama Kristen yang pencapaiannya terbatas pada kemampuan memahami Bible, kitab suci agama agama Kristen, dan oleh karena itu walaupun ada pendidikan lanjutan hanya untuk mendidik guru dan pastor (Supriadi, 2003: 7). Pada masa itu juga sebenarnya pendidikan tradisional telah ada, terutama pendidikan agama islam yang tidak tersentuh oleh VOC. Beberapa lembaga pendidikan yang berkembang pada masa kolonial Inggris secara garis besar terdapat sekolah yang didirikan oleh kaum Melayu, Cina, India dan Kolonial Inggris. Pendidikan yang dikembangkan oleh kaum Melayu menggunakan bahasa Melayu sebagai pengantarnya, kaum Cina pun mendirikan lembaga pendidikan dengan menggunakan bahasa Mandarin sebagai bahasa pengantarnya, begitupun kaum India mendirikan lembaga pendidikan dengan menggunakan bahasa Tamil sebagai bahasa pengantarnya. Selain itu, pendidikan sejarah mempunyai kedudukan yang penting yaitu membangun identitas bangsa, dan membangkitkan patriotisme.

Pada masa awal kekuasaan VOC, pada 1630, di Batavia dibuka sekolah dengan pelajaran utama membaca, menulis, berhitung ditambah dengan pendidikan agama Kristen seperti “memupuk rasa takut kepada Tuhan, dasar-dasar agama Kristen, berdoa, bernyanyi, pergi ke gereja, mematuhi orang tua, penguasa dan guru” (Nasution, 2008:5).

Berdasarkan persekolahan yang sudah didirikan, pemerintah kolonial Belanda kemudian mengembangkan jalur pendidikan pribumi (*Inlandse onderwijs*) dan jalur pendidikan Eropa (*Europese onderwijs*). Jalur pendidikan pribumi sepenuhnya untuk orang Indonesia dari jenjang pendidikan dasar hingga menengah (*middlebaar onderwijs*). Sebagian dari jalur pendidikan Eropa hanya untuk anak Belanda dan bangsa Eropa lain serta keturunan Arab dan Cina, sebagian yang lain untuk pribumi. Sistem pendidikan yang dibangun oleh kolonial memisahkan antara pendidikan untuk orang Indonesia (pribumi) dengan orang-orang Eropa. Sebagian dari sistem pendidikan swasta yang dikembangkan oleh kelompok masyarakat Indonesia mengikuti pola pendidikan kolonial, sebagian yang lain mengembangkan model pendidikan sendiri. Berbeda dari sistem pendidikan yang dikembangkan pemerintah kolonial, sistem pendidikan yang dikembangkan oleh kelompok masyarakat Indonesia memiliki ciri kemandirian yang bebas dari pengaruh dan peraturan pemerintah kolonial.

Perubahan yang paling menonjol pada masa Reformasi adalah perubahan lembaga pendidikan guru IKIP (Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan) atau sekolah

tinggi yang sejenis menjadi universitas yang bersifat umum. Dari 12 IKIP dan Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan (STKIP) yang mengalami perubahan, hanya dua lembaga yang masih menyandang kekhasan identitas awalnya yaitu IKIP Bandung menjadi Universitas Pendidikan Indonesia, dan Sekolah Tinggi Ilmu Pendidikan Singaraja di Bali menjadi Universitas Pendidikan Ganesha. Beberapa Institut Agama Islam Negeri (IAIN) dalam koordinasi Kementerian Agama berubah menjadi Universitas Islam Negeri (UIN). Dengan demikian, perubahan IKIP dan IAIN menjadi universitas mengurangi sifat beragam lembaga pendidikan tinggi di Indonesia. Sementara itu, lembaga pendidikan berjenis institut yang masih bertahan dengan sebutan asalnya adalah Institut Teknologi Bandung dan Institut Pertanian Bogor walau status keduanya telah berubah menjadi universitas. Perubahan kelembagaan dari institut menjadi universitas merupakan gejala global dan terjadi di berbagai negara Asia. Di Malaysia, misalnya, Institut Teknologi Mara (ITM) menjadi Universiti ITM; sedangkan di Australia Royal Melbourne Institute of Technology (RMIT) berubah menjadi University of RMIT.

Kochhar (2010:10-11) mengatakan bahwa pembelajaran sejarah bersifat kronologis, yang merupakan kunci dalam memahami masa lalu dan masa sekarang. Menurutnya memperkenalkan sejarah pada masa lampau secara kronologis sehingga siswa dapat mengetahui sebab-akibat yang ditimbulkan oleh peristiwa-peristiwa masa lampau itu pada masa sesudahnya dan masa yang akan datang. Seperti di Era Revolusi Industri 4.0 ini pendidikan sejarah dapat menjadi acuan bagi kesadaran masyarakat untuk menghadirkan pemuda-pemudi Indonesia yang lebih kreatif dan inovatif demi kemajuan negara Indonesia. Penting diketahui, bahwa tidak banyak para pemuda sekarang terjebak pada teknologi yang semakin hari semakin canggih dengan penampilan aplikasi-aplikasi yang tidak secara langsung sedikit demi sedikit telah merusak sistem berfikir manusia yaitu otak karena penggunaan teknologi untuk hal-hal yang negatif. Perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi yang semakin maju menjadikan tuntutan Revolusi terus meningkat. Masyarakat secara global tentunya perlu menyiapkan bekal dalam menghadapi perubahan tersebut. Tentunya hanya terdapat dua pilihan yang dapat diambil, diantaranya keinginan untuk berubah dan memenuhi tuntutan perkembangan zaman atau berdiam diri dan menunggu untuk diubah. Berlangsungnya Era Revolusi Industri 4.0 sekarang ini menjadikan teknologi digital sebagai poin utama dalam aktivitas manusia, termasuk pendidikan. Muhasim (2017) dalam jurnalnya menyatakan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia telah mengembangkan kurikulum baru dan sistem daring serta mulai menyiapkan pengembangan pendidikan menuju Indonesia Kreatif tahun 2045.

SIMPULAN

Pendidikan Sejarah adalah salah satu bidang pengajaran yang sangat terpengaruh dengan politik yang berkuasa di suatu negara. Sejarawan Inggris Collingwood (1985: xxxix-xliii) mengatakan bahwa sejarah adalah suatu bentuk penelitian atau inquiri. Era Revolusi Industri 4.0 sekitar tahun 2010-an ditandai dengan adanya intelegensia dan *internet of thing* (Prasetyo & Sutopo, 2018). Era Revolusi Industri pertama ditandai dengan penemuan mesin uap, menandakan ada 4 perkembangan Era Revolusi Industri sampai saat ini. Lee et al (2013) menjelaskan, industri 4.0 ditandai dengan peningkatan digitalisasi manufaktur yang didorong oleh empat faktor: 1) peningkatan volume data, kekuatan komputasi, dan konektivitas; 2) munculnya analisis, kemampuan, dan kecerdasan bisnis; 3) terjadinya bentuk interaksi baru antara manusia dengan mesin; dan 4) perbaikan instruksi transfer digital ke dunia fisik, seperti robotika dan 3D printing. Lifter dan Tschienner (2013) menambahkan, prinsip dasar industri 4.0 adalah penggabungan mesin, alur kerja, dan sistem, dengan menerapkan jaringan cerdas di sepanjang rantai dan proses produksi untuk mengendalikan satu sama lain secara mandiri.

Pada masa penjajahan pada zaman pemerintahan kolonial belanda terdapat tiga periode, yaitu: (1) periode VOC abad ke-17 dan ke-18 (2) periode pemerintah Hindia-Belanda pada abad ke-19 dan (3) periode politik etis (Etische Politiek) pada awal abad ke-20. kebanyakan kegiatan pendidikan termasuk pendirian sekolah-sekolah baru yang dikembangkan oleh VOC pada awalnya melekat berbasis agama dan dilakukan di daerah yang struktur politiknya lemah, misalnya di Ambon dan Banda (Supriadi, 2003: 6-7). Namun, dibalik adanya sekolah-sekolah yang didirikan oleh belanda pada masa itu pendidikan tradisional juga telah ada dan tanpa campuran dari VOC. Pengembangan pendidikan sejarah di Era Revolusi Industry 4.0 dapat kita kembangkan melalui teknologi dengan pengembangan model-model pembelajaran berbasis teknologi. Selain itu, pendidikan sejarah mempunyai kedudukan yang penting yaitu membangun identitas bangsa, dan membangkitkan patriotisme.

SARAN

Penulisan Artikel Ilmiah diatas diwujudkan untuk partisipasi penulis atas pengembangan sejarah yang ada di indonesia. Hasil penelitian ini perlu adanya metode penelitian lebih lanjut akan upaya pengembangan terhadap pendidikan masyarakat indonesia, untuk membentengi pengaruh negatif dari teknologi di Era Revolusi Industry 4.0 ini.

REFERENSI

- Aldianto, L., Mirzanti, I. R., Sushandoyo, D., & Dewi, E. F. (2018). Pengembangan *Science dan Technopark* dalam Menghadapi Era Industri 4.0: Sebuah Studi Pustaka. *Manajemen Indonesia*, 18(1), 68–76.
- Collingwood, R.G. (1985). *The Idea of History*. London: Oxford Univesity Press.
- Lee, J., Lapira, E., Bagheri, B., Kao, H., (2013). Recent Advances and Trends in Predictive Manufacturing Systems in Big Data Environment. *Manuf. Lett.* 1 (1), 38–41.
- Liffler, M., & Tschiesner, A. (2013). *The Internet of Things and the Future of Manufacturing*. McKinsey & Company.
- Muhasim. (2017). Pengaruh Tehnologi Digital, Terhadap Motivasi Belajar Peserta Didik. *Palapa: Jurnal Studi Keislaman dan Ilmu Pendidikan*, 5(2), 54-77
- Nasution, S. (2008). *Sejarah Pendidikan Indonesia*. Bandung: Jenmars.
- Prasetyo, H., & Sutopo, W. (2018). Industri 4.0 : Telaah klarifikasi aspek dan arah perkembangan riset. *Jati Undip: Jurnal Teknik Industri*, 3(1).
- Sukartono. (2018). *Revolusi Industri 4.0 dan Dampaknya terhadap Pendidikan di Indonesia*. 1–22.
- Supriadi, D. (2003). *Guru di Indonesia: Pendidikan, Pelatihan dan Perjuangannya Sejak Zaman Kolonial Hingga Era Reformasi*. Jakarta: Depdikbud.
- Tritularsih., Yustina & Sutopo, W. (2017). Peran Keilmuan Teknik Industri Dalam Perkembangan Rantai Pasokan Menuju Era Industri 4.0. *Seminar dan Konferensi Nasional IDEC 2017*.
- Umar, F. (2018). *Manajemen Pemasaran II tentang Revolusi Industri 4.0*.

MENUMBUHKAN KESADARAN HIDUP BERBANGSA DAN BERNEGARA MELALUI PENDIDIKAN SEJARAH

Akbar Jeriko Febrian Pati

Program Studi Pendidikan IPS, FKIP Universitas Lambung Mangkurat

e-mail: akbarjeriko68@gmail.com

ABSTRAK

Sebagai negara yang majemuk dimana setiap wilayah dari negari ini memiliki ciri khas nya masing masing. Perbedaan yang ada ini tidak boleh menjadi sebuah halangan bagi kita untuk tetap menjaga persatuan dan kesatuan sebagai sebuah bangsa. Banyak cara dapat dilakukan untuk menjaga persatuan dan kesatuan serta semangat dalam hidup berbangsa dan bernegara. Salah satu cara yang dapat ditempuh adalah melalui program pendidikan. Dan di dalam proses pendidikan ini kita dapat memberikan pemahaman kepada peserta didik yang akan menjadi penerus dalam menjaga persatuan dan kesatuan bangsa ini melalui materi materi yang ada pada beberapa mata pelajaran. Pada setiap mata pelajaran yang ada di sekolah tentunya memberikan sumbangsih untuk memberikan pemahaman tentang kesadaran berbangsa dan salah satu mata pelajaran itu adalah pendidikan sejarah, pada mata pelajaran ini akan diajarkan tentang bagaimana perjuangan merebut dan mempertahankan kemerdekaan, mengenal jati diri bangsa dan meneladani kisah para pejuang yang dalam hal ini tentunya akan menumbuhkan semangat dalam menjalankan kehidupan berbangsa dan lebih mencintai bangsanya. Karena itu lah penting nya pendidikan sejarah sebagai penumbuh kesadaran hidup berbangsa.

Kata Kunci: Kesadaran, Bangsa, Pendidikan Sejarah.

PENDAHULUAN

1. Latar Belakang

Dalam hidup berbangsa dan bernegara tentunya selalu ada dinamika dinamika yang senantiasa mewarnai perjalanan dan kehidupan suatu bangsa. Dinamika dan persoalan yang hadir di dalam suatu bangsa pastinya memiliki sebab dan yang menjadi sebab dari dinamika dan persoalan dari suatu bangsa pastinya juga beragam. Salah satu penyebab dari timbulnya dinamika dan persoalan di dalam hidup berbangsa dan bernegara adalah persoalan yang hadir dari dalam diri bangsa itu sendiri. Setiap bangsa dan negara harus mampu menjawab tantangannya masing masing. Sebagai sebuah bangsa yang mejemuk tentunya tantangan yang dihadapi oleh bangsa ini yang berasal dari dalam bangsa ini sendiri juga cukup besar. Salah satu nya adalah bagaimana terus menumbuhkan dan menjaga persatuan dan kesatuan bangsa yang terdiri dari berbagai keragaman ini.

Banyak cara dan jalan yang dapat digunakan dan ditempuh dalam upaya untuk menumbuhkan dan menjaga semangat dalam berbangsa serta dalam upaya untuk menjaga persatuan dan kesatuan. Banyak jalan yang dapat ditempuh, salah satunya adalah melalui jalur pendidikan. Melalui jalur pendidikan kita dapat menanamkan kesadaran kepada peserta didik yang nantinya akan menjadi tulang punggung dalam menjaga persatuan dan kesatuan bangsa dikemudian hari. Dan di dalam proses pendidikan itu sendiri ada lagi beberapa cara yang dapat digunakan untuk menumbuhkan semangat berbangsa. Cara yang dapat ditempuh adalah dengan menyisipkan semangat berbangsa di dalam materi materi yang ada di mata pelajaran dengan catatan materi yang diberikan harus relevan dengan mata pelajaran nya.

Melalui mata pelajaran yang ada dan diajarkan di sekolah kita dapat menumbuhkan semangat hidup berbangsa kepada peserta didik. Salah satu mata pelajaran yang sesuai untuk menumbuhkan semangat berbangsa itu adalah pendidikan sejarah. Di dalam mata pelajaran pendidikan sejarah tentunya banyak hal yang diajarkan seperti, semangat merebut dan mempertahankan kemerdekaan, semangat dari para tokoh, pemaparan tentang nasionalisme, dan banyak lagi. Tentunya hal hal ini relevan dengan tujuan untuk menumbuhkan semangat dan kesadaran dalam hidup berbangsa. Karena itu di dalam artikel ini akan penulis coba untuk menjelaskan bagaimana menumbuhkan kesadaran berbangsa melalui pendidikan sejarah.

2. Identifikasi Topik Bahasan

Berdasarkan dari latar belakang di atas dapat disimpulkan identifikasi masalahnya adalah sebagai berikut :

1. Tantangan dalam hidup berbangsa dan bernegara.
2. Pentingnya kesadaran hidup berbangsa dan bernegara.
3. Pendidikan sejarah sebagai penumbuh kesadaran hidup berbangsa.

3. Tujuan

Tujuan dari penulisan artikel ini adalah untuk melihat bagaimana menumbuhkan semangat dalam hidup berbangsa dan bernegara melalui pendidikan sejarah

PEMBAHASAN

Bangsa menurut Ernest Renant (Mustaqim & Miftah, 2015:87) adalah sekelompok manusia yang memiliki kehendak bersatu sehingga mereka merasa dirinya adalah satu. Sementara itu untuk pengertian modern, istilah negara sering diartikan sebagai suatu wilayah dengan yang di dalam nya terdapat rakyat dan

pemerintah yang berdaulat (Mustaqim & Miftah, 2015:90). Melihat dari pendapat diatas dapat kita simpulkan bahwa dalam hidup berbangsa dan bernegara harus ada sebuah rasa persatuan. Rasa persatuan dan kesatuan akan tumbuh jika setiap warga negara nya memiliki kesadaran dalam menjalani hidup berbangsa dan bernegara.

Indonesia adalah sebuah negara yang memiliki wilayah yang luas. 17.504 pulau dan terbagi menjadi 3 zona waktu (*Materi Sosialisasi Empat Pilar MPR RI*, 2018:63). Dengan luas wilayah yang begitu besar ini tentunya banyak tantangan dan dinamika yang dihadapi dalam kehidupan berbangsa. Selain memiliki luas wilayah yang cukup besar, Indonesia juga merupakan sebuah negara yang sangat majemuk. Di Materi Sosialisasi Empat Pilar MPR RI (2018:68) dipaparkan tentang kekayaan dan keberagaman bangsa diantaranya, terdiri dari jumlah penduduk lebih kurang 255 juta jiwa (BPS 2010), 2500 bahasa daerah (BPS 2010), 1.340 suku bangsa (BPS 2010), 6 Agama, flora dan fauna beraneka ragam, beragam adat istiadat, dan beragama budaya. Melihat dari pemaparan diatas tentang luas wilayah dan kemajemukan dari bangsa ini. Dari pemaparan diatas juga kita dapat melihat bagaimana besarnya bangsa ini. Luas wilayah dan segala keanekaragaman ini tentunya menjadi keuntungan sekaligus tantangan yang besar bagi bangsa ini. Bangsa ini harus dapat mengoptimalkan segala keuntungan yang dimiliki dan berupaya semaksimal mungkin untuk menghadapi dan menjawab tantangan yang hadir di dalam bangsa ini.

Di dalam buku Materi Sosialisasi Empat Pilar MPR RI (2018:111-115) disebutkan untuk menghadapi tantangan berdasarkan Ketetapan MPR Nomor VII/MPR/2001 tentang Visi Indonesia Masa Depan, perlu dilakukan upaya upaya sebagai berikut pemantapan persatuan bangsa dan kesatuan negara, sistem hukum yang adil, sistem politik yang demokratis, sistem ekonomi yang adil dan produktif, sistem sosial budaya yang beradap, sumber daya manusia yang bermutu. Melihat dari pemaparan diatas dapat kita lihat berbagai upaya yang dapat dilakukan untuk menghadapi tantangan tantangan yang ada di dalam bangsa ini. Banyak aspek yang disebutkan diatas yang juga terdiri dari berbagai bagian dalam sebuah bangsa yang tentunya harus diupayakan untuk menghadapi tantangan tantangan yang ada.

Salah satu tantangan yang dapat timbul adalah berubah perpecahan karena luas wilayah yang terdiri dari banyak pulau dan dengan segala keanekaragaman dari bangsa ini. Perpecahan ini harus dapat kita hindari sebisa mungkin melalui upaya upaya yang sudah disebutkan diatas, upaya yang dapat dilakukan adalah bagaimana memberikan pemahaman tentang pentingnya menjaga persatuan dan kesatuan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Karena luas nya wilayah bangsa ini yang begitu besar dan ditambah dengan berbagai keanekaragaman yang dimiliki bangsa ini. Karena itu, memberikan pemahaman kepada masyarakat tentang pentingnya

kehidupan berbangsa dan menjaga persatuan dan kesatuan dari bangsa ini menjadi sangat vital.

Dengan keanekaragaman yang dimiliki oleh bangsa ini. Kesadaran dalam hidup berbangsa dan bernegara menjadi menjadi sangat vital. Penting nya menanamkan rasa persatuan dan kesatuan kepada setiap warga negara. Jalan yang dapat di tempuh dalam upaya untuk menumbuhkan kesadaran hidup berbangsa dan bernegara ini dapat di jalankan dengan beberapa jalan.

Salah satu jalan untuk memberikan pemahaman tentang pentingnya kehidupan berbangsa dapat ditempuh melalui salah satu jalur, yaitu jalur pendidikan. Mengutip dari Seputarilmu.com (2020) pengertian pendidikan menurut Aristoteles adalah “pendidikan merupakan salah satu fungsi dari suatu negara, dan dilakukan, terutama setidaknya, untuk tujuan itu sendiri”.

Sementara itu mengutip dari zonareferensi.com (2020) pengertian pendidikan menurut Frederick J. Mc Donald definis pendidikan “diartikan sebagai suatu proses yang arah tujuannya adalah merubah tabiat manusia atau peserta didik”. Berangkat dari kutipan ini bahwa pendidikan itu diselenggarakan oleh negara dan berfungsi untuk negara itu sendiri dan untuk merubah dan memperbaiki tabiat dari setiap insan manusia. Oleh karena itu, sebuah lembaga pendidikan dapat difungsikan sebagai sebuah sarana untuk memberikan pemahaman kepada masyarakat tentang bagaimana pentingnya kesadaran hidup berbangsa. Kemudian di dalam lembaga pendidikan itu sendiri dapat kita berikan pemahaman tentang kesadaran hidup berbangsa sejak dini kepada penerus bangsa ini semenjak mereka pertama kali menempuh pendidikan, sehingga apa sudah ditanamkan sejak awal kepada mereka tentunya diharapkan akan memberikan pemahaman untuk mereka.

Kemudian di dalam lembaga pendidikan kita dapat menggunakan beberapa unsur di dalamnya seperti mata pelajaran yang diajarkan di sekolah. Melalui mata pelajaran yang diajarkan di sekolah ini kita dapat menyisipkan nilai nilai dan pemahaman tentang pentingnya kesadaran hidup berbangsa dan bernegara. Melalui materi materi yang terdapat di dalam sebuah mata pelajaran itu tadi kita dapat menyisipkan nilai nilai dan pemahaman tentang hidup berbangsa dan bernegara.

Salah satu pelajaran yang dapat dimanfaatkan sebagai sarana untuk menanamkan dan menumbuhkan pemahaman tentang pentingnya kesadaran dalam hidup berbangsa dan bernegara adalah Pendidikan Sejarah. Kuntowijoyo (2013:14) sejarah adalah rekonstruksi masa lalu. Sementara itu menurut Ibnu Khaldun (Arifian, 2017:3) sejarah menunjuk kepada peristiwa peristiwa istimewa atau penting pada suatu garis waktu. Merujuk pada dua pendapat diatas dapat kita simpulkan bahwa sejarah adalah sebuah penjelasan ulang mengenai peristiwa penting yang terjadi di masa lalu.

Dari pelajaran sejarah dapat kita ambil banyak sekali pelajaran pelajaran penting. Pelajaran ini kita ambil melalui penjelasan ulang mengenai peristiwa dimasa lalu, tokoh tokoh heroik di masa lalu, dan tentunya peristiwa yang di sampaikan ada yang relevan dengan tujuan untuk memberikan pemahaman tentang kesadaran hidup berbangsa dan bernegara. Seperti sejarah perjuangan merebut sampai mempertahankan kemerdekaan, kemudian peristiwa yang berhubungan dengan menjaga kedaulatan bangsa, dan juga dapat disampaikan kepada peserta didik tentang kisah tokoh-tokoh bangsa ini, yang tentunya dengan menyampaikan kisah kisah heroik ini diharapkan dapat memicuh rasa untuk cinta yang besar untuk bangsa dan negara. Karena di dalam mata pelajaran sejarah di ajarkan berbagai materi tentang perjalanan bangsa ini, sehingga lewat penjelasan dari materi materi ini dapat di ambil sebagai pelajaran yang kemudian menjadi acuan dan pedoman bagi kita untuk menjalni hidup berbangsa dan bernegara.

Melalui pendidikan sejarah juga kita dapat memberikan penjelasan penjelasan mengenai peristiwa peristiwa sejarah kelam yang pernah terjadi dan mewarnai perjalanan bangsa ini. Dengan harapan setelah kita mempelajari dan memberikan penjelasan mengenai peristiwa peristiwa tersebut kita menjadi tahu tentang peristiwa tersebut dan tidak mengulangi kejadian atau kesalahan yang sama. Karena itu pentingnya kita belajar sejarah adalah agar kita tidak mengulangi sejarah. Oleh karena itu, bagaimana pentingnya pendidikan sejarah ini diajarkan di sekolah agar peserta didik dapat memahami tentang peristiwa yang terjadi dalam perjalanan bangsa nya, baik peristiwa yang heroik maupun peristiwa yang kelam. Karena semua itu penting untuk disampaikan kepada generasi penurus agar mereka tidak mengulang kesalahan yang sama. Selain itu hal yang penting yang menjadi substansi dari isi artikel ini adalah bagaimana melalui pelajaran sejarah bisa menumbuhkan rasa kesadaran dalam hidup berbangsa dan bernegara serta pentingnya menjaga persatuan dan kesatuan. Karena di dalam sejarah diajarkan hal hal yang sudah disampaikan seperti di atas sehingga dengan pelajaran sejarah yang diajarkan melalui mata pelajaran pendidikan sejarah dapat menjadi sarana untuk menumbuhkan rasa kesadaran dalam hidup berbangsa dan bernegara.

SIMPULAN

Dalam hidup berbangsa dan bernegara tentunya akan selalu hadir dinamika dan tantangannya. Dalam perjalanan sebuah bangsa pun selalu melahirkan kisahnya di setiap perjalanannya. Segala hal yang telah terjadi menjadi sebuah pelajaran yang sangat berarti bagi sebuah bangsa untuk mempertahankan persatuan dan kesatuannya. Untuk negara sebesar Indonesia, dengan luasnya wilayah yang dimiliki serta dengan

berbagai keragaman yang ada di dalam tentu menjadi tantangan sendiri untuk tetap dapat menjaga keutuhannya.

Banyak cara untuk bagaimana tetap dapat mempertahankan persatuan dan kesatuan dengan menumbuhkan kesadaran hidup berbangsa dan bernegara. Salah satu caranya adalah dilakukan melalui program pendidikan. Memberikan pemahaman tentang pentingnya menjaga persatuan dan kesatuan dalam hidup berbangsa dan bernegara dapat dilakukan melalui pendidikan.

Untuk memubuhkan rasa persatuan dan kesatuan serta kesadaran dalam hidup berbangsa dan bernegara itu kita juga perlu selalu belajar dari pengalaman, belajar dari berbagai peristiwa yang terjadi di dalam perjalanan bangsa ini. Pelajaran itu dapat kita temui di dalam sejarah, melalui pelajaran sejarah yang diajarkan di sekolah kita juga dapat menanamkan kesadaran dalam kehidupan berbangsa dan bernegara serta dalam upaya untuk mempertahankan kesatuan dan persatuan. Hal ini tentu memberikan gambaran yang jelas bagaimana pentingnya pendidikan sejarah sebagai sarana untuk memberikan pemahaman tentang pentingnya kesadaran dalam hidup berbangsa dan bernegara dan semoga melalui pendidikan sejarah juga kita bersama sama memahami dan menumbuhkan rasa persatuan dan kesatuan tersebut.

SARAN

Demikian lah artikel singkat ini ditulis. Di dalam penulisan artikel ini saya pribadi sebagai penulis artikel ini sangat menyadari masih terdapat banyak sekali kekurangan di sana sini dalam penulisan artikel ini. Oleh karena itu ada pun yang menjadi saran dan kritik atas kekurangan dalam penulisan artikel ini akan menjadi sebuah pelajaran yang sangat berarti bagi penulis pribadi. Saran dan kritik yang diberikan tentu nya menjadi sebuah pelajaran yang sangat luar biasa artinya bagi penulis dan dengan adanya saran dan kritik yang membangun tentunya tulisan ini akan semakin lebih baik kedepannya.

REFERENSI

- Arifian, A. (2017). *Sejarah Dunia Abad Pertengahan 500-1400 M*. Yogyakarta: Sociality.
- Kuntowijoyo. (2013). *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Materi Sosialisasi Empat Pilar MPR RI*. (2018). Jakarta: Sekretariat Jenderal MPR RI.
- Mustaqim, M., & Miftah, M. (2015). *Tantangan Negara-Bangsa Fundamentalisme Islam*, 9(1), 85–106.

PERAN PENDIDIKAN SEJARAH SEBAGAI PENGEMBANGAN JIWA NASIONALISME MASYARAKAT DI TENGAH ARUS GLOBALISASI

Alfianoor Septiawan

Program Studi Pendidikan Sejarah, FKIP Universitas Lambung Mangkurat

e-mail: alfianoorseptiawan@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini membahas tentang peranan pendidikan sejarah dalam mengembangkan jiwa nasionalisme masyarakat ditengah arus globalisasi dimana dalam nasionalisme dizaman sekarang diterpa ujian yang cukup berat bagi dunia pendidikan terkhusus bagi pendidikan sejarah sendiri. Kecintaan akan negara semakin tergerus oleh arus globalisasi dan masyarakat semakin melupakan perannya sebagai bagian dari masyarakat berbangsa dan bernegara. Masyarakat kita semakin mudah dalam menyimpulkan suatu pendapat mengenai pemahaman bernegara tanpa menelaah lebih dalam lagi. Tentunya dengan berkembangnya teknologi informasi yang semakin masif memudahkan masyarakat untuk memperoleh informasi dengan begitu mudahnya menciptakan situasi yang menarik bahwa setiap informasi yang didapatkan masyarakat cukup berpengaruh terhadap jiwa nasionalisme masyarakat terlebih ketika mendapatkan informasi yang berpotensi memecah belah masyarakat. Dalam penelitian ini juga membahas mengenai peranan pendidik dan peserta didik dalam menciptakan tertanamnya jiwa nasionalisme dalam jiwa raga masyarakat. Peran pendidikan sejarah untuk menciptakan karakter bangsa sehingga masyarakat tidak kehilangan arah dalam memahami kedudukannya dalam negara. Peserta didik dengan mempelajari pendidikan sejarah untuk menciptakan masyarakat yang dapat berpikir kritis sehingga masyarakat nantinya dapat memahami permasalahan kebangsaan ditengah kemajuan zaman.

Kata Kunci: Nasionalisme, Pendidikan Sejarah, Globalisasi

PENDAHULUAN

Nasionalisme menjadi sesuatu yang akan selalu mengikat jiwa dan raga masyarakat bangsa. Ditengah berkembangnya arus globalisasi, nasionalisme menjadi sesuatu yang cukup sensitive mengingat tentunya dengan mudahnya masyarakat dalam memperoleh informasi dengan kemajuan teknologi tentunya memudahkan juga informasi ideologi-ideologi yang dapat mengganggu stabilitas negara dalam mempertahankan ideologi kebangsaan. Walaupun pada dasarnya nasionalisme dapat mengingatkan masyarakat menjadi masyarakat yang memiliki karakter kebangsaan namun hal tersebut dapat menjadi hal yang fatal apabila memiliki ideologi yang

bertentangan dengan jati diri bangsa. Bangsa Indonesia sendiri pernah berhadapan dengan kekuatan ideologi yang dapat membahayakan bangsa ketika ideologi sosialisme-komunisme mendapat tempat di negeri ini yang pada kedepannya memiliki pengaruh yang tidak main-main bagi bangsa ini dan perlu dicatat bahwa pada masa itu arus pengaruh globalisasi tidak seperti dimasa sekarang yang begitu mudah didapatkan.

Nasionalisme selalu menjadi penyelamat bagi bangsa ini dalam menghadapi himpitan arus globalisasi yang sangat meluas. Nasionalisme terkadang dijadikan sebagai patokan bahwa seseorang merupakan bagian dari bangsa dan negara. Namun, nasionalisme banyak menjadi persoalan yang paling nampak belum terjalin dalam jati diri masyarakat dengan dapat kita lihat dari sering terjadinya konflik antar suku di beberapa daerah bahkan meluas hingga kepermasalahan agama yang mengarah pada munculnya gerakan separatisme yang pada dasarnya sangat melemahkan nasionalisme bangsa itu sendiri. Bangsa yang kuat dapat dilihat dari jiwa nasionalisme masyarakatnya yang sangat tinggi dan menjunjung tinggi kecintaan terhadap negara, bahkan dapat dikatakan jiwa dan raga dipertaruhkan untuk mempertahankan nasionalisme bangsa.

Jiwa nasionalisme bangsa sangat nampak terlihat ketika bangsa ini masih terbelenggu dalam jeratan kolonialisme dengan semangat ingin mencapai kemerdekaan masyarakat bersatu padu dalam melawan kolonialisme yang mencekik masyarakat bangsa hingga pada puncaknya bangsa Indonesia dapat memproklamasikan kemerdekaan Indonesia, dan bahkan tidak sampai disitu saja semangat nasionalisme terus berdentung dimasyarakat untuk mempertahankan kemerdekaan ditengah tekanan bangsa asing yang ingin menguasai kembali Indonesia dapat kita lihat dengan beberapa bangsa Belanda mencoba melakukan agresi militer terhadap masyarakat Indonesia, namun dengan keinginan untuk terbebas sepenuhnya dari jeratan penjajahan seperti yang terjadi dimasa lalu, bahu membahu masyarakat bersatu untuk melawan perlawanan penjajah.

Nasionalisme menjadi benteng bagi bangsa dalam menghadapi arus kencang globalisasi yang luar biasa masif dimasa sekarang. Dengan tertanamnya jiwa nasionalisme yang kuat pada masyarakat, pengaruh globalisasi dapat tertangani seperti dapat memilih dan memilah sesuatu hal yang sesuai dengan identitas dan jati diri bangsa sehingga masyarakat tidak kehilangan identitas kebangsaan. Nasionalisme dapat tumbuh dari lingkungan masyarakat, tetapi masyarakat membutuhkan pendidikan untuk memahami aspek kebangsaan. Peran pendidikan sangat besar bagi negara. Dengan adanya pendidikan masyarakat akan dapat membangun negara menjadi lebih baik lagi.

Pendidikan memiliki pengaruh yang sangat besar bagi nasionalisme bangsa, terutama bagi Pendidikan Sejarah, disebagian pemikiran masyarakat pendidikan sejarah hanya sebuah ilmu pengetahuan yang hanya membahas tentang peristiwa masa lalu, namun pendidikan sejarah tidak hanya sebatas itu namun kalau kita telaah lebih dalam lagi pendidikan sejarah merupakan permulaan mendasar bagi individu untuk dapat menanamkan jiwa nasionalisme sejak dini hingga nantinya ia terjun menjadi bagian dari masyarakat kebangsaan.

Peranan Pendidikan Sejarah dalam membangun jiwa nasionalisme bangsa sangatlah besar, karena dari sanalah pondasi kebangsaan dibangun. Pendidikan Sejarah dalam era globalisasi memiliki peranan yang strategis, karena negara nasional peranannya semakin kecil dan kesadaran nasional semakin merosot (Kennedy, 2001: 491-492). Pendidikan sejarah memiliki tanggung jawab yang besar untuk mempertahankan hingga mewariskan kebudayaan bangsa sehingga menumbuhkan kesadaran diri sebagai bagian dari masyarakat berbangsa dan bernegara sehingga meminimalkan sesuatu yang bukan merupakan identitas bangsa.

Dari Pendidikan Sejarah dapat membangun semangat kebangsaan dengan mengetahui sejarah bangsanya sehingga dapat memacu jiwa nasionalisme, dengan perkembangan IPTEK di era globalisasi ini membuat masyarakat terpacu untuk berpikir mengenai jalannya bangsa dalam mengarungi persaingan global, bahkan dengan persaingan ekonomi saja dapat mengakibatkan perlonjakan masyarakat dalam mengatasi jiwa nasionalisme dalam masyarakat bagaimana dengan pengaruh ekonomi masyarakat dalam mengatasi keadaan dengan berkaca dari jendela sejarah bangsa.

PEMBAHASAN

1. Pendidikan Sejarah Dalam Membentuk Jiwa Nasionalisme

Menurut Joseph Ernest Renan, nasionalisme merupakan sekumpulan masyarakat yang memiliki tujuan untuk bersatu. Dengan kata lain nasionalisme sendiri merupakan pemersatu masyarakat yang memiliki ideologi, tujuan, dan kesadaran berbangsa yang sama sehingga nasionalisme muncul dalam masyarakat. Pada dasarnya nasionalisme membentuk masyarakat yang sadar akan identitas kebangsaan dan memiliki sepekaan terhadap permasalahan yang menimbulkan pertentangan dengan jati diri bangsa. Pendidikan Sejarah menjadi tempat untuk memberikan kesadaran kepada peserta didik mengenai nasionalisme dengan berpedoman dengan nilai-nilai Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945 serta menanamkan pada jati diri kebangsaan kepada peserta didik untuk keberlangsungan jalannya negara.

Pendidikan sejarah menerangkan peristiwa-peristiwa masa lampau untuk memberikan arah berdasarkan makna yang didapatkan agar berguna untuk memahami keadaan yang akan yang sedang terjadi ataupun yang akan datang (Merencanakan).

Sehingga ketika terdapat peristiwa yang hampir sama dapat mengatasinya berdasarkan pemahaman secara historis. Pendidikan Sejarah menuangkan sendiri pemahaman kepada peserta didik bahwa setiap zaman akan selalu mengalami perubahan dan tantangan dengan sendirinya tetapi pelajaran dan makna yang didapat dari peristiwa di masa lampau akan menjadi pembelajaran yang sangat amat berharga bagi jiwa raga peserta didik sebagai bagian dari bangsa.

Sebenarnya kalau kita cermati dengan seksama, pembelajaran sejarah merupakan pembelajaran yang sangat menarik dan bermanfaat. Kesalahan mendasar yang menjadi kesalahan yang cukup fatal yaitu pemikiran bahwa mempelajari masa lampau tidak penting sangat salah, mengingat bahwa ketika kita melihat dari kaca mata sejarah bahwa apa yang terjadi dimasa lampau merupakan ilmu dan pelajaran yang berharga bagi masa sekarang dan masa yang akan datang. Sebagai contoh adalah dimasa sekarang dunia sedang mengalami permasalahan mengenai wabah virus *Covid-19* yang merambah hampir keseluruh penjuru dunia padahal kalau kita lihat kebelakang sebenarnya wabah penyakit bukan hal yang baru bagi masyarakat seperti wabah penyakit cacar yang sudah muncul sekitar 3000 tahun yang lalu dan merupakan penyakit yang berbahaya dimasanya namun sekarang penyakit cacar sudah ditemukan obatnya.

Pendidikan Sejarah dapat memacu rasa keingintahuan peserta didik akan hal-hal yang dapat membuatnya berpikir secara kritis. Berpikir kritis inilah yang nantinya akan membuat peserta didik menjadi mencoba untuk mengetahuinya. Menurut Edward Hallet Carr mendefinisikan dalam bukunya "*What is History?*" bahwa "Sejarah terdiri dari kumpulan fakta yang telah dipastikan". Dari definisi Edward Hallet Carr, maka sejarah merupakan kebenaran yang sudah ditelaah, dipelajari, hingga dikritisi dengan fakta-fakta sejarah yang terungkap. Jika peserta didik diberikan pembelajaran yang begitu bagus mengenai fakta-fakta sejarah tentu kita akan mendapatkan hal baru yang menarik dari mempelajari sejarah sehingga peserta didik dapat berpikir secara kritis dan tidak mendapatkan kebosanan dalam pembelajaran sejarah.

Ketika peserta didik sudah tertarik dengan pembelajaran sejarah, maka rasa keingintahuannya akan sangat tinggi, sehingga nantinya peserta didik dapat mencari dan memahami mengenai ideologi kebangsaan dan jati diri bangsa sehingga menjadi kualitas kebangsaan yang kokoh dan menumbuhkan karakter bangsa. Kesalahan fatal yang kita dapatkan mengenai pembelajaran sejarah yaitu pendidik yang melakukan

kesalahan dalam penerapan sistem pembelajaran yang digunakan yang cenderung hanya memberikan materi dengan metode pembelajaran ceramah saja tanpa melakukan perubahan rancangan pembelajaran yang menarik. Hal seperti inilah yang nantinya membuat pembelajaran sejarah kurang diminati apalagi dilirik menjadi pembelajaran yang menarik bagi peserta didik dan secara tidak langsung membuat peserta didik dianggap gagal dalam menanamkan nilai-nilai sejarah yang diajarkan yang berakibat fatal bagi bangsa ini yaitu terhambatnya pembangunan karakter dan nilai-nilai nasionalisme bangsa.

2. Pendidikan Sejarah Dalam Arus Globalisasi

Peran Pendidik dalam dunia pendidikan sangatlah vital karena merupakan percontohan hingga teladan bagi peserta didik. Ditengah tuntutan zaman yang mengharuskan terjadinya perubahan peran pendidik dalam mengajarkan Pembelajaran Sejarah menjadi tantangan tersendiri bagi karena Pembelajaran sejarah mengandung dua unsur yaitu unsur pembelajaran dan unsur pendidikan. Unsur Pendidikan dan pembelajaran tidak hanya memberikan peserta didik untuk menghafalkan materi yang dipelajari, namun juga melatih cara berpikir kritis, membuat kesimpulan, hipotesis, dan mengambil nilai dari setiap peristiwa sejarah.

Peran pendidik tidaklah terlalu mendominasi di era sekarang, karena pendidik merupakan peran yang tidak hanya sebagai penyampai materi tetapi juga sebagai seorang fasilitator yang membuat peserta didik dapat berkreasi dalam berpikir sehingga tidak akan kita temukan lagi pembelajaran yang kaku dan membosankan dalam proses pembelajaran berlangsung. Arus globalisasi yang masif membuat arus informasi menjadi sangat mudah didapatkan dan ini menjadi tantangan tersendiri dalam dunia pendidikan khususnya dalam pendidikan sejarah sendiri. Dengan mudahnya arus informasi didapatkan membuat peserta didik dapat mendapatkan informasi apapun yang ingin ia dapatkan. Disinilah peran pendidik untuk mengarahkan dengan bijak penggunaan teknologi informasi.

Teknologi Informasi menjadi dilema tersendiri bagi dunia pendidikan. Disatu sisi informasi yang akan dicari dapat dengan mudah didapatkan, namun disisi lainnya kebenaran dan ketepatan informasi yang didapatkan tidak semuanya tepat dan valid. Hal inilah dapat dijadikan patokan bagi peserta didik untuk bijak dalam memperoleh informasi yang diperoleh dan berpikir kritis dalam mengkritisi informasi yang akan dikaji. Menurunnya jiwa kebangsaan pada masyarakat kita pada masa sekarang juga tidak lepas dari tidak mampunya masyarakat kita dalam bijak dalam pemanfaatan teknologi informasi yang seharusnya dapat memberikan informasi yang mencerdaskan bangsa, namun justru sebaliknya menjadi bumerang tersendiri bagi

masyarakat dengan banyak informasi bohong atau dikenal dengan *hoax* yang semakin mudah memporak-porandakan masyarakat.

Lunturnya nilai-nilai kebangsaan ini harus direspon dengan seksama, terkhusus dunia pendidikan yang mempunyai peranan mencerdaskan masyarakat. Penting untuk membuat masyarakat menjadi pilar utama dalam menciptakan karakter yang memiliki nilai-nilai berbangsa dan bernegara. Kembali pada berpikir kritis pada peserta didik dengan kemampuan peserta didik dalam berpikir yang cermat maka sangat kecil kemungkinan untuk termakan informasi yang tidak tepat akibat arus globalisasi. Pendidik sebagai garis terdepan dalam mendidik penerus bangsa dapat memperbaiki metode pembelajaran yang tepat, terkhusus pembelajaran sejarah yang mempunyai tujuan untuk menumbuhkan jiwa nasionalisme bangsa. Dengan menggunakan metode pembelajaran yang variatif dan menyenangkan sehingga peserta didik dapat menikmati proses pembelajaran. Lebih baik lagi jika dikembangkan dengan media pembelajaran yang mendukung proses pembelajaran.

Dengan dukungan media pembelajaran yang efektif dan tepat maka proses pembelajaran dapat membantu dalam meraih tujuan pembelajaran hingga menciptakan kesadaran sejarah bagi peserta didik. Dengan terciptanya kesadaran sejarah peserta didik dapat mengenali bangsanya sehingga dapat menciptakan jiwa nasionalisme bagi dirinya dan pada akhirnya dapat melaksanakan kewajibannya sebagai warga negara yang baik dan juga cerdas dalam berbangsa. Ada beberapa syarat yang dapat dilakukan yaitu dengan pengetahuan tentang fakta-fakta sejarah, yang mewujudkan kemerdekaan bangsa Indonesia, kemudian membawa bangsa Indonesia menuju kemerdekaan, lalu pengetahuan tentang upaya-upaya kekuatan yang berasal dari bangsa-bangsa lain yang ingin menguasai Indonesia dengan mendominasi ekonomi dan militer, dan pemihakan yang kuat untuk martabat dan kewibaaan bangsa dan negara Indonesia di hadapan bangsa-bangsa lain, setelah menyimak sejarah bangsa (Djono, 2011: 104).

Dari penjelasan tersebut memberikan pengukuhan tentang strategi membangun kesadaran berbangsa dan bernegara melalui kesadaran sejarah yaitu melalui proses pemahaman terhadap pengetahuan mengenai fakta-fakta sejarah, yang menciptakan bangsa Indonesia, yang pada akhirnya membawa bangsa Indonesia meraih kemerdekaannya. Bahkan untuk mendukung kesadaran berbangsa bagi peserta didik dapat kita gunakan fakta-fakta sejarah lokal yang semakin meningkatkan pengetahuan hingga semangat nasionalisme dari sejarah lokal. Pada akhirnya kita berharap terbentuknya masyarakat yang nasionalisme yang cinta akan tanah air dan tidak mudah terjebak dalam sesuatu yang bertentangan dengan ideologi yang berseberangan dengan ideologi pancasila yang sudah mendarah daging.

SIMPULAN

Pendidikan sejarah memiliki peran yang sangat besar terhadap jalannya berbangsa dan bernegara. Dari pendidikan sejarah sendiri bertujuan untuk membangun pondasi jiwa nasionalisme pada peserta didik sebelum nantinya mereka terjun dalam masyarakat berbangsa dan menjadi bagian dari negara. Dengan tertanamnya jiwa nasionalisme dalam jiwa masyarakat memungkinkan untuk memahami fungsinya sebagai warga negara yang baik dan menciptakan kedudukan negara yang kuat dari pengaruh-pengaruh ideologi yang tidak sesuai dengan ideologi negara Indonesia yang berideologi pancasila dan berpedoman pada Undang-Undang Dasar 1945 yang nantinya dapat mengganggu kehidupan berbangsa dan bernegara. Dengan memainkan peran pendidikan sebagai cikal bakal masyarakat yang memiliki nasionalisme yang tinggi dapat mempertahankan negara dan menciptakan ketentraman kehidupan berbangsa sehingga kita tidak akan lagi atau lebih tepatnya meminimalisir terjadinya gesekan antar suku bangsa dan agama di negara ini.

Pendidikan sejarah ditengah arus globalisasi menjadi peran yang semakin harus semakin mengupgrade proses pembelajaran yang digunakan supaya tidak tertinggal dan dapat beradaptasi pada perubahan. Dengan dimudahkannya arus teknologi informasi dimasyarakat membuat setiap individu memperoleh informasi yang akan didapatkan, tetapi perlu diingat tidak semua informasi yang kita peroleh merupakan informasi yang tepat dan perlu ditelaah lebih dalam lagi keabsahannya. Disinilah peran pendidikan sejarah memiliki tujuan untuk menciptakan masyarakat yang nasionalisme. Nasionalisme yang dimaksud tidak hanya mengenai mencintai negara tetapi bertanggung jawab terhadap peran sebagai masyarakat bernegara sehingga tidak mudah diadu domba, disusupi paham atau ideologi yang merusak tatanan masyarakat di negeri ini.

Peran pendidik dalam proses pembelajaran sejarah sangatlah vital, karena pendidiklah yang memiliki peran yang menentukan tujuan pembelajaran akan seperti apa, namun perlu dicatat bahwa peran pendidik tidak mendominasi dalam pembelajaran karena untuk menciptakan peserta didik yang berpikir kritis, peran pendidik sebagai seorang fasilitator juga sama pentingnya dengan menyampaikan materi dalam mendidik peserta didik. perubahan arus globalisasi menuntut pendidik semakin berinovasi dalam menciptakan pembelajaran yang variatif sehingga tidak menciptakan situasi yang jenuh saat proses pembelajaran berlangsung dan pada akhirnya tujuan pembelajaran yang diinginkan dapat tercipta.

SARAN

Melihat situasi dimasa sekarang dengan kemajuan zaman, peran pendidikan sejarah harus memainkan peran yang dominan dalam menjaga jiwa nasionalisme masyarakat. Salah satunya dengan memperbanyak pelatihan bagi pendidik dan calon pendidik untuk meningkatkan kompetensi diri sehingga ketika pendidik telah mempunyai kompetensi yang tepat maka ikut meningkatkan tarat kualitas pendidikan itu sendiri. Semakin banyak dilaksanakannya *workshop* pelatihan bagi peserta didik untuk menunjang potensi yang terdapat dalam dirinya sehingga dapat berperan dalam membangun dan mempertahankan kehidupan berbangsa dan bernegara.

REFERENSI

Kennedy. (2001). *Menyiapkan Diri Menghadapi Abad ke-21*, diterjemahkan oleh Yayasan Obor Indonesia. Jakarta: Yayasan Obor.

MEMBANGUN MUSEUM MOJOAGUNG SEBAGAI WADAH MILLENIAL PEDULI SEJARAH LOKALITAS

Alfian Widi Santoso¹, Arlina Dwi Oktafiah²

^{1,2}Program Studi Ilmu Sejarah, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Airlangga
e-mail: alfianwidi2002@gmail.com

ABSTRAK

Penulisan artikel ilmiah ini dilatarbelakangi oleh bentuk kesadaran kami atas pentingnya sejarah lokal sekaligus pembentukan metode pembelajaran sejarah yang menyenangkan, sebab di era milenial ini kita tahu bahwa pelajaran sejarah mulai membosankan dilingkup akademik serta juga terdapat isu penghapusan mata pelajaran sejarah. Topik yang kami angkat kali ini berasal dari sebuah gerakan kecil namun dapat menjadi sebuah kritik ataupun hal yang jarang ditemui di Indonesia, gerakan ini diberi nama “Sahabat Museum Mojoagung Bergerak”, yang bertujuan untuk menggaet anak muda untuk ikut terlibat mencintai sejarah lokal mereka sendiri, sebab kita tahu di era milenial, kita dihadapkan pada kekeringan pembahasan sejarah lokalitas. Museum Mojoagung ini memanfaatkan pemuda sebagai kepala lokomotif penggerak kesejarahan di sektor paling kecil, yaitu kecamatannya sendiri. Metode analisis yang digunakan dalam penulisan artikel ilmiah ini adalah pendekatan kualitatif deskriptif dengan memaparkan dan menginterpretasikan semua data dan informasi yang diperoleh di lapangan sesuai dengan masalah dan tujuan penelitian. Data dalam penulisan ini diambil melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Hasil kajian menengahkan bahwa sejarah publik tidak hanya sebagai bentuk pencarian dan penguatan identitas kolektif masyarakat, akan tetapi berperan juga dalam penguatan kesadaran sejarah bagi masyarakat, hal ini bersinergi dengan institusi formal seperti lembaga sekolah yang membelajarkan sejarah bagi peserta didiknya. Jadi kita tahu, bahwa impian membangun museum itu tidak utopis untuk dilakukan orang-orang yang awam akan ilmu sejarah, dan mungkin saja museum yang digagas oleh orang-orang awam (terkhusus para anak muda) ini akan tumbuh lebih cepat, karena bisa memanfaatkan teknologi secara praktis, bergerak di akar rumput secara optimal, dan memiliki keluaran sebagai kebanggaan tersendiri, karena bisa mengangkat sejarah lokal ke permukaan.

Kata Kunci: Museum, Milenial, Lokalitas

PENDAHULUAN

1. Latar Belakang

Di era milenial ini, kita dihadapkan pada globalisasi yang membawa banyak ketidakpastian, membawa masalah yang sebelumnya tak pernah dihadapi masyarakat, mendatangkan budaya-budaya baru yang lebih modern, terkhusus budaya

konsumerisme, mimikri dan beberapa budaya yang negative. Pada globalisasi ini, kita harus benar-benar tahu baik buruknya suatu budaya yang dibawa globalisasi. Kita sebagai masyarakat milenial yang sudah terkena dampak globalisasi sangat lama, harus benar-benar bisa membentengi diri untuk menghadapi gelombang ekstrim yang akan datang lagi. Terutama pada modernisme masuk Indonesia yang mulai merenggut tata ruang kota kita, budaya kita, dan banyak lagi yang membuat kita menjadi berada diambang ketidakpastian, karena modernisme mulai mencampuri budaya dan sejarah kita sendiri (yang sebelumnya kita jadikan sebuah pertimbangan penting dalam sebuah tata ruang kita beserta hal yang lain).

Museum Mojoagung menjadi sebuah solusi kecil yang menyebar untuk menggapai fragmen kecil dari sejarah dan menjadi pengingat bagi banyak orang yang rindu dengan masa lalu mereka. Museum Mojoagung sendiri juga menjadi sebuah kritik bagi pemerintah kabupaten Jombang yang seharusnya memiliki museum kota, karena kabupaten Jombang ini memiliki banyak tokoh-tokoh nasional maupun internasional yang tak pernah dimunculkan potensinya di daerahnya sendiri.

2. Identifikasi Topik Bahasan

Mengapa kita membahas museum lokal ini? Karena Museum Mojoagung ini memiliki daya tarik tersendiri, sebab museum ini tidak lagi mementingkan teori-teori yang berbelit dari para akademisi yang nantinya menciptakan sekat-sekat antara keilmuan dan praktik lapangan. Membuat kita mengangkat sejarah lokalitas berbasis teknologi 4.0. Menggerakkan anak muda yang sudah terbawa modernisasi untuk mulai menggali lagi potensi daerahnya sendiri ke permukaan sejarah.

3. Tujuan

Minat masyarakat Indonesia untuk mengunjungi museum sejarah sangat rendah, hal tersebut dapat diduga dari kurangnya perhatian pemerintah terhadap museum itu sendiri. Seharusnya sejarah dan bukti-bukti sejarah bisa ditampilkan di museum untuk dapat diketahui masyarakat. Bukan hanya itu, museum sejarah seharusnya dapat dijadikan sebagai pusat informasi dan pusat sejarah bagi pelancong asal luar negeri yang ingin lebih mengenal budaya dan sejarah Indonesia, karena sejarah kita sangat kaya. Kalau itu bisa ditampilkan di museum, maka bukan hanya masyarakat Indonesia saja tapi wisatawan asing juga tertarik dan berminat, karena sejarah kita bukan hanya perjuangan revolusi, tetapi sejarah-sejarah masa lampau, itu adalah potensi yang harus dikembangkan.

Untuk membangkitkan minat masyarakat terhadap sejarah, salah satunya meningkatkan kesadaran akan pentingnya sejarah yang diawali oleh tokoh-tokoh

panutan masyarakat dan kaum pemuda-pemudi yang sadar betapa pentingnya sejarah untuk masa depan dengan membuat berbagai gerakan revolusioner terkini seperti halnya yang dilakukan pemuda dari Jombang dengan gerakan revolusionernya membuat museum kekinian sebagai tempat untuk memperkenalkan wisata lokal mereka kepada masyarakatnya sendiri atau bahkan masyarakat luar. Dan tentunya masyarakat juga harus punya pemikiran bahwa sejarah itu penting sebagai bahan pembelajaran.

KAJIAN TEORITIK

Sejarah merupakan suatu peristiwa yang terjadi di masa lampau akan berhubungan dengan masa kini dan yang akan datang. Untuk menjalani kehidupan di masa yang akan datang, maka manusia tidak biasa melupakan begitu saja pengalaman di masa lalu sebagai tolok ukur kehidupan. Oleh karenanya, sangat penting sejarah dalam kehidupan manusia. Sejarah harus dipelajari sejak dini oleh setiap orang sebagai bentuk hubungan antara individu dengan masyarakat atau bangsa, oleh karena itu kita membutuhkan sebuah bentuk Gerakan untuk menyimpan sejarah dan merekam memori.

Memori yang terekam dalam sejarah terdapat pada suatu arsip-dokumen ataupun museum. Dengan arsip-dokumen mahasiswa akan dapat memperoleh informasi tentang peristiwa-peristiwa sejarah terutama kelokalan seperti halnya yang diutarakan oleh Sugiarto dan Wahyono (2005:10) bahwa arsip merekam informasi masa lalu dan menyediakan informasi untuk masa yang akan datang. Sehingga arsip dapat digunakan sebagai alat untuk mengetahui perkembangan sejarah.

Seperti museum, salah satu elemen yang menyimpan warisan budaya yang menghubungkan manusia dari masa lalu ke masa kini. Warisan budaya tersebut adalah bukti peradaban manusia yang telah melewati sebuah proses sosial (Ardiwidjaja, 2013:1). Pembangunan museum di Indonesia telah mendapat perhatian yang signifikan dari pemerintah, karena dianggap museum menjadi urusan yang perlu ditangani pembinaan, pengarahan, dan pengembangannya oleh pemerintah sebagai sarana pelaksanaan kebijakan politik dibidang kebudayaan. Tujuan didirikannya museum adalah untuk kepentingan pelestarian warisan budaya dalam rangka pembinaan dan pengembangan kebudayaan bangsa, dan sebagai sarana pendidikan nonformal. Museum menjadi tempat fakta adanya warisan budaya yang diturunkan dari setiap generasi dan zamannya. Museum juga menjadi tempat fakta adanya sejarah.

Maka dari itu, dengan adanya konsep Museum Mojoagung ini, para pelajar akan lebih mengerti tentang sejarah mereka sendiri, setelah bertahun-tahun gagap

mengenai sejarah di sekitar mereka sendiri. Museum Mojoagung ini mungkin jadi sebuah solusi terhadap urjensi pemuda akan sejarah lokalnya.

PEMBAHASAN

1. Apa itu Museum Mojoagung?

Museum Mojoagung merupakan sebuah gerakan yang menjadi salah satu cabang dari organisasi non-profit AirKita (sebuah organisasi yang mengenalkan air hujan sebagai solusi lewat jalur kebudayaan. Bisa dicek Instagram mereka @rumahbacaairkita) yang dibentuk sejak tahun pertama kegiatan Sholawatan Air Hujan (sebuah festival tahunan yang diadakan oleh AirKita pada bulan-bulan turun hujan). Letak administrasi dari Museum Mojoagung yaitu Dsn. Winong Timur, Ds. Karangwinongan, Kec. Mojoagung, Kab. Jombang, Prov. Jawa Timur, dan bisa dicek Instagram mereka @museummojoagung. Setelah kita mengenalkan identitas dari Museum Mojoagung, maka kita akan berlanjut pada ciri khas dan keunikan yang lain.

Jika kita mengutip pengertian tentang museum secara umum menurut statuta ICOM yang diadopsi oleh siding umum ke-22 di Wina, Austria, pada tanggal 24 Agustus 2007, definisi yang berlaku saat ini adalah: "Museum adalah lembaga nonprofit permanen yang melayani masyarakat dan perkembangannya, terbuka untuk umum, yang memperoleh, melestarikan, meneliti, mengkomunikasikan, dan memamerkan warisan berwujud dan tidak berwujud dari kemanusiaan dan lingkungannya untuk tujuan pendidikan. , belajar dan bersenang-senang.", maka kita akan memperoleh suatu kesamaan visi dengan Museum Mojoagung, bahwasanya secara tak langsung, Museum Mojoagung ini menarik semua kalangan untuk menggaet semua kalangan untuk melestarikan warisan serta membuat museum sebagai tempat bermain yang asyik akan tetapi di sisi lain juga secara tak sadar juga mengedukasi.

Di sisi lain, Museum Mojoagung ini sekiranya agak berbeda dalam permasalahan klasifikasi benda yang disebut benda bersejarah. Bagi Sahabat Museum Mojoagung Bergerak, klasifikasi benda bersejarah ini kurang diperhatikan, sebab semua yang terjadi di masa lampau memiliki sejarahnya masing-masing, baik jejak sejarah individu maupun suatu golongan. Mengapa bisa begitu? Sebab Museum Mojoagung ini ingin mengembalikan fragmen-fragmen terkecil dari sejarah dan juga ingin mengembalikan kenangan banyak orang tentang masa lalu mereka sendiri dengan maksud membentuk kesadaran publik akan kesejarahan sekaligus untuk memunculkan partisipasi publik.

Setelah berbicara Penjelasan tentang Museum Mojoagung, kita akan luput pada ciri khas dan terkadang menjadi guyonan bagi Sahabat Museum Mojoagung

Bergerak, yaitu selama 3 tahun museum ini didirikan, akan tetapi kita masih belum memiliki bentuk fisik seperti museum kebanyakan, akan tetapi Sahabat Museum Mojoagung Bergerak ini memanfaatkan kelemahan tersebut sebagai sebuah keunggulan dan sebagai awal dari impian Museum Mojoagung untuk menciptakan museum digital sebagai ekspresi dari modernisasi teknologi 4.0.

2. Apa alasan Museum Mojoagung ini dibentuk?

Menurut Purwanto (salah seorang penggagas Museum Mojoagung) berpendapat bahwa, “Museum Mojoagung ini berawal dari pemikiran, Jombang ini memiliki banyak tokoh besar kelas nasional maupun internasional akan tetapi tidak memiliki museum kota, oleh karena itu kami ingin membuat museum level kecamatan dengan nama Museum Mojoagung Bergerak”. Jadi kita tahu bahwa museum ini menjadi sebuah kritik terhadap pemerintah, sebab di hari ini, membangun museum adalah sebuah hal yang krusial di masa modern ini.



Gambar 1. Pentas Gambus Misri

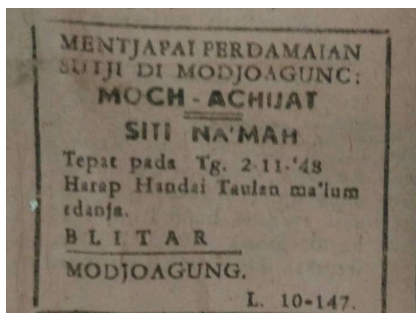
Membangun museum lokal adalah hal yang krusial, sebab kita terkadang gagap akan sejarah lokal kita sendiri, bahkan yang lebih miris adalah kita melupakan sejarah yang ada di kota maupun kecamatannya. Kami harus memberi satu contoh agar kita tahu betapa pentingnya membangun museum lokal.

Kita mungkin sangat dekat sekali dengan seorang penyanyi dangdut yang terkadang disebut sebagai raja dangdut, yaitu H. Rhoma Irama. Lantas apakah kita tahu seni musik yang ada di daerah kita sendiri? Mari kita spesifikkan lagi, apakah kita tahu kesenian musik ‘Gambus Al Misri’? kita sama sekali tidak tahu bukan? Gambus Al Misri adalah sebuah kesenian musik yang menjadi perpaduan seni pertunjukan antara budaya melayu dan arab dengan lakon islami, dan menjadi sebuah jembatan kesenian yang menghubungkan antara ludruk dan Islam di Jombang (beberapa peristiwa menyatukan keduanya, contoh yang signifikan adalah tragedy 65’, dimana para pemain ludruk berkamufase dan masuk kedalam gambus misri, karena para pemain ludruk terkadang diindikasikan sebagai seniman LEKRA saat itu).



Gambar 2. Mbah Mujib (mantan penyanyi gambus Al-Misri As-Sulthon)

Ada pula alasan yang lain yaitu untuk mewujudkan rasa cinta tanah air melalui gerakan kecil ini yang mungkin skalanya adalah lingkup kita sendiri, mengapa bisa begitu? Karena kita tahu bahwa di sekitar kita juga tumbuh sejarah-sejarah yang menjadi pecahan dari sejarah lain.



Gambar 3. Potongan Surat Pernikahan Moch. Achijat (pemimpin pasukan Alap-alap Simokerto)

Agresi Militer II. Contoh yang lain adalah Mojoagung sebagai tempat pelarian pasukan Achijat Alap-Alap Simokerto, yang diklaim sebagai pembunuh mallaby.

Jadi terkadang di Jombang maupun level yang lebih kecil seperti kecamatan Mojoagung sendiri, memiliki sejarah penghubung dengan sejarah yang lebih besar, dan mungkin bisa dibilang saling menyatukan dan saling mengisi, karena juga kemungkinan Jombang adalah tempat penghasil tebu dan juga menjadi tempat yang strategis sebagai tempat pelarian. Contoh terkecilnya yaitu, Mojoagung menjadi wilayah perbatasan menurut garis “*status quo*” pada

3. Apa saja yang telah dilakukan oleh Museum Mojoagung?

Jika kita ditanya soal apa yang telah dilakukan Museum Mojoagung, maka kita akan menjawab ada 3 poin utama kegiatan yang dilakukan yang sangat pas untuk mengembangkan bakat para pemuda sekaligus membuat minat pemuda agar mencintai sejarah sekitarnya, walau kita nantinya akan selalu dihadapkan pada gadget setiap harinya, sekiranya beberapa saat mungkin bisa bermanfaat.

1. Dongeng Mojoagung



Gambar 4. Dongeng Mojoagung 3



Gambar 5. Dongeng Mojoagung 1

“Dongeng Mojoagung ini menjadi salah satu kajian Museum Mojoagung dalam hal peninggalan tak benda, jadi tim Museum Mojoagung ini keliling ke desa-desa untuk meneliti” ucap Purwanto. Dongeng Mojoagung ini menjadi pra-event dari acara Sholawatan Air Hujan sendiri. Dongeng Mojoagung ini adalah gagasan paling

awal yang dibentuk sebagai agenda bulanan Museum Mojoagung sendiri, awal dilakukan dongeng ini pada tanggal 27 Januari 2018 dengan narasumber Mbah Bodro (seorang saksi sejarah pergulatan Mojoagung sejak Belanda akhir hingga kini dan juga menjadi sosok pemerhati perubahan tata ruang Mojoagung). Menurut penuturan Agung Priyo Wibowo (salah seorang penggagas Museum Mojoagung), bahwa “Dongeng Mojoagung ini bertujuan untuk menarik simpati anak muda



Gambar 6. Dongeng Mojoagung 2

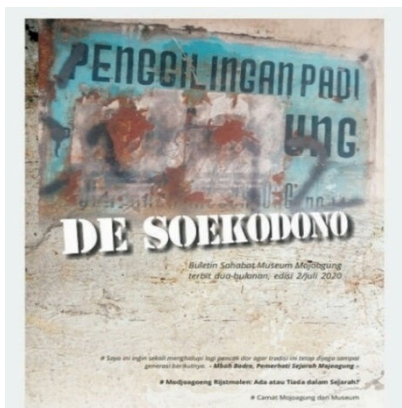
agar mencintai desanya, mencintai sejarah di sekitarnya”. Dongeng Mojoagung ini juga memiliki cara unik dalam menjalankan suatu kajian pada peninggalan tak benda, menurut Purwanto “Terkadang para akademisi selalu terkungkung pada teori-teori yang ada, dan pada akhirnya menjadi orang yang mengobjekkan orang lain untuk mendapatkan sebuah sumber, dan pada akhirnya kita membuat seorang narasumber jadi sangat tidak nyaman atas kedatangan kita. Di Museum Mojoagung, dalam proses penggarapan acara diskusi Dongeng Mojoagung, selalu menjadikan narasumber sebagai subjek, biarkan mereka berbicara, benar atau salahnya urusan belakang. Maka dari itu kita namakan Dongeng Mojoagung, bukan diskusi sejarah atau hal lain yang terkesan kaku.” Museum Mojoagung sudah melakukan kegiatan Dongeng Mojoagung empat kali, dan sudah diadakan di 3 desa, yaitu Karangwinongan, Miagan dan Pekunden.

2. Buletin Museum Mojoagung “De Sukodono”



Gambar 7. Buletin Sahabat Museum Mojoagung edisi 1

Buletin “De Sukodono” ini awalnya sebagai konsep museum di masa pandemi, jadi museum ini ingin bergerak saat *physical distancing* akan tetapi tak memungkinkan mengadakan Dongeng Mojoagung di suatu tempat. Oleh karena itu, Sahabat Museum Mojoagung mempunyai inisiatif untuk membuat buletin ini sebagai ekspresi *work from home* ala anak muda.



Gambar 8. Buletin De Sukodono edisi 2

Untuk penamaan buletin digagas oleh Agung Priyo Wibowo. Berawal dari rasa penasaran tentang pabrik gula Mojoagung (sekarang sudah tidak ada, karena beberapa pabrik gula di Jombang sengaja dihancurkan secara bersamaan pada tahun 1948 oleh tentara Republik, agar tidak direbut kembali oleh Belanda), saat kawan-kawan menelusuri tentang seluk beluk pabrik gula Mojoagung, ternyata kita menemukan suatu keunikan pada satu peta lama di situs Universiteit Leiden yang menggambarkan letak persebaran pabrik

gula di Jombang, dan penamaan pabrik gula Mojoagung itu diganti menjadi Sukodono (padahal di beberapa peta tentang persebaran pabrik gula itu dinamakan dengan Suikerfabriek (SF). Modjoagoeng). Karena latar belakang tersebut pada akhirnya Agung Priyo Wibowo menamai buletin Museum Mojoagung dengan nama “De Sukodono”.

Sahabat Museum Mojoagung sudah mencetak buletin yang ketiga, dan masih berjalan menuju buletin keempat, dengan 6-7 rubrik tiap edisinya dan fokus pada Mojoagung sendiri, karena kawan-kawan tahu bahwa potensi yang ada di Mojoagung ini sangat banyak dan tidak akan tuntas dalam satu tahun saja, akan tetapi butuh beberapa tahun untuk menggali Mojoagung.

3. Display Museum pada event tahunan Sholawatan Air Hujan



Gambar 9. Foto Display Museum pada event tahunan Sholawat Air Hujan 2019

Karena museum ini tidak memiliki bentuk fisiknya sebagai museum, maka kesempatan kawan-kawan museum hanya bergantung pada acara tahunan dari organisasi AirKita sendiri yaitu event Sholawatan Air Hujan (SAH) yang diadakan pada bulan-bulan hujan.

Kawan-kawan men-*display* museum sedemikian rupa dengan segi artistik yang memukau (karena keahlian kawan-kawan Sebagian besar tertuju pada seni artistik pertunjukan). Semua barang-barang yang sudah kawan museum kumpulkan di *display* secara apik dan *instagramable*, karena untuk menarik anak muda milenial sendiri dibutuhkan gaya yang mengikuti anak muda juga. Konsep yang terkadang dilakukan kawan-kawan museum Mojoagung adalah ‘mengingat, edukasi dan narsis’.



Gambar 10. Salah satu barang ada di Display Museum

4. Struktur gerakan Museum Mojoagung

Kita tahu bahwasanya di setiap gerakan akan selalu ada struktur keorganisasian agar semua mendapat tugasnya masing-masing, agar semua ikut aktif dalam bergerak mewujudkan museum yang sebenarnya, karena menurut Agung Priyo Wibowo bahwa “Gerakan museum ini adalah gerakan sunyi tanpa pengikut, dan jika kita bisa bertahan maka kita secara tak langsung akan menjadi patron-patron daerah”.

Penasehat : Agung Priyo Wibowo dan Zaenal Faudin
 Sekretaris : Labartus Eka Patra
 Bendahara : Akhmad Purwo Adi Waluyo

5. Museum Mojoagung sebagai Bentuk Solusi



Gambarr 11. Wakil Bupati Jombang mengunjungi display Museum Mojoagung pada acara Sholawat Air Hujan 2019

Kita tahu bahwa sejarah lokal jarang sekali diungkap oleh banyak sejarawan, karena dianggap tak memiliki arti lebih dan kurang berguna bagi sejarah yang selalu diagungkan pada buku pelajaran maupun topik diskusi tentang sejarah, jadi disini kawan-kawan ingin menghancurkan narasi tersebut, agar mendapat sesuatu yang baru pada kesejarahan, dan mungkin juga dengan sejarah lokal ini kita dapat menarik benang merah pada suatu sejarah yang lain, seperti yang kami jelaskan di atas, karena pengertian sejarah lokal tidak selalu bersifat tunggal. Sejarah lokal memiliki dimensi

yang beragam. Menurut Heidegger, bahwa sejarah bukan sekedar apa yang terjadi di masa lampau (Historie) melainkan juga suatu proses yang sedang berlangsung, sejarah yang hidup, patut kita pertimbangkan dalam mempelajari dan mengembangkan sejarah lokal. Khususnya yang terkait dengan sejarah lokal dalam proses pembelajaran kita berharap tidak hanya jadi penonton dan penikmat masa lampau melainkan juga potensial menjadi pelaku sejarah di masa kini dan masa depan.

Kita sadar bahwa buku-buku teks sejarah yang diterbitkan secara nasional tidak mungkin membahas sejarah lokal secara detail. Penggunaan sumber belajar yang kaya akan nilai historis seperti sejarah lokal dapat melatih kemampuan berpikir sejarah dan keterampilan peserta didik. Berinteraksi secara langsung dengan sumber sejarah menjadikan peserta didik memiliki pengalaman yang akan diingat dalam jangka panjang. Keahlian untuk berpikir logis dan rasional, kritis dan empati dalam memahami peristiwa yang bersifat keseharian hidupnya membawa pada suatu cara pandang multiwacana dan multi perspektif dibanding pendekatan doktriner yang cenderung hadir dalam penyampaian materi sejarah nasional.

Hasil penelitian/penulisan sejarah lokal yang mengalir membuat kita semua sadar dalam kehidupan itu selalu terjadi perubahan, termasuk perubahan ditingkat lokal. Sikap manusia terhadap perubahan sangat dipengaruhi oleh cakrawala yang dimiliki. Keunikan sejarah yang ada di lingkungannya juga dapat dipertimbangkan sebagai bagian dari kearifan lokal, sehingga kita dapat juga belajar dari aspek simbolik yang umumnya sarat dengan peristiwa sejarah lokal. Melalui museum tingkat daerah inilah sejarah lokal dilestarikan dan dikenalkan. Karena keberadaan museum dalam dunia pendidikan begitu dibutuhkan, termasuk dalam pembelajaran sejarah nasional maupun sejarah lokal. Baik dari level pendidikan yang paling rendah hingga tinggi. Seorang siswa dari sekolah dasar akan senang bila belajar di museum, dibandingkan di dalam kelas.

Maka, peran museum Mojoagung ini sangat penting dalam pembelajaran sejarah lokal untuk seorang pelajar serta menjadi wisata sejarah berbasis kearifan lokal. Adanya Museum Mojoagung ini juga sebagai simbol munculnya kelompok sadar wisata bersejarah khususnya sejarah lokal yang akan meningkatkan potensi budaya lokal yang didukung dengan sentra kerajinan budaya dan peranan masyarakat lokal, memperbaiki pemasaran destinasi wisata budaya melalui kerjasama dengan pihak-pihak terkait, pemerintah, dan dukungan masyarakat lokal, perbaikan kualitas SDM sektor pariwisata khususnya pariwisata budaya dengan pelatihan dan pendampingan. Dengan adanya pengelolaan dalam mempertahankan keunikan pariwisata budaya sesuai dengan kearifan lokal yang didukung dengan benda

bersejarah yang dimiliki oleh setiap rumah, masyarakat tidak akan pernah lupa dengan sejarah mereka sendiri karena pada hakikatnya sejarah tidak akan pernah mati.

SIMPULAN

Era milenial ini membuat hidup kita lebih bebas didalam gadget, dan semakin lama kita asyik terlena pada teknologi, maka alhasil teknologilah yang mengendalikan kita, itu adalah alasan paling mendasar bagi kawan-kawan Museum Mojoagung untuk bergerak, dengan kata lain, kawan-kawan ingin memisahkan para pemuda untuk merefleksikan diri dengan cara memahami tata ruang kota yang begitu cepat berubah, dan dengan waktu tidak lama, sejarah lokal yang kita miliki akan hilang tanpa jejak.

Kita tahu bahwa gerakan museum Mojoagung ini memang gerakan kecil, akan tetapi bisa menjadi bara yang sangat besar jika kita bergerak secara konsisten dan sabar, karena memang ini adalah gerakan yang melelahkan, sepi peminat. dan non-profit. Gerakan ini juga bisa terbilang sangat unik karena menarik pemuda Mojoagung untuk mencintai sejarahnya sendiri melalui kegiatan-kegiatan yang diadakan oleh Museum Mojoagung.

REFERENSI

- Ardiwidjaja, R. (2013). *Pengembangan Daya Tarik Museum*. Yogyakarta: Amara Books.
- Sugiarto, A & Wahyono, T. (2005). *Manajemen Kearsipan Modern*. Yogyakarta: Gava Media.

BELAJAR SEJARAH SEBAGAI “OBAT SAKIT INGATAN”

Andreas Kalelu

SMA Kristen Kanaan Banjarmasin

e-mail: akalelu@gmail.com

ABSTRAK

Manusia merupakan makhluk hidup yang berbeda dengan makhluk yang lainnya. Manusia memiliki rasa ingin tahu dan akal. Manusia dalam proses dia hidup di dunia ini. Tidak dapat lepas dari apa yang di namakan belajar. Belajar adalah suatu proses perubahan di dalam kepribadian manusia. Di masa kini anak muda bahkan orang dewasa kesulitan dalam belajar dan memahami Sejarah. Dalam contoh kasus dari sebuah televisi swasta membuat hati ini miris, bahwa sudah sedikit sekali anak-anak muda jaman sekarang yang peduli dengan peringatan hari Kesaktian Pancasila, tidak hanya mengingat nama-nama korban pembunuhan sadis, memperingati hari bersejarah yang hanya mengibarkan bendera setengah tiang pun sudah sangat sulit ditemui. “Sakit ingatan” yang kaitan nya dengan melupakan (lupa) nya seseorang atau masyarakat dalam peristiwa-peristiwa sejarah khususnya di Indonesia. Sejarah yang merupakan bidang ilmu pengathuan menjadi menarik bagi banyak orang. Dan banyak juga orang yang tidak menyukai sejarah itu sendiri. Sejarah yang merupakan rangkaian peristiwa yang di rekontruksi oleh sejarahwan dalam penelitian sejarah. Sejarah sebagai “obat” untuk membuat kebijakan dibutuhkan pandangan tentang alam, masyarakat dan sejarah. Sementara lingkungan alam dapat dipenuhi oleh ilmu-ilmu lingkungan dan masyarakat oleh ekonomi, sosiologi, antropologi dan politik, pandangan berdasar waktu hanya dapat dipenuhi oleh sejarah.

Kata Kunci: Sejarah, Sakit Ingatan, Pendidikan, Obat.

PENDAHULUAN

1. Latar Belakang

Manusia merupakan makhluk hidup yang berbeda dengan makhluk yang lainnya. Manusia memiliki rasa ingin tahu dan akal. Manusia dalam proses dia hidup di dunia ini. Tidak dapat lepas dari apa yang di namakan belajar. Belajar adalah suatu proses perubahan di dalam kepribadian manusia, dan perubahan tersebut ditampakkan dalam bentuk peningkatan kualitas dan kuantitas tingkah laku seperti peningkatan kecakapan, pengetahuan, sikap, kebiasaan, pemahaman, keterampilan, daya pikir, dan lain-lain kemampuan (Thursan Hakim dalam Kompasiana:2020).

Dari proses belajar inilah manusia mengelola pengetahuan yang terdahulu dengan pengetahuan yang terbaru menjadi suatu akumulasi pengetahuan. Hal tersebut dapat dilakukan secara individu atau berkelompok.

Ada berbagai macam ilmu pengetahuan diantaranya adalah Sejarah. Sejarah adalah rangkaian peristiwa masa lampau yang berkaitan dengan manusia. Sejarah dalam berbagai macam pengertian. Menurut Kuntowijoyo (2005) dapat diuraikan menjadi negatif

1. Sejarah itu bukan mitos
2. Sejarah itu bukan filsafat
3. Sejarah itu bukan ilmu alam
4. Sejarah itu bukan Sastra

Sedangkan pengertian positifnya yaitu:

1. Sejarah Ilmu tentang manusia
2. Sejarah ilmu tentang waktu
3. Sejarah Ilmu mengenai makna Sosial
4. Sejarah ilmu tentang sesuatu yang terperinci dan detail

Di masa kini anak muda bahkan orang dewasa kesulitan dalam belajar dan memahami Sejarah. Dalam contoh kasus dari sebuah televisi swasta membuat hati ini miris, bahwa sudah sedikit sekali anak-anak muda jaman sekarang yang peduli dengan peringatan hari Kesaktian Pancasila, tidak hanya mengingat nama-nama korban pembunuhan sadis, memperingati hari bersejarah yang hanya mengibarkan bendera setengah tiang pun sudah sangat sulit ditemui (Metro TV). (M. Ali Amirudin dalam Kompasiana.com: 2020). Disamping juga banyak juga orang-orang tidak mnegtahui bahwa Tan Malaka merupakan orang pertama yang menulis konsep Republik Indonesia. Sampai Muhammad Yamin menjulukinya “Bapak Republik Indonesia”. Dan Sukarno menyebutnya “Seorang yang mahir dalam revolusi” (Tempo: 2016).

Ingatan individu atau kolektif yang terangkum dalam pengetahuan sejarah mulai terkikis oleh zaman. Terkikis disini adalah terlupakan. Terlupakan menjadi jangka pendek dan panjang. Ketika memasuki jangka panjang dan pendek inilah penulis menggunakan istilah “Sakit Ingatan”. Merujuk dari “penyakit” yang ringan dan berat yang diderita oleh manusia. Memerlukan penyembuhan atau “obat” yang tepat. Orang-orang tidak mengetahui jasa-jasa tokoh yang berperan dalam sebuah peristiwa. Dan bahkan peristiwa-peristiwa sejarah yang terjadi dalam kaitan sosial, budaya, politik dan ekonomi. Serta belajar sejarah hanya terfokus dalam hafalan nama tokoh, angka tahun dan bentuk peristiwa sejarah. Membuat Sejarah menjadi tidak menarik untuk dipelajari baik secara individu atau kelompok.

Berdasarkan realitas yang ada patut untuk diselidiki mengenai Sejarah sebagai “Obat” penawar “Sakit Ingatan” dalam kaitan sub tema penulisan artikel “Peran pendidikan sejarah dalam pengembangan kesadaran berbangsa”. Dan Tema utama

“Urgensi Kesadaran Sejarah dan Pelestarian Budaya Daerah di Era Revolusi 4.0”. Membuat penulis merumuskan judul artikel “Belajar Sejarah Sebagai Obat Sakit Ingatan”.

2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang dikemukakan, maka penulis mengidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana “Sakit Ingatan” yang melanda masyarakat Indonesia?
2. Bagaimana kedudukan sejarah di masa kini ?
3. Bagaimana Sejarah sebagai “Obat Sakit Ingatan”?
4. Bagaimana kegunaan “Obat Sejarah “dalam pendidikan?
5. Bagaimana Sejarah “Obat Sakit Ingatan” di masa Revolusi Industri Keempat?

METODE PENULISAN

Bagi pemerhati sejarah, suatu peristiwa harus diterangkan secara lebih jauh dan lebih mendalam mengenai bagaimana terjadinya, latar belakang kondisi sosial, ekonomi, politik, dan juga kulturalnya. Hanya menceritakan bagaimana terjadinya suatu peristiwa, belum memberikan eksplanasi secara tuntas dan lengkap, karena sejarawan adalah wisatawan profesional dalam dunia lampau (Kartodirdjo, 1992: 27).

Metode yang digunakan dalam mewujudkan tulisan ini adalah studi kepustakaan. Studi kepustakaan adalah serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data dari buku Pengantar Ilmu Sejarah Karangan Kuntowijoyo, Perspektif Baru Penulisan Sejarah Indonesia dari KITLV, Seputar pembelajaran Sejarah karangan Heri Susanto dan banyak buku lagi untuk dibaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitian (Zed: 2004:3 dalam Abrar:3). Dan memakai data dari internet keterkaitan kemunduran dalam mempelajari sejarah. Jenis metode penelitian bersifat deskriptif yaitu penulis akan mencoba menggambarkan keadaan dari data-data yang diolah. Data yang diperoleh dikritisi dan diolah berdasarkan tujuan penulisan artikel ini. Jadi data tersebut bukan data lapangan berupa angket, kuisioner atau wawancara.

PEMBAHASAN

1. “Sakit Ingatan”

Sakit adalah sebuah keadaan yang tidak menyenangkan yang dirasakan oleh seseorang. Dalam pengertian lain sakit adalah pandangan atau persepsi seseorang bila merasa kesehatannya terganggu. Sakit adalah hal yang tidak menyenangkan atau nyeri yang pasti dirasakan seseorang. Penyakit adalah proses fisik dan patofisiologis yang

sedang berlangsung dan dapat menyebabkan keadaan tubuh atau pikiran menjadi abnormal (Wikipedia, 2020).

Sedangkan ingatan sebuah fungsi dari kognisi yang melibatkan otak dalam pengambilan informasi (Wikipedia:2020). Sebuah ingatan secara kolektif dari dulu hingga kini oleh individu atau kelompok. Bahan artikel dalam Kompas.com (2020) mencatat keanehan ingatan manusia sebagai berikut:

2. Tidak Ingat Tahun-tahun Awal Kehidupan Kita, Tapi Beberapa Orang Menyebut Bisa

Para ilmuwan saat ini percaya bahwa tidak mungkin mengingat tahun-tahun pertama kehidupan - dan masa sebelum kelahiran pun pasti tak ada di ingatan. Banyak struktur otak yang diperlukan untuk menyimpan kenangan masih belum matang saat itu. Artinya, secara fisiologis tidak mungkin kita menyimpan kenangan peristiwa-peristiwa yang terjadi pada masa kanak-kanak dan mengingatnya sampai dewasa. Setiap ingatan tentang masa itu adalah ilusi atau "kenangan palsu" - ditambal sulam dari pengalaman atau pengetahuan lain yang kita dapatkan di kemudian hari. Julia Shaw, psikolog dari University College London dan penulis buku *Ilusi Memori*, menjelaskan proses ini.

3. Ingatan Tergantung Suhu

Studi ini menunjukkan bahwa kita mengingat fakta lebih baik jika kita membuat suasana lingkungan atau fisiologis yang serupa dengan saat memori itu tercipta. Meskipun pada saat itu, suasana tampak tak relevan.

4. Garis Waktu Ingatan Melengkung

Coba tebak bulan dan tahun ketika peristiwa berikut terjadi: (a) Kematian Michael Jackson (b) Peluncuran album Beyoncé, *Lemonade* (c) Ketika Oscar keliru memberi *La La Land* penghargaan Film Terbaik (d) Angela Merkel mengumumkan bahwa ia akan mengundurkan diri sebagai Kanselir Jerman pada 2021. Kecuali Kita benar-benar mengamati berita, jawaban Anda mungkin jauh dari sasaran, dengan mengikuti pola tertentu.

5. Kenangan Samar-samar

Cobalah gambar wajah sahabat Anda dari ingatan saja. Atau, tanpa melihat foto, jelaskan ciri-ciri mereka sedetail mungkin. Tapi kemudian Anda sadar bahwa sulit menjabarkan fitur tertentu - bahkan sesuatu yang mendasar seperti warna mata mereka. Ini adalah salah satu contoh bagaimana kita cenderung mengingat esensi

daripada detail kecil. Ini tidak selalu merugikan. Kebetulan, bahkan ingatan kita tentang penampilan kita sendiri tidak terlalu akurat. Kita cenderung mengingat wajah kita sebagai lebih menarik daripada yang sebenarnya.

6. Dampak Finansial dari Ingatan

Jika Anda mencoba menggambar atau menjelaskan ciri wajah Anda, mungkin Anda pikir akan mengingat lebih banyak daripada yang sebenarnya. Banyak penelitian menunjukkan bahwa mayoritas orang percaya bahwa ingatan mereka lebih baik daripada rata-rata. Padahal, tentu saja, secara statistik itu tidak mungkin. Kita juga terlalu percaya diri dalam 'memori prospektif', yaitu kemampuan untuk mengingat apa yang harus dilakukan di masa depan.

7. Amnesia Digital

Keberadaan ponsel pintar bisa menjadi keuntungan besar bagi ingatan kita. Bayangkan saja semua hal yang tersimpan di post Facebook dan Instagram kita, sebuah arsip besar yang bisa jadi petunjuk untuk membantu ingatan kita. Tetapi media sosial juga memiliki potensi untuk mendistorsi ingatan kita tentang peristiwa masa lalu. Salah satu alasannya adalah fenomena yang dikenal sebagai 'lupa karena mengingat'. Sekarang sudah diketahui bahwa kenangan menjadi 'labil' dan 'rapuh' ketika ditarik ke dalam kesadaran kita.

Sakit ingatan dalam pengertian umum yaitu kondisi dimana kita kehilangan ingatan diri sendiri dalam jangka waktu singkat atau lama. Dan memerlukan pengobatan dengan cara yang sesuai dengan ilmu medis.

Tetapi dalam artikel kali ini penulis memakai istilah sakit ingatan dengan tanda kutip (“). Menjadi “Sakit ingatan” yang kaitannya dengan melupakan (lupa) nya seseorang atau masyarakat dalam peristiwa-peristiwa sejarah khususnya di Indonesia. Sejarah yang merupakan bidang ilmu pengathuan menjadi menarik bagi banyak orang. Dan banyak juga orang yang tidak menyukai sejarah itu sendiri.

Dalam beberapa berita didapatkan bagaimana generasi kini lupa dengan tokoh-tokoh sejarah dan lebih mengingat artis-artis yang lebih terkenal menurut mereka. Kita sering mendengar slogan JAS MERAH – Jangan Sekali-kali Meninggalkan Sejarah.

Bagi generasi milenial, pahlawan masa kini adalah mereka yang kreatif dan inovatif di bidang teknologi informasi, seperti *start up*. Tidak hanya itu, para *influencer*, seperti *youtuber*, *selebgram*, dan *bloger*, juga dipandang sebagai pahlawan selain *entrepreneur* yang menciptakan lapangan kerja.

Begitulah profil pahlawan masa kini di mata kaum milenial, seperti tecermin dari hasil jajak pendapat melalui telepon yang dilaksanakan Litbang Kompas pada 19-20 Oktober 2019 (Kompasiana.com:2020).

Ketika sosok-sosok ini menjadi panutan tidak jadi masalah. Akan tetapi mengingat dan memahami perjuangan tokoh-tokoh pahlawan sudah mulai dilupakan dalam pembelajaran sejarah. Dan ketika ditanya nama dari gambar pahlawan. Kaum generasi milenial banyak tidak mengetahui.

Generasi milenial tidak hanya sendiri dalam “Sakit Ingatan” ini. Orang-orang dewasa membagi Sejarah dalam Hitam dan Putih. Maksudnya adalah hanya menggambarkan seseorang atau pelaku menjadi sangat baik dan jahat. Melupakan sosok manusia yang dapat berbuat baik dan jahat. Dikototomi sejarah inilah yang menjadikan orang-orang hanya mengingatkan satu sisi saja dalam sejarah. “Penyakit” memberi label baik dan jahat dalam garis yang tebal. Dalam contoh kasus seperti menggambarkan PKI, Soeharto, Soekarno di dua sisi yang jelas. PKI itu jahat, Soeharto dan Soekarno itu baik.

Penulisan sejarah yang terbatas hanya untuk kalangan tertentu. Membuat Historiografi Indonesia khususnya tidak seimbang dalam unsur objektivitas penyampaian fakta-fakta sejarah. Dalam contoh kasus yang ditemui hampir semua buku Sejarah Indonesia. Di historiografi tradisional khususnya asal-usul dan penyebaran agama Hindu-Buddha serta Islam ditulis tokoh-tokoh dan perkembangannya di Indonesia dengan menggunakan informasi yang berlimpah. Penyebutan nama tokoh seperti Sidharta Gautama, Dewa Krisna, Nabi Muhammad ditulis dengan memberikan sumber informasi berdasarkan keinginan penulis buku siswa-siswa di SD, SMP, dan SMA. Sedangkan penulisan mengenai asal-usul dan penyebaran agama Kristen tidak ada dalam pemaparan informasi di buku sekolah. Seperti penyebutan tokoh Yesus Kristus dalam buku sejarah jarang dan hampir tidak ditemukan di buku sejarah. Ini tidak lepas dari “beban sejarah” pembawa agama Islam yang identic dengan Arab dan Kristen dengan Barat (penjajah). Seolah-olah mempelajari sejarah kekristenan dipandang mengakui kehebatan bangsa Eropa yang menjajah Indonesia. Atau dengan istilah lain Kristen adalah agama penjajah. Ini bertolak belakang dari tokoh-tokoh minoritas Kristen yang ikut berjuang dan mengisi kemerdekaan Indonesia. Kita bahkan tidak mengetahui ada tokoh-tokoh Kristen yang terjun dalam perpolitikan Indonesia antara tahun 1914-1950 seperti:

- a. Ignatius Joseph Kasimo (1900-1986), seorang Katolik Jawa, ahli pertanian yang rendah hati, yang memperoleh kursi di lembaga Volksraad.

- b. Todoeng Soetan Goenoeng Moelia (1896-1966), seorang Protesitan Batak terdidik yang juga duduk di Volksraad. Kasimo dan Moelia, keduanya aktif pada partai politik konvensional.
- c. G.S.S.J. Ratu Langie (1890-1949), seorang Minahasa didikan Belanda berasal dari keluarga tuan tanah yang sekali lagi duduk di kursi Volksraad. Walaupun secara personal tidak menyukai agama yang terlembagakan, asal-usulnya dari Minahasa yang telah terkristenkan menegaskan citra publiknya sebagai politisi Kristen.
- d. Amir Sjarifudin (1907-1948), Batak yang lain, merupakan sepupu Moelia, seorang muslim yang berpindah menjadi Protestan namun tidak pernah bergabung dalam partai politik konvensional. Seorang pemimpin muda karismatik dalam gerakan nasionalis tahun 1930-an, ia menjadi Perdana Menteri RI dua kali dalam rentang waktu 1947-1948 dan dijatuhi hukuman mati karena keterlibatan dalam pemberontakan Madiun.
- e. Albertus Soegijapranata (1896-1963), seorang pastur serikat Jesuit dari Jawa Tengah, menjadi uskup pribumi pertama di Hindia Belanda pada 1940. Keterlibatan politiknya mencapai puncak di tahun 1940-an, namun pada masa hiruk-pikuk ini ia merintis peran-peran baru (Kliken, 2010).

“Sakit Ingatan” tidak lepas dari unsur kesengajaan dalam melupakan peristiwa yang menutupi fakta dari peristiwa yang sebenarnya terjadi. Walaupun dalam penulisan sejarah tidak dapat lepas dari subjektivitas penulis. Tetapi unsur objektivitas dalam menyampaikan fakta yang terjadi. Seperti dalam kasus G.30.S yang menjadikan PKI sebagai pelaku dari pembantaian enam jenderal itu sudah menjadi “fakta” yang terus di “amini” oleh semua orang. Akan tetapi fakta setelah peristiwa tersebut yang meliputi penangkapan, penahanan, perburuan, pembunuhan massal yang memakan korban minimal setengah juta jiwa di tahun 1965/1966. Pembuangan paksa lebih dari 10.000 orang ke Pulau Buru (1969-1979). Serta stigma dan diskriminasi terhadap jutaan keluarga korban 1965. (Asvi Warman Adam:viii) Yang selama 32 tahun pemerintah Orde Baru berkuasa tidak sampai dimuka umum. Dan bahkan “Penyakit” ini dibawa sampai masa kini.

“Penyakit” ini diperparah dengan di berbagai jenjang pendidikan tinggi memberi kesan yang kuat hanya bersifat kognitif dan cenderung bersifat hapalan. tenaga pengajar sejarah yang pada umumnya miskin wawasan kesejarahan. Salah satu penyebab utama dari kemiskinan wawasan ini adalah kemalasan intelektual untuk menggali sumber sejarah, baik yang berupa benda-benda, dokumen, maupun literatur. metode pengajaran sejarah yang pada umumnya kurang menantang daya intelektual peserta didik (Aman, 2011:31).

Sehingga “Sakit Ingatan” merupakan “penyakit” yang menjadi tidak normal pikirannya akan Ilmu pengetahuan Sejarah. Yang berdampak pada kehilangan identitas jati diri kebangsaan secara individu, kelompok bahkan sebuah negara. Hal ini tidak diperparah dengan kebijakan-kebijakan dari pemerintah yang menguatkan “penyakit” ini.

8. Kedudukan Sejarah di Masa Kini.

Sejarah yang merupakan rangkaian peristiwa yang di rekonstruksi oleh sejarawan dalam penelitian sejarah. Hanya terangkum dalam Historiografi yang cenderung hanya kegiatan intelektual., tetapi juga kegiatan yang bermakna politis. Berbagai klaim mengenai asal-usul, kedaulatan wilayah, legitimasi kekuasaan, status pahlawan nasional, siapa musuh dan siapa korban, peran atau nasib penghianat dan penjahat, siapa kaum elit dan kelompok tersisih, sudah lama menjadi pokok perdebatan sejarah, baik pelaku politik maupun sejarawan (Henk Schulte Nordholt, dkk: 1).

Kedudukan sejarah dianggap sebagai kesadaran sejarah yang fungsinya untuk memperkokoh identitas nasional atau kolektif. Salah satu sebab perselisihan pendapat mengenai keadaan masa lalu sebaiknya ditampilkan dan fakta diciptakan, menjadi pertarungan tanpa akhir. Sejarah dalam posisinya dalam kegunaan sebagai ilmu yaitu sejarah dalam bentuk hanya informasi pengetahuan tergantung kebutuhan masyarakat.

Selain itu sejarah adalah cara mengetahui masa lampau. Bangsa yang belum mengenal tulisan mengandalkan mitos, dan yang sudah mengenal tulisan pada umumnya mengandalkan sejarah. Ada setidaknya dua sikap terhadap sejarah setelah orang mengetahui masa lampau, yaitu (1) melestarikan atau (2) menolak. (Kuntowijoyo, 2005:20)

Banyak penulis sejarah menggunakan ilmunya untuk menyatakan pendapat. Baik secara consensus dan konflik. Dan sejarah selalu dipakai untuk membenarkan perbuatan atau bukti. Seperti Pemerintah Orde Baru menggunakan bukti-bukti sejarah atas keberhasilan pembangunan untuk tetap menjaga stabilitas nasional dan mempertahankan Pancasila. Dan menunjukkan bukti kehebatan bangsa Indonesia di masa Hindu-Buddha dengan peninggalan Candi Borobudur dan Candi Prambanan.

9. Sejarah sebagai “Obat Sakit Ingatan”

Seperti pengertian obat secara umum yaitu suatu bahan atau campuran bahan yang dimaksudkan untuk digunakan dalam menentukan diagnosis, mencegah, mengurangi, menghilangkan, menyembuhkan penyakit atau gejala penyakit, luka atau kelainan badaniah atau rohaniah pada manusia (SMK Kesehatan Airlangga: 2020).

Sejarah berfungsi menjadi “Obat” untuk menyembuhkan “Sakit Ingatan” yang melanda masyarakat Indonesia.

Sejarah yang merupakan “Obat” mesti kembali kepada fungsi atau kegunaan yang benar. Kegunaan sejarah sebagai “obat” yaitu untuk pendidikan dan pencarian jati diri bangsa. Sejarah sebagai ilmu akan berguna dalam perencanaan dan penilaian, sedangkan pelaksanaan dan pengawasan, tergantung pada “kelincahan” sejarawan.

Semua orang belajar sejarah sebagai pendidikan moral mengajarkan tidak boleh bersikap hitam dan putih. Sehingga sejarah harus berbicara dengan fakta. Karena yang dibela nya adalah kebenaran dan kejujuran (Gie: 2012).

Sejarah sebagai obat untuk pendidikan politik agar menjadi warga negara mengerti dengan kondisi bangsa nya. Agar tidak di indoktrinasi oleh berbagai kepentingan-kepentingan yang merugikan bangsa dan negara Indonesia.

Sejarah sebagai “obat” untuk membuat kebijakan dibutuhkan pandangan tentang alam, masyarakat dan sejarah. Sementara lingkungan alam dapat dipenuhi oleh ilmu-ilmu lingkungan dan masyarakat oleh ekonomi, sosiologi, antropologi dan politik, pandangan berdasar waktu hanya dapat dipenuhi oleh sejarah. Seperti kebijakan yang dibuat tanpa mengetahui kebijakan serupa di masa lalu. (Kuntowijoyo, 2005:24)

Di beberapa universitas negara maju seperti Amerika Serikat dan Eropa. Belajar sejarah untuk melangkah ke arah masa depan. Dengan cara belajar dari kemajuan dan proses dari keberhasilan sebuah negara. Agar kita mencontoh hal yang baik untuk membuat bangsa dan negara kita lebih maju.

Seperti obat, sejarah mesti dibuat dengan dosis yang benar, Agar tidak mengarah kepada hal-hal yang negatif. Negara Jerman di masa kepemimpinan Hitler memakai sejarah bangsa Arya untuk melegitimasi kekuasaan dan semangat ultra nasionalisme. Dalam usahanya menguasai dunia dengan menghalalkan segala cara seperti Perang dan pembunuhan massal. Sejarah dapat berubah menjadi “obat palsu” dalam berbagai kepentingan klaim-klaim kekuasaan yang ditaktor yang Jepang untuk semangat 3A dalam menjajah Indonesia dari tahun 1942-1945.

10. Kegunaan “Obat Sejarah“ dalam Dunia Pendidikan

Pendidikan adalah proses pembudayaan secara terus-menerus dan sistematis yang akan membentuk kepribadian peserta didik menjadi manusia dewasa yang seutuhnya. Dalam tataran ini pendidikan dan budaya tidak dapat dipisahkan (Susanto, 2014:5).

Pendidikan menjadi jalan untuk proses mencari pengetahuan dan berlatih keterampilan. Menurut Girex B. Pendidikan adalah berbagai upaya dan usaha yang

dilakukan orang dewasa untuk mendidik nalar peserta didik dan mengatur moral mereka (Topata, 2020).

Dalam belajar sejarah, peserta didik dapat mengenal diri sendiri untuk menunjukkan rasa nasionalisme yang luar biasa. Pembelajaran sejarah sebagai upaya pembentukan karakter melalui upaya pemahaman dan peneguhan kembali nilai-nilai unggul perjalanan bangsa (Susanto, 2014:29).

Pendidikan sejarah sebagai proses pembudayaan terus mengalami perkembangan, baik dari segi sistem, pola, materi maupun strategi pedagogik pembelajaran. Dalam perkembangan tersebut sering kali terdapat banyak pengaruh dari berbagai tren yang berkembang di masyarakat, bangsa dan negara. Dalam konteks ini pendidikan adalah proses membudayakan yang sangat dinamis dan selalu menyesuaikan diri dengan jiwa zamannya (Susanto, 2014:33). Maka dari itu guru mesti harus memberikan contoh dalam pembelajaran sejarah kepada siswa. Dari siswa ini nantinya ada yang menjadi pemimpin bukan sekedar kedudukan yang menjanjikan fasilitas kebesaran, melainkan memikul tanggung jawab.

11. Sejarah “Obat Sakit Ingatan” di Masa Revolusi 4.0

Sejarah mesti menjadi ilmu pengetahuan faktual dengan menyesuaikan dengan zaman. Sebuah keadaan yang mesti dihadapi dan diproses oleh sejarah di masa Revolusi Industri 4.0.

Dengan mempertimbangkan berbagai definisi dan argumen akademis yang pernah digunakan untuk menjelaskan tiga revolusi industri awal sampai kepada saat ini kita sedang berada pada awal revolusi industri keempat. Revolusi ini bermula pada peralihan abad ini dan dibangun diatas revolusi digital. Beberapa ciri yang dapat disebutkan : internet yang semakin meluas dan ringkas, sensor buatan yang semakin kecil dan kuat dengan lebih murah, dan dengan kecerdasan buatan dan mesin pembelajar (Schwab, 2019).

Dunia berubah dengan cepat semakin kompleks dan terfragmentasi, tetapi dengan sejarah kita dapat membentuk masa depan. Yang dengan cara tertentu menguntungkan bagi semua. Manusia yang diperluas secara mekanis.

Sejarah di era revolusi 4.0 mesti di digitalisasi dalam peran pendidikan yang lebih modern dalam akses kemajuan informasi internet. Pembelajaran sejarah sebagai “Obat sakit ingatan” menjadi pembelajaran dalam membangun masa depan yang lebih baik dari keadaan sebelumnya.

SIMPULAN

Dari beberapa pemaparan yang disampaikan dalam artikel ini, maka penulis dapat menyimpulkan beberapa hal, yaitu:

1. “Sakit ingatan” yang kaitannya dengan melupakan (lupa) nya seseorang atau masyarakat dalam peristiwa-peristiwa sejarah khususnya di Indonesia. Sejarah yang merupakan bidang ilmu pengathuan menjadi menarik bagi banyak orang. Dan banyak juga orang yang tidak menyukai sejarah itu sendiri.
2. Bagi generasi milenial, pahlawan masa kini adalah mereka yang kreatif dan inovatif di bidang teknologi informasi, seperti *start up*. Tidak hanya itu, para *influencer*, seperti *youtuber*, *selebgram*, dan *bloger*, juga dipandang sebagai pahlawan selain *entrepreneur* yang menciptakan lapangan kerja.
3. “Sakit Ingatan” merupakan “penyakit” yang menjadi tidak normal pikirannya akan Ilmu pengetahuan Sejarah. Yang berdampak pada kehilangan identitas jati diri kebangsaan secara individu, kelompok bahkan sebuah negara. Hal ini tidak diperparah dengan kebijakan-kebijakan dari pemerintah yang menguatkan “penyakit” ini.
4. Dalam Historiografi yang cenderung hanya kegiatan intelektual, tetapi juga kegiatan yang bermakna politis. Berbagai klaim mengenai asal-usul, kedaulatan wilayah, legitimasi kekuasaan, status pahlawan nasional, siapa musuh dan siapa korban, peran atau nasib penghianat dan penjahat, siapa kaum elit dan kelompok tersisih, sudah lama menjadi pokok perdebatan sejarah, baik pelaku politik maupun sejarawan.
5. Sejarah berfungsi menjadi “Obat” untuk menyembuhkan “Sakit Ingatan” yang melanda masyarakat Indonesia.
6. Belajar sejarah, peserta didik dapat mengenal diri sendiri untuk menunjukkan rasa nasionalisme yang luar biasa. Pembelajaran sejarah sebagai upaya pembentukan karakter melalui upaya pemahaman dan peneguhan kembali nilai-nilai unggul perjalanan bangsa.
7. Sejarah mesti menjadi ilmu pengetahuan faktual dengan menyesuaikan dengan zaman. Sebuah keadaan yang mesti dihadapi dan diproses oleh sejarah di masa Revolusi Industri 4.0.

REFERENSI

- Aman, A. (2011). Di Seputar Sejarah dan Pendidikan Sejarah, *Jurnal Informasi*, 1(XXXXVII).
- Gie, S.H. (2012). *Catatan seorang Demonstran*. Jakarta: LP3ES.
- Klinken, G.V. (2010). *5 Pergerakan Bangsa Yang Terlupa*. Yogyakarta: LKIS.

- Kartodirdjo, S. (1992). *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Kuntowijoyo. (2005). *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Bentang.
- Schwab, K. (2019). *Revolusi Industri Keempat*. Jakarta: PT Gramedia.
- Susanto, H. (2014). *Seputar Pembelajaran Sejarah*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo.
- Topata, J. (2020). *Pengertian Toleransi, Manfaat, Jenis, Ciri-Ciri dan Contohnya*. Diakses pada tanggal 30 Oktober 2020 pukul 18:42 dari <https://www.mypurohit.com/pengertian-toleransi/>
- Zed, M. (2004). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

POTENSI WISATA SEJARAH LOKAL SEBAGAI BAGIAN SEJARAH PUBLIK

Anggraini Saputri

Program Studi Pendidikan IPS, FKIP Universitas Lambung Mangkurat

e-mail: anggarainisaputra150201@gmail.com

ABSTRAK

Sejarah lokal sebagai salah satu tema sejarah menarik baik dalam proses penelitian maupun pembelajaran di level pendidikan dasar, menengah dan perguruan tinggi. Demikian pula penelitian sejarah lokal dalam tataran akademis hingga pemenuhan kebutuhan praktis hingga sejarah populer, membutuhkan keseriusan dan pendalaman dari kita semua untuk mengemas dan mengembangkannya secara profesional. Hal ini akan berimbas pada suatu pengharapan bahwa masyarakat bukan hanya menjadi penonton dan penikmat masa lampau tetapi juga potensi untuk menjadi pelaku sejarah di masa kini dan masa depan. Penulisan sejarah lokal seyogyanya dibuat lebih komunikatif. Tujuannya agar kisah tersebut juga dapat dipahami oleh masyarakat luas, termasuk masyarakat di daerah tersebut.

Kata Kunci: Sejarah Lokal

PENDAHULUAN

Dalam kehidupan sehari-hari yang dekat tidak selalu dikenal dan dipahami lebih baik. Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi membuat ruang dan waktu semakin mampat dan dunia berjalan tunggang langgang. Kita sering lebih cepat tahu "apa yang jauh disana" dibanding dengan apa yang terjadi di sekitar lingkungan hidup kita. Apa yang terberitakan di belahan dunia yang secara geografis sangat jauh dengan cepat dapat terakses dalam hitungan detik atau menit. Sebaliknya apa yang terjadi di sekitar kita tidak terberitakan secara masif dan intensif.

Konsekuensi dari kondisi tersebut informasi yang kita miliki tidak selalu didasarkan pada sumber yang dekat secara geografis, misalnya kadang kita tidak tahu nama ketua RW, lurah atau camat dimana kita tinggal, tetapi kita justru kenal dan familiar dengan presiden nama Presiden Amerika. Kita tidak tahu nama-nama pemain kesebelasan yang mewakili kelurahan kita dalam pertandingan antar kelurahan dalam perayaan kemerdekaan Indonesia. Kita justru kenal dan hafal dengan pemain-pemain Barcelona, Real Madrid, Juventus, Chelsea dan sebagainya. Teknologi informasi telah memberi peluang yang sangat intensif dan strategis dalam kehidupan modern, termasuk dalam mengenal sejarah dan lingkungan kita.

Kondisi yang agak mirip juga terjadi dalam pembelajaran sejarah. Kita sering lebih kenal dan tahu banyak tokoh perjuangan di level nasional, bahkan dapat

menjelaskan peristiwa sejarah dunia dengan baik. Kadang kita sering gagap dan kurang mengenal peristiwa sejarah yang terjadi di level lokal. Banyak di antara sejarawan atau guru sejarah di Trenggalek, Tulungagung dan Blitar yang mengenal Romo Mangun, pendeta yang mendampingi masyarakat di Kali Code Yogyakarta. Namun banyak yang kurang kenal siapa Romo Logano. Romo Logano adalah tokoh yang mengenalkan dan mendampingi masyarakat pesisir Selatan Blitar, Tulungagung dan Trenggalek menjadi nelayan. Kini namanya digunakan sebagai nama salah satu penginapan di pantai Prigi Trenggalek.

Demikian pula banyak sejarawan dan guru sejarah di Malang yang kenal dan memahami sepak terjang perjuangan Jenderal Soedirman dalam Revolusi Nasional, namun banyak yang kurang kenal dan paham sepak terjang Hamid Roesdi, salah satu tokoh perjuangan pada era Revolusi Nasional di wilayah Malang Raya. Banyak diantara kita yang tahu tempat-tempat wisata yang jauh dari lingkungan kita dan kurang tahu lokasi wisata di sekitar kita. Dan, untungnya dengan meningkatnya wisata sebagai suatu bagian industri kreatif memberi dampak positif bagi penulisan sejarah lokal untuk tujuan wisata.

Kondisi ini tidak harus kita sikapi secara berlebihan. Kita tidak harus berpikir dikotomis dengan mempertentangkan antara yang lokal dengan yang nasional atau dunia. Kurang relevan lagi mendikotomikan antara sejarah sebagai suatu yang bersifat ideografis, yang khusus, dengan ilmu lain yang bersifat nomotetik, yang umum. Pendekatan keilmuan yang bersifat interdisipliner hingga transdisipliner lebih holistik dan mendalam dalam mendeskripsikan suatu topik, termasuk topik dalam sejarah lokal.

PEMBAHASAN

1. Sejarah Lokal

Pengertian sejarah lokal tidak selalu bersifat tunggal. Sejarah lokal memiliki dimensi yang beragam. Dalam buku klasik yang diedit oleh (Abdullah, 1985), dinyatakan bahwa yang dimaksud sejarah lokal adalah "sejarah dari suatu "tempat", suatu "locality", yang batasannya ditentukan oleh "perjanjian" yang diajukan penulis sejarah". Pengertian ini tidak jauh berbeda dengan apa yang dikemukakan oleh Kammen (2003) yang menyatakan bahwa "local history is the study of the past events, or people or groups, in a given geographic area. The focus of the local history can be the place itself, the people who lived there or events that took place in a particular location".

Pengertian diatas secara konseptual dapat membantu kita untuk membedakan sejarah lokal dengan sejarah daerah. Sebuah peristiwa, baik yang sudah terjadi, sedang

terjadi, maupun yang akan terjadi tidak dapat dibatasi secara administratif. Setiap peristiwa terjadi dalam konteks dan ruang tertentu yang kadang sulit dibedakan aspek mana yang diharapkan (*intended result*) dan aspek mana yang tidak diharapkan (*unintended result*). Dalam kondisi semacam ini diperlukan suatu "imajinasi sejarah". Dalam penerapan imajinasi sejarah itulah sejak awal, pemilihan tema atau topik yang akan dikembangkan/diteliti dalam sejarah lokal dapat dipertanyakan.

Salah satu pertanyaannya adalah apakah suatu peristiwa yang terjadi pada lokal tertentu itu steril, tidak dipengaruhi ataupun mempengaruhi, peristiwa sejarah di tempat lain. Misal, suatu peristiwa sejarah sosial di suatu masyarakat yang biasa mengadakan "selamatan". Biasanya proses selamatan yang diadakan tidak hanya dipengaruhi oleh peristiwa sebelumnya yang terjadi di lokasi tersebut, melainkan juga dipengaruhi oleh peristiwa yang terjadi di lokasi lain. Demikian pula pola kehidupan maupun bangunan rumah masyarakat pedesaan kontemporer. Ada beberapa rumah yang mencolok dengan gaya arsitektur kontemporer. Ternyata rumah tersebut dapat terbangun dengan adanya warga yang menjadi tenaga kerja di luar negeri.

Kondisi ini membuktikan bahwa sejarah yang terjadi dalam lokasi tertentu bukanlah sesuatu yang terisolasi dari peristiwa yang lebih luas. Lewis (2004:604-605), sejarawan lingkungan di Salisbury University Maryland menyatakan "*We are fortunate that the methods of environmental history are, literally, grounded and oriented toward local case studies reflecting larger cultural trends or natural situation (culture and nature, of course, used advisedly) ... we have no excuse other than time and our lack of knowledge for not incorporating local history into our environmental history course*". Peristiwa sejarah tidak ada yang terkucil dari peristiwa yang lebih luas, misalnya tanaman jagung, padi, ketela pohon, makanan yang tersedia.

Keterkaitan peristiwa di suatu lokal tertentu dengan di tempat lain kemudian juga diwarnai oleh pelbagai episode peristiwa sejarah yang mendahuluinya. Dampaknya tidak ada sejarah yang bersifat tunggal. Peristiwa sejarah cenderung bersifat "multisiplitas sejarah-sejarah". Misalnya, banyak peristiwa atau peninggalan sejarah di pelbagai belahan Nusantara yang banyak dipengaruhi oleh unsur asing. Pada saat bersamaan jejak-jejak tersebut juga membuktikan bagaimana di setiap lokal juga menunjukkan bagaimana masyarakat lokal mampu memasak, mencernakan dan memproduksi ulang pengaruh asing tersebut.

Sejarah sebagai suatu proses maupun sebagai kebudayaan materiil tersebut kemudian tetap dirasakan sebagai perkembangan dari sejarah asli masyarakat yang bersangkutan (Soedjatmoko, 1984-44). Bentuk bangunan masjid dan atau pola ritual penghormatan pada orang yang sudah meninggal sangat diwarnai oleh lapisan lapisan sejarah yang tidak tunggal. Pada saat yang bersamaan, peristiwa sejarah, terutama

yang terkait dengan masyarakat tradisional, peristiwa sejarah juga dikaitkan dengan kekuatan adikodrati, mitos dan sebagainya. "Pengalaman umat manusia tidak disadari sebagai sejarah, melainkan ia didapatkan dan dibekukan di dalam cerita-cerita yang menerangkan hubungan manusia dengan susunan alam yang kosmis, dan dalam ceritacerita yang menjadi ilustrasi mengenai caracara bagaimana manusia sebaiknya menghadapi ujian-ujian di dalam dunia yang fana ini" (Soedjatmoko, 1984:18).

Sejarah lokal yang sering diwarnai oleh mitos (*clouded in myth*) sering mendorong sejarawan larut dalam anggapan. Maksudnya, peneliti larut dengan anggapan masyarakat lokal dimana peristiwa tersebut dipersepsikan selama ini. Nilai dan praanggapan kultural masyarakat setempat lebih dijadikan referensi dibanding referensi teoretis dan metodologis yang tersedia. Untuk itu pemahaman tentang metodologi dan teori yang relevan dengan topik yang diteliti menjadi sangat diperlukan dalam penelitian sejarah lokal (Abdullah, 1985:3). Peneliti perlu waspada, biasanya dilakukan dengan otokritik, akan kemungkinan menyelinapnya unsur-unsur ahistoris dari topik sejarah yang diteliti sebagai pertimbangan interpretasi. Eksistensi sejarah sebagai ilmu yang logis dan empiris dapat menjadi acuan selama berlangsungnya penelitian dan atau penulisan sejarahnya. Dalam sejarah lokal yang terkait dengan tujuan wisata, dimensi mitos tersebut biasanya dikemas dalam suatu kisah yang menarik dan tidak jarang dijadikan sebagai salah satu ikon.

2. Peristiwa yang Mengalir

Berangkat dari pemikiran bahwa setiap peristiwa selalu mengalir dan berada/terjadi dalam lokal tertentu, seyogyanya dalam membuat periodisasi dilakukan secara jelas dan fleksibel. Batasan akan ruang lingkup tersebut memungkinkan peneliti dapat membuat rencana dan pelaksanaan penelitian secara mengalir tanpa harus terlalu ketat melaksanakan secara linier. Maksudnya proses interpretasi sudah dapat dilakukan sejak awal penentuan topik dan pengumpulan data.

Tatkala data yang berhasil diperoleh tidak sesuai dengan landasan interpretasi yang ada, peneliti harus secara jujur bersedia mengubah dan mencari landasan teori yang lebih cocok atau relevan. Dengan demikian pola pengolahan data dan atau penulisan sejarah sudah dapat dilakukan secara interaktif.

SIMPULAN

Bentuk kegiatan yang melibatkan publik atau masyarakat dalam aktivitas kesejarahan. Peran sejarah publik di masyarakat tidak dapat diabaikan, karena turut serta berkontribusi dalam menanamkan kesadaran sejarah dan membangun kemampuan berpikir sejarah masyarakat. Oleh karena peran penting dan

kontribusinya tersebut, sejarah publik dapat menjadi bagian dari pendidikan sejarah non-formal yang bersinergi dengan pendidikan sejarah formal di lembaga pendidikan atau sekolah. Sebagai bidang yang relatif baru di Indonesia, potensi kajian dan pengembangan sejarah publik masih sangat luas, baik secara disiplin keilmuan, sebagai sebuah profesi, maupun sebagai sebuah pendekatan baru dalam pendidikan sejarah di masyarakat. Hal ini tentu menjadi tantangan bagi peneliti selanjutnya untuk memperdalam lagi melalui penelitian lanjutan.

REFERENSI

- Abdullah, T. (1985). *Di Sekitar Sejarah Lokal di Indonesia*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Kammen, C. (2003). *On Doing Local History*. In Terry A. Bonhart, *Forward to On Doing Local History: Reflection on What Historians Do, Why, and What in Means*. California: Altanera.
- Lewis, M. 2004. Reflections: This Class Will Write a Book: An Experiment in Enviromental History Pedagogy. *Journal of Environmental History*, 7, 604-5.
- Soedjatmoko. (1984). *Etika Pembebasan*. Jakarta: LP3ES

PERAN PENDIDIKAN SEJARAH DALAM PENGEMBANGAN KESADARAN BERBANGSA

Ariesta Ayu Salsabila

¹Program Studi Pendidikan IPS, FKIP Universitas Lambung Mangkurat

Email : salsabila8334@gmail.com

ABSTRAK

Pendidikan bukan hanya sebuah proses alih budaya atau alih ilmu pengetahuan (*transfer of knowledge*), melainkan pendidikan juga berfungsi sebagai proses alih nilai (*transfer of value*). Artinya bahwa Pendidikan, di samping merupakan proses pertalian dan transmisi pengetahuan, juga berkenaan dengan proses perkembangan dan pembentukan kepribadian atau karakter masyarakat. Pendidikan bagi kehidupan manusia merupakan kebutuhan primer atau mutlak yang harus dipenuhi sepanjang hayat. Tanpa pendidikan sama sekali mustahil suatu kelompok manusia dapat hidup berkembang dengan cita-cita untuk maju, sejahtera, dan bahagia menurut konsep pandangan hidupnya. Begitupula pendidikan sejarah memiliki aspek strategis sebagai salah satu media pendidikan dalam membangun karakter bangsa. Pemahaman sejarah perlu dimiliki setiap orang sejak dini agar mengetahui dan memahami makna dari peristiwa masa lampau sehingga dapat digunakan sebagai landasan sikap dalam menghadapi kenyataan pada masa sekarang serta menentukan masa yang akan datang. Artinya sejarah perlu dipelajari sejak dini oleh setiap individu baik secara formal maupun nonformal, Keterkaitan individu dengan masyarakat atau bangsanya memerlukan terbentuknya kesadaran pentingnya sejarah terhadap persoalan kehidupan bersama seperti: nasionalisme, persatuan, solidaritas dan integritas nasional

Kata Kunci: Pendidikan sejarah, Kesadaran Berbangsa

PENDAHULUAN

Indonesia adalah Negara yang multikultural dengan berbagai keanekaragaman suku bangsa, adat istiadat dan agama. Keanekaragaman tersebut merupakan sumber kekayaan yang sangat berharga. Seharusnya keberagaman yang ada dalam tubuh bangsa Indonesia ini dapat menjadi kekuatan yang tangguh apabila diolah secara baik dan benar. Terjadinya konflik, baik antar etnis seperti di Kalimantan, maupun antar agama di Ambon dan Sulawesi, bukan semata-mata disebabkan oleh benturan alamiah masyarakat ditingkat lokal. Dimensi politik, ekonomi, dan kebijakan pemerintah memiliki peran tersendiri. Ketidakadilan akibat distribusi pembangunan yang tidak merata, kebijaksanaan pemerintah yang banyak merugikan daerah, sangat rentan menjadi pemicu munculnya konflik horizontal.

Bagaimana cara mengatasi berbagai problem sosial, ekonomi dan budaya yang ditengah-tengah bangsa Indonesia saat ini? Salah satu media yang paling tepat adalah pendidikan, yang sangat besar peranannya dalam membentuk karakter bangsa. Salah satu bagian penting pendidikan untuk menanamkan konsep keberagaman adalah pendidikan sejarah. Pendidikan sejarah sangat besar pengaruhnya dalam membentuk kesadaran dan karakter bangsa. Dengan pendidikan sejarah, kita akan menanamkan dan mengembangkan kesadaran multicultural yang bersifat normatif.

Menurut Winataputra (2010:3) pembangunan karakter bangsa secara fungsional mempunyai 3 fungsi utama, yaitu; (1) Fungsi Pembentukan dan Pengembangan Potensi, membentuk dan mengembangkan potensi manusia atau warga Negara Indonesia agar berfikiran baik, berhati baik, dan berperilaku baik sesuai dengan falsafah hidup pancasila; (2) Fungsi Perbaikan dan Penguatan, memperbaiki dan memperkuat peran keluarga, satuan pendidikan, masyarakat dan pemerintah untuk berpartisipasi dan bertanggung jawab dalam pengembangan potensi warga Negara dan pembangunan bangsa menuju bangsa yang maju, mandiri dan sejahtera; dan (3) Fungsi Penyaring, memilah budaya bangsa sendiri dan menyaring budaya bangsa lain yang tidak sesuai dengan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa yang bermartabat. Lebih lanjut

Winataputra (2010:3-4) mengungkapkan bahwa yang menjadi tujuan pembangunan karakter bangsa adalah "... untuk membina dan mengembangkan karakter warga Negara sehingga mampu mewujudkan masyarakat yang ber-Ketuhanan Yang Maha Esa, berperilaku kemanusiaan yang adil dan beradab, berjiwa persatuan Indonesia, berjiwa kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan/perwakilan, serta berkeadilan social bagi seluruh rakyat Indonesia". Untuk itu maka pembangunan karakter bangsa disikapi dan diperlakukan sebagai suatu gerakannasional yang harus menjadi komitmen seluruh komponen bangsa. Pendidikan sejarah sebagai wahana pendidikan berguna untuk mengembangkan pribadi peserta didik sebagai anggota masyarakat dan warga negara serta mempertebal semangat kebangsaan dan cinta tanah air. Peserta didik melalui pendidikan sejarah diajak menelaah keterkaitan kehidupan yang dialami oleh diri, masyarakat dan bangsanya, bukan hanya menghafal fakta atau peristiwa sejarah yang merupakan bentuk pengulangan secara lisan dari buku pelajaran dan bukan merupakan ajang latihan keterampilan intelektual (Hasan, 1995; Kardisaputra, 2003).

Pembelajaran sejarah bukan hanya untuk menanamkan pemahaman masa lampau hingga masa kini, menumbuhkan adanya perkembangan masyarakat kebangsaan dan cinta tanah air, kebanggaan sebagai bangsa Indonesia, dan memperluas wawasan hubungan masyarakat antar bangsa didunia; melainkan ditekankan pada

kegiatan yang dapat memberikan pengalaman untuk menumbuhkan rasa kebangsaan dan kecintaan pada manusia secara universal. Pembelajaran sejarah juga menekankan pada cara berfikir, bemalar, pematangan emosional dan sosial serta meningkatkan kepekaan perasaan dan kemampuan mereka untuk memahami dan menghargai perbedaan. Pembelajaran sejarah adalah bagian dari proses penanaman nilai-nilai yang fungsional untuk menanamkan pengetahuan. Pengembangan pendidikan sejarah merupakan tuntutan untuk melahirkan generasi yang bijaksana yang mampu menyelesaikan permasalahan bangsa dengan bijaksana tidak bertentangan dengan budaya bangsa. Mempelajari naasa lampau manusia dapat untuk mengetahui kebenaran dan kesalahan peristiwa kehidupan manusia.

Pengetahuan sejarah sangat fundamental dalam pembentukan identitas nasional, kesadaran sejarah merupakan sumber inspirasi untuk membangkitkan rasa kebangsaan dan tanggung jawab. Kesadaran sejarah penting bagi satu bangsa, karena dapat membimbing manusia kepada pengertian sebagai bangsa. Kesadaran sejarah sebagai orientasi iutelektual. Kesadaran sejarah ini membimbing manusia kepada pengertian mengenai dirinya sebagai bangsa suatu bangsa. Pembelajaran sejarah disekolah selain untuk melatih siswa berfikir kritis, juga memiliki fungsi pragmatis sebagai pembentukan identitas dan eksistensi bangsa. Selain pengetahuan kesejarahan (kognitif), pembelajaran sejarah juga menyimpan pendidikan nilai untuk pembentukan kesejarah, kepribadian bangsa dan sikap. Nilai-nilai tersebut antara lain: nasionalisme, kepahlawanan, persatuan dan kesatuan, pantang menyerah, ulet, tanggung jawab, kebijakan, religious dan keluhuran.

PEMBAHASAN

Menurut Peraturan Menteri Nomor 16 Tahun 2006 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru yang di dalamnya terdapat penjelasan mengenai kompetensi harus dimiliki oleh guru sejarah disamping kualifikasi akademik. Kualifikasi akademik guru diantaranya adalah guru pada SMA/MA, atau bentuk lain yang sederajat, harus memiliki kualifikasi akademik pendidikan minimum diploma empat (D-IV) atau sarjana (S1) program studi yang sesuai dengan mata pelajaran yang diajarkan/diampu, dan diperoleh dari program studi yang terakreditasi. Selain itu dijelaskan juga tentang standar kompetensi untuk guru harus mempunyai empat kompetensi utama, yakni kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan professional. Dari keempat kompetensi tersebut dapat diintegrasikan pada kinerja guru. Jadi, dapat disimpulkan bahwa gurulah yang memiliki tugas dan tanggung jawab untuk menyusun rencana pembelajaran, melaksanakan kegiatan pembelajaran, mengevaluasi, menganalisis hasil evaluasi, dan melakukan tindak lanjut. Dalam

konteks demikian, guru yang akan menjadi “aktor” penentu keberhasilan peserta didik dalam menerima pembelajaran yang diberikan. Untuk mencapai keberhasilan tersebut guru harus kreatif mungkin menciptakan model pembelajaran yang sesuai dengan perkembangan zaman dan tetap disesuaikan dengan keadaan peserta didiknya.

Pendidikan adalah usaha sadar terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Dalam pengertian yang sederhana dan umum makna pendidikan sebagai usaha manusia untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensi-potensi pembawaan baik jasmani maupun rohani sesuai dengan nilai-nilai dan norma-norma yang ada dalam masyarakat. Berbicara pendidikan sangat erat kaitannya dengan kemajuan peradaban manusia. Karena pendidikan merupakan bagian penting dari kehidupan manusia yang tidak pernah bisa ditinggalkan. Sebagai sebuah proses, ada dua asumsi yang berbeda mengenai pendidikan dalam kehidupan manusia. Pertama, pendidikan bisa dianggap sebagai proses yang terjadi secara tidak disengaja atau berjalan secara alamiah. Dalam hal ini, pendidikan bukanlah proses yang diorganisasikan dan direncanakan secara sistematis, melainkan merupakan bagian kehidupan yang memang telah berjalan sejak manusia itu ada. Kedua, pendidikan bisa dianggap sebagai proses yang terjadi secara disengaja, direncanakan, serta didesain dengan sistematis berdasarkan aturan-aturan yang berlaku terutama perundang-undangan yang dibuat atas dasar kesepakatan masyarakat.

Tujuan pendidikan sejarah harus mengandung materi berupa pengetahuan, kemampuan kognitif, kemampuan psikomotorik dan nilai yang terkandung dalam setiap peristiwa sejarah dapat bermakna sehingga dapat mengembangkan jati diri bangsa untuk menghadapi tantangan di masa yang akan datang (Hasan, 2012b: 67). Dikatakan pula oleh Wiriatmadja (Atmadinata, 2005: 46) yang menyatakan bahwa pembelajaran sejarah mempunyai peran yang amat penting dalam membentuk kepribadian siswa agar dapat memahami dan menjiwai wawasan kebangsaan untuk memasuki dan memenangkan masa depan (globalisasi) yang penuh dengan tantangan dan kejutan agar kita dapat mengantisipasinya. Berdasarkan tujuan pendidikan sejarah, pembelajaran sejarah memiliki makna yang mendasar berkaitan dengan pengembangan nilai-nilai kesejarahan kepada siswa agar siswa dapat memahami dengan baik identitas bangsanya dan dapat menghadapi tantangan di masa yang akan datang. Mempelajari sejarah juga mempunyai kontribusi yang sangat besar karena dengan mempelajari sejarah dapat mengembangkan kesadaran sejarah, sehingga nilai-nilai yang ada di dalam sebuah peristiwa sejarah dapat diterapkan dalam kehidupan

sehari-hari dan mendapatkan pemahaman akan pentingnya masa lalu demi masa depan. Kesadaran sejarah juga merupakan bagian dari pendidikan karakter. Hal ini, adanya kesadaran sejarah, siswa sudah dapat mengaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari nilai-nilai atau karakter yang ada pada materi sejarah. Misalnya, siswa dapat mengaplikasikan bentuk cinta tanah air, rasa tanggung jawab dan semangat kebangsaan dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut Sartono Kartodirjo sejarah nasional sebagai tuangan pengalaman kolektif bangsa merupakan karakteristik pokok bagi bangsa yang bersangkutan. Hal ini menunjukkan bahwa identitas kolektif menunjukkan kepada kepribadian nasional. Maka kesadaran sejarah akan memperkokoh eksistensi dan identitas serta kepribadian suatu bangsa untuk mewujudkan *character building national* melalui rasa bangga akan sejarah dan kebudayaan bangsa Indonesia sehingga warisan nilai-nilai luhur budaya bangsa tetap lestari. Sejarah adalah topik ilmu pengetahuan yang sangat menarik. Tak hanya itu, sejarah juga mengajarkan hal-hal yang sangat penting, terutama mengenai: keberhasilan dan kegagalan dari para pemimpin kita, sistem perekonomian yang pernah ada, bentuk-bentuk pemerintahan, dan hal-hal penting lainnya dalam kehidupan manusia sepanjang sejarah. Dari sejarah, kita dapat mempelajari apa saja yang memengaruhi kemajuan dan kejatuhan sebuah negara atau sebuah peradaban. Kita juga dapat mempelajari latar belakang alasan kegiatan politik, pengaruh dari filsafat sosial, serta sudut pandang budaya dan teknologi yang bermacam-macam, sepanjang zaman. Oleh karena itu, pemahaman sejarah perlu dimiliki setiap orang sejak dini agar mengetahui dan memahami makna dari peristiwa masa lampau sehingga dapat digunakan sebagai landasan sikap dalam menghadapi kenyataan pada masa sekarang serta menentukan masa yang akan datang. Artinya sejarah perlu dipelajari sejak dini oleh setiap individu baik secara formal maupun nonformal, Keterkaitan individu dengan masyarakat atau bangsanya memerlukan terbentuknya kesadaran pentingnya sejarah terhadap persoalan kehidupan bersama seperti: nasionalisme, persatuan, solidaritas dan integritas nasional.

Terwujudnya cita-cita suatu masyarakat atau bangsa sangat ditentukan oleh generasi penerus yang mampu memahami sejarah masyarakat atau bangsanya. Nasionalisme Indonesia menurut Ruslan Abdulgani memiliki tiga aspek yaitu : (a) aspek politik menyangkut usaha menyiapkan dominasi politik bangsa asing serta berusaha menggantikan dengan sistem pemerintahan demokratis. (b) aspek sosial ekonomi, yaitu menuntut usaha untuk penghapusan eksploitasi ekonomi oleh bangsa asing dan berusaha membangun suatu masyarakat baru bebas dari kemiskinan dan kesengsaraan dan (c) aspek kulturasi dengan cara membangkitkan identitas bangsa serta menyesuaikan dengan tuntutan zaman. Jadi dengan demikian ketiga aspek

terebut diatas merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan dan dapat mendorong lahirnya nasionalisme. Untuk mengemas pendidikan sejarah sehingga dapat menghasilkan internalisasi nilai diperlukan adanya pengorganisasian bahan yang beraneka ragam serta metode sajian yang bervariasi. Di samping itu gaya belajar subjek didik juga perlu mendapat perhatian, agar tidak kehilangan bingkai moral dan afeksi dari seluruh tujuan pengajaran yang telah ada. Karena tanpa bingkai moral, pengajaran sejarah yang terlalu mengedepankan aspek kognitif tidak akan banyak pengaruhnya dalam rangka memantapkan apa yang sering disebut sebagai jati diri kepribadian bangsa.

Mata pelajaran Sejarah memiliki arti strategis dalam pembentukan watak dan peradaban bangsa yang bermartabat serta dalam pembentukan manusia Indonesia yang memiliki rasa kebangsaan dan cinta tanah air. Pembentukan kepribadian nasional beserta identitas dan jati diri tidak akan terwujud tanpa adanya pengembangan kesadaran sejarah sebagai sumber inspirasi dan aspirasi. Kepribadian nasional, identitas, dan jati diri berkembang melalui pengalaman kolektif bangsa, yaitu proses sejarah. Materi pendidikan sejarah mampu mengembangkan potensi peserta didik untuk mengenal nilai-nilai bangsa yang diperjuangkan pada masa lalu, dipertahankan dan disesuaikan untuk kehidupan masa kini, dan dikembangkan lebih lanjut untuk kehidupan masa depan. Bangsa Indonesia masa kini beserta seluruh nilai dan kehidupan yang terjadi adalah hasil perjuangan bangsa pada masa lalu dan akan menjadi modal untuk perjuangan kehidupan pada masa mendatang. Dalam hal ini peran guru sejarah sangat penting Kohchar dalam *Teaching of History* menyebutkan bahwa guru sejarah memiliki peranan penting dalam keseluruhan proses pembelajaran sejarah. Selain mengembangkan bentuk-bentuk alat bantu secara mekanis dan mengembangkan pendidikan yang berfokus pada kemajuan siswa, guru sejarah juga memegang peranan penting dalam membuat pelajaran sejarah menjadi hidup dan menarik bagi para siswa. Guru sejarah bertanggung jawab menginterpretasikan konsep sejarah yakni tentang kemanusiaan kepada siswa-siswanya. Sejarah haruslah diinterpretasikan seobjektif dan sesederhana mungkin.

Tujuan dari pembelajaran sejarah sendiri salah satunya ialah menjadikan peserta didik memiliki jiwa dan sikap nasionalisme. Dimana sikap nasionalisme memiliki ciri toleransi, cinta tanah air, dan semangat kebangsaan. Indikator sikap nasionalisme di sekolah yaitu (1) menggunakan produk buatan dalam negeri; (2) menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar; (3) menyediakan informasi (dari sumber cetak, elektronik) tentang kekayaan alam dan budaya Indonesia; (4) melakukan upacara rutin sekolah; (5) melakukan upacara hari-hari besar nasional; (6) menyelenggarakan peringatan hari kepahlawanan nasional; (7) memiliki program

melakukan kunjungan ke tempat bersejarah; (8) mengikuti lomba pada hari besar nasional; (9) menghargai dan memberikan perlakuan yang sama terhadap seluruh warga sekolah tanpa membedakan suku, agama, ras, golongan, status sosial, status ekonomi, dan kemampuan khas; (10) memberikan perlakuan yang sama terhadap stakeholder tanpa membedakan seuku, agama, ras, golongan, status sosial, dan status ekonomi.

SIMPULAN

Pendidikan adalah usaha sadar terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Sedangkan karakter adalah kumpulan tata nilai yang menuju pada suatu sistem, yang melandasi pemikiran, sikap, dan perilaku yang ditampilkan. pemahaman sejarah perlu dimiliki setiap orang sejak dini agar mengetahui dan memahami makna dari peristiwa masa lampau sehingga dapat digunakan sebagai landasan sikap dalam menghadapi kenyataan pada masa sekarang serta menentukan masa yang akan datang. Artinya sejarah perlu dipelajari sejak dini oleh setiap individu baik secara formal maupun nonformal, Keterkaitan individu dengan masyarakat atau bangsanya memerlukan terbentuknya kesadaran pentingnya sejarah terhadap persoalan kehidupan bersama seperti: nasionalisme, persatuan, solidaritas dan integritas nasional. Terwujudnya cita-cita suatu masyarakat atau bangsa sangat ditentukan oleh generasi penerus yang mampu memahami sejarah masyarakat atau bangsanya. konstuksi pembangunan manusia bangsa yang sadar sejarah akan menumbuhkan jiwa-jiwa yang menjunjung tinggi nilai dan norma untuk kemudian menjadikan bangsa ini menjadi bangsa yang memiliki harkat dan martabat dengan karakter bangsa yang luhur.

Pendidikan sejarah menjadi sesuatu yang sangat penting. Dimana proses pengembangan nilai-nilai yang menjadi landasan dari karakter itu menghendaki suatu proses yang berkelanjutan. Dalam mengembangkan pendidikan karakter bangsa, kesadaran akan siapa dirinya dan bangsanya adalah bagian yang teramat penting. Kesadaran tersebut dapat terbangun dengan baik melalui pendidikan sejarah yang memberikan pencerahan dan penjelasan mengenai siapa dirinya dan bangsanya di masa lalu yang menghasilkan dirinya dan bangsanya di masa kini. Selain itu, pendidikan harus membangun pula kesadaran, pengetahuan, wawasan, dan nilai berkenaan dengan lingkungan tempat diri dan bangsanya hidup, nilai yang hidup di masyarakat, sistem sosial yang berlaku dan sedang berkembang.

Pengetahuan sejarah sangat fundamental dalam pembentukan identitas nasional, kesadaran sejarah merupakan sumber inspirasi untuk membangkitkan rasa kebangsaan dan tanggung jawab. Kesadaran sejarah penting bagi suatu bangsa, karena dapat membimbing manusia kepada pengertian sebagai bangsa. Kesadaran sejarah sebagai orientasi intelektual. Kesadaran sejarah ini membimbing manusia kepada pengertian mengenai dirinya sebagai bangsa suatu bangsa. Pembelajaran sejarah disekolah selain untuk melatih siswa berfikir kritis, juga memiliki fungsi pragmatis sebagai pembentukan identitas dan eksistensi bangsa. Selain pengetahuan kesejarahan (kognitif), pembelajaran sejarah juga menyimpan pendidikan nilai untuk pembentukan kesejarah, kepribadian bangsa dan sikap. Nilai-nilai tersebut antara lain: nasionalisme, kepahlawanan, persatuan dan kesatuan, pantang menyerah, ulet, tanggung jawab, kebijakan, religious dan keluhuran. tujuan dari pembelajaran sejarah sendiri salah satunya ialah menjadikan peserta didik memiliki jiwa dan sikap nasionalisme. Dimana sikap nasionalisme memiliki ciri toleransi, cinta tanah air, dan semangat kebangsaan

REFERENSI

- Atmadinata. (2005). *Upaya Meningkatkan Keterampilan Sosial Siswa dalam Pembelajaran Sejarah melalui Cooperative Learning*. Bandung: Program Studi Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia.
- Hasan, H.S. (1995). *Pendidikan Ilmu Sosial*. Jakarta: Proyek Pendidikan Tenaga Akademik.
- Kardisaputra, O. (2003). "Beberapa Ciri Khas Ilmu Sejarah dan Implikasinya dalam Pengajaran Sejarah" dalam Sjamsuddin, H & Suwitra,. *Historia Magistra Vitae: Menyambut 70 Tahun Prof. Dr. Hj. Rochiati Wiriaatmadja, M.A.* BandungL Historia Utama Press.
- Winaputra, S.U. (2010). *Implementasi Kebijakan Nasional Pembangunan Karakter Bangsa Melalui Pendidikan Karakter*. Jakarta: Universitas Terbuka.

POTENSI “GLADAK PERAK” SEBAGAI OBJEK WISATA SEJARAH HEROIK RAKYAT LUMAJANG

Ayyub Rachman

SMA Negeri Senduro

e-mail: ayyubrachman@gmail.com

ABSTRAK

Semakin berkembangnya dunia pariwisata di Indonesia membuat pengelola wisata dan pemerintah berlomba-lomba membuat objek wisata yang menarik. Salah satu jenis objek wisata yang menarik adalah wisata sejarah. Di Kabupaten Lumajang terdapat peninggalan sejarah yang memiliki potensi untuk dikembangkan menjadi objek wisata sejarah yang menarik. Peninggalan sejarah tersebut adalah Gladak Perak atau dapat diartikan sebagai Jembatan Perak. Sayangnya masyarakat masih belum mengetahui nilai sejarah yang terdapat pada Gladak Perak. Metode penulisan yang digunakan untuk analisis data adalah kualitatif, dan pengumpulan data menggunakan teknik observasi dan wawancara. Gladak Perak memiliki nilai sejarah heroik, karena menjadi saksi perjuangan pahlawan bangsa saat agresi militer Belanda atau masa revolusi tahun 1947, tempat ini pernah dibombardir oleh pasukan *zeni pioner* Lumajang untuk menghambat pergerakan pasukan Belanda memasuki Lumajang dari arah Malang. Dalam mengembangkan Gladak Perak menjadi objek wisata sejarah yang menarik, harus dilakukan dengan sistem 4 A. *Attractions* yakni pemerintah memberikan daya tarik bagi wisatawan, berupa mini museum dan tempat spot foto yang menarik. *Accessibilities* yakni lokasi Gladak Perak sudah memiliki akses yang bagus karena berada di sisi jalan utama Malang – Lumajang, sehingga terdapat kemudahan akses untuk datang di tempat ini. *Amenities* yakni tersedianya tempat umum, pemerintah seharusnya menambahkan fasilitas umum bagi pengunjung seperti tempat ibadah dan toilet umum. *Ancillary* potensi wisata sejarah Gladak Perak harus dikoordinasikan dengan semua pihak yakni pemerintah setempat, tur travel, pengusaha hotel agar bisa berjalan dengan maksimal, termasuk melibatkan masyarakat sekitar dalam pengembangan wisata tersebut. Saran bagi pemerintah adalah untuk senantiasa merawat cagar budaya Gladak Perak dan mengelola cagar budaya tersebut sebagai tempat wisata sejarah yang menarik dengan menambahkan fasilitas umum yang memadai dan media promosi yang menarik kepada masyarakat.

Kata Kunci: Lumajang, Wisata Sejarah, Gladak Perak.

PENDAHULUAN

Dunia pariwisata saat ini menjadi primadona masyarakat Indonesia. Masyarakat berlomba-lomba membuat objek wisata yang menarik untuk dikunjungi oleh wisatawan, tidak hanya perorangan, perusahaan dan pemerintahan daerah,

lembaga desa saat ini juga menjalankan badan usaha milik desa dengan potensi wisata di desanya agar pemasukan desa semakin besar. Selain pengelola wisata, wisatawan juga berbondong-bondong mencari tempat wisata yang menarik untuk menghilangkan kepenatan atau hanya sekedar eksistensi di dunia maya. Dengan semakin berkembangnya sektor pariwisata di Indonesia saat ini, seharusnya dijadikan kesempatan bagi pemangku kepentingan untuk membuat atau mengembangkan objek pariwisata yang menarik.

Salah satu jenis objek wisata adalah wisata sejarah, wisata sejarah merupakan komponen-komponen dari kota wisata sejarah antara lain lingkungan dengan arsitektur sejarah dan morfologi perkotaan, even sejarah dan akumulasi artefak budaya, keberhasilan artistik yang merupakan bahan baku dari konsep ini (Ashworth & Tunbridge, 1990:36). Di lumajang terdapat beberapa jenis objek wisata, diantaranya adalah objek wisata alam seperti gunung Semeru dan daerah pantai selatan, sementara itu untuk objek wisata sejarah, Lumajang memiliki objek wisata museum daerah Lumajang, pabrik teh Kertowono dan pabrik gula Jatiroto.

Terdapat satu peninggalan sejarah di Lumajang yang belum banyak orang ketahui nilai sejarahnya. Peninggalan ini bernama “Gladak Perak“, Gladak Perak memiliki pengertian “Gladak” adalah jembatan dan “Perak” adalah warna atau bahan dari perak, sehingga Gladak Perak memiliki pengertian jembatan berwarna perak. Gladak Perak merupakan monumen heroik rakyat Lumajang. Menurut kamus besar bahasa Indonesia, monumen diartikan sebagai bangunan atau tempat yang mempunyai nilai sejarah yang penting dan karena itu dipelihara dan dilindungi oleh negara. Sementara itu heroik memiliki arti bersifat pahlawan, maka dari itu Gladak Perak menjadi bangunan sejarah penting yang menjadi saksi sejarah pahlawan bangsa Indonesia ketika menghadapi agresi militer Belanda pada masa revolusi. Lokasi Gladak Perak berada di desa Sumber Wuluh, Kecamatan Candipuro dan berada di jalan lintas selatan Lumajang – Malang.

Namun sayangnya masyarakat pada umumnya belum mengetahui tentang sejarah Gladak Perak. Hal ini dibuktikan dengan pernyataan beberapa pengunjung Gladak Perak, seperti yang diungkapkan oleh Riko wisatawan asal Lumajang, dia mengatakan bahwa” Awalnya saya penasaran dari cerita temen sih, jadi kesini ini untuk mengobati rasa penasaran saya seperti apa sih Gladak Perak itu, tapi saya kurang tahu sejarahnya”, begitu juga pengunjung yang bernama Intan mengatakan bahwa ” Saya disini hanya mengisi waktu luang saja, main-main aja dan saya tidak tahu sejarahnya”.

Dikarenakan banyak masyarakat yang tidak mengetahui informasi sejarah Gladak Perak, maka dari itu sebagai pengajar sejarah, saya ingin memberikan konsep

wisata sejarah Gladak Perak agar masyarakat bisa mengetahui sejarah dibalik tempat indah tersebut yang menjadi saksi perjuangan rakyat Lumajang dalam perang revolusi menghadapi agresi militer Belanda pada tahun 1947. Dan ini juga bisa menjadi potensi wisata yang menarik yang bisa dikembangkan oleh pemangku kepentingan setempat.

METODE PENULISAN

Analisis data dilakukan secara kualitatif. Menurut Biklen,dkk (dalam Moleong, 2005:98) teknik analisis data kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesisnya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.

Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara mendalam dan observasi. Wawancara mendalam dilakukan dengan berpedoman pada pedoman wawancara yang digali dan dirumuskan melalui observasi pendahuluan/*assessment*. Beberapa hal yang ditanyakan diantaranya adalah nilai sejarah Gladak Perak kepada para pengunjung, wawancara dengan juru kunci setempat. Selain wawancara mendalam, pengumpulan data juga dilakukan dengan observasi langsung ke lokasi. Hal-hal yang diobservasi diantaranya potensi wisata sejarah di Gladak Perak serta lingkungan sekitarnya yang mendukung untuk objek wisata.

PEMBAHASAN

Letak Gladak Perak berada di tempat yang strategis yakni berada di jalan utama Lumajang – Malang. Hal ini membuat Gladak Perak banyak dilintasi kendaraan yang lalu lalang. Terdapat kesalahpahaman yang terjadi dikalangan masyarakat, dikarenakan di lokasi Gladak Perak terdapat dua jembatan yang masih berdiri kokoh. Pertama jembatan yang baru dibangun dengan bahan beton dan yang kedua jembatan klasik yang dibangun dengan baja dan berwarna perak, jembatan ini sudah tidak difungsikan lagi untuk dilewati kendaraan bermotor, dan semua dialihkan ke jembatan yang baru. Namun masyarakat masih belum tahu mana yang dimaksud dengan jembatan Gladak Perak asli yang memiliki nilai sejarah penting. Hal ini disebabkan kurangny informasi dan edukasi di lokasi tersebut.

1. Sejarah Gladak Perak

Pada masa Kolonial Belanda, Lumajang masuk wilayah administratif Kepatihan dari *Afdelling Regentschap* atau Pemerintah Kabupaten Probolinggo. Di

dalam sistim kota di Jawa Timur termasuk Pasuruan, Probolinggo, Besuki dan Situbondo, yang letaknya semua di pantai sudut timur, merupakan sentra dari produksi gula, sementara di daerah pedalaman Lumajang, Jember dan Bondowoso adalah sentra produksi tembakau, gula dan teh (Handinoto, 2004:25).

Dikarenakan Lumajang merupakan basis pertanian, sehingga pemerintah Kolonial Belanda membangun jalan raya dan jembatan untuk memudahkan distribusi pertanian. Suatu rencana jalan umum ditetapkan untuk Jawa pada tahun 1912, berisikan terutama sebuah jalan besar utama utara dan selatan, terletak dalam arah membujur pulau dan sebagian besarnya bersisian dengan jalan utama Daendels (Stroomberg, 445:2018).

Menurut papan informasi yang terdapat di jembatan Gladak Perak, terdapat informasi bahwa jembatan ini dibangun oleh Kolonial Belanda pada tahun 1925 – 1940, jembatan ini dibangun dengan peralatan sederhana, hingga banyak memakan korban yang jatuh ke dalam jurang. Jembatan ini memiliki panjang 100 meter dengan lebar kurang lebih 3 meter dan terbuat dari kerangka besi serta beralaskan beton. Distribusi pertanian menjadi alasan utama jembatan ini di bangun. Basis pertanian Lumajang yang cukup besar menjadi mudah dikirim ke Malang melalui jembatan ini.

Menurut Bapak Sugeng yang merupakan juru kunci Gladak Perak mengungkapkan bahwa “Gladak perak merupakan bangunan Belanda, bangunan ini dibangun untuk penghubung dua wiayah yakni Malang dan Lumajang. Gladak itu ya, dibangun oleh nenek moyang kita, mereka di paksa dan disiksa untuk membangunya. Nama perak diambil dari besarnya jumlah uang yang dihabiskan saat pembangunan jembatan Gladak Perak, dan uang yang digunakan pada saat itu adalah uang perak ”.

Jadi Gladak Perak mulai dibangun pada masa kolonial Belanda, yakni tahun 1925. Pembangunannya membutuhkan waktu 15 tahun, hal ini disebabkan letak dari jembatan ini berada di daerah yang curam, yakni berada diatas aliran sungai kawah gunung Semeru, sungai Besuksat. Gladak Perak juga memiliki beberapa asal usul penamaan dan banyak juga masyarakat yang masih mempercayai mitos tersebut. Terlepas dari hal tersebut Gladak Perak menjadi sarana yang cukup penting bagi terpenuhinya distribusi hasil pertanian bagi pihak Kolonial Belanda.



Gambar 1. Pembukaan Gladak Perak Masa Kolonial Belanda Tahun 1940
(Sumber: Lumajang.org)

Pada masa revolusi tahun 1947, Pasukan Belanda dan Sekutu masuk ke Lumajang melalui jalur selatan melalui Malang. Namun pergerakan pasukan Belanda dan Sekutu terhambat oleh pasukan *Corp Zeni Pioner* Lumajang di Candipuro. *Corp Zeni* adalah pasukan khusus untuk melakukan gangguan fasilitas dalam peperangan melawan penjajah. Di Lumajang, kompi *Corp Zeni Pioner 22* di bentuk sejak tahun 1946 dan bermarkas di Jatiroto. Saat itu *Zeni Pioner* di pimpin oleh Letnan Satu Imam Soekarto. Ketika Belanda memasuki Lumajang, pasukan *Zeni Pioner* saat itu hanya berdiri beberapa bulan saja. Markas selanjutnya di hancurkan dan anggotanya terpaksa menyelamatkan diri. Sedangkan komandan kompi nya, Letnan Imam Soekarto gugur dalam perlawanan serangan mendadak tersebut (Pramono, 2018:164).

Dibawah kendali Letnan Mariakup, gerakan pasukan semakin terarah. Pasukan ini beberapa kali melakukan penyerbuan, pengrusakan fasilitas jalan dan jembatan serta rel kereta api yang sering di lewati pasukan Belanda. Ketika pasukan *Zeni* melakukan penyerangan di daerah selatan Lumajang yakni daerah Candipuro, Jembatan Gladak perak yang terkenal panjang dan sungainya sangat curam, berhasil dihancurkan pada saat penyerangan tentara Belanda pada tahun 1947 (Pramono, 2018:165). Strategi pasukan *Zeni Pioner* memutuskan Jembatan Gladak Perak sangat berdampak besar bagi perjuangan rakyat dan tentara, pertama bisa menghambat mobilisasi pasukan Belanda ketika memasuki wilayah Lumajang, kedua mampu memberikan waktu bagi tentara gerilya untuk berlindung di daerah hutan dan pegunungan.

Jadi Gladak Perak pernah menjadi saksi sejarah yang heroik, heroik dalam kamus besar bahasa Indonesia memiliki arti bersifat pahlawan, hal ini disebabkan

karena Gladak Perak pernah menjadi tempat para pahlawan Lumajang berjuang menghadapi tentara Belanda. Dengan strategi menghancurkan jembatan yang menjadi satu-satunya penghubung dari Malang ke Lumajang, maka pasukan Belanda tertahan untuk memasuki daerah Lumajang saat peristiwa agresi militer Belanda tahun 1947 terjadi.

2. Potensi Wisata Sejarah Gladak Perak

Berdasarkan Undang-Undang RI No 5 Tahun 1992 dalam (Yoeti, 2006:318) tentang objek sejarah atau cagar budaya adalah benda benda buatan manusia dan alam yang umurnya sekurang-kurangnya 50 tahun, yang mewakili masa gaya khas dan masa gaya sekurang-kurangnya 50 tahun, serta bernilai penting bagi sejarah, ilmu pengetahuan, dan kebudayaan. Sementara pengertian wisata sejarah adalah komponen-komponen dari kota wisata sejarah antara lain lingkungan dengan arsitektur sejarah dan morfologi perkotaan, even sejarah dan akumulasi artefak budaya, keberhasilan artistik yang merupakan bahan baku dari konsep ini (Ashworth dan Tunbridge, 1990:36)

Sehingga Gladak Perak termasuk objek sejarah atau cagar budaya dikarenakan bangunan ini sudah berusia lebih dari 50 tahun, dan memiliki nilai sejarah penting karena sebagai saksi pertempuran pasukan *zeni pioner* Lumajang melawan pasukan Belanda pada masa revolusi tahun 1947. Dan Gladak Perak bisa dijadikan sebagai wisata sejarah dikarenakan memiliki komponen berupa artefak yakni bangunan peninggalan Belanda serta memiliki arsitektur yang masih khas yakni 85% masih sama ketika dibangun pada masa Belanda.

Pengertian potensi wisata menurut Mariotti dalam (Yoeti, 1983:64), adalah segala sesuatu yang terdapat di daerah tujuan wisata, dan merupakan daya tarik agar orang-orang mau datang dan berkunjung ke tempat tersebut. Cooper dkk (1995:18) mengemukakan bahwa terdapat empat komponen yang harus dimiliki oleh sebuah daya tarik wisata, yaitu: 1) *Attractions*, seperti alam yang menarik, kebudayaan daerah yang menawan dan seni pertunjukan. 2) *Accessibilities* seperti transportasi lokal dan adanya terminal. 3) *Amenities* seperti tersedianya akomodasi, rumah makan, dan agen perjalanan. 4) *Ancillary* yaitu organisasi kepariwisataan yang dibutuhkan untuk pelayanan wisatawan.

Selanjutnya adalah konsep potensi wisata Gladak Perak sebagai objek wisata sejarah sesuai dengan empat komponen yakni *Attractions* yakni daya tarik, *Accessibilities* ketersediaan akses, *Amenities* tersedianya akomodasi, dan *Ancillary* organisasi kepariwisataan.

a. *Attractions* (Daya Tarik)

Gladak Perak memiliki daya tarik yang sangat luar biasa, terutama wisata sejarah. Gladak Perak merupakan peninggalan sejarah masa kolonial Belanda yang dibangun pada tahun 1925. Gladak Perak juga memiliki arsitektur yang khas, yakni jembatan klasik masa kolonial yang terbuat dari baja dan besi. Selain itu, Gladak Perak juga menjadi saksi perjuangan pahlawan bangsa melalui pasukan *zeni pioner* Lumajang melawan pasukan Belanda pada agresi militer Belanda atau perang revolusi pada tahun 1947.

Dengan adanya nilai sejarah yang terkandung dalam bangunan Gladak Perak diharapkan masyarakat bisa tertarik untuk mengunjungi jembatan yang bersejarah ini serta bisa belajar dari nilai-nilai sejarahnya. Karena dari hasil wawancara yang telah dilakukan, terdapat beberapa pengunjung yang tidak tahu tentang sejarah dari Gladak Perak. Seperti yang diungkapkan oleh Riko wisatawan asal Lumajang, dia mengatakan bahwa” Awalnya saya penasaran dari cerita temen sih, jadi kesini ini untuk mengobati rasa penasaran saya seperti apa sih Gladak Perak itu, tapi saya kurang tahu sejarahnya”, begitu juga pengunjung yang bernama Intan mengatakan bahwa” Saya disini hanya mengisi waktu luang saja, main-main aja dan saya tidak tahu sejarahnya”. Maka dari itu diharapkan pemerintah setempat bisa membuat mini museum yang berisikan diorama dan informasi tentang sejarah Gladak Perak. Dengan cara seperti itu pengunjung bisa tertarik untuk mempelajari sejarah Gladak Perak dan mendapatkan pengetahuan sejarah tentang Gladak Perak.

Selain ketertarikan dalam bidang sejarah, Gladak Perak juga memiliki ketertarikan pada panorama alamnya. Hal ini dikarenakan lokasi Gladak Perak yang berada di kaki gunung Semeru dan dilewati jalur kawah pasir gunung Semeru, membuat pemandangan di sekitar Gladak Perak menjadi sangat indah. Terdapat tebing batu disebelah barat jembatan dan terdapat pemandangan daratan rendah di sebelah timur jembatan. Dengan suasana pegunungan yang sejuk, dilengkapi panorama alam yang indah membuat tempat ini semakin memiliki daya tarik yang besar untuk dikunjungi.

Selanjutnya pengelola Wisata Gladak Perak juga bisa memanfaatkan momen yang saat ini sedang *trend* dikalangan masyarakat yakni foto di *spot* atau tempat-tempat yang menarik untuk kebutuhan sosial media. Sehingga pemerintah setempat bisa membuat spot-spot atau tempat yang menarik untuk foto, bisa dilengkapi dengan tulisan hiasan Gladak Perak, gambar atau patung pejuang dan hiasan-hiasan lainnya yang menarik untuk dijadikan spot foto.



Gambar 2. Pemandangan disekitar Gladak Perak Saat Ini

b. *Accessibilities* (Ketersediaan Akses)

Akses menuju ke Gladak Perak saat ini sangat bagus. Hal ini disebabkan karena Gladak Perak posisinya berada disebelah jalan utama, yakni penghubung antara Lumajang dan Malang. Jalan utama Lumajang-Malang juga bisa dilalui oleh berbagai jenis kendaraan bermotor, seperti motor, mobil, truk dan bus. Sehingga sangat mudah bagi para pengunjung wisatawan yang akan mengunjungi Gladak Perak, baik itu menggunakan motor, mobil pribadi ataupun rombongan menggunakan bus dan bisa diakses dari dua arah yakni dari Lumajang maupun dari arah Malang.

c. *Amenities* (Tersedianya Akomodasi atau fasilitas)

Dalam mengembangkan potensi wisata, tersedianya fasilitas umum menjadi syarat yang penting. Gladak Perak saat ini dijadikan sebagai tempat persinggahan para pengendara kendaraan bermotor untuk beristirahat dan bukan untuk tujuan utama berwisata. Sehingga di sekitar lokasi Gladak Perak sudah terdapat fasilitas tempat makan, kamar mandi dan toilet umum, serta mushola kecil dan terdapat tempat parkir yang cukup luas di sebelah utara jembatan. Dan semua itu dikelola mandiri oleh warung-warung yang berada di sekitar Gladak Perak. Maka dari itu pemerintah setempat seharusnya membuat fasilitas umum bagi wisatawan yakni berupa toilet umum dan tempat beribadah yang layak. Pengelolaan objek wisata ini juga harus mengikutsertakan masyarakat sekitar, diantaranya bisa mengajak masyarakat untuk membuka *homestay* bagi wisatawan yang ingin menginap hal ini dikarenakan lokasi Gladak Perak juga dekat dengan objek wisata lainnya, diantaranya adalah air terjun Kapas Biru dan air terjun Tumpak Sewu. Masyarakat juga bisa dilibatkan dalam pengembangan ekonomi, yakni pemerintah bisa membuat rumah makan dan pusat toko oleh-oleh atau *merchandise* tentang Gladak Perak.

d. *Ancillary* (Organisasi Kepariwisata)

Kegiatan pariwisata selalu berhubungan dengan individu maupun lembaga yang saling berhubungan. Diantaranya adalah pihak penyedia akomodasi seperti tur travel, hotel atau penginapan, pelaku usaha kuliner dan *merchandise* serta kemasan pariwisata yang menarik. Maka dari itu semua *stakeholder* ini bisa dikumpulkan dan diajak berkoordinasi bersama tentang pengembangan potensi Gladak Perak. Pemerintah setempat (kabupaten dan desa) sebagai pengelola, perusahaan tur travel yang bisa memasukan Gladak Perak masuk dalam daftar destinasi pariwisata di Lumajang, hal ini disebabkan disekitar lokasi Gladak Perak terdapat objek wisata yang sudah diakui secara nasional diantaranya Gunung Semeru dan air terjun Tumpak Sewu. Selain itu perusahaan hotel dan penginapan lokal disekitar lokasi juga bisa ikut andil dalam pengembangan potensi wisata ini, termasuk juga pelibatan masyarakat sekitar dalam wisata Gladak Perak yakni bisa membuka ladang usaha *home stay*, rumah makan dan toko oleh-oleh.

Dalam pengembangan potensi wisata sejarah Gladak Perak terdapat kendala-kendala yang dihadapi, antara lain:

- 1) Kurangnya perawatan cagar budaya jembatan Gladak Perak oleh pemerintah sehingga terlihat kurang terawat, banyak besi yang sudah berkarat dan keropos bahkan tidak ada informasi tentang cagar budaya Gladak Perak
- 2) Kurang sadarnya masyarakat akan pentingnya menjaga dan merawat cagar budaya Gladak Perak, karena banyak yang masih membuang sampah sembarangan.
- 3) Minimnya edukasi dan promosi yang dilakukan oleh pemerintah setempat kepada masyarakat
- 4) Masih rendahnya masyarakat akan pentingnya pengembangan wisata sejarah tersebut
- 5) Kurangnya sumber daya manusia yang profesional dibidang kepariwisaataan, yang bisa mengembangkan objek wisata tersebut.

KESIMPULAN

Gladak Perak yang memiliki nilai sejarah penting selayaknya berpotensi menjadi objek wisata sejarah yang menarik. Upaya yang dilakukan untuk menjadikan Gladak Perak sebagai objek wisata yang berpotensi adalah dengan 4 A, *Attractions* yakni pemerintah memberikan daya tarik bagi wisatawan, berupa mini museum dan tempat spot foto yang menarik. *Accessibilities* yakni lokasi Gladak Perak sudah memiliki akses yang bagus karena berada di sisi jalan utama Malang – Lumajang, sehingga terdapat kemudahan akses untuk datang di tempat ini. *Amenities* yakni tersedianya tempat umum, pemerintah seharusnya menambahkan fasilitas umum bagi

pengunjung seperti tempat ibadah dan toilet umum. *Ancillary* potensi wisata sejarah Gladak Perak harus dikoordinasikan dengan semua pihak yakni pemerintah setempat, tur travel, pengusaha hotel agar bisa berjalan dengan maksimal, termasuk melibatkan masyarakat sekitar dalam pengembangan wisata tersebut.

SARAN

1. Pemerintah daerah Lumajang bersama dengan dinas terkait yakni Dinas Pariwisata dan Kebudayaan seharusnya memberikan perhatian khusus terhadap Gladak Perak dalam hal perawatan cagar budaya tersebut sehingga tidak terbenakalai dan masih terjaga.
2. Mengelola Gladak Perak menjadi objek sejarah yang menarik dengan melengkapi sarana dan prasarana serta melakukan edukasi dan promosi kepada masyarakat tentang wisata sejarah Gladak Perak .

REFERENSI

- Ashworth G.J. & Tunbridge, J.E. (1990). *The Tourist – Historic city*. England: John Wiley&Sons.
- Cooper, *et al.* (1995). *Tourism, Principles and Practice* London: Logman.
- Handinoto. (2004). 'Kebijakan Politik dan Ekonomi Pemerintah Kolonial Belanda Yang Berpengaruh Pada Morfologi (Bentuk dan Struktur) Beberapa Kota di Jawa'. *Dimensi Teknik Arsitektur*, vol. 32, no.1, hh. 19-27.
- Moleong. (2005). *Metodologi Kualitatif* Edisi Revisi. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Pramono. (2018). *Perjuangan Rakyat Lumajang Dalam Merebut dan Mempertahankan Kemerdekaan*. Lumajang: Dewan Harian Cabang Badan Pembudayaan Kejuangan'45 Lumajang.
- Stroomberg. (2018). *Hindia Belanda 1930*. Yogyakarta: IRCISOD
- Yoeti, Oka, dkk. (2006). *Pariwisata Budaya Masalah dan Solusinya*. Jakarta: PT. Pradnya Paramita.

YOUTUBE SEBAGAI SUMBER BELAJAR SEJARAH DI ERA REVOLUSI INDUSTRI 4.0

Badrudin

SMA Negeri 1 Rantau Badauh

e-mail: lineibad@gmail.com

ABSTRAK

Revolusi Industri 4.0 Sangat berpengaruh terhadap sejarah baik secara substansi yang menyebabkan semakin kompleksnya sumber-sumber sejarah maupun proses belajarnya. Pembelajaran sejarah tidak mungkin mengabaikan semua itu, walaupun tidak semuanya berdampak positif bagi peserta didik dan seorang pendidik. Mereka hendaknya bisa selektif dalam menyikapi berbagai perkembangan akan ketersediaan informasi kesejarahan. Kolaborasi dan elaborasi antara sejarah dengan bidang ilmu yang lain terus dilaksanakan untuk melihat berbagai perubahan dan perkembangan (change and development) dimasyarakat dalam berbagai bidang. Pada era revolusi industri 4.0 para generasi milenial telah mampu menjawab tantangan jaman dengan menggunakan youtube sebagai media pembelajaran Sejarah Indonesia, karena aplikasi youtube banyak diminati saat ini dan cara menggunakannya mudah, cepat dalam menerima informasi, informasi dapat dimanfaatkan dan diakses oleh masyarakat luas, video dapat digunakan dalam jangka waktu yang panjang serta youtube dapat membantu peserta didik dalam menerima informasi dengan mudah dan tepat.

Kata Kunci: Youtube, Sumber Belajar Sejarah, dan Revolusi Industri 4.0

PENDAHULUAN

Istilah globalisasi saat ini menjadi sangat populer karena berkaitan dengan gerak pembangunan Indonesia, terutama berkaitan dengan sistem ekonomi terbuka dan perdagangan bebas. Era globalisasi ditandai dengan adanya persaingan yang semakin tajam, padatnya informasi, kuatnya komunikasi dan keterbukaan. Keberadaan teknologi informasi, jaringan internet, dan percepatan aliran informasi menjadi dasar pergeseran paradigma, khususnya dalam dunia Pendidikan dan pengetahuan di era informasi mendatang.

Pengguna aktif smartphone atau android yang didominasi oleh usia muda ini menjadi hal wajar ketika berada di sekolah-sekolah menengah. Semakin banyak siswa yang memiliki dan mengoperasikan perangkat smartphone atau android maka semakin besar pula peluang pemanfaatan teknologi smartphone dalam dunia pendidikan. Smartphone ini dapat menjadi alternatif sebagai media pembelajaran yang disebut dengan mobile learning (M-Learning). Melalui mobile atau teknologi bergerak

ini maka layanan pembelajaran dapat dikembangkan dengan mengacu pada prinsip pembelajaran tanpa batas ruang dan kondisi (Darmawan, 2016:5).

Kebutuhan teknologi informasi/internet, akan menambah tekanan yang ada menjadi tekanan dan tantangan yang sangat luar biasa bagi sistem Pendidikan di Indonesia saat ini. *Knowledge* (pengetahuan) dapat diperoleh dengan mudah melalui jaringan internet. Pada sisi ekstrem, *knowledge* (pengetahuan) tidak lagi berpusat pada seorang pendidik yang mana dalam hal ini adalah guru, tidak lagi diperlukan sekolah, tidak lagi diperlukan perguruan tinggi. *Knowledge* (pengetahuan) bisa langsung diperoleh dari rakyat banyak.

Disini pola pengajaran yang selama ini dianut akan memperoleh tantangan yang sangat besar dari keberadaan *knowledge* (pengetahuan) yang demikian banyak dan terbuka bagi para siswa. Konsep *learning based* (pembelajaran dasar) menjadi sangat dominan di mana seorang pendidik yakni guru akan lebih banyak menjadi fasilitator. Namun pada demikian masih banyak ditemukan para pendidik yang masih kurang memahami akan pemanfaatan pada media video pembelajaran yang ada di Youtube, Kurangnya *knowledge* (pengetahuan) dalam penggunaan media gadget ataupun internet.

Teknologi informasi dan Komunikasi (TIK) merupakan segala bentuk teknologi yang menunjang penyampaian informasi dan pelaksanaan komunikasi dua arah atau bahkan lebih yang didalamnya mencakup radio, televisi, komputer dengan segala aplikasinya, internet (online atau offline), video pembelajaran, dan DVD/VCD pembelajaran (Kwartolo, 2010:16).

Pendidikan di Abad 21 menjadi semakin penting untuk menjamin peserta didik untuk memiliki keterampilan belajar dan berinovasi, memiliki keterampilan untuk hidup (*life skills*) dan keterampilan menggunakan teknologi dan media informasi (Wijaya, *et al*, 2016:264). Manfaat Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) dalam pendidikan diantaranya sebagai gudang ilmu pengetahuan adapun sebagai fasilitas pembelajaran serta Sebagai infrastruktur pembelajaran, dan sebagai alat bantu pembelajaran (Simajuntak, 2013).

Begitu pentingnya teknologi informasi dan komunikasi dalam membantu kegiatan pembelajaran, maka dari itu penting kiranya untuk memanfaatkan TIK sebagai media pembelajaran, yang dalam kesempatan ini memanfaatkan aplikasi youtube video sebagai media pembelajaran Sejarah pada era revolusi industri 4.0.

Manfaat dari penulisan ini secara Teoritis yakni dengan hasil penelitian ini bermanfaat untuk memberikan alternatif multimedia pembelajaran interaktif dalam penyampaian materi daging sapi dan olahannya pada mata pelajaran sejarah dengan

menggunakan media pembelajaran berbasis media Youtube sebagai sumber belajar siswa (i) di tingkat kalangan pelajar menengah yakni SMA/SMK.

Adapun manfaat secara praktis bagi penulis/peneliti adalah dapat menambah wawasan pengetahuan dan pengalaman mengenai pembuatan multimedia pembelajaran interaktif dalam bentuk bersumber youtube dan bagi instansi seperti sekolah adalah Dapat digunakan sebagai salah satu multimedia pembelajaran interaktif dan dapat digunakan siswa sebagai sarana belajar secara mandiri yang mudah diakses dimana pun.

METODE PENULISAN

Rancangan penelitian menggunakan metode kualitatif, tahapan-tahapan yang biasa dilakukan dalam penelitian ada empat langkah yaitu; (1) mengidentifikasi masalah di mana meliputi merumuskan hipotesis dan pertanyaan, (2) mengumpulkan dan mengevaluasi bahan-bahan sumber yang di dalamnya ialah merumuskan kembali hipotesis dan pertanyaan, (3) melakukan sintesis informasi dari bahan-bahan sumber, atau pada bagian ini dapat pula melakukan revisi hipotesis, kemudian (4) analisis penafsiran, merumuskan kesimpulan (menerima hipotesis atau menolak).

Penelitian kualitatif berakar pada latar alamiah sebagai keutuhan, mengandalkan manusia sebagai alat penelitian, memanfaatkan metode kualitatif, mengandalkan analisis data secara induktif. Dari temuan di lapangan selanjutnya diverifikasi dan dianalisis secara rasional dengan pengumpulan data yang lebih seperti hal demikian disebabkan karna jumlah sumber data yang masih kecil belum mampu mengungkapkan data secara menyeluruh mengenai pengembangan sumber belajar sejarah di era revolusi industri 4.0.

PEMBAHASAN

1. Youtube

Youtube merupakan layanan video berbagi yang disediakan oleh Google bagi para penggunanya untuk memuat, menonton dan berbagi klip video secara gratis. Youtube merupakan wujud dari pergeseran teknologi internet (*world wide web*) dari "*read only web*" ke "*read write web*" (Wilson, 2015:10).

Internet hanya menyediakan sumber bacaan bagi penggunanya, ketika internet menyediakan sarana bagi penggunanya untuk membuat dan membagikan sumber bacaan bagi pengguna yang lain. Kecenderungan orang menonton Youtube naik 60% tiap tahunnya dan 40% tiap harinya. Selain itu, jumlah penonton Youtube naik tiap tahunnya tiga kali lipat (Faiqah & Nadjib, 2016:260).

Youtube merupakan aplikasi internet yang mengupload/mengunggah, berbagi dan menonton video melalui platform/bentuk yang terintegrasi dan sederhana (Duncan, Yarwood-ross, & Haigh, 2013). Youtube dapat memfasilitasi pengguna untuk mendownload dan berbagi klip video pada masyarakat luas yang didalamnya mencakup film, acara televisi, musik, dan video instruksional, vlogs atau videovlogs, serta video amatir. Youtube menjadi media sosial ketika video dibagikan dan terjadinya bentuk interaksi melalui komentar terjadi di situs tersebut (Dewitt *et al.*, 2013).

2. Sumber Belajar Sejarah

Kebanyakan orang menganggap bahwa ilmu sejarah dan pendidikan sejarah adalah dua disiplin ilmu yang sama. Pada hakekatnya Pendidikan Sejarah berbeda dengan Ilmu Sejarah. Pendidikan Sejarah memiliki subyek kajian kemanusiaan manusia muda. Di sisi lain, Ilmu Sejarah menempatkan peristiwa yang pernah terjadi di masa lampau sebagai subyek kajian. Perbedaan juga dapat disimak dari aspek epistemologi masing-masing disiplin ilmu.

Pendidikan Sejarah bertujuan untuk menanamkan dan mengembangkan kesadaran sejarah dalam diri generasi muda, sedangkan Ilmu Sejarah bertujuan untuk menyusun eksplanasi (penjelasan) tentang peristiwa sejarah yang terjadi di masa lampau. Oleh karena secara epistemologis berbeda, maka fokus aktivitasnya pun sendiri-sendiri. Pendidikan Sejarah menekankan aktivitasnya pada pembelajaran, sedangkan Ilmu Sejarah berfokus pada penelitian. Akhirnya hasil dari semua proses yang dilakukan oleh Pendidikan Sejarah adalah terbentuknya generasi muda yang berkesadaran sejarah, yaitu menjadikan pengalaman historis sebagai referensi dalam menyikapi kehidupan masa kini.

Di sisi lain, pergumpulan yang dilakukan oleh Ilmu Sejarah bermuara pada lahirnya historiografi yang memiliki kebenaran ilmiah, yaitu didukung oleh sumber yang memadai (korespondensi) dan selaras dengan kebenaran umum (koherensi). Meskipun berbeda secara hakiki, Pendidikan Sejarah memiliki hubungan yang erat dengan Ilmu Sejarah. Keeratan hubungan itu terutama pada tahap persiapan pembelajaran, yaitu di dalam penyusunan bahan ajar. Untuk menanamkan kesadaran sejarah, Pendidikan Sejarah membutuhkan hasil kajian Ilmu Sejarah yang berupa historiografi.

Apabila dianalogikan dengan industri, historiografi merupakan bahan baku. Untuk menjadi barang siap konsumsi, yang dalam Pendidikan Sejarah dikenal sebagai bahan ajar, bahan baku tersebut harus melalui berbagai tahap pengolahan. Dengan kata lain, historiografi yang dihasilkan oleh Ilmu Sejarah tidak layak dan pantas untuk

secara langsung dijadikan bahan ajar dalam pembelajaran pada Pendidikan Sejarah. Dari sudut pandang ini, pengolahan historiografi sebagai bahan baku untuk menjadi bahan ajar menjadi salah satu kompetensi terhadap metodologi yang khas dalam Pendidikan Sejarah.

3. Revolusi Industri 4.0

Istilah Industri 4.0 lahir dari ide revolusi industri ke empat. *European Parliamentary Research Service* dalam Davies (2015) menyampaikan bahwa revolusi industri terjadi empat kali. Revolusi industri pertama terjadi di Inggris pada tahun 1784 di mana penemuan mesin uap dan mekanisasi mulai menggantikan pekerjaan manusia. Revolusi yang kedua terjadi pada akhir abad ke-19 di mana mesin-mesin produksi yang ditenagai oleh listrik digunakan untuk kegiatan produksi secara masal. Penggunaan teknologi komputer untuk otomasi manufaktur mulai tahun 1970 menjadi tanda revolusi industri ketiga. Saat ini, perkembangan yang pesat dari teknologi sensor, interkoneksi, dan analisis data memunculkan gagasan untuk mengintegrasikan seluruh teknologi tersebut ke dalam berbagai bidang industri.

Definisi mengenai Industri 4.0 beragam karena masih dalam tahap penelitian dan pengembangan. Kanselir Jerman, Merkel (2014) berpendapat bahwa Industri 4.0 adalah transformasi komprehensif dari keseluruhan aspek produksi di industri melalui penggabungan teknologi digital dan internet dengan industri konvensional. Schlechtendahl *et al* (2015) menekankan definisi kepada unsur kecepatan dari ketersediaan informasi, yaitu sebuah lingkungan industri di mana seluruh entitasnya selalu terhubung dan mampu berbagi informasi satu dengan yang lain.

Apabila ditarik benang merah maka pengertian revolusi industri adalah suatu perubahan yang berlangsung cepat dalam pelaksanaan proses produksi dimana yang semula pekerjaan proses produksi itu dikerjakan oleh manusia digantikan oleh mesin, sedangkan barang yang diproduksi mempunyai nilai tambah (*value added*) yang komersial. Revolusi industri secara simpel artinya adalah perubahan besar dan radikal terhadap cara manusia memproduksi barang. Perubahan besar ini tercatat sudah terjadi tiga kali, dan saat ini kita sedang mengalami revolusi industri yang keempat. Setiap perubahan besar ini selalu diikuti oleh perubahan besar dalam bidang ekonomi, politik, bahkan militer dan budaya. Sudah pasti ada jutaan pekerjaan lama menghilang, dan jutaan pekerjaan baru yang muncul.

4. Youtube Sebagai Sumber Belajar Sejarah di Era Revolusi Industri 4.0

Sumber daya seperti youtube telah memungkinkan setiap orang yang dapat menggunakan kamera dan komputer untuk membuat dan menyebarkan video. Mereka

menemukan bahwa banyak kegunaan video untuk pembelajaran seperti catatan harian video, stimulasi, dan urutan pembelajaran. Terdapat banyak kegunaan video yang dapat dengan mudah dibawa ke dalam ruang kelas dengan teknologi, dengan demikian video tidak lagi semata-mata untuk menyajikan, akan tetapi juga untuk membuat jaringan pelajar. Dalam kaitan ini mereka menciptakan kerangka yakni imaji, interaktivitas, dan integrasi, untuk menyediakan bantuan praktis bagi seorang pendidik/guru berupa rancangan pedagogis mereka dan pengembangan video untuk pembelajaran secara daring.

Peserta didik yang memilih menonton video online maupun secara offline yang di download yang mana berkaitan dengan materi pembelajaran dan menghasilkan nilai yang lebih baik dibandingkan dengan peserta didik yang tidak memilih menonton video (Moghavvemi *et al.*, 2018). Youtube telah terbukti efektif untuk belajar inovatif yang berguna untuk menjaga perhatian peserta didik dan membuat belajar mudah diingat (Duncan *et al.*, 2013).

Peserta didik mampu mengembangkan keterampilan berpikir tingkat tinggi seperti pengambilan keputusan dan pemecahan masalah, serta berkomunikasi dan berkolaborasi menggunakan media sosial. Selain itu, koneksi dapat dibuat seperti apa yang mereka pelajari di dalam kelas dan belajar menjadi lebih menarik. Youtube memiliki potensi baik sebagai video dengan unsur-unsur audio dan visual ataupun sebagai media sosial yang digunakan sebagai instruksi (Dewitt *et al.*, 2013).

Dapat disimpulkan bahwa media Youtube video merupakan media berbasis Teknologi Informasi dan komunikasi (TIK) yang menggunakan aplikasi internet (Youtube) sebagai bahan pembelajaran yang terdiri dari peristiwa film dokumenter, gambar, foto, dokumentasi, peta dan suara untuk diinformasikan ke peserta didik dalam mencapai tujuan pembelajaran tertentu seperti pembelajaran sejarah.

Ketika video tersebut diintegrasikan ke dalam aktivitas pembelajaran yang berpusat pada siswa, yakni meningkatkan motivasi, memperkaya kemampuan komunikasi, dan menambah rata-rata nilai. Sesuai dengan kemajuan teknologi, pendidik dituntut untuk memiliki kemampuan dalam merancang desain pembelajaran. contoh media berbasis teknologi yaitu video. Kelebihan media video menurut (Rakhman *et al.*, 2010:10) bahwa: (1) Video pembelajaran dapat dimanfaatkan oleh masyarakat luas, dengan cara mengakses di media social Youtube; (2) Video dapat dipakai dalam jangka waktu yang panjang dan kapanpun jika materi yang terdapat dalam video masih relevan dengan materi yang ada; (3) Media pembelajaran yang simpel dan menyenangkan; dan (4) Membantu peserta didik dalam memahami materi pelajaran dan membantu pendidik dalam proses pembelajaran.

SIMPULAN

Pengguna aktif smartphone atau android yang didominasi oleh usia muda ini menjadi hal wajar ketika berada di sekolah-sekolah menengah. Semakin banyak siswa yang memiliki dan mengoperasikan perangkat smartphone atau android maka semakin besar pula peluang pemanfaatan teknologi smartphone dalam dunia pendidikan.

Youtube memiliki kontribusi untuk meningkatkan kualitas dan mutu dalam kegiatan pembelajaran khususnya pembelajaran Pendidikan Sejarah Indonesia, dimana Pendidikan Sejarah Indonesia mengikuti prinsip pembelajaran Kurikulum 2013 yang mendorong siswa untuk melaksanakan pembelajaran yang berbasis pendekatan saintifik dengan wawasan pendidikan karakter. Pembelajaran Sejarah Indonesia menuntut adanya perubahan tingkah laku oleh karena itu dalam kegiatan pembelajaran Sejarah Indonesia harus berbasis Pendidikan yang terjadi di masa lampau, masa kini dan masa yang akan datang yang mengarah kepada Pendidikan karakter.

Media pembelajaran yang dibutuhkan adalah media yang dapat menciptakan suasana belajar menjadi menyenangkan sehingga dapat meningkatkan motivasi belajar dan pada akhirnya dapat meningkatkan pemahaman konsep siswa sehingga pada era revolusi industri 4.0 para generasi milenial telah mampu menjawab tantangan jaman dengan menggunakan youtube sebagai media pembelajaran Sejarah Indonesia, karena aplikasi youtube banyak diminati saat ini dan cara menggunakannya mudah, cepat dalam menerima informasi, informasi dapat dimanfaatkan dan diakses oleh masyarakat luas, video dapat digunakan dalam jangka waktu yang panjang serta youtube dapat membantu peserta didik dalam menerima informasi dengan mudah dan tepat.

SARAN

Berdasarkan temuan-temuan dari penulisan dalam penelitian ini, maka dikemukakan saran-saran sebagai berikut : (1) Pembelajaran Sejarah harus dilengkapi dengan media-media stimulus peristiwa/ilustrasi dalam pembelajaran, (2) Guru hendaknya mengutamakan penggunaan media riil dalam pembelajaran sejarah dan media video youtube sebagai alternatif, (3) Guru perlu dilatih menggunakan media-media pembelajaran yang ada, (4) Guru harus bisa memilih media sesuai dengan karakteristik materi dan karakteristik guru dan karakteristik siswa.

Media riil dan video youtube cocok digunakan kalau guru sudah tahu cara menggunakannya. Media riil dan media video youtube ini cocok digunakan menjelaskan materi sejarah yang membutuhkan pengalaman belajar sehingga dapat

meningkatkan pemahaman konsep berpikir sejarah secara kritis dan motivasi belajar siswa khususnya.

REFERENSI

- Davies, R. (2015). *Industry 4.0 Digitalisation for productivity and growth*. [http://www.europarl.europa.eu/RegData/etudes/BRIE/2015/568337/EPRS_BRI\(2015\)568337_EN.pdf](http://www.europarl.europa.eu/RegData/etudes/BRIE/2015/568337/EPRS_BRI(2015)568337_EN.pdf), Diunduh pada 25 September 2020.
- Darmawan, D. (2016). *Mobile Learning : Sebuah Aplikasi Teknologi Pembelajaran*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Dewitt, D., Alias, N., Siraj, S., Yaakub, M. Y., Ayob, J., & Ishak, R. (2013). The Potential of Youtube for Teaching and Learning in the Performing arts. *Social and Behavioral Sciences*, 103, 1118–1126.
- Duncan, I., Yarwood-ross, L., & Haigh, C. (2013). Nurse Education Today YouTube as a source of clinical skills education. *YNEDT*, 33(12), 1576–1580. <https://doi.org/10.1016/j.nedt.2012.12.013>
- Faiqah, M. F., & Nadjib, A. S. A. (2016). Youtube Sebagai Sarana Komunikasi Bagi Komunitas Makassaravidgram. *Komunikasi Kareba*, 5(2).
- Kwartolo, Y. (2010). Teknologi Informasi dan Komunikasi dalam Proses Pembelajaran, *Jurnal Pendidikan Penabur*, 14(9).
- Merkel, A. (2014). *Speech by Federal Chancellor Angela Merkel to the OECD Conference*. https://www.bundesregierung.de/Content/EN/Reden/2014/2014-02-19-oecd-merkel-paris_en.html, Diakses pada 25 September 2020.
- Moghavvemi, S., Sulaiman, A., & Jaafar, N. I. (2018). *The International Journal of Social media as a complementary learning tool for teaching and learning : The case of youtube*, 16(December 2017), 37–42. <https://doi.org/10.1016/j.ijme.2017.12.001>.
- Rakhman, dkk. 2014. Penerapan Media Video dan Animasi pada materi Memvakum dan Mengisi Refrigeran Terhadap Hasil Belajar Siswa. *Journal of Mechanical Engineering Education*, 3(1).
- Schlechtendahl, Jan dkk.(2015). Making existing production system Industry 4.0-ready. *Production Engineering*, Vol. 9, No. 1, Hlm.143-148
- Simajuntak. (2013). Peranan Teknologi Informasi dan Komunikasi dalam Kurikulum 2013. *Jurnal Pendidikan Penabur*, 2:21.
- Wijaya, E.T., et al. (2016). TRANSFORMASI PENDIDIKAN ABAD 21 SEBAGAI TUNTUTAN PENGEMBANGAN SUMBER DAYA MANUSIA DI ERA GLOBAL. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Matematika*, 1.
- Wilson, Andrea. (2015). *YouTube in the Classroom*. A research paper submitted in conformity with the requirements for the degree of Master of Teaching, Department of Curriculum, Teaching and Learning, Ontario Institute for Studies in Education of the University of Toronto

POTENSI WISATA SEJARAH PERISTIWA GEGER PECINAN DI KARTASURA MELALUI SITUS KERATON KARTASURA DI ERA REVOLUSI INDUSTRI 4.0

Davena Salsabilla¹, Muhammad Lukman Ramadinata²

¹Program Studi Pendidikan Sejarah, FKIP, Universitas Sebelas Maret

e-mail: davenasalsabilla@student.uns.ac.id

ABSTRAK

Identifikasi topik bahasan dalam artikel ilmiah ini ada tiga yaitu : (1) Sejarah singkat peristiwa Geger Pecinan di Kartasura sebagai suatu sejarah lokal, (2) Situs Keraton Kartasura beserta kondisinya sekarang dan (3) Potensi wisata sejarah Geger Pecinan di Kartasura melalui situs Keraton Kartasura di era revolusi industri 4.0. Sebagaimana dari topik bahasan, tujuan daripada penulisan ada tiga yaitu : (1) Mengetahui bagaimana sejarah singkat peristiwa Geger Pecinan di Kartasura sebagai suatu sejarah lokal, (2) Mengetahui situs Keraton Kartasura beserta kondisinya sekarang, dan (3) Mengetahui bagaimana potensi wisata sejarah Geger Pecinan di Kartasura melalui situs Keraton Kartasura di era revolusi industri 4.0. Fokus wilayah kepenulisan adalah di Desa Krapyak RT 01 RW 10 Kartasura, Kecamatan Kartasura, Kabupaten Sukoharjo, Jawa Tengah yang merupakan lokasi situs Keraton Kartasura. Metode yang digunakan adalah metode historis, adapun teknik pengumpulan datanya adalah studi pustaka, observasi dan wawancara. Hasil penelitian disimpulkan sebagai berikut : (1) Geger Pecinan merupakan suatu peristiwa sejarah lokal yang terjadi di Kartasura pada tahun 1740-1743 dimana mengakibatkan keraton hancur sehingga menyisakan situs Keraton Kartasura, (2) Situs Keraton Kartasura diwujudkan dalam tiga bagian namun, sampai sekarang yang masih terlihat adalah bagian benteng dalam (ceपुरi), tempat petilasan (tempat tidur raja), balai pertemuan hingga benda-benda kraton serta Sumur Maduksumo, dan (3) Sejarah lokal Geger Pecinan di Kartasura melalui situs Keraton Kartasura memiliki potensi wisata yang baik didukung dengan era revolusi industri 4.0, dimana selain mencegah kerusakan situs, wisata ini dapat memungkinkannya terbukanya lapangan pekerjaan bagi warga sekitar situs. Adapun upaya yang dilakukan adalah revitalisasi situs dan pasca revitalisasi yaitu pengelolaan melalui website dan sosial media sebagai ajang promosi wisata situs. Terlaksananya wisata ini ditentukan oleh Pemerintah Kabupaten Sukoharjo, dan masyarakat Kartasura itu sendiri terkhususnya masyarakat Desa Krapyak RT 01 RW 10.

Kata Kunci: Geger Pecinan, Keraton, Situs, Wisata

PENDAHULUAN

Sejarah lokal menurut Abdullah (1985:15) adalah sejarah dari suatu "tempat", suatu "*locality*", yang batasannya ditentukan oleh "perjanjian" yang diajukan oleh penulis sejarah. Berbeda dengan sejarah daerah, yang mana ruang lingkungannya lebih sempit yaitu mencakup suatu daerah tertentu saja, sejarah lokal lebih luas dikarenakan dapat melingkupi sub-disiplin ilmu lain seperti sejarah sosial, sejarah pedesaan, sejarah kota hingga sejarah ekonomi. Dimana konsentrasi daripada sejarah lokal adalah studi sejarah dalam konteks geografi lokalitas dengan berbagai peristiwanya sebagai suatu kebulatan.

Salah satu contoh sejarah lokal di Indonesia adalah peristiwa Geger Pecinan yang terjadi di Kartasura, Jawa Tengah pada tahun 1740-1743. Peristiwa ini dibarengi dengan pemberontakan Raden Mas Garembi pada tahun 1743. Geger Pecinan memiliki dampak yang luar biasa bagi pemerintahan Kerajaan Mataram Islam pada waktu itu, dimana salah satu dampaknya, terjadi perpindahan keraton dikarenakan hancurnya keraton Kartasura akibat peristiwa ini. Sisa bangunan Keraton Kartasura sampai saat ini masih bisa kita temui tepatnya di Desa Krapyak RT 01 RW 10 Kartasura, Kecamatan Kartasura, Kabupaten Sukoharjo, Jawa Tengah. Adapun kondisi sisa-sisa bangunan terkini berdasarkan observasi penulis di bulan Oktober 2020, kurang terawat dan rawan akan kerusakan. Hal ini tentunya sangat mengkhawatirkan, mengingat situs ini sangat sarat akan nilai sejarah terkhususnya akan sejarah lokal, peristiwa Geger Pecinan di Kartasura. Kondisi yang mengkhawatirkan ini sebenarnya bisa berubah menjadi suatu potensi yang menguntungkan bagi segenap pihak terkhususnya masyarakat Kartasura serta pemerintah Sukoharjo, dimana apabila ada tindak lanjut pelestarian dan perbaikan maka situs Keraton Kartasura bisa menjadi potensi wisata yang baik. Era revolusi industri 4.0 pun turut menjadi nilai tambah, mengingat hal tersebut dapat digunakan sebagai jembatan terwujudkan wisata sejarah lokal Geger Pecinan melalui situs Keraton Kartasura.

Bertolak dari uraian latar belakang masalah di atas, maka dalam artikel ilmiah ini penulis mengambil judul: "Potensi Wisata Sejarah Peristiwa Geger Pecinan di Kartasura Melalui Situs Keraton Kartasura di Era Revolusi Industri 4.0".

PEMBAHASAN

1. Peristiwa Geger Pecinan di Kartasura

Sejarah lokal di Indonesia begitu beragam salah satunya yang memiliki impact besar adalah Geger Pecinan di Kartasura. Geger Pecinan jika ditelusuri dari katanya berasal dari kata geger dan pecinan. Dimana geger berasal dari bahasa Jawa yang berarti gempar, riuh, ribut atau kacau sedangkan pecinan merupakan sebutan bagi

wilayah khusus untuk orang Tionghoa di Indonesia kala pendudukan pemerintah kolonial Belanda (Wijayakusuma, 2005:114).

Geger Pecinan merupakan sebuah peristiwa yang awal mulanya terjadi di Batavia, Jakarta sekarang. Peristiwa ini dimulai dari pabrik gula yang banyak dimiliki orang Tionghoa mengalami kebangkrutan dikarenakan tertutupnya ekspor gula ke pasar Persia (Remmelink, 2002:153). Disisi lain, imigran Tionghoa terus meningkat di Batavia sehingga, menyebabkan pihak VOC harus memberlakukan kebijakan dimana para imigran harus memiliki ijin tinggal. Kebijakan ini ditambah dengan dikeluarkannya resolusi pada tanggal 25 Juli 1740 yang membuat orang Tionghoa diperiksa secara besar-besaran dan apabila diketahui mereka tidak memiliki ijin tinggal, bahkan pengangguran maka, mereka akan dipulangkan ke Tiongkok atau dibuang ke Ceylon (Sri Lanka) dan Tanjung Harapan sebagai kuli di pertambangan dan perkebunan (Remmelink, 2002:126).

Atas hal ini, timbullah isu yang mengatakan bahwa orang Tionghoa tak dibawa ke Ceylon melainkan ditenggelamkan ke laut (Wijayakusuma, 2005:88). Isu ini memanas sehingga menimbulkan pemberontakan kelompok-kelompok Tionghoa pada tanggal 7 Oktober 1740 yang dipimpin oleh Wang Tai Pan atan Khe Pandjang. Selanjutnya pada tanggal 9 Oktober 1740, warung-warung orang Tionghoa mulai dibakar, penjarahan merajalela, sehingga pemberontakan ini menuai reaksi keras VOC dengan membantai warga Tionghoa di Batavia (Setiono, 2008:114-115). Peristiwa pembantaian itu disebut sebagai "Tragedi Berdarah Angke" atau "Geger Pecinan". Tragedi ini menyebabkan kurang lebih 10.000 warga Tionghoa terbunuh. Mulai dari rumah sakit, penjara hingga seantero kota disisir guna melenyapkan orang Tionghoa sehingga menyebabkan, Kali (sungai) Angke sebagai tempat pembantaian berwarna merah penuh dengan darah (Suyono, 2005:60-77;Suyono, 2003:83-88).

Peristiwa ini menimbulkan dampak bagi pihak VOC maupun pihak Tionghoa. Pihak VOC mengalami krisis ekonomi akibat peristiwa ini sedangkan, bagi pihak Tionghoa yang masih hidup terpaksa harus berpindah ke beberapa wilayah di Jawa Tengah dan sebagian lagi harus dipulangkan ke Tiongkok. Namun faktanya, mereka diturunkan di Semarang sehingga pada akhirnya bermukim disana.

Kemudian orang beretnis Tionghoa mulai melakukan aksi balas dendam terhadap VOC dengan melakukan perlawanan dan menyebar ke berbagai daerah. Daerah tersebut yakni salah satunya di Kartasura yang merupakan wilayah Kerajaan Mataram Islam yang dipimpin oleh Sunan Pakubuwono II kala itu. Diawal pada tahun 1741 memang Sunan berpihak kepada mereka, namun Sunan berbalik pro terhadap VOC di tahun awal 1742 (Sudewa, 1995:241).

Hal yang begitu menarik terlihat pada perhimpunan kekuatan orang Tionghoa, dimana mereka bersatu dengan Laskar Jawa yang berisi orang-orang pribumi yang memang memiliki tujuan yang sama yakni ingin memberontak dengan VOC. Hal ini tak lain terkait akan Perang Lasem (Perang Kuning) menjelang perang pada tahun 1742-1750 M, hubungan orang beretnis Tionghoa baik yang muslim maupun yang non muslim dengan orang Lasem semakin erat, sehingga orang beretnis Tionghoa ikut membantu Laskar Dampoawang dan Laskar Santri untuk berjuang bersama melawan VOC karena interaksi-interaksi yang mereka lakukan cukup baik. Nah laskar Jawa yang dimaksud ini adalah Laskae Dampoawang dan Laskar Santri dan laskar lain yang berisi orang pribumi (Aziz, 2014:50).

Pada bulan Juli 1742, Laskar Jawa yang dipimpin oleh Raden Mas Garendi (Sunan Kuning) atau Amangkurat V dan turut didukung oleh Pangeran Sambernyowo atau Raden Mas Said dan orang Tionghoa berhasil merebut keraton (Pemberontakan Raden Mas Garendi) (Ricklefs, 1991:140-141).

Digambarkan kondisi Sunan Pakubuwono II begitu miris dengan keadaan yang bingung beserta ibu surinya. Mereka akhirnya terpaksa melarikan diri dibantu oleh VOC yang semula ke Magetan berpindah ke Ponorogo untuk kembali menyusun strategi. Raden Mas Garendi pun dinobatkan sebagai Raja Mataram Islam selanjutnya. Cucu Amangkurat III itu mendapat gelar Sunan Amangkurat V Senopati Ing Alaga Abdurahman Sayidin Panatagama. Dia juga disebut sebagai Sunan Kuning. Kabarnya, kata ini berasal dari Cun Ling yang berarti bangsawan tertinggi. Bisa juga diartikan sebagai raja yang memiliki pasukan berkulit kuning saat melawan VOC. Namun hal tersebut tak lama dikarenakan akhir tahun 1742, Sunan Pakubuwono II berhasil kembali merebut Keraton dan perang gerilya terus berlanjut. Perjuangan Raden Mas Garendi sendiri tak dapat dipisahkan oleh Kapiten Sepanjang dari pihak Tionghoa. Pada akhirnya yakni tepatnya tanggal 2 Desember 1743 Sunan Kuning atau Raden Mas Garendi berhasil ditangkap dan dibuang ke Sri Lanka. Sementara Kapiten Sepanjang tetap melanjutkan perjuangannya (Daradjati, 2013:200).

Keraton Kartasura hancur akibat peristiwa Geger Pecinan ini sehingga, akhirnya dipindahkan ke desa Sala (Solo sekarang) dan berubah nama menjadi Surakarta Hadiningrat. Sunan Pakubuwono II sendiri masih menjadi antek-antek Belanda pada akhirnya dan pemukiman pecinan berisi warga Tionghoa di Surakarta di jaga begitu ketat dengan sejumlah kebijakan seperti Sistem Passenstelsel dan Wijkenstelsel (Lombard, 1996:125).

2. Situs Keraton Kartasura

Setelah peristiwa Geger Pecinan di Kartasura yang membuat Keraton Kartasura hancur, sampai saat ini sesuai dengan observasi penulis pada bulan Oktober 2020, situs Keraton Kartasura masih dapat ditemui. Tepatnya berada di Desa Krapyak RT 01 RW 10 Kartasura, Kecamatan Kartasura, Kabupaten Sukoharjo, Jawa Tengah. Menurut Moehadi *et al* (1994:81), bangunan Keraton Kartasura terdiri dari tiga bagian bagian yaitu yang pertama adalah bagian inti berupa bangunan di dalam benteng yang merupakan bekas benteng (Cepuri), kedua ada bangunan di sekitar kompleks benteng (Baluwarti) dan yang terakhir adalah peninggalan tata kota Keraton Kartasura. Dalam penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Prof. Dr. Leo Agung S., M.Pd dalam jurnal Cakra Wisata, seorang dosen dari Pendidikan Sejarah FKIP UNS (Sutimin, 2009:22) memfokuskan bangunan pada bagian pertama yakni bangunan inti. Dimana bangunan inti Keraton Kartasura adalah bagian yang di batasi oleh dinding batu bata berbentuk bersegi delapan atau biasa disebut dengan benteng. Benteng ini oleh juru kunci beserta warga sekitar disebut sebagai benteng Sri Penganti. Bangunan benteng inilah yang paling menonjol karena terletak di sisi jalan persis. Didepan sebelah selatan benteng ini lah kita dapat menemukan sebuah papan plang (tulisan) bertuliskan Keraton Kartasura, berjejer dengan papan plang yang lain.

Benteng ini memiliki tinggi 3 meter, dengan susunan batu bata berukuran 33x10x6 cm. Puncak dinding benteng ini berbentuk busur (garis lengkung) yang dalam bahasa Jawa disebut sebagai *nggeger sapi*. Uniknya dinding benteng ini dibangun tanpa bahan perekat dan permukaan dinding benteng berupa batu bata sama sekali tak diplester sehingga nampak terbuka.

Menariknya, bukti peristiwa Geger Pecinan dapat kita temukan pada sisi benteng yang jebol, namun untuk saat ini jebolan tersebut sudah di tambal dan rusak sana-sini akibat termakan usia. Di dalam benteng sudah beralih menjadi makam abdi dalem, khususnya pada masa Sunan Paku Buwana IX dan X yakni antara lain makam Mas Ngabehi Sutareja dan BRAY Sedah Mirah yang merupakan selir kesayangan Sunan Pakubuwono IX. Disebelah makam BRAY Sedah Mirah ini lah dapat kita temukan petilasan yang merupakan tempat tidur raja kala itu. Kemudian di sebelah selatan terdapat balai sebagai tempat istirahat para tamu peziarah.

Di bagian inti benteng sudah menjelma sebagai kawasan pemukiman juru kunci dan penduduk serta Sekolah Dasar. Terakhir di sebelah tenggara benteng terdapat sumur yang bernama Maduksumo.

3. Potensi Wisata Sejarah Geger Pecinan di Kartasura Melalui Situs Keraton Kartasura di Era Revolusi Industri 4.0

Keberadaan situs Keraton Kartasura dapat menjadi suatu potensi wisata sejarah lokal yaitu Geger Pecinan di Kartasura. Hal ini diperkuat dengan posisi Keraton Kartasura yang telah menjadi cagar budaya dan dilindungi oleh UU RI sebagaimana kita lihat dalam plang tulisan Keraton Kartasura yaitu UU RI No. 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya. UU ini berbunyi salah satunya: (1) Setiap orang dapat memiliki dan/atau menguasai Benda Cagar Budaya, Bangunan Cagar Budaya, Struktur Cagar Budaya, dan/atau Situs Cagar Budaya dengan tetap memperhatikan fungsi sosialnya sepanjang tidak bertentangan dengan ketentuan Undang-Undang ini.

Kemudian, pembangunan pariwisatanya dapat didukung melalui UU RI No. 10 tahun 2008 tentang Destinasi Pariwisata Berkelanjutan dimana melalui UU ini masyarakat, bekerja sama dengan Pemerintah terkhususnya Pemerintah Sukoharjo dan dinas pariwisatanya dapat melakukan pengelolaan dan perlindungan pariwisata yang terpadu sehingga mencegah pemanfaatan diluar UU yang tidak bertanggung jawab dan mengancam situs Keraton Kartasura.

Kemudian setelah memenuhi syarat hukum melalui UU, langkah selanjutnya yang dapat ditempuh berdasarkan hasil penelitian penulis yakni:

a) Dilakukannya Revitalisasi Situs Keraton Kartasura

Revitalisasi ini terbagi menjadi dua yaitu rehabilitasi ekonomi dan revitalisasi sosial/institutional. Dimana keduanya dapat menyelesaikan permasalahan yang ada baik dalam segi perawatan, pemanfaatan dalam hal ekonomi yang tentunya berdampak pada kesejahteraan masyarakat khususnya di sekitar situs karena menumbuhkan ekonomi dan membuka lapangan pekerjaan bagi mereka. Dampak besarnya, wisata ini akan meningkatkan ekonomi Kabupaten Sukoharjo. Kemudian terselenggaranya revitalisasi ini akan mewujudkan pariwisata situs Keraton Kartasura yang berkelanjutan secara jangka panjang.

b) Pemanfaatan Era Revolusi Industri 4.0

Mengingat Indonesia telah memasuki era revolusi industri 4.0, potensi wisata dapat memanfaatkan revolusi industri ini dimana, salah satu manfaat yang didapat adalah pasca revitalisasi, tahap selanjutnya yaitu pengelolaan dapat menggunakan kecanggihan teknologi yang minim akan *human error*. Penulis merancang bahwa nantinya pengelolaan pariwisata baik dalam segi pengenalan maupun manajemenisasinya melalui teknologi, seperti website resmi wisata yang dikelola langsung oleh dinas pariwisata Kabupaten Sukoharjo kemudian ada media sosial seperti instagram, twitter hingga telegram dan sebagainya sebagai ajang promosi wisata.

Dengan adanya dukungan baik dalam segi hukum, pihak-pihak terkait seperti masyarakat Kartasura, Pemerintah Kabupaten Sukoharjo maka diharapkan dapat mewujudkan wisata Sejarah Geger Pecinan di Kartasura Melalui Situs Keraton Kartasura di Era Revolusi Industri 4.0 dengan baik.

SIMPULAN

1. Geger Pecinan merupakan suatu peristiwa sejarah lokal yang terjadi di Kartasura pada tahun 1740-1743 dimana mengakibatkan keraton hancur sehingga menyisakan situs Keraton Kartasura.
2. Situs Keraton Kartasura diwujudkan dalam tiga bagian namun, sampai sekarang yang masih terlihat adalah bagian benteng dalam (ceपुरi), tempat petilasan (tempat tidur raja), balai pertemuan hingga benda-benda kraton serta Sumur Maduksumo.
3. Sejarah lokal Geger Pecinan di Kartasura melalui situs Keraton Kartasura memiliki potensi wisata yang baik didukung dengan era revolusi industri 4.0, dimana selain mencegah kerusakan situs, wisata ini dapat memungkinkannya terbukanya lapangan pekerjaan bagi warga sekitar situs. Adapun upaya yang dilakukan adalah revitalisasi situs dan pasca revitalisasi yaitu pengelolaan melalui website dan sosial media sebagai ajang promosi wisata situs.

SARAN

Diharapkan seluruh pihak yang terlibat dalam wisata ini berintegrasi secara baik agar dapat mewujudkan wisata sejarah lokal Geger Pecinan di Kartasura melalui Keraton Kartasura.

REFERENSI

- Abdullah, T. (1985). *Sejarah Lokal di Indonesia*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Aziz, M. (2014). *Lasem Kota Tiongkok Kecil: Interaksi Tionghoa, Arab dan Jawa dalam Silang Budaya Pesisiran*. Yogyakarta: Ombak.
- Daradjati. (2013). *Geger Pecinan 1740-1743: Persekutuan Tionghoa-Jawa Melawan VOC*. Jakarta: Kompas.
- Lombard, D. (1996). *Nusa Jawa: Silang Budaya Bagian 2 Jaringan Asia*. Jakarta: Gramedia.
- Moehadi, et al. (1994). *Struktur Kota dan Masyarakat Pada Kerajaan Kartasura*. Laporan Penelitian Bappeda Tingkat I Jawa Tengah dengan Fakultas Sastra Universitas Diponegoro Semarang.
- Remmelink, G. J. W. (2002). *Perang Cina dan Runtuhnya Negara Jawa 1725-1743*. Yogyakarta: Bukit Jendela.
- Ricklefs, M. C. (1991). *Sejarah Indonesia Modern*. Yogyakarta: Gadjah Mada

University Press.

Setiono, G. B. (2008). *Tionghoa dalam Pusaran Politik*. Jakarta: Transmedia.

Sudewa, A. (1995). *Dari Kartasura Ke Surakarta*. Yogyakarta: Lembaga Studi Asia.

Sutimin, L.A. (2009). *Menelusuri Situs Kraton Kartasura dan Upaya Pelestariannya*.

Semarang: Universitas Sebelas Maret.

Suyono, R. P. (2003). *Peperangan Kerajaan di Nusantara*. Jakarta: Grasindo.

Suyono, R. P. (2005). *Seks dan Kekerasan pada Zaman Kolonial*. Jakarta: Grasindo.

Wijayakusuma, H. (2005). *Pembantaian Massal 1740: Tragedi Berdarah Angke*.

Pustaka Jakarta: Populer Obor.

UPAYA MENINGKATKAN KESADARAN SEJARAH GENERASI MUDA

Desy Dahrina Fitri

Program Studi Pendidikan IPS, FKIP Universitas Lambung Mangkurat

e-mail: 1910128120018@mhs.ulm.ac.id

ABSTRAK

Sekolah sebagai salah satu institusi pendidikan dan sosial di Indonesia, serta menjadi tempat untuk berlangsungnya suatu proses pembelajaran antara pendidik dengan peserta didiknya, selain itu juga berfungsi untuk mempersiapkan peserta didik agar mampu langsung terjun aktif dalam kehidupan bermasyarakat, serta meningkatkan kesadaran berbangsa dan bernegara. Upaya pendidikan di sini untuk menuntun segala kekuatan jasmani maupun rohaninya, guna menyokong kemajuan hidup peserta didiknya, agar dapat menjadi anggota masyarakat yang dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya untuk mendapatkan kesempurnaan hidup lahir maupun bathin yang menjadi salah satu tujuannya.

Kata Kunci: Sejarah, Meningkatkan Kesadaran

PENDAHULUAN

Bagi sebagian orang menganggap sejarah merupakan sesuatu yang tidak berguna. Sejarah adalah masa lalu yang harus ditinggalkan karena tidak memberikan manfaat apapun bagi kehidupannya. Hal ini nampak, misalnya, dalam cara mereka memandang masa lalu mereka merasa bahwa masa lalu merupakan hal yang tidak diinginkan dan ingin melupakan dengan hal masa lalu. Kelompok ini menjadi bagian dari masyarakat kita yang oleh sebagian ahli dianggap tuna-sejarah (*ahistory*) yang dengan mudah melupakan masa lalunya dan tidak menghargai jejak peninggalan masa lalu dalam berbagai bentuknya. Atas nama pembangunan dan kemajuan yang membawa perubahan, banyak peninggalan sejarah dibiarkan atau bahkan dihancurkan untuk kepentingan pembangunan. Hilangnya artefak itu berarti hilang pula jejak sejarah atau memori yang tersimpan di dalamnya. Namun, di sisi lain masih banyak juga yang percaya bahwa sejarah memberi manfaat bagi kehidupan. Dengan menengok atau belajar dari masa lalu, orang berusaha tidak membuat kesalahan yang sama di masa yang akan datang. Soekarno menegaskan pentingnya belajar sejarah dengan ungkapannya yang terkenal: "Jasmerah" (jangan sekali-kali melupakan sejarah). Negarawan dan filsuf zaman klasik, Cicero (106-43 SM), begitu menghargai sejarah dengan menyebutnya sebagai "*historia magistra vitae*" (sejarah adalah guru kehidupan). Terbentuknya suatu bangsa yang baru seperti Indonesia, sejarah mempunyai peranan penting dalam merumuskan keberadaannya. Tanpa adanya

berlandaskan pada sejarah sebagai simbol budaya yang menyatukan, bangsa Indonesia menghadapi kesulitan dalam merumuskan identitasnya dan sudah tentu akan mudah tercerai-berai. Sejarah berfungsi menjadi alat peneguh yang sangat penting bagi tegaknya suatu bangsa yang sedang dalam berproses “menjadi” seperti Bangsa Indonesia.

Permasalahan yang sedang kita hadapi pada persoalan ini yaitu masih rendahnya minat generasi muda terhadap sejarah. Fenomena ini dengan mudah kita temukan dalam praktik pembelajaran sejarah di sekolah. Di sekolah, siswa menganggap pelajaran sejarah sebagai mata pelajaran yang membosankan dan tidak menarik karena harus menghafalkan peristiwa-peristiwa masa lampau, nama-nama kerajaan, dan angka tahun kejadian. Mata pelajaran sejarah dianggap tidak penting, pelajaran jadul yang ketinggalan zaman, dan tidak dapat memberi harapan masa depan. Sejarah hanya dipandang seperti dongeng menjelang tidur yang menarik diceritakan kepada anak kecil. Generasi milenial ini yang akrab dengan gadget mempunyai lanskap berfikir yang jauh berbeda dengan generasi sebelumnya. Pada tahun 2030, misalnya, 70 persen penduduk Indonesia usia produktif adalah generasi ini. Salah satu ciri generasi milenial adalah memiliki hubungan erat dengan teknologi internet dan telah tumbuh dengan broadband, ponsel pintar, berbagai gawai dan media sosial yang memberikan informasi instan. Teknik-teknik belajar dengan cara yang dianggap lebih praktis menjadi salah satu karakter generasi ini. Ciri lainnya seperti diskusi lewat chatting apps, bertanya pada browser, dan menonton tutorial. Dalam konteks seperti inilah, upaya menumbuhkan kesadaran sejarah di kalangan generasi milenial harus dilakukan dengan cara dan strategi yang berbeda dengan generasi sebelumnya. Keengganan sebagian dari mereka mempelajari sejarah mungkin disebabkan oleh cara pembelajaran yang kurang tepat baik menyangkut metode maupun media yang digunakan.

Pada umumnya proses pembelajaran sejarah yang dilaksanakan di sekolah masih bersifat statis dan konvensional. Bersifat statis dapat diartikan tidak adanya perubahan yang dilakukan oleh guru sejarah dari waktu ke waktu hanya menggunakan metode konvensional seperti metode ceramah yang hanya membacakan atau pengulangan kalimat-kalimat yang ada di buku dan siswa hanya memiliki pengalaman belajar seperti mendengarkan, mencatat dan menghafal materi yang disajikan oleh guru tanpa mengerti apa yang dipelajari, tanpa mengerti apakah materi yang disampaikan atau yang dipelajari memiliki makna dan nilai yang berguna bagi kehidupan siswa sehingga memunculkan persepsi dari siswa bahwa pelajaran sejarah itu sangat membosankan, menjenuhkan, kurang menarik, kurang penting untuk dipelajari.

Fenomena pembelajaran sejarah di Indonesia dimulai dari tingkat SD sampai SLTA, pembelajaran sejarah yang dilaksanakan cenderung hanya memanfaatkan fakta sejarah sebagai materi utama, sehingga pendidikan disini terasa kering, tidak menarik, dan tidak memberi kesempatan kepada anak didik untuk belajar menggali makna dari sebuah peristiwa sejarah. Menurut Abdullah (Alfian, 2011) bahwa di sekolah pendidikan sejarah masih berorientasi pada pendekatan *cronicle* dan cenderung menuntut siswa untuk menghafal sesuatu peristiwa. Guru tidak membiasakan siswa untuk mengambil sebuah makna atau nilai-nilai dari materi sejarah yang diajarkan sehingga dapat dijadikan alat bagi siswa untuk memahami segala macam peristiwa yang terjadi untuk memahami adanya dinamika dari suatu perubahan yang terjadi.

Pembelajaran sejarah yang terjadi di sekolah masih bersifat monoton, dimana siswa masih belum mengerti tentang apa pentingnya dari mempelajari sejarah, serta siswa belum mampu memahami bahwasannya dalam setiap peristiwa terdapat kandungan nilai-nilai karakter sesungguhnya yang dapat dipelajari dan diteladani dalam kehidupan sehari-hari, pembelajaran sejarah dapat dapat menjadikan manusia yang bijaksana ketika suatu proses pembelajaran sejarah dilaksanakan dengan baik dan benar.

PEMBAHASAN

1. Pembelajaran Sejarah

Hubungan erat dan saling keterkaitan antara kurikulum, pembelajaran, dan penilaian dalam perspektif makro menjadikan semacam negara kerajaan kurikulum - *the empire state of curriculum*, sebab keberadaan kurikulum merupakan unsur sentral bagi keberadaan unsur pembelajaran dan penilaian. Kerangka berpikir hubungan ini dibangun atas pemahaman terhadap hal berikut:

Pertama, bahwa kurikulum pada intinya memuat tujuan apa yang hendak diraih, bahan apa yang akan diajarkan, dan pengalaman belajar apa yang diperlukan untuk mewujudkan tujuan.

Kedua, bahwa pembelajaran pada intinya merupakan aktivitas untuk menyajikan seluruh muatan kurikulum dengan menerapkan metode-metode penyajian secara efektif yang sesuai dengan organisasi pengalaman belajarnya.

Ketiga, bahwa penilaian yang terdiri atas penilaian internal dan penilaian eksternal adalah untuk mengukur keberhasilan pencapaian kurikulum. Penilaian internal diarahkan untuk menentukan apakah tujuan telah dicapai serta bahan ajar dan pengalaman belajar telah dikuasai, sedangkan penilaian eksternal diarahkan untuk menentukan kekuatan dan kelemahan program, baik secara dokumentatif maupun

secara implementatif, dalam kaitannya dengan proses yang dijalankan dan output yang dihasilkan.

Dengan kata lain bahwa kerangka berpikir hubungan antara ketiga unsur tersebut dibangun atas dasar fungsi-fungsi yang saling bertautan antara satu dan yang lainnya. Kurikulum tidak akan berarti apa-apa jika tidak dioperasionalkan melalui pembelajaran dan penilaian; pembelajaran tidak akan berarti apa-apa jika tidak ada acuan yang jelas dan tidak disertai dengan ukuran pencapaiannya; begitu pula penilaian tidak akan berarti apa-apa jika tidak ada substansi yang diukur dan/atau dinilai.

Jadi tampak sangat jelas bahwa di antara kurikulum, pembelajaran, dan penilaian memiliki hubungan yang signifikan dan saling memengaruhi antar ketiganya, sebagaimana yang divisualkan dalam ilustrasi berikut ini.

Hasan (2012) mengemukakan bahwa, dalam Pendidikan Sejarah pertautan ketiga unsur tersebut secara teoritik akan memberikan output berupa generasi terdidik yang memiliki jiwa nasionalis, empati dan berbudi pekerti luhur. Dengan kata lain bahwa output pendidikan sejarah dihasilkan dari interaksi serangkaian materi pelajaran sejarah yang dimuat dalam kurikulum sejarah, disajikan melalui proses edukatif dengan strategi pembelajaran inovatif dan di evaluasi secara komprehensif.

Di kalangan sejarawan maupun kalangan awam sering diungkapkan bahwa sejarah sangat penting artinya bagi pendidikan umumnya, terutama dalam pendidikan pembanguana karakter (*character building*) pada khususnya. Pentingnya pembelajaran sejarah untuk setiap satuan pendidikan menuntut kurikulum mata pelajaran sejarah harus mampu menyesuaikan dengan keberadaan daerah demi pencapaian pendidikan secara nasional sesuai dengan ungkapan Bung Karno “jangan sekali-kali meninggalkan/melupakan sejarah” yang membahana di seantero nusantara melalui pidato pada setiap tampilannya.

2. Tujuan Pendidikan Sejarah di Masa Mendatang

Berdasarkan pengalaman yang terjadi dan melihat perkembangan yang dialami masyarakat Indonesia masa kini serta prospek kehidupan di masa mendatang, pendidikan sejarah di masa mendatang harus dapat mempersiapkan siswa untuk kehidupan yang dikuasai oleh arus informasi yang beragam dalam tingkat *accessibility* yang luas dan kecepatan yang tinggi pula. Siswa yang akan hidup sebagai para pemuka bangsa, pejabat pemerintah, para pemimpin dunia ekonomi, para pemimpin sosial budaya, dan pemimpin lain tidak mungkin tidak dapat menghindari dari arus informasi. Sementara itu, tidak ada satu jaminan pun yang dapat diberikan bahwa informasi yang diterima dari berbagai media tidak terkontaminasi oleh

ketidakakuratan hasutan, pergunjungan, dan berbagai bias pribadi yang dilingkupi oleh berbagai kepentingan tertentu. Oleh karena itu, siswa haruslah terlatih baik menghadapi dan hidup dalam situasi itu dan dapat mengatasi keadaan yang tidak diinginkan serta memiliki kemampuan membangun kehidupan yang tidak terganggu oleh berbagai macam ancaman tersebut.

Siswa yang hidup pada era globalisasi sekarang ini merupakan anggota masyarakat yang mampu untuk menerima dan menyaring berbagai informasi dari berbagai media. Sebagai masyarakat yang baru, dewasa, atau pun senior, mereka harus mampu memilah-milah informasi sehingga berbagai kebenaran dapat terungkap sedangkan berbagai informasi yang keliru dapat tersaring dengan baik. Pendidikan sejarah harus dapat mempersiapkan siswa dalam kualitas yang harus dimiliki: kualitas yang mampu melakukan kritik terhadap setiap informasi yang diterimanya. Mampu mengenal berbagai bias yang terkandung di dalam informasi tersebut. Mampu menarik berbagai simpulan dari informasi tersaring dan teruji kebenarannya. Materi pendidikan sejarah memiliki kualitas dan karakteristik yang mampu mengembangkan kualitas

Dalam konteks mengenai masa depan, tujuan pendidikan sejarah sudah harus lebih dikembangkan dari apa yang sudah dikembangkan pada saat sekarang. Jika pada saat sekarang tujuan yang dikembangkan terutama berkenaan dengan yang dimaksudkan.

Pengembangan pengetahuan, pemahaman, wawasan mengenai berbagai peristiwa yang terjadi di tanah air dan di luar tanah air, pengembangan sikap kebangsaan dan sikap toleransi, maka pada masa mendatang tujuan pendidikan sejarah hendaklah berkenaan dengan kualitas baru minimal yang seyogianya dimiliki anggota masyarakat. Tujuan pendidikan sejarah di masa mendatang (Hasan, 1999:8) adalah:

1. Pengetahuan dan pemahaman terhadap peristiwa sejarah yang cukup mendasar untuk digunakan sebagai memahami lingkungan sekitarnya, membangun semangat nasionalisme dan sikap toleransi.
2. Kemampuan berpikir kritis yang dapat digunakan untuk mengkaji dan memanfaatkan pengetahuan sejarah, keterampilan sejarah, dan nilai peristiwa sejarah dalam membina kehidupan yang memerlukan banyak putusan kritis dan dalam menerapkan keterampilan sejarah untuk memahami berbagai peristiwa sosial, politik, ekonomi, dan budaya yang terjadi di sekitarnya.
3. Keterampilan sejarah yang dapat digunakan siswa dalam membagi berbagai informasi yang sampai kepadanya untuk menentukan kesahihan informasi, memahami dan mengkaji setiap perubahan yang terjadi dalam masyarakat sekitarnya, dan digunakan dalam mengembangkan nilai-nilai positif menjadi milik

dirinya dan nilai-nilai negatif untuk pelajaran yang tidak diulangi dan meniru keteladanan yang ditunjukkan oleh berbagai pelaku dalam berbagai peristiwa sejarah.

Nash dan Crabtree (1996) dibantu oleh sejumlah sarjana dari University of California at Los Angeles sangat menekankan pengembangan keterampilan sejarah. Dalam bukunya mengenai *National Standards For History* dikemukakan bahwa antara pemahaman, kemampuan berpikir, dan keterampilan sejarah merupakan kualitas yang dinyatakan sebagai standard yang harus dikuasai setiap siswa yang belajar sejarah.

Tujuan yang demikian harus diakui bahwa ada shift dalam filsafat pendidikan sejarah dari filsafat perenialisme yang menekankan pada "*transmission of the glorious past*" kepada suatu posisi di mana berbagai aliran filsafat seperti essentialisme dan bahkan *social reconstructionism* bergabung dengan perenialisme. Dengan sifat elektik ini pendidikan sejarah tidak saja menjadi wahana pengembangan kemampuan intelektual dan kebanggaan akan masa lampau, tetapi juga menjadi wahana dalam upaya memperbaiki kehidupan sosial, budaya, politik, ekonomi yang sedang berlangsung. Pendidikan sejarah menjadi sesuatu yang memiliki nilai praktis dan pragmatis bagi siswa.

3. Menumbuhkan Kesadaran Sejarah

Disini guru berperan penting dalam pembelajaran sejarah karena sebagai tenaga pendidik diharapkan mampu menggerakkan unsur-unsur yang ada pada pembelajaran sejarah. Sebagai tenaga pendidik dalam pelajaran sejarah, guru harus mampu menghadirkan suatu hal yang baru baik yang berkaitan dengan model, strategi, metode, sampai pada penggunaan media pembelajaran yang tepat sesuai dengan kondisinya. Guru harus mampu membawa siswa ke pengalaman masa lalu kehidupan manusia Indonesia, serta memerlukan suatu strategi untuk dapat mengubah paradigma pembelajaran sejarah yang membosankan berubah menjadi pembelajaran yang bermakna dan menyenangkan bagi siswa pada saat pembelajaran berlangsung.

Secara eksplisit mungkin dapat digugat, sebenarnya apa yang menjadi kegunaan dan keuntungan praktis dari kesadaran sejarah. Pertanyaan ini tentu tidak salah, akan tetapi kemudian dapat dijawab bahwa memang benar kesadaran sejarah tidak menjanjikan dan tidak akan memberikan keuntungan secara praktis dan material bagi manusia. Namun harus disadari pula bahwa bukan berarti sejarah tidak memiliki nilai guna. Sejarah sebagai pengalaman tentunya dapat memberi semangat bagi kehidupan berbangsa di masa sekarang dan masa mendatang.

Dari uraian tersebut maka dapat diambil benang merah bahwa dalam kondisi saat ini kesadaran sejarah sangat relevan dan diperlukan untuk mempertahankan identitas kebangsaan di tengah mulai mengglobalnya budaya dunia. Hal tersebut sebagaimana yang dikemukakan oleh J. Boorstin (Widja, 2002:44-45) bahwa “justru dalam masyarakat yang semakin didominasi oleh teknologi, semakin diperlukan kesadaran sejarah itu. Inti dari sejarah adalah perspektif waktu dan kontinuitas kebudayaan.” Ditambahkan pula oleh Latief (2006:51) bahwa kesadaran sejarah akan mampu mengimbangi laju perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang sering terkesan melesat secara liar, sehingga pembangunan tidak semata-mata harus selalu bermuatan material akan tetapi perlu keseimbangan spritual. Kesadaran sejarah kemudian berperan dalam memperkokoh muatan moral pembangunan suatu bangsa.

Selanjutnya, kesadaran sejarah yang merupakan kebutuhan mendesak bagi bangsa Indonesia dalam pembinaannya tidak dapat dilepaskan dari pemahaman akan sejarah bangsa Indonesia itu sendiri. Melalui pemahaman sejarah maka akan muncul bentuk penyadaran bahwa sejarahlah yang membentuk kehidupan di masa sekarang serta turut menentukan kehidupan yang akan datang. Sebagaimana yang diungkapkan Gonggong dan Ismail (Latief, 2006:49) yaitu sebagai berikut :

Ini perlu digaris bawahi lebih awal, sebab dalam beberapa hal pengertian tentang kesadaran sejarah bertaut erat dengan peristiwa sejarah, fakta sejarah. Hal ini tampak pula dalam pandangan Ismail yang berpendapat bahwa, “Kesadaran sejarah memang harus dimulai dengan mengetahui fakta-fakta sejarah. Malahan adakalanya harus pula pandai menghafalkan kronologi tahun-tahun kejadian dalam sejarah itu, plus pengetahuan tentang sebab musababnya antara fakta-fakta itu.”

Dalam hal ini pemahaman fakta sejarah memang bukanlah satu-satunya alat ukur penentu terhadap kesadaran sejarah. Tetapi dapat dimengerti bila tanpa adanya pengetahuan tentang sejarah sama sekali, maka kecil kemungkinan untuk dapat tumbuh suatu sikap kesadaran sejarah. Munculnya sikap dalam diri seseorang dipengaruhi oleh pengetahuannya terhadap stimulus dan pengetahuannya terhadap sikap yang akan diambilnya.

Pemahaman akan sebuah sejarah, dengan kesadaran akan sejarah (*historical conciousness*) memiliki keterkaitan yang sangat erat. Sebagaimana pendapat yang dikemukakan Hariyono (1995:36-37) bahwa antara kesadaran sejarah dengan wawasan sejarah tidak dapat dilepaskan satu sama lain. Wawasan sejarah lebih merujuk pada aspek kognitif, sedangkan kesadaran sejarah lebih kepada aspek afeksi dan sosial. Keduanya dapat dibedakan namun tidak dapat dipisahkan. Hal yang sama diungkapkan oleh Aman (2011:31) yaitu pembelajaran sejarah berfungsi sosiokultural, membangkitkan kesadaran historis.

Kesadaran sejarah sebagai salah satu tujuan dari pendidikan sejarah adalah sikap yang perlu ada dalam setiap diri manusia yang utuh, utuh akal pikirnya, serta utuh jiwa dan rasanya. Oleh karena itu dalam masyarakat yang memiliki kesadaran sejarah sebuah dehumanisasi tidak akan pernah terjadi. Pemahaman pada sejarah akan membuat manusia menjadi mengerti mana yang perlu dilakukan dan mana yang tidak, serta apa yang perlu dipertimbangkan dan mana yang sudah semestinya.

Melalui pendidikan sejarah inilah peserta didik diajak untuk menelaah keterkaitan kehidupan yang di alami diri masyarakat dan berbangsa, sehingga mereka tumbuh menjadi generasi muda yang memiliki kesadaran akan sejarah dalam dirinya, mendapatkan inspirasi ataupun hikmah dari kisah-kisah para pahlawan, maupun tragedi nasional, yang pada akhirnya dapat mendorong terbentuknya suatu pola berfikir yang mengubah kea rah berfikir secara rasional kritis-empiris, dan tidak kalah pentingnya dari pembelajaran sejarah yang dapat mengembangkan sikap mau menghargai nilai-nilai kemanusiaan yang tumbuh pada dirinya.

KESIMPULAN

Pada dasarnya mengenal sejarah adalah cara kita menghargai dan melestarikan kekayaan atau apa yang menjadi ciri khas kita yang mungkin tidak dimiliki oleh orang lain. Tentunya sekolah menjadi sarana dalam mengemban asupan mengenai sejarah. Karna yang perlu kita ketahui bahwasanya Negara yang besar adaahnegarayang tidak pernah melupakan sejarah bangsanya. Karna itui Sekolah sebagai tameng pendidikan dan sosial di Indonesia, serta menjadi tempat untuk berlangsungnya suatu proses pembelajaran antara pendidik dengan peserta didiknya, selain itu juga berfungsi untuk mempersiapkan peserta didik agar mampu langsung terjun aktif dalam kehidupan bermasyarakat, serta meningkatkan kesadaran berbangsa dan bernegara. Upaya pendidikan di sini untuk menuntut segala kekuatan jasmani maupun rohaninya, guna menyokong kemajuan hidup peserta didiknya, agar dapat menjadi anggota masyarakat yang dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya untuk mendapatkan kesempurnaan hidup lahir maupun bathin yang menjadi salah satu tujuannya. Jika tujuan tercapai maka akan terealisasikanlah cita-cita bangsa yang besar itu.

SARAN

Upaya meningkatkan kesadaran sejarah generasi muda sebaiknya harus selalu dimaksimalkan karna ini menyangkut keberlangsungan dan kekhasan sejarah yang kita miliki agar tidak tergerus oleh peradaban yang tanpa kita sadari terus berevolusi setiap harinya. Lingkungan dan pendidikan adalah salah satu diantara sekian banyak

cara dalam melestarikan sejarah, seperti adanya pendidikan sejarah ataupun praktek pembelajaran sejarah. Atau seminar-seminar yang tujuannya menambah wawasan mengenai sejarah, melakukan diskusi-diskusi mengenai sejarah. Peran lingkungan orang terdekat juga sangat memberi pengaruh dan perkembangan seseorang dalam memahami serta mengerti betapa berharganya sejarah itu. Jika seseorang sampai pada tahap mengerti dan memahami maka otomatis seseorang tidak akan pernah melupakan pentingnya mengingat sejarah. Kita harus selalu menjadikan sejarah sebagai acuan kita dalam bertindak dimasa yang akan datang maka dari itu semua elemen harus berkontribusi penuh terhadap keberlangsungan atau keaslian sejarah.

REFERENSI

- Alfian, M. (2011). Pendidikan Sejarah dan Permasalahan Yang Dihadapi. *Jurnal Ilmiah Kependidikan Khazanah Pendidikan*, 3(2).
- Aman. (2011). *Model Evaluasi Pembelajaran Sejarah*. Yogyakarta : Penerbit Ombak.
- Hasan, S.H. (1996). *Pandangan Dasar Mengenai Kurikulum Pendidikan Sejarah*. Pidato Pengukuhan Guru Besar.
- Hasan, S.H. (2012). Pendidikan Sejarah Untuk Memperkuat Pendidikan Karakter. *Paramita*, 22(1), 81-95.
- Hariyono. (1995). *Mempelajari Sejarah Secara Efektif*. Jakarta : Pustaka Jaya
- Latief, J.A. (2006). *Manusia, Filsafat, dan Sejarah*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Nash, G. B., et al.. (1996). *National Standards for History: Basic Edition*. Los Angeles: National Center for History in the Schools.
- Widja, I. G. (2002). *Menuju Wajah Baru Pendidikan Sejarah*. Yogyakarta : Lappera Pustaka Utama.

PENGEMBANGAN SUMBER BELAJAR SEJARAH DI ERA REVOLUSI INDUSTRI 4.0

Devi Oktaviani¹

¹Program Studi Pendidikan IPS, FKIP Universitas Lambung Mangkurat

Email: devioktavv08@gamil.com

ABSTRAK

Revolusi Industri 4.0 berpengaruh terhadap sejarah baik secara substansi yang menyebabkan semakin kompleksnya sumber-sumber sejarah maupun proses belajarnya. Perkembangan tersebut mulai dari metode, media, model pembelajaran yang bersifat inovatif, sampai dengan substansi materinya sering menimbulkan kontroversial. Perkembangan teknologi seakan dunia ini sudah ada digenggaman kita sehingga dengan mudah berbagai informasi kesejarahan dapat diperolehnya. Pembelajaran sejarah tidak mungkin mengabaikan semua itu, walaupun tidak semuanya berdampak positif bagi siswa/mahasiswa sejarah, guru sejarah, maupun sejarawan. Mereka hendaknya bisa selektif dalam menyikapi berbagai perkembangan akan ketersediaan informasi kesejarahan. Kolaborasi dan elaborasi antara sejarah dengan bidang ilmu yang lain terus dilaksanakan untuk melihat berbagai perubahan dan perkembangan (*change and development*) dimasyarakat dalam berbagai bidang. Apakah perkembangan di bidang ekonomi, politik, sosial dan budaya sehingga sejarah tidak bersifat mono-perspektif, tetapi multiperspektif. Dengan demikian pembelajaran sejarah akan memberikan informasi yang komprehensif, integritas, dan itulah disebut sejarah total (*total history*).

Kata Kunci: Pembelajaran Sejarah, Revolusi Industri 4.0

PENDAHULUAN

Perkembangan zaman menuntut manusia menuju perubahan lebih baik dari yang sebelumnya, atau sebaliknya. Untuk menjadikan seseorang menuju kebaikan yang berkualitas dari sebelumnya hanya melalui pendidikan. Pendidikan merupakan suatu kewajiban yang harus dilaksanakan oleh setiap manusia. Tanpa pendidikan manusia tidak memiliki tujuan hidup. Maka melalui pendidikan, manusia dapat memiliki derajat tertinggi dibandingkan makhluk hidup lainnya. Pendidikan menjadi harapan setiap manusia yang mampu membawa perubahan untuk lebih baik.

Perkembangan teknologi informasi mempunyai pengaruh di segala aspek kehidupan, walaupun awalnya perkembangan tersebut dirasakan di lembaga-lembaga yang bergerak di bidang ekonomi (perusahaan). Begitu juga Revolusi Industri 4.0 membawa dampak tidak hanya pada pendekatan baru tetapi juga metodologi dan teknologi pada perusahaan, yang dalam perkembangannya berpengaruh juga diberbagai ilmu pengetahuan. Karenanya sudah waktunya diperkenalkan kepada

masyarakat, utamanya akademisi (Benesovaa & Tupaa, 2017:2195). Seiring dengan perkembangan zaman dan era globalisasi yang ditandai dengan pesatnya produk dan pemanfaatan teknologi informasi, maka konsepsi penyelenggaraan pembelajaran telah bergeser pada upaya perwujudan pembelajaran yang modern. Pada dasarnya ciri modern disini sebelumnya telah dicapai dalam perkembangan dunia Pendidikan dan pembelajaran, tetapi hal itu masih dalam taraf software intelligence. Hal tersebut berkembang sejak para tokoh teori belajar seperti Ivan Pavlov, B.F. Skinner, Asubel, Robert Gagne dan Benjamin S. Bloom, menemukan pola berpikir dan pengondisian belajar manusia (Deni, 2012:39-40).

Andrey mengatakan perkembangan teknologi dan informasi suatu keharusan sehingga setiap pengguna harus mengikutinya sebagai pendekatan dalam generasi human digital yaitu menitik beratkan pada pendekatan yang berbasis keahlian digital. Karena itu diperlukan beberapa kompetensi yang dipersiapkan era industri 4.0 diantaranya adalah kemampuan memecahkan masalah (*problem solving*), beradaptasi (*adaptability*), kolaborasi (*collaboration*), kepemimpinan (*leadership*), dan kreatifitas serta inovasi (*creativity and innovation*) (Harususilo, 2018). Pembelajaran sejarah hendaknya berusaha selalu berinovatif menyempang dengan perkembangan teknologi kalau tidak ingin ketinggalan jaman. Sebenarnya semua ini sangat dilematis karena tidak semua pengajar sejarah mempunyai kemampuan dalam mengikuti perkembangan teknologi dan ketersediaan serta kesiapan perangkat lunak yang menyertainya di setiap sekolah. Kalau ini dipaksakan maka akan memunculkan “cerita seribu satu seorang guru”, bahwa “pendekatan, metode dengan berbagai model-model pembelajaran yang inovatif dapat disalah gunakan oleh seorang guru untuk menutupi ketidak mampuan mengajar”. Padahal kalau berbicara mengajara dalah “seni” dan media yang utama adalah guru itu sendiri yang sudah seharusnya dapat menyampaikan materi pembelajaran dalam kondisi apapun. Seperti yang dikatakan oleh Gerlach dan Ely, secara umum mengenal bernagari bentuk dan jenis media, tetapi yang terpenting adalah “pengajar”. Sedang secara lebih khusus, pengertian media dalam proses belajar mengajar cenderung diartikan sebagai alat-alat grafis, fotografis, atau elektronik untuk menangkap, memproses, dan menyusun kembali informasi visual atau verbal (Gerlach & Ely, 1980). Dari pandangan tersebut “pengajar” dalam hal ini “manusia” yang berprofesi sebagai “guru” adalah media yang utama. Namun demikian akan lebih sempurna kalau seorang guru sejarah mempunyai kompetensi dibidang teknologi sehingga menjadi digital human selain kompetensi profesional, pedagogik, sosial, dan kepribadian sesuai dengan Permen Diknas No. 16 Tahun 2007. Bahkan menurut penulis seorang guru harus juga harus mempunyai “kompetensi religius”. Revitalisasi Pembelajaran

Bukti berdirinya sekolah masa depan itu menjadi tantangan tersendiri bagi pendidikan di Indonesia. Apalagi Indonesia pernah menjadi negara yang terjajah selama hampir 350 tahun (Adiputri, 2014). Perlu adanya penyesuaian antara sistem pendidikan berasaskan paradigma lama ke paradigma baru. Pendidikan di Era Revolusi Digital ini menuntut adanya pemanfaatan teknologi digital sebagai alat bantu peningkatan mutu akademik (Syamsuar & Reflianto, 2018). Berbicara tentang pendidikan tidak lepas dari peranan guru, dimana kehadirannya mempunyai peran yang sangat strategis dalam melahirkan generasi Era Revolusi 4.0, 5.0, 6.0, dan seterusnya.

Pembelajaran sejarah hendaknya berusaha selalu berinovatif menyempang dengan perkembangan teknologi kalau tidak ingin ketinggalan jaman. Sebenarnya semua ini sangat dilematis karena tidak semua pengajar sejarah mempunyai kemampuan dalam mengikuti perkembangan teknologi dan ketersediaan serta kesiapan perangkat lunak yang menyertainya di setiap sekolah. Kalau ini dipaksakan maka akan memunculkan “cerita seribu satu seorang guru”, bahwa “pendekatan, metode dengan berbagai model-model pembelajaran yang inovatif dapat disalah gunakan oleh seorang guru untuk menutupi ketidak mampuan mengajar”. Padahal kalau berbicara mengajara dalam “seni” dan media yang utama adalah guru itu sendiri yang sudah seharusnya dapat menyampaikan materi pembelajaran dalam kondisi apapun. Seperti yang dikatakan oleh Gerlach dan Ely, secara umum mengenal bernagari bentuk dan jenis media, tetapi yang terpenting adalah “pengajar”. Sedang secara lebih khusus, pengertian media dalam proses belajar mengajar cenderung diartikan sebagai alat-alat grafis, fotografis, atau elektronis untuk menangkap, memproses, dan menyusun kembali informasi visual atau verbal (Gerlach & Ely, 1980). Dari pandangan tersebut “pengajar” dalam hal ini “manusia” yang berprofesi sebagai “guru” adalah media yang utama. Namun demikian akan lebih sempurna kalau seorang guru sejarah mempunyai kompetensi dibidang teknologi sehingga menjadi digital human selain kompetensi profesional, pedagogik, sosial, dan kepribadian sesuai dengan Permen Diknas No. 16 Tahun 2007. Bahkan menurut penulis seorang guru harus juga harus mempunyai “kompetensi religius”.

PEMBAHASAN

Perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi yang semakin maju menjadikan tuntutan Revolusi terus meningkat. Masyarakat secara global tentunya perlu menyiapkan bekal dalam menghadapi perubahan tersebut. Tentunya hanya terdapat dua pilihan yang dapat diambil, diantaranya keinginan untuk berubah dan

memenuhi tuntutan perkembangan zaman atau berdiam diri dan menunggu untuk diubah.

Khususnya di Dunia Pendidikan, Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi merupakan faktor yang semakin penting dalam membangun daya saing bangsa dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat serta keadilan (Taryono, 2018). Berlangsungnya Era Revolusi Industri 4.0 sekarang ini menjadikan teknologi digital sebagai poin utama dalam aktivitas manusia, termasuk pendidikan. Muhasim (2017) dalam jurnalnya menyatakan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia telah mengembangkan kurikulum baru dan sistem daring serta mulai menyiapkan pengembangan pendidikan menuju Indonesia Kreatif tahun 2045. Perkembangan teknologi di era digital mampu menggeser penggunaan teknologi manual dan analog untuk beralih ke digital (Setiawan, 2017). Pembaharuan terhadap teknologi digital itu juga terus ditingkatkan, seperti pembaharuan penggunaan Komputer untuk pembelajaran beralih ke penggunaan Laptop yang semakin ringan dan simpel. Setiawan menambahkan, tren era digital yang terbaru sekarang ini ialah paperless, dimana semua kegiatan yang menggunakan kertas di era ini berganti ke penyimpanan data digital berbentuk file elektronik dan merubahnya ke bentuk e-book. Sistem pembelajaran juga semakin dimudahkan dengan adanya kemajuan teknologi itu. Siswa tidak perlu membawa buku dalam jumlah besar dan tebal, cukup dengan penggunaan mesin pencari seperti Google dan ensiklopedia online (Contoh: Wikipedia), informasi apapun mudah untuk didapatkan. Bahkan dalam sistem pembayaran juga mengalami perkembangan yang pesat. Masuknya era digital merubah sistem pembayaran tunai ke non tunai yang biasa dilakukan dengan cara transfer ke antar bank maupun intra bank. Alat pembayarannya juga dapat berupa ATM, kartu kredit, dan kartu debit. Tidak berhenti sampai disitu, penguasaan non tunai juga terus diperbaharui dengan adanya e-money (Ishak, 2008).

Tragis memang sampai sekarang masih terdapat kesan bahwa pembelajaran sejarah membosankan karena hafalan nama-nama tokoh, tahun, dan sebagainya, itu semua adalah masalah klasik. Padahal mencermati “sejarah pembelajaran sejarah”, bahwa mata pelajaran sejarah menduduki posisi sejak zaman Pergerakan Indonesia dan sudah diperkenalkan oleh Partai Nasional Indonesia tahun 1927 (Dekker, 1975:56). Dengan datangnya era Revolusi Industri 4.0 memunculkan permasalahan baru lagi yaitu bagaimana dengan perkembangan teknologi informasi seorang pengajar sejarah mampu menggunakan teknologi dengan tepat guna dan menyampaikan materi sejarah yang berdaya guna. Dengan perkembangan teknologi informatika berbagai informasi dapat diakses oleh siapa saja melalui media sosial, semua informasi tidak mungkin ditutupi. Kondisi semacam ini seorang guru sejarah sudah seharusnya

meningkatkan berbagai kompetensinya. Menurut Mc Cullagh, bahwa seorang sejarawan harus memperelajari berbagai perubahan dan menjawab berbagai tantangan. Perubahan struktur sosial dari masyarakat agraris yang feodal kemasyarakat yang kapitalis industri yang kapitalis, dan perlu ada interpretasi kritis terhadap berbagai sumber/bukti dalam menulis sejarah yang professional (Mc Cullagh, 2004:297).

Diperlukan berbagai cara untuk mengatasi perubahan tersebut, diantaranya perlu adanya proses “literasi” yang terus menerus baik yang berkaitan dengan perkembangan teknologi maupun pengetahuan sejarah dan perkembangan ilmu lainnya. Literasi yang bersifat digital di masa sekarang sangat diperlukan dengan harapan proses pendidikan dan pembelajaran itu menjadi lebih kolaboratif dan elaboratif. Semua ini dengan tujuan tidak hanya untuk meningkatkan pengetahuan siswa, tetapi mendukung mereka untuk memperkuat kepribadian, dan mengembangkan potensi serta kompetensi yang dimilikinya untuk menuju dunia kerja (Schuster, Plamannis, & Grob, 2015:10-14). Informasi dari internet hendaknya diposisikan sebagai program “internet sehat” merupakan salah satu model strategi advokasi tentang “etika online” dan literasi digital untuk masyarakat. Untuk itu internet sehat memperkenalkan bagaimana para “orang tua” dan “guru” tahun tentang pengetahuan dasar internet, penggunaan internet, bahaya internet, serta literasi informasi, keamanan dan perlindungan privasi (Rizky, 2018 :33). Marshall Maposa & Johan Wassermann, membedakan antara “literasi dalam sejarah” dan “literasi historis”. Literasi dalam sejarah mengacu pada kemampuan membaca dan menulis saat mempelajari sejarah, sedangkan literasi historis menyiratkan apa yang didapatkan seseorang dari mempelajari sejarah hendaknya disesuaikan dengan konteks ruang dan waktu (Mapora & Wassermann, 2009:62). Karena itu pendidikan nasional harus dijalankan secara kontekstual dan fungsional, Pendidikan kita harus berakar pada aspirasi dan kebutuhan masyarakat pendukungnya yang secara sosial budaya dan lingkungan alamiahnya. Oleh karena itu Pendidikan di abad 4.0 perlu ditanamkan nilai-nilai kewarganegaraan (*good citizen*), kekaryaan (*good worker*), dan nilai kemanusiaan (*good human*) (Abduhzen, 2018).

Sebenarnya sejak awal 1970-an, para sejarawan sudah menjadikan mata pelajaran sejarah semakin inter disiplin dan multi disiplin, sehingga bersifat semakin *integrated*, cara semacam ini sangat bermanfaat untuk literasi sejarah (Limage, 2005:2-4). Literasi juga terkait dengan perkembangan filsafat ilmu yang sedemikian rupa sehingga perlu pengenalan terhadap teori-teori aliran modern sampai post modern. Perkembangan tersebut menyebabkan semakin sempitnya jurang pemisahan tarilmu satu dengan yang lain. Semakin mendekat, dengan demikian diharapkan terjadi integrasi (*integrated*) atau paling tidak terja dikoneksi (*connecting*) antar bidang ilmu.

Sartono Kartodirdjo sudah lama memperkenalkan apa yang disebut dengan sejarah kritis, analitis, dan multi dimensional dengan pendekatan ilmu-ilmu sosial untuk mewujudkan total histori (Purwanto & Adam, 2005:4).

Konvergensi ilmu pengetahuan dan teknologi terus terjadi sejak abad ke-21 yang membuat persinggungan dan integrasi yang bersifat multi disiplin, antar disiplin, bahkan transdisi sehingga ilmu pengetahuan menjadi nyata. Persinggungan tersebut akan membuahkan area kajian baru untuk penguatan disiplin ilmu yang bersangkutan, atau membuahkan area kajian disiplin baru (Kamdi, 2016:6). Sebagai contoh bagaimana sejarah dipersinggungkan dengan sosiologi. Seperti pandangan Burke dalam “Sejarah dan Teori Sosial”, bahwa “sejarah adalah fakta sosial, itulah sosiologi yang sebenarnya” (Burke, 2001:10). Weber adalah tokoh yang mempelajari sosiologi melalui pintu sejarah, baginya “sosiologi adalah suatu kenyataan sejarah” (Arisandi, 2015:64). Dalam perkembangannya, sejarah tidak hanya bersifat diakronis, tetapi menuju kearah tulisan yang analitis dan sinkronis, walaupun perspektif sinkronis lazimnya ditemui dalam penelitian-penelitian sosiologi (Kuntowijoyo, 2003:24). Buku Charles Tilly dengan judul “*As Sociology Meets History*” dikatakan, bahwa apa bila seorang peneliti melakukan penelitian lapangan, tidak bisa lepas dari pertanyaan-pertanyaan yang terkait dengan latar kesejarahan suatu komunitas (Tilly, 1981:29-30). Christopher Lloyed, bahwa pandangan tokoh-tokoh seperti Marx, Enggels, Spencer, Durkheim, Sombart, dan Broudel, percaya bahwa sejarah sebagai struktur yang berkontribusi terhadap ilmu-ilmu sosial (Lloyed, 1987:19). Schrie kedalam bukunya yang berjudul Indonesian Sociological Studies, yang membahas tentang kedatangan Islam sampai dengan perkembangan Komunis di Indonesia, menggunakan pespektif sosilogis dengan melihat struktur masyarakat setempat (Schrieke, 1960).

Perubahan pola tersebut memerlukan media yang lebih beragam dalam kegiatan pembelajaran. Perlu diidentifikasi media apa saja yang dapat digunakan dalam pembelajaran sejarah. Berikut beberapa alternatif media digital yang dapat direkomendasikan untuk pembelajaran sejarah:

- 1) Aplikasi BSE (Buku Sekolah Elektronik) adalah aplikasi resmi tidak berbayar, sebuah program dari Departemen Pendidikan Indonesia untuk dimanfaatkan oleh seluruh peserta didik SD, SMP, SMA dan SMK yang dapat diunduh melalui mobile smartphone dan tablet dengan sistem operasi iOS dan android. Melalui fasilitas internet pada mobile smartphon dan tablet atau teknologi lainnya, peserta didik dapat mengunduh total 1300 BSE yang telah disediakan oleh Kemendikbud langsung dari server lokal milik mereka termasuk di dalamnya buku teks pelajaran sejarah dari kurikulum 2006 hingga kurikulum 2013. Setelah diunduh, buku-buku pelajaran elektronik tersebut bisa dibaca tanpa membutuhkan jaringan internet lagi.

Aplikasi buku BSE tersedia untuk pengguna gadget dengan sistem operasi iOS dan juga android, bisa dengan mudah diunduh aplikasinya pada appstore atau playstore.

2) Sejarah Indonesia dan Sejarah SMA, dua aplikasi ini merupakan aplikasi mobile berbasis sistem operasi android yang berisi informasi mengenai sejarah bangsa Indonesia. Aplikasi “Sejarah Indonesia” berisi tentang sejarah Indonesia dari sebelum merdeka hingga pasca merdeka atau era reformasi. Referensi yang digunakan oleh aplikasi ini berasal dari sumber-sumber terpercaya yakni arsip pemerintah Indonesia maupun buku-buku Sejarah Nasional seperti Sejarah Indonesia modern dari Ricklefs yang dimuat ulang dengan fitur buku digital dengan tampilan teks dan gambar yang menarik serta bahasa yang lebih mudah dipahami oleh semua kalangan terutama pelajar. Aplikasi ini dikembangkan oleh IdeAndroid dan membantu memberikan pembelajaran sejarah kepada seluruh elemen bangsa kita agar lebih cinta tanah air. Aplikasi berbentuk E-book (buku elektronik) ini dapat di unduh secara gratis di playstore melalui gadget dengan sistem operasi andorid. Setelah diunduh, aplikasi Sejarah Indonesia ini bisa dibaca tanpa membutuhkan jaringan internet lagi.

3) Google+

Google+ adalah sebuah layanan sosial media yang diluncurkan oleh google untuk menjawab kebutuhan para pengguna facebook yang memiliki keterbatasan ruang gerak, keamanan, serta *privacy*. Melalui salah satu fitur “*circle*” kita bisa mengklasifikasikan teman-teman kita ke dalam kelompok masing-masing. Seperti berada di dunia nyata, kita sendiri yang memasukan teman-teman kita ke dalam grup-grup buatan tertentu. Misalnya teman, saudara, guru/dosen, grup pencinta alam, dan lain sebagainya. Fitur “*circle*” tersebut, menjadikan Google+ memiliki kelebihan dalam hal update status. Saat kita melakukan update status, kita akan ditanya ke “*circle*” manakah status tersebut akan di *publish*? Dan pada akhirnya status yang kita tulis hanya dapat dibaca oleh mereka yang ada di “*circle*” yang kita tuju. Fitur lain yang menjadi keunggulan Google+ adalah “*sparks*”. Dengan fitur “*sparks*” kita bisa memperoleh segala hal yang berkaitan dengan minat kita. Sebagai contoh, jika kita berminat mempelajari sejarah, maka kita bisa mendapatkan segala sesuatu muatan yang berkaitan dengan sejarah. Secara praktis dalam pembelajaran sejarah guru dapat memanfaatkan Google+ untuk membuat grup belajar atau kelompok diskusi virtual dan berbagi konten pembelajaran melalui dunia digital kepada kelompok peserta didik yang dia inginkan.

4) Edmodo

Edmodo merupakan platform pembelajaran berbasis jejaring sosial yang diperuntukan untuk guru, murid sekaligus orang tua murid. Edmodo merupakan

salah satu media pendidikan digital yang paling populer. Edmodo pertama kali dikembangkan pada akhir tahun 2008 oleh Nic Borg dan Jeff O'hara dan Edmodo sendiri bisa dibilang merupakan program e-learning yang menerapkan sistem pembelajaran mudah, efisien sekaligus lebih menyenangkan. Edmodo sangat membantu pembelajaran. Edmodo menyediakan cara yang aman dan mudah untuk membangun kelas virtual berdasarkan pembagian kelas layaknya di sekolah. Desain tampilan yang dimiliki Edmodo hampir sama dengan tampilan Facebook. Dengan Edmodo, guru/dosen dapat mengirim nilai, tugas, maupun kuis untuk peserta didik/siswa dengan mudah.

Dengan kemajuan teknologi mempermudah media mempunyai nilai praktis yang bertujuan untuk membangkitkan motivasi belajar, membuat konsep yang abstrak menjadi konkret, misalnya dalam menjelaskan tahap-tahap sejarah melalui film grafik, mengatasi batas-batas ruang kelas dalam menampilkan objek yang terlalu besar seperti candi, dan dapat pula mengatasi perbedaan pengalaman pribadi murid yang satu dengan yang lain, media juga dapat menampilkan obyek yang terlalu kecil dan langka untuk diamati secara langsung. Jadi dalam hal ini media pendidikan dalam pembelajaran di sekolah sangat bermanfaat untuk mencapai tujuan agar proses belajar mengajar tersebut dapat berlangsung secara efektif dan efisien.

Menurut Davidson dan Rasmussen ada tiga kemungkinan dalam mengembangkan system pembelajaran berbasis internet, yaitu (Davidson dan Rasmussen: 2006: 24): a) *Web course* : model pengembangan ini sepenuhnya menggunakan jaringan internet. Dalam proses pembelajaran tidak menggunakan tatap muka antara guru dan siswa. Semua bahan-bahan pembelajaran sudah tersedia melalui internet. Pembelajaran ini disebut pembelajaran jarak jauh; b) *Web centric course* : model belajar ini sebagian menggunakan jaringan internet dan sebagian lagi menggunakan tatap muka. Pada pembelajaran tatap muka guru memberikan sebagian materi dan pengarahan kepada siswa untuk mempelajari materi pelajaran yang disediakan dalam web dalam web dan mencari materi-materi yang relevan pada sumber-sumber lain. Fungsinya saling melengkapi. Pada pembelajaran tatap muka lebih banyak digunakan untuk diskusi tentang materi yang sudah dipelajari siswa dalam web; c) *Web enhanced course* : untuk model ini, internet hanya digunakan untuk pengayaan. Proses pembelajaran yang paling utama ada di dalam kelas. Fungsi internet hanya untuk memberikan pengetahuan tentang materi-materi yang relevan, oleh karena itu guru dituntut untuk menguasai teknik pencarian informasi, memberikan arahan pada siswa untuk menemukan situs-situs yang sesuai dengan materi pelajaran, melayani bimbingan, dan komunikasi melalui jaringan internet

Menurut Ally, Janicki & Liegle untuk mengembangkan materi pembelajaran dalam e-learning perlu mempertimbangkan tiga belajar yang sangat terkenal yaitu behaviorisme, kognitivisme, dan konstruktivisme (Surjono, 2013: 7-8). Tiga teori ini dapat digunakan sebagai taksonomi pembelajaran, misalnya teori behaviorisme untuk mengajarkan fakta (*what*), teori kognitivisme untuk mengajarkan teori dan prinsip (*how*), dan teori konstruktivisme untuk mengajarkan penalaran tingkat tinggi (*why*). Beberapa contoh implementasi prinsip behaviorisme dalam e-learning adalah sebagai berikut (Surjono, 2013: 7-8): 1) Tujuan pembelajaran perlu ditampilkan; 2) Pencapaian hasil belajar perlu dinilai; 3) Materi harus urut mulai dari sederhana sampai yang kompleks; 4) Umpan balik perlu diberikan. Selanjutnya implementasi prinsip kognitivisme adalah : 1) Informasi yang penting perlu diletakkan di tengah layar; 2) Informasi yang penting perlu ditonjolkan untuk menarik perhatian; 3) Informasi perlu ditampilkan sedikit demi sedikit untuk menghindari terjadinya beban lebih pada memori; 4) Materi pembelajaran perlu disajikan sesuai dengan gaya belajar peserta didik. Kemudian implementasi prinsip konstruktivisme adalah sebagai berikut : 1) Program e-learning perlu bersifat interaktif; 2) Contoh dan latihan perlu bermakna; 3) Peserta didik dapat mengontrol jalannya pembelajaran

SIMPULAN

Perubahan-perubahan sejalan dengan revolusi industri sangatlah cepat. Saat ini berada pada revolusi generasi keempat yang mengedepankan perubahan robotisasi. Tugas manusia sudah banyak yang digantikan dengan robot. Keadaan tersebut menimbulkan beberapa tantangan terutama dibidang pendidikan yang menjadi dasar dari setiap pemikiran. Guru dalam menghadapi tantangan tersebut juga harus memiliki kompetensi yang mumpuni, karena dalam hal ini guru mempunyai peran yang sangat strategis dalam perkembangan pergerakan nasional. Era Revolusi Industri 4.0 membawa dampak besar bagi pembelajaran sejarah baik terkait dengan penggunaan media, metode, berbagai model pembelajaran, sub-stansi sejarah yang tidak hanya terdapat buku-buku cetak, tetapi di media sosial. Satu sisi semua ini akan menjadi rahmat, tetapi satu sisi aka nmenjadi musibah kalau pengajar sejarah tidak selektif dan selalu meningkatkan kompetensinya. Karena itu diperlukan beberapa kompetensi yang dipersiapkan era industri 4.0, Apapun perubahan yang terjadi sejarah tetap menjadi mata pelajaran yang vital karena secara substansial sejarah adalah pengalaman hidup bangsa, sehingga ada pribahasa “pengalaman adalah guru yang utama”. Sehingga dengan mempelajari pengalaman hidup tersebut akan menjadi orang yang bijaksana karena masa lalu sebagai cermin untuk bertindak dimasa sekarang dan masa yang akan datang.

Berbagai informasi sejarah melalui media sosial hendaknya dipakai sebagai referensi untuk berdialog dalam upaya objektivitas, atau paling tidak mendekati objektivitas sejarah. Sejarah mempunyai posisi yang strategis sebagai kritik sosial dan budaya karena dengan perkembangan teknologi informasi tidak mustahil akan menyebabkan perubahan-perubahan yang mendasar dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Proses dekonstruksi terhadap perubahan tersebut perlu dilakukan sehingga pembelajaran sejarah tidak hanya terbuai dengan hasil rekonstruksi dan re-kreasi seseorang. Dengan demikian perkembangan teknologi di Era Revolusi 4.0 dapat dimitra seajarkan dalam proses inovasi diberbagaihal dalam pembelajaran sejarah.

SARAN

Diperlukan berbagai cara untuk mengatasi perubahan akibat revolusi industri ini, diantaranya perlu adanya proses “literasi” yang terus menerus baik itu yang berkaitan dengan perkembangan teknologi maupun pengetahuan sejarah dan perkembangan ilmu lainnya. Literasi yang bersifat digital di masa sekarang sangat diperlukan dengan harapan proses pendidikan dan pembelajaran itu menjadi lebih kolaboratif dan elaboratif. Semua ini dengan tujuan tidak hanya untuk meningkatkan pengetahuan siswa, tetapi mendukung mereka untuk memperkuat kepribadian, dan mengembangkan potensi serta kompetensi yang dimilikinya untuk menuju dunia kerja, dalam pembelajaran sejarah juga harus memanfaatkan media alternatif, dimana teknologi sekarang lebih canggih dan dapat dimanfaatkan dalam proses pembelajaran sejarah. Alhasil dapat menunjang pembelajaran sejarah itu sendiri, agar siswa lebih aktif dan dipandang bahwa pembelajaran sejarah itu tidak membosankan.

REFERENSI

- Abduhzen, M. (2018). *Pendidikan yang Fungsional*. Jakarta: Kompas.
- Adiputri, R. D. (2014). The Dutch Legacy in the Indonesian Parliament. *Journal of PoliticalSciences & Public Affairs*, 2(2).
- Arisandi, H. (2015). *Buku Pintar Pemikiran Tokoh-Tokoh Sosiologi Dari Klasik sampai Modern*. Yogyakarta: IRCiSoD.
- Benesovaa, A., & Tupaa, J. (2017). Education and Qualitative of Paople in Industry. *27th International Conference on Flexible Automation and Intelligent Manufacturing*, 2195.
- Burke, P. (2001). *Sejarah dan Teori Sosial*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Davidson-Shirens. G. V., & Rasmussen, K. L. (2006). *Web Based Learning-Design, Implementation and Evaluation*. Upper saddle River, NJ: Pearson Education, Inc.
- Dekker, I. N. (1975). *Sejarah Pergerakan Nasional Indonesia*. Malang: Almamater.

- Gerlach, & Ely. (1980). *Teaching & Media: A Systematic Approach*. Boston: Pearson Education.
- Harususilo, Y. E. (2018, Mei Rabu). "Ki Hajar Dewantara dan Guncangan Pendidikan Era Industri 4.0". Retrieved from <https://edukasi.kompas.com/read/2018/05/02/15561621/ki-hadjar-dewantara-dan-guncangan-pendidikan-era-industri-40>.
- Ishak, M. (2008). *Laporan Sistem Pembayaran dan Pengedaran Uang*.
- Kamdi, W. (2016). *Inovasi Pendidikan Tinggi*. Malang: UM Press
- Kuntowijoyo. (2003). *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: PT. Tiara Wacana.
- Limage, L. (2005). 2. The growth of literacy in historic perspective: clarifying the role of formal schooling and adult learning opportunities. *United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization*, 2-4.
- Lloyed, C. (1985). *Explanation in Social History*. New York: Basil Blackwell.
- Lloyed, C. (1987). *Teori Sosial dan Praktek Politik*. Jakarta: Aksara Persada Indonesia.
- Mapora, M., & Wassermann, J. (2009). Conceptualising historical literacy – a review of the literature. *Yesterday&Today*, 62
- McCullagh, C. (2004). *Logic of History, Perspektif Posmodernisme*. Yogyakarta: Lilin Persada Press.
- Puranto, B., & Adam, A. (2005). *Menggugat Historiografi Indonesia*. Yogyakarta: Ombak.
- Rizky, C. (2018). *Media Sosial untuk Advokasi Publik*. Jakarta: ICT Watch.
- Schuster, K., Plamannis, L., & Grob, K. (2015). 3. Preparing for Industry 4.0 – Testing Collaborative Virtual Learning Environments with Students and Professional Trainers. *RWTH Aachen University, Germany*, 10-14.
- Schrieke, B. (1960). *Indonesian Sociological Studies*. Bandung.
- Setiawan, W. (2017). "Era Digital dan Tantangannya". *Jurnal Seminar Nasional Pendidikan*.
- Surjono, H. D. 2013. *Membangun Course E-Learning Berbasis Moodle*. Yogyakarta : UNY Press
- Taryono, E. (2018). *Pengembangan PT Menuju Era Revolusi Industri 4.0: Tantangan dan Harapan melalui Peningkatan Perlindungan Kekayaan Intelektual*.
- Tilly, C. (1981). *As Socilogi Metts History*. Orlanda Florida: Academy Press.Inc.

GOOGLE E-BOOK SEBAGAI SUMBER BELAJAR SEJARAH DI ERA REVOLUSI INDUSTRI 4.0

Diki Wahyudi

Program Studi Pendidikan IPS, FKIP Universitas Lambung Mangkurat

e-mail: dikiwah1505@gmail.com

ABSTRAK

Sumber belajar dan media pembelajaran di era revolusi industri ini merupakan hal yang penting bagi peserta didik yang merupakan sebagai acuan dalam mendapatkan berbagai sumber belajar yang kemudian sebagai materi pembelajaran siswa. Adanya sumber belajar berbasis google E-book ini mempermudah para kalangan siswa atau mahasiswa dalam mencari sumber materi yang ada termasuk juga sumber belajar sejarah yang ada di google E-BOOK tersebut. Pemanfaatan e-book dalam bidang pendidikan memiliki peran penting sebagai sumber belajar yang menjadi pendukung atau referensi dalam kegiatan pembelajaran bagi para dosen maupun mahasiswanya. Dengan menggunakan e-book lebih banyak kemudahan yang didapat oleh para dosen dalam memberi referensi pembelajaran untuk mahasiswa. Salah satunya adalah e-book merupakan sumber belajar yang praktis, penggunaan e-booknya memerlukan smartphone yang terkoneksi dengan internet. Dengan adanya kemudahan ini, maka dosen dapat memiliki banyak referensi yang mendukung proses pembelajaran, sehingga tidak hanya terpaku pada satu sumber belajar saja. E-book juga menyediakan blog atau website pendidikan milik pemerintah sehingga mudah dalam mengambil sumber secara digital yang dapat mengefektifkan dan mengefisienkan waktu pembelajaran. Oleh karena itu, e-book yang berupa data digital sangat mudah untuk dibawa dalam banyak file, sehingga para pengajar tidak kehabisan bahan belajar untuk mahasiswanya dan mampu meningkatkan produktifitas belajar.

Kata Kunci: Sumber Belajar, Media Pembelajaran

PENDAHULUAN

Pada zaman sekarang seluruh dunia tidak lepas terkaitnya revolusi industri 4.0. Semua orang dipaksa harus memahami teknologi yang secara terus-menerus di perbaharui, termasuk dalam internet. Di kalangan siswa/mahasiswa pasti paham atau mengerti internet. banyak kemudahan yang kita perlukan jika ingin mencari materi atau sumber belajar. Sumber belajar memberikan banyak manfaat terutama di kalangan pelajaran. Fungsi sumber belajar meningkatkan produktivitas pembelajaran dan memberikan kegunaan yang berkelanjutan.

Perkembangan teknologi pada bidang teknologi informatika mengalami perkembangan yang pesat dan menyangkut ke aspek kehidupan sekarang. Satu

diantaranya ialah, bidang penerbitan, yang mengubah dari buku tradisional ke buku digital *electronic book*. Bidang teknologi informatika ini, memiliki manfaat yang sangat luar biasa untuk meningkatkan aktivitas pembaca dan juga mencari sumber belajar bagi peserta didik. Beberapa studi mengaku pentingnya e-book menghasilkan efek positif yang memberikan fasilitas kemudahan pengajaran dan pembelajaran.

PEMBAHASAN

Era yang dilalui generasi sekarang ini tentu berbeda dengan masa-masa sebelumnya, sehingga pembelajaran sejarah harus didesain secara menarik sesuai dengan warna jamannya. Saat ini Indonesia telah memasuki era revolusi 4.0 yang ditandai dengan perkembangan teknologi yang begitu cepat terutama teknologi komunikasi dan masifnya penggunaan jaringan internet. Hal ini tentu saja juga berpengaruh terhadap dunia pendidikan dan pola komunikasi dalam pembelajaran antara pendidik dan peserta didik. Pembelajaran berbasis teknologi informasi dan komunikasi menjadi sesuatu yang penting untuk dikembangkan dalam pembelajaran sejarah saat ini. Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan ketertarikan dalam pembelajaran sejarah adalah dengan mengembangkan media-media pembelajaran yang mengintegrasikan teknologi. Media pembelajaran dapat menjadi salah satu alat bantu untuk menyampaikan materi ataupun pesan sehingga mudah dipahami oleh peserta didik dan lebih menarik perhatian serta minat terhadap sejarah.

Menurut Basri dan Sumargono (2018:4) media pembelajaran adalah segala sesuatu yang digunakan atau disediakan oleh guru dimana penggunaannya diintegrasikan ke dalam tujuan dan isi pembelajaran sehingga dapat membantu meningkatkan kualitas kegiatan pembelajaran serta mencapai kompetensi pembelajarannya. Hal ini sesuai dengan beberapa penelitian terdahulu menyatakan bahwa penggunaan media efektif dalam pembelajaran sejarah dan dapat meningkatkan hasil belajar (Seprina, 2013 dan Febranti, 2015).

E-book (*electronic book*) atau buku elektronik adalah suatu buku yang bentuknya digital atau elektronik dimana biasanya berisi informasi atau panduan/tutorial. Buku elektronik ini hanya bisa dibuka dan dibaca melalui perangkat elektronik seperti komputer, tablet, dan smartphone. Beberapa ahli memberikan pendapat tentang definisi ebook, menurut Wikipedia pengertian e-book adalah publikasi buku yang tersedia dalam bentuk digital, terdiri dari teks, gambar, atau keduanya, dapat dibaca di layar komputer layar datar atau perangkat elektronik lainnya. Meskipun kadang-kadang didefinisikan sebagai “versi elektronik dari buku cetak”, beberapa e-book dibuat tanpa adanya versi cetak. Whatls.com mengartikan

ebook sebagai versi elektronik dari buku cetak tradisional yang dapat dibaca dengan menggunakan komputer pribadi atau dengan menggunakan e-book reader. Sedangkan menurut Oxforddictionaries.com pengertian e-book adalah versi elektronik dari buku cetak yang bisa dibaca di komputer atau perangkat genggam yang dirancang khusus untuk tujuan ini. Jadi dapat disimpulkan bahwa e-book atau buku elektronik merupakan sumber belajar atau sumber informasi dalam berbagai bentuk seperti teks, gambar, maupun keduanya yang diakses melalui internet dengan menggunakan smartphone ataupun komputer.

Fungsi dan Tujuan Penggunaan e-book Secara umum e-book digunakan sebagai media untuk membaca informasi secara digital melalui perangkat khusus. Umumnya pengguna ebook adalah mereka yang sudah lebih memahami teknologi dan terbiasa menggunakan e-book untuk media belajar. Berikut ini fungsi e-book bagi penggunanya dan juga bagi penyediannya Sebagai sarana untuk belajar Perkembangan teknologi berpengaruh pada banyak hal dalam kehidupan, termasuk kegiatan pembelajaran. Dimana sumber belajar tidak lagi terpaku hanya pada buku teks, tetapi sudah adanya buku elektronik, sumber belajar yang dapat diakses melalui internet dengan menggunakan smartphone atau komputer. Hal ini tentunya memberikan kemudahan dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran, juga semakin banyak sarana atau sumber belajar maka akan membuat pengetahuan peserta didik menjadi lebih bervariasi. Sebagai media informasi Selain sebagai sarana atau sumber belajar, e-book juga merupakan media informasi, dimana peserta didik dan guru dapat menjadikan e-book sebagai sarana mengumpulkan informasi atau referensi lain dalam pembelajaran yang mendukung referensi sebelumnya. Peserta didik dapat mendownload e-book yang berisikan informasi atau tutorial yang dibutuhkan. Pembuatan e-book memiliki tujuan umum yaitu untuk memudahkan proses penyebaran informasi dan pembelajaran kepada penggunanya. Selain itu, tujuan pembuatan e-book adalah sebagai berikut, memudahkan pembuatan buku E-book adalah salah satu solusi bagi mereka yang ingin mengeluarkan buku namun kesulitan dalam pembuatannya. Seperti kita ketahui, proses pembuatan buku cetak cukup panjang dan terbilang sulit. Hal ini tidak terjadi jika kita membuat buku digital. Namun, tentu saja format e-book tersebut harus dibuat semenarik mungkin agar layak untuk disebar atau dijual, Menghemat biaya pembuatan buku Pembuatan buku cetak biayanya cukup besar karena masih menggunakan peralatan yang konvensional. Berbeda halnya dengan pembuatan e-book yang tidak memiliki biaya, namun hanya membutuhkan komputer atau smartphone serta koneksi dengan internet. Memudahkan proses penyebaran informasi Penyebaran ebook sangat mudah dilakukan, yaitu melalui media internet dan juga peralatan elektronik lainnya seperti flashdisk atau hardisk, Memudahkan proses

belajar mengajar Dengan adanya e-book maka proses belajar dan mengajar menjadi lebih mudah. Pengajar bisa membuat materi pelajaran dalam bentuk e-book lalu mengirimkannya kepada muridnya. Dari sisi pelajar tentu saja akan sangat dimudahkan karena bisa mempelajari materi pelajaran dalam bentuk e-book dimana saja dan kapan saja. Melindungi informasi yang disebarakan Ketika kita membuat sebuah e-book, kita bisa memberikan proteksi terhadap isi e-book tersebut. Caranya yaitu dengan memberikan password khusus, sehingga hanya orang-orang tertentu saja yang bisa membukanya. Selain itu, buku digital tidak mudah rusak seperti halnya buku cetak. Ini menjadi keuntungan tersendiri bagi pengguna e-book.

E-Book merupakan salah satu sumber belajar yang digunakan dalam e-learning. Secara bahasa e-learning adalah kegiatan pembelajaran yang dilakukan melalui network (jaringan komputer), biasanya melalui internet atau intranet. Pengertian tersebut sejalan dengan media yang digunakan untuk memuat informasi pada e-book yang membutuhkan tablet, laptop, ataupun komputer. Penggunaan e-book sangat berkembang karena relatif tidak membutuhkan biaya tinggi namun memiliki jangkauan yang luas, memberikan kemudahan bagi para siswa, dan memuat informasi yang jelas, dan akurat serta up to date. Sumber buku elektronik yang legal di Indonesia pernah dirilis oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia dengan nama Buku Sekolah Elektronik (BSE). BSE adalah buku elektronik legal dengan lisensi terbuka dengan meliputi buku teks mulai dari ungkapan dasar sampai lanjut. Pemerintah Indonesia melalui Kementerian Pendidikan dan kebudayaan Republik Indonesia mendapatkan hak cipta buku-buku di BSE sehingga bebas diunduh direproduksi, direvisi serta diperjual belikan dengan aturan dan harga yang telah ditetapkan. Buku sekolah elektronik telah diuji dari pusat kurikulum dan perbukuan, Badan Penelitian dan Pengembangan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.

E-book pada sumber belajar sejarah, mempermudah bagi peserta didik dalam memperoleh pelajaran yang inginkan mereka selain itu juga, memungkinkan terjadinya perubahan pada peserta didik. Yang tidak tahu menjadi tahu, dan tidak mengerti menjadi mengerti. Kelebihan e-book salah satunya tentu saja lebih murah (jika bisa di download gratis) dibandingkan dengan buku cetak, selanjutnya karena e-book menjadi salah satu alternatif yang sangat praktis untuk membaca buku terutama bagi para pelajar. Kini semua orang tidak perlu repot-repot membawa buku yang tebal dan berat, karena e-book bisa dibaca melalui ponsel. E-book juga biasanya tersedia dalam beberapa bahasa, jadi akan sangat memudahkan pengguna dari negara lain untuk membacanya. Selain itu e-book adalah buku yang everlasting, artinya tidak akan mudah rusak dimakan usia. Berbeda dengan buku cetak yang makin lama akan makin

menguning dan rusak. E-book juga memiliki kekurangan, misalnya, e-book yang sekarang ada di pasaran belum bisa memenuhi semua kebutuhan para pembacanya. Mungkin, karena kebanyakan para penulis akan lebih banyak mendapatkan royalti dari buku cetak sehingga kebanyakan penulis tidak menerbitkan e-book. Selain itu, untuk pasar domestik, keberadaan e-book biasanya merupakan hasil unggahan orang lain, bukan dari badan penerbit khusus. Jadi, jika ingin mencari satu judul buku, harus menunggu sampai ada orang lain yang mengunggahnya di internet. Alasan lainnya adalah bahwa kebanyakan orang Indonesia masih memiliki minat baca yang cukup rendah. Kebanyakan pemilik smartphone di Indonesia memanfaatkan smartphonenya untuk browsing atau jejaring sosial. Ebook sebagai sumber belajar sejarah mempermudah dalam proses belajar mengajar, dan memberikan banyak kegunaan bagi para peserta didik dalam mencari materi dalam mata pelajaran sejarah.

KESIMPULAN

E-book pada sumber belajar sejarah, mempermudah bagi peserta didik dalam memperoleh pelajaran yang inginkan mereka selain itu juga, memungkinkan terjadinya perubahan pada peserta didik. Yang tidak tahu menjadi tahu, dan tidak mengerti menjadi mengerti. Kelebihan e-book salah satunya tentu saja lebih murah (jika bisa di download gratis) dibandingkan dengan buku cetak, selanjutnya karena e-book menjadi salah satu alternatif yang sangat praktis untuk membaca buku terutama bagi para pelajar. Kini semua orang tidak perlu repot-repot membawa buku yang tebal dan berat, karena e-book bisa dibaca melalui ponsel. E-book juga biasanya tersedia dalam beberapa bahasa, jadi akan sangat memudahkan pengguna dari negara lain untuk membacanya. Selain itu e-book adalah buku yang everlasting, artinya tidak akan mudah rusak dimakan usia. Beberapa fungsi E-book sebagai media belajar yaitu dapat meningkatkan produktivitas belajar. Proses pembelajaran tidak lepas kaitannya dengan sumber belajar yang berupa buku-buku bacaan seperti E-book. E-book juga sebagai referensi yang tidak terbatas, jadi tidak terpaku pada satu sumber belajar. E-book membantu pendidik dalam mengaktifkan dan mengefisienkan waktu pembelajaran. Pendidik repot jika harus membawa banyak buku bacaan dalam bentuk fisiknya yang berat. E-book yang berupa data digital sangat mudah untuk dibawa dalam banyak file, sehingga pendidik tidak kehabisan bahan belajar untuk peserta didik. E-book dapat mengurangi beban pendidik dalam menyajikan informasi, informasi yang diberikan melalui E-book lebih konkret dan memungkinkan pembelajaran bersifat individual sebab tidak tergantung pada informasi yang diberikan pendidik, peserta didik dapat belajar sesuai dengan kebutuhan, kemampuan, bakat dan

minatnya, pembelajaran lebih terarah, dapat memberikan pengetahuan langsung hasil membaca, memungkinkan pemberian informasi yang lebih luas kepada pesertadidik.

SARAN

Penggunaan banyak sumber belajar akan semakin mempermudah kita menemukan informasi dalam kegiatan pembelajaran. Disarankan kepada dosen maupun mahasiswa agar tidak hanya terpaku pada satu sumber belajar saja, seperti hanya buku teks saja atau hanya buku elektronik (e-book) saja, akan tetapi lebih baik jika menggunakan sumber belajar yang bervariasi seperti memadukan penggunaan buku teks dan e-book maupun sumber belajar lainnya agar kegiatan pembelajaran lebih maksimal, selain itu juga memiliki referensi pembelajaran yang banyak dapat memperkaya pengetahuan dan mempermudah pemahaman terhadap sebuah materi pembelajaran.

REFERENSI

- Basri, M. & Sumargono, M. (2018). *Media Pembelajaran Sejarahi*. Yogyakarta: Penerbit: Graha Ilmu.
- Febrianti, A.N. (2015). *Pengembangan Media Pembelajaran Sejarah Berbasis Audio Visual Situs Purbakala Pugung Raharjo Untuk Meningkatkan Kesadaran Sejarah Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Kota Gajah*. Surakarta: UNS.
- Seprina, R. (2013). "Pengembangan Pembelajaran Sejarah Lokal Berbasis Media Animasi Untuk Meningkatkan Kesadaran Budaya Siswa SMP N 1 Surakarta" *Tesis*. Solo: Pascasarjanan UNS.

MENGEMBANGKAN PEMIKIRAN BERBANGSA DAN MENUMBUHKAN KEPEDULIAN TERHADAP LINGKUNGAN

Dina

Program Studi Pendidikan IPS, FKIP Universitas Lambung Mangkurat

e-mail: ndna9779@gmail.com

ABSTRAK

Sejarah tidak cukup hanya untuk dibaca tetapi perlu dimengerti secara tekstual, namun perlu dihayati maknanya dan diterapkan untuk kehidupan. Pendidikan sejarah tidak cukup dipelajari dengan mengenal unsur sejarah seperti apa, siapa, kapan, dimana tentang suatu peristiwa itu terjadi, yang sangat diperlukan sebenarnya dalam pendidikan sejarah yaitu seorang guru memberikan pembelajaran yang secara rinci dan bertahap tanpa memaksakan seorang individu untuk mempelajarinya. Pendidikan sejarah yang mampu mengembangkan dan menumbuhkan pemikiran berbangsa serta kepedulian terhadap lingkungan dapat dilakukan secara kreatif dan inovatif sehingga mudah diterima, diingat, dan diterapkan dalam kehidupan. Pentingnya peranan sejarah sangat penting untuk menambah nasionalisme, cinta tanah air, berjiwa demokrasi, dan patriotisme. Mampu memberikan dampak terhadap tingkah laku yang positif. Pendidikan sejarah menjadikan manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga yang demokratis serta bertanggung jawab. Pendidikan sejarah merupakan sesuatu hal yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan.

Kata Kunci: Sejarah, Kesadaran, Berbangsa

PENDAHULUAN

Sejarah adalah masa lalu yang ditinggalkan tetapi memberikan arti dan bagi sebuah kehidupan. Sejarah akan dipandang sesuatu yang memberikan dampak positif atau negatif tergantung dari pandangan manusia. Banyak orang yang melupakan sejarah dengan mudah tanpa mengeng jasa yang telah diberikannya. Ketika manusia tidak mengingat sejarah padahal hal itu sangat berpengaruh dalam kepribadian diri. Sejarah seduat yang patut untuk dihargai karena masa lampau membuat persiapan masa sekarang dan masa depan. Pengembangan pendidikan sejarah dapat diterapkan melalui pembelajaran yang kreatif dan inovatif yang mampu menembangkan pemikiran-pemikiran yang kritis terhadap permasalahan-permasalahan bangsa.

Indonesia pada dasarnya satu bangsa, tanah air dan bahasa seperti yang terdapat dalam bunyi sumpah pemuda yang biasanya diperingati pada tanggal 28 Oktober 1928 ini merupakan salah satu sejarah Indonesia. Sejarah akan terbentuk karena adanya penjajahan. Oleh karena itu tanpa sejarah maka tidak akan terbentuknya

jiwa nasionalisme dan patriotisme. Lahirnya nasionalisme dan patriotisme pada diri manusia mampu membawa perubahan dalam berbangsa dan lingkungan sekitar. Sejarah mampu sebagai alat pembentuk kepribadian manusia dengan cara menerapkan sisi positif dari kejadian yang telah lalu. Masa lalu yang memberikan kenangan tetapi memberikan pembelajaran yang tidak pernah terlupakan dan selalu membekas dihati.

Pendidikan sejarah berperan penting dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, namun terkadang adanya ketidakpedulian terhadap sejarah. Contohnya seperti disekolah diajarkan bahwa tanggal 28 Oktober merupakan hari sumpah pemuda kemudian peserta didiknya diajarkan bahwa dihari sumpah pemuda itu akan diadakan upacara bendera tanpa diajarkan bagaimana sikap para pemuda-pemuda indonesia bersatu, bagaiman perjuangan mereka. Akan tetapi terkadang guru mengejarkan dan menerapkan sesuai dengan kreteria pembelajaran sedangkan para peserta didik tidak memahami makna dari pembelajaran itu. Dari contoh tersebut maka akan terjadi dinegara bahwa kurangnya minat berbangsa dan bernegara.

Disekolah banyak peserta didik yang menganggap bahwa mata pelajaran sejarah membosankan dan tidak menarik karena harus menghafal peristiwa-peristiwa, nama, tokoh serta tanggal. Yang lebih tidak disukai peserta didik mata pelajaran sejarah ini karena selalu mempelajari peristiwa-peristiwa seperti kerajaan-kerajaan dan peperangan. Terlihat pada saat ini generasi muda yang tidak menyukai mata pelajaran sejarah seiring adanya perkembangan zaman dan teknologi canggih. Pembelajaran sejarah ini sering dianggap pembelajaran yang tidak berguna dimasa yang akan datang. Upaya yang harus dilakukan untuk menumbuhkan kesadaran bahwa mata pelajaran sejarah itu penting bisa dilakukan dengan cara dan strategi yang tepat.

Starategi dan cara yang tepat untuk memberikan kesadaran tentang pembelajaran sejarah dilakukan dengan model dan sumber belajar yang menggunakan teknologi dan media pembelajaran yang ada sesuai perkembangan zaman. Seiring perkembangan zaman maka kualitas akan generasi muda yang ikut berperan dalam memberikan dukungangan moraitas pada pendidikan sejarah mulai turun hal ini dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti faktor internal dan eksternal. Faktor internal berasal dari dalam diri seseorang yang telah hilang rasa kepeduliannya terhadap bangsa sedangkan faktor eksternal terpengaruh pada lingkungannya. Seperti lingkungan bergaul dengan orang-orang yang telah kehilangan jiwa kebangsaan.

Jiwa kebangsaan seorang manusia akan hilang apabila orang tersebut merasa bahwa segala pendidikan maupun hal apapun tidak berkaitan dengan sejarah. Padahal orang itu selalu memerlukan pengetahuan akan tetapi orang itu sulit untuk

memberikan pikirannya untuk kebangsaan. Orang yang kehilangan pemikiran kebangsaan selalu berpikir bahwa segala ide atau berbuatannya tidak akan berguna untuk bangsa bahkan tidak akan berpengaruh terhadap perkembangan bangsa. Padahal satu ide yang tertuang dalam pemikiran kebangsaan yang berkaitan dengan pendidikan sejarah mampu memberikan jutaan perkembangan secara drastis hal ini akan terjadi seiring perkembangan waktu ke waktu dan tempat ke tempat.

Menumbuhkan jiwa kebangsaan tidak perlu untuk membaca banyak buku sejarah atau menghafal semua peristiwa-peristiwa sejarah. Tetapi menumbuhkan jiwa kebangsaan bisa dimulai dengan hal yang terkecil buatlah dengan aktivitas kebiasaan yang dilakukan sehari-hari seperti peduli dengan teman, ikut berpartisipasi dengan kegiatan baik itu disekolah maupun diluar sekolah. Menjaga dan melestarikan lingkungan disekolah atau lingkungan dirumah. Dari hal itu sudah mampu memberikan banyak arti bagi kehidupan dan bangsa. Semua yang dilakukan oleh siapapun dan aktivitas apapun selalu berarti dan tidak ada yang berakhir sia-sia. Semua memiliki manfaat masing-masing tergantung dari orang yang menilai sikap syukur.

PEMBAHASAN

Pendidikan sejarah perlu diterapkan sejak usia anak-anak atau yang biasa disebut para ahli psikologi sebagai usia emas (*golden age*), karena usia ini terbukti sangat menentukan kemampuan anak dalam mengembangkan potensinya (Jumardi & Silvi Mei Pradita, 2017). Potensi ini sangat mudah untuk membentuk kepribadian kebangsaan. Usia anak-anak itu memiliki pemikiran-pemikiran yang mudah untuk dijadikan pengalaman. Pengalaman itu bisa dibuat melalui beberapa pengalaman-pengalaman dilingkungan sekolah. Lingkungan sekolah mampu memberikan pengaruh baik secara langsung maupun tidak langsung sehingga sekolah memiliki peran dalam pembelajaran sejarah. Proses dari hasil pembelajaran itu sering berjalan secara lambat dan harus memberikan proses.

Penurunan minat generasi muda yang terjadi di Indonesia tentang minimnya kepedulian terhadap kebangsaan dan lingkungan dikarenakan adanya perkembangan zaman dan teknologi. Fenomena ini sudah terlihat disekolah-sekolah yang mana peserta didik menganggap bahwa pembelajaran sejarah membosankan karena sistematika pembelajarannya itu-itu saja tanpa ada pembaharuan seperti tidak ada membahas yang terbaru karena sejarah hanya membahas tentang masa lalu. Masa lalu dalam sejarah mampu memberikan kesadaran kepada peserta didik tentang bagaimana perjuangan para pahlawan yang memperjuangkan kemerdekaan demi untuk kesejahteraan dan ketenangan berbangsa.

Pendidikan sejarah tidak hanya sebagai mata pelajaran yang memberikan pengetahuan tentang peristiwa, nama tokoh, tanggal dan tahun. Pembelajaran sejarah mampu memberikan motivasi dan memberikan pengembangan pemikiran kebangsaan. Pembelajaran sejarah mampu memberikan motivasi dengan cara memahami nilai-nilai sejarah yang dijadikan sebagai motivasi melalui peristiwa-peristiwa yang terjadi pada masa lampau. Contohnya seperti pada peristiwa sumpah pemuda yang diperingati setiap tanggal 28 Oktober. Dalam pembelajaran disekolah hanya mengajarkan bahwa hari sumpah pemuda terjadi pada tanggal 28 oktober tanpa mengajarkan bagaimana nilai-nilai yang terjadi dihari tersebut.

Nilai-nilai yang terkandung pada hari sumpah pemuda sangat banyak, diantaranya seperti cinta bangsa dan cinta tanah air. Cinta bangsa dan cinta tanah air ini bisa diterapkan melalu beberapa aktivitas sehari-hari misalkan menjaga lingkungan dari pencemaran sampah itu termasuk dari bentuk cinta terhadap bangsa dan tanah air. Dihari sumpah pemuda memiliki nilai persatuan dimana para pemuda-pemuda bersatu untuk mencapai tujuan yaitu memajukan kebangsaan. Sikap rela berkorban akan tertanam dalam kehidupan sehari-hari. Dalam sikap tertanam untuk selalu menerima dan menghargai perbedaan. Sehingga tertanam semangat persaudaraan dan meningkatkan semangat gontong royong atau kerja sama sesama pemuda.

Sayono (2015) berpendapat bahwa tujuan pembelajaran sejarah mampu mambangun kesadaran peserta didik tentang pentingnya waktu dan tempat yang merupakan sebuah proses dari masa lampau, masa kini dan masa depan. Tujuan pembelajaran sejarah juga mampu menumbuhkan kesadaran dalam diri peserta didik sebagai bagian dari bangsa Indonesia yang memiliki rasa bangga dan cinta tanah air yang dapat diimpletasikan dalam berbagai bidang kehidupan baik nasional maupun internasional. Selain itu juga berguna untuk menanamkan dan mengembangkan sikap bertanggung jawab dalam memelihara keseimbangan dan kelestarian lingkungan hidup.

Dalam jurnal (Jumardi & Silvi Mei Pradita, 2017) mengatakan bahwa pembelajaran sejarah mengarah pada berpikir kritis, kemampuan belajar, rasa ingin tahu, kepedulian sosial dan semangat bangsa. Sejarah membuat manusia untuk berpikir secara kronologis, kritis dan kreatif, pembelajaran sejarah bisa dimulai dengan memperkenalkan sejarah-sejarah lokal yang ada dilingkungan tanpa harus mempelajari sejarah yang sulit untuk dicari informasinya. Seseorang yang ingin melakukan pembelajaran sejarah bisa dilihat dengan berbagai media seperti melalui internet dan buku elektronik. Tetapi semakin majunya teknologi dinegara maka semakin terancamnya peninggalan sejarah dan tidak akan dikenal oleh generasi-generasi yang akan datang.

Cara mencegah generasi yang akan datang meleak terhadap peninggalan sejarah maupun isu-isu sejarah bisa dilakukan melalui pembelajaran dalam jenjang SD, SMP dan SMA bahkan bisa dilakukan sampai dengan perguruan tinggi. Menumbuhkan kesadaran berbangsa melalui pembelajaran sejarah dilakukan secara inovatif dan kreatif agar mudah diterima dan bisa memberikan pengalaman yang bisa diterapkan dalam kehidupan. Bahan ajar atau sumber belajar juga akan berpengaruh terhadap perhatian penilaian peserta didik tentang suka atau tidak suka dengan pembelajaran sejarah. Sumber pembelajaran sejarah banyak berupa benda atau gambar dan dengan cara membuat peserta didik untuk menafsirkan pembelajaran sejarah dalam kehidupan.

Sejarah menjadi hal yang penting dalam menumbuhkan kesadaran berbangsa untuk semua manusia dan tidak memandang dari usia. Kedudukan semua manusia berperan untuk menjadikan dirinya sendiri memiliki kesadaran berbangsa melalui pembelajaran sejarah. Pembelajaran sejarah yang dapat mengembangkan kesadaran berbangsa dapat dilakukan melalui ruang dan waktu dan disampaikan secara jelas terperinci. Sejarah dalam kehidupan memiliki akal pikiran yang sehat untuk memanfaatkan sumber-sumber belajar. Pendidikan sejarah juga dimanfaatkan sebagai proses dimanamika bangsa. Dalam aktivitas selalu terlintas bahwa setiap hal yang dilakukan akan berhubungan dengan sejarah yang membedakannya hanyalah waktu dan tempat.

Beberapa hari terakhir terdengar adanya isu yang mengatakan bahwa pembelajaran sejarah akan dihapuskan di jenjang SMK. Sedangkan di SMA tidak menjadi mata pelajaran pilihan atau tidak wajib. Walaupun berita ini sudah diklarifikasi dan dianggap hoax akan tetapi dari berita ini dapat diambil pembelajarannya. Bahwa pembelajaran sejarah tidak akan terlepas dari kehidupan manusia dan tidak akan dihapus dan akan dijadikan suatu pembelajaran yang banyak memberikan dampak-dampak positif bagi kehidupan. Dari sosial media yang dikatakan oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia yaitu Nadiem Makarim bahwa “sejarah adalah tulang punggung dari identitas nasional kita, tidak mungkin kami hilangkan”.

Terlihat dari perkataan kemendikbud bahwa sejarah menjadi salah satu peran dalam kehidupan. Dari sejarahlah yang memberikan banyak perubahan seperti dengan adanya revolusi industri secara besar-besaran. Dari sejarah revolusi industri ini membuat adanya perubahan secara mendasar dan secara kongkrit dalam kehidupan manusia. Akibat dari revolusi industri ini berdampak dalam kehidupan pemerintahan, transportasi, pendidikan dan ekonomi. Yang awalnya tidak menggunakan mesin menjadi mengetahui bagaimana menggunakan mesin untuk memudahkan pekerjaan

secara cepat dengan hasil yang lebih baik dalam kuantitas maupun kualitas. Dari hal ini terlihat bahwa sejarah memiliki peranan penting bagi kehidupan manusia.

Sehingga peran antara sejarah dan pendidikan sangat diperlukan untuk memudahkan beberapa pengembangan kesadaran kebangsaan. Sejarah mampu menumbuhkan motivasi pada diri seorang. Contohnya seperti orang yang benar-benar mempelajari tentang proses kemerdekaan Indonesia tidak lah hal yang mudah. Terlihat pada masa penjajahan dengan mudahnya para penjajah menguasai sumber daya manusia dan sumber daya alam yang ada di Indonesia. Pendidikan di Indonesia pun sangat sulit semua orang yang ingin bersekolah dilarang sehingga banyaknya orang-orang yang tidak bisa baca tulis. Semua masyarakat yang hidup pada masa penjajahan merasakan betapa sulitnya kehidupan dalam berbagai aspek kehidupan.

Indonesia bisa mengakhiri kebebasan dari penjajahan itu karena adanya semangat dan tekad tinggi dari para pahlawan yang pantang menyerah. Walaupun mempertaruhkan nyawa untuk kebebasan dan kedamaian bangsa. Proses kemerdekaan ini menjadikan motivasi untuk kehidupan agar tetap menjaga dan memajukan kebangsaan. Cara untuk menghargai jasa para pahlawan yang telah berjuang membebaskan negara Indonesia bisa dilakukan dengan mengingat jasanya. Bisa juga dengan cara berkarya di bidang lain yang bisa memajukan kesejahteraan negara baik dari segi pendidikan maupun dari segi teknologi sesuai dengan minat dan bakat. Ikut berperab aktif dalam menjaga ketenangan dan kedamaian negara.

Sikap nasionalisme dalam sejarah ini bisa merupakan sikap cinta tanah air, yang artinya mereka mencintai dan mau membangun tanah air menjadi lebih baik. Sikap yang sesuai dengan nasionalisme diantaranya sebagai berikut menjaga persatuan dan kesatuan bangsa, setia memakai produksi dalam negeri, rela berkorban demi bangsa dan negara, bangsa atas kepentingan pribadi, berprestasi dalam berbagai bidang untuk mengharumkan nama bangsa dan negaradan setia kepada bangsa dan negara terutama dalam menghadapi masuknya arus globalisasi ke Indonesia. Sikap nasionalisme bisa dilakukan dengan cara menggunakan produk dalam negeri, menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar.

Menyediakan informasi dari sumber-sumber tentang kekayaan alam dan budaya Indonesia. Melakukan upacara rutin disekolah, melakukan upacara besar dihari Nasional, menyelenggarakan peringatan hari kepahlawanan nasional. Ikut dalam program melakukan kunjungan ketempat bersejarah dan mengikuti lomba hari besar nasional. Serta menghargai dan memberikan perlakuan yang sama terhadap seluruh warga sekolahh tanpa membedakan suku, bangsa, ras, golongan, status sosial, status ekonomi dan lain-lain. masih banyak lagi yang dilakukan selain itu tapi yang pada umumnya dilakukan bisa dengan cara tersebut.

Walaupun sejarah merupakan selalu menggambarkan tentang gambaran kehidupan masyarakat masa lampau yang menyangkut peristiwa-peristiwa penting dan memiliki artian khusus. Sejarah mampu melatih daya kritis peserta didik untuk memahami segala peristiwa yang ada. Menumbuhkan kesadaran manusia sebagai bagian dari bangsa Indonesia yang memiliki rasa bangga dan cinta tanah air yang dapat diimplementasikan dalam berbagai bidang kehidupan baik nasional maupun internasional. Kehidupan sejarah merupakan peradaban dari manusia, yang melukiskan keberhasilan manusia dalam setiap aspek kehidupan politik, ekonomi, sosial budaya, teknologi, religi, seni dan lain-lain.

SIMPULAN

Sejarah tidak hanya untuk dipelajari tetapi juga perlu diterapkan baik itu dalam kehidupan sehari-hari. Pembelajaran sejarah tidak hanya unsur-unsurnya yang dipelajari tetapi juga perlu diterapkan untuk kehidupan sehari-hari. Pendidikan sejarah mampu menumbuhkan pemikiran berbangsa dan pendidikan sejarah bisa dijadikan sebagai motivasi kehidupan. Sejarah adalah masa lalu yang ditinggalkan tetapi memberikan manfaat bagi kehidupan. Pembelajaran sejarah bisa diterapkan melalui anak-anak karena anak-anak memiliki potensi tinggi untuk menerima sesuatu hal yang baru. Sejarah merupakan warisan bangsa yang dipelihara.

Sejarah mengajarkan cara menentukan pilihan, untuk mempertimbangkan berbagai pendapat juga sebagai kisah. Pembelajaran sejarah sebagai dasar pengembangan pikiran nasionalisme dan patriotisme. Sejarah menjadi tulang punggung identitas nasional bangsa. Sehingga setiap peristiwa sejarah mampu memberikan hal yang baik untuk kehidupan bagi masyarakat bangsa. Dan memberikan arti bagi kehidupan yang sekarang maupun yang akan datang.

SARAN

Dalam motivasi kehidupan dan pengembangan kesadaran berbangsa melalui pendidikan sejarah bisa dilakukan dengan cara pemerintah ikut serta dalam peran aktif seperti pemerintah menyediakan ketersediaan teknologi, tempat pelestarian benda-benda peninggalan sejarah. Tidak hanya pemerintah yang ikut dalam peran aktifnya tetapi juga masyarakat menjadi hal yang utama untuk mengelola dan menjaga sejarah yang ada di daerah masing-masing agar tidak terjadi hal yang membuat kehilangan kesadaran akan pentingnya menjaga bangsa dan negara.

Masyarakat juga perlu melestarikan benda-benda peninggalan sejarah misalkan menjaga kebersihan tugu-tugu dan tempat-tempat bersejarah lainnya, karena banyak terlihat di beberapa daerah seperti makam pahlawan yang banyak sampah serta

rumpuk-rumpuk gal itu terjadinya kurang kesadaran akan kepedulian terhadap lingkungan yang ada. Saran lain untuk hal ini adalah generasi muda harus ikut berperan aktif dan melakukan kegiatan-kegiatan yang berhubungan dengan sejarah baik itu memperingati maupun melakukannya.

REFERENSI

- Jumardi, & Silvi Mei Pradita. (2017). Peranan Pelajaran Sejarah Dalam Pengembangan Karakter Siswa Melalui Pembelajaran Berbasis Nilai Sejarah Lokal di SMA Negeri 65 Jakarta Barat. *Jurnal Pendidikan Sejarah*, 6(2), 70. <https://doi.org/10.21009/jps.062.08>
- Sayono, J. (2015). Pembelajaran Sejarah di Sekolah: Dari Pragmatis ke Idealis. *Sejarah Dan Budaya*, 7(1), 9–17.

SUMBER BELAJAR SEJARAH DI TENGAH PANDEMI COVID-19 ERA REVOLUSI INDUSTRI 4.0

Ellena

Program Studi Pendidikan IPS, FKIP Universitas Lambung Mangkurat

e-mail: 1910128220004@mhs.ulm.ac.id

ABSTRAK

Selama terjadinya pandemi Covid-19 kegiatan belajar dan mengajar tatap muka diberhentikan sementara, namun tidak bisa dikatakan libur sebab adanya teknologi yang dapat membantu kegiatan belajar dan mengajar secara online. Perubahan kegiatan belajar mengajar di tengah pandemi Covid-19 ini mengakibatkan makin berkembangnya era revolusi industri 4.0 bagi pendidikan. Awal era revolusi industri 4.0 ditandai dengan berkembangnya *Internet of* atau *for Things* yang diikuti teknologi baru dalam data sains, kecerdasan buatan, dan lainnya. Pandemi Covid-19 sangat memberi pengaruh terhadap pendidikan tinggi di Indonesia termasuk Pendidikan Sejarah. Pemberlakuan kebijakan *physical distancing* yang kemudian menjadi dasar perkuliahan online diberlakukan dan dengan memanfaatkan teknologi informasi. Oleh karena itu, tujuan penulisan ini bertujuan untuk menggali lebih dalam 1) Apa saja sumber belajar yang bisa diterapkan dalam Pendidikan Sejarah, 2) Sumber belajar yang mampu memberikan materi yang mudah diterima pada masa pandemi covid-19, dan 3) Menjelaskan pengaruh pembelajaran online terhadap perkembangan revolusi industri 4.0.

Kata Kunci: Sumber Belajar, Era Revolusi Industri, Pandemi Covid-19

PENDAHULUAN

Semakin melonjak kasus positif Covid-19 memberikan dampak pada dunia dibidang ekonomi hingga berimbas pada pendidikan. Sehingga perlunya kebijakan *physical distancing* yang menjadi dasar pelaksanaan belajar di rumah, upaya tersebut dapat merubah sumber belajar peserta didik sebab kita memanfaatkan teknologi informasi secara tiba-tiba. Mengetahui hal itu beberapa pendidik, siswa, mahasiswa, bahkan orang tua kaget karena tidak siapnya mengubah sistem pembelajaran yang awalnya belajar secara tatap muka kini pembelajaran dilakukan secara online.

Adanya internet sebagai sumber belajar online dapat memudahkan kita untuk mengakses berbagai sumber informasi yang tersedia. Internet dapat mengakses berbagai referensi baik berupa artikel, jurnal, ataupun berupa hasil penelitian di berbagai bidang. Dengan adanya internet sebenarnya sudah dikatakan mencakup sebagai sumber belajar alternatif yang efektif dan efisien bahkan dapat diakses di seluruh dunia.

Perubahan sumber belajar yang awalnya hanya lewat buku dan guru untuk mendapatkan materi menjadi sumber belajar online atau lewat internet. Oleh karena itu, revolusi industri 4.0 semakin berkembang, revolusi digital dan era distrupsi teknologi merupakan istilah lainnya industri 4.0. Istilah revolusi digital untuk menyatakan bahwa adanya otomatilisasi pencatatan di semua bidang, sedangkan istilah era distrupsi teknologi karena otomatilisasi dan konektivitas di sebuah bidang akan membuat pergerakan dunia persaingan kerja menjadi tidak berhubungan dengan garis lurus (linear).

Menurut Tjandrawinata (2016), kemajuan teknologi memungkinkan terjadinya otomatilisasi hampir di semua bidang, teknologi tersebut dan pendekatan baru yang menggabungkan dunia fisik, digital, dan biologi secara fundamental yang mengubah pola hidup dan interaksi manusia. Sebagai fase yang kita lalui di era revolusi industri 4.0 yang dapat mengubah cara aktivitas manusia, bahkan manusia akan hidup dalam ketidakpastian global. Oleh karena itu, pentingnya kita untuk mendapatkan sumber belajar yang efisien dan efektif agar bisa beiringan dengan era revolusi industri 4.0 yang berkembang di tengah pandemi Covid-19.

PEMBAHASAN

1. Sumber Belajar

Sebelum membahas sumber belajar perlu kita ketahui apa arti belajar, pembelajaran jarak jauh, dan yang paling penting mata pelajaran sejarah. Sutikno (2013) berpendapat bahwa belajar dapat diartikan 1) sebagai suatu proses yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan yang baru, dan 2) sebagai hasil pengetahuan sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. Terjadinya pandemi Covid-19 sehingga menyebabkan adanya pembelajaran jarak jauh, pembelajaran jarak jauh adalah ketika proses pembelajaran tidak terjadi kontak dalam bentuk tatap muka langsung antara pengajar dan pembelajar. Komunikasi tersebut berlangsung dua arah yang dijembatani dengan media seperti komputer, internet, video, televisi, radio, dan sebagainya.

Tujuan mata pelajaran sejarah satu diantaranya membangun kesadaran peserta didik tentang pentingnya waktu dan tempat yang merupakan sebuah proses dari masa lampau, masa kini, dan masa depan. Sehingga dari tujuan mata pelajaran sejarah dapat kita ambil sebagai proses pembelajaran sejarah dimana pentingnya waktu dan tempat sumber belajar pada masa pandemi Covid-19 yang menyebabkan era revolusi industri terus berkembang. Internet pada masa pandemi Covid-19 membantu pendidik dan yang didik ketika mencari informasi yang berhubungan dengan pembelajaran. Karena menurut Association for Educational Communications and Technology internet

merupakan sumber belajar yang segala sesuatu atau daya yang dimanfaatkan oleh pendidik, baik secara terpisah maupun bentuk gabungan, untuk kepentingan belajar mengajar dengan tujuan meningkatkan efektifitas dan efisiensi tujuan pembelajaran.

Kemendikbud terus memperbesar dukungan mitra swasta guna menyukseskan PJJ dengan memanfaatkan platform teknologi selama masa pandemi. Hal itu membuat Ditjen Dikti mendukung dan memfasilitasi pelaksanaan pembelajaran dalam jaringan lebih luas dengan adanya kerjasama dengan Kominfo dan provider layanan telekomunikasi. Upaya tersebut membuat masyarakat dapat mengakses beragam konten belajar jarak jauh beragam konten belajar seperti Rumah Belajar, Kelas Pintar, Quipper School, Ruang Guru, dan Zenius.

Lingkungan sosial sebagai sumber belajar sejarah berkaitan dengan interaksi manusia dengan kehidupan masyarakat. Sehubungan dengan pemanfaatan lingkungan sebagai sumber belajar dapat dilakukan dengan dua cara menurut pendapat Nasution (1985), cara pertama dengan membawa sumber-sumber dari masyarakat atau lingkungan ke dalam kelas dan cara kedua dengan membawa siswa ke lingkungan. Namun, pada masa pandemi Covid-19 membuat terbatasnya interaksi, sehingga diperlukan cara lain dengan menggunakan sumber belajar berupa video tentang lingkungan. Bisa saja video itu berupa sejarah krisis ekonomi Indonesia di zaman setelah penjajahan dibandingkan dengan masa pandemi Covid-19.

Sumber belajar dikembangkan sesuai dengan kemampuan yang dimiliki peserta didik, seperti di masa pandemi Covid-19 pendidik dan peserta didik sepakat agar proses pembelajaran dapat berjalan lancar. Sehingga dalam pembelajaran peserta didik boleh memilih kegiatan yang mereka sukai untuk dapat melakukannya. Berdasarkan pengertian tersebut dapat dipahami bahwa sumber belajar pada hakekatnya adalah bahwa semua sumber belajar terdiri dari pesan, manusia, material (media software), peralatan (hardware), teknik (metode), dan lingkungan yang digunakan secara sendiri-sendiri maupun bersama-sama yang dikombinasi untuk memfasilitasi terjadinya kegiatan belajar.

2. Pembelajaran Online dalam Revolusi Industri 4.0.

Kartodirjo (1993), berpendapat bahwa pengajaran sejarah harus dapat mempertinggi kepekaan terhadap realitas, tanpa itu maka materi sejarah hanya merupakan pengetahuan masa lalu semata dan tidak memiliki makna yang berarti. Maksud pengertian tersebut sejarah harus dengan kenyataan dapat menerima pengaruh pembelajaran online di masa berkembangnya era revolusi industri 4.0. Hal itu kita dapat menyadari makna dari sejarah sebagai masa lampau yang penuh arti, selanjutnya bahwa masa lampau dapat kita ambil manfaatnya berupa nilai-nilai, ide-

ide, dan konsepnya yang kreatif dari sejarah. Hal ini dapat dimanfaatkan untuk memotivasi bagi usaha memecahkan masalah-masalah pada masa ini dan selanjutnya dapat direlasikan harapan-harapan di masa yang akan datang, seperti saat ini di masa era 4.0.

Indonesia telah mengawali proses adaptasi terhadap industri 4.0 dengan meningkatkan kompetensi sumber daya manusia melalui program link and match antara pendidikan dengan industri. Upaya ini dilakukan secara sinergis antara Kementerian Perindustrian dengan Kementerian dan lembaga terkait Bappenas, Kementerian BUMN, Kementerian Ketenagakerjaan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, serta Kementerian Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi. Kementerian Perindustrian telah menetapkan beberapa langkah dalam menghadapi industri 4.0 satu diantaranya dengan mendorong meningkatkan kemampuan dan keterampilan dalam menggunakan teknologi *internet of things* atau mengintegrasikan kemampuan internet.

SIMPULAN

Adanya pembelajaran online di masa pandemi Covid-19 dapat membantu mata pelajaran sejarah dalam mengembangkan berbagai sumber belajar yang mampu membawa mata pelajaran sejarah berkembang dengan mengikuti era revolusi industri 4.0. Berbagai sumber belajar sejarah yang banyak tidak hanya melulu melalui guru sebagai pendidik, bisa saja mata pelajaran sejarah kita pelajari lewat peristiwa pandemi Covid-19, yang di masa ini Covid-19 membawa pengaruh terhadap perubahan sumber belajar sehingga kita mengetahui berbagai macam aplikasi teknologi seperti Ruang Guru, Video melalui pembelajaran melalui internet. Sehingga masa ini membawa awal perubahan dan perkembangan era revolusi industri 4.0.

REFERENSI

- Nasution. (1985). *Alat Peraga dalam Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Kartodirdjo, S. (1993). *Pendekatan ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Umum.
- Sutikno, S. (2013). *Belajar dan Pembelajaran*. Lombok: Holistica.
- Tjandrawinata, R.R. (2016). Industri 4.0: Revolusi industri abad ini dan pengaruhnya pada bidang kesehatan dan bioteknologi. *Jurnal Medicinus*, 29(1).

PERAN PENDIDIKAN SEJARAH DALAM PENGEMBANGAN KESADARAN BERBANGSA

Endri Yunita

SMA Negeri 1 Bandar Lampung

e-mail: endriyunita87@gmail.com

ABSTRAK

Pendidikan sejarah adalah mata pelajaran yang mempelajari peristiwa dimasa lalu dengan menggunakan disiplin ilmu sejarah, sehingga peristiwa sejarah yang pernah terjadi bisa disajikan secara kronologis dan dipelajari oleh generasi selanjutnya demi kemajuan bangsa. Pendidikan sejarah pada era globalisasi ini sangat penting untuk dipelajari, karena dikhawatirkan dengan kemajuan teknologi yang ada menggerus kebudayaan bangsa Indonesia dan memunculkan kebudayaan baru. Pembelajaran sejarah memuat nilai-nilai kepahlawanan, menghargai, nasionalisme, tanggung jawab dan pengembangan kesadaran berbangsa. Kurikulum dalam pembelajaran sejarah memiliki tujuan untuk membentuk watak dan peradaban bangsa yang bermartabat serta membentuk manusia Indonesia yang memiliki rasa kebangsaan, cinta tanah air, dan pengembangan kesadaran hidup berbangsa.

Kata Kunci: Pendidikan Sejarah, Kesadaran berbangsa

PENDAHULUAN

Indonesia adalah sebuah bangsa yang besar dengan wilayah yang sangat luas. Dengan cakupan wilayah yang luas, keanekaragaman dan perbedaan adalah sebuah keniscayaan, terkadang dengan adanya kedua hal tersebut rentan membuat bangsa ini mudah tersulut konflik. Padahal, jika dikelola dengan baik pemahaman terhadap kesadaran berbangsa, perbedaan dan keberagaman ini bisa menjadi kekuatan besar kita sebagai sebuah bangsa. Terjadinya konflik juga bukan semata-mata hanya adanya keanekaragaman suku dan perbedaan saja, namun peran pemerintah, dimensi politik dan ekonomi juga memiliki pengaruh yang vital dalam pengembangan kesadaran berbangsa. Bagaimana mengatasi berbagai konflik yang ada tersebut?

Pemahaman atas pepatah "Bersatu kita teguh, bercerai kita runtuh" adalah cerminan betapa sangat pentingnya arti kerjasama, persatuan, kesatuan, solidaritas, saling menghargai, dan sinergisitas dalam bekerja. Jika ini benar-benar diterapkan maka, negara kita menjadi negara kuat dan mandiri sehingga tujuan untuk menjadi bangsa yang besar dan maju akan tercapai. Salah satu media yang paling tepat sebagai wadah pengembangan kesadaran berbangsa adalah melalui mata pelajaran Sejarah. Pendidikan sejarah sangat berpengaruh dalam membentuk kesadaran berbangsa.

Didalam pendidikan sejarah kita akan menanamkan dan mengembangkan kesadaran berbangsa yang multicultural ini.

Pendidikan sejarah merupakan proses enkulturasi dalam rangka membangun rasa nasionalisme dan dalam proses pelestarian nilai-nilai positif, nilai-nilai warisan leluhur, nilai-nilai heroisme dan nasionalisme, nilai-nilai masyarakat industri, maupun nilai-nilai ideology bangsa (Kartodirdjo, 1999). Nilai-nilai tersebut harapannya bisa berkembang pada setiap tingkat individu ataupun tingkat kolektif. Beberapa sejarawan terkemuka seperti Cicero (W. L. Leucey, 1984) menyatakan bahwa sejarah adalah “cahaya kebenaran, saksi waktu, guru kehidupan, *historia magistra vitae*”. Kartodirdjo (1992:21) juga menjelaskan bahwa sejarah mempunyai pengaruh signifikan terhadap jiwa kita karena membebaskan dari sifat yang percaya belaka.

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) yang dari hari ke hari semakin canggih merupakan sebuah tantangan bagi pembelajaran sejarah dalam menanamkan nilai-nilai kesadaran berbangsa. Kemajuan IPTEK membuat komunikasi global telah menimbulkan nilai-nilai baru dalam kehidupan bangsa Indonesia serta membuat jarak tidak lagi menjadi penghalang dalam semua aktivitas manusia, sehingga peran pendidikan sejarah sangat berpengaruh terhadap identitas bangsa Indonesia agar tidak tergerus oleh unsur-unsur luar.

Pendidikan sejarah dalam era globalisasi ini memiliki peran yang strategis, karena peran Negara secara nasional semakin kecil dan kesadaran nasional semakin merosot (Kennedy, 2001). Keadaan ini karena kehidupan ekonomi lebih dominan dari pada kehidupan politik, sehingga tugas pendidikan sejarah adalah mewariskan kebudayaan terhadap generasi penerus, berperan aktif dalam kegiatan teknologi dengan tetap mengembangkan kesadaran berbangsa dalam setiap aktivitasnya, sehingga kesadaran berbangsa tetap terjaga.

PEMBAHASAN

1. Pembelajaran Sejarah

Belajar sejarah sudah menjadi keharusan bagi setiap individu, baik itu sejarah diri sendiri, orang lain ataupun cakupan yang lebih luas yakni negara. Pembelajaran sejarah mampu memberikan nilai-nilai yang positif serta menjawab kebutuhan masyarakat dan bangsa dalam membangun generasi muda sebuah bangsa, tak terkecuali Indonesia. Pada saat belajar sejarah, kita akan diingatkan bahwa dalam sebuah peristiwa melibatkan 3 unsur utama, yakni manusia, ruang dan waktu.

Di dalam sejarah, manusia memiliki peranan yang sangat penting karena manusia adalah pelaku dari sebuah peristiwa sejarah. Peranan manusia sangat menentukan peristiwa yang terjadi dalam sejarah karena sejarah pada umumnya

bercerita tentang peristiwa yang dialami manusia. Dalam peristiwa yang dialami manusia tentu memiliki tempat atau ruang kejadian sebagai bukti bahwa peristiwa tersebut benar-benar ada dan terjadi. Keterikatan sejarah terhadap manusia, ruang dan waktu sangatlah erat, waktu menunjukkan aktivitas atau kejadian dalam batasan awal atau akhir. Sejarah akan bisa disajikan secara sistematis dalam rangkaian peristiwa jika ketiga unsure utama ini ada dan jelas keberadaannya.

Tujuan kurikulum sejarah menurut (Hasan, 2012) selalu diasosiasikan dengan tiga pandangan. Yang pertama perenialisme, yang memandang bahwa pembelajaran sejarah sebagai wahana *transmission of culture*. Pengajaran sejarah harus mampu membuat siswa memiliki rasa penghargaan tertinggi dan rasa bangga terhadap pencapaian orang-orang terdahulunya sehingga bisa mempererat rasa persatuan dan menciptakan rasa nasionalisme. Yang kedua; *essensialisme*, yakni mengasah kemampuan analisis yang kritis siswa terhadap peristiwa sejarah yang terjadi dengan menggunakan kaidah-kaidah keilmuan sejarah. Ketiga; *rekonstruksi sosial*, yakni pendidikan sejarah haruslah diarahkan pada kajian yang menyangkut solusi kehidupan manusia masa kini dengan melihat kejadian pada masa lampunya.

Bagi sebagian orang, sejarah itu kuno, tidak berguna, hanya sebuah masa lalu yang tidak penting, peristiwa yang harus ditinggalkan karena tidak memiliki manfaat apapun. Kelompok yang memiliki pandangan ini disebut dengan *ahistory*, yakni orang-orang yang sinis terhadap sejarah, tidak menghargai jejak-jejak sejarah, peninggalan sejarah banyak yang terbengkalai karena dianggap tidak berguna. Namun disisi lain banyak juga yang percaya bahwa sejarah dan mempelajari sejarah sangat memiliki pengaruh terhadap kehidupan masa depan secara individu ataupun kolektif. Belajar sejarah membuat orang tidak lagi melakukan kesalahan yang sama dimasa mendatang. seperti yang diungkapkan oleh Ir. Soekarno “jas merah” (Jangan sekali-kali melupakan sejarah).

Bangsa Indonesia terbentuk bukannya tiba-tiba, Indonesia terbentuk dengan proses yang panjang, dimana bangsa kita pernah memiliki kerajaan-kerajaan yang besar baik pada masa Hindu-Buddha atau pun pada masa Islam. Kita pernah berjaya hingga kemudian kedatangan bangsa asing memberikan dampak luar biasa buruknya terhadap kehidupan bangsa Indonesia, baik secara social, budaya, ekonomi, politik, HAM dan seluruh aspek kehidupan masyarakat selama puluhan tahun. Terbentuknya Indonesia juga bukan hanya karena adanya sumpah pemuda pada tanggal 28 Oktober 1928, namun terbentuknya Indonesia karena rasa senasib, sama rasa atas penjajahan yang terjadi, sehingga terbentuk ikatan yang kuat dan rasa persatuan yang menimbulkan rasa nasionalisme membuat tokoh-tokoh bergerak guna menyatukan

pengakuan terhadap tanah air, bangsa dan bahasa Indonesia dalam satu Negara yakni Indonesia..

Meskipun sejarah memiliki pengaruh yang kuat dalam proses terbentuknya Indonesia, namun tidak semua orang peduli dengan hal tersebut. Banyak sejarah kita yang mulai dilupakan, disangkal dan dihapuskan. Kenapa ini bisa terjadi? Semua dilakukan atas kepentingan oknum-oknum tertentu yang memiliki ambisi tersendiri, oknum-oknum yang tidak memiliki rasa nasionalisme yang tinggi, oknum yang hanya memikirkan kepentingan sendiri dan kelompoknya saja, sehingga jika sebuah peristiwa sejarah terjadi dianggap merugikan diri dan pihaknya maka akan dilakukan penyangkalan dan penghapusan terhadap sejarah yang terjadi. Jika hal ini dibiarkan, akan sangat berbahaya bagi bangsa dan penerus bangsa ini, akibatnya sejarah akhirnya milik mereka yang berkuasa, generasi penerus buta terhadap peristiwa sejarah. Oleh karena itu, pembelajaran sejarah memiliki peranan yang sangat penting dalam memberikan pemahaman bahwa rasa nasionalisme dan rasa kesadaran berbangsa harus selalu ditumbuhkan pada setiap generasi.

Persoalannya saat ini adalah, apakah generasi atau para siswa ini tertarik dengan sejarah? Mengingat bahwa minat para siswa untuk belajar sejarah sangat rendah. Hal ini menjadi tantangan bagi pengajar sejarah, pengajar harus mampu menerapkan metode yang tepat agar pembelajaran sejarah tidak membosankan dan mampu menumbuhkan rasa nasionalisme dan kesadaran berbangsanya.

2. Kesadaran Berbangsa Indonesia

Dalam peraturan menteri pendidikan No. 22/2006 dijelaskan mengenai tujuan pembelajaran sejarah, yaitu untuk membentuk watak dan peradaban bangsa yang bermartabat serta membentuk manusia Indonesia yang memiliki rasa kebangsaan dan cinta tanah air. Secara umum, materi sejarah harus memuat:

- a) Nilai-nilai kepahlawanan, keteladanan, pelopor, patriotism, nasionalisme, pantang menyerah yang mendasari proses pembentukan watak dan kepribadian peserta didik.
- b) Memuat khasanah tentang peradaban bangsa –bangsa termasuk bangsa Indonesia.
- c) Menanamkan kesadaran persatuan dan persaudaraan serta solidaritas untuk menjadi perekat bangsa dalam menghadapi ancaman disintegrasi bangsa.
- d) Sarat dengan ajaran moral dan kearifan yang berguna dalam mengatasi krisis multidimensi yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari.
- e) Berguna untuk menanamkan dan mengembangkan sikap bertanggung jawab dalam memelihara keseimbangan dan kelestarian lingkungan hidup.

Sehubungan dengan hal tersebut, maka pelajaran Sejarah Indonesia tetap penting diajarkan disekolah untuk memupuk rasa memiliki kebangsaan yakni bangsa Indonesia.

Pembelajaran sejarah disekolah merupakan salah satu wahana untuk mencapai tujuan pendidikan nasional, terutama sebagai upaya menumbuhkan dan mengembangkan rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan peserta didik (R. Wiriadajaya, 1998). Pengetahuan peserta didik dalam sejarah diharapkan dapat menumbuhkan kemampuan dan kearifan dalam menghadapi kehidupan masa kini. Kesadaran akan kebangsaan dapat menumbuhkan kepribadian yang tegar, karena pengenalan jati dirinya akan menumbuhkan kemauan dan kesediaan bekerja keras bagi diri dan bangsanya. Pembelajaran sejarah memiliki fungsi untuk membangkitkan minat pada sejarah tanah air dan mendapatkan inspirasi sejarah dari kisah-kisah kepahlawanan maupun peristiwa tragedy nasional. Memberikan pola berfikir yang rasional, kritis dan empiris, serta mengembangkan sikap menghargai nilai-nilai kemanusiaan (Edisusrianto, 2018 :41)

Pembelajaran sejarah selain melatih siswa untuk berfikir kritis, juga memiliki fungsi pragmatis sebagai pembentuk identitas dan eksistensi bangsa. Pembelajaran sejarah dituntut mensosialisasikan dan menginternalkan nilai-nilai tersebut. Garvey dan Krug (1977:2-5) mengidentifikasi bahwa mempelajari sejarah memiliki beberapa tujuan antara lain;

- a. *To acquire knowledge of historical facts;*
- b. *To gain an understanding or appreciation of past events or periods or people;*
- c. *To acquire the ability to evaluate and criticize historical writing;*
- d. *To learn the techniques of historical research*
- e. *To learn how to write history*

Pengembangan rasa kebangsaan menjadi tuntutan dalam mata pelajaran sejarah guna melahirkan generasi yang mampu menyelesaikan permasalahan bangsa dengan bijaksana dengan tidak bertentangan dengan budaya bangsa. Mempelajari masa lampau manusia dapat untuk mengetahui kebenaran dan kesalahan dalam peristiwa kehidupan manusia. Pengetahuan akan kebenaran dan kesalahan dalam sebuah peristiwa yang sudah dipelajari secara disiplin ilmu sejarah akan sangat fundamental dalam pembentukan identitas nasional, kesadaran sejarah merupakan sumber inspirasi untuk membangkitkan rasa kebangsaan. Kesadaran terhadap sejarah penting bagi sebuah bangsa, karena memberikan identitas dan jati diri sebagai seseorang yang memiliki bangsa.

SIMPULAN

Mata pelajaran sejarah mempelajari tentang peristiwa masa lalu dengan menggunakan disiplin ilmu, sehingga materi yang dipelajari merupakan serangkaian peristiwa kronologi yang sudah terverifikasi kebenarannya. Di dalam pembelajaran sejarah memuat rasa menghargai, nasionalisme, kepahlawan, tanggung jawab, dan rasa kebangsaan. Pelajaran sejarah menuntut peserta didik untuk kritis terhadap sebuah peristiwa. Peristiwa yang dipahami oleh peserta didik akan menjadikan karakter individu menjadi orang yang cinta tanah air dan mengerti tentang identitas bangsa.

Pendidikan sejarah menjadi wahana bagi masyarakat untuk mempertebal rasa nasionalisme. Pendidikan sejarah memberikan pembelajaran tentang sebuah peristiwa yang salah dan benar tergantung dilihat dari sudut mata yang berbeda. Peserta didik melalui pendidikannya bisa meneleah peristiwa mana yang baik dan kurang baik.

REFERENSI

- Garvey, B. & Krug, M. (1977). *Models of History Teaching in the Socondary School*. London: Oxford University Press.
- Hassan, H. (2012). *Pendidikan Sejarah Isu dalam Ide dan Pembelajaran*. Rizki Press.
- Kartodirdjo, S. (1992). *Pengantar Sejarah Indonesia Baru: Sejarah Pergerakan Nasional dari Kolonialisme sampai Nasionalisme*. Gramedia.
- Kartodirdjo, S. (1999). *Ideology Bangsa dan Pendidikan Sejarah Dalam Sejarah 8*. MSI dan Arsip Nasional RI.
- Kennedy. (2001). *Menyiapkan Diri Menghadapi Abad Ke 21*. Yayasan Obor Indonesia.
- R. Wiriadmaja. (1998). *Landasan Filosofis Kurikulum Pembelajaran Sejarah (SMU) Tantangan dan Harapan*. Depdikbud.
- W. L. Leucey. (1984). *Methods and Interpretation*. Garland Publishing.

**PELAKSANAAN PENDIDIKAN KARAKTER PADA
PROGRAM *REBO NYUNDA* MELALUI PEMBELAJARAN IPS
(STUDI ETNOGRAFI DI SMP YAYASAN ATIKAN SUNDA
KOTA BANDUNG JAWA BARAT)**

Igneus Alganih

SMA Negeri 2 Lembang

e-mail: igneusalganih@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi keresahan peneliti terhadap fenomena perubahan perkembangan teknologi informasi dan era globalisasi yang membuat terjadi pemasalahan karakter sikap moral terhadap peserta didik. Menindak lanjuti permasalahan tersebut maka diperlukan solusi untuk membentuk pendidikan karakter bangsa salah satunya melalui pengembangan budaya kearifan lokal, seperti pada program *Rebo Nyunda*. Oleh karena itu masalah utama yang dikaji adalah mengenai bagaimanakah pengembangan pendidikan karakter pada program *Rebo Nyunda* melalui pembelajaran IPS di SMP Yayasan Atikan Sunda. Metode penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan motode studi etnografi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa langkah-langkah pelaksanaan pengembangan pendidikan karakter pada program *Rebo Nyunda* dilakukan dengan empat tahapan yakni pertama tahap perencanaan, kedua tahap strategi pendekatan melalui metode penyampaian kisah dan cerita, melalui kegiatan pembiasaan dan pemberian contoh keteladanan, ketiga tahap pelaksanaan dan keempat tahap evaluasi.

Kata Kunci: Pendidikan Karakter, Program *Rebo Nyunda*, Pembelajaran IPS

PENDAHULUAN

Perubahan dan perkembangan teknologi dan informasi pada era globalisasi telah menyebabkan perubahan di dalam bidang sosial budaya, ekonomi, politik dan pendidikan. Kemajuan teknologi tersebut tentu selain memberikan dampak positif juga terdapat dampak negatif seperti, pengaruh program televisi, handphone dan internet dapat mengakibatkan perilaku menyimpang dari para pesera didik. Perilaku penyimpangan moral remaja yang sering terjadi pada saat ini menurut Santrock (2003), yaitu; pertama, tindakan yang tidak dapat diterima oleh lingkungan sosial karena bertentangan dengan nilai-nilai, norma-norma dalam masyarakat. Contoh: berkata kasar pada guru, orang tua. Kedua Tindakan pelanggaran ringan seperti; membolos sekolah, kabur pada jam mata pelajaran tertentu dll. Ketiga, tindakan pelanggaran berat yang merujuk pada semua tindakan kriminal yang dilakukan oleh remaja, seperti; mencuri, seks pra-nikah, menggunakan obat-obatan terlarang.

Prilaku negatif pada remaja seperti apa yang dikatakan Santrock (2003), telah terjadi di Indonesia, yang diperlihatkan oleh penelitian Sitanggang (2016:14), misalnya para remaja melakukan penyalahgunaan obat-obat terlarang, meminum-minuman keras dan penyimpangan seksual yang dilakukan di taman kota Tepian Mahakam Samarinda. Hal serupa juga telah terjadi di Amerika Serikat seperti yang ditunjukkan dari jurnal yang ditulis White (2015) berjudul *Scapegoat: John Dewey and the character education crisis* yang menunjukkan bahwa adanya perilaku kekerasan perilaku *bullying* dan antisosial tampaknya telah mencapai proporsi epidemidi sekolah-sekolah dan di jalanan Amerika Serikat (AS).

Fenomena tersebut menurut Tilaar (1999:3) merupakan salah satu eksek dari kondisi masyarakat yang sedang berada dalam masa transformasi sosial menghadapi era globalisasi. Adanya Globalisasi dan perkembangan teknologi sekarang ini membuat kondisi pendidikan kini dihadapkan pada situasi dimana proses pendidikan sebagai upaya pewarisan nilai-nilai lokal di satu sisi menghadapi derasnya nilai global.

Gambaran tersebut menginterupsi kita untuk kembali memperhatikan pentingnya pembangunan karakter (*Character building*) manusia Indonesia yang berpijak kepada khazanah nilai-nilai kebudayaan lokal yang kita miliki. Oleh karena itu, diperlukan perhatian untuk merespon wacana permasalahan moral dalam dunia pendidikan saat ini untuk mereformasi sistem pendidikan di sekolah. Salah satu hal yang dapat dilakukan adalah dengan pengembangan pendidikan karakter bangsa melalui pengembangan budaya kearifan lokal.

Di kota Bandung khususnya untuk merealisasikan pendidikan karakter, pemerintah kota Bandung mengeluarkan Peraturan Daerah (Perda) Nomor 9 Tahun 2012 pasal 10 ayat 1b yang menyebutkan bahwa setiap hari Rabu ditetapkan sebagai hari berbahasa Sunda, kemudian dalam kegiatan *Rebo Nyunda* ini, masyarakat Kota Bandung di himbau menggunakan pakaian Sunda yakni kebaya dan kain batik sebagai bawahan bagi perempuan serta iket kepala batik dan bila memungkinkan menggunakan pangsi bagi laki-laki. Selain iket kepala, para laki-laki juga bisa menambahkan hiasan kujang sebagai penghias iket tersebut. Bersamaan dengan menggunakan pakaian Sunda, setiap hari Rabu juga warga Bandung diharapkan menggunakan Bahasa Sunda untuk berkomunikasi dengan orang lain. Komunikasi dalam Bahasa Sunda ini digunakan baik di dalam instansi pemerintahan, sekolah-sekolah maupun dalam rapat-rapat resmi yang diselenggarakan oleh Pemerintah Kota Bandung.

Maka dengan diberlakukannya program tersebut di Sekolah sebagai lembaga pendidikan diharapkan dapat membangkitkan ketertarikan dan kecintaan siswa terhadap budaya Sunda sekaligus dengan berkembangnya budaya sunda disekolah

dapat membuat siswa mempunyai karakter yang santun, peduli dan menggali potensi keterampilan sosial siswa.

Pengaruh kebijakan tersebut bila dihubungkan dengan pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial disingkat IPS, maka IPS memiliki posisi penting dalam mengintegrasikan pewarisan nilai budaya sunda tersebut. Karena melalui pembelajaran IPS siswa diajarkan untuk menjadi warga Negara Indonesia yang baik dan penuh kedamaian. Salah satu tujuan mata pelajaran IPS adalah membentuk warga negara yang baik dan mempunyai wawasan lokal, nasional, dan global. Hal ini menunjukkan bahwa kekayaan lokal harus menjadi salah satu sumber pembelajarannya. Berdasar hasil kajian terhadap berbagai kearifan lokal Sunda, baik yang masih berkembang di tengah masyarakat maupun dari hasil literasi naskah Sunda kuno, diketahui bahwa kearifan lokal Sunda mengandung nilai-nilai positif yang bersifat universal sehingga dapat memperkaya materi pembelajaran di sekolah.

Pada prinsipnya, pengembangan budaya dan karakter bangsa tidak dimasukkan sebagai pokok bahasan tetapi terintegrasi ke dalam mata pelajaran IPS, pengembangan diri, dan budaya sekolah. Oleh karena itu, guru dan sekolah perlu mengintegrasikan nilai-nilai yang dikembangkan dalam pendidikan budaya dan karakter bangsa ke dalam Kurikulum Silabus dan Rencana Program Pembelajaran (RPP) yang sudah ada. Contohnya dalam pembelajaran IPS ketika hari rabu harus konsekuen dan konsisten dalam menerapkan program *Rebo Nyunda* untuk mewariskan nilai-nilai budaya sunda seperti menggunakan bahasa sunda sebagai bahasa penghantar pembelajaran IPS.

Besar harapan pembelajaran IPS yang digunakan dalam pengembangan pendidikan budaya sunda dalam program *Rebo Nyunda* tersebut dapat mengusahakan agar peserta didik mengenal dan menerima nilai-nilai budaya dan karakter sunda sebagai warisan budaya milik mereka dan bertanggung jawab atas keputusan yang diambilnya melalui tahapan mengenal pilihan, menilai pilihan, menentukan pendirian, dan selanjutnya menjadikan suatu nilai sesuai dengan keyakinan pada diri sendiri guna pengembangan karakter siswa dan keterampilan sosialnya.

Berdasarkan latar belakang yang sudah dikemukakan, maka perlu dilakukan penelitian untuk menganalisis keterkaitan program *Rebo Nyunda* dengan pembelajaran IPS sebagai bagian dari pendidikan karakter berbasis budaya sunda untuk pengembangan karakter kompetensi inti dua pada kurikulum 2013 di Sekolah Menengah Pertama Yayasan Atikan Sunda. maka fokus dalam penelitian ini adalah “Bagaimanakah langkah-langkah pelaksanaan program *Rebo Nyunda* pada pembelajaran IPS untuk mengembangkan karakter sikap sosial peserta didik?”

METODE PENELITIAN

1. Desain Penelitian

Desain metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, dengan metode etnografi. Studi etnografi merupakan salah satu dari lima tradisi kualitatif (Creswell, 2014:65), yaitu biografi, fenomenologi, grounded theory, etnografi, dan studi kasus. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan tipe atau strategi etnografi. Creswell (2009:462) menguraikan;

Ethnographic design are qualitative research procedures for describing, analyzing and interpreting a culture-sharing group's patterns of behavior, beliefs, and language that develop over time.

Selanjutnya Menurut Harris (1968, dalam Creswell, 2014:58), etnografi adalah deskripsi dan interpretasi atas suatu budaya, kelompok sosial, atau sistem. Peneliti menguji suatu kelompok dan mempelajari pola perilaku, adat, dan gaya hidup, baik sebagai satu proses maupun hasil dari penelitian. Bagi Agar 1980 (Creswell, 2014:58), etnografi merupakan produk penelitian, biasanya ditemukan dalam bentuk buku. Sebagai suatu proses, etnografi melibatkan observasi panjang terhadap kelompok tertentu, biasanya melalui "observasi peserta", dimana peneliti melebur dalam kehidupan sehari-hari orang dalam kelompok atau melalui wawancara orang perorang dari anggota kelompok. Peneliti mempelajari arti dari perilaku, bahasa, dan interaksi budaya kelompok.

Kemudian Spradley dalam *Metode Etnografi* (1997) menjelaskan, bahwa metode etnografi adalah merupakan pekerjaan mendeskripsikan sebuah kebudayaan. Tujuan utamanya adalah memahami pandangan hidup dari sudut pandang penduduk asli (*native's point of view*). Sehingga data yang dikumpulkan adalah data kualitatif. Oleh karena itu penelitian etnografi melibatkan aktifitas belajar mengenai dunia orang lain dan belajar berbagai hal dari mereka (Spradley, 1997:3).

Hal ini juga dikuatkan Jensen dan Jankowski (1991) menempatkan etnografi sebagai sebuah pendekatan. Etnografi tidak dilihat sebagai alat untuk mengumpulkan data tetapi sebuah cara untuk mendekati data dalam meneliti fenomena komunikasi. Menurut Hammersley dan Atkinson dalam Jansen and Jankowski (1991:153), etnografi dapat dipahami sebagai "*Simply one social research method, albeit an unusual one, drawing on a wide range of sources information. The ethnographer participates in people's lives for an extended period of time, watching what happens, listening to what is said, asking questions, collecting whatever data are available to throw light on issues with which he or she concerned*"

Merujuk pada pengertian tersebut maka Etnografi dipilih karena merupakan tipe penelitian kualitatif yang fokusnya adalah mendeskripsikan, menganalisis dan

menginterpretasikan kebudayaan kelompok. Terkait dengan pendidikan, sebagaimana dijelaskan oleh Wiersma & Jurs (2009:273) etnografi merupakan, “*The process of providing holistic and scientific descriptions of educational system, processes, and phenomenon within their specific contexts*”. Dengan demikian etnografi pendidikan adalah desain metode yang paling tepat untuk mengeksplorasi kajian budaya sekolah tentang penerapan program *Rebo Nyunda* seperti telah dirumuskan dalam fokus masalah.

2. Partisipan dan Tempat Penelitian

a. Partisipasi dan Instrumen Penelitian

Pada penelitian kualitatif yang dijadikan sampel atau partisipasi penelitian adalah sumber yang dapat memberikan suatu informasi tentang tema penelitian yang dikaji (Nasution, 2003:32). Merujuk pada sumber informasi tersebut maka partisipan penelitian ini ditunjukkan kepada guru bidang studi IPS, Wakil Kepala Sekolah bidang kurikulum dan peserta didik yang bersekolah di SMP YAS.

Dalam penelitian ini peneliti bertindak sebagai *key instrument* atau instrument utama dalam penelitian. Peneliti sebagai instrument utama menurut Moleong (2002:117) karena melalui peranan penelitilah yang menentukan keseluruhan skenario penelitiannya. Kedudukan peneliti berperan sebagai perencana, pelaksana, pengumpul data, penganalisis data, penafsir dan pada akhirnya menjadi pelopor dalam penelitiannya (Moleong, 2002:121).

b. Tempat Penelitian

Tempat dalam penelitian ini adalah SMP Yayasan Atikan Sunda (YAS) yang beralamat di JL. P.H.H Mustapa No.115 Kota Bandung. Pemilihan SMP YAS sebagai tempat penelitian berdasarkan hasil prapenelitian peneliti yang ingin mengkaji tentang program *Rebo Nyunda* ditambah bahwa sekolah tersebut sudah aktif menggunakan budaya sunda dalam proses kegiatan belajar mengajar di Sekolahnya.

3. Tahap Penelitian

Penelitian etnografis ini dilaksanakan mengikuti tahapan langkah-langkah yang disusun oleh Spradley (1997) dalam bukunya *Metode Etnografi*, dengan langkah langkah sebagai berikut:

a. Menetapkan Informan

Walau pun hampir setiap orang dapat menjadi informan, tidak setiap orang dapat menjadi informan yang baik. Maksud dari informan yang baik adalah seorang yang dapat membantu etnografer pemula dalam mempelajari budaya informan. Pada waktu yang sama pemula itu juga belajar mengenai keterampilan mewawancarai.

Menurut Spradley (1997:11), bagi etnografer dalam mengidentifikasi lima persyaratan minimal untuk memilih informan yang baik yaitu: (1) enkulturasi penuh (proses alami dalam mempelajari suatu budaya) (2) keterlibatan langsung, (3) suasana budaya yang tidak dikenal (4) waktu yang cukup (5) non-analitik (etnografer pemula memilih informan yang tidak menganalisis kebudayaannya sendiri dari perspektif orang luar).

Dalam penelitian Pengembangan Pendidikan Karakter Program *Rebo Nyunda* Dalam Pembelajaran IPS ini, dengan pertimbangan situasi dan kondisi yang dialami saat melakukan penelitian, penulis menetapkan informan yaitu guru IPS di SMP YAS selaku pelaksana kegiatan pembelajaran di Sekolah, Wakasek Kurikulum sebagai perencana dan perumus kurikulum di SMP YAS dan Para informan dari pihak Peserta didik di kelas 7, 8 dan 9 SMP YAS.

b. Mewawancarai Informan

Dalam metode etnografi ini menggunakan wawancara etnografis yang lebih dikenal dengan percakapan persahabatan familiarisasi. Upaya yang dilakukan penulis yaitu dengan percakapan ringan yang bertujuan mengenal lebih lanjut tentang informan mengenai biodata profile mereka dan untuk membangun kepercayaan dan kedekatan dengan partisipan.

c. Membuat Catatan Etnografis

Dalam melakukan penelitian etnografi dengan pendekatan "Alur Penelitian Maju Bertahap" adalah mulai mengumpulkan catatan penelitian. Bahkan sebelum melakukan kontak dengan informan, disini etnografer mulai mengumpulkan berbagai kesan, pengamatan dilapangan, dan keputusan untuk dicatat dalam catatan harian jurnal peneliti. Ketika peneliti melakukan penelitian pada suatu komunitas asing, maka dibutuhkan waktu berpuasa-minggu atau berbulan-bulan sebelum melakukan wawancara sistematis dengan seorang informan. Ketika mempelajari suatu suasana budaya dalam masyarakat kita sendiri, etnografer paling tidak sudah mempunyai suatu pilihan dan kemungkinan sudah menyaksikan suatu budaya itu dan pencatatan kesan-kesan pertama ini akan terbukti mempunyai makna penting nantinya. Misalnya kontak pertama dengan seorang informan guru IPS di SMP YAS pantas untuk didokumentasikan mengenai profilnya.

d. Mengajukan Pertanyaan Deskriptif

Pada saat mengajukan pertanyaan deskriptif, bisa dimulai dari keprihatinan, penjajagan, kerja sama, dan partisipasi. Penjajagan bisa dilakukan dengan prinsip: membuat penjelasan berulang, menegaskan kembali yang dikatakan informan, dan jangan mencari makna melainkan kegunaannya. Dalam tahap ini, penulis mencoba untuk mengajukan pertanyaan kepada misalnya informan guru mengenai apa yang bapak/ibu ketahui tentang program *Rebo Nyunda*? Serta tujuan programnya?

e. Melakukan Analisis Wawancara Etnografis

Dalam melakukan analisis wawancara etnografis ini, penulis mencoba mensinergikan antara data yang diperoleh selama wawancara awal tadi dengan rumusan masalah dalam penelitian ini. Rumusan masalah dalam penelitian ini, menyangkut Bagaimanakah langkah-langkah pelaksanaan pengembangan pendidikan karakter pada program *Rebo Nyunda* melalui pembelajaran IPS di SMP Yayasan Atikan Sunda?

f. Membuat Analisis Domain

Analisis domain dalam penelitian ini, dimaksudkan dengan penemuan istilah yang bermakna bagi informan yang mempengaruhi aktivitas kehidupannya. Secara umum, analisis domain digunakan untuk memilahkan antara data dan bukan data. Menurut Spradley (1997), keseluruhan analisis domain meliputi: pengumpulan dan pemilahan data, identifikasi domain utama yang mendukung struktur sosial yang diteliti, dan pengumpulan data lanjut untuk memperoleh gambaran yang bermanfaat dalam tahapan analisis selanjutnya (analisis taksonomi).

Dalam penelitian pengembangan pendidikan karakter program *Rebo Nyunda*, penulis melakukan analisis domain dan menemukan istilah yang penting untuk dikaji kembali misalnya dalam penerapan Program *Rebo Nyunda* harus diperhatikan juga mengenai pengucapan *undag-undug* bahasa sunda, bagi orang sunda *undag-undug* bahasa sunda dipakai untuk membedakan pengucapan Bahasa sunda yang diucapkan kepada orang tua atau ke yang lebih muda.

g. Mengajukan Pertanyaan Struktural

Mengajukan pertanyaan struktural, yakni, pertanyaan untuk melengkapi pertanyaan deskriptif. Langkah mengajukan pertanyaan struktural yang dilakukan penulis yaitu salah satunya dengan mengajukan pertanyaan mengenai perubahan karakter apa yang terjadi setelah diterapkannya strategi pendekatan pada pendidikan karakter pada program *Rebo Nyunda* melalui pembelajaran IPS? sesuai dengan instrumen wawancara yang dibuat oleh penulis.

h. Membuat Analisis Taksonomik

Analisis taksonomi menurut Spradley (1997) digunakan untuk mengorganisir data atau mengklasifikasikan data berdasarkan kategorinya. Dalam analisis taksonomi peneliti akan menghasilkan suatu pemahaman mengenai struktur, kaitan antar bagian dalam kesatuannya serta kesamaan-kesamaannya misalnya mengenai posisi, peran, dan fungsinya guru ataupun siswa dalam proses pengembangan pendidikan karakter program *Rebo Nyunda* dalam pembelajaran IPS.

i. Mengajukan Pertanyaan Kontras

Pada tahap mengajukan pertanyaan kontras, penulis mengajukan pertanyaan mengenai strategi pendekatan yang dikembangkan guru dalam pengembangan program *Rebo Nyunda* melalui cara pendekatan cerita, kegiatan pembiasaan dan pemberian contoh keteladanan serta bagaimana pengaruhnya terhadap perkembangan karakter peserta didik.

j. Membuat Analisis Komponen.

Analisis komponen sebaiknya dilakukan ketika dan setelah di lapangan. Hal ini untuk menghindari manakala ada hal-hal yang masih perlu ditambah, segera dilakukan wawancara ulang kepada informan. Langkah penulis dalam membuat analisis komponen, yang didapatkan dari hasil penemuan sebelumnya. Hal tersebut terangkum dari hasil penelitian dari penemuan hasil wawancara yang dilakukan peneliti, hasil pengamatan observasi yang dilakukan ketika mengamati pelaksanaan pengembangan pendidikan karakter program *Rebo Nyunda* melalui pembelajaran IPS ketika proses KBM berlangsung di setiap hari rabu, dan melakukan analisis terhadap sumber dokumentasi yang didapatkan berupa dokumen RPP dan buku kurikulum dan foto-foto. Dalam pembuatan analisis komponen ini peneliti melakukan proses deskriptif, interpretasi dan analisis dari hasil pengumpulan data yang sebelumnya telah didapatkan.

k. Menemukan Tema-tema Budaya

Tema budaya yang ditemukan yaitu terdapat aktivitas yang dilakukan secara bersama melalui penggunaan bahasa sunda yang harus selalu dilaksanakan pada setiap hari rabu serta penggunaan pakaian adat sunda berupa *pangsi* dan *kebaya sunda*. Pada penelitian ini, peneliti akan meneliti dampak dari penerapan *Rebo Nyunda* seperti penggunaan bahasa sunda dan pakaian adat sunda terhadap perkembangan karakter peserta didik.

l. Menulis Sebuah Etnografi.

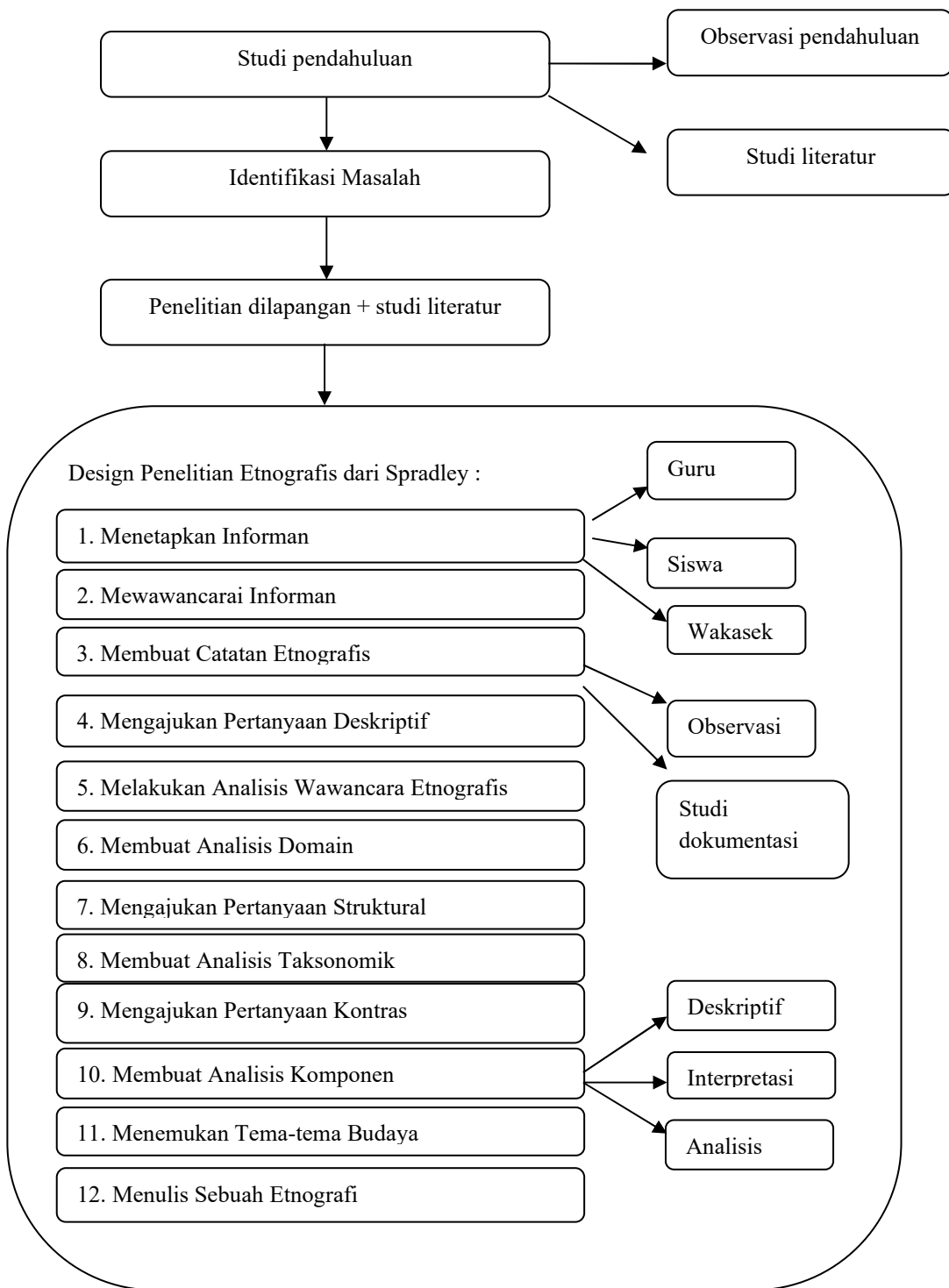
Dari data-data dan informasi yang didapat oleh peneliti dilapangan, peneliti segera mengklasifikasikannya dan kemudian menyusunnya menjadi suatu penulisan laporan penelitian yang sistematis.

4. Teknik Pengumpulan Data

Pada penelitian studi etnografis ini, peneliti dalam mengumpulkan teknik pengumpulan data penelitiannya dapat melalui observasi pengamatan, wawancara, analisis dokumen dan artefak (Fetterman, 2010; Hammersley, Martyn, and Atkinson, 1995; Spradley, 1997; Creswell, 2014). Namun untuk artefak tidak dilakukan karena dalam penelitian ini tidak ada berupa peninggalan artefak kuno.

Setelah pengumpulan data terkumpul melalui wawancara, observasi, studi dokumentasi peneliti kemudian melakukan analisis data dengan cara deskripsi, analisis dan Interpretasi penelitian untuk diuraikan pada hasil temuan. Pada bagian pembahasan hasil tersebut akan dianalisis kemudian dibandingkan dengan berbagai teori yang dijadikan sebagai kajian pustaka dan juga dengan beberapa penelitian terdahulu yang sejenis dengan penelitian ini. Secara lengkap hasil analisis data akan diuraikan pada bagian pembahasan.

5. Alur Kerja Penelitian



PEMBAHASAN

SMP YAS Bandung merupakan sekolah yang telah secara konsisten menjalankan program pendidikan karakter program *Rebo Nyunda* yang digagas oleh walikota Bandung dan didukung oleh visi misi sekolah yang memang sejak awal berdirinya berlandaskan budaya sunda. Adanya program tersebut menjadikan SMPN YAS Bandung penting untuk dijadikan kajian penelitian tentang langkah-langkah pelaksanaan *Rebo Nyunda* yang berimplementasi terhadap karakter peserta didiknya. Adapun langkah-langkah pelaksanaannya pendidikan karakter pada program *Rebo Nyunda* melalui pembelajaran IPS berdasarkan hasil penelitian yaitu, pertama tahap perencanaan, kedua tahap penentuan strategi pendekatan, ketiga tahap pelaksanaan, keempat tahap evaluasi.

1. Tahap Perencanaan

Tahap perencanaan pelaksanaan program pendidikan karakter *Rebo Nyunda* dalam pembelajaran IPS merupakan tahapan yang sangat penting dalam pembelajaran karena merupakan tahapan awal yang harus dilakukan guru sebelum melakukan proses kegiatan belajar mengajar di dalam kelas. Tahap perencanaan guru dalam pengembangan pendidikan karakter pada program *Rebo Nyunda* yaitu dengan menyiapkan materi sisipan tentang budaya sunda yang disesuaikan dengan kompetensi dasar yang ada pada RPP guru, kemudian guru mempersiapkan mengenai model dan metode serta media pembelajaran yang sesuai guna menunjang penguatan karakter siswa.

Penyusunan materi dalam pendidikan karakter program *Rebo Nyunda* dalam pembelajaran IPS menurut hasil penelitian sebenarnya berupa materi sisipan yang disesuaikan pada kompetensi dasar materi pelajaran IPS pada kurikulum 2013. Pada prinsipnya meskipun berupa materi sisipan tetapi harus dipertimbangkan secara matang, hal ini seperti apa yang diungkapkan menurut Zubaedi (2011:199) pada tahap perencanaan dikembangkan perangkat karakter yang digali, dikristalisasikan, dan dirumuskan dengan menggunakan berbagai sumber materi, antara lain: (1) filosofis-Agama, Pancasila, UUD 1945, dan UU Sisdiknas nomor 20 tahun 2003 beserta ketentuan perundang-undangan turunannya; (2) pertimbangan teoretis-teori tentang otak, psikologis, nilai dan moral, pendidikan (pedagogi dan andragogi) dan sosial kultural; dan (3) pertimbangan empiris berupa pengalaman dan praktik terbaik (*best practices*), antara lain: tokoh-tokoh, sekolah unggulan, pesantren, dan kelompok kultural.

Pembuatan perencanaan materi pembelajaran pada program pendidikan karakter yang berdasarkan pada prinsip-prinsip diatas, maka pihak guru harus dapat

melihat dan memilah-milah materi yang harus sesuai dan tersusun secara logis dan realistis dan mempunyai relevansi atau terintegratif dengan pendidikan karakter yang dikembangkan pada program *Rebo Nyunda*. Selain itu menurut Amri dan Ahmadi (2010:161) sebelum melakukan penyusunan materi bahan ajar, maka bahan ajar tersebut harus disesuaikan dengan kurikulum dasarnya dengan cara menganalisis kurikulum dasar atau kompetensi dasarnya, menganalisis sumber belajarnya, lalu terakhir pemilihan dan penentuan bahan ajar tersebut sesuai tidak dengan tujuan pembelajaran yang akan disampaikan. Dengan demikian pemilihan materi bahan ajar harus mempunyai relevansi dan fungsi untuk mengembangkan potensi pengetahuan, keterampilan dan karakter sikap siswa yang harus memenuhi kompetensi dasar yang telah ditetapkan oleh kurikulum dan RPP guru.

Perencanaan dalam pengembangan media pembelajaran pada pengembangan pendidikan karakter pada program *Rebo Nyunda* yaitu dapat berupa benda atau alat seperti media power point, gambar, video, selain itu juga dapat menggunakan media manusia dan suatu peristiwa yang memungkinkan peserta didik untuk lebih memahami materi pembelajaran dan mempermudah dalam mencapai tujuan pembelajaran. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Arsyad (2011:15) fungsi utama media pembelajaran adalah sebagai alat bantu mengajar yang turut mempengaruhi iklim, kondisi dan lingkungan belajar yang ditata dan diciptakan oleh guru.

Hal berikutnya yang harus dipersiapkan guru adalah dengan mengembangkan metode pembelajaran. Metode yang digunakan yaitu metode diskusi secara berkelompok dengan menggunakan *Project Based Learning*, *Problem Based Learning* dan *Discovery Learning*. Dengan cara memilih metode pembelajaran yang cocok bertujuan agar menunjang penguatan karakter terhadap peserta didik. Dari hasil analisis yang dilakukan oleh peneliti pada RPP yang diberikan oleh guru dalam perencanaan pembelajarannya telah menentukan metode yang menuntut siswa untuk pembelajaran secara diskusi berkelompok yaitu *metode project based learning*, *problem based learning*, *Discovery Learning*, *cooperative learning tipe STAD*. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Farhan, Ranto dan Basari (2017) terdapat perbedaan pengaruh antara penerapan pendidikan karakter melalui model metode pembelajaran *cooperative learning tipe STAD* dengan konvensional (ceramah biasa) hasil belajar siswa. Ini mengindikasikan bahwa pembelajaran melalui *cooperative tipe STAD* lebih baik jika dibandingkan dengan pembelajaran konvensional (ceramah biasa) dalam hal penerapan pendidikan karakter terhadap para siswa.

2. Tahap Penentuan Strategi Pendekatan

Tahap langkah kedua berdasarkan hasil penelitian terdapat temuan strategi pendekatan pendidikan karakter pada program *Rebo Nyunda* yang dikembangkan oleh para guru seperti melalui metode penyampaian kisah, metode pembiasaan, dan metode pemberian teladan sudah berlangsung cukup efektif dengan terlihat adanya perubahan-perubahan karakter seperti apa yang diharapkan oleh para guru dalam tujuan pembelajaran.

Pengembangan pendidikan karakter pada program *Rebo Nyunda* melalui pembelajaran IPS pertama dengan cara metode penyampaian kisah dengan ceramah. Menurut Matta (2006:34) metode kisah atau cerita ini merupakan salah satu metode yang penting, karena metode ini mampu mengikat pendengar dan mudah diingat untuk mengikuti peristiwanya dan merasakan seolah-olah sebagai tokoh di dalam cerita. Pada proses pelaksanaannya metode ini dapat dilakukan dengan memasukan tokoh-tokoh pahlawan yang berasal dari suku sunda seperti Otto Iskandar Dinata, Prabu Siliwangi ataupun kisah cerita yang berasal dari sunda seperti legenda tangkuban perahu, kisah situ bagendit, legenda lutung kasarung dan cerita lainnya. Dengan begitu peserta didik mampu mengikat pendengar untuk mengikuti peristiwanya, merenungkan makna selanjutnya, kemudian makna-makna itu akan menimbulkan kesan dalam hati dan ikut menghayati atau merasakan isi kisah seolah-olah ia yang menjadi tokohnya. Kemudian bagian terakhir guru tinggal menyimpulkan hikmah atau karakter positif apa saja yang dapat dicontoh dari tokoh-tokoh atau peristiwa cerita tersebut. Hal ini diperkuat dari hasil penelitian dari Isnendes (2014) berjudul Estetika sunda sebagai bentuk kearifan lokal Masyarakat sunda tradisional dalam sawangan pendidikan karakter yang menyatakan bahwa estetika Sunda yakni kosmologi, falsafah, dan karya Sastra sunda seperti legenda Nyi Pohaci, legenda lutung kasarung, dan legenda tangkuban perahu dapat dijadikan sebagai media pembelajaran didalam pendidikan karakter untuk digali dan diperlihatkan karakter tauladan yang sudah jadi pada masyarakat Sunda dan bila ditautkan dengan nilai pendidikan karakter yang ditawarkan Kementerian Pendidikan Nasional bersejajaran dengan 16 dari 18 nilai yang ada.

Kedua, untuk metode pembiasaan pada program *Rebo Nyunda* dilakukan dengan cara peserta didik diharuskan menggunakan pakaian adat sunda dan dapat berkomunikasi dengan bahasa Sunda ketika proses kegiatan belajar mengajar didalam kelas. Berdasarkan temuan peneliti hanya sebagian peserta didik saja yang menggunakan bahasa sunda ketika proses kegiatan pembiasaan bahasa sunda sedangkan untuk pakaian sunda sudah menggunakan semua sepenuhnya.

Kegiatan pembiasaan seperti penggunaan bahasa sunda dan pakaian adat sunda ini memberikan manfaat untuk peserta didik dalam membiasakan dan efek latihan terus menerus agar menjadi terbiasa berperilaku budaya sunda (berbahasa sunda dan berpakaian sunda) serta berperan penting dalam membentuk karakter peserta didik untuk mencintai dan melestarikan kearifan budaya lokalnya. Sebagai contoh dengan peserta didik terbiasa dengan penggunaan bahasa sunda yang sesuai dengan *undag-undug* bahasa sunda maka membuat peserta didik menjadi berlaku sopan dan santun ketika berkomunikasi dengan orang yang lebih tua, sesame atau ke teman yang lebih muda. Berikut contoh praktis berbahasa sunda yang perlu diajarkan oleh guru ketika proses pembiasaan kegiatan pembelajaran sesuai dengan undag-undug bahasa sunda:

- a) “*Sampurasun*” ‘pengucapan sapaan dalam bahasa sunda kemudian, ucapkan “*Assalamualaikum*”.
- b) “*Punten*” ‘Permisi’ diucapkan saat melewati orang, terutama yang lebih tua, yang sedang duduk atau berdiri di jalan yang dilewati atau saat bertamu.
- c) “*Hapunteun*” ‘Maaf’ diucapkan saat meminta maaf atau memerlukan bantuan pada orang lain.
- d) “*Hatur nuhun*” ‘Terima kasih’ diucapkan saat menyampaikan terima kasih kepada seseorang yang telah memberikan bantuan atau memberikan sesuatu.
- e) “*Wilujeng sumping*” ‘Selamat datang’ diucapkan saat menyambut tamu.
- f) “*Wilujeng enjing*” ‘Selamat pagi’, “*Wilujeng siang*” ‘Selamat siang’, “*Wilujeng sonten*” ‘Selamat sore’ diucapkan masing-masing saat menyambut tamu pada pagi, siang, dan sore hari.
- g) “*Mangga*” ‘Permisi’ diucapkan saat mohon diri meninggalkan tempat atau pulang atau menjawab orang yang mengucapkan “*Punten*” ‘Permisi’ di jalan yang dilewati atau yang bertamu.
- h) “*Muhun*” ‘Ya’ diucapkan saat mengiyakan atau membenarkan pernyataan.
- i) “*Kah*” atau “*Kulan*” ‘Ya’ diucapkan masing-masing oleh anak laki-laki dan perempuan saat menjawab panggilan orang tua (Wahya dan Adji, 2016: 84-85).

Ucapan-ucapan di atas perlu dipraktikkan berulang-ulang supaya menjadi kebiasaan. Karena Ucapan tersebut mengandung nilai karakter kesopanan dan keramahan, dan ketika sudah terbiasa dengan bahasa sunda tersebut tentu dapat menimbulkan rasa bangga terhadap bahasa ibu warga sunda tersebut. Hal ini diperkuat dengan pendapat dari Wahyu dan Adji (2016:84) jika siswa merasa senang belajar bahasa Sunda, diharapkan muncul rasa kesetiaan, kebanggaan, dan hormat terhadap bahasa Sunda. Kesetiaan, kebanggaan, dan rasa hormat ini sebagai sikap mental, yang merupakan unsur kejiwaan selayaknyalah ditumbuhkan sejak dini. Namun, usaha ini

bukanlah hal yang mudah. Pengajaran Bahasa Sunda harus dibenahi, termasuk peran orang tua dalam keluarga serta pemerintah daerah sangat berperan penting dan bertanggung jawab untuk menciptakan pengajaran bahasa sunda yang diharapkan.

Metode terakhir yang dilakukan guru ketika pengembangan pendidikan karakter pada program *Rebo Nyunda* dalam pembelajaran IPS adalah dengan pemberian teladan. Menurut Matta (2006:34) metode keteladanan ini merupakan pendidikan dengan memberi contoh, baik berupa tingkah laku, maupun lisan. Keteladanan adalah ilmu pendidikan yang menentukan keberhasilan dalam membentuk sikap, perilaku, moral, spiritual dan sosial anak. Karena dengan memberi contoh yang baik, maka akan menghasilkan peserta didik yang berkarakter.

Menurut Peneliti dalam strategi penetapan pendidikan karakter melalui metode keteladanan performa guru sudah baik dalam memberi teladan kepada para siswa terlihat melalui hasil penelitian bahwa telah menunjukkan sikap sopan dan santun, terlihat ketika guru pertama masuk kelas memberikan teladan dengan menyapa salam terlebih dahulu melalui bahasa sunda terhadap peserta didik.

Dapat disimpulkan bahwa ketiga metode strategi yang dilakukan oleh guru diatas merupakan salah satu proses cara dalam pengembangan pendidikan karakter melalui pewarisan nilai-nilai kearifan lokal budaya sunda. Menurut Muslikhatun (2010:2) mengartikan pewarisan budaya “merupakan proses peralihan nilai-nilai dan norma-norma yang dilakukan dan diberikan melalui pembelajaran oleh generasi tua ke generasi muda”. Selanjutnya Waridah (2000:206) mengartikan “pewarisan budaya sebagai suatu proses peralihan nilai-nilai budaya melalui proses belajar”. Dapat disimpulkan bahwa tujuan pewarisan nilai budaya ini sebenarnya adalah untuk mengenalkan kearifan lokal berupa nilai norma, dan adat istiadat dalam kehidupan seseorang melalui proses belajar. Sehingga orang tersebut bisa mencontohnya, meneladaninya dan mengaplikasikannya dalam hidup bermasyarakat guna terciptanya keadaan yang tertib, tenang, harmonis dalam masyarakat.

Pewarisan nilai budaya ini pada program *Rebo Nyunda* berdasarkan teori kontak kebudayaan dapat berlangsung dengan tiga cara yakni proses budaya Gillin dan Gillin dalam Soekanto (1995:59) membagi proses sosial yang timbul akibat interaksi sosial, yaitu Proses Asosiatif yang dibagi dalam tiga bentuk, yaitu Akomodasi, Asimilasi dan Akulturasi.

Pertama Akomodasi, menurut Gillin and Gillin dalam Soekanto (1995:59) ini mempunyai pengertian yang sama dengan pengertian adaptasi yang dipergunakan oleh para ahli biologi untuk menunjuk pada proses penyesuaian diri makhluk hidup dengan alam sekitarnya. Maksud dari proses akomodasi ini adalah ketika dilakukan strategi dalam pengembangan pendidikan karakter pada program *Rebo Nyunda* dalam

pembelajaran IPS, peserta didik diakomodasi untuk selalu diberikan pembiasaan dalam proses pewarisan nilai kearifan lokal budaya sunda seperti bahasa sunda dan pakaian adat sunda. Sehingga peserta didik dapat terpengaruh dan melakukan penyesuaian diri untuk menerapkan budaya sunda tersebut.

Kedua Proses asimilasi. Asimilasi merupakan proses sosial dalam taraf kelanjutan dari akomodasi yang ditandai dengan adanya usaha-usaha mengurangi perbedaan-perbedaan yang terdapat antara orang perorangan atau kelompok-kelompok manusia. Melalui proses pewarisan nilai kearifan lokal budaya sunda seperti bahasa sunda dan pakaian adat sunda yang konsisten diterapkan disekolah diharapkan terjadi pengurangan dampak negatif dari budaya asing yang masuk keindonesia, sehingga para peserta didik dapat melakukan proses asimilasi dengan lebih memilih kearifan lokal budaya sunda untuk dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari.

Ketiga proses akulturasi, menurut Kaplan dan Manners (2002) konsep akulturasi yaitu, pada akulturasi terjadi proses pertemuan unsur-unsur dari berbagai kebudayaan yang berbeda, yang diikuti dengan percampuran unsur-unsur kebudayaan tersebut. Pada proses ini terjadi percampuran antara kearifan lokal budaya sunda yang terintegrasi dengan budaya bangsa Indonesia. Sehingga tujuan pembelajaran IPS dapat tercapai yaitu membentuk siswa yang berkarakter menjadi warga Negara yang baik yang dapat memposisikan dirinya ditingkat lokal, nasional serta internasional dan juga dapat mengembangkan bekerterampilan sosial serta mempersiapkan generasi muda untuk menjadi seorang humanis, rasional, berpartisipasi dalam kehidupan lokal, nasional dan dunia.

Selanjutnya pewarisan nilai budaya ini dapat dianalisis berdasarkan dua cara implementasinya terhadap pengembangan pendidikan karakter pada program *Rebo Nyunda* yakni enkulturasi dan sosialisasi. Menurut Koentjaraningrat (1992:233) proses enkulturasi adalah proses belajar dan menyesuaikan alam pikiran serta sikap terhadap adat istiadat, system norma dan semua peraturan yang terdapat dalam kebudayaan seseorang. Enkulturasi disini mengacu pada suatu proses yang di mana *culture* budaya sunda seperti bahasa sunda dan pakaian adat sunda ditransmisikan atau diwariskan dari guru ke peserta didik disekolah melalui program *Rebo Nyunda* disekolah. Para peserta didik dalam mempelajari budaya sunda, bukan mewarisinya seperti melalui gen akan tetapi melalui pewarisan nilai yang diturunkan dari proses belajar orang tua, kelompok, teman dan lembaga disekolah. Pada proses ini para peserta didik di sekolah ditunjukkan nilai-nilai dan pola-pola perilaku masyarakat. Peserta didik dapat mempelajari norma-norma masyarakat melalui guru, keluarga dan teman-teman bermain. Guru sebagai pendidik dapat mendorong peserta

didiknya supaya berperilaku sesuai dengan budaya sunda (bahasa sunda dan pakaian adat sunda) disekolah.

Kedua melalui upaya sosialisasi atau pengenalan potensi lokal tersebut melalui proses pendidikan atau media lainnya sehingga peserta didik menjadi terdorong untuk melaksanakan kearifan lokal tersebut. Menurut Adiwikarta (1988:70) melalui sosialisasi nilai-nilai budaya masyarakat diubah menjadi nilai yang dihayati atau diinternalisasi oleh anggota masyarakat secara individual. Merujuk pada apa yang telah dikemukakan diatas maka proses pewarisan kearifan lokal budaya sunda sangatlah penting disosialisasikan dan diterapkan oleh sekolah-sekolah yang berfungsi sebagai lembaga pendidikan, salah satunya dapat dilakukan melalui proses pengintegrasian kearifan budaya lokal dalam setiap pembelajaran di sekolah, termasuk dalam pendidikan IPS.

Proses sosialisasi ini dilakukan untuk mentransmisikan atau mewariskan dalam membangun kompetensi siswa dalam memahami dan mengembangkan nilai-nilai kearifan lokal yang ada pada lingkungan masyarakat sunda. Hal ini seperti pada hasil penelitian oleh Mufti (2015) berjudul *Sosialisasi Program Rebo Nyunda Oleh Ridwan Kamil (Studi Kasus Di Kalangan Pelajar Kota Bandung)*. Dalam hasil penelitian, diketahui bahwa media yang digunakan oleh Walikota Bandung, Ridwan Kamil untuk mensosialisasikan program *Rebo Nyunda* diantaranya adalah Twitter, Radio, Koran dan Majalah, Televisi, Media Online, Komik, serta melalui himbuan menggunakan surat edaran ke sekolah-sekolah yang ada di Kota Bandung, serta mengadakan pertemuan khusus di Balai Kota dengan mengumpulkan seluruh Kepala Sekolah yang ada di Kota Bandung untuk memberikan pengarahan secara langsung tentang program ini. Dibalik Program *Rebo Nyunda*, pesan yang ingin disampaikan Walikota Bandung adalah kebudayaan dan ciri khas daerah Sunda yang harus selalu dilestarikan, terutama oleh generasi muda yang masih penuh dengan semangat agar nantinya tidak hilang dan tercampur dengan budaya lain yang lebih modem sehingga melupakan asal usulnya. Selain itu Ridwan Kamil ingin menyampaikan kepada pelajar Kota Bandung bahwa kebanggaan terhadap kebudayaan daerah sendiri itu merupakan modal untuk bersaing dalam pergaulan internasional.

3. Tahap Pelaksanaan

Pengembangan pendidikan karakter program *Rebo Nyunda* dalam pembelajaran IPS. Pada tahap pelaksanaan ini guru melakukan langkah-langkah pembelajaran sesuai dengan yang ada di RPP dengan tiga langkah proses yaitu kegiatan pembuka, inti dan penutup pembelajaran. Kegiatan tahapan pelaksanaan pengembangan pendidikan karakter program *Rebo Nyunda* dalam pembelajaran IPS

menurut hasil penelitian peneliti pihak guru telah berusaha dalam mengembangkan dan penanaman karakter terhadap pada diri siswa ketika proses pembelajaran dilangsungkan didalam kelas. Nilai-nilai karakter yang dicoba dikembangkan oleh guru telah terintegrasi dalam kegiatan awal, kegiatan inti yang memuat eksplorasi, elaborasi pada pengembangan karakter siswa. Akan tetapi tahap implementasi pendidikan karakter *Rebo Nyunda* dalam pembelajaran IPS belum terintegrasi memuat nilai-nilai karakter yang dikembangkan. Terakhir kegiatan penutup yakni proses evaluasi yang sesuai dengan kondisi yang ada dalam RPP.

Merujuk pada pedoman pelaksanaan pendidikan karakter bangsa yang disusun oleh Balitbang, Kemendiknas (2011:7), tujuan pendidikan karakter bangsa adalah sebagai berikut:

- a) Mengembangkan potensi afektif peserta didik sebagai manusia dan warga negara yang memiliki nilai-nilai budaya karakter bangsa.
- b) Mengembangkan kebiasaan dan perilaku peserta didik yang terpuji dan sejalan dengan nilai-nilai universal yang tradisi budaya bangsa yang religius.
- c) Menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab peserta didik sebagai generasi penerus bangsa.
- d) Mengembangkan kemampuan peserta didik menjadi manusia yang mandiri, kreatif, dan berwawasan kebangsaan.
- e) Mengembangkan lingkungan kehidupan sekolah sebagai lingkungan belajar yang aman, jujur, penuh kreativitas dan persahabatan serta dengan rasa kebangsaan yang tinggi dan penuh kekuatan (*dignity*).

Pada proses pelaksanaan pengembangan pendidikan karakter sepenuhnya berada pada kewenangan guru untuk melaksanakannya, hal ini seperti yang dinyatakan oleh Mulyasa (2011:71), implementasi pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah memberikan kewenangan kepada daerah dan sekolah untuk mengembangkan kurikulum pendidikan karakter, terutama dalam mengidentifikasi karakter, dan mengembangkan silabus sesuai dengan kebutuhan daerah, kebutuhan dan karakteristik peserta didik dan dalam pelaksanaannya sistem nilai yang harus disampaikan kepada peserta didik haruslah memuat baik nilai lokal, nilai nasional, maupun nilai global sehingga peserta didik tidak hanya mampu memahami dan bertindak sesuai dengan tuntutan lokal, dan nasional, namun dipersiapkan untuk berpikir secara global.

Menurut Zubaedi (2011:199) pada tahap pelaksanaan implementasi pendidikan karakter dikembangkan ke arah pengalaman belajar (*learning experiences*) dan proses pembelajaran yang bermuara pada pembentukan karakter

dalam diri individu peserta didik. Proses ini dilaksanakan melalui proses pembudayaan dan pemberdayaan sebagaimana digariskan sebagai salah satu prinsip penyelenggaraan pendidikan nasional. Dengan membiasakan diri berperilaku sesuai nilai dan menjadi karakter yang telah diinternalisasi dan dipersonalisasi dari dan melalui intervensi. Kedua proses ini yakni intervensi dan habituasi harus dikembangkan secara sistemik (sistematis dan runtut) serta holistik. Jadi ketika guru pelaksanaan dalam pengembangan pendidikan pada program *Rebo Nyunda* dalam pembelajaran IPS harus menekankan kepada proses pembudayaan dan pemberdayaan dengan memberikan pengalaman belajar secara konsisten, sehingga para peserta didik menjadi terbiasakan diri sesuai dengan karakter yang ditanamkan terhadap para peserta didik.

Pada saat pelaksanaan kegiatan pendidikan karakter pada program *Rebo Nyunda* melalui pembelajaran ips harus diciptakan iklim belajar yang kondusif, seperti yang di ungkapkan oleh Mulyasa (Dalimunte, 2015: 106) Pertama, mempelajari pengalaman peserta didik di sekolah melalui catatan komulatif. Kedua, mempelajari nama-nama peserta didik secara langsung, misalnya melalui daftar hadir di kelas. Ketiga, mempertimbangkan lingkungan pembelajaran dan lingkungan peserta didik. Keempat, memberikan tugas yang jelas, dapat dipahami.sederhana, dan tidak berteletele. Kelima, menyiapkan kegiatan sehari-hari agar pembelajaran sesuai dengan yang direncanakan dan tidak terjadi banyak penyimpangan. Keenam, bergairah dan bersemangat dalam melakukan pembelajaran agar dijadikan teladan oleh peserta didik. Ketujuh, berbuat sesuatu yang berbeda dan bervariasi, jangan monoton sehingga merangsang disiplin dan gali. Selain itu, ketika Proses tahapan pelaksanaan pembelajaran pendidikan karakter kegiatan pembelajarannya lebih diarahkan selain pada aspek pengetahuan, juga terhadap aspek ketarampilan dan sikap perilaku siswa, seperti yang diungkapkan Barth (1990:254) terdapat tiga aspek dalam pembelajaran yang harus dicapai yaitu; “a) *knowledge, which is a body of fact and principles; b) skill, which is acquiring an ability through experience or training; c) attitude, which is one’s opinion, feeling or mental set as demonstrated by one’s action*”. Pernyataan di atas dapat dijelaskan bahwa tiga aspek dalam pembelajaran meliputi a) pengetahuan, adalah bentuk dari prinsip dan fakta; b) keterampilan, adalah pemerolehan kemampuan melalui pelatihan atau pengalaman; c) sikap, adalah suatu pendapat, perasaan atau mental seseorang yang ditunjukkan oleh tindakan.

Pada proses penerapan pendidikan karakter pada program *Rebo Nyunda* menurut Lickona (1992:53) terdapat tiga tahapan dalam pembentukan karakternya yakni tahap pengetahuan (*knowing*), peserta didik harus dihadapkan pada tahap kesadaran moral dan mengetahui nilai-nilai moral yang sedang dikembangkan saat

pembelajaran. Kemudian berbuat (*acting*,) *Moral actions* merupakan perbuatan atau tindakan moral untuk memahami dan mendorong seseorang untuk berbuat (*act morally*). Terakhir menuju kebiasaan (*habit*), peserta didik menjadi terbiasa dan terbentuk pola kebiasaan secara sukarela tanpa ada paksaan dalam aksi karakter yang diperbuatnya.

Proses tahapan diatas dimaksudkan bahwa karakter tidak sebatas pada pengetahuan moral saja, tetapi perlu ada perlakuan tindakan aksi dan terakhir proses pembiasaan yang kebiasaan secara sukarela untuk berbuat sehingga membentuk karakter yang baik. Hal ini dikarenakan pendidikan karakter merupakan proses untuk membentuk, menumbuhkan, mengembangkan dan mendewasakan kepribadian peserta didik menjadi pribadi yang bijaksana dan bertanggung jawab melalui pembiasaan-pembiasaan pikiran, hati dan tindakan secara berkesinambungan yang hasilnya dapat terlihat dalam tindakan nyata sehari-hari dari peserta didik baik di sekolah maupun di lingkungan masyarakat. Pendidikan karakter yang terintegrasi dengan program *Rebo Nyunda* harus meliputi dimensi penting yang dapat digambarkan dalam beberapa tindakan nyata seperti siswa menjadi terbiasa secara sukarela dalam penggunaan bahasa sunda dan pakaian sunda sehari-hari.

4. Tahap Evaluasi

Tahapan langkah terakhir penerapan pendidikan karakter pada program *Rebo Nyunda* dalam Pembelajaran IPS adalah tahapan proses evaluasi. Berdasarkan hasil penelitian proses evaluasi pendidikan karakter di sekolah SMP YAS menggunakan berbagai penilaian, yaitu dengan penulisan di jurnal harian untuk mengetahui tindakan peserta didik, pengamatan penilaian diri siswa bertujuan untuk melihat aktifitas peserta didik secara langsung dan evaluasi spontan ketika terjadi peristiwa isendental dikelas. Tahap proses evaluasi merupakan hal penting dalam pengembangan pendidikan karakter program *Rebo Nyunda* dalam pembelajaran IPS, karena evaluasi merupakan suatu proses untuk mengukur dan menelusuri hasil yang telah dicapai terhadap pelaksanaan program tersebut. Menurut Mulyasa (2011:69) secara periodik dilakukan evaluasi terhadap implementasi pendidikan karakter di sekolah dengan melibatkan guru dan staf yang terkait, sehingga diketahui hambatan yang terjadi dan diadakan penyempurnaan rancangan program yang belum dilaksanakan. Selanjutnya Mulyasa (2011:71) sekolah diberi kewenangan untuk melakukan evaluasi, khususnya evaluasi yang dilakukan secara internal. Evaluasi internal atau evaluasi diri dilakukan oleh warga sekolah untuk memantau implementasi pendidikan karakter terhadap peserta didik.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan peneliti, pengelolaan pendidikan karakter pengembangan program *Rebo Nyunda* dalam pembelajaran IPS telah berjalan sesuai dengan tujuan rumusan pembelajaran RPP yang telah dikembangkan guru untuk ketercapaian karakter sosial pada kompetensi dasar pada kurikulum 2013. Tujuan dalam proses evaluasi dalam pembelajaran secara ideal menurut Rumiwati (2008:39) adalah sebagai berikut. Pertama, mengetahui kedudukan siswa dalam kelompok di kelasnya; Kedua, sebagai balikan bagi guru untuk mengetahui ketepatan pemilihan metode dan program yang digunakan; Ketiga, mendiagnosa kendala yang dihadapi siswa dalam proses pembelajaran; Keempat, mendapatkan informasi yang dapat dijadikan bahan pertimbangan untuk menempatkan dan menentukan langkah berikutnya terhadap siswa.

Untuk proses penilaian ke arah nilai sikap atau nilai moral menurut Lickona (1992:52) menyatakan proses penilaian atau evaluasi pembelajaran terhadap nilai moral hendaknya mencakup *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral action*. Pada bentuknya penilaian tersebut dapat berupa evaluasi bentuk tes dan non tes. Hal ini seperti yang dijelaskan oleh Fathurrohman dan Wuryandani (2010:86) yang menyatakan proses evaluasi dilakukan dengan menggunakan tes dan non-tes dalam bentuk tertulis maupun lisan, pengamatan kerja, pengukuran sikap, dan penilaian hasil karya. Sementara itu menurut Rumiwati (2008:31) menyebutkan berdasarkan pelaksanaannya secara ideal proses evaluasi terhadap pendidikan karakter dapat dilakukan melalui proses evaluasi non tes yang dapat dikelompokkan meliputi skala sikap, *check list*, *questioner*, catatan harian, dan portofolio.

Proses evaluasi yang dilakukan guru IPS pada pengembangan pendidikan karakter pada program *Rebo Nyunda* sudah sebagian dilakukan dengan menggunakan penulisan di jurnal harian untuk mengetahui tindakan peserta didik, pengamatan penilaian diri siswa bertujuan untuk melihat aktifitas peserta didik secara langsung dan evaluasi spontan ketika terjadi peristiwa isendental dikelas. Dalam proses penilaian non tes ini bentuk penilainya disesuaikan dengan indikator yang sudah ditetapkan oleh Tim Pendidikan Karakter Kemendiknas (2010:45) adalah religius, kejujuran, toleransi, disiplin, kerja keras, mandiri, demokratis, kreatif, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil temuan penelitian langkah-langkah penerapan pengembangan pendidikan karakter pada program *Rebo Nyunda* dalam pembelajaran IPS di SMP YAS yaitu tahap langkah pertama dengan melakukan perencanaan

pembelajaran dengan menyiapkan materi sisipan tentang budaya sunda yang nanti akan diintegrasikan dalam kegiatan pembelajaran IPS, kemudian menyiapkan media dan metode pembelajaran. Tahap langkah kedua, guru menyiapkan strategi pendekatan pengembangan pendidikan karakter pada program *Rebo Nyunda* melalui tiga metode yaitu, metode penyampaian kisah atau cerita, metode pembiasaan dengan menggunakan bahasa sunda serta pakaian adat sunda, dan pemberian contoh keteladanan dalam proses kegiatan pembelajaran dikelas. Tahap langkah ketiga, guru melakukan proses pelaksanaan kegiatan pembelajaran pendidikan karakter pada program *Rebo Nyunda* yang disesuaikan dengan RPP yang telah dibuat dengan langkah-langkah pembelajarannya dibagi kedalam tiga bagian yakni tahap pendahuluan pembelajaran, kegiatan inti pembelajaran dan terakhir kegiatan penutup pembelajaran. Langkah keempat, guru melakukan proses evaluasi untuk mengukur tingkat keberhasilan siswa terhadap pengembangan pendidikan karakter pada program *Rebo Nyunda* dalam pembelajaran IPS.

REFERENSI

- Adiwikarta, S. (1988). *Sosiologi Pendidikan: Isyu dan Hipotesis tentang Hubungan Pendidikan Dengan Masyarakat*. Jakarta: Depdikbud Dikti P2LPTK.
- Amri, S., & Ahmad, K. I. (2010). *Proses Pembelajaran Kreatif dan Inovatif*. Jakarta: Prestasi Pustaka Raya.
- Arsyad, A. (2011). *Media Pembelajaran*. Jakarta: Rajawali Pres.
- Barth, J. . (1990). *Methods of Instruction in Social Studies Education*. New York: University Press of America.
- Creswell, J. W. (2009). *Research Design: Qualitative, Quantitative and Mixed Methods Approach*. Thousand Oaks, CA: Sage.
- Creswell, J. W. (2014). *Penelitian Kualitatif dan Desain Riset: Memilih di Antara Lima Pendekatan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Farhan, S., Ranto, & Basori. (2017). Pengaruh Penerapan Pendidikan Karakter Melalui Model Pembelajaran Student Team Achievement Division Terhadap Hasil Belajar Pemeliharaan Mesin Kendaraan Ringan Smk Pancasila Surakarta. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Teknik Kejuruan (JIPTEK)*, X(2), 47–55.
- Fathurohman, & Wuryandani, W. (2010). *Pembelajaran PKN di Sekolah Dasar*. Yogyakarta: Nuha Litera.
- Fetterman, D. M. (2010). *Etnography: Step By Steo*. Thousand Oaks, CA: Sage.
- Hammersley, Martyn, and Atkinson, P. (1995). *Ethnography: Principles in Practice*. New York: Routledge.
- Isnendes, R. (2014). Estetika Sunda Sebagai Bentuk Kearifan Lokal Masyarakat Sunda Tradisional Dalam Sawangan Pendidikan Karakter. *Edusentris*, 1(2), 194.

- Jensen, K. B., & Jankowski, N. W. (1991). *A Hand Book of Methodologies For Mass Communication Research*. New York: Routledge.
- Kaplan, D., & Manners, R. (2002). *Teori Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Kemendiknas. (2010). *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*. Jakarta: Puskur-Balitbang.
- Kemendiknas. (2011). *Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Karakter*. Jakarta: Pusat Kurikulum dan Perbukuan.
- Koentjaraningrat. (1992). *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*. Jakarta: Dian Rakyat.
- Lickona, T. (1992). *Educating for Character, How Our Shools can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantam Books.
- Matta, M. A. (2006). *Membentuk Karakter Cara Islam*. Jakarta: Al-I'tishom Cahaya Umat.
- Moleong, L. J. (2002). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mufti, H. A. (2015). Sosialisasi Program *Rebo Nyunda* Oleh Ridwan Kamil (Studi Kasus Di Kalangan Pelajar Kota Bandung). *E-Proceeding of Maanagement*, 920–927.
- Mulyasa. (2011). *Manajemen Pendidikan Karakter*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Muslikhatun. (2010). *Antropologi*. [Online]. Tersedia <http://antopologi.blogspot/2010/11/pewarisan-budaya.html>. diakses. 10 Februari 2018.
- Nasution. (2003). *Metode Research*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Rumiyati. (2008). *Pengembangan Pendidikan Kewarganegaran di Sekolah Dasar*. Jakarta: Depdiknas.
- Santrock, J. W. (2003). *Perkembangan Remaja*. Jakarta: Erlangga.
- Sitanggang, A. R. (2016). Perilaku menyimpang remaja dalam memanfaatkan ruang terbuka hijau (studi Kasus Taman Kota Tepian Mahakam Samarinda). *Ejurnal Pembangunan Sosial*, 4(4), 1–15.
- Soekanto, S. (1995). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Grafindo Persada.
- Spradley, J. P. (1997). *Metode Etnografi*. Tiara Wacana.
- Tilaar, H. A. R. (1999). *Pendidikan, Kebudayaan, dan Masyarakat Madani Indonesia, Strategi Reformasi Pendidikan Nasional*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Wahya, & Adji, M. (2016). Penerusan Bahasa Sunda Antargenerasi Melalui Pengajaran di Sekolah Dasar Sebagai Upaya Pemertahanan Bahasa Daerah. *Jurnal Tutur*, 2(1), 81–86.
- Waridah, S., & Et al. (2000). *Antropologi*. Jakarta: Bumi Aksara.
- White, B. (2015). Scapegoat: John Dewey and the character education crisis. *Journal of Moral Education*, 44(2), 127–144.
- Wiersma, W., & Jurs, S. G. (2009). *Research Methods in Educational An Introcution* (9 Edition). United State of America: Pearson.
- Zubaedi. (2011). *Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta: Kencana Persada.

PERAN PENDIDIKAN SEJARAH UNTUK MEMBANGUN KESADARAN BAGI PARA GENERASI MILENIAL

Indriana Wijayanti

Program Studi Pendidikan IPS, FKIP Universitas Lambung Mangkurat

e-mail: indrianawijayanti2@gmail.com

ABSTRAK

Generasi muda merupakan generasi penerus bangsa indonesia. Untuk membawa indonesia ke arah yang lebih maju dan benar, diperlukanya generasi yang bukan hanya cerdas dan berkualitas, namun generasi yang memiliki karakter dan kesadaran berbangsa. Rasa cinta kepada negri dan memiliki sikap yang mencerminkan bangsa indonesia yang sesungguhnya. Tentu saja tidak semua generasi muda memiliki kesadaran dalam berbangsa, kadang juga tak memiliki karakter dan juga moral. Untuk itulah perlunya pendidikan sejarah yang memiliki peranan yang penting untuk membangun kesadaran berbangsa bagi generasi milenial. Mengapa sejarah, karena pendidikan sejarah memuat berbagai hal yang kaitanya erat dengan semangat juang bangsa indonesia, dan diharapkan pula pendidikan sejarah memberikan pelajaran yang bermakna bagi para peserta didik. Karena masih banyak anak muda di zaman sekarang yang masih belum memiliki kesadaran dan juga karakter berbangsa. Apalagi di zaman yang terus berkembang dan juga terus menggunakan teknologi dalam setiap kehidupan. Bukan tidak mungkin para generasi muda akan melupakan jati dirinya dan tidak memiliki kesadaran berbangsa, akibat dari tidak minatnya para generasi muda sekarang untuk mempelajari pelajaran sejarah. Singkatnya pendidikan sejarah memiliki tujuan utama dalam pembelajaranya, yaitu 1) untuk memberikan pengetahuan tentang fakta-fakta sejarah dan menghubungkanya dengan hubungan sebab akibat. 2) membuat pemikiran menjadi logis dan 3) untuk memberikan pembelajaran sejarah yang bermakna bagi peserta didik.

Kata Kunci: Pendidikan, Sejarah, Karakter, Kesadaran, Generasi Milenial

PENDAHULUAN

Kesadaran berbangsa merupakan hal yang sangat penting bagi bangsa indonesia, karena dengan memiliki kesadaran tersebut akan membangun indonesia memiliki jiwa berbangsa yang kuat dan juga nasionalisme. Kesadaran berbangsa ini bisa diperoleh lewat pendidikan, terutama pendidikan sejarah. Pendidikan sendiri merupakan hal yang sangat penting untuk banyak orang. Tujuan dari pendidikan sendiri ialah, untuk mengubah tingka laku seseorang menjadi lebih baik dan memberikan pengetahuan yang dapat disimpan dengan lama di dalam memori seseorang. Tanpa pendidikan, setiap orang tidak akan bisa berkembang dan juga maju,

dan mencapai cita-cita. Karena dengan pendidikan setidaknya akan membuka jalan untuk seseorang memperbaiki nasibnya, karena dengan pendidikan sendiri kita memiliki tempat dan alasan untuk menunjukkan diri kita. Pendidikan bukan hanya tentang mendapatkan ilmu dari buku-buku yang ada di sekolah saja, namun pendidikan juga berbasis pendidikan moral dan pendidikan juga bisa didapatkan di lingkungan sekitar kita.

Masyarakat perlu pendidikan, untuk itulah peran sekolah sangat penting bagi setiap masyarakat. Tidak hanya itu, untuk membangun karakter, seseorang dapat menemukannya di dalam institusi pendidikan. Pengembangan karakter biasanya didapatkan dalam mata pelajaran PPKN, karena memang, pendidikan pancasila sendiri identik dengan cinta tanah air, namun bukan hanya pendidikan pancasila saja yang berperan untuk membangun karakter seseorang, pendidikan sejarah juga ikut andil dalam membangun kesadaran berbangsa. Mengapa demikian, karena sejarah memuat tentang hal-hal yang berkaitan tentang bangsa Indonesia, dari mulai masa mereka dijajah, hingga merdeka. Meskipun tidak semua sejarah hanya tentang perang melawan para penjajah. Namun kita bisa mengambil hikmah dan pelajaran apa yang kita dapat, inti dari pembelajaran sejarah tersebut.

Pengembangan karakter berbangsa sendiri sangat penting dilakukan dan diadakan di dalam setiap pendidikan. Karena masyarakat masih kurang memiliki sikap tersebut. Bukan karena apa, namun pendidikan yang didapatkan tidak pernah dipakai dan diterapkan di kehidupan sehari-hari. Hal itu bisa disebabkan juga karena pembelajaran yang diberikan kurang bermakna dan hanya sekedar tentang materi yang terpaku pada buku saja. Bukan tidak mungkin akan banyak orang yang tidak memiliki karakter berbangsa.

PEMBAHASAN

1. Pengembangan Karakter

Menurut pemahaman dari Simon Philips, hakikat karakter adalah kumpulan tata nilai yang menuju pada suatu sistem, yang melandasi pemikiran, sikap, dan perilaku yang ditampilkan. Maksudnya adalah karakter sendiri segala hal yang berkaitan dengan tata nilai seseorang yang mana tata nilai ini berupa sikap dan pemikiran seseorang terhadap sesuatu yang ia jumpai dalam hidupnya. Karakter sendiri bisa dilihat jika seseorang tersebut menampilkannya dan menunjukkannya ke khalayak jika dia di hadapkan di suatu situasi tertentu.

Sedangkan Doni Koesoema dalam (Amiruddin, 2016), memahami bahwa karakter sama dengan kepribadian. Kepribadian dinaggap sebagai hal yang merupakan hasil bentukan dari lingkungan yang ia tempati, yang memiliki ciri dan juga

karakteristik nya sendiri yang mana tiap individu memiliki karakter yang berbeda beda satu sama lain. Dapat diartikan bahwa doni koesoema menyatakan karakter sebagai sebuah kepribadian yang memiliki ciri dan sifat khas seseorang yang mana itu berasal dari bentukan lingkungan sekitar, bisa dikatakan bahwa lingkungan sekitar mempengaruhi kepribadian seseorang. Tentu saja, karena sikap seseorang tergantung bagaimana lingkungan sekitarnya mendidiknya.

Sementara winnie sendiri, memahami bahwa karakter memiliki dua pengertian. Yang pertama menunjukkan bagaimana seseorang bertingkah laku, seperti bertingkah tidak jujur, kejam dan juga serakah hal tersebut bisa di kategorikan kedalam tingkah laku yang jahat dan buruk. Lalu yang kedua adalah ketika seseorang bertingkah mulia, jujur dan suka menolong sesama manusia. Dilihat dari kedua pemahaman winnie tersebut bisa dikatakan bahwa winnie menggolongkan karakter menjadi dua sumbu yang berbeda, yaitu sisi buruk dari karakter seseorang dan sisi baik perilaku seseorang terhadap sesama.

Dari pengertian karakter dari beberapa ahli diatas, mereka bertiga sama-sama berpendapat bahwa karakter manusia merupakan karakter yang ada dalam diri berupa sikap dan perilaku nya terhadap sesuatu yang akan dihadapinya di lingkungan sekitarnya. Dan karakter pula sangat penting untuk menumbuhkan karakter bangsa indonesia. Karakter bisa terbentuk karena beberapa faktor diantaranya faktor internal maupun eksternal. Faktor internal merupakan faktor yang terdapat dalam diri sendiri, yang mana ia menyadari apa yang dilakukanya akan berdampak pada sekitarnya. Sedangkan faktor eksternal sendiri ialah faktor dari luar, berupa lingkungan. Karakter bisa di bentuk melalau pendidikan di sekolah, rumah maupun lingkungan masyarakat.

2. Pendidikan Sejarah

Pendidikan sejarah merupakan proses enkulturasi dalam rangka national building, dan proses pelembagaan nilai-nilai positif. Pendidikan sejarah sendiri biasanya identik dengan pendidikan yang mengajarkan tentang sejarah bangsa indonesia. Mulai dari saat penjajahan sampai masa kemerdekaan. Di era sekarang yang serba teknologi dan perkembangan zaman yang juga terus berkembang, ternyata tidak menjamin masyarakatnya juga memiliki nilai kesadaran berbangsa. Entah karena tidak peduli atau pura-pura tidak peduli. Teknologi memang membuat kita semua sebagian menjadi lupa bahwa kita tidak hanya hidup untuk teknologi. Miris sekali, masih banyak masyarakat yang tidak mengerti tentang karakter. Pendidikan sejarah sangat penting dipelajari di setiap sekolah, terkait dengan perkembangan zaman, pendidikan sejarah juga memiliki peranan untuk membangkitkan kesadaran berbangsa.

Bangsa Indonesia saat ini sedang menghadapi masa multidimensial, dimana banyak sekali hal-hal yang berkaitan seperti perubahan zaman, politik, ekonomi dan lain sebagainya. Bukan karena apa, namun bangsa Indonesia saat ini sedang tergoncang dengan jati dirinya sebagai bangsa Indonesia. Globalisasi yang semakin pesat dan perkembangan teknologi, membuat kita lupa akan siapa kita sesungguhnya. Bahkan sebagian sudah melupakan jati dirinya sebagai bangsa Indonesia. Pendidikan sejarah sangat berperan penting untuk mengembalikan jati diri bangsa yang hilang, menumbuhkan semangat kebangsaan dan menghadapi gejala ekonomi, politik dan juga teknologi. Pendidikan sejarah diharapkan bisa membantu siswa agar tidak berpacu pada perlawanan melawan Belanda saja, melainkan bagaimana caranya pendidikan sejarah mampu membawa siswa untuk tetap mempertahankan nilai-nilai Pancasila dan UUD 1945.

Lalu bagaimana pembelajaran sejarah yang bisa membangkitkan generasi muda yang berkarakter. Sebenarnya tujuan pendidikan sejarah sekarang sudah sangat jauh dari harapan pendidikan sejarah yang sesungguhnya, karena tujuan dari pendidikan sejarah itu sendiri ialah menciptakan generasi muda yang berkarakter, berjiwa kritis, memiliki kesadaran sejarah dan mendapatkan makna yang sesungguhnya dari pembelajaran sejarah. Menurut Hamid Hasan (Alfian, 2007) sendiri sejarah sudah sangat jauh dari tujuan, mulai dari jenjang SD hingga SMA, pembelajaran sejarah hanya mengandalkan buku teks dan fakta yang ada di buku. Tak sekalipun pembelajaran sejarah memberikan makna kepada peserta didik yang menjadikan peserta didik tidak mau atau menolak pembelajaran sejarah yang dianggapnya membosankan itu.

Pendidikan sejarah seperti pelajaran yang dikesampingkan, dan masih menggunakan sistem satu arah, yang mana hanya guru yang berbicara sedangkan murid hanya duduk manis sambil mendengarkan. Pembelajaran sejarah cenderung akan berhasil itu tergantung bagaimana seorang guru merancang pembelajaran sejarah hingga efektif mungkin dan memberikan kesadaran berbangsa bagi para peserta didiknya. Namun, hanya sebagian kecil guru yang bisa menerapkan pembelajaran sejarah yang seperti itu. Karena ternyata masih banyak guru yang mengajar secara tradisional di kelas. Bukan tidak mungkin murid akan tidak suka dan tidak memiliki kesadaran berbangsa.

3. Sejarah untuk Generasi Milenial

Generasi milenial identik dengan generasi yang gaul dan selalu membuka mata dengan adanya perubahan baru, cenderung dinamis dan memiliki cita-cita yang tinggi. Namun apakah generasi milenial memiliki kesadaran berbangsa, apakah

mereka ingat siapa jati dirinya. Tidak sedikit yang memiliki jiwa kebangsaan seperti itu, untuk menumbuhkannya juga diperlukan cara-cara tertentu yang pastinya kreatif dan inovatif supaya sesuai dengan karakter generasi milenial sekarang. Tantangan bagi anak milenial zaman sekarang sendiri ialah membaca buku sejarah bangsa Indonesia karena sejarah memang berhubungan dengan buku teks dan banyaknya tulisan yang memuat berbagai sejarah masa lampau hingga kini.

Pendidikan sejarah sendiri sudah diberikan sejak SD dan SMP, dimana pembelajaran sejarah yang masih terintegrasi menjadi pendidikan IPS. Lalu kemudian pendidikan sejarah berdiri menjadi satu ilmu sendiri ketika berada di jenjang SMA. Kedudukan pendidikan sejarah sendiri secara tidak langsung tidak bisa digantikan dengan pembelajaran lainnya, karena pendidikan sejarah memuat tentang kesadaran berbangsa dan watak kita sebagai bangsa Indonesia. Dalam konteks ini pembelajaran sejarah memang perlu disesuaikan dengan kemampuan siswa. Misalnya saja pemberian fakta sejarah. Fakta akan selalu sama bila benar, namun seorang guru harus bisa memberikan fakta tersebut dengan kemampuan dari para siswanya, tidak semua siswa akan memahami pemaparan tentang fakta sejarah. Apalagi generasi milenial yang tidak terlalu senang dengan metode ceramah apalagi sejarah. Dengan demikian, setiap tingkat atau jenjang pendidikan diharapkan bisa memberikan kematangan intelektual.

Dapat dilihat bersama bahwa kurangnya kesadaran berbangsa bagi para generasi muda adalah kurangnya minat para siswa dalam mempelajari sejarah. Faktornya, bisa karena guru hanya menjelaskan secara tidak efektif dan masih menggunakan metode yang monoton. Hal seperti ini masih sering ditemui di sekolah-sekolah terutama SMA. Faktor lainnya seperti sejarah yang dianggap sebagai pembelajaran yang mengandalkan hafalan saja, ditambah materi yang dipelajari tidaklah sedikit, membuat siswa menjadi tidak banyak yang minat dengan pendidikan sejarah. Hal ini tentu saja sangat mengkhawatirkan, sebab jika begini hal-hal yang berkaitan dengan sejarah bangsa Indonesia lama-lama akan dilupakan perlahan-lahan dan alhasil sejarah itu hanya akan menjadi sebuah cerita tanpa makna yang sesungguhnya.

Mengapa harus generasi muda? karena generasi muda merupakan penerus bangsa Indonesia kelak. Penting bagi generasi muda saat ini untuk memiliki karakter berbangsa dan kesadaran berbangsa. Dengan memiliki karakter yang berbangsa, maka generasi muda akan bisa menuntun bangsa Indonesia ke arah yang lebih baik lagi. Generasi muda itu bibit unggul bagi bangsa Indonesia, bila dididik dengan baik dan benar. Pembelajaran sejarah yang diberikan pada generasi muda bisa juga dimulai dari hal yang sederhana. Misalkan sejarah di daerahnya atau di kotanya. Setidaknya dia

paham bagaimana sejarah yang ada di tempat ia tinggal. Dengan mengetahui fakta dan sejarah diharapkan hal itu mampu membangkitkan semangat nasionalisme bangsa Indonesia, lebih mencintai tanah air dan tanah kelahirannya. Setelah mengetahui itu, bisa ditingkatkan ke sejarah yang sifatnya lebih umum lagi, seperti misalnya sejarah bangsa Indonesia.

Melalui pendidikan sejarah karakter generasi muda akan terbentuk, apabila pembelajaran sejarah benar-benar mengajarkan tentang makna dan nilai-nilai dalam berbagai peristiwa sejarah. Dalam usahanya sendiri pendidikan memerlukan suatu usaha kreatif bagi para generasi muda karena memang merekalah calon dan bibit penerus bangsa. Karena jika dilihat di masa sekarang yang seba canggih dan segala informasi bisa didapat kapan saja membuat sebagian masyarakat Indonesia bahkan generasi muda seperti enggan untuk mengingat sejarah bangsa. Akibatnya banyak sekali hal-hal bersejarah di tempatnya yang bahkan dia tidak ketahui. Hal ini bisa melemahkan pembangunan jiwa karakter bangsa Indonesia yang nasionalis.

Singkatnya kesadaran sejarah itu mencakup beberapa aspek yang harus dipenuhi, yang pertama tentang pengetahuan fakta-fakta sejarah serta hubungan kausalitasnya. Hal ini merupakan hal yang paling umum dalam sejarah, memang benar bila jika kita mempelajari sejarah kita juga harus mengetahui tentang fakta-fakta yang ada pada sejarah, tujuannya ialah agar peserta didik tidak termakan berita bohong tentang sejarah nya sendiri yang nantinya bisa menyebabkan perpecahan pada bangsa hanya karena kesalahpahaman belaka. Kemudian bukan hanya sekedar mengetahui, namun juga peserta didik harus bisa menghubungkan setiap peristiwa itu kedalam hubungan sebab dan akibat. Kemudian yang kedua ialah pengisian alam pikiran kita dengan logika. Menggunakan logika sangat penting dalam pembelajaran apalagi sejarah, dengan menggunakan logika peserta didik akan bisa berfikir secara logis dan objektif sesuai dengan fakta yang ada di lapangan. Lalu kemudian yang ketiga adalah peningkatan hati nurani kita dengan hikmah yang ada pada pembelajaran sejarah itu. Poin ketiga, merupakan poin yang paling penting, karena memang seharusnya pembelajaran sejarah memberikan hikmah dan pembelajarann dalam setiap peristiwa yang terjadi. Poin ini akan menentukan apakah generasi muda akan memiliki kesadaran berbangsa yang ditentukan dari pembelajran sejarah yang bermakna. Untuk itulah penting bagi setiap pengajar apalagi sejarah utnuk bisa memberikan pelajaran yang bermakna bagi para generasi muda.

SIMPULAN

Pendidikan merupakan usaha sadar untuk mengubah perilaku manusia menjadi lebih baik. Sama halnya dengan pendidikan sejarah, pendidikan sejarah

sendiri sebenarnya memiliki peranan yang sangat penting bagi bangsa ini, terutama bagi para generasi muda. Perannya sendiri ialah membangun karakter para generasi muda melalui pendidikan di sekolah maupun di masyarakat. Hal itu dilakukan karena masih banyak generasi muda yang tidak memiliki kesadaran berbangsa. Hal itu juga bisa karena ketidak tertarikannya generasi muda kepada pembelajaran sejarah. Hal ini bisa terjadi apabila pembelajaran sejarah yang dilakukan hanya pembelajaran sejarah yang berupa teks book dan juga ceramah dan bukan mengangkat nilai serta makna yang terkandung dalam sejarah itu sendiri.

Fenomena sekarang dimana bangsa Indonesia dihadapkan dengan era modern dimana semuanya serba teknologi dan perkembangan masyarakat yang semakin dinamis. Hal ini kadang menyebabkan beberapa dampak bagi bangsa Indonesia yang bisa saja membuat bangsa ini lupa dan tidak memiliki kesadaran sejarah. Hal ini juga terjadi pada generasi muda Indonesia. Dimana hanya sedikit di antara para generasi muda yang memiliki kesadaran dalam berbangsa. Hal itu bisa disebabkan karena ketidak tertarikannya peserta didik itu sendiri untuk mempelajari sejarah dan juga bisa karena pendidikan sejarah masih belum memberikan pendidikan yang bermakna bagi para generasi muda. Hal itu sangat disayangkan, karena sesungguhnya, generasi muda merupakan generasi penerus bangsa dan menjadi jemaatan bagi bangsa Indonesia untuk menuju bangsa yang maju. Tanpa generasi muda bangsa Indonesia bukan apa-apa. Untuk itulah sangat penting kiranya pendidikan sejarah yang berkarakter bagi para peserta didik untuk membentuk jiwa nasionalisme dalam diri bangsa Indonesia.

SARAN

Banyaknya generasi muda yang tidak memiliki kesadaran terhadap bangsa bisa menjadi indikator ketidak efektifan pembelajaran sejarah semasa di sekolah. Mengapa, karena pembelajaran yang efektif pasti akan memberikan dampak yang positif bagi para generasi muda yang mengenyam pendidikan khususnya sejarah. Hal ini bisa di jadikan sebagai sebuah bahan evaluasi bagi para tenaga pendidik sejarah untuk bisa memberikan pembelajaran yang lebih bermakna lagi. Pentingnya kesadaran berbangsa tidak dapat dianggap remeh, karena sesungguhnya generasi muda yang bisa membawa bangsa Indonesia ke arah yang lebih baik bukan hanya generasi yang cerdas namun juga generasi yang memiliki karakter serta budi pekerti. Generasi yang benar-benar mengetahui tentang kondisinya sendiri. Untuk itulah, guru pun juga berperan penting dalam pembentukan karakter tersebut.

Sebenarnya bisa saja pembelajaran sejarah tidak lagi merupakan pembelajaran tradisional yang hanya tentang guru yang memberikan materi ataupun peserta didik yang dituntut untuk menghafal seluruh materi yang ada di buku. Hal itu tentu saja

membuat para peserta didik menjadi tidak sanggup. Sebagai guru apalagi guru sejarah ditekankan untuk bisa mengajar dengan cara yang kreatif dan juga inovatif karena guru bukan lagi dihadapkan dengan generasi zaman dulu yang belum melek soal teknologi, tetapi saat ini para pengajar dihadapkan oleh generasi muda yang mungkin kemampuan teknologinya lebih hebat dari pada para pengajar. Sangat tidak efektif apabila pembelajaran yang dilakukan hanya menggunakan buku teks dan juga ceramah, namun guru bisa menggunakan sumber belajar yang ada agar mencapai pembelajaran yang aktif, inovatif dan juga kreatif.

REFERENSI

- Alfian, M. (2007). 'Pendidikan Sejarah dan Permasalahan yang Dihadapi'. Makalah. Disampaikan dalam *Seminar Nasional Ikatan Himpunan Mahasiswa Sejarah Se-Indonesia (IKAHIMSI)*. Universitas Negeri Semarang, Semarang, 16 April 2007
- Amiruddin. (2016). Peran Pendidikan Sejarah dalam Membangun Karakter Bangsa. *SEMINAR NASIONAL "Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial Membentuk Karakter Bangsa Dalam Rangka Daya Saing Global,"* 9, 193–202.

JAMU MADURA: PEMANFAATAN KEARIFAN LOKAL SEBAGAI SARANA EKONOMI WANITA MADURA

Irene Ferliana Putri¹, Gina Salsabila², Nadia Santosa³

¹Program Studi Ilmu Sejarah, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Airlangga

e-mail: ireneferlianaptr@gmail.com

ABSTRAK

Jamu telah lama menjadi bagian dalam kehidupan masyarakat Indonesia, baik sebagai penyegar maupun obat herbal yang lazim dikonsumsi masyarakat. Popularitas Jamu tidak stagnan, namun tidak berkembang pesat. Jamu dalam konteks modern, terkadang hanya dikaitkan sebagai bentuk obat herbal, mengabaikan narasi sejarah dan budayanya yang juga merupakan faktor penting dari popularitas minuman ini. Dalam kasus Jamu Madura, minuman lokal ini dimulai sebagai cara untuk memenuhi peran perempuan dalam tugas-tugas domestiknya. Menariknya, Jamu Madura dalam konteks modern kini dilihat sebagai potensi yang belum direalisasikan secara maksimal untuk memberdayakan perempuan secara ekonomi. Penelitian ini disusun menggunakan studi literatur dengan pendekatan kultural-historis. Tujuan penelitian ini untuk menganalisis bagaimana Jamu Madura dapat menjadi kekuatan ekonomi khususnya bagi perempuan Madura yang termarginalisasikan.

Kata Kunci: Jamu Madura, Wanita, Kearifan Lokal, Pemanfaatan Ekonomi

PENDAHULUAN

Manusia telah menggunakan tanaman sebagai obat tradisional jauh sejak ribuan tahun yang lalu, dan menjadi bagian dari sejarah kebudayaan yang melekat hingga sekarang. Indonesia memiliki tanah yang subur dan kekayaan alam yang melimpah, sehingga tanaman seperti rempah-rempah dan herba lainnya dapat tumbuh subur dengan mudah. Secara historis pemanfaatan tanaman herba dalam dunia medis sebagai obat tradisional telah berlangsung di Nusantara, sejak masa kerajaan Medang atau lebih dikenal dengan Kerajaan Hindu Mataram. Ada pendapat bahwa hal ini dapat ditelusuri pada relief candi, sementara istilah Jamu (Jampi Oesada) mungkin juga dapat ditelusuri pada peninggalan tulisan zaman dulu, ada yang mengatakan mungkin ada di naskah Ghatotkacasraya (Mpu Panuluh), Serat Centhini dan Serat Kawruh Bab Jampi-Jampi Jawi (Aditama, 2014:1). Hingga saat ini informasi mengenai sejarah penggunaan jamu memang belum diketahui secara pasti. Catatan lain pada kebiasaan putri-putri keraton untuk menjaga kesehatan dan kecantikan diri di depan suami, mereka menggunakan jamu dan kosmetik herbal. “Acaraki” misalnya, adalah sebutan

bagi orang yang membuat jamu dan resep ramuan itu terangkum dalam kitab Madhawapura (Aditama, 2014:1).

Masyarakat Nusantara sejak masa Kerajaan Hindu Mataram hingga kini masih terus mengonsumsi jamu. Minuman khas Indonesia ini telah menjadi kebanggaan tersendiri seperti halnya dengan Ayurveda di India. Produksi jamu mayoritas dilakukan oleh wanita, sedangkan pria bertugas mencari dan mengumpulkan tanaman herbal. Fakta tersebut diperkuat dengan penemuan arkeologis berupa artefak. Pada abad ke-18 ditemukan fosil berupa lumpang, alu dan pipisan yang terbuat dari batu di Jawa. Alat ini digunakan untuk menumbuk dan menghaluskan. Hal ini menunjukkan adanya penggunaan tanaman sebagai ramuan kesehatan telah dimulai sejak zaman batu. Penggunaan ramuan untuk pengobatan tercantum di prasasti sejak abad 5 M antara lain relief di Candi Borobudur, Candi Prambanan dan Candi Penataran abad 8-9 M. Usada Bali merupakan uraian penggunaan jamu yang ditulis dalam bahasa Jawa Kuno, Sansekerta dan Bahasa Bali di daun lontar pada tahun 991-1016 (Andriati & Wahjudi, 2016:134).

Sampai saat ini diperkirakan terdapat 400-500 rempah-rempah di dunia dengan Asia Tenggara sebagai pusat rempah-rempah dunia (Hakim, 2015:10). Tanaman herbal dan rempah telah berperan penting dalam kehidupan manusia, mulai dari penyedap masakan, pengharum, pengawet makanan, hingga pengobatan. Potensi medik dari berbagai jenis rempah serta tanaman herba ini telah dikenali dengan baik, namun minimnya pengetahuan dalam pengolahan bahan yang baik menyebabkan upaya pengembangan herba menjadi kurang. Disisi lain, ketersediaan lahan pertanian berbanding terbalik dengan laju pertumbuhan penduduk. Seiring waktu, eksistensi jamu sudah mulai menurun karena tergantikan dengan obat-obatan modern.

Dari kacamata internasional, WHO telah sepakat untuk: (1) memajukan pemanfaatan pengobatan tradisional, complementary medicine untuk kesehatan, wellness yang bersifat people centered dalam pelayanan kesehatan dan (2) mendorong pemanfaatan keamanan dan khasiat pengobatan tradisional melalui regulasi dan product, practice, and practitioners (Aditama, 2014:2). Untuk itu, banyak berkembang penelitian mengenai pengobatan tradisional dari berbagai wilayah, termasuk jamu. Adapun beberapa penelitian yang membahas mengenai jamu diantaranya: Luchman Hakim dengan Rempah & Herba Kebun-Pekarangan Rumah Masyarakat: Keragaman, Sumber Fitofarmaka dan Wisata Kesehatan-Kebugaran (Hakim, 2015), Susan-Jane Beers dengan Jamu: *The Ancient Indonesian Art of Herbal Healing* (2001), (Aditama, 2014). Namun, pemanfaatan jamu khususnya Jamu Madura dalam ranah ekonomi pada beberapa tahun terakhir sangat sukar untuk ditemukan. Maka dalam penelitian ini, peneliti berusaha untuk memberikan sumbangsih gagasan

sehingga realisasi penggunaan Jamu Madura semakin memberdayakan masyarakat Madura, khususnya wanita-wanita yang acap kali absen pada narasi perekonomian Madura.

PEMBAHASAN

1. Jamu Madura sebagai Produk Kearifan Lokal

Jamu adalah ramuan tradisional khusus dari Indonesia yang dibuat dari beberapa tumbuhan yang berguna untuk memelihara kebugaran, pengobatan, meningkatkan vitalitas, dan perawatan kecantikan (Suhartini et al., 2000). Jamu merupakan minuman yang terbuat dari ramuan tanaman herba yang berkhasiat baik sebagai obat maupun sebagai minuman penyegar. Jamu disajikan dengan berbagai jenis ramuan tumbuhan sesuai dengan tujuan atau manfaat yang diinginkan. Beragamnya tanaman herba di Indonesia membuat varian jamu menjadi tidak terbatas. Beberapa faktor seperti keadaan geografis, iklim, sosial-kultural, hingga latar belakang pendidikan masyarakat menjadi salah satu alasan dari beragamnya jenis-jenis jamu di Indonesia. Mengolah tanaman herba menjadi jamu tidak tidaklah rumit, namun proses meramu bahan inilah yang tidak bisa dilakukan secara sembarangan dan dikuasai oleh semua orang. Proses peramu, pengolahan, hingga dapat dikonsumsi masyarakat memerlukan proses yang kompleks. Di Indonesia, salah satu daerah yang memiliki produk jamu yang terkenal akan khasiatnya adalah Madura.

Jamu Madura merupakan bagian tak terpisahkan dari kehidupan masyarakat terutama wanita Madura. Salah satu keistimewaan Jamu Madura adalah diwariskan secara turun temurun antar generasi sudah menjadi identitas bagi masyarakat Madura. Selain itu, Jamu Madura terkenal karena khasiatnya yang mumpuni. Mengapa Jamu Madura dikenal dengan kemampuannya, tentu hal itu disebabkan karena dari semula kemujaraban Jamu Madura dianggap setara dengan jamu yang dikembangkan oleh para datu dan dukon, yang pada dasarnya menggunakan simplisia atau bahan penyusun ramuan yang serupa (Rifai, 2013:337). Kepopuleran Jamu Madura bukan saja karena khasiatnya, tetapi juga didukung dengan tingkat migrasi penduduk yang tinggi. Masyarakat yang melakukan migrasi ini kemudian membawa serta tradisi mereka ke daerah lain dan secara tidak langsung memperkenalkannya. Mereka membawa jamu untuk menjaga kesehatannya agar tetap bugar mengingat sebagian besar orang Madura yang merantau bekerja di sektor informal, seperti kuli bangunan, kuli angkutan barang, jual soto, yang disebabkan tingkat pendidikan mereka relatif rendah (Rifai, 2013:87). Ramuan Jamu Madura yang diperuntukkan pada wanita juga menjadi salah satu yang paling digemari masyarakat.

2. Budaya Patriarkis Pada Masyarakat Madura

Posisi gender sendiri merupakan suatu hal yang merambah pada power play dan praktik sosial yang ada pada sebuah komunitas. Konsepsi gender yang diacu disini adalah pembentukan pembabakan antara wanita dan pria dan bagaimana konsep hierarkis tersebut dapat diabstraksi dan digunakan dalam mengatur masyarakat sekitar. Analisis mengenai gender dikaitkan dengan privilege, gaya hidup, dan kearifan-kearifan lokal yang timbul akibat kurangnya atau keikutsertaan suatu gender dalam partisipasi di Ruang Publik (Danaj, 2016:1).

Stratifikasi sosial merupakan suatu hal yang sangat subyektif, memiliki ‘rupa’ dan pola yang berbeda pada setiap kebudayaan. Pada masyarakat Madura, stratifikasi sosial telah terinkorporasi ke dalam segala aspek kehidupan masyarakat pulau tersebut. Stratifikasi di Madura sendiri, acap kali berkaitan dengan peran-peran gender dalam masyarakat yang membatasi atau memberikan ruang terhadap pria dan wanita yang menghasilkan adanya pembentukan sub-kultur yang menyesuaikan stratifikasi berbasis gender tersebut.

Walaupun Pulau Madura ini secara geografis dan administratif selalu dikaitkan dengan Jawa Timur, Madura telah lama memiliki kebudayaan dengan coraknya sendiri. Suatu hal yang menonjol dalam struktur sosial masyarakat lokal yang ada di Madura adalah aspek religiusitas yang masif dipraktikkan, menjadikan Madura sebagai salah satu masyarakat muslim terbesar di Indonesia. Hal ini menyebabkan Madura diberi julukan ‘Masyarakat Santri’ karena komponen sosial di Madura sukar untuk dipisahkan dari aspek Islam yang telah lama berkembang di sana (Amrullah, 2015:66).

Ketaatan masyarakat Madura dalam mengedepankan aspek religiusitas dapat kita lihat dari struktur sosial kemasyarakatannya. Kiai pada struktur hierarkis Madura, berada pada kelas paling atas, bahkan acap kali menjadi sebuah pemimpin dan penggerak dari masyarakat lokal (Sugiarti, 2017:10). Kiai berperan dalam pembentukan konsep moral dan immoral di Madura, sehingga kedudukan mereka dalam pembentukan masyarakat sangatlah penting. Perkataan dan pandangan mereka terhadap praktisi Islam yang ‘benar’ menjadi sebuah dogma dan standar kehidupan yang dijunjung dalam komunitas lokal yang ada di pulau tersebut (Utsman, 2018:15;Sugiarti, 2017:10).

Ajaran dan pemikiran Islam yang menempatkan laki-laki sebagai pemimpin dan garda terdepan dalam masyarakat, menjadikan perempuan Madura memiliki peran dan akses yang terbatas dalam tatanan ekonomi, sosial, dan budaya Madura. Akibat dari stratifikasi dan marginalisasi sosial, peran perempuan dalam masyarakat Madura sebagian besar terbatas sebagai ibu rumah tangga. Konsep ini dijelaskan lebih

lanjut dengan istilah “sumur, dapur, dan kasar”, yang artinya tempat kerja perempuan hanyalah rumah, dapur, dan tempat tidur (Mulyadi, 2011:200).

Ide-ide sebelumnya menjadikan konsep perempuan ideal dalam masyarakat Madura adalah perempuan yang melayani suaminya dengan baik dalam ketiga aspek tersebut. Gagasan tentang istri yang patuh juga ditonjolkan pada kalimat “Bu ppa', Babu', Guru, Rato” yang diterjemahkan menjadi “Ayah, Ibu, Guru, Pemerintah” yang berarti empat hal yang harus dihormati oleh orang Madura, kalimat yang digarisbawahi adalah perempuan datang setelah laki-laki dalam setiap aspek kehidupan (Mutmainnah, 2009:4).

Melayani laki-laki menjadi realitas keseharian sebagian besar perempuan Madura, oleh karena itu mereka memfokuskan diri untuk menjadikan diri mereka “sesempurna” mungkin, tentu saja pengejaran persepsi tidak berhenti pada menjadi penurut dan istri yang baik dengan mengerjakan pekerjaan rumah dan pekerjaan rumah, tetapi rasa submisif ini meluas ke tugas menyenangkan suami mereka di kamar tidur, dan itu termasuk membuat bagian reproduksi mereka dalam kondisi terbaik, tuntutan ini mengarah pada penciptaan ramuan herbal lokal untuk tujuan peningkatan kinerja seksual (Mutmainnah, 2009:4).

Jamu ini nantinya akan dikenal dengan nama Jamu Madura, walaupun di Madura ada ratusan variasi jenis jamu ini, namun hanya 11 yang tercatat sebagai minuman jamu ‘resmi’, dengan Galian Putri dan Sari Rapat sebagai jamu yang paling terkenal. di antara daftar ini. Jamu Madura memiliki banyak klaim yang menjanjikan bentuk yang lebih baik dari sistem reproduksi wanita, namun ada tiga fungsi utama dari jamu ini yaitu: vagina yang lebih kencang atau yang dalam masyarakat setempat menyebutnya empot-empot, untuk mengatur siklus haid wanita, dan sebagai sebuah minuman untuk meningkatkan kesuburan wanita (Handayani et al., 1998:45-50).

Berbeda dengan Jamu Jawa, Jamu Madura memiliki latar belakang historis yang penuh ambiguitas, yang diketahui pasti adalah bahwa Jamu Madura ini telah secara umum dikonsumsi pada awal abad ke-20, dimana Keraton Madura mulai memproduksi Jamu ‘Payung Emas Siti Fatma’ secara massal (Mudjijono et al., 2014:39). Perbedaan Jamu Madura dan Jamu Jawa terlihat dari aspek kebudayaannya Madura yang menjadi penggerak munculnya Jamu ini. Berbeda dengan Jamu Jawa yang mayoritas berfungsi sebagai herbal ailment, Jamu Madura berakar pada pembentukan sebuah rumah tangga dengan konsep sakinah, mawaddah wa rahmah, kembali menegaskan aspek Islam dalam kehidupan masyarakat Madura (Mudjijono et al., 2014:43).

Penggunaan Jamu karena atribut sosial dan kebudayaan yang melatarbelakangi Madura lantas berkembang menjadi suatu kearifan lokal Masyarakat

Madura yang dipertahankan secara turun temurun, tentunya juga termasuk dalam suatu usaha untuk melestarikan kebudayaan nenek moyang yang dinilai berharga. Idealisme sosial-budaya yang ada di Madura membuat tradisi minum jamu menjadi suatu habituasi yang lumrah ditemukan, bahkan acap kali menjadi sebuah kebutuhan untuk menjaga kesehatan wanita-wanita local (Satriyati, Ekna, Biroli, 2019:136-137).

Jamu ini lantas menjadi populer, tidak hanya pada komunitas lokal saja, namun juga secara nasional dengan Jamu Madura tidak lagi hanya dipasarkan untuk memenuhi konstruk sosial yang berkembang pada etnis Madura, namun juga sebagai sebuah minuman kesehatan yang membantu merawat dan menjaga organ reproduksi wanita. Walau Jamu-Jamu Madura ini tidak sepopuler Jamu Jawa seperti Sinom, Beras Kencur, dan Jamu Jawa lainnya, Jamu-Jamu Madura masih mempertahankan aspek kearifan lokalnya, namun dengan sebuah ‘wajah baru’.

3. Jamu Madura sebagai Produk Budaya dan Sumber Ekonomi

Jamu dikenal dalam masyarakat luas sebagai ramuan herbal tradisional yang memiliki khasiat untuk kesehatan dan kecantikan. Menurut Wijayakusuma dalam Mudjijono et al., (2014:40) jamu yang beredar luas dalam pasar dapat diklasifikasikan menjadi 6 kelompok besar, meliputi: jamu kuat, jamu untuk kewanitaan, jamu perawatan tubuh atau kecantikan, jamu tolak angin, jamu pegel linu, jamu lainnya. Dimana setiap jenis jamu-jamu diatas memiliki fungsi yang berbeda, seperti: jamu kuat dan sehat lelaki untuk meningkatkan vitalitas pria, jamu untuk kewanitaan untuk menjaga kesehatan organ intim wanita; termasuk didalamnya adalah jamu haid, jamu untuk keputihan, jamu rapet wangi, jamu pasca persalinan, jamu perawatan tubuh atau kecantikan berfungsi untuk menjaga kesehatan tubuh dan kulit agar tetap segar, halus, dan bersih, jamu tolak angin untuk menyembuhkan gejala masuk angin seperti perut kembung dan mual, jamu pegel linu berfungsi untuk menghilangkan rasa sakit pada badan, terutama pada persendian, dan jamu lainnya adalah jamu yang tidak termasuk dalam kelompok jamu yang telah disebutkan sebelumnya, termasuk didalamnya adalah jamu maag, batuk, asma, tambah darah (Mudjijono et al., 2014:40-41).

Dalam praktiknya di masyarakat, fungsi jamu tampaknya juga berjalan selaras dengan kearifan lokal yang berkembang di masyarakat. Hal ini terjadi baik di Jawa maupun Madura, bagi orang Jawa utamanya Jawa yang dekat dengan keraton menganggap jamu tidak saja sebagai obat herbal melainkan juga sebagai ramuan sakral (Fibiona dan Lestari, 2015:484). Sedangkan bagi masyarakat Madura, jamu adalah aspek yang penting dalam pembinaan rumah tangga.

Eksistensi jamu sebagai aspek yang mendorong suksesnya rumah tangga masyarakat Madura ini dilatarbelakangi oleh kearifan lokal yang berkembang dalam

masyarakat Madura yang mendorong wanita harus tampil sesempurna mungkin untuk suaminya, mulai dari urusan dapur hingga kasur. Oleh sebab itu, jamu yang berkembang di masyarakat Madura tidak jauh dari fungsinya sebagai penjaga kesehatan organ wanita dengan target konsumen utama adalah wanita. Pada masyarakat Madura tradisional, gadis-gadis yang baru memasuki usia 4 hingga 5 tahun sudah diperkenalkan dengan jamu. Sejak usia belia, gadis-gadis Madura sudah diajari minum jamu seperti Beras Kencur dan Jhamo Sennam (Mudjijono et al., 2014:44). Habitual yang tertanam dalam diri wanita Madura ini terkadang menjadikan mereka sebagai maniak dan fanatik sekali dengan jamu, bahkan tidak jarang dari mereka lebih baik tidak makan nasi daripada tidak minum jamu dalam sehari (M. A. Rifai, 2013:3).

Meskipun pada awalnya tradisi minum jamu di Madura adalah sebuah produk dari masyarakat patriarki, produksi jamu-jamu ini dapat membuka peluang ekonomi bagi wanita Madura dalam skala yang lebih besar. Hal ini mengingatkan bahwa tingginya angka konsumsi jamu pada wanita, tidak saja wanita lokal melainkan juga orang-orang Jawa. Melihat dari perjalanan historisnya, produksi Jamu Madura dalam skala industri telah dilakukan sejak awal abad ke-20 dengan merek yang paling tersohor adalah Jamu Asli Keraton Bangkalan Madura 'Payung Emas Siti Fatma' (Mudjijono et al., 2014:39).

Hal unik yang perlu digaris bawahi dalam perjalanan historis Jamu Madura adalah bagaimana warisan budaya lokal ini disebar dan dilestarikan bukan menggunakan sumber tertulis tetapi dengan sumber lisan atau oral. Hal ini berbanding terbalik dengan Jamu Jawa yang tradisi ini dituliskan dalam relief Karmabiwangga yang terdapat pada Candi Borobudur, dimana dalam relief ini digambarkan produksi jamu dengan menumbuk herbal dengan pipisan (Fibiona dan Lestari, 2015:484) dan tertulis dalam Serat Centhini mengenai formula dan resep obat tradisional (Beers, 2001:12-17). Jamu Madura tidak memiliki sumber tertulis dalam komposisi dan formulasinya, para produsen Jamu Madura pada umumnya mendapatkan komposisi dan formulasi pembuatan jamu adalah dari ibu ataupun nenek, dalam catatan Keraton Sumenep pun tidak ditemukan sama sekali sumber yang menjelaskan mengenai produksi Jamu Madura. Bahkan, ada beberapa peracik jamu yang mengaku mendapatkan sumber resep jamu dari mimpi atau wangsit (Handayani et al., 1998:44-45).

Industri Jamu Madura yang berkembang selama abad ke-20 mayoritas adalah pengembangan dari bisnis keluarga yang telah dirintis lama oleh leluhur mereka. Dimana para penerima tongkat estafet bisnis ini berusaha mempertahankan keaslian resep Jamu Madura yang mereka dapatkan langsung dari petuah yang kerap

disampaikan ibu kepada anak gadisnya mengenai bagaimana menjaga keharmonisan hubungan suami-istri di ranjang. Berdasarkan (Rifai, 2013:4), kepopuleran Jamu Madura sejalan dengan kepercayaan lokal masyarakat Madura terhadap pembentukan rumah tangga yang harmonis dengan cara menjaga kesehatan organ intim wanita dengan meminum ramuan herbal yang dikenal dengan nama jamu.

Dalam dunia kontemporer ini, produksi Jamu Madura semakin berkembang dengan luas dan ditemukan banyak industri yang memproduksi jamu tradisional khas Madura. Berdasarkan data Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Bangkalan tahun 2013, tercatat sebanyak 19 industri kecil menengah yang terdaftar sebagai perusahaan jamu (Mudjijono et al., 2014:53). Sedangkan untuk industri rumahan sendiri, Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Bangkalan tidak memiliki data yang valid, yang pasti jumlah industri rumahan jamu lebih banyak daripada industri kecil menengah.

Berbeda dengan Kabupaten Bangkalan, di Kabupaten Sampang memiliki dua wilayah khusus yang terkenal dengan industri jamu yaitu di Jalan Pahlawan dengan total 20 orang peracik jamu dan Jalan Mutiara dengan total 9 orang peracik jamu (Mudjijono et al., 2014:54). Kedua wilayah ini oleh beberapa orang kerap menyebut sebagai Kampung Jamu. Kampung Jamu sendiri telah banyak mewakili sebagai peserta seminar wirausaha dan UKM yang diselenggarakan oleh Dinas Perdagangan setempat. Sedang di Kabupaten Pamekasan dan Sumenep, terhitung pada awal abad ke-21 masing-masing memiliki industri kecil menengah Jamu Madura sebanyak masing-masing 25 dan 15 industri (Nurlaila, 2013:47).

Usaha Jamu Madura yang dikembangkan oleh penduduk lokal ini tidak hanya dipasarkan dalam pasar domestik, melainkan juga merambah pasar Arab dan Malaysia. Dari pemaparan mengenai usaha Jamu Madura yang telah dirintis sejak awal abad ke-20 oleh masyarakat Madura khususnya kalangan ibu-ibu, dapat menunjukkan bahwa Jamu Madura bukan hanya sebagai bentuk ketaatan wanita terhadap adat daerah melainkan juga menjadi sumber ekonomi dan lahan bisnis bagi wanita Madura yang kerap termarginalkan dalam masyarakat.

Meskipun pasar Jamu Madura telah sampai tanah Arab dan Malaysia, kepopuleran Jamu Madura di dalam negeri sendiri masih jauh tertinggal dari kompetitornya, yaitu Jamu Jawa yang dikembangkan oleh perusahaan besar seperti Jamu Iboe, Jamu Nyonya Meneer, Jamu Jago, serta racikan obat tradisional Cina dan Jepang yang melanglang buana di Indonesia. Hal ini dilatarbelakangi minimnya upaya untuk mempromosikan industri Jamu Madura dalam skala yang luas. Usaha Jamu Madura hanya dipromosikan melalui seminar wirausaha dan UKM, apabila promosi tentang jamu ini direalisasikan dengan bentuk pengembangan wilayah seperti apa

yang telah dilakukan di wilayah lain seperti Kampung Coklat di Blitar dan Kampung Batik Jetis di Sidoarjo, Kampung Jamu mampu menjadi tempat wisata baru di Madura yang memiliki peran kultural-edukatif. Potensi wisata Kampung Jamu selain difungsikan untuk mengembangkan pesan kultural-edukatif, juga berdampak pada perekonomian penduduk lokal. Peralnya, dengan diberdayakannya Kampung Jamu mampu membangkitkan sendi-sendi ekonomi penduduk lokal khususnya bagi wanita Madura.

SIMPULAN

Jamu Madura yang timbul akibat struktur sosial masyarakat Madura yang bersifat patriarkis, nampaknya seiring dengan perkembangannya justru menjadi suatu kesempatan independensi ekonomi wanita Madura. Sayangnya, kepopuleran Jamu Madura masih jauh tertinggal ketimbang Jamu Jawa. Walau potensi kesehatannya acap kali telah diteliti, pemanfaatan ekonominya masih tidak dapat direalisasikan secara maksimal.

SARAN

Untuk memperoleh manfaat ekonomi secara maksimal dari Jamu Madura, peneliti menyarankan kepada pemerintah untuk melakukan pengembangan wilayah. Pengembangan wilayah yang diacu adalah pemanfaatan komoditas Jamu Madura yang terpusatkan dalam suatu wilayah tematik. Usaha pemasaran Kampung Jamu di Madura juga harus dijalankan dengan baik dan sesuai dengan jiwa zaman. Pemerintah diharapkan mampu menjadikan Jamu Madura sebagai salah satu warisan budaya nasional. Disamping itu, masyarakat juga wajib untuk turut menjaga eksistensi dan melestarikan Jamu Madura.

REFERENSI

- Aditama, T. Y. (2014). *Jamu dan Kesehatan*. Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan.
- Amrullah, A. (2015). Islam di Madura. *Islamuna*, 2(1), 56–69.
- Andriati, & Wahjudi, R. M. T. (2016). Tingkat Penerimaan Penggunaan Jamu Sebagai Alternatif Penggunaan Obat Modern pada Masyarakat Ekonomi Rendah-Menengah dan Atas. *Jurnal Masyarakat*, 29(3), 133–145.
- Beers, S.-J. (2001). *Jamu: The Ancient Indonesia Art of Herbal Healing*. Tuttle Publishing.
- Danaj, E. (2016). *Gender Stratification Dalam Encyclopedia of Family Studies*. Wiley-Blackwell.

- Hakim, L. (2015). *Rempah & Herbal Kebun-Pekarangan Rumah Masyarakat: Keragaman, Sumber Fitofarmaka dan Wisata Kesehatan-Kebugaran*. Diandra Creative.
- Handayani, L., Suharmiati, Sakimo, S., Djoerban, B., Soegijno, K. R., & Pranata, S. (1998). *Inventarisasi Jamu Madura yang Dimanfaatkan untuk Pengobatan atau Perawatan Gangguan Kesehatan Berkaitan dengan Fungsi Reproduksi Wanita*.
- Mudjijono, Herawati, I., Munawaroh, S., & Sukari. (2014). *Kearifan lokal Orang Madura Tentang Jamu untuk Kesehatan Ibu dan Anak*. Balai Pelestarian Nilai Budaya Kemendikbud.
- Mulyadi, A. (2011). Perempuan Madura Pesisir Meretas Budaya Mode Produksi Patrikat. *KARSA: Journal of Social and Islamic Culture*, 19(2), 200–213.
- Mutmainnah. (2009). Pemanfaatan Jamu Madura oleh Perempuan di Kabupaten Bangkalan. *Masyarakat, Kebudayaan Dan Politik*, 22(2), 121–127.
- Nurlaila, S. (2013). Jamu Madura: Eksistensi, Ekspektasi dan Realitas Pengembangannya dalam Perspektif Produsen dan Konsumen. *MADURANCH: Jurnal Ilmu Peternakan*, 10(10), 45–54.
- Rifai, M. A. (2013). Pemberlanjutan Ketersohoran Ramuan Jamu Madura. *Seminar Pengembangan Sumber Daya Hayati Madura Sebagai Bahan Obat*.
- Satriyati, Ekna.Biroli, A. et. ell. (2019). TRADISI MINUM JAMU DI KABUPATEN BANGKALAN DAN SUMENEP Program Studi Sosiologi Universitas Trunojoyo Madura MADURA WOMAN ' S RATIONAL CHOICES IN HOLDING JAMU TRADITION IN BANGKALAN AND SUMENEP DISTRICT. *Sosiologipendidikan Humanis*, 4(2), 133–141. <http://jurnal2.um.ac.id/index.php/jsph>
- Sugiarti, E. (2017). Marginalisasi Wanita Madura. *Jurnal Sejarah Lontar*, 6(1), 40. <https://doi.org/10.21009/lontar.061.05>
- Suhartini, S., Effendi, U., & Sukardi. (2000). Strategi Pengembangan Usaha - Suhartini J. Tek. Pert. Vol 4. No. 3: 169 - 178. *Teknologi Pertanian*, 4(3), 169–178.
- Utsman, H. (2018). *Tengka: Etika Sosial dalam Masyarakat Tradisional Madura*. UIN Sunan Kalijaga.

ILMU SEJARAH SEBAGAI PENGEMBANGAN DALAM KESADARAN BERBANGSA

M. Riski Syahbandi

SMA Negeri 1 Kahayan Hulu Utara

e-mail: Ssyahbandi@gmail.com

ABSTRAK

Negara Indonesia saat ini telah terjadi kemerosotan moral serta turunnya tingkat kesadaran dalam berbangsa. Mengapa hal tersebut bisa terjadi, kemungkinan generasi muda sekarang khususnya banyak menganggap bahwa ilmu sejarah itu dalam proses pendidikan maupun berkehidupan di masyarakat hanyalah sebuah pembelajaran yang selalu membahas peristiwa masa lalu. Padahal, dengan adanya kehadiran ilmu sejarah dalam Berbangsa dapat mewujudkan jiwa-jiwa rasa nasionalisme, nilai, moral serta memunculkan sebuah Negara yang memiliki harkat dan martabat. Untuk itu, sejarah jangan hanya dipahami sekedar kontek kalimat dan sebatas teori, tapi perlu dilakukan pemahaman dan pemanfaatan yang bagus. Pastinya, ilmu sejarah ini sangat perlu sudah diterapkan sejak dini agar kelak dikemudian hari sadar akan rasa berbangsa, dan memiliki solidaritas dan integritas nasional.

Kata Kunci: Ilmu Sejarah, Kesadaran Bangsa

PENDAHULUAN

Sejarah merupakan suatu rangkaian peristiwa masa lampau atau kejadian khususnya sangat berkaitan dengan manusia. Bukan hanya itu saja, ilmu sejarah sering pula dikaitkan dengan politik, padahal yang sesungguhnya ilmu sejarah itu memiliki cangkupannya dapat bersifat lebih luas karena berhubungan dengan kejadian masyarakat di masa lalu yang dapat dilihat dari segi ilmu-ilmu sosial lainnya, seperti sosiologi, antropologi, budaya, psikologi, geografi dan ekonomi. Sehingga ilmu sejarah dan ilmu sosial saling berkaitan dalam pembahasan sesuai kajian dan objek yang dipelajari.

Ilmu sejarah pada perkembangannya dapat pula menjadi sebuah bahan gambaran dan pelajaran, terkhusus untuk membangun jiwa dan rasa nasionalisme dalam berkehidupan berbangsa. Mengapa hal itu bisa terjadi, coba kita liat fenomena yang terjadi pada masa sekarang ini, banyak segelitiran anak muda pada tingkat pendidikan SD, SMP hingga SMA yang tak paham betul tujuan dari ilmu sejarah. Akibatnya apa, salah satunya kurangnya kesadaran dalam berbangsa (Berkhofer, 2012:10), seorang ahli filsafat sejarah dari Amerika Serikat, menyatakan bahwa kesadaran sejarah didasarkan pada kesadaran tentang waktu (*consciousness of time*)

melalui pengalaman masa lalunya. Hal ini senada yang diutarakan Suryo, kesadaran sejarah sesungguhnya merupakan satu dimensi historis yang mengandung konsep waktu. Kesadaran sejarah sesungguhnya bisa dialami secara perseorangan. Akan tetapi, kesadaran sejarah bersifat kolektif lebih penting. Kesadaran semacam itu terdapat di setiap masyarakat, baik masyarakat tradisional dan masyarakat modern.

Pada peristiwa lainnya, Presiden dan Kementrian Pendidikan Nasional pernah mempermasalahkan kesadaran dalam berbangsa khususnya pada kalangan generasi muda? Itu ternyata bukan hal yang sudah menjadi basa-basi dalam realitas berkehidupan bermasyarakat. Misalnya, tawuran antar pelajar, saling rebutan lahan tambang, kurang puasnya hasil pilkada, selanjutnya kurangnya rasa nasionalisme dalam bernegara, kemudian kurangnya rasa semangat untuk membangun Indonesia yang lebih maju sebagaimana cita-cita yang tertuang dalam Sumpah Pemuda, malahan saat ini banyak yang ikut demo tapi tidak tahu tujuan dan apa maksud unjuk rasa tersebut. Dari permasalahan itu, mungkin bisa kita jadikan pelajaran guna memperbaiki kesalahan yang telah berlalu, serta kita kembali lagi menghayati ilmu sejarah sebagai sebuah guru dalam setiap kejadian.

Permasalahan bukan hanya berhenti di situ saja, apalagi di era globalisasi ini banyak tantangan memang bagi negeri kita, namun kesadaran berbangsa dan bernegara sudah selayaknya rakyat dan pemerintah untuk bersama sama memberikan pemahaman bagi rakyatnya, khususnya kaum muda. Pemerintah ikut bertanggung jawab mengemban amanat untuk memberikan kesadaran berbangsa dan bernegara bagi warganya, bila rakyat bangsa Indonesia sudah tidak memiliki kesadaran berbangsa dan bernegara, maka ini merupakan bahaya besar bagi kehidupan berbangsa dan bernegara, yang mengakibatkan bangsa ini akan jatuh ke dalam kondisi yang sangat parah bahkan jauh terpuruk dari bangsa-bangsa yang lain yang telah mempersiapkan diri dari gangguan bangsa lain.

Hal lain yang dapat mengganggu kesadaran berbangsa dan bernegara di tingkat pemuda yang perlu di cermati secara seksama adalah semakin tipisnya kesadaran dan kepekaan sosial di tingkat pemuda, padahal banyak persoalan-persoalan masyarakat yang membutuhkan peranan pemuda untuk membantu memediasi masyarakat agar keluar dari himpitan masalah, baik itu masalah sosial, ekonomi dan politik, karena dengan terbantunya masyarakat dari semua lapisan keluar dari himpitan persoalan, maka bangsa ini tentunya menjadi bangsa yang kuat dan tidak dapat di intervensi oleh negara apapun, karena masyarakat itu sendiri yang harus disejahterakan dan jangan sampai mengalami penderitaan. Di situ pemuda telah melakukan langkah konkrit dalam melakukan bela negara.

Kesadaran bela negara adalah dimana kita berupaya untuk mempertahankan negara kita dari ancaman yang dapat mengganggu kelangsungan hidup bermasyarakat yang berdasarkan atas cinta tanah air. Kesadaran bela negara juga dapat menumbuhkan rasa patriotisme dan nasionalisme di dalam diri masyarakat. Upaya bela negara selain sebagai kewajiban dasar juga merupakan kehormatan bagi setiap warga negara yang dilaksanakan dengan penuh kesadaran, penuh tanggung jawab dan rela berkorban dalam pengabdian kepada negara dan bangsa. Keikutsertaan kita dalam bela negara merupakan bentuk cinta terhadap tanah air kita.

Maka dari itu, kita sebagai Warga Negara Indonesia berpikir bagaimana memberi kesadaran bagi generasi muda untuk mampu berbangsa dan bernegara? Salah satu yang menjadi pekerjaan pemerintah kepada para generasi muda agar tidak mudah terpengaruh paham radikalisme yang bisa berujung pada mengubah ideologi bangsa yang sengaja disebar oleh kelompok-kelompok yang tidak bertanggung jawab. Mencermati pentingnya suatu konstitusi yang kokoh dan mampu mengikuti kebutuhannya zamannya, maka pembangunan masyarakat, khususnya generasi muda, untuk lebih memahami dan menyadari akan nilai-nilai konstitusi menjadi suatu keniscayaan.

Sudah saatnya membangun kesadaran berbangsa dan bernegara kepada pemuda. Ini merupakan hal penting, yang tidak boleh diabaikan oleh bangsa ini, karena pemuda merupakan penerus bangsa yang tidak dapat dipisahkan dari perjalanan panjang bangsa ini. Akan tetapi kesadaran berbangsa dan bernegara ini jangan ditafsir hanya berlaku pada pemerintah saja. Tetapi harus lebih luas memandangnya, sehingga dalam implementasinya, pemuda lebih kreatif menerapkan arti sadar berbangsa dan bernegara ini dalam kehidupannya tanpa menghilangkan hakekat kesadaran berbangsa dan bernegara itu sendiri.

Apabila kita membangun kesadaran berbangsa, bernegara, memahami hukum yang berlaku, dan Pancasila sebagai pedoman hidup, tentu tidak akan ada generasi yang bisa dimanfaatkan oleh orang-orang untuk memecahkan bangsa dan negaranya sendiri. Serta tidak ada generasi muda yang memiliki perlakuan yang menyimpang dari norma-norma umum di masyarakat. Dengan membangun kesadaran berbangsa dan bernegara itulah, maka pemuda telah melakukan salah satu dari sekian banyak aspek untuk menjaga keutuhan negara ini yaitu Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Dengan demikian, penting sekali ilmu sejarah hadir di tengah masyarakat untuk merubah suatu sikap dan pengembangan dalam kesadaran manusia. Sejarah bertujuan menciptakan wawasan historis atau perspektif sejarah. Wawasan historis lebih menonjolkan kontinuitas segala sesuatu. Being adalah proses becoming, dan being itu sendiri ada dalam titik proses becoming. Sementara itu yang bersifat sosio-

budaya di lingkungan kita adalah prodeuk sejarah, antara lain wialayah RI, Negara nasional, kebudayaan nasional. Sejarah nasional multidimensional berfungsi antara lain: mencegah timbulnya determinisme, memperluas cakrawala intelektual, mencegah terjadinya sinkronisme, yang mengabaikan determinisme (Kartodirdjo, 1993:51).

METODE PENULISAN

Pada penulisan artikel ilmiah ini penulis menggunakan pendekatan kualitatif, dalam melakukan penelitian yang dilakukan bersifat deskriptif yaitu mengetahui atau menggambarkan kenyataan dari kejadian yang diteliti, guna mengetahui dan memahami cara ilmu sejarah meningkatkan kesadaran kesadaran berbangsa. Menurut Bogdan dantaylor (Lexy J, 2001:3), mendefinisikan pendekatan kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan sata deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan pelaku yang dapat diamati.

Metode penulisan yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian riset library. Penelitian riset library terbatas pada usaha mengungkapkan suatu masalah atau keadaan peristiwa sebagaimana adanya sehingga bersifat mengungkapkan fakta dan memberikan gambaran secara obyektif tentang keadaan sebenarnya dari objek dengan sumber utama dari buku, artikel atau wacana yang ada (Pratiwi, 2019:6).

Maka dari itu, dengan penggunaan metode pendekatan kualitatif, rangka mewujudkan ilmu sejarah sebagai pengembangan dalam kesadaran berbangsa bisa tertanam pada generasi muda, sehingga dapat merubah sikap dan pola laku menjadi arif dan bijaksana dalam mengambil sebuah keputusan khususnya yang berhubungan dengan permasalahan negara, serta tidak mudah diadu domba oleh orang lain.

PEMBAHASAN

Gejala kesadaran berbangsa yang belum baik itu dapat kita lihat dalam perilaku individu sebagai rakyat maupun pejabat yang masih menunjukkan tindakan-tindakan yang melanggar kaidah hukum, seperti mafia hukum, merusak hutan, pencemaran lingkungan, tindak kriminalitas, lebih mementingkan diri dan kelompok, korupsi, bersikap kedaerahan yang berlebihan (daerahisme) atau etnisitas yang berlebihan, bertindak anarkhis, penggunaan narkoba, kurang menghargai karya bangsa sendiri, mendewakan produk bangsa lain, dan sebagainya.

Benarkah bahwa kesadaran berbangsa pada rakyat Indonesia melemah? Berbagai peristiwa di tanah air yang terjadi di negeri kita, dapat kita saksikan di media massa, bagaimana tingkah laku para wakil rakyat, pelajar, mahasiswa dan juga

kelompok masyarakat yang menunjukkan tanda-tanda bahwa mereka masih kurang memiliki kesadaran berbangsa dan bernegara.

Berbangsa pada negara merupakan suatu konsep atau istilah yang menunjukkan seseorang individu terikat dan atau menjadi bagian dari suatu bangsa dan negara tertentu. Masa reformasi telah berakhir, namun krisis yang melanda negeri ini sangat lambat perubahannya, sangat berbeda dengan Negara-Negara lain yang begitu cepat dapat mengatasi krisis, Hal ini yang perlu mendapatkan perhatian bagi kita semua, bahwa kesadaran berbangsa dan bernegara sangat diperlukan.

Konsep atau makna kesadaran dapat diartikan sebagai sikap perilaku diri yang tumbuh dari kemauan diri dengan dilandasi suasana hati yang ikhlas/rela tanpa tekanan dari luar untuk bertindak yang umumnya dalam upaya mewujudkan kebaikan yang berguna untuk diri sendiri dan lingkungannya. Khususnya Kesadaran Berbangsa di Indonesia mempunyai makna bahwa individu yang hidup dan terikat dalam kaidah dan naungan di bawah Negara Kesatuan RI harus mempunyai sikap dan perilaku diri yang tumbuh dari kemauan diri yang dilandasi keikhlasan dan kerelaan bertindak demi kebaikan Bangsa dan Negara Indonesia.

Membangun Kesadaran Berbangsa serta Bernegara kepada pemuda merupakan hal penting yang tidak dapat dilupakan oleh bangsa ini, karena pemuda merupakan penerus bangsa yang tidak dapat dipisahkan dari perjalanan panjang bangsa ini. Kesadaran berbangsa dan bernegara ini jangan ditafsir hanya berlaku pada pemerintah saja, tetapi harus lebih luas memandangnya, sehingga dalam implementasinya, pemuda lebih kreatif menerapkan arti sadar berbangsa serta bernegara ini dalam kehidupannya tanpa menghilangkan hakekat kesadaran berbangsa dan bernegara itu sendiri.

Jadi, permasalahan yang perlu kita selesaikan sekarang, mungkin kebanyakan generasi muda lupa akan adanya manfaat dan hakikat pada ilmu sejarah. Ilmu sejarah bukan hanya mempelajari masa lalu, tapi kita haru melihat dari segi peristiwa yang telah digambarkan dari peristiwa sejarah itu, seperti halnya sejarah yang sifatnya nasional yang mana telah menceritakan sebuah kisah perjalanan bangsa ini, dari situ kita dapat mempelajari kegunaan dari ilmu sejarah itu sendiri. Menurut Kartodirjo sejarah nasional sebagai tuangan pengalaman kolektif bangsa merupakan karakteristik pokok bagi bangsa yang bersangkutan. Hal ini menunjukkan bahwa identitas kolektif menunjukkan kepada kepribadian nasional. Maka kesadaran sejarah akan memperkokoh eksistensi dan identitas serta kepribadian suatu bangsa untuk mewujudkan *character building national* melalui rasa bangga akan sejarah dan 5 kebudayaan bangsa Indonesia sehingga warisan nilai-nilai luhur budaya bangsa tetap lestari (Lamato & Sudrajat, 2016:5).

Sejarah adalah topik ilmu pengetahuan yang sangat menarik. Tak hanya itu, sejarah juga mengajarkan hal-hal yang sangat penting, terutama mengenai keberhasilan dan kegagalan dari para pemimpin kita, sistem perekonomian yang pernah ada, bentuk-bentuk pemerintahan, dan hal-hal penting lainnya dalam kehidupan manusia sepanjang sejarah. Dari sejarah, kita dapat mempelajari apa saja yang memengaruhi kemajuan dan kejatuhan sebuah negara atau sebuah peradaban. Kita juga dapat mempelajari latar belakang alasan kegiatan politik, pengaruh dari filsafat sosial, serta sudut pandang budaya dan teknologi yang bermacam-macam, sepanjang zaman. Oleh karena itu, pemahaman sejarah perlu dimiliki setiap orang sejak dini agar mengetahui dan memahami makna dari peristiwa masa lampau sehingga dapat digunakan sebagai landasan sikap dalam menghadapi kenyataan pada masa sekarang serta menentukan masa yang akan datang. Artinya sejarah perlu dipelajari sejak dini oleh setiap individu baik secara formal maupun nonformal, Keterkaitan individu dengan masyarakat atau bangsanya memerlukan terbentuknya kesadaran pentingnya sejarah terhadap persoalan kehidupan bersama seperti nasionalisme, persatuan, solidaritas dan integritas nasional. Terwujudnya cita-cita suatu masyarakat atau bangsa sangat ditentukan oleh generasi penerus yang mampu memahami sejarah masyarakat atau bangsanya.

Pastinya, permasalahan ini mungkin berada pada posisi masyarakat yang mulai sedikit demi sedikit melupakan sejarah bangsanya tidak memahami bahwa kesadaran sejarah bangsa penting menjadi aspek pemersatu. Bukti nyata dari mulai terkikisnya rasa nasionalisme atau cinta tanah air dengan merebaknya kasus konflik, baik konflik vertical atau horizontal yang terjadi di beberapa daerah yaitu Kalimantan, Sumatera, Maluku dan yang lainnya merupakan evident bahwa dalam situasi ini siapa yang dapat dipersalahkan.

Apalagi kalo kita membahas masalah sejarah dan bangsa, pasti ada saling keterkaitan di antara kedua konteks kalimat tersebut. Pertama sejarah merupakan proses perjuangan manusia, untuk mencapai peri-kehidupan kemanusiaan yang sempurna. Dalam proses perjuangan ini, mewujudkan suatu peri-kehidupan kemanusiaan sesuai dengan cita-cita kemanusiaannya. Yang meliputi seluruh umat manusia, dalam wujud yang sempurna, yaitu keadilan dan kebahagiaan. Menurut Ali (2005: 42) bahwa sejarah itu berarti: 1) Jumlah perubahan-perubahan, kejadian-kejadian dan peristiwa-peristiwa dalam kenyataan sekitar kita, 2) Cerita tentang perubahan-perubahan dan sebagainya, 3) Ilmu yang bertugas menyelidiki perubahan-perubahan tersebut. Dalam kutipan diatas membagi tiga pengertian sejarah, ditinjau dari perubahan-perubahan dan peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam lingkungan kehidupan manusia dan sekitarnya. Hal ini sejalan dengan pengertian sejarah, menurut Hugiuno dkk:1991:1

bahwa: Sejarah adalah cerita tentang peristiwa masa lampau yang benar-benar terjadi. Hanya dalam penegasan Hugiono bahwa sebuah peristiwa yang terjadi dan benar-benar terjadi di masa lampau. Selanjutnya, dalam kamus bahwa Indonesia oleh Poerwadarminta (2003: 646) bahwa sejarah mengandung tiga pengertian:

1. Kesusatraan lama : silsilah, asal usul
2. Kejadian dan peristiwa yang benar-benar terjadi pada masa lampau
3. Ilmu, pengetahuan, cerita pelajaran tentang kejadian dan peristiwa yang benar-benar terjadi pada masa lampau serta riwayat.

Kesimpulan dari Kutipan diatas, bahwa ilmu sejarah dari pada tiga dimensi. Sebab itu sejarah pada masa lalu harus dipelajari dengan membandingkan kenyataan dalam perkembangan situasi masa kini dan harapan-harapan perspektif kemasa akan datang. Maka demikian, sejarah pasti saling berkaitan didalam kehidupan manusia apalagi dalam meniti kesadaran berbangsa khususnya pada Negara Indonesia.

Selanjutnya kita akan membahas apa itu Bangsa? Bangsa, bila ditinjau dari segi sosiologinya adalah bangsa itu adalah nation yakni sejumlah orang berdiam disuatu wilayah tertentu. Nation adalah suatu persekutuan hidup yang besar diantaranya anggota-anggota suatu bangsa ada antar hubungan dan kesadaran serta perasaan bahwa mereka menjadi satu (Muhaimin, 2006: 34). Nah, dari pengertian tadi berarti bangsa tersebut bahwasanya ada unsur-unsur pendukung yang membentuk bangsa itu sendiri yang pertama adalah dibentuk karna himpunan manusia, yang ada hubungan darahnya kedua karna adanya bahasa yang sama sebagai symbol bahasa pemersatu, ketiga adanya adat kebiasaan yang serupa. Maka demikian sudah jelas, betapa pentingnya ilmu sejarah itu hadir di sebuah Bangsa dengan mempelajari hakikatnya, bukan hanya mengandalkan teori atau sekedar memahami sepintas kalimat saja. Namun, yang menjadi fokus utama kita ialah tinggal bagaimana penerapan serta pemanfaatannya.

Perlu diketahui pula, Ilmu Sejarah dan Pendidikan Sejarah itu berbeda. Ilmu sejarah adalah menempatkan peristiwa yang pernah terjadi di masa lampau sebagai objek kajian, dan perbedaan juga dapat disimak dari aspek epistemology masing-masing ilmu (Rahman & Saleh, 2011:45). Sedangkan Pendidikan Sejarah ialah bertujuan untuk menyusun eksplanasi (penjelasan) tentang peristiwa sejarah yang terjadi di masa lampau. Oleh karena secara epistemologis berbeda, maka fokus aktivitasnya pun sendiri-sendiri (Sadulloh, 2014: 87). Pendidikan sejarah menekankan aktivitasnya pada kegiatan pembelajaran, sedang ilmu sejarah berfokus pada penelitian. Akhirnya hasil dari semua proses yang dilakukan oleh pendidikan sejarah adalah terbentuknya generasi muda yang berkesadaran sejarah, yaitu menjadikan

pengalaman historis sebagai referensi dalam menyikapi kehidupan masa kini. Di lain hal, ilmu sejarah bermuara pada lahirnya historiografi yang memiliki kebenaran ilmiah, yaitu didukung oleh sumber yang memadai dan selaras dengan kebenaran umum.

1. Penerapan Ilmu Sejarah dalam Telaah Kesadaran Berbangsa

Dalam penerapan ilmu sejarah sebagai pengembangan dalam kesadaran berbangsa, pertama yang perlu dilakukan dengan adanya kesadaran dari diri seseorang, peranan sejarah dalam proses pembelajaran, serta berpikir kritis dan bertindak rasional. Guna sejarah terdiri dari dua aspek, yakni guna intrinsik dan guna ekstrinsik. Guna intrinsik sejarah meliputi (1) sejarah sebagai ilmu, (2) sejarah sebagai cara mengetahui masa lampau, (3) sejarah sebagai pernyataan pendapat, dan (4) sejarah sebagai profesi. Guna ekstrinsik sejarah meliputi fungsi-fungsi pendidikan, yaitu pendidikan (1) moral, (2) penalaran, (3) politik, (4) kebijakan, (5) perubahan, (6) masa depan, (7) keindahan, dan (8) ilmu bantu. Selain itu, sejarah juga berfungsi sebagai (9) latar belakang, (10) rujukan, dan (11) bukti, (Kuntowijoyo, 2013:75).

Untuk membangun kesadaran sejarah, mula-mula diperlukan upaya penjemihan sejarah. Pada hakikatnya upaya ini diperlukan untuk membangun wawasan sejarah yang menempatkan peristiwa masa lalu pada konteksnya secara tepat. Di sini, peran sejarawan sangat besar untuk melakukan hal tersebut. Sejarawan berperan besar, selain untuk perkembangan keilmuan sejarah, juga untuk memasyarakatkan sejarah sekaligus membina kesadaran sejarah. Tidak dapat dipungkiri bahwa peran sejarawan menjadi berat ketika harus dihadapkan dengan realitas dan ekspektasi di tengah masyarakat. Akan tetapi, hal tersebut tidak menjadi halangan, selama peningkatan kapasitas sejarawan terus dilakukan dan sejarawan dapat turut andil dalam upaya mencerdaskan kehidupan bangsa.

Tak kalah menarik, peran penerapan ilmu sejarah dalam kesadaran berbangsa dalam dunia pendidikan tidak dapat diragukan lagi. Pelajaran sejarah, selain mengandung fakta-fakta historis, juga harus mampu menanamkan kesadaran sejarah sejak dini. Dari sini, pemikiran kritis dapat terbangun sekaligus kepekaan terhadap lingkungan sekitar, yang bermuara pada integrasi bangsa, dapat terbina secara baik. Tujuan kurikulum pendidikan sejarah, menurut Hasan, selalu diasosiasikan dengan tiga pandangan. Pertama, “perennialisme” yang memandang bahwa pendidikan sejarah sebagai wahana “*transmission of culture*”. Pengajaran sejarah hendaklah diajarkan sebagai pengetahuan yang dapat membawa siswa kepada penghargaan yang tinggi terhadap “*the glorius past*”.

Kurikulum sejarah diharapkan dapat mengembangkan kemampuan anak didik dan generasi penerus untuk mampu menghargai hasil karya agung bangsa di masa lampau, memupuk rasa bangga sebagai bangsa, rasa cinta tanah air, persatuan dan kesatuan nasional. Kedua, esensialisme, kurikulum sejarah haruslah mengembangkan pendidikan sejarah sebagai pendidikan disiplin ilmu dan bukan hanya terbatas pada pendidikan pengetahuan sejarah. Dalam pandangan esensialisme, siswa yang belajar sejarah harus diasah kemampuan intelektualnya sesuai dengan tradisi intelektual sejarah sebagai disiplin ilmu. Kemampuan intelektual keilmuan antara lain menghendaki kemampuan berfikir kritis dan analitis terutama dikaitkan dalam konteks berfikir yang didasarkan pada filsafat keilmuan. Ketiga, rekonstruksi sosial, pandangan ini menganggap bahwa kurikulum pendidikan sejarah haruslah diarahkan pada kajian yang menyangkut kehidupan masa kini dengan problema masa kini. Pengetahuan sejarah diharapkan dapat membantu siswa memecahkan permasalahan kekinian. Kecenderungankecenderungan yang terjadi dalam sejarah masa lampau digunakan sebagai pelajaran yang dapat dimanfaatkan bagi kehidupan siswa masa kini (Hasan, 2005:50).

Dari penjelasan di atas tadi, maka cara penerapan ilmu sejarah dalam pengembangan kesadaran berbangsa harus saling berkaitan dan saling memenuhi porsinya masing-masing. Karena apa, sejarah tidak cukup dihafalkan dan dimengerti secara tekstual, namun perlu dihayati maknanya sehingga dapat mempengaruhi dan membentuk sikap dan perilaku. Dengan demikian pelajaran sejarah tidak cukup hanya memberikan unsur-unsur kronikel sejarah seperti apa, siapa, kapan, di mana tentang suatu peristiwa, melainkan juga harus memasukkan unsur-unsur diakronik yang menggambarkan proses jalannya peristiwa (bagaimana sesuatu terjadi) dan hubungan sebab akibat dari berbagai faktor yang mempengaruhi peristiwa itu (mengapa peristiwa ini terjadi). Serta diperlukan pula cara-cara yang inovatif dan kreatif dalam menumbuhkan kecintaan dan kesadaran dalam berbangsa khususnya pada generasi sekarang (Soedjatmoko, 1976:8).

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penulisan artikel ilmiah ini, bisa ditarik kesimpulan betapa pentingnya ilmu sejarah sebagai pengembangan dalam kesadaran berbangsa karena beberapa fenomena yang dapat kita lihat saat ini seperti tawuran antar pelajar, melakukan demo yang belum tahu kebenarannya, serta kecurangan dalam pemilihan Presiden dan Kepala Daerah. Paling disayangkan adalah dari generasi muda di mana telah mengalami kemerosotan moral serta menurunnya tingkat kesadaran dalam berbangsa.

Faktor-faktor yang mempengaruhi pengembangan dalam kesadaran berbangsa ialah salah dalam cara menempatkan ilmu sejarah hanya sekedar sebuah pelajaran, bukan untuk memahami dan mehayati hakikatnya secara benar-benar. Sebab ilmu sejarah ini sangat penting bagi kita dan generai penerus. Karena apa, terwujudnya citacita masyarakat atau bangsa sangat ditentukan oleh seseorang yang memahami sejarah masyarakat dan bangsanya. Dengan adanya itu, maka akan menjadikan seorang manusia yang memiliki jiwa-jiwa yang menjunjung tinggi nilai dan norma untuk selanjutnya menjadikan bangsa ini menjadi bangsa yang memiliki harkat dan martabat dengan karakter bangsa yang luhur.

SARAN

Pada penulisan artikel ilmiah ini, penulis dengan rendah hati masih banyak kekurangan dalam penulisan. Tapi, semoga dengan adanya penulisan yang berjudul “Ilmu Sejarah Sebagai Pengembangan Dalam Kesadaran Berbangsa”, dapat dijadikan inspirasi bagi pembaca, paling terkhusus untuk generas muda sekarang ini. Mudah-mudahan dari pertama kali pembuatan artikel ilmiah ini, selanjutnya pada kemudian hari dapat memberikan tulisan-tulisan yang inovatif bagi masyarakat lain pada umumnya.

REFERENSI

- A. Lamato, S., & Sudrajat, A. (2016). *Penanaman Kesadaran Sejarah Dan Sikap Nasionalisme Dalam Pembelajaran Sejarah Di SMA Negeri 2 Banggai*. 12(1), 87–96.
- Berkhofer, R.F. (2012). *A Behavioral Approach To Historical Analysis*. New York: Free Press.
- Hasan, S. H. (2005). *Kurikulum Pendidikan Sejarah Berbasis Kompetensi*. 2(1), 1–9.
- Kartodirdjo, S. (1993). *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Kuntowijoyo. (2013). *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Lexy J, M. (2001). *Metode Pendekatan Kualitatif*. Bandung: Rosdakarya.
- Pratiwi, Y.R. (2019). Upaya Meningkatkan Kesadaran Sejarah Nasional Di Era Globalisasi. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699.
- Rahman, A.H., & Saleh, M. (2011). *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Ombak.
- Sadulloh. (2014). *Pedagogik (Ilmu Mendidik)*. Bandung: Alfabeta.
- Soedjatmoko. (1976). *Kesadaran Sejarah dan Pembangunan*. 5(7).

KONTRIBUSI ILMU-ILMU SOSIAL DAN PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN MEMBENTUK RASA BERNEGARA SERTA NASIONALISME

Madinatul Munawarah

Program Studi Pendidikan IPS, FKIP Universitas Lambung Mangkurat

e-mail: madinamunawarah341@gmail.com

ABSTRAK

Ilmu sosial adalah ilmu yang saling berintergrasi untuk suatu pemecahan masalah yang timbul dan berkembang di masyarakat. Dengan ilmu sosial kita bisa melihat suatu permasalahan dengan berbagai sudut pandang baik dari ilmu sosiologi, geografi, sejarah, ekonomi dan lainnya. Ilmu sosial juga bisa membangun dan membentuk kesadaran berbangsa bagi masyarakat. Kesadaran berbangsa bisa dari satu diantaranya adalah kontribusinya ilmu-ilmu sosial. Pendidikan kewarganeraan juga membentuk kesadaran berbangsa. Perubahan sosial banyak terjadi sekarang ini, dan budaya asing pun banyak sekarang ini di Indonesia. Kita harus bisa memiliki rasa kesadaran berbangsa agar tidak melupakan budaya yang ada di Indonesia ini. Kesadaran berbangsa akan gotong royong, silaturahmi, ramah tamah dan hubungan sesama individu merupakan kontribusi cabang ilmu sosial sosiologi. Melalui pendidikan kesadaran berbangsa dan membentuk kepribadian serta berkarakter bagi warga negara. Kontribusi ilmu sosial di bidang sejarah juga membentuk kesadaran berbangsa karena kejadian di masa lampau menjadi landasan yang dipakai serta menjadi pelajaran di masa yang akan datang. Agar, kejadian buruk yang terjadi di masa lalu tidak terjadi lagi. Kontribusi ilmu sosial di bidang sejarah ini membentuk rasa kesadaran berbangsa seperti nasionalisme, persatuan dan solidaritas.

Kata Kunci: Kontribusi, Ilmu Sosial, Berbangsa, Nasionalisme

PENDAHULUAN

Sangat penting untuk memiliki rasa kesadaran berbangsa pada setiap diri warga negara. Pada saat ini banyak yang rasa nasionalisme dan kebangsaannya memudar seiring masuknya kebudayaan barat yang datang ke Indonesia. Melalui pembelajaran ilmu-ilmu sosial dan pendidikan kewarganegaraan bisa membentuk rasa kesadaran berbangsa. Di era globalisasi sekarang banyak anak muda yang lebih memilih budaya barat yang sedang berkembang. Kesadaran berbangsa ini sangat di perlukan untuk memberikan batas pada diri agar tidak berlebihan dan tidak meninggalkan budaya lokal. Sehingga budaya lokal tetap lestari dan terjaga hingga generasi selanjutnya.

Dengan adanya rasa kesadaran berbangsa ini akan sangat baik serta bisa memilih di era globalisasi ini dengan dampak positifnya dan menjauhi semua yang

berdampak negatif. Ilmu sosial juga berperan dalam era globalisasi ini karena ilmu sosial memandang permasalahan dari berbagai sudut pandang dan pemecahan masalahnya pun bisa lebih komplit. Pendidikan kewarganegaraan juga membawa kontribusi untuk membangun kesadaran berbangsa dan cinta tanah air untuk masyarakatnya.

Ilmu-ilmu sosial akan diajarkan dengan terkonsep jika seseorang menempuh pendidikan. Sumaatmadja Mengatakan bahwa : “Pendidikan umum mempersiapkan generasi muda terlibat dalam kehidupan umum sehari-hari dalam kelompok mereka, yang merupakan unsur kesatuan budaya, berhubungan dengan seluruh kehidupan yang memenuhi kepuasan dalam keluarga, pekerjaan, sebagai warga negara, selaku umat yang terpadu serta penuh dengan makna kehidupan”.

Karena di lembaga pendidikan pengajaran yang diajarkan akan tersusun. Jadi, mempelajarinya pun juga akan lebih efektif. Pendidikan ini sangat penting dan semua anak seharusnya menerima pendidikan yang layak untuk dirinya serta sebagai bekalnya di masa depan. Ilmu sosial juga sangat penting diterapkan untuk kehidupan sehari-hari karena ilmu nya bisa dipakai untuk ilmu yang terintegrasi nya bisa dipakai untuk bersosialisasi di khalayak masyarakat.

Maka dari itu ilmu-ilmu sosial berkontribusi untuk membentuk kesadaran berbangsa. serta ilmu-ilmu sosial mengajarkan berfikir secara kritis, peka, memahami keberagaman, kesetaraan, nilai-nilai, etika, moral dalam kehidupan bermasyarakat. Ilmu sosial juga mempunyai misi agar memberikan landasan dan wawasan yang luas, memiliki sikap kritis, peka, dan menghargai serta memahami keberagaman, kesetaraan dan kemartabatan manusia dalam hidup bermasyarakat selaku individu dan makhluk sosial yang beradab serta bertanggung jawab terhadap sumber daya dan lingkungannya.

Tujuan penulisan ini adalah agar pembaca bisa menumbuhkan rasa kesadaran bernegara melalui kontribusi ilmu-ilmu sosial serta pendidikan kewarganegaraan. Serta menumbuhkan rasa nasionalisme di era globalisasi.

PEMBAHASAN

Rasa bernegara dan nasionalisme ini sangat penting untuk sebuah bangsa, agar warga negaranya memiliki rasa cinta pada negaranya. Satu diantaranya rasa berbangsa ini adalah nasionalisme. Istilah nasionalisme yang telah diserap ke dalam bahasa Indonesia memiliki dua pengertian: paham (ajaran) untuk mencintai bangsa dan negara sendiri dan kesadaran keanggotaan dalam suatu bangsa yang secara potensial atau aktual bersama-sama mencapai, mempertahankan, dan mengabadikan identitas, integritas, kemakmuran, dan kekuatan bangsa itu (Yatim,1994). Dengan

demikian, nasionalisme berarti menyatakan keunggulan suatu kelompok yang didasarkan atas kesamaan bahasa, budaya, dan wilayah. Istilah nasionalis dan nasional, yang berasal dari bahasa Latin yang berarti “lahir di”, kadangkala tumpang tindih dengan istilah yang berasal dari bahasa Yunani, etnik. Namun istilah yang disebut terakhir ini biasanya digunakan untuk menunjuk kepada kultur, bahasa, dan keturunan di luar konteks politik (Riff,1995).

Semangat nasionalisme di kalangan generasi muda mulai menurun. Hal ini bisa dilihat dari banyaknya generasi muda yang menganggap bahwa budaya barat lebih modern dibanding dengan budaya sendiri. Walaupun banyaknya budaya asing yang masuk ke Indonesia seharusnya tidak membuat warga negara melupakan budaya lokal yang ada. Kita sebagai warga negara harus bisa memilih budaya yang cocok di gunakan.

Dengan banyaknya orang yang sadar akan rasa bernegara, nasionalisme, mencintai dan menghargai negara sendiri akan lebih membuat sesama warga negara damai dan aman. Hendaknya juga dengan adanya rasa bernegara dan kebangsaan maka semua warga negara akan menjadikan negara ini bisa berkembang dengan cepat serta menghindari adanya persinggungan antar warga negara baik itu dari sisi agama, ras, suku dengan cara saling menghargai satu sama lain.

Menurut (Rajasa, 2007), generasi muda mengembangkan karakter nasionalisme melalui tiga proses yaitu :

- a) Pembangun karakter (*character builder*) yaitu generasi muda berperan membangun karakter positif bangsa melalui kemauan keras, untuk menjunjung nilai-nilai moral serta mengimplementasikannya pada kehidupan nyata.
- b) Pemberdaya karakter (*character renabler*), generasi muda menjadi role model dari pengembangan karakter bangsa yang positif, dengan berinisiatif membangun kesadaran kolektif dengan kohesivitas tinggi, misalnya menyerukan penyelesaian konflik.
- c) Perekrayasa karakter (*character engineer*) yaitu generasi muda berperan dan berprestasi dalam ilmu pengetahuan dan kebudayaan, serta terlibat dalam proses pembelajaran dalam pengembangan karakter positif bangsa sesuai dengan perkembangan zaman dan nilai-nilai Pancasila.

Generasi muda sangat berpengaruh dan sebagai komponen penting di sebuah negara. Karena generasi muda menjadi penerus bangsa ini. Dan, melestarikan adat istiadat, biudaya dan kebiasaan yang berkembang di daerah. Agar tidak tergerus oleh pengaruh globalisasi yang sangat pesat sekarang ini. Masa depan bangsa tergantung dari para generasi muda dalam bersikap dan bertindak. Menjunjung nilai-nilai moral

yang baik berdasarkan nilai-nilai pancasila dan melaksanakan dalam kehidupan sehari-hari sangat penting dilakukan. Ini pentingnya kontribusi dari pendidikan kewarganegaraan dan ilmu-ilmu sosial yang berintegrasi. Rasa kesadaran berbangsa serta nasionalisme ini juga harus di ajarkan kepada generasi muda agar mempunyai dan membentuk rasa kesadaran berbangsa dan adanya nasionalisme dalam diri generasi muda.

Posisi masyarakat yang mulai sedikit demi sedikit melupakan sejarah bangsanya tidak memahami bahwa kesadaran sejarah bangsa penting menjadi aspek pemersatu. Bukti nyata dari mulai terkikisnya rasa nasionalisme atau cinta tanah air dengan merebaknya kasus konflik, baik konflik vertikal dan/atau horizontal yang terjadi di beberapa daerah. Ini lah pentingnya kontribusi ilmu sosial bagian sejarah. Karena dengan mempelajari sejarah kita bisa mengetahui dan mengambil pelajaran yang terjadi pada peristiwa sejarah tersebut. Karena sejarah itu mengajarkan masa lampau, masa sekarang dan masa kini. Dengan mengetahui dan mempelajari sejarah ini kita bisa menyelesaikan permasalahan yang terjadi di masa sekarang dan memperbaiki masa depan agar lebih baik dari masa lalu.

Ini di perlukan pendidikan agar menumbuhkan rasa kesadaran berbangsa dan nasionalisme. Berbicara pendidikan sangat erat kaitannya dengan kemajuan peradaban manusia. Karena pendidikan merupakan bagian penting dari kehidupan manusia yang tidak pernah bisa ditinggalkan. Sebagai sebuah proses, ada dua asumsi yang berbeda mengenai pendidikan dalam kehidupan manusia. Pertama, pendidikan bisa dianggap sebagai proses yang terjadi secara tidak disengaja atau berjalan secara alamiah. Pendidikan karakter juga sangat penting diajarkan kepada warga negara terutama generasi penerus bangsa. Dengan mengajarkan secara baik dan seluruh generasi bangsa paham akan hal itu maka rasa nasionalisme dan berbangsa akan terpatri dalam diri generasi muda.

Tujuan-tujuan pendidikan misalnya secara umum masyarakat memahami bahwa tujuan pendidikan adalah mengarahkan manusia agar berdaya, berpengetahuan, cerdas, serta memiliki wawasan keterampilan agar siap menghadapi tantangan kehidupan dengan potensi-potensinya yang telah diasah dalam proses pendidikan. Misalnya, kita sering memahami bersama secara universal bahwa pendidikan itu berkaitan dengan kegiatan yang terdiri dari proses dan tujuan berikut.

a) Proses pemberdayaan (*empowerment*), yaitu ketika pendidikan adalah proses kegiatan yang membuat manusia menjadi lebih berdaya menghadapi keadaan yang lemah menjadi kuat.

- b) Proses pencerahan (*enlightment*) dan penyadaran (*conscientization*), yaitu ketika pendidikan merupakan proses mencerahkan manusia melalui dibukanya wawasan dengan pengetahuan, dari yang tidak tahu menjadi tahu.
- c) Proses memberikan motivasi dan inspirasi, yaitu suatu upaya agar para peserta didik tergerak untuk bangkit dan berperan bukan hanya sekedar karena arahan dan paksaan, melainkan karena diinspirasi oleh apa yang dilihatnya yang memicu semangat dan bakatnya.
- d) Proses mengubah perilaku, yaitu bahwa pendidikan memberikan nilai-nilai yang luhur dan ideal yang diharapkan mengatur perilaku peserta didik kearah yang lebih baik.

Dari tujuan yang di paparkan dengan adanya pendidikan akan berproses dari yang tidak tau menjadi tau serta lebih banyak belajar akan segala hal yang ada. Dan pendidikan juga sangat memberikan wawasan yang luas jika seseorang benar-benar belajar dengan giat. Pada saat menempuh pendidikan juga sangat penting jika seseorang mendapatkan motivasi dan inspirasi nyata dari orang sekitarnya atau pun contoh orang yang sukses di bidang yang sedang dia geluti saat itu. Sangat membawa pengaruh pada semangat belajar menempuh pendidikan. Pada saat menempuh pendidikan ini hasil yang di capai akan menjadikan pribadi yang lebih baik lagi dari sebelumnya, memiliki sopan santun yang baik dan rasa menghormati yang lebih lagi antar sesama manusia serta menjaga alam agar tidak rusak karena ulah manusia.

Pendidikan ini sangat diperlukan dan seluruh warga negara berhak menerima pendidikan dari seluruh kalangan masyarakat. Pendidikan adalah tanggung jawab seluruh pihak baik dari pihak pemerintah maupun pihak keluarga. Seluruh anak berhak menerima pendidikan tanpa harus melihat latar belakang keluarganya baik atau buruk. Karena jika orang tuanya memiliki latar belakang yang buruk, bukan berarti anaknya juga akan menjadi buruk di masa depannya. Tetapi dengan pendidikan anak tersebut bisa menjadi orang yang lebih baik walaupun orang tuanya memiliki latar belakang yang buruk. Karena pendidikan sangat penting apalagi pendidikan moral sangat penting untuk seluruh generasi bangsa. Dengan pendidikan juga bisa membentuk rasa kesadaran berbangsa dan nasionalisme pada diri warga negara. Baik pendidikan formal, non formal ataupun in formal.

Menurut Kartodirjo sejarah nasional sebagai tuangan pengalaman kolektif bangsa merupakan karakteristik pokok bagi bangsa yang bersangkutan. Hal ini menunjukkan bahwa identitas kolektif menunjukkan kepada kepribadian nasional. Maka kesadaran sejarah akan memperkuat eksistensi dan identitas serta kepribadian suatu bangsa untuk mewujudkan *character building national* melalui rasa bangga akan

sejarah dan kebudayaan bangsa Indonesia sehingga warisan nilai-nilai luhur budaya bangsa tetap lestari. Pengalaman bangsa merupakan rakarakteristik atau cerminan bangsa itu sendiri dan bisa menjadi pelajaran yang berharga yang baiknya diambil yang buruknya dibuang.

Oleh karena itu, pemahaman sejarah perlu dimiliki setiap orang sejak dini agar mengetahui dan memahami makna dari peristiwa masa lampau sehingga dapat digunakan sebagai landasan sikap dalam menghadapi kenyataan pada masa sekarang serta menentukan masa yang akan datang. Artinya sejarah perlu dipelajari sejak dini oleh setiap individu baik secara formal maupun nonformal, Keterkaitan individu dengan masyarakat atau bangsanya memerlukan terbentuknya kesadaran pentingnya sejarah terhadap persoalan kehidupan bersama seperti: nasionalisme, persatuan, solidaritas dan integritas nasional. Terwujudnya cita-cita suatu masyarakat atau bangsa sangat ditentukan oleh generasi penerus yang mampu memahami sejarah masyarakat atau bangsanya. Ini lah satu diantara kontribusi ilmu-ilmu sosial di bagian sejarah.

Kita sebagai warga negara harus memiliki rasa cinta akan negara dan memiliki rasa kesadaran bernegara dan rasa nasionalisme serta bisa menolak semua budaya asing yang masuk ke indonesia yang merpotensi merusak nilai-nilai yang ada di Indonesia. Pendidikan kewarganegaraan dan pancasila mengajarkan bagaimana nilai dan norma yang berlaku di Indonesia.

Upaya untuk menumbuhkan rasa nasionalisme serta menumbuhkan rasa kebangsaan adalah bukan hanya tugas pemerintah. Tetapi, juga seluruh warga negara indonesia agar menumbuhkan rasa nasionalisme serta kebangsaan pada diri masing-masing. Di dalam keluarga, rasa nasionalisme ini bisa dari mengetahui dan meneladi pahlawan yang beroerang merebut kemerdekaan lalu orang tua juga harus memastikan anak-anaknya dan seluruh keluarganya hidup di tempat yang aman dan baik. Serta selalu memakai atau membeli produk dalam negeri, anak negeri sudah memiliki kemampuan membuat produk yang lumayan bagus untuk dipakai. Dengan membeli dan memakai produk dalam negeri kita bisa membantu agar produk yang di hasilkan anak negeri dapat berkembang dan bisa menumbuhkan rasa nasionalisme serta rasa berbangsa.

Pendidikan juga berperan menanamkan rasa nasionalisme serta membentuk kesadaran rasa berbangsa yaitu dengan cara mengajarkan pendidikan kewarganegaraan, pancasila, bela negara dan ilmu-ilmu sosial. Juga dengan menanamkan rasa cinta tanah air dan menghormati jasa pahlawan dengan mengadakan upacara. Pendidikan moral juga diajarkan agar siswa bisa membatasi serta tidak mudah menyerap hal-hal yang bisa merusak pertahanan indonesia. Pemerintah juga berpran untuk menjaga dan menumbuhkan rasa kesadaran

berbangsa ini dengan mengadakan seminar, mewajibkan memakai batik untuk para PNS dan pelajar di hari Jum'at, karena batik merupakan satu diantara yang sangat khas dengan Indonesia.

Para warga negara harus selektif untuk menerima apa yang masuk ke Indonesia ini karena ada budaya yang masuk ke Indonesia tidak sesuai dengan norma dan nilai yang berlaku di Indonesia ini. Itu akan menjadi perpecahan dan pudatnya rasa nasionalisme jika seluruh budaya luar yang masuk ke Indonesia tidak di saring. Maka kontribusi ilmu-ilmu sosial dan pendidikan kewarganegaraan sangat berpengaruh dalam menumbuhkan rasa berbangsa serta nasionalisme yang ada pada diri warga negara. Dengan adanya ilmu sosial bisa membentuk rasa bernegara lebih kompleks karena ilmu sosial saling berintegrasi satu sama lain. Ini menyebabkan kita bisa belajar dari berbagai sudut pandang yang ada dalam konteks ilmu sosial.

SIMPULAN

Untuk bangsa yang besar maka seluruh haruslah warga negaranya memiliki rasa nasionalisme rasa berbangsa. Semua warga negara berperan untuk membentuk dan menumbuhkan rasa nasionalisme serta kesadaran berbangsa. Semenjak lahir hendaknya seorang anak diajarkan untuk memiliki jiwa nasionalisme dan kesadaran berbangsa agar lebih bisa memahami perbedaan yang ada serta saling menghormati dengan seluruh kebudayaan, adat istiadat serta kebiasaan yang sangat berbeda satu sama lain. Ilmu-ilmu sosial, pendidikan kewarganegaraan juga memberikan kontribusi agar setiap warga negara memiliki rasa berbangsa, nasionalisme pada diri setiap manusia. Ilmu sosial sebagai contohnya adalah ilmu sejarah yang merupakan satu diantara ilmu sosial yang berintegrasi mengajarkan rasa berbangsa adalah menghargai dan menghormati pahlawan yang berjuang di masa lalu, meneladani sikap positif pada peristiwa yang ada di masa lalu.

Pendidikan menjadi hal yang penting untuk mendapatkan ilmu sosial. Karena dengan pendidikan ilmu sosial akan disampaikan secara tersusun. Di masyarakat juga mengajarkan ilmu sosial hanya saja yang disampaikan sesuai dengan kebiasaan yang berkembang di daerah tersebut. Setiap anak berhak mendapatkan pendidikan yang layak di usianya dan mendapatkan pendidikan moral yang lebih bisa membimbingnya ke arah yang lebih baik lagi. Dengan pendidikan juga bisa mengubah pola pikirnya agar lebih kritis dan sistematis. Ilmu-ilmu sosial ini bisa diimplementasikan langsung di masyarakat. Karena yang dipelajari di ilmu sosial ini adalah segala yang berhubungan dengan manusia. Baik itu sesama manusia bahkan manusia dengan alam. Manusia juga memberi dampak pada alam. Ini yang menyebabkan ilmu sosial memberikan kontribusi pada masyarakat untuk menumbuhkan rasa nasionalisme dan

kesadaran berbangsa mulai dari kebudayaan, kebiasaan dan adat istiadat yang berkembang di negara Indonesia ini.

REFERENSI

- Rajasa, H. (2007). *Membangun Karakter dan Kemandirian Bangsa*. diakses melalui <http://www.setneg.go.id>
- Riff, A.M. (1995). *Dictionary of Modern Political Ideologies*. Manchester University Press.

PERANAN PEMBELAJARAN SEJARAH DALAM MENUMBUHKAN KESADARAN BERBANGSA

Maya Yuniarti

Program Studi Pendidikan IPS, FKIP Universitas Lambung Mangkurat

e-mail: mayayuniarti11@gmail.com

ABSTRAK

Pembelajaran juga dikatakan sebagai proses memberikan bimbingan atau bantuan kepada peserta didik dalam melakukan proses belajar. Peran dari guru sebagai pembimbing bertolak dari banyaknya peserta didik yang bermasalah. peran mengandung hal dan kewajiban yang harus dijalani seorang individu dalam bermasyarakat. Membangun kesadaran bangsa dalam pembelajaran sejarah untuk ditrasferkan kepada peserta didik. mempelajari nilai-nilai kehidupan masyarakat di masa lampau, diharapkan siswa atau peserta didik mencari atau mengadakan seleksi terhadap nilai-nilai kompleks di masa kini maupun yang akan datang. Sebuah peran harus dijalankan sesuai dengan norma-norma yang berlaku juga di masyarakat. pembelajaran sejarah merupakan sarana yang pas untuk menanamkan nilai-nilai luhur dan warisan bangsa indonesia, sehingga dapat menumbuhkan serta menciptakan penerus bangsa bahkan menciptakan sikap akan kesadaran berbangsa kepada peserta didik. Dalam pembelajaran pasti diperlukanya pendidik untuk menumbuhkan sikap kesadaran berbangsa pada peserta didik. Tujuan dibuatnya artikel ini guna untuk bagaimana peranan pembelajaran sejarah dalam menumbuhkan sikap akan sedaran berbangsa, dan peran seorang pendidik dalam membentuk sikap akan kesadaran berbangsa.

Kata Kunci: Pembelajaran Sejarah, Peran Guru, Sikap Akan Kesadaran Berbangsa

PENDAHULUAN

Pembelajaran terdiri dari suatu proses belajar dan mengajar, belajar mengajar merupakan suatu intruksi mengacu pada pengertian sebagai perangkat komponen yang saling berhubungan satu samalain dalam mencapai sebuah tujuan. Terkait dengan itu (Turmuzi, 2011:1), mengungkapkan bahwa bertolak dari pikiran tiga dimensi sejarah maka proses pendidikan khususnya pengajaran sejarah, ibarat mengajak peserta didik menengok ke belakang dengan tujuan melihat ke depan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa dengan mempelajari nilai-nilai kehidupan masyarakat di masa lampau, diharapkan siswa atau peserta didik mencari atau mengadakan seleksi terhadap nilai-nilai kompleks di masa kini maupun yang akan datang. Proses mencari atau proses seleksi jelas menekankan pada pendekatan proses, serta menuntut untuk lebih diciptakan aktivitas fisik-mental dan kreativitas siswa dalam belajar sejarah.

Selain itu, pengajaran sejarah memberi pengertian yang mendalam serta suatu keterampilan. Pembelajaran sejarah atau mata pelajaran sejarah dalam kurikulum sekolah tidak secara khusus bertujuan untuk menjadikan sebuah ahli sejarah, namun tetap terkait dengan pendidikan pada umumnya yang dapat membangun kepribadian dan sikap peserta didik terutama dalam menumbuhkan sikap akan kesadaran terhadap bangsa. Untuk itu nilai-nilai sejarah harus dapat tercermin dalam pola perilaku nyata peserta didik. Diharapkan dengan melihat pola perilaku yang tampak, dapat diketahui kondisi kejiwaan dan tingkat penghayatan pada makna dan hakekat sejarah pada masa kini dan masa mendatang.

Melalui pengamatan tersebut kita bisa melihat apakah pembelajaran sejarah berfungsi dalam proses pembentukan sikap atau tindakan. Berdasarkan dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional (permendiknas) Nomor 22 tahun 2006 tentang standar isi pengetahuan masa lampau tersebut mengandung nilai-nilai kreatif yang dapat digunakan untuk melatih kecerdasan, membentuk sikap, watak, dan kepribadian peserta didik. Dalam pembelajaran sejarah pasti akan diperlukannya seorang pengajar atau seorang guru dalam proses pembelajaran yang dapat menyampaikan makna atau nilai-nilai yang terkandung di dalamnya sehingga dalam penyampaian materi pada pembelajaran sejarah harus bermakna dan dapat mendorong serta memotivasi siswa agar mempunyai karakter yang lebih baik dan sikap akan kesadaran berbangsa. Secara hirarkis, guru memiliki “Tugas, Peranan, Kompetensi dan Tanggung jawab” terhadap peserta didiknya. Peran guru tidak akan bisa tergantikan oleh elemen apapun walaupun dengan mesin canggih sekalipun. Karena tugas guru menyangkut pembinaan sifat mental manusia sebagai peserta didik yang menyangkut berbagai aspek yang bersifat manusiawi yang unik dalam arti pribadi manusia peserta didik itu berbeda satu dengan yang lainnya.

Dengan Tujuan bagaimana peranan pembelajaran sejarah dalam menumbuhkan sikap akan kesadaran berbangsa, serta nilai nilai apa saja terkandung didalamnya untuk sikap akan kesadaran berbangsa dan peran seorang pendidik dalam membentuk sikap akan kesadaran berbangsa.

PEMBAHASAN

1. Peranan Pembelajaran Sejarah dan Sikap Kesadaran Berbangsa

Pembelajaran pada hakikatnya adalah suatu proses, yaitu proses mengatur, mengorganisasi lingkungan yang ada di sekitar peserta didik sehingga dapat menumbuhkan dan mendorong peserta didik melakukan proses belajar. Pembelajaran juga dikatakan sebagai proses memberikan bimbingan atau bantuan kepada peserta didik dalam melakukan proses belajar.

Sejarah adalah suatu studi yang telah dialami manusia di waktu lampau dengan dan yang telah meninggalkan jejak-jejak pada masa lampau dan yang telah meninggalkan jejak-jejak pada masa sekarang, Tekanan perhatian diletakkan terutama pada aspek peristiwa sendiri terutama perkembangan yang disusun dalam cerita sejarah.

Menurut Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, bahwa pembelajaran adalah proses interaksi pendidik dengan peserta didik dan sumber belajar yang berlangsung dalam suatu lingkungan belajar. Pembelajaran sejarah juga menekankan pada cara berfikir, bernalar, pematangan emosional dan social serta meningkatkan kepekaan perasaan dan kemampuan mereka untuk memahami dan menghargai perbedaan. Pembelajaran sejarah adalah bagian dari proses penanaman nilai-nilai yang fungsional untuk menanamkan pengetahuan serta sikap akan kesadaran berbangsa pada pesertadidik.

Dikatakan pula oleh Wiriatmadja dalam (Atmadinata, 2005:45) yang menyatakan bahwa pembelajaran sejarah mempunyai peran yang amat penting dalam membentuk kepribadian siswa agar dapat memahami dan menjiwai wawasan kebangsaan untuk memasuki dan memenangkan masa depan (globalisasi) yang penuh dengan tantangan dan kejutan agar kita dapat mengantisipasinya. Berdasarkan tujuan pendidikan sejarah, pembelajaran sejarah memiliki makna yang mendasar berkaitan dengan pengembangan nilai-nilai kesejarahan kepada siswa agar siswa dapat memahami dengan baik identitas bangsanya dan dapat mengatasi tantangan di masa yang akan datang

Pembelajaran sejarah disekolah selain untuk melatih siswa untuk berfikir kritis, juga memiliki fungsi pragmatis sebagai pembentuk identitas dan eksistensi bangsa. Selain pengetahuan kesejarahan, pembelajaran sejarah juga menyimpan pendidikan nilai untuk pembentukan kesejarahan, kepribadian bangsa dan sikap. Nilai-nilai tersebut antara lain: nasionalisme, kepahlawanan, persatuan dan kesatuan, pantang menyerah, ulet, tanggung jawab, kebijakan, religious dan keluhuran. Mempelajari sejarah juga mempunyai kontribusi yang sangat besar karena dengan mempelajari sejarah dapat mengembangkan kesadaran sejarah, sehingga nilai-nilai yang ada di dalam sebuah peristiwa sejarah dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari dan mendapatkan pemahaman akan pentingnya masa lalu demi masa depan. Misalnya, siswa dapat mengaplikasikan bentuk cinta tanah air, rasa tanggung jawab dan semangat kebangsaan dalam kehidupan sehari-hari.

Pembelajaran disekolah merupakan salah satu wahana mencapai tujuan pendidikan nasional, terutama sebagai upaya menumbuhkan dan mengembangkan rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan peserta didik (Wiriaatmadja,

1998:93). Pengetahuan peserta didik tentang sejarah diharapkan dapat menumbuhkan kemampuan dan kearifan dalam menghadapi kehidupan masa kini. Kesadaran akan kebangsaannya dapat menumbuhkan kepribadian yang tegar, karena pengenalan jati dirinya akan menumbuhkan kemauan dan kesediaan bekerja keras bagi diri dan bangsanya. Pembelajaran sejarah memiliki fungsi untuk membangkitkan minat pada sejarah tanah airnya dan mendapatkan inspirasi sejarah dari kisah-kisah kepahlawanan maupun peristiwa-peristiwa tragedi nasional, memberikan pola berfikir kearah berfikir secara rasional-kritis-empiris, dan mengembangkan sikap yang menghargai nilai-nilai kemanusiaan.

Pada penjelasan di atas peran pembelajaran sejarah dalam menumbuhkan sikap akan kesadaran berbangsa adalah sangat bereran sebagai wahana pendidikan berguna untuk mengembangkan pribadi peserta didik sebagai anggota masyarakat dan warga negara serta mempertebal semangat kebangsaan dan cinta tanah air. Peserta didik melalui pendidikan sejarah diajak menelaah keterkaitan kehidupan yang dialami oleh diri, masyarakat dan bangsanya, bukan hanya menghapal fakta atau peristiwa sejarah yangompakan bentuk pengulangan secara lisan dari buku pelajaran dan bukan merupakan ajang latihan keterampilan intelektual setra mengembangkan sikap-sikap akan kesadaran bangsa. Melalui pembelajaran sejarah lah akan memberi pembelajaran serta untuk membentuk pribadi anak, supaya menjadi manusia yang baik, warga masyarakat, dan warga negara yang baik. Adapun kriteria manusia yang baik, warga masyarakat yang baik, dan warga negara yang baik bagi suatu masyarakat atau bangsa, secara umum adalah nilai-nilai sosial tertentu yang harus ditanam kan pada diri seorang pserta didik untuk membangun sikap akan kesadaran berbangsa.

2. Peran Seorang Pendidik Membentuk Sikap Kesadaran Berbangsa

Pengertian peran adalah sebuah kegiatan yang dilakukan karena adanya sebuah keharusan maupun tuntutan dalam sebuah profesi atau berkaitan dengan keadaan dan kenyataan. Jadi peran merupakan perilaku yang diharapkan oleh orang lain terhadap seseorang yang sesuai dengan kedudukannya dalam suatu sistem. Jadi peran di pengaruhi oleh keadaan sosial baik dari dalam maupun dari luar dan bersifat stabil.

Dalam Undang-Undang Guru dan Dosen Nomor 14 Tahun 2005 disebutkan bahwa guru adalah pendidik professional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan menengah. Dalam kontek ini guru dimaknai sebagai figure seorang pemimpin, sosok arsitektur yang dapat membentuk jiwa dan watak peserta didik, yang mempunyai kekuasaan

fundamental untuk membentuk dan membangun kepribadian peserta didik menjadi seseorang manusia yang berguna bagi agama, nusa, bangsa dan kehidupan sosial. Dalam pengembangan suatu siakp peserta didik di sekolah, guru memiliki posisi yang strategis sebagai pelaku utama.

Tugas dalam mendidik merupakan rangkaian dari proses belajar-mengajar, memberikan dorongan, memuji, memberi contoh dan membisakan. Kemendiknas (2000) mengindikasikan bahwa tugas utama guru antara lain adalah sebagai berikut: (1) Tugas guru sebagai pengajar (Intruksional). Sebagai pengajar (intruksional), guru bertugas merencanakan program pengajaran, melaksanakan program yang telah disusun dan melaksanakan penilaian setelah program itu dilaksanakan; (2) Tugas guru sebagai pendidik (Eduikator). Sebagai pendidik (edukator) guru bertugas mengarahkan peserta didik pada tingkat kedewasaan yang berkepribadian sempurna; (3) Tugas guru sebagai pemimpin (Managerial). Sebagai pemimpin, guru bertugas memimpin dan mengendalikan diri sendiri, peserta didik dan masyarakat yang terkait, menyangkut upaya pengarahan, pengawasan, pengorganisasian, pengontrolan, partisipasi atas program yang dilakukan.

Jadi dalam pembahasan diatas Guru merupakan sosok yang bisa ditiru atau menjadi idola bagi peserta didik. Guru bisa menjadi sumber inspirasi dan motivasi peserta didiknya. Sikap dan prilaku seorang guru sangat membekas dalam diri peserta didik, sehingga ucapan, karakter dan kepribadian guru menjadi cermin peserta didik. Dengan demikian guru memiliki tanggung jawab besar dalam menghasilkan generasi yang berkarakter, berbudaya, dan bermoral. Peran guru sebagai pembimbing harus lebih dipentingkan, karena kehadiran guru di sekolah adalah untuk membimbing peserta didik menjadi manusia dewasa susila yang cakap, terampil, berbudi pekerti luhur dan berakhlak mulia. Tanpa bimbingan, peserta didik akan mengalami kesulitan dalam menghadapi perkembangan dirinya. Kekurang mampuan peserta didik menyebabkan lebih banyak tergantung pada bantuan guru. Tetapi semakin dewasa, pererta didik semakin berkurang ketergantungannya kepada guru. Bagaimanapun juga bimbingan dari guru sangat diperlukan pada saat peserta didik belum mampu mandiri.

Guru sejarah mempunyai peranan yang sangat penting karena guru sejarah akan menjadi sasaran ujung tombak pertama yang berada di depan dalam proses pembelajaran sejarah di sekolah. Dapat dikatakan bahwa jika guru sejarah lemah dalam memberikan motivasi dan inovasi pada proses belajar mengajar di kelas maka makna dari pembelajaran sejarah tidak akan tersampaikan dengan baik. Maka dari itu, guru sejarah harus mempunyai wawasan yang luas serta mendalam dan mempunyai motivasi yang tinggi dalam proses pembelajaran sejarah sehingga makna yang terkandung dalam mata pelajaran sejarah dapat tersampaikan dengan baik.

Peran guru tidak sekedar sebagai pengajar semata, pendidik akademis tetapi juga merupakan pendidik karakter, pengembangan sikap, moral dan budaya bagi siswanya. Guru haruslah menjadi teladan, seorang model sekaligus mentor dari anak/siswa di dalam mewujudkan perilaku yang berkarakter yang meliputi olah pikir, olah hati dan olah rasa. dengan perannya sebagai pembentuk karakter serta sikap anak di sekolah, maka guru dituntut untuk sungguh-sungguh menjalankan peran tersebut, karena salah membentuk sikap anak akan berakibat fatal bagi kehidupan anak. Oleh karena itu guru memiliki peran penting dan strategis bagi setiap pembaharuan pendidikan, hal ini yang menuntut guru untuk memiliki cara bertindak untuk menanamkan pendidikan serta sikap akan kesadaran berbangsa kepada peserta didik.

SIMPULAN

Kesimpulannya adalah peran pembelajaran sejarah dalam menumbuhkan sikap akan kesadaran berbangsa adalah sangat berperan sebagai wahana pendidikan berguna untuk mengembangkan pribadi peserta didik sebagai anggota masyarakat dan warga negara serta mempertebal semangat kebangsaan dan cinta tanah air. Peserta didik melalui pendidikan sejarah diajak menelaah keterkaitan kehidupan yang dialami oleh diri, masyarakat dan bangsanya, bukan hanya menghafal fakta atau peristiwa sejarah yang merupakan bentuk pengulangan secara lisan dari buku pelajaran dan bukan merupakan ajang latihan keterampilan intelektual setra mengembangkan sikap-sikap akan kesadaran bangsa.

Peran guru tidak sekedar sebagai pengajar semata, pendidik akademis tetapi juga merupakan pendidik karakter, pengembangan sikap, moral dan budaya bagi siswanya. Oleh karena itu guru memiliki peran penting dan strategis bagi setiap pembaharuan pendidikan, hal ini yang menuntut guru untuk memiliki cara bertindak untuk menanamkan pendidikan serta sikap akan kesadaran berbangsa kepada peserta didik.

SARAN

Perlunya upaya dalam menumbuhkan rasa akan terhadap kesadaran berbangsa serta dapat meningkatkan motivasi belajar peserta didik dalam pembelajaran sejarah, peranan pembelajaran sejarah bagi peserta didik sangat lah penting untuk menumbuhkan kesadaran berbangsa dalam proses pembelajarn. Dan peran guru diharapkan tetap menjalankan tugasnya sebagai pendidik untuk membangun generasi muda dengan menanamkan sikap akan kesadalan berbangsa mealui proses pembelajaran sejarah dan tidak hanya pada pembelajaran sejarah saja tapi disemua pembelajaran yang ada pada penidikan baik sekolah atau pun perguruan tinggi.

REFERENSI

- Atmadinata. (2005). *Upaya Meningkatkan Keterampilan Sosial Siswa dalam Pembelajaran Sejarah melalui Cooperative Learning*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Turmuzi, A. (2011). *Peranan Pembelajaran Sejarah dalam Pembangunan Bangsa*.
- Wriaatmadja, R (1998). Landasan Filosofis Kurikulum Pembelajaran Sejarah (SMU) Tantangan dan Harapan. *Simposium Pembelajaran Sejarah*. Jakarta: Depdikbud

POTENSI PENGEMBANGAN WISATA SEJARAH BERBASIS KEARIFAN LOKAL

Monalisa

Program Studi Pendidikan IPS, FKIP Universitas Lambung Mangkurat

e-mail: 1910128220031@mhs.ulm.ac.id

ABSTRAK

Pemasaran wisata merupakan suatu proses manajemen, dimana organisasi kepariwisataan nasional termasuk pemerintah atau perusahaan-perusahaan industri pariwisata menentukan potensi wisata dan mengadakan komunikasi dengan wisatawan untuk menentukan serta mempengaruhi keinginan, kebutuhan, motivasi, kesukaan dan ketidaksukaan pada suatu daerah wisata lokal, regional, maupun internasional dan kemudian merumuskan serta menyesuaikan objek-objek wisata untuk mencapai kepuasan wisatawan. Perlu adanya pengembangan wisata sejarah di setiap wilayah untuk menambah destinasi yang ingin dikunjungi. Dengan dikembangkannya wisata berbasis sejarah, selain digunakan untuk kunjungan rekreasi wisata ini juga bisa dijadikan sumber belajar.

Kata Kunci: Potensi Wisata, Kearifan Lokal

PENDAHULUAN

Pariwisata dapat didefinisikan sebagai suatu perjalanan dari satu tempat menuju tempat tempat lain yang bersifat sementara, yang biasanya dilakukan orang-orang yang ingin menyegarkan pikiran setelah berkerja terus menerus untuk memanfaatkan waktu libur bersama untuk berekreasi. Alasan seseorang berwisata diantaranya dikarenakan dorongan keagamaan seperti berekreasi ketempat suci agama untuk mendalami ilmu agama dan ada juga yang bertujuan untuk berolahraga atau sekedar menonton pertandingan olahraga (Spillane, 1993).

Industri pariwisata apabila ditinjau dari segi budaya, secara tidak langsung memberikan peran penting bagi perkembangan budaya Indonesia karena dengan adanya suatu objek wisata maka dapat memperkenalkan keragaman budaya yang dimiliki suatu negara seperti kesenian tradisional, upacara-upacara agama atau adata yang menarik perhatian wisatawan asing dan wisatawan Indonesia. Industri pariwisata yang berkembang dengan pesat meberikan pemahaman dan pengertian antar budaya melalui interaksi pengunjung wisata (turis) dengan masyarakat lokal tempat daerah wisata tersebut berada. Hal tersebut menjadikan para wisatawan dapat mengenal dan menghargai latar belakang kebudayaan lokal yang dianut oleh masyarakat tersebut (Spilaine, 1994).

Kearifan lokal adalah seperangkat pengetahuan dan praktik-praktik baik yang berasal dari generasi-generasi sebelumnya maupun dari pengalaman berhubungan dengan lingkungan dan masyarakat lainnya milik suatu komunitas di suatu tempat, yang digunakan untuk menyelesaikan berbagai persoalan atau kesulitan yang dihadapi. Kearifan lokal berasal dari nilai-nilai adat istiadat, nilai-nilai keagamaan dan budaya lokal yang secara alami terbentuk dalam suatu kelompok masyarakat untuk beradaptasi dengan lingkungan sekitar (Vitasurya, 2016). Kearifan lokal menjadi suatu ciri khas masing-masing daerah yang berpotensi untuk mendukung pengembangan suatu daerah. Potensi budaya dan kearifan lokal dalam pengembangan pariwisata menjadi bagian dari produk kreativitas manusia yang memiliki nilai ekonomi. Salah satu upaya pengembangan pariwisata berbasis budaya dan kearifan lokal adalah pengemasan dalam budaya lokal dalam bentuk bangunan yang memiliki nilai sejarah seperti masjid Sultan Suriansyah sebagai peninggalan Raja Banjar terdahulu.

Sejarah dapat diartikan sebagai peristiwa yang terjadi pada masa lampau. Banyak peninggalan-peninggalan atau peristiwa yang terjadi pada masa lalu yang dapat dijadikan sebagai sumber wisata berbasis kearifan lokal seperti yang ada di Banjarmasin adalah makam Sultan Suriansyah. Makam tersebut adalah peninggalan atau bukti sejarah serta terjadinya sebuah peristiwa sejarah.

PEMBAHASAN

Kota Banjarmasin yang dikenal dengan kota Seribu Sungai. Selain memiliki banyak sungai Kota Banjarmasin juga banyak memiliki sejarah. Salah satu sejarah di Banjarmasin adalah Kerajaan Banjar. Wisata ini berkenaan dengan wisata religi karena kuatnya akulturasi antara budaya dan religi di kota Banjarmasin. Salah satu wisatanya yang terkenal adalah masjid Sultan Suriansyah. Masjid Sultan Suriansyah adalah masjid tertua di Pua Kaimantan. Masjid ini terletak di tepi Sungai Kuin, Kelurahan Kuin Utara, Kecamatan Banjar, Kota Banjarmasin. Masjid ini sendiri dibangun pada antara tahun 1525-1550 M, pada masa pemerintahan Sultan Suriansyah, Raja Banjar pertama yang memeluk agama Islam.

Masjid Sultan Suriansyah berukuran 26,1 x 22,6 meter, mempunyai keunikan antara lain atapnya masih asli, hanya puncaknya yang mengalami perubahan, diganti dengan model kubah. Atapnya berbentuk tumpang empat masih terlihat dengan jelas dan masih dipertahankan hingga saat ini. Masjid Sultan Suriansyah sebelum dipugar, pada bagian atas atau puncaknya terdapat “sungkul” yang terbuat dari kayu ulin. Sungkul tersebut keberadaannya masih baik meskipun sudah 4 abad lebih dan disimpan di Museum Lambung Mangkurat Banjarbaru sekitar 35 km dari Banjarmasin.

Letak masjid Sultan Suriansyah dan Masjid Sultan Surianyah tidak terlalu jauh untuk ditempuh. Letak kedua bangunan ini tepat di tepi Sungai Kuin yang dapat ditempuh dengan jalur sungai menggunakan angkutan air seperti bus air atau perahu (*kelotok*), sampan (*jukung*), bisa juga dengan jalur darat menggunakan sepeda motor, bus, mobil dan sebagainya untuk mendatangi masjid Sultan Suriansyah atau berziarah ke makam Sultan Suriansyah tersebut. Letak yang tidak terlalu jauh antara Masjid Sultan Suriansyah dengan Makam Sultan Suriansyah membuat para wisatawan asing maupun lokal selalu menyempatkan untuk mendatangi kedua bangunan bersejarah tersebut.

Sejarah tentang masjid Sultan Surianyah tidak terlepas dari pendirinya yaitu Pangeran Samudera dan berganti nama setelah memeluk agama islam menjadi Sultan Suriansyah. Sejarah awal mulanya terjadi pada saat perang saudara antara Pangeran Tumenggung (generasi ke-6) melawan keponakannya Raden Samudera (generasi ke-7). Maharaja Sukarama (generasi ke-5) meninggalkan empat anak laki-laki dari ibu yang berlainan dan seorang putri (Putri Galuh). Sebelum meninggal, Sukarama mewasiatkan, cucunya Raden Samudra yang masih anak-anak akan menggantikannya kelak. Ini menimbulkan protes keras dari putranya sendiri, Pangeran Tumenggung. Protesnya tidak dipedulikan ayahnya. Ketika Maharaja Sukarama benar telah meninggal, Pangeran Tumenggung bersumpah akan membunuh Pangeran Samudra. Mengetahui rencana jahat Pangeran Tumenggung, mangkubumi Aria Taranggana diam-diam segera menghanyutkan Raden Samudra dalam sebuah sampan ke hilir sungai sampai akhirnya ia ditemukan dan diselamatkan oleh Patih Masih, seorang kepala daerah Banjarmasih di hilir sungai Barito. Sementara itu Pangeran Tumenggung selama bertahun-tahun telah memerintahkan orang-orangnya mencari Pangeran Samudra ke mana-mana tapi tidak berhasil. Setelah Pangeran Samudra meningkat dewasa, Patih Masih mengumpulkan para pemimpin-pemimpin setempat di daerah hilir dan mereka merencanakan merajakannya. Mereka berhasil mengumpulkan pengikut ribuan. Bahkan Patih Masih mengirim utusan-utusannya ke Kintap, Satui, Sawarangan, Hasam-Hasam, Laut Pulau, Pamukan, Pasir, Kutai, Barau, Karasikan, juga member tahu suku Biaju (Ngaju), Sabangau, Mandawai, Sampit, Pambuang, Kota Waringin, Sukadana, Lawai, dan Sambas bahwa Pangeran Samudra akan menjadi raja di Bandarmasih.

Rencana pertama merebut Marabahan, bandar dari Nagara-Daha. Di Marabahan bermukim saudagar-saudagar asing, dan setelah mereka mendengar rencanapenyerbuan mereka dengan senang hati pindah ke hilir karena bagi mereka lebih menguntungkan jika jaraknya relatif dekat dengan laut. Ketika kedua pihak berhadapan, Pangeran Tumenggung berhasil menghimpun 30.000 orang bersenjata

dari gabungan Nagara-Dipa dan Nagara-Daha, sedangkan pihak Pangeran Samudra hanya berhasil mengumpulkan 7000 orang. Dalam pertempuran sungai yang kolosal dengan menggunakan perahu segala macam ukuran, termasuk kutamara, dan senjata segala macam jenis, pihak Pangeran Tumenggung kehilangan 3000 tewas, pihak Pangeran Samudra kehilangan 1000 orang. Pertempuran itu belum menentukan siapa yang kalah siapa yang menang kecuali hanya disebutkan besarnya jumlah korban. Melihat korban yang begitu besar sedangkan Pangeran Tumenggung ingin mengulangi perang itu dengan kembali ke Nagara-Dipa untuk menghimpun kembali orang-orangnya, Aria Taranggana menasehati Pangeran Tumenggung untuk segera menghentikan niatnya karena ia sudah mengorbankan sekian banyak rakyatnya dengan sia-sia gara-gara ambisi pribadinya. Bahkan Aria Taranggana mengingatkan Pangeran Tumenggung bahwa Pangeran Samudra telah mengirim utusan-utusannya ke daerah-daerah taklukan, ke timur sejauh Karasikan, ke barat sejauh Sambas. Di pihak Pangeran Samudra, Patih Masih juga melihat kemungkinan untuk menang sulit. Oleh sebab itu ia menasehati Pangeran Samudra untuk minta bantuan ke Demak. Utusan dikirim ke Jawa, raja Demak bersedia mengirim bantuan asal Pangeran Samudra bersedia memeluk Islam. Singkat narasi Pangeran Samudra menyanggupinya. Demak mengirim bantuannya, termasuk seorang penghulu.

Bersama dengan bantuan dari Demak, Pangeran Samudera berhasil menghimpun 40.000 pasukan termasuk dengan mendatangkan orang-orang dari kerajaan-kerajaan vasal sejak dari masa Maharaja Suryanata sampai ke Maharaja Sukarama: Sambas, Batang Lawai, Sukadana, Kota Waringiin, Pambuang, Sampit, Mandawai, Sungawau, Biaju Besar, Biaju Kecil, Karasikan, Kutai, Barau, Pasir, Pamukan, Laut Pulau, Satui, Hasam-Hasam, Kintap, Sawarangan, Tambangan Laut, Takisung dan Tabanio. Mereka semua berkumpul di Bandarmasih. Dalam kedua kalinya, dalam tujuh hari pertempuran, Pangeran Temenggung kehilangan 3000 orang tewas, Pangeran Samudera 4000 orang tewas. Ini semua menyadarkan Aria Tanggarana di satu pihak dan Patih masih di lain pihak untuk segera menghentikan perang saudara yang telah menumpahkan darah sia-sia itu. Rakyat kedua belah pihak telah berkorban banyak hanya untuk memenuhi ambisi kekuasaan pribadi dua orang saja. Mereka masing-masing mengusulkan kepada Pangeran Temenggung dan Pangeran Samudera untuk keduanya perang tanding (*duel*): siapa yang menang itulah yang menjadi raja. Stelah itu baru menyusul Aria Tanggarana betanding dengan Patih Masih. Usul ini disetujui. Singkat cerita, mereka melompat ke perahu perang masing-masing: Pangeran Temenggung berdiri di haluan dan Aria Tanggarana di buritan perahu, begitu pula Pangeran Samudera berdiri dihaluan dan Patih Masih di buritan perahu. Sementara itu pasukan kedua belah pihak menonton dari perahu mereka

masing-masing di atas sungai Nagara-Daha. Patih Masih dan Aria Tenggara membiarkan haluan kedua perahu tersebut bertabrakan. Sebagai ilustrasi dikutip dari penulis Hikayat Banjar melukiskan adegan tersebut:

Pangeran Samudera:

“Ayo pamann, tombak atau tusuk hamba dengan pedangmu karena anda dari dahulu sampai sekarang selalu ingin membunuhku. Lakukan itu sekarang, meskipun hamba tidak akan durhaka untuk melukaimu karena hamba tidak pernah lupa paman adalah pengganti ibu-bapak hhamba. Ayo paman bunuh hamba!”

Pangeran Temenggung mendengar itu luluh hatinya dan menangis. Pedang dan tamengnya lepas dari tangannya; ia meloncat ke perahu Pangeran Samudera sambil memeluk dan menciumnya, sedangkan Pangeran Samudera berlutut di kaki Pangeran Temenggung.

Patih Masih yang masih menyaksikan berkata:

Bagaimana dengan kita, yang Mulia Aria Tenggara, senjata apa yang anda pilih?

Aria Temenggung menjawab:

“Mengapa kita harus bertindak berbeda dengan tuan-tuan kita? Mereka telah sepakat, jadi mengapa kita harus berbeda?”

Maka Pangeran Temenggung berkata kepada Pangeran Samudera,

“Ayo kita kerumahku. Aku akan menyerahkan tahta kepadamu”

Demikianlah pada akhirnya Pangeran Samudera memeluk Islam sambil dituntun oleh penghulu dari Demak. Bersamaan dengan waktu itu seorang Arab tiba dan memberikan nama pada Pangeran Samudera dengan sebutan Sultan Suryahu'llah. Semua pemimpin dan rakyat mengikuti jejaknya menjadi muslim. Ini diperkirakan pada tahun 1520-an.

Masjid Sultan Suriansyah menjadi destinasi para wisatawan asing maupun lokal untuk berkunjung kesana. Dengan kearifan lokal yang dimiliki bangunan tersebut membuat kesan tersendiri bagi para pengunjung yang datang. Bagi wisatawan yang memasuki kompleks Masjid Sultan Suriansyah akan dibuat kagum, khususnya melihat peninggalan-peninggalan kuno yang masih bisa di lihat sampai sekarang dan umurnya sendiri pun sudah berabad abad. Barang kuno tersebut memiliki hubungan yang erat dengan sejumlah barang dari masjid Sultan Suriansyah. Peninggalan yang masih bisa dilihat sampai saat ini adalah mimbar yang terbuat dari kayu ulin atau “kayu besi”. Kayu tersebut tumbuh subur di Pulau Kalimantan dan dikenal dengan kayu yang paling kuat sesuai dengan namanya yaitu kayu besi tersebut. Pada bagian depan mimbar dihiasi tulisan huruf kaligrafi yang sangat indah dan menawan hati bagi yang

melihatnya. Kaligrafi tersebut bertuliskan huruf Arab dengan kalimat Thabiyah: laa ilaha illallah, Muhammaddar Rasulullah. Selain itu pada bagian kanan terdapat tanggal yang berkaitan dengan pembangunan Masjid Sultan Suriansyah, yaitu hari Selasa tanggal 27, bulan Rajab, tahun 1296 H. Peninggalan kuno lainnya adalah terdapat undak-undak dibawah tempat duduk mimbar yang jumlahnya sembilan buah dengan ukuran bermotif flora (tumbuh-tumbuhan), sedangkan pada setiap undakannya terdapat ukiran medali berbentuk bunga. Sejumlah daun pintu yang ada di masji Sultan Suriansyah masih di pertahankan karena kondisinya memang baik dan tidak rusak. Pada daun pintu sebelah timur terdapat lima baris inskripsi Arab. Demikian juga dengan bagian daun pintu sebelah barat yang terdapat inskripsi sebanyak lima baris. Walaupun sudah tua, keberadaan Masjid Sultan Suriansyah ini sangat penting karena masih digunakan untuk beribadah dan aktivitas lainnya. Bahkan dengan usia yang beratus ratus tahun, keberadaan Masjid Sultan Suriansyah bagi para wisatawan asing maupun lokal, khususnya wisatawan untuk berziarah masjid ini merupakan salah satu objek wisata yang harus dikunjungi. Tentu saja kedatangan parawisatawan meberikan dampak yang positif bagi masyarakat setempat. Masyarakat setempat memanfaatkan hal tersebut untuk berjualan makanan, minuman atau menyewakan transportasi sungai untuk para wisatwan yang ingin menaikinya. Banyak juga terdapat ibu-ibu yang menjualkan dan menjajakan rangkaian kembang untuk para wisatawan yang ingin berziah. Hal tersebut tentu saja menjadi peluang masyarakat untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.

Masjid sultan Suriansyah sudah beberapa kali dilakukan rehab atau perbaikan, walaupun sudah beberapa kali di rehab tetapi ciri khas dari Masjid Sultan Suriansyah ini tidak dihilangkan keasrian nya. Bangunannya un masih menggunakan bahan dari kayu ulin yang di beri motif dan bentuk khas Banjar.

Dengan pengembangan wisata sejarah berbasis kearifan lokal membuat daerah tersebut menjadi terkenal dengan wisata yang dimikinya. Pengembangan wisata sejarah dengan menggunakan kearifan lokal yang ada menarik minat pengunjung untuk mengetahui apa saja wisata yang ada di daerah tersebut. Dapat diambil contoh wisata sejarah yang ada di Banjarmasin yaitu Masjid sultan Suriansyah yang membuat para wisatawan tahu bahwa di Banjarmasin terdapat masjid yang tertua di Kalimantan dan bukti adanya bekas peninggalan kerajaan Banjra pada zaman dahulu kala. Pengenalan wisata sejarah yang ada di banjarmasin haru di sebarluaskan kepada masyarakat daerah maupun luar daerah. Tidak hanya Masjid Sultan Surianyah tetapi banyak wisata sejarah yang terdapat di Banjarmasin antara lain, Makam Sultan Suriansyah, pasar terapung, kawasan Basirih terdapat Makam Habib Basirih (Habib Al Habasim), kawasan Banua Anyar yang terdapat Makam HA Muhammad Amin,

kawasan Sungai Jingai terdapat bangunan pusaka seperti Masjid Jami, Makam Pangeran Antasari, Museum pusaka, pemukiman tradisional bahkan kampung Arab. Bangunan-bangunan tersebut memiliki nilai sejarah yang tinggi dan harus diperkenalkan kepada masyarakat Banjar sendiri maupun orang luar pulau Kalimantan. Tidak sedikit banyak orang Banjar sendiri tidak mengetahui tentang wisata sejarah di eilayah mereka tersebut. Hal ini kurangnya pengetahuan atau sosialisasi tentang sejarah bangunan tersebut. Hal tersebut menjadi tugas bagi masyarakat Banjar untuk mempromosikan wisata sejarah mereka kepada orang luar, lokal maupun internasional. Karna wilayah Bajarmasin sendiri memiliki potensi untuk menjadi wisata sejarah bagi pelancong yang datang. Dengan wisata sejarah yang memiliki nilai kearifan lokal masyarakat membuat kota ini dapat bersaing dengan kota lainnya.

Pemasaran dalam kepariwisataan menggunakan berbagai strategi diantaranya perlu mengadaptasi pemasaran seperti iklan, promosi penjualan dan melakukan publisitas yang efektif. Tanpa menggunakan strategi komunikasi tersebut tentu apa yang ditawarkan untuk konsumen tidak akan direspon oleh konsumen, karena itu dalam menyusun komunikasi pemasaran dalam rencana pemasaran diperlukan iklan, promosi dan publikasi. Oleh karena itu, melalui strategi pemasaran yang dilakukan oleh Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kota Banjarmasin dapat menyampaikan pesan-pesan khalayak. Setiap instansi ataupun organisasi yang ingin mencapai tujuan selalu berusaha memperkenalkan wisatanya melalui penggunaan strategi komunikasi pemasaran. Aktivitas promosi dan pemasaran di bidang wisata harus didukung oleh proses komunikasi, dalam kegiatan pemasaran tidak lepas dari sosial media dalam menginformasikan sebuah wisata untuk disampaikan kepada publik. Peran komunikasi sangat penting dalam pemasaran untuk membujuk dan mengarahkan wisatawan mengenai suatu destinasi wisata. Proses tersebut memerlukan komunikasi yang efektif agar sampai kepada masyarakat untuk mendatangkan wisatawan dari berbagai daerah untuk datang ke suatu tempat untuk berlibur.

Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kota Banjarmasin berupaya memiliki strategi tersendiri dalam memperkenalkan aset wisata yang ada di Kota Banjarmasin. Strategi yang digunakan berupa komunikasi pariwisata yang mendukung dalam proses penyampaian pesan tentang wisata dan acara-acara yang menggunakan fasilitas wisata tersebut. Komunikasi membantu promosi pariwisata di berbagai elemen, komunikasi berperan baik di media komunikasi maupun konten komunikasi. Di media komunikasi tersedia berbagai macam media komunikasi sebagai pemasaran, destinasi, aksesibilitas maupun media SDM dan kelembagaan pariwisata. Komunikasi juga berperan

menyiapkan konten pesan yang harus disampaikan kepada masyarakat atau wisatawan.

SIMPULAN

Pariwisata dalam konteks kearifan lokal adalah destinasi berbasis kedaerahan, sumber daya manusia dan kelembagaan pariwisata serta elemen-elemen yang ada menjadi kesatuan produk pariwisata yang mengarah pada destinasi lokal daerah setempat sehingga aksesibilitas, pemasaran, sumber daya manusia dan kelembagaan menjadi kesatuan produk dengan wisata lokal untuk menyelenggarakan jasa pariwisata atau menyediakan dan mengusakan objek serta daya tarik wisata lokal yang terkait dalam pengembangan, produksi dan pemasaran wisata lokal untuk memenuhi kebutuhan dari masyarakat yang ingin bepergian. Contohnya di Kota Banjarmasin yang terdapat banyak wisata sejarah yang menarik dan berpotensi untuk menarik wisatawan untuk berlibur di daerah ini. Dengan memanfaatkan potensi wisata sejarah yang ada dapat memberikan kesan dan pesan bagi wisatawan. Pemasaran pariwisata di Kota Banjarmasin dengan potensi wisata sejarah berbasis kearifan lokal terwujud baik dalam promosi pariwisata dengan menggunakan sosial media sebagai alat untuk memperkenalkan atau mempromosikan wisata sejarah yang ada di Banjarmasin. Bisa diambil contoh adalah Masjid Sultan Sultan Suriansyah yang banyak dikenal oleh banyak orang diluar Banjarmasin maupun luar Pulau Kalimantan.

SARAN

Dalam mengembangkan potensi wisata sejarah berbasis kearifan lokal masyarakat berperan penting dalam melestarikan dan menjaga bangunan-bangunan yang bersejarah di daerah mereka agar dapat menarik wisatawan. Hal tersebut dapat menarik wisatawan untuk datang ketempat tersebut dan menguntungkan bagi masyarakat setempat.

REFERENSI

- Spillane, J. (1993). *Ekonomi Pariwisata, Sejarah dan prospeknya*. Yogyakarta: Kanisius.
- Spillane, J. (1994). *Pariwisata Indonesia, Siasat Ekonomi dan Rekayasa Kebudayaan*. Kanisius. Yogyakarta.
- Vitasurya, V. R. (2016). Wisdom for Sustainable Development of Rural Tourism, Case on Kalibiru and Lopati Village, Province of Daerah Istimewa Yogyakarta. *Procedia (Social and Behavioral Sciences)*, 97-108.

PERAN PENDIDIKAN SEJARAH DALAM PENGEMBANGAN KESADARAN BERBANGSA

Muhammad Alfi

Program Studi Pendidikan Geografi, FKIP Universitas Lambung Mangkurat

e-mail: 1910128220031@mhs.ulm.ac.id

ABSTRAK

Pendidikan bukan hanya sebuah proses alih budaya atau alih ilmu pengetahuan (*transfer of knowledge*), melainkan pendidikan juga berfungsi sebagai proses alih nilai (*transfer of value*). Artinya bahwa, pendidikan di samping merupakan proses pertalian dan transmisi pengetahuan, juga berkenaan dengan proses perkembangan dan pembentukan kepribadian atau karakter masyarakat. Pendidikan bagi kehidupan manusia merupakan kebutuhan primer atau mutlak yang harus dipenuhi sepanjang hayat. Tanpa pendidikan sama sekali mustahil suatu kelompok manusia dapat hidup berkembang dengan cita-cita untuk maju, sejahtera, dan bahagia menurut konsep pandangan hidupnya. Begitu pula pendidikan sejarah memiliki aspek strategis sebagai salah satu media pendidikan dalam membangun karakter bangsa. Pemahaman sejarah perlu dimiliki setiap orang sejak dini agar mengetahui dan memahami makna dari peristiwa masa lampau sehingga dapat digunakan sebagai landasan sikap dalam menghadapi kenyataan pada masa sekarang serta menentukan masa yang akan datang. Artinya sejarah perlu dipelajari sejak dini oleh setiap individu baik secara formal maupun nonformal, Keterkaitan individu dengan masyarakat atau bangsanya memerlukan terbentuknya kesadaran pentingnya sejarah terhadap persoalan kehidupan bersama seperti: nasionalisme, persatuan, solidaritas dan integritas nasional.

Kata Kunci: Pendidikan Sejarah, Membangun Karakter Bangsa

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah kegiatan sosial budaya masyarakat dan bangsa yang sangat penting dan vital dalam membangun dan mengembangkan kualitas warganegara dan bangsa untuk kehidupan masa kini dan yang akan datang. Dalam setiap kegiatan pendidikan selalu ada kurikulum dan posisi kurikulum dalam kegiatan pendidikan adalah “*the heart of education*” (Klein, 1997). Apa yang dilakukan dalam kegiatan pendidikan dalam membangun kualitas warganegara dan bangsa dapat dilihat dari kebijakan, perencanaan dan pelaksanaan kurikulum. Kebijakan kurikulum terus menerus dikembangkan untuk menjawab perubahan yang terjadi di masyarakat dan bangsa. Perubahan-perubahan di masyarakat terjadi dari waktu ke waktu sesuai dengan dinamika kehidupan masyarakat dan bangsa sebagai konsekuensi dari.

Perkembangan kehidupan sosial, budaya, politik, ekonomi, agama, ilmu pengetahuan dan teknologi sangat dirasakan pada abad ke-21 ini. Perubahan tersebut menghendaki analisis tentang pengetahuan, ketrampilan, nilai dan sikap yang diperlukan masyarakat dan bangsa sehingga mampu menjawab tantangan yang diakibatkan oleh perubahan-perubahan tersebut. Analisis tersebut merupakan analisis kebutuhan (*needs analysis*) dan hasilnya menetapkan pengetahuan, ketrampilan, nilai dan sikap yang sudah ada di masyarakat untuk dipertahankan dan dilanjutkan serta pengetahuan, ketrampilan, nilai, dan sikap “baru” yang perlu dikembangkan dalam kehidupan warga negara, masyarakat dan bangsa. Mungkin, pengetahuan, ketrampilan, nilai dan sikap yang “baru” dapat berupa pengetahuan, ketrampilan, nilai, dan sikap yang sudah ada dalam khasanah kehidupan masyarakat di masa lalu tetapi dilupakan atau bahkan ditinggalkan. Mungkin pula, pengetahuan, ketrampilan, nilai dan sikap yang “baru” tersebut berasal dari luar dan belum menjadi milik masyarakat dan bangsa sebelumnya.

Dalam wilayah Pendidikan Karakter Bangsa, keterampilan, nilai dan sikap yang dikembangkan kurikulum adalah sesuatu yang sudah pernah dimiliki masyarakat dan bangsa Indonesia tetapi dikesampingkan dan tidak menjadi kepedulian utama pendidikan. Kepedulian terhadap pengetahuan yang berlebihan dan dijadikan indikator keberhasilan pendidikan telah menyebabkan pendidikan mengabaikan dimensi lain dari potensi manusia seperti aspek lain dari kemampuan kognitif, nilai dan sikap, kemampuan berkomunikasi dan hidup berdampingan, kebiasaan belajar, cinta tanah air, kebiasaan hidup sehat dan sebagainya. Tradisi yang lama dan berakar dalam tes sebagai alat untuk mengetahui bayaknya pengetahuan yang dimiliki seseorang menyebabkan dimensi lain yang disebutkan tadi dan sukar diukur dengan tes menjadi terabaikan. Berbagai ketetapan dan upaya untuk mengembalikan fungsi pendidikan untuk mengembangkan keseluruhan potensi peserta didik terhalang dalam realisasinya. Tujuan pendidikan nasional yang jelas menggambarkan kualitas keseluruhan dimensi manusia dan kemanusiaan peserta didik tidak diindahkan dan hanya indah untuk diungkapkan dalam pidato. Ujian Nasional dalam fungsinya yang sekarang menjadi tonggak kokoh yang tak tergoyahkan dalam menegakkan banyaknya pengetahuan sebagai indikator pendidikan, walau pun mengorbankan kemampuan lain dari aspek kehidupan manusia. Untuk itu diperlukan suatu tindakan tegas mengembalikan pendidikan pada jalurnya yang benar dan untuk itu maka Presiden menetapkan pendidikan budaya dan karakter bangsa.

Secara resmi, pendidikan budaya dan karakter bangsa dicanangkan pada tanggal 14 Januari 2010 di dalam sarasehan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa. Pada kesempatan tersebut berbagai unsur masyarakat diundang untuk mengemukakan

pendapat dan saran mengenai nilai-nilai yang perlu dikembangkan dalam Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa (PBKB). Pada sarasehan tersebut dikemukakan semacam “kesepakatan nasional” mengenai PBKB untuk mengembalikan bagian yang “hilang” dari pendidikan nasional sebagai bagian integral pendidikan nasional. Pemikiran mengenai pentingnya pendidikan budaya dan karakter bangsa sudah banyak dikemukakan sebelumnya.

Beberapa seminar yang dihadiri oleh penulis makalah ini telah mengemukakan pentingnya pendidikan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa sebagaimana yang dirumuskan dalam tujuan pendidikan nasional. Dalam makalah yang disajikan pada Kongres Masyarakat Sejarah Indonesia tahun 2007 penulis telah mengemukakan bahwa pendidikan sejarah sudah seharusnya ikut mengembangkan berbagai potensi kemanusiaan yaitu “selain potensi intelektual manusia memiliki potensi emosi, potensi berkomunikasi melalui simbol, potensi minat, potensi spiritual, potensi bermasyarakat, potensi kebudayaan, potensi ekonomi, dan sebagainya”. Pada Saraasehan Nasional 100 Tahun Hari Kebangkitan Nasional, Mou DHD dan MSI Jatim di Surabaya pada bulan Mei 2008 kembali penulis mengemukakan pentingnya pendidikan sejarah dalam upaya membangun karakter bangsa (*nation and chracter building*). Pikiran demikian telah pula dikumenadangkan sejak paruh terakhir dekade 80-an abad yang lalu dalam berbagai kesempatan. Gerakan pendidikan budaya dan karakter bangsa adalah program yang dicanangkan sebagai program 100 hari Kabinet Indonesia Bersatu 2009–2014.

Meski demikian, pada masa sebelumnya secara *de facto* pekerjaan untuk mengembangkan pendidikan budaya dan karakter bangsa telah dilakukan oleh berbagai unit di Departemen Pendidikan Nasional (sekarang Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan), di berbagai unit di bawah koordinasi Menko Kesra, dan masyarakat. Nama yang diberikan memang beragam seperti beragamnya istilah yang digunakan untuk pendidikan budaya dan pendidikan karakter. Dalam literatur di Indonesia pernah dikenal ada istilah Pendidikan Moral, Pendidikan Budi Pekerti, Pendidikan *Civic*: Manusia Baru Indonesia, dan sebagainya. Tentu saja ada berbagai variasi dalam tujuan, materi, dan proses pembelajaran serta penilaian tetapi pada dasarnya program-program tersebut mengandung hakekat pendidikan budaya dan karakter bangsa. Sayangnya upaya-upaya tersebut tenggelam ketika berbenturan dengan indikator pengetahuan yang dijadikan tolok ukur keberhasilan pendidikan. Oleh karena itu, pencanangan pendidikan budaya dan karakter bangsa sebagai bagian yang integral dari pendidikan nasional adalah untuk mengembalikan pendidikan ke jalurnya suatu revitalisasi dan akomodasi dari berbagai upaya yang telah dilakukan sebelumnya. Permasalahan yang dihadapi masih sama yaitu kokohnya pandangan

yang menempatkan pengetahuan di atas segala-galanya dan UN menjadi penjaga kebijakan. Pengetahuan adalah sesuatu yang penting untuk dipelajari dan dimiliki melalui kemampuan kognitif mengingat tetapi pengetahuan harus dijadikan bahan untuk mengembangkan kemampuan kognitif di atas mengingat dan memahami (aplikasi, analisis, evaluasi, kreatif). Kemampuan kognitif baru terjadi apabila mendapatkan dorongan dan landasan dari kemauan menerima, merespon, dan menilai dari kemampuan afektif dan sebaliknya sebuah nilai menjadi milik seseorang dan berkembang menjadi bagian dari cara berpikir, bertindak, dan bersikap berdasarkan pengetahuan, pemahaman, dan evaluasi dari kemampuan kognitif. Kemampuan psikomotorik memerlukan pengetahuan, kemampuan kognitif, kemampuan afektif untuk dikembangkan menjadi suatu kemampuan psikomotorik pada tingkat mahir dan originalitas. Usaha baru pengembangannya budaya dan karakter bangsa memang harus melawan arus kelompok pengambil kebijakan, pelaksana pendidikan, dan juga masyarakat yang sudah terbiasa dan bahkan terbuai oleh praktek pendidikan selama ini dimana pendidikan disamakan dengan tes, pengukuran dan ujian serta pengukuran kemampuan intelektual terbatas pada jenjang kognitif mengingat dan memahami.

PEMBAHASAN

1. Ilmu Sejarah dan Pendidikan Sejarah

Kebanyakan orang menganggap bahwa ilmu sejarah dan pendidikan sejarah adalah dua disiplin ilmu yang sama. Pada hakekatnya Pendidikan Sejarah berbeda dengan Ilmu Sejarah. Pendidikan Sejarah memiliki subyek kajian kemanusiaan manusia muda. Di sisi lain, Ilmu Sejarah menempatkan peristiwa yang pernah terjadi di masa lampau sebagai subyek kajian. Perbedaan juga dapat disimpulkan dari aspek epistemologi masing-masing disiplin ilmu. Pendidikan Sejarah bertujuan untuk menanamkan dan mengembangkan kesadaran sejarah dalam diri generasi muda, sedangkan Ilmu Sejarah bertujuan untuk menyusun eksplanasi (penjelasan) tentang peristiwa sejarah yang terjadi di masa lampau. Oleh karena secara epistemologis berbeda, maka fokus aktivitasnya pun sendiri-sendiri.

Pendidikan Sejarah menekankan aktivitasnya pada proses pembelajaran, sedangkan Ilmu sejarah berfokus pada penelitian. Akhirnya hasil dari semua proses yang dilakukan oleh Pendidikan Sejarah adalah terbentuknya generasi muda yang berkesadaran sejarah, yaitu menjadikan pengalaman historis sebagai referensi dalam menyikapi kehidupan masa kini. Di sisi lain, pengumpulan yang dilakukan oleh Ilmu Sejarah bermuara pada lahirnya historiografi yang memiliki kebenaran ilmiah, yaitu didukung oleh sumber yang memadai (korespondensi) dan selaras dengan kebenaran umum (koherensi). Meskipun berbeda secara hakiki, Pendidikan Sejarah memiliki

hubungan yang erat dengan Ilmu Sejarah. Keeratan hubungan itu terutama pada tahap persiapan pembelajaran, yaitu dalam penyusunan bahan ajar. Untuk menanamkan kesadaran sejarah, Pendidikan Sejarah membutuhkan hasil kajian Ilmu Sejarah yang berupa historiografi. Apabila dianalogikan dengan industri, historiografi merupakan bahan baku. Untuk menjadi barang siap konsumsi, yang dalam Pendidikan Sejarah dikenal sebagai bahan ajar, bahan baku tersebut harus melalui berbagai tahap pengolahan. Dengan kata lain, historiografi yang dihasilkan oleh Ilmu Sejarah tidak layak dan pantas untuk secara langsung dijadikan bahan ajar dalam pembelajaran pada Pendidikan Sejarah. Dari sudut pandang ini, pengolahan historiografi sebagai bahan baku untuk menjadi bahan ajar menjadi salah satu kompetensi terhadap metodologi yang khas dalam Pendidikan Sejarah.

2. Pendidikan Sejarah dalam Membangun Karakter Bangsa

Menurut Sartono Kartodirjo sejarah nasional sebagai tuangan pengalaman kolektif bangsa merupakan karakteristik pokok bagi bangsa yang bersangkutan. Hal ini menunjukkan bahwa identitas kolektif menunjukkan kepada kepribadian nasional. Maka kesadaran sejarah akan memperkokoh eksistensi dan identitas serta kepribadian suatu bangsa untuk mewujudkan *characterbuilding national* melalui rasa bangga akan sejarah dan kebudayaan bangsa Indonesia sehingga warisan nilai-nilai luhur budaya bangsa tetap lestari. Sejarah adalah topik ilmu pengetahuan yang sangat menarik. Tak hanya itu, sejarah juga mengajarkan hal-hal yang sangat penting, terutama mengenai: keberhasilan dan kegagalan dari para pemimpin kita, sistem perekonomian yang pernah ada, bentuk-bentuk pemerintahan, dan hal-hal penting lainnya dalam kehidupan manusia sepanjang sejarah.

Dari sejarah, kita dapat mempelajari apa saja yang memengaruhi kemajuan dan kejatuhan sebuah negara atau sebuah peradaban. Kita juga dapat mempelajari latar belakang alasan kegiatan politik, pengaruh dari filsafat sosial, serta sudut pandang budaya dan teknologi yang bermacam-macam, sepanjang zaman. Oleh karena itu, pemahaman sejarah perlu dimiliki setiap orang sejak dini agar mengetahui dan memahami makna dari peristiwa masa lampau sehingga dapat digunakan sebagai landasan sikap dalam menghadapi kenyataan pada masa sekarang serta menentukan masa yang akan datang. Artinya sejarah perlu dipelajari sejak dini oleh setiap individu baik secara formal maupun nonformal. Keterkaitan individu dengan masyarakat atau bangsanya memerlukan terbentuknya kesadaran pentingnya sejarah terhadap persoalan kehidupan bersama seperti: nasionalisme, persatuan, solidaritas dan integritas nasional. Terwujudnya cita-cita suatu masyarakat atau bangsa sangat

ditentukan oleh generasi penerus yang mampu memahami sejarah masyarakat atau bangsanya.

Nasionalisme Indonesia menurut Ruslan Abdulgani memiliki tiga aspek yaitu : (a) aspek politik menyangkut usaha menyiapkan dominasi politik bangsa asing serta berusaha menggantikan dengan sistem pemerintahan demokratis. (b) aspek sosial ekonomi, yaitu menuntut usaha untuk penghapusan eksploitasi ekonomi oleh bangsa asing dan berusaha membangun suatu masyarakat baru bebas dari kemiskinan dan kesengsaraan dan (c) aspek kulturasi dengan cara membangkitkan identitas bangsa serta menyesuaikan dengan tuntutan zaman. Jadi dengan demikian ketiga aspek tersebut diatas merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan dan dapat mendorong lahirnya nasionalisme.

3. Nilai Strategis Pembelajaran Sejarah

Orang tidak akan belajar sejarah kalautidak ada gunanya. Kenyataan bahwa sejarah terus ditulis orang di semua peradaban dan sepanjang waktu, sebenarnya cukup menjadi bukti bahwa sejarah itu perlu. Sekarang ini yang paling penting adalah bagaimana sejarah yang diajarkan di sekolah bisa memiliki peran strategis di dalam menanamkan nilai-nilai di dalam diri siswa sehingga memiliki kesadaran terhadap eksistensi bangsanya. Dalam pembangunan bangsa pengajaran sejarah tidak semata-mata berfungsi untuk memberi pengetahuan sejarah sebagai kumpulan informasi fakta sejarah, tetapi juga bertujuan menyadarkan anak didik atau membangkitkan kesadaran sejarahnya. Untuk mengemas pendidikan sejarah sehingga dapat menghasilkan internalisasi nilai diperlukan adanya pengorganisasian bahan yang beraneka ragam serta metode sajian yang bervariasi. Di samping itu gaya belajar subjek didik juga perlu mendapat perhatian, agar tidak kehilangan bingkai moral dan afeksi dari seluruh tujuan pengajaran yang telah ada. Karena tanpa bingkai moral, pengajaran sejarah yang terlalu mengedepankan aspek kognitif tidak akan banyak pengaruhnya dalam rangka memantapkan apa yang sering disebut sebagai jati diri kepribadian bangsa.

Mata pelajaran sejarah memiliki arti strategis dalam pembentukan watak dan peradaban bangsa yang bermartabat serta dalam pembentukan manusia Indonesia yang memiliki rasa kebangsaan dan cinta tanah air. Pembentukan kepribadian nasional beserta identitas dan jati diri tidak akan terwujud tanpa adanya pengembangan kesadaran sejarah sebagai sumber inspirasi dan aspirasi. Kepribadian nasional, identitas, dan jati diri berkembang melalui pengalaman kolektif bangsa, yaitu proses sejarah. Materi sejarah, sesuai dengan Permen Diknas no 22 tahun 2006:

- a) Mengandung nilai-nilai kepahlawanan, keteladanan, kepeloporan, patriotisme, nasionalisme, dan semangat pantang menyerah yang mendasari proses pembentukan watak dan kepribadian peserta didik
- b) Memuat khasanah mengenai peradaban bangsa-bangsa, termasuk peradaban bangsa Indonesia. Materi tersebut merupakan bahan pendidikan yang mendasar bagi proses pembentukan dan penciptaan peradaban bangsa Indonesia di masa depan
- c) Menanamkan kesadaran persatuan dan persaudaraan serta solidaritas untuk menjadi perekat bangsa dalam menghadapi ancaman disintegrasi bangsa.
- d) Sarat dengan ajaran moral dan kearifan yang berguna dalam mengatasi krisis multidimensi yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari.
- e) Berguna untuk menanamkan dan mengembangkan sikap bertanggung jawab dalam memelihara keseimbangan dan kelestarian lingkungan hidup.

Pada dasarnya ada 2 tujuan pembelajaran sejarah, yaitu : tujuan yang bersifat ilmiah akademik sebagaimana disajikan dalam pendidikan profesional di perguruan tinggi, dan tujuan pragmatis yang digunakan sebagai sarana pendidikan dijenjang pendidikan dasar dan menengah. Dalam Permen Diknas No 22 tahun 2006 mengenai standar isi untuk satuan pendidikan dasar dan menengah, disebutkan bahwa tujuan pembelajaran sejarah adalah sebagai berikut:

- a) Membangun kesadaran peserta didik tentang pentingnya waktu dan tempat yang merupakan sebuah proses dari masa lampau, masa kini, dan masa depan
- b) Melatih daya kritis peserta didik untuk memahami fakta sejarah secara benar dengan didasarkan pada pendekatan ilmiah dan metodologi keilmuan
- c) Menumbuhkan apresiasi dan penghargaan peserta didik terhadap peninggalan sejarah sebagai bukti peradaban bangsa Indonesia di masa lampau
- d) Menumbuhkan pemahaman peserta didik terhadap proses terbentuknya bangsa Indonesia melalui sejarah yang panjang dan masih berproses hingga masa kini dan masa yang akan datang
- e) Menumbuhkan kesadaran dalam diri peserta didik sebagai bagian dari bangsa Indonesia yang memiliki rasa bangga dan cinta tanah air yang dapat diimplementasikan dalam berbagai bidang kehidupan baik nasional maupun internasional.

4. Memahami Kesadaran Sejarah dalam Membangun Karakter Bangsa

Kesadaran dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah keinsafan; keadaan mengerti dan hal yang dirasakan atau dialami oleh seseorang. Dapat diartikan

bahwa kesadaran sejarah adalah mengerti dan memahami peristiwa yang terjadi di masa lampau yang diawali dari diri pribadi untuk kemudian menjadi sebuah refleksi akan nilai yang terkandung dalam suatu peristiwa sejarah. Kesadaran sejarah jika diaplikasikan dalam sebuah pembelajaran sejarah akan sangat berkaitan dengan pembentukan karakter bangsa karena dalam pendidikan lah bibit-bibit generasi penerus bangsa lahir. Belajar sejarah menjadi penting, karena menurut Bryan Garvey dan Mary Krug bahwa paling tidak yang disebut belajar sejarah itu:

- a) Memperoleh pengetahuan fakta-fakta sejarah; [kognitif]
- b) Memperoleh pemahaman atau apresiasi peristiwa-peristiwa atau periode-periode atau orang-orang masa lalu; [afektif]
- c) Mendapatkan kemampuan mengevaluasi dan mengkritik karya-karya sejarah; [keterampilan/pisikomotorik]
- d) Belajar teknik-teknik penelitian sejarah; [keterampilan/pisikomotorik]
- e) Belajar bagaimana menulis sejarah. [keterampilan/pisikomotorik]

Apa yang diuraikan oleh Garvey dan Mary Krug tersebut menjelaskan bahwa ketika belajar sejarah ranah kognitif, afektif dan pisikomotorik didapatkan oleh pelajar, dalam hal ini dapat kita tarik benang merah bahwa dengan belajar sejarah ketiga aspek tersebut jika dihayati lebih dalam bukan hanya deretan fakta, periode peristiwa, kritik karya, teknik dan menuliskannya, tetapi juga nilai yang terkandung di dalam sebuah peristiwa sejarah yang begitu unik dengan konsep diakroniknya dapat menumbuhkan kesadaran sejarah, disinilah saya menggagas sebuah konsep kesadaran sejarah untuk pembentukan karakter bangsa. Permasalahan yang muncul kemudian, yaitu sistem pendidikan sejarah selama ini sering diartikan sebagai transfer ilmu (*transfer of knowledge*), pengajaran sejarah cenderung berperan sekedar menyampaikan pengetahuan yang dimiliki guru kepada siswa tentang ilmu sejarah, sementara makna yang terkandung dalam setiap peristiwa sejarah dibiarkan menguap begitu saja. Oleh sebab itu bisa ditarik kesimpulan bahwa sangat rendah kualitas nilai dalam pendidikan sejarah sehingga apa yang disebut karakter bangsa tidak diketahui dan siswa tidak mengenal nilai perjuangan, jati diri, perubahan sosial serta kekayaan bangsa. Permasalahan tersebut dijawab Tanto Sukardi bahwa pembelajaran sejarah bukan hanya mempelajari cerita masa lalu tetapi lebih penting adalah memahami hukum yang mendasari kehidupan masyarakat masa lampau kehidupan masa kini dan perencanaan masa depan.

Semakin baik penghayatan tentang sejarah bangsa, maka semakin baik pula potensi suatu generasi membuat perspektif masa depan. Begitu pentingnya penghayatan terhadap sejarah, disampaikan oleh presiden pertama Republik

Indonesia. Soekarno yang mengatakan bahwa "JAS MERAH" jangan sekali-kali melupakan sejarah karena ia adalah jembatan menuju masa kini dan masa depan, dan penghayatan tersebut akan ada ketika adanya kesadaran terhadap sejarah dan menjadi sebuah tonggak pembentukan karakter bangsa. Senada dengan Sukardi (2011), Kurniawan & Suwarta (2011) menjelaskan bahwa para sejarawan dan pendidik sejarah di Indonesia sepatutnya juga tidak berpangku tangan dalam menyambut agenda besar "pendidikan karakter bangsa" ini. Pendidikan sejarah bukanlah proses menghafal nama-nama tokoh serta deretan angka tahun dan peristiwa. Pendidikan sejarah adalah proses penyadaran dan pencerahan terhadap masa lalu untuk diaplikasikan dalam konteks kekinian dan kedisiplinan serta direfleksikan dalam konteks bangsa Indonesia yang akan datang.

Menurut Sartono Kartodirdjo, kesadaran sejarah pada manusia sangat penting artinya bagi pembinaan budaya bangsa. Kesadaran sejarah dalam konteks ini bukan hanya sekedar memperluas pengetahuan, melainkan harus diarahkan pula kepada kesadaran penghayatan nilai-nilai budaya yang relevan dengan usaha pengembangan kebudayaan itu sendiri. Kesadaran sejarah dalam konteks pembinaan budaya bangsa dalam pembangkitan kesadaran bahwa bangsa itu merupakan suatu kesatuan sosial yang terwujud melalui suatu proses sejarah, yang akhirnya mempersatukan sejumlah nasyon kecil dalam suatu nasyon besaryaitu bangsa. Dengan demikian indikator-indikator kesadaran sejarah tersebut dapat dirumuskan mencakup: menghayati makna dan hakekat sejarah bagi masa kini dan masa yang akan datang; mengenal diri sendiri dan bangsanya; membudayakan sejarah bagi pembinaan budaya bangsa; dan menjaga peninggalan sejarah bangsa. Memahami kesadaran sejarah dalam pembentukan karakter bangsa memang merupakan agenda yang besar dan menjadi tanggung jawab bersama. Karena sebagai bangsa yang merdeka dan melalui sejarah panjang dalam perjalanannya dari masa prasejarah hingga masa kemerdekaan, karakter bangsa Indonesia telah disusun yaitu Pancasila, maka dalam pembentukan karakter bangsa yang dimaksud adalah pribadi yang luhur yang sesuai dengan dasar negara yaitu Pancasila. Maka dari itu, konstruksi pembangunan manusia bangsa yang sadar sejarah akan menumbuhkan jiwa-jiwa yang menjunjung tinggi nilai dan norma untuk kemudian menjadikan bangsa ini menjadi bangsa yang memiliki harkat dan martabat dengan karakter bangsa yang luhur.

KESIMPULAN

Pendidikan adalah usaha sadar terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian,

kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Sedangkan karakter adalah kumpulan tata nilai yang menuju pada suatu sistem, yang melandasi pemikiran, sikap, dan perilaku yang ditampilkan. pemahaman sejarah perlu dimiliki setiap orang sejak dini agar mengetahui dan memahami makna dari peristiwa masa lampau sehingga dapat digunakan sebagai landasan sikap dalam menghadapi kenyataan pada masa sekarang serta menentukan masa yang akan datang. Artinya sejarah perlu dipelajari sejak dini oleh setiap individu baik secara formal maupun nonformal. Keterkaitan individu dengan masyarakat atau bangsanya memerlukan terbentuknya kesadaran pentingnya sejarah terhadap persoalan kehidupan bersama seperti: nasionalisme, persatuan, solidaritas dan integritas nasional. Terwujudnya cita-cita suatu masyarakat atau bangsa sangat ditentukan oleh generasi penerus yang mampu memahami sejarah masyarakat atau bangsanya. Konstuksipembangunan manusia bangsa yang sadar sejarah akan menumbuhkan jiwa-jiwa yang menjunjung tinggi nilai dan norma untuk kemudian menjadikan bangsa ini menjadi bangsa yang memiliki harkat dan martabat dengan karakter bangsa yang luhur.

REFERENSI

- Richey, R.C., & Klein, J.D. (1997). *Design and Development Research: Studies of Instructional Design and Development*. New York: Routledge.
- Sukardi, T. (2011). Tinjauan Kritis Mengenai Pembelajaran Sejarah. *Khazanah Pendidikan*, 3(2).
- Kurniawan, M.D., & Suwirta, A. (2011). Membangun Peradaban Indonesia Melalui Ikhtiar Pendidikan yang Bercorak Alternatif dan Kritis. *Atikan*, 1(2).

PEMANFAATAN PEMBELAJARAN SEJARAH MENGUNAKAN TEKNOLOGI REVOLUSI INDUSTRI 4.0

Muhammad Ghifar¹

¹Program Studi Pendidikan IPS, FKIP Universitas Lambung Mangkurat
e-mail: Ghifarmuhammad59@gmail.com

ABSTRAK

Adanya Revolusi Industri 4.0 tentu berpengaruh terhadap semua aspek termasuk pembelajaran, yang salah satunya pembelajaran sejarah baik secara substansi yang menyebabkan semakin kompleksnya sumber-sumber sejarah maupun proses belajarnya. Perkembangan tersebut mulai dari metode, media, maupun model pembelajaran yang bersifat inovatif dan kreatif. Dengan adanya Perkembangan teknologi revolusi industri 4.0 ini tentunya akan sangat memudahkan proses pembelajaran sejarah, seakan dunia ini sudah ada digenggaman kita sehingga dengan mudah berbagai informasi kesejarahan dapat diperolehnya baik dalam bentuk tulisan, gambar ataupun vidio secara langsung. Kolaborasi dan elaborasi antara sejarah dengan bidang ilmu yang lain terus dilaksanakan untuk melihat berbagai perubahan dan perkembangan dimasyarakat dalam berbagai bidang. Apakah perkembangan di bidang ekonomi, politik, sosial dan budaya sehingga sejarah tidak bersifat mono perspektif, tetapi multi perspektif. Dengan demikian pembelajaran sejarah akan memberikan informasi yang komprehensif, integritas, dan itulah disebut sejarah total. Tidak ada cara yang terbaik dalam proses pembelajaran sejarah, karena itu tulisan ini memberikan salah satu alternative bagaimana pembelajaran sejarah di Era Revolusi Industri 4.0.

Kata Kunci: Revolusi Industri, Pembelajaran Sejarah

PENDAHULUAN

Teknologi dalam dunia pendidikan biasanya disebut dengan *e-learning*. Manfaat dari pemakaian fasilitas *e-learning* adalah untuk memperlancar proses belajar dan pembelajaran. Penggunaan *e-learning* dalam pembelajaran menurut riset-riset terbaru memberikan dampak yang positif terhadap proses dan hasil belajar (Wahyuningsih & Makmur, 2017:2). Menurut (Karina,2017, hal. 61) secara umum ada dua faktor yang mempengaruhi hasil belajar, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Minat belajar termasuk ke dalamsalah satu faktor internal memiliki hubungan erat terhadap hasil belajar. Hal ini berarti selain berdampak positif terhadap hasil belajar, penggunaan teknologi dalam pembelajaran dapat berdampak positif terhadap minat belajar. Perkembangan teknologi informasi mempunyai pengaruh di segala ini kehidupan, walaupun awalnya perkembangan tersebut dirasakan di lembaga-lembaga yang bergerak di bidang ekonomi (perusahaan). Begitu juga

Revolusi Industri 4.0 membawa dampak tidak hanya pada pendekatan baru tetapi juga metodologi dan teknologi pada perusahaan, yang dalam perkembangannya berpengaruh juga diberbagai ilmu pengetahuan. Karenanya sudah waktunya diperkenalkan kepada masyarakat, utamanya akademisi (Benesovaa & Tupaa, 2017:2195).

Menurut Baygin, dkk bahwa Revolusi Industri 4.0 dapat didefinisikan sebagai “pabrik pintar”, *Internet of Things*. Industri 4.0, muncul di bawah kepemimpinan Jerman, dan merupakan istilah yang pertama kali digunakan pada 2011. Pada awal kelahirannya, konsep Industri 4.0 sangat cocok untuk ilmu teknik dasar seperti komputer, elektronik dan teknik mesin, namun demikian mengingat internet itu teknologi yang aktif digunakan dalam pendidikan tinggi sehingga secara langsung akan berpengaruh juga terhadap segala aktivitas di perguruan tinggi (Baygin, Yetis, Karakose, & Akin, 2016). Andrey mengatakan perkembangan teknologi dan informasi suatu keharusan sehingga setiap pengguna harus mengikutinya sebagai pendekatan dalam generasi human digital yaitu menitik beratkan pada pendekatan yang berbasis keahlian digital. Karena itu diperlukan beberapa kompetensi yang dipersiapkan era industri 4.0 diantaranya adalah kemampuan memecahkan masalah, beradaptasi, kolaborasi, kepemimpinan dan kreatifitas serta inovasi. (Harususilo, 2018).

Pembelajaran sejarah hendaknya berusaha selalu berinovatif sesuai dengan perkembangan teknologi kalau tidak ingin ketinggalan jaman. Sebenarnya semua ini sangat dilematis karena tidak semua pengajar sejarah mempunyai kemampuan dalam mengikuti perkembangan teknologi dan ketersediaan serta kesiapan perangkat lunak yang menyertainya di setiap sekolah. Kalau ini dipaksakan maka akan memunculkan “cerita seribu satu seorang guru”, bahwa “pendekatan, metode dengan berbagai model-model pembelajaran yang inovatif dapat disalah gunakan oleh seorang guru untuk menutupi ketidak mampuan mengajar”. Padahal kalau berbicara mengajara dalam “seni” dan media yang utama adalah guru itu sendiri yang sudah seharusnya dapat menyampaikan materi pembelajaran dalam kondisi apapun. Namun demikian akan lebih sempurna kalau seorang guru sejarah mempunyai kompetensi dibidang teknologi sehingga menjadi digital human selain kompetensi profesional, pedagogik, sosial, dan kepribadian sesuai dengan Permen Diknas No. 16 Tahun 2007. Bahkan menurut penulis seorang guru harus juga harus mempunyai “kompetensi religius”.

Menghadapi era revolusi industri 4.0, peran prodi pendidikan sejarah menjadi sangat penting, terutama dalam perkembangannya ilmu pengetahuan dan teknologi. Oleh karenanya, pendidikan sejarah yang berbasis riset harus mendorong semakin terbukanya pengetahuan yang mampu meningkatkan kesejahteraan, toleransi serta

terciptanya budaya multikulturalisme didalam masyarakat. Di era revolusi 4.0 sekarang ini, banyaknya kasus intoleransi didalam berbagai media sosial sehingga mengakibatkan krisis keberagaman didalam masyarakat Indonesia.

PEMBAHASAN

1. Pengertian Pembelajaran Sejarah

Pembelajaran merupakan proses yang diselenggarakan oleh guru untuk membelajarkan siswa dalam belajar bagaimana memperoleh dan memproses pengetahuan, ketrampilan dan sikap. Dalam kegiatan tersebut terjadi interaksi edukatif antara dua pihak yaitu peserta didik yang melakukan kegiatan belajar dengan pendidik yang melakukan kegiatan membelajarkan, dimana terdapat juga proses memilih, menetapkan, mengembangkan metode yang tepat agar tujuan pembelajaran dapat tercapai. Sedangkan Sejarah merupakan cabang ilmu pengetahuan yang menelaah tentang asal-usul dan perkembangan serta peranan masyarakat di masa lampau berdasarkan metode dan metodologi tertentu. Terkait dengan pendidikan di sekolah dasar hingga sekolah menengah, pengetahuan masa lampau tersebut mengandung nilai-nilai kearifan yang dapat digunakan untuk melatih kecerdasan, membentuk sikap, watak dan kepribadian peserta didik. Mata pelajaran Sejarah telah diberikan pada tingkat pendidikan dasar sebagai bagian integral dari mata pelajaran IPS, sedangkan pada tingkat pendidikan menengah diberikan sebagai mata pelajaran tersendiri. Mata pelajaran Sejarah memiliki arti strategis dalam pembentukan watak dan peradaban bangsa yang bermartabat serta dalam pembentukan manusia Indonesia yang memiliki rasa kebangsaan dan cinta tanah air.

Pembelajaran sejarah merupakan cabang ilmu pengetahuan yang menelaah tentang asal-usul dan perkembangan masyarakat pada masa lampau yang mengandung nilai-nilai kearifan yang dapat digunakan untuk melatih kecerdasan, membentuk sikap, watak dan kepribadian peserta didik (Sapriya, 2012:209-210). Pembelajaran sejarah berfungsi untuk menyadarkan peserta didik akan adanya proses perubahan dan perkembangan masyarakat dalam dimensi waktu dan untuk membangun perspektif serta kesadaran sejarah dalam menemukan, memahami, dan menjelaskan jati diri bangsa di masa lalu, masa kini, dan masa depan di tengah-tengah perubahan dunia (Depdiknas, 2003:6). Pembelajaran sejarah juga merupakan cara untuk membentuk sikap sosial. Adapun sikap sosial tersebut antara lain: saling menghormati, menghargai perbedaan, toleransi dan kesediaan untuk hidup berdampingan dalam nuansa multikulturalisme (Susanto, 2014:62).

Pembelajaran sejarah memiliki peran yang sangat penting di dalam pembentukan watak, sikap dan perkembangan bangsa yang bermakna dalam

pembentukan bangsa Indonesia yang memiliki rasa kebangsaan, intelektual, menghargai perjuangan bangsanya dan rasa nasionalisme. Menurut Sapriya (2012:209) pembelajaran sejarah memiliki cakupan materi sebagai berikut:

- a) Mengandung nilai-nilai kepahlawanan, keteladanan, kepeloporan, patriotisme, nasionalisme, dan semangat pantang menyerah yang mendasari proses pembentukan watak dan kepribadian peserta didik.
- b) Memuat khasanah mengenai peradaban bangsa-bangsa termasuk peradaban bangsa Indonesia.
- c) Menanamkan kesadaran persatuan dan persaudaraan serta solidaritas untuk menjadi pemersatu bangsa dalam menghadapi ancaman disintegrasi.
- d) Memuat ajaran moral dan kearifan yang berguna dalam mengatasi krisis multidimensi yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari.
- e) Menanamkan dan mengembangkan sikap bertanggung jawab dalam memelihara keseimbangan dan kelestarian lingkungan hidup.

2. Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Sejarah

Pembelajaran sejarah memiliki peran yang sangat penting dalam pendidikan karakter karena pelajaran sejarah memiliki arti strategis dalam pembentukan watak dan peradaban bangsa yang bermartabat serta dalam pembentukan manusia yang memiliki rasa kebangsaan dan cinta tanah air. Penguatan pelajaran sejarah sebagai pendidikan karakter dapat diterapkan mulai dari tujuan pelaksanaan pembelajaran, materi, sumber dan media sampai dengan penilaian.

Proses pendidikan karakter menurut Muhaimin (1996:153) dapat diaplikasikan pada pelajaran sejarah yaitu melalui beberapa tahap, yaitu:

- a) Tahap transformasi nilai, merupakan suatu proses yang dilakukan oleh pendidik dalam menginformasikan nilai-nilai pendidikan karakter. Pada tahap ini hanya terjadi komunikasi verbal antara pendidik dan peserta didik;
- b) Tahap transaksi nilai, merupakan tahapan untuk menyajikan pendidikan karakter melalui komunikasi dua arah atau interaksi antara peserta didik dengan pendidik yang bersifat timbal balik;
- c) Tahap transinternalisasi, merupakan tahapan dimana penerapan pendidikan karakter dilakukan tidak hanya melalui komunikasi verbal, melainkan juga dengan sikap mental dan kepribadian ke dalam diri peserta didik. Pada tahapan ini, komunikasi kepribadian yang dijalankan pendidik kepada peserta didik lebih dominan dan berperan secara aktif.

Sasaran umum pembelajaran sejarah terdapat beberapa aspek yang menjelaskan hubungan pembelajaran sejarah dengan pengembangan karakter, yaitu pembelajaran sejarah mengajarkan toleransi dimana sejarah perlu diajarkan untuk mendidik para peserta didik agar memiliki toleransi terhadap perbedaan keyakinan, kesetiaan, kebudayaan, gagasan, dan cita-cita. Sedangkan sasaran khusus dalam pembelajaran sejarah adalah menumbuhkan semangat dalam diri peserta didik untuk terus-menerus menghidupkan prinsip-prinsip keadilan dan kemanusiaan sebagai pilar kehidupan bangsa. Menurut Kochhar (2008:26-36), sejarah menjadi jalan untuk menanamkan semangat patriotisme dalam diri peserta didik, yaitu patriotisme yang mampu membangkitkan semangat akan kegemilangan dimasa lampau dan masa sekarang dan pada saat yang sama berjuang untuk mewujudkan kesejahteraan masyarakat dan setiap warga negara sehingga mengharumkan nama bangsa dan negara.

3. Pembelajaran Sejarah Berbasis Digital Era Revolusi Industri 4.0

Pembelajaran tentang sejarah merupakan hal yang sangat penting, karena dengan mengetahui tentang sejarah maka kita bisa mengetahui tentang asal usul sebuah kejadian. Tetapi tidak semua orang senang belajar tentang sejarah, apalagi jika model pembelajaran hanya dengan membaca. Tentunya mengakibatkan kejenuhan dan keletihan yang dihadapi siswa. Salah satu cara memperkenalkan dunia digital dalam pembelajaran sejarah adalah dengan cara teknologi Digitalisasi. Teknologi digitalisasi mampu mempengaruhi watak seseorang dalam belajar serta mempengaruhi emosional dalam melaksanakan proses aktivitas belajar. Mahasiswa mampu melakukan aktivitas dengan daya tarik yang tinggi, hal ini salah satunya bisa di kembangkan dalam permainan atau Game, merupakan sebuah aktivitas rekreasi dengan tujuan bersenang-senang, mengisi waktu luang, atau berolahraga ringan. Permainan biasanya dilakukan sendiri atau bersama-sama (kelompok).

Salah satu Aplikasi yang dipilih dalam modelisasi digital khususnya dalam pembelajaran sejarah adalah *Role Playing Game* (RPG), atau Visual Novel yang biasa digunakan dalam game petualangan, modeling ini di anggap sesuai dipilih sebagai bentuk dari pengembangan model pembelajaran *Story Telling* berbasis Game edukasi. Sebagai bentuk implementasi dalam pembelajaran sejarah adalah tentang sejarah pejuang perempuan di daerah Aceh yaitu Cut Nyak Dhien, beliau adalah seorang pejuang perempuan yang berasal dari kerajaan Aceh Darussalam, dalam berperang melawan Belanda di Aceh. Dengan adanya modeling tersebut diharapkan mahasiswa mampu meningkatkan semangat yang lebih tinggi serta meningkatkan kreativitas dalam mempelajari pembelajaran sejarah.

4. Peran Prodi Pendidikan Sejarah di Era Revolusi Industri 4.0

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi begitu cepat telah mengubah dunia. Melihat yang terjadi saat ini, dunia telah memasuki revolusi industri generasi keempat. Hal tersebut sangat memerlukan peran perguruan tinggi khususnya pendidikan sejarah sebagai amunisi menghadapinya. Revolusi Industri 4.0 atau Revolusi Industri Generasi Keempat adalah era yang ditandai dengan munculnya digital, super komputer, robot pintar, editing genetik dan perkembangan neuroteknologi yang memungkinkan manusia untuk lebih mengoptimalkan fungsi otak.

Di era Revolusi Industri 4.0, mahasiswa harus berani keluar dari zona nyamannya selama ini. Fokusnya tidak lagi sekedar memiliki pengetahuan yang cukup tetapi harus memiliki keterampilan yang memadai, kompetensi manajerial, kemampuan kerjasama, kemampuan membangun jejaring yang luas, kemampuan mengadaptasi kemajuan teknologi informasi, dan keahlian lain yang mendukung lahirnya kreatifitas dan inovasi dalam kegiatan belajarnya dan tentu saja mampu menjawab tantangan zaman. Revolusi Industri 4.0 mengakibatkan terjadinya loncatan teknologi yang menyebabkan terjadinya perubahan yang sangat radikal begitupun halnya nanti akan terjadi perubahan dalam instruksional pembelajaran. Di masa depan kita akan menemui teknologi yang bisa menggantikan tenaga manusia.

Oleh sebab itu, lapangan kerja di masa depan tidak akan hanya diperebutkan oleh masing-masing manusia tetapi manusia juga akan berlomba dengan mesin. Justru kalian akan bersaing dengan robot bukan dengan teman, itulah masalahnya, bahwa musuh terbesar yang paling besar dalam diri peserta didik adalah rasa takut serta rasa malas yang ada pada diri masing-masing. Ketika mahasiswa ingin sukses, maka IPK yang tinggi dan lulusan perguruan tinggi yang bagus tidaklah cukup tetapi isu yang paling penting adalah bahwa mahasiswa tersebut perlu membentuk dirinya agar memiliki karakter antara lain adalah kejujuran, kedisiplinan, kepandaian dalam bergaul, bekerja keras dari yang lainnya, mencintai apa yang dikerjakan, kepemimpinan yang baik dan kuat, serta semangat dan kepribadian kompetitif.

- a) Pembelajaran sejarah merupakan cabang ilmu pengetahuan yang menelaah tentang asal-usul dan perkembangan serta peranan masyarakat pada masa lampau yang mengandung nilai-nilai kearifan yang dapat digunakan untuk melatih kecerdasan, membentuk sikap, watak dan kepribadian peserta didik (Sapriya, 2012:209-210).
- b) Sejarah menjadi jalan untuk menanamkan semangat patriotisme dalam diri peserta didik, yaitu patriotisme yang mampu membangkitkan semangat akan kegemilangan dimasa lampau dan masa sekarang, dan pada saat yang sama

berjuang untuk mewujudkan kesejahteraan masyarakat dan setiap warga negara sehingga mengharumkan nama bangsa dan negara (Kochhar, 2008:26-36).

- c) Dengan datangnya era Revolusi Industri 4.0 memunculkan permasalahan baru kagi yaitu bagaimana dengan perkembangan teknologi informasi seorang pengajar sejarah mampu menggunakan teknologi dengan tepat guna dan menyampaikan materi sejarah yang tepat (Dekker, 1975:56).

Pembelajaran sejarah merupakan cabang ilmu pengetahuan yang menelaah tentang asal-usul dan perkembangan serta penanan masyarakat pada masa lampau yang mengandung nilai-nilai kearifan yang dapat digunakan untuk melatih kecerdasan, membentuk sikap, watak dan kepribadian peserta didik (Sapriya, 2012:209-210). Pembelajaran sejarah berfungsi untuk menyadarkan peserta didik akan adanya proses perubahan dan perkembangan masyarakat dalam dimensi waktu dan untuk membangun perspektif serta kesadaran sejarah dalam menemukan, memahami, dan menjelaskan jati diri bangsa di masa lalu, masa kini, dan masa depan di tengahnya perubahan dunia (Depdiknas, 2003:6). Pembelajaran sejarah juga merupakan cara untuk membentuk sikap sosial. Adapun sikap sosial tersebut antara lain: saling menghormati, menghargai perbedaan, toleransi dan kesediaan untuk hidup berdampingan dalam nuansa multikulturalisme (Susanto, 2014:62)

Pembelajaran sejarah memiliki peran yang sangat penting di dalam pembentukan watak, sikap dan perkembangan bangsa yang bermakna dalam pembentukan bangsa Indonesia yang memiliki rasa kebangsaan, intelektual, menghargai perjuangan bangsanya dan rasa nasionalisme. Menurut Sapriya (2012:209) pembelajaran sejarah memiliki cakupan materi sebagai berikut: (1) mengandung nilai-nilai kepahlawanan, keteladanan, kepeloporan, patriotisme, nasionalisme, dan semangat pantang menyerah yang mendasari proses pembentukan watak dan kepribadian peserta didik; (2) memuat khasanah mengenai peradaban bangsa-bangsa termasuk peradaban bangsa Indonesia; (3) menanamkan kesadaran persatuan dan persaudaraan serta solidaritas untuk menjadi pemersatu bangsa dalam menghadapi ancaman disintegrasi; (4) memuat ajaran moral dan kearifan yang berguna dalam mengatasi krisis multidimensi yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari; (5) menanamkan dan mengembangkan sikap bertanggung jawab dalam memelihara keseimbangan dan kelestarian lingkungan hidup.

SIMPULAN

Era Revolusi Industri 4.0 membawa dampak besar bagi pembelajaran sejarah baik terkait dengan penggunaan media, metode, berbagai model pembelajaran,

substansi sejarah yang tidak hanya terdapat buku-buku cetak, tetapi di media sosial. Satu sisi semua ini akan menjadi rahmat, tetapi satu sisi akan menjadi musibah kala pengajar sejarah tidak selektif dan selalu meningkatkan kompetensinya. Karena itu diperlukan beberapa kompetensi yang dipersiapkan era industri 4.0, selain kompetensi yang diamanatkan oleh Permendiknas No.16 Tahun 2017. Kompetensi tersebut adalah kemampuan memecahkan masalah, beradaptasi, kolaborasi, kepemimpinan, dan kreatifitas serta novasi. Apapun perubahan yang terjadi sejarah tetap menjadi mata pelajaran yang vital karena secara substansial sejarah adalah pengalaman hidup bangsa, sehingga ada pribahasa “pengalaman adalah guru yang utama”. Sehingga dengan mempelajari pengalaman hidup tersebut akan menjadi orang yang bijaksanakarena masa lalu sebagai cermin untuk bertindak dimasa sekarang dan masa yang akan datang.

Revolusi industri 4.0 telah mengubah paradigma masyarakat dunia hari ini. Tuntutan untuk semakin meningkatkan inovasi di segala bidang terus menguat. Pasalnya, berbagai teknologi untuk menggantikan peran manusia di bidang industri semakin bermunculan. Hal itu memunculkan tantangan agar manusia hari ini bisa terus beradaptasi dengan perubahan zaman.

Memasuki era revolusi industri 4.0 yang berbasis digital, pendidikan sejarah harus dikelola secara fleksibel tanpa terjebak rutinitas. Era tersebut mensyaratkan berbagai terobosan perguruan tinggi dalam menyiapkan sumber daya manusia yang kompetitif. Saat ini, yang menjadi tugas besar pemerintah adalah menyediakan pintu yang selebarlebarnya agar lebih banyak masyarakat yang bisa meraih pendidikan tinggi. Dengan begitu, kualitas sumber daya manusia dapat semakin kompetitif untuk menjawab kebutuhan zaman dan masa.

REFERENSI

- Baygin, M., Yetis, H., Karakose, M., & Akin, E. (2016). An Effect Analysis of Industry 4.0 to Higer Education. *American Journal of Speech-Language Pathology*.
- Depdiknas. (2003). *Kurikulum 2004. In Pedoman Khusus Pengembangan Silabus dan Penilaian Mata Pelajaran Sejarah*. Ensiklopedia Nasional Indonesia Jilid 6 dan PT. Cipta Adi Pustaka.
- Dekker, I. N. (1975). *Sejarah Pergerakan Nasional Indonesia*. Malang: Almamater
- Karina, R.M., Syafrina, A., & Habibah, S. (2017). Hubungan Antara Minat Belajar dengan Hasil Belajar Siswa dalam Mata Pelajaran IPA Pada Kelas V SD Negeri Garot Geuceu Aceh Besar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 2(2), 61-77.
- Kochhar, S. K. (2008). *Pembelajaran Sejarah (Teaching of History)*. Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia.

- Harususilo, Y. E. (2018, Mei Rabu). *"Ki Hajar Dewantara dan Guncangan Pendidikan Era Industri 4.0"*. Retrieved from <https://edukasi.kompas.com/read/2018/05/02/15561621/ki-hadjar-dewantara-dan-guncangan-pendidikan-era-industri-40>.
- Muhaimin. (1996). *Strategi Belajar Mengajar*. Surabaya: Citra Media.
- Sapriya. (2012). *Pendidikan IPS, Konsep dan Pembelajaran*. Bandung: Rosdakarya.
- Susanto, H. (2014). *Seputar Pembelajaran Sejarah; Isu, Gagasan Dan Strategi Pembelajaran*. Bandung: Aswaja Pressindo.
- Wahyuningsih, D., & Makmur, R. (2017). *E-learning Teori dan Aplikasi*. Bandung: Informatika.

MEMBENTUK DAN MENGEMBANGKAN KESADARAN BERBANGSA DENGAN PENDIDIKAN SEJARAH

Muhammad Haris Fadhilah Hazmi

Program Studi Pendidikan IPS, FKIP Universitas Lambung Mangkurat

e-mail: harisfadhilah22@gmail.com

ABSTRAK

Era revolusi industri 4.0 ini membawa dampak positif dan negatif, tergantung dari menyikapinya. Indonesia seperti mengalami krisis kesadaran berbangsa, dilihat dari konflik-konflik yang terjadi dan lunturnya budaya lokal. Pendidikan sejarah, yang mempelajari peristiwa-peristiwa yang terjadi di masa lampau terkait dengan kehidupan manusia, berperan dalam memberikan pengetahuan, yaitu mengenai para pejuang yang memperjuangkan kemerdekaan tanpa mengatasnamakan ras, suku, ataupun agama tertentu tetapi memakai nama bangsa Indonesia dan sejarah asal usul budaya lokal di Indonesia. Pengetahuan itu kemudian akan diterapkan di kehidupan sehari-hari, dan membentuk sikap mengakui, menghargai dan saling menghormati terhadap segala perbedaan latar belakang dan keanekaragaman budaya yang ada di Indonesia. Oleh karena itu pendidikan sejarah seharusnya tidak hanya sebatas memberikan pengetahuan, akan tetapi juga sampai kepada praktek langsung yaitu penerapan di dalam kehidupan sehari-hari. Apa yang diterapkan ialah nilai-nilai positif yang didapat dari mempelajari sejarah, dari apa saja yang telah diperbuat manusia di masa lampau, bisa berupa nilai-nilai kemanusiaan, inspirasi, motivasi, pelajaran, hingga kesadaran dan kebersamaan dalam hidup berbangsa dan bernegara.

Kata Kunci: Kesadaran Berbangsa, Pendidikan, Sejarah

PENDAHULUAN

Sejarah Madjid & Wahyudhi (2014:8) ialah peristiwa-peristiwa yang terjadi pada masa lampau yang berkaitan dengan kehidupan manusia. Sedangkan ilmu sejarah adalah ilmu yang mempelajari sejarah. Sejarah mengkaji secara sistematis seluruh proses perkembangan dan perubahan yang terjadi pada masyarakat di masa lampau. Hal ini sejalan dengan definisi dari Gardiner (Astawa, 2017:167) bahwa ilmu sejarah ialah ilmu yang mempelajari apa yang telah dilakukan manusia, yang berarti di masa lalu.

Sejarah menyimpan rangkaian peristiwa di masa lampau, sebagai mata rantai yang membentuk kehidupan di masa kini dan mendatang. Segala hal yang pernah terjadi, baik yang terjadi pada orang lain maupun diri sendiri, akan menjadi batu loncatan menghadapi permasalahan yang sama. Adanya sejarah membantu kita

menghindari dari mengulangi kesalahan di masa lalu, dan membentuk kehidupan yang lebih baik di masa kini serta mendatang.

Terdapat banyak sekali manfaat dari mempelajari sejarah, mulai dari mencegah mengulangi kesalahan yang sama hingga membangun kehidupan yang lebih baik. Beragam inspirasi serta keteladanan bisa didapat dari kisah-kisah kepahlawan. Termasuk didalamnya semangat dan kesadaran kebangsaan sebagai satu kesatuan, yaitu bangsa Indonesia, yang mengandung berbagai macam ras, suku, agama, dan bahasa. Tenggang rasa atau toleransi sangatlah diperlukan untuk menghadapi berbagai perbedaan yang ada.

Di era revolusi industri 4.0 sekarang ini, informasi dari manapun mudah sekali untuk diakses. Batas-batas antar wilayah seakan-akan memudar, menghilang tanpa bekas. Masyarakat terhubung oleh sebuah rangkaian jaringan, yang menyatukan mereka dengan masyarakat di berbagai belahan dunia. Mulai dari informasi, peristiwa, hingga budaya dari luar dapat masuk dengan mudah. Budaya luar pun dapat masuk dengan mudahnya, tak terbendung dan perlahan-lahan mengikis budaya lokal.

Budaya asing yang masuk tanpa disaring akan menyebabkan seseorang melupakan budaya lokal di daerahnya sendiri. Budaya asing yang telah meresap terlalu dalam akan menggeser budaya lokal yang merupakan identitas dan jati diri suatu daerah. Hal ini dapat menyebabkan budaya lokal yang merupakan warisan dari para pendahulu dianggap ketinggalan zaman. Adanya anggapan ini bisa menimbulkan konflik antar budaya, yang menyebabkan perpecahan di masyarakat.

Keberagaman suku, agama, ras, dan bahasa di Indonesia jika tidak disertai dengan toleransi atau tenggang rasa, akan sangat mudah terjadi konflik-konflik sosial. Fenomena konflik sosial yang terjadi beberapa waktu lalu misalnya tawuran antar pelajar di Jakarta, tawuran mahasiswa di Universitas PGRI Kanjuruhan Malang, dan pengeboman di Jakarta, Solo dan Yogyakarta. Berbagai konflik di atas menjadi bukti kurangnya kesadaran kebangsaan sebagai satu bangsa, bangsa Indonesia.

Era revolusi industri 4.0 merupakan peluang sekaligus ancaman, tergantung dari bagaimana seseorang menyikapi hal tersebut. Akan tetapi, pada era revolusi industri 4.0 ini, Indonesia seperti mengalami krisis kebangsaan. Hal ini dapat dilihat dari konflik yang terjadi di masyarakat, termasuk mahasiswa dan pelajar, sampai pada lunturnya budaya lokal yang menjadi ciri khas sebuah daerah.

Pendidikan berperan dalam mentransfer pengetahuan kepada peserta didik, yang mana nantinya akan menjadi penerus bangsa, termasuk mengenai kesadaran kebangsaan dan bernegara. Pengetahuan tersebut tidak hanya sebatas teori, tetapi juga sampai praktek langsung, yaitu diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Artikel ini

ditulis dengan tujuan mengetahui peran dari pendidikan sejarah dalam membentuk kesadaran kebangsaan masyarakat Indonesia.

PEMBAHASAN

1. Pendidikan Sejarah dan Kesadaran Berbangsa dalam Kaitannya dengan Mengakui dan Menghargai Perbedaan.

Pendidikan sejarah menceritakan berbagai peristiwa penting di Indonesia, termasuk di dalamnya perjuangan-perjuangan bangsa Indonesia yang bersatu melawan kolonialisme dan imperialisme. Meskipun memiliki berbagai macam latar belakang yang berbeda, mereka bersatu untuk mengusir penjajah dan berhasil meraih kemerdekaan. Mereka mengupayakan dengan berbagai jalan demi meraih dan mempertahankan kemerdekaan Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Generasi yang sekarang dan mendatang akan meneruskan apa yang telah dirintis oleh generasi terdahulunya, namun tidak menutup atau menghapus kreativitas terhadap sesuatu yang baru. Generasi sekarang seharusnya meneladani kebersatuan generasi pendahulunya, karena hanya dengan bersatu serta saling tolong-menolonglah mereka dapat menciptakan dan membangun Indonesia dengan kehidupan yang makmur dan sejahtera, yang tercermin pada semboyan Bhinneka Tunggal Ika.

Hal itu sejalan dengan pendapat dari Gonggong (2017) bahwa Indonesia merupakan sebuah negara yang dibangun di atas warga yang bhinneka, dan karena itu perlu adanya kesadaran kebangsaan serta kesatuan dalam merawat dan menjaganya. Kehidupan berbangsa yang diiringi perpecahan bukannya kesatuan akan berperan dalam membumihanguskan sebuah bangsa.

Konflik hanya akan membawa kepada kehancuran dan kemusnahan semata, meskipun pada akhirnya akan membawa kepada masa depan yang baru. Hal ini dapat dilihat misalnya pada sejarah Kerajaan Demak yang runtuh akibat konflik politik antara Sunan Prawoto dan Arya Penangsang yang berujung pada runtuhnya kerajaan, dan Kerajaan Majapahit yang runtuh akibat konflik perebutan kekuasaan dan dengan kerajaan lain yang menyebabkan kelemahan diberbagai bidang pemerintahan Kerajaan Majapahit (Mahfud, 2015; Mahfudhoh, 2019).

Setiap konflik yang terjadi haruslah dihadapi secara bersama-sama dengan nama bangsa Indonesia, bukan dengan nama masing-masing ras, suku, ataupun agama. Hal ini seperti pendapat Suseno (2018) bahwa dalam menghadapi konflik harus dilakukan secara bersama menggunakan Pancasila, yang mana merupakan jembatan penghubung antara berbagai perbedaan yang ada pada setiap unsur bangsa Indonesia, yang merupakan hasil karya pemikiran para pejuang Indonesia di masa lampau.

Pancasila ialah sebagai media atau perantara yang menghubungkan setiap masyarakat di Indonesia dengan berbagai perbedaan ras, suku ataupun agama. Pancasila merupakan buah pikiran dari segenap pejuang-pejuang demi menegakkan persatuan di Indonesia. Karena itu sangat diperlukan adanya kesadaran kebangsaan dan bernegara pada masyarakat di setiap daerah di wilayah Indonesia, dengan tenggang rasa terhadap satu sama lain.

Suatu ras, suku, dan bahasa yang terlalu mengunggulkan diri sendiri akan cenderung akan merendahkan yang berbeda dari mereka. Tentu saja hal ini akan dapat menyebabkan terjadinya konflik yang menimbulkan perpecahan bangsa. Sikap mengakui serta menghormati terhadap setiap perbedaan yang ada sangatlah diperlukan. Sebab kita merupakan sebuah kebangsaan yang satu padu, yaitu bangsa Indonesia, yang berjuang bersama-sama melawan penjajah dan meraih kemerdekaan.

Para pejuang di masa lampau melawan penjajah dan kemudian meraih kemerdekaan bukan demi mendirikan negara Islami, bukan demi mendirikan negara Kristen, juga bukan mengatasnamakan ras ataupun suku. Mereka berjuang dengan nama bangsa Indonesia, demi meraih kemerdekaan Negara Kesatuan Republik Indonesia yang sekarang ini sedang kita nikmati. Mereka meraih atau mewujudkan kemerdekaan dengan memiliki kesadaran sebagai satu kesatuan dan kebangsaan, bangsa Indonesia.

Dari sejarah diketahui bahwa Indonesia mampu meraih kemerdekaan di atas segala perbedaan yang ada dengan bersatu diiringi kesadaran sebagai satu bangsa, bangsa Indonesia. Orang-orang tidak memperjuangkan atas nama suku, ras ataupun agama mereka, tetapi memperjuangkan atas nama yang sama dan satu yaitu bangsa Indonesia. Dari sini seharusnya dengan adanya pendidikan sejarah masyarakat Indonesia sekarang mampu mengakui dan menghormati adanya berbagai perbedaan disekitar, bukan malah merendahkan bahkan hingga terjadi konflik karenanya.

Pendidikan sejarah akan mengajarkan kepada peserta didik, yang merupakan generasi penerus di masa mendatang, betapa pentingnya kesadaran kebangsaan dan bernegara. Sejarah memberikan pengetahuan bahwa Indonesia yang berdiri di atas masyarakat majemuk memerlukan adanya rasa saling mengakui dan menghormati satu sama lain dalam merawat dan menjaga Negara Kesatuan Republik Indonesia ini. Melalui pendidikan, peserta didik akan menyadari dan membentuk kesadaran berbangsa dan bernegara dalam kehidupan sehari-hari.

Hal tersebut mutlak diperlukan karena tanpa adanya kesadaran bahwa kita sebagai satu bangsa, bangsa Indonesia, kita akan membandingkan dan meninggikan ras, suku ataupun agama kita daripada yang lain. Dari memberikan pengetahuan peserta didik terhadap kesadaran kebangsaan melalui pendidikan sejarah, mereka

kemudian dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari serta mengajak dan menyebarkannya kepada orang lain.

Penerapan kesadaran kebangsaan yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari misalnya menghormati tetangga atau teman yang berbeda ras, suku, atau agama. Selain menghormati, juga mengakui keberadaan mereka sebagai sebuah kenyataan beserta identitas mereka sendiri. Dengan mengakui perbedaan yang dimiliki mereka dan menghormati perbedaan tersebut, maka kehidupan yang damai dan harmonis akan dapat terwujud.

Oleh karena itu pendidikan sejarah seharusnya tidak hanya sebatas memberikan pengetahuan, akan tetapi juga sampai kepada praktek langsung yaitu penerapan di dalam kehidupan sehari-hari. Apa yang diterapkan ialah nilai-nilai positif yang didapat dari mempelajari sejarah, dari apa saja yang telah diperbuat manusia di masa lampau, bisa berupa nilai-nilai kemanusiaan, inspirasi, motivasi, pelajaran, hingga kesadaran dan kebersamaan dalam hidup berbangsa dan bernegara.

2. Pendidikan Sejarah dan Kesadaran Berbangsa dalam Kaitannya dengan Pergeseran Budaya Lokal Akibat Budaya Asing.

Budaya oleh Koentjaraningrat (2015) didefinisikan sebagai segala gagasan, ide, tindakan dan buah karya dari manusia dalam sebuah masyarakat yang didapat melalui aktivitas belajar. Manusia memiliki gagasan atau ide terhadap suatu masalah, kemudian diterapkan secara langsung dalam bentuk tindakan. Ketika gagasan tersebut ternyata sesuai untuk menghadapi suatu masalah, ia akan cenderung mengulangi hal tersebut bahkan menyebarkanluaskannya kepada manusia disekitarnya. Gagasan serta tindakan yang dilakukan secara terus-menerus itu menjadi kebudayaan masyarakat tersebut.

Pada zaman sekarang, masyarakat saling terhubung satu sama lain oleh sebuah jaringan raksasa dan menyatukan mereka meski terpisah benua. Berbagai kemudahan dalam mengakses informasi dan komunikasi membuat masyarakat mampu mengetahui keadaan-keadaan di suatu wilayah di belahan bumi ini. Kemudahan informasi-informasi mengenai dunia luar untuk masuk ke Indonesia memiliki dampak yang positif dan negatif, tergantung bagaimana kita menyikapinya.

Banyak hal yang dapat masuk ke Indonesia dengan mudah dikarenakan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Satu diantaranya ialah budaya asing. Budaya asing yang masuk dapat memengaruhi budaya yang telah ada di Indonesia. Hal itu seperti pendapat Affan (2016) bahwa budaya yang masuk akan memiliki pengaruh positif dan negatif bagi Indonesia, tergantung dari kemampuan masyarakat untuk memilah atau memfiltrasi budaya asing yang masuk.

Masuknya budaya asing secara bebas dan tidak terbenjung dapat menggeser budaya lokal yang merupakan sebuah jati diri dan identitas dari Indonesia. Budaya lokal merupakan sebuah warisan dari generasi terdahulu kepada generasi sekarang dan akan datang, seharusnya dijaga, dirawat dan dilestarikan dengan baik. Akan tetapi, kenyataan yang ada malah sebaliknya. Budaya lokal mulai ditinggalkan, bahkan dianggap ketinggalan zaman. Budaya asing yang masuk dianggap baru, menarik dan keren, lebih diminati daripada budaya lokal. Jika hal ini terus terjadi maka dapat dipastikan bahwa kebudayaan lokal akan lenyap atau punah.

Kebudayaan yang diciptakan generasi terdahulu di masa lampau, yang kemudian diwariskan di setiap generasi, akan musnah dan punah jika tidak dilestarikan. Padahal kebudayaan merupakan ciri khas dari suatu masyarakat. Suatu kebudayaan tidak akan dapat muncul tanpa masyarakat. Begitu juga sebaliknya. Tidak ada masyarakat tanpa kebudayaan. Karena itu suatu kebudayaan yang dimiliki oleh setiap masyarakat akan menjadi identitas dari masyarakat tersebut (Koentjaraningrat, 2015; Soekanto & Sulistyowati, 2015; Kistanto, 2017).

Asal usul dari suatu budaya dapat diketahui melalui perantara sejarah. Usaha mengenali budaya lokal melalui pendidikan sejarah di sekolah dapat meningkatkan rasa kecintaan kepada budaya tersebut. Peserta didik akan memahami dan mengenal keanekaragaman budaya yang ada di Indonesia. Dari memahami dan mengenal kebudayaan yang ada, mereka kemudian akan merawat dan melestarikan serta mengakui dan menghargai berbagai kebudayaan di Indonesia.

Mengenali serta mengakui dan menghargai setiap budaya yang ada di Indonesia juga akan meredam terjadinya konflik-konflik di masyarakat, seperti yang telah dijelaskan pada subbab di atas. Melestarikan suatu budaya bisa dilakukan dengan berkreasi dan berinovasi, tetapi tanpa mengubah inti atau kekhasan dari budaya itu. Generasi muda dapat menambah unsur-unsur baru yang dapat menambah daya tarik budaya tersebut, sehingga tidak kalah dalam bersaing dengan budaya asing.

Pelestarian kebudayaan lokal juga dapat dilakukan melalui perantara pendidikan multikulturalistik yang terintegrasi dengan mata pelajaran yang lain, termasuk sejarah. Pendidikan tersebut diberikan agar peserta didik mendapat pengetahuan, serta pemahaman mengenai berbagai kebudayaan yang tersebar di wilayah Indonesia. Selain itu, dapat juga diadakan festival budaya yang juga dapat membantu masyarakat, khususnya peserta didik, untuk mengenal lebih dekat secara langsung budaya-budaya Indonesia.

Pendidikan sejarah membantu masyarakat, khususnya peserta didik untuk mengenali dan menanamkan sikap melestarikan kebudayaan. Oleh karena itu seperti pendapat Setiawati (2018) bahwa pendidikan sejarah seharusnya bukan menyalurkan

fakta-fakta pengetahuan, melainkan juga sampai kepada penerapan di dalam kehidupan sehari-hari. Dengan adanya pengetahuan serta sikap melestarikan yang didapat dari pendidikan sejarah, diharapkan dapat menjaga kelangsungan hidup dari kebudayaan.

SIMPULAN

Pada era revolusi industri 4.0 sekarang ini, informasi dari manapun mudah sekali untuk diakses. Batas-batas antar wilayah seakan-akan memudar, menghilang tanpa bekas. Masyarakat terhubung oleh sebuah rangkaian jaringan, yang menyatukan mereka dengan masyarakat di berbagai belahan dunia. Mulai dari informasi, peristiwa, hingga budaya dari luar dapat masuk dengan mudah. Budaya luar pun dapat masuk dengan mudahnya, tak terbendung dan perlahan-lahan mengikis budaya lokal. Era revolusi industri 4.0 merupakan peluang sekaligus ancaman, tergantung dari bagaimana seseorang menyikapi hal tersebut. Akan tetapi, pada era revolusi industri 4.0 ini, Indonesia seperti mengalami krisis kebangsaan. Hal ini dapat dilihat dari konflik yang terjadi di masyarakat, termasuk mahasiswa dan pelajar, sampai pada lunturnya budaya lokal yang menjadi ciri khas sebuah daerah.

Dari sejarah diketahui bahwa Indonesia mampu meraih kemerdekaan di atas segala perbedaan yang ada dengan bersatu diiringi kesadaran sebagai satu bangsa, bangsa Indonesia. Orang-orang tidak memperjuangkan atas nama suku, ras ataupun agama mereka, tetapi memperjuangkan atas nama yang sama dan satu yaitu bangsa Indonesia. Dari sini seharusnya dengan adanya pendidikan sejarah masyarakat Indonesia sekarang mampu mengakui dan menghormati adanya berbagai perbedaan disekitar, bukan malah merendahkan bahkan hingga terjadi konflik karenanya. Pendidikan sejarah akan mengajarkan kepada peserta didik, yang merupakan generasi penerus di masa mendatang, betapa pentingnya kesadaran kebangsaan dan bernegara. Sejarah memberikan pengetahuan bahwa Indonesia yang berdiri di atas masyarakat majemuk memerlukan adanya rasa saling mengakui dan menghormati satu sama lain dalam merawat dan menjaga Negara Kesatuan Republik Indonesia ini. Melalui pendidikan, peserta didik akan menyadari dan membentuk kesadaran berbangsa dan bernegara dalam kehidupan sehari-hari.

Mengenali serta mengakui dan menghargai setiap budaya yang ada di Indonesia juga akan meredam terjadinya konflik-konflik di masyarakat, seperti yang telah dijelaskan pada subbab di atas. Melestarikan suatu budaya bisa dilakukan dengan berkreasi dan berinovasi, tetapi tanpa mengubah inti atau kekhasan dari budaya itu. Generasi muda dapat menambah unsur-unsur baru yang dapat menambah daya tarik budaya tersebut, sehingga tidak kalah dalam bersaing dengan budaya asing.

Pendidikan sejarah membantu masyarakat, khususnya peserta didik untuk mengenali dan menanamkan sikap melestarikan kebudayaan. Oleh karena itu pendidikan sejarah seharusnya tidak hanya sebatas memberikan pengetahuan, akan tetapi juga sampai kepada praktek langsung yaitu penerapan di dalam kehidupan sehari-hari. Apa yang diterapkan ialah nilai-nilai positif yang didapat dari mempelajari sejarah, dari apa saja yang telah diperbuat manusia di masa lampau, bisa berupa nilai-nilai kemanusiaan, inspirasi, motivasi, pelajaran, hingga kesadaran dan kebersamaan dalam hidup berbangsa dan bernegara.

REFERENSI

- Affan, M. H. (2016). Membangun Kembali Sikap Nasionalisme Bangsa Indonesia Dalam Menangkal Budaya Asing Di Era Globalisasi. *Jurnal Pesona Dasar*, 3(4), 65–72.
- Astawa, I. B. M. (2017). *Pengantar Ilmu Sosial*. Depok: Rajawali Pers.
- Gonggong, A. (2017). *Revitalisasi Nilai Kebhinnekaan Guna mengikis Sikap Intoleransi dalam Kehidupan masyarakat*. April, 39–46.
- Kistanto, N. H. (2017). Tentang Konsep Kebudayaan. *Sabda: Jurnal Kajian Kebudayaan*, 10(2), 1–11. <https://doi.org/10.14710/sabda.v10i2.13248>
- Koentjaraningrat. (2015). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Madjid, M. D., & Wahyudhi, J. (2014). *Ilmu Sejarah: Sebuah Pengantar*. Jakarta: Kencana.
- Mahfud, M. Y. (2015). Konflik Politik Kerajaan Demak Setelah Wafatnya Sultan Trenggono Tahun 1546-1549. *Biomass Chem Eng*, 49(23–6), 1–15.
- Mahfudhoh, A. (2019). *Konflik Antara Majapahit dengan Giri Kedaton Menurut Berita Tradisi Babad Ing Gresik*. 23(3), 2019.
- Setiawati, D. (2018). Revitalisasi Kesadaran Berbangsa Melalui Pendidikan Berbasis Multikultural. *Paradigma: Jurnal Filsafat, Sains, Teknologi, Dan Sosial Budaya*, 22(1), 44–58. <https://doi.org/10.33503/paradigma.v22i1.397>
- Soekanto, S., & Sulistyowati, B. (2015). *Sosiologi: Suatu Pengantar*. Depok: Rajawali Pers.
- Suseno, F. M. (2018). Politik Identitas? Renungan Tentang Makna Kebangsaan. *Maarif*, 13(2), 7–13. <https://doi.org/10.47651/mrf.v13i2.18>

WISATA EDUKASI MELALUI KUNJUNGAN MUSEUM DAN SITUS CAGAR BUDAYA DI KALIMANTAN BARAT SEBAGAI SUMBER BELAJAR SEJARAH

Mohammad Rikaz Prabowo
SMA Negeri 10 Pontianak
e-mail: rikaz.prabowo@gmail.com

ABSTRAK

Wisata edukasi untuk menunjang pembelajaran sejarah dengan mengunjungi museum dan cagar budaya merupakan kegiatan yang dewasa ini cukup digemari sebagai salah satu strategi pengajaran dan disenangi oleh siswa pula. Kedua tempat wisata sejarah tersebut dapat menjadi sumber belajar sejarah alternatif selain buku teks. Penulisan ini bertujuan untuk mendeskripsikan: (1) bagaimana peranan museum dan cagar budaya dalam dunia pendidikan, (2) apa saja museum di Kalimantan Barat yang dapat dikunjungi sebagai sumber belajar sejarah, dan (3) apa saja situs cagar budaya di Kalimantan Barat yang dapat dikunjungi sebagai sumber belajar sejarah. Penulisan ini menggunakan bentuk penulisan deskriptif melalui studi kepustakaan yang berkaitan dengan topik yang dipilih. Dilakukan pula observasi ke salah satu objek wisata edukasi dan wawancara kepada beberapa informan. Berdasarkan hasil telaah sumber-sumber dan data yang didapatkan, maka dapat dihasilkan kesimpulan sebagai berikut. *Pertama*, dengan adanya kunjungan ke museum dan cagar budaya diyakini dapat menambah wawasan pengetahuan perjalanan sejarah bangsa, menimbulkan kebanggaan, rasa percaya, cinta tanah air dan patriotisme. Dalam kaitannya dengan pembelajaran sejarah keduanya menjadi sumber belajar sejarah alternatif untuk mengimbangi keterbatasan belajar di kelas. Peserta didik dapat melihat peninggalan sejarah secara nyata dan dapat menghayati peristiwa atau kehidupan masa lalu. *Kedua*, museum di Kalimantan Barat yang dapat dikunjungi sebagai sumber belajar sejarah antara lain Museum Negeri Kalimantan Barat, Museum Kapuas Raya Sintang, Museum Daerah Sambas, dan Museum Matan di Ketapang. *Ketiga*, beberapa situs bangunan cagar budaya di Kalimantan Barat yang dapat dikunjungi sebagai sumber belajar sejarah yakni Situs Candi Negeri Baru di Kabupaten Ketapang dan Keraton Kadriyah Kesultanan Pontianak di Kota Pontianak. Museum dan cagar budaya menjadi mitra strategis institusi pendidikan. Kedua destinasi wisata ini mengisi kekurangan pembelajaran di kelas. Hal ini bermanfaat pada proses eksplorasi dan keaktifan peserta didik. Sehingga hal ini akan bermuara pada kemandirian dan kreatifitas peserta didik.

Kata Kunci: Museum, Cagar Budaya, Sumber Belajar

PENDAHULUAN

1. Latar Belakang Masalah

Sarana belajar sejarah dewasa ini mengalami perkembangan dan perluasan makna tidak hanya dapat diperoleh melalui buku teks. Dalam kaitannya dengan pembelajaran sejarah, keberadaan museum dan cagar budaya mendapatkan kedudukan yang penting sebagai sarana penunjang belajar. Museum sebagaimana pengertiannya dalam Pasal 1 angka 1 Peraturan Pemerintah nomor 66 tahun 2015 tentang Museum, adalah lembaga yang berfungsi melindungi, mengembangkan, memanfaatkan koleksi, dan mengkomunikasikan pada masyarakat. Sedangkan (bangunan) cagar budaya, yang didefinisikan dalam Pasal 1 angka 3 Undang-undang nomor 11 tahun 2010 tentang Cagar Budaya sebagai susunan binaan yang terbuat dari benda buatan manusia untuk memenuhi kebutuhan ruang berdingding dan/atau tidak berdingding, dan beratap. Soekmono (1973: 70) sendiri mengartikan Candi sebagai tempat suci yang digunakan selain untuk sembahyang juga merupakan tempat pendermaan raja yang telah mangkat.

Museum dan cagar budaya merupakan tujuan masyarakat yang menginginkan wisata edukasi. Tempat ini dikunjungi oleh orang-orang dengan minat tertentu, terutama mereka yang memiliki kesadaran sejarah dan tertarik terhadap sejarah. Sebagai sarana penunjang pendidikan (utamanya bidang sejarah), museum dan cagar budaya menjadi semacam kawah candradimuka bagi peserta didik yang dapat mengimbangi kekurangan atau kesulitan mengakses sumber-sumber belajar sejarah jenis lain. Perkembangan pesat sejarah lokal di Indonesia, termasuk di Kalimantan Barat, sangat tergantung dengan keberadaan tempat-tempat wisata edukasi sejarah seperti ini agar dapat mengungkap bagaimana kehidupan masyarakat dahulu kala.

Mempelajari sejarah tidak bisa dilepaskan dari kenyataan bahwa sejarah itu sendiri memiliki fungsi rekreatif. Dimana fungsi rekreatif itu terwujud dalam kegiatan darmawisata ke tempat-tempat bersejarah. Bagi subjek yang menekuni ilmu sejarah, tempat-tempat ini seperti laboratorium lapangan. Dalam tulisan ini, penulis mencoba untuk memaparkan bagaimana wisata edukasi sejarah di museum dan cagar budaya berperan bagi dunia pendidikan, khususnya dalam pelajaran sejarah, sebagai sumber belajar alternatif. Selanjutnya penulis juga memaparkan beberapa museum dan cagar budaya di Kalimantan Barat yang menarik untuk dikunjungi sebagai destinasi wisata edukasi sejarah.

2. Identifikasi Topik

Berdasarkan latar belakang di atas, identifikasi topik yang dirumuskan yakni:

- a. Bagaimana peranan museum dan cagar budaya dalam dunia pendidikan?

- b. Apa saja museum di Kalimantan Barat yang dapat dikunjungi sebagai sumber belajar sejarah?
- c. Apa saja situs cagar budaya di Kalimantan Barat yang dapat dikunjungi sebagai sumber belajar sejarah?

3. Tujuan

Berdasarkan identifikasi topik di atas, tujuan penulisan ini yaitu:

- a. Untuk mengetahui bagaimana peranan museum dan cagar budaya dalam dunia pendidikan, khususnya sejarah
- b. Untuk mengetahui museum-museum di Kalimantan Barat yang dapat dikunjungi sebagai sumber belajar alternatif
- c. Untuk mengetahui beberapa situs cagar budaya di Kalimantan Barat yang dapat dikunjungi sebagai sumber belajar alternative

KAJIAN TEORI

Wisata Sejarah sebagian bagian dari pendidikan, berusaha memanfaatkan peninggalan-peninggalan sejarah dari masa lalu sebagai proses dalam melakukan pembelajaran sejarah, baik di dalam maupun di luar kelas. Menurut Hanapi, dkk, (2017: 1) dalam Apriyanthy, pembelajaran ini mengajak peserta didik untuk melihat dunia nyata yang ada di luar sekolah. Baik di lingkungan sekitar masyarakat atau tempat yang terdapat nilai-nilai sejarah atau peninggalan sejarah tempo dulu (2019:11)

Sedangkan museum merupakan tempat belajar dan rekreasi bagi peserta didik yang dapat membantu guru, tapi tidak mengambil tempat untuk menggantikan posisi guru. Knubel (2004:119), dalam Apriyanthy menyebutkan museum memperluas makna pendidikan dengan cara menawarkan berbagai macam cara belajar yang menarik, dapat dinikmati, dan dapat untuk berdiskusi (2019:13). Sedangkan Situs Cagar Budaya sendiri berdasarkan UU Nomor 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya ialah lokasi yang berada di darat dan/atau di air yang mengandung Benda Cagar Budaya, Bangunan Cagar Budaya, dan/atau Struktur Cagar Budaya sebagai hasil kegiatan manusia atau bukti kejadian pada masa lalu.

Sumber belajar sejarah secara konvensional masih menempatkan buku teks sebagai sumber utama. Akan tetapi buku teks bukanlah sumber sejarah satu-satunya bagi peserta didik (siswa). Abdullah, dalam Apriyanthy menyebutkan bahwa sumber belajar bisa berupa segala sesuatu berwujud benda dan person atau pihak yang dapat menunjang dan mendukung dalam kegiatan belajar. Dengan demikian, dapat mencakup semua sumber yang dapat dimanfaatkan oleh tenaga pengajar agar terjadi perilaku belajar dalam proses pembelajaran (2019:22).

METODE PENULISAN

Penulisan ini menggunakan bentuk penulisan deskriptif. Pengumpulan data dilakukan melalui studi kepustakaan dengan mencari sumber-sumber yang berkaitan dengan permuseuman dan cagar budaya di Provinsi Kalimantan Barat. Wawancara informan penulis lakukan pada salah satu mantan staff Museum Kapuas Raya Sintang dan petugas edukator Keraton Kadriyah Pontianak. Untuk mengetahui kondisi *riil* di lapangan, penulis melakukan observasi koleksi *outdoor* di Museum Provinsi Kalimantan Barat. Observasi koleksi yang berada di dalam ruang tidak dapat penulis lakukan dikarenakan pandemi COVID-19 (pembatasan layanan).

PEMBAHASAN

1. Peranan Museum dan Cagar Budaya dalam Dunia Pendidikan

Riwayat keberadaan lembaga museum di Indonesia telah ada sejak masa kolonial yang diperkenalkan oleh para sarjana Belanda. Pada 24 April 1778 di Batavia berdiri *Bataviaasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen* atau Lembaga Kesenian dan Pengetahuan Batavia dipelopori Jacobus Cornelis Mattheus Rademacher. Lembaga ini diizinkan berdiri oleh Gubernur Jenderal VOC yang menjabat kala itu, Reinier de Klerk. Setelah 86 tahun beroperasi, lembaga tersebut akhirnya membuka museum pertamanya pada tahun 1862 dengan didirikannya *Museum van Het Bataviaasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen*. Dengan koleksi awal pada benda-benda arkeologi dan etnografi, museum ini menjadi pelopor bagi berdirinya museum lain di wilayah Hindia Belanda. Museum ini hingga sekarang masih bertahan yang dikenal dengan nama Museum Nasional (Munandar, 2011:14-15).

Setelah Indonesia mencapai kemerdekaannya dan mencapai stabilitas keamanan dan politik yang baik, lembaga museum menjadi salah satu yang dikembangkan pemerintah dalam rangka pemajuan di bidang pendidikan. Adapun tujuan pendirian museum itu sendiri untuk kepentingan pelestarian dan pengembangan warisan budaya dalam rangka persatuan dan peradaban bangsa, juga sebagai sarana pendidikan non-formal (Munandar, 2011: 29).

Dalam Pasal 3 UU No. 10 tahun 2009 tentang Kepariwisata, mengamanatkan bahwa kepariwisataan memiliki fungsi bukan hanya untuk pemenuhan kebutuhan jasmani dan rohani, namun juga pemenuhan intelektual. Terkadang ada penyamaan makna antara Museum dan Cagar Budaya sebagai sumber belajar sejarah. Dalam artian yang lebih luas, Cagar Budaya tidak hanya berupa bangunan kuno namun juga benda-benda bersejarah yang pernah digunakan oleh manusia pada masa lampau. Dengan begitu muncullah istilah benda cagar budaya.

Pada hakikatnya museum sendiri memang tempat menyimpan benda-benda cagar budaya, bahkan tidak sedikit pula bangunannya sendiri juga berstatus Cagar Budaya.

Maka dengan demikian, lembaga museum dan cagar budaya menjadi salah satu destinasi pariwisata yang dapat memenuhi ketiga fungsi kebutuhan pribadi si wisatawan tersebut. Dalam hal ini ialah peserta didik atau siswa. Dalam konteksnya bagi dunia pendidikan, Bambang Sumadio juga berpendapat Museum merupakan sumber pengetahuan alternatif, yang berfungsi untuk mengimbangi keterbatasan belajar yang terjadi di kelas (Asiarto, & Tjahjopurnomo, 1994:1).

Amir Sutaarga sebagaimana dikutip oleh Munandar, dkk (2011: 18-19), mengungkapkan bahwa keberadaan museum sebagai lembaga yang melindungi, mengembangkan, dan memanfaatkan koleksi sejatinya memiliki suatu pilar yang dapat didefinisi seperti tujuan universal museum itu didirikan. Tiga Pilar Permuseuman Indonesia tersebut yakni: (1) mampu mencerdaskan kehidupan bangsa, (2) membentuk kepribadian bangsa, dan (3) mengukuhkan ketahanan nasional dan wawasan nusantara. Adapun mengapa museum memiliki daya tarik wisata ialah karena koleksinya yang memiliki makna dan kekhasan itu sendiri, sebagai pembeda bagi wisata edukasi sejarah. Sebab hakikat dari berwisata itu sendiri untuk kepentingan pengembangan pribadi dan mempelajari keunikan, disamping rekreasi.

Dari penjelasan di atas, keberadaan museum telah melampaui fungsi utamanya sebagai tempat wisata yang menyimpan barang-barang, bangunan, atau benda kuno. Terlebih dalam edukasi (pendidikan) khususnya ilmu sejarah, museum bagaikan kelas kedua bagi si pelajar. Pasal 91 Undang-undang Tahun 2010 tentang Cagar Budaya menyebutkan pemanfaatan Cagar Budaya sebesar-besarnya untuk pengembangan pendidikan, ilmu pengetahuan, kebudayaan, sosial, dan/atau pariwisata. Dengan demikian peranan kedua tempat ini dalam dunia pendidikan, khususnya pendidikan sejarah secara garis besarnya antara lain: (1) menambah wawasan pengetahuan perjalanan sejarah bangsa, (2) menimbulkan kebanggaan dan rasa percaya diri terhadap bangsanya, (3) menimbulkan rasa cinta tanah air dan patriotism (Munandar, 1994: 18-19).

2. Museum-Museum di Kalimantan Barat Sebagai Sumber Belajar Sejarah

a. Museum Negeri Kalimantan Barat

Museum pertama dan saat ini masih menjadi yang terbesar di provinsi ini adalah Museum Negeri Kalimantan Barat. Museum ini digolongkan sebagai museum negeri yang dimiliki oleh pemerintah. Dirintis kehadirannya sejak tahun 1974 oleh Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan (Depdikbud) Kalimantan Barat. Setelah melalui sejumlah tahap mulai dari perencanaan, desain, pemilihan

tempat, dan lain sebagainya, museum ini baru selesai dibangun dan dioperasikan pada 4 Oktober 1983. Tim Penyusun dalam buku Direktori Museum Indonesia (2012:537-538) menyebutkan, pengelolaan awal museum ini dilaksanakan oleh Direktorat Jenderal Kebudayaan Depdikbud. Kemudian seiring bergulirnya reformasi yang membawa perubahan birokrasi ke arah desentralisasi, museum ini kini dikelola oleh Unit Pelaksana Teknis (UPT) Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Kalimantan Barat.



Gambar 1. Museum Negeri Kalimantan Barat
(Sumber: Rusmiyati, dkk, 2018)

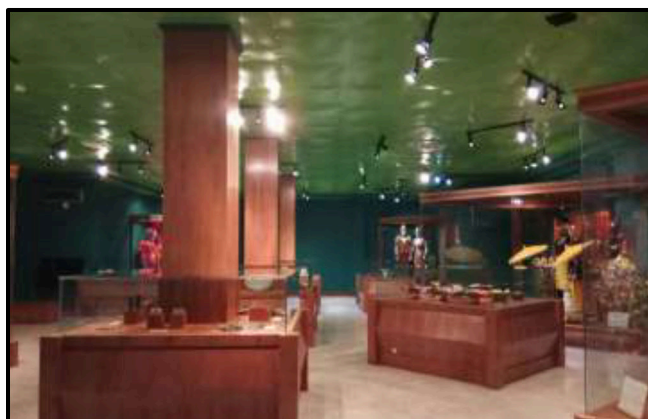
Museum yang terletak tepat di tengah Kota Pontianak sebagai ibukota provinsi ini memiliki koleksi yang cukup banyak. Museum terdiri dari ruang pameran *outdoor* dan *indoor*. Ruang *indoor* atau gedung, terdiri dari dua lantai yang terdiri dari beberapa koleksi, antara lain: geografika, geologika, masa praaksara, biologika, arkeologika, historika, dan heraldika. Sedangkan di lantai dua difungsikan sebagai ruang sejarah budaya yang menampilkan hasil kebudayaan masyarakat Suku Melayu, Dayak, dan Tionghoa. Menariknya, museum ini ternyata memiliki ruang pameran keramologika (keramik) yang cukup besar, terletak di lantai satu sebelah kanan bangunan. Ruang ini memamerkan keramik-keramik dari luar negeri yang pernah digunakan di Kalimantan Barat berupa piring, mangkuk, sendok, kendi, hingga tempayan. Sebagian besar memang berasal dari Tiongkok, namun adapula yang berasal dari Vietnam, Jepang, dan Eropa. Terlihat pula keramik-keramik lokal yang dibuat oleh pengrajin di Singkawang (Gunarsih, 2020).

Sedangkan di bagian *outdoor* baik di belakang gedung ataupun di halaman gedung dipamerkan berbagai artefak-artefak dan replika yang berukuran besar.

Berdasarkan hasil observasi langsung penulis (23 Oktober 2020), dipamerkan beberapa koleksi seperti meriam kuno, jangkar kapal, alat pengolahan karet, replika tungku pembuatan keramik, replika miniatur keraton-keraton di Kalimantan Barat, replika perahu lancang kuning, dan replika rumah bangunan seperti rumah rakit, rumah lumbung padi, rumah betang, hingga replika Prasasti Batu Bertulis yang aslinya berada di Kabupaten Sekadau. Menurut Kusmindari Triwati selaku Kepala Museum Provinsi Kalimantan Barat, museum yang dipimpinnya itu memiliki sekitar 4000 koleksi barang-barang antik dan bersejarah. Termasuk 30 naskah kuno yang sedang direstorasi melalui bantuan tim dari Arsip Nasional agar dapat dimanfaatkan kembali (Wedy (ed), 2020).

b. Museum Kapuas Raya, Kabupaten Sintang

Sejarah keberadaan Museum Kapuas Raya di Kabupaten Sintang telah berlangsung cukup lama, bahkan embrionya telah ada saat masa kolonial Hindia Belanda. Tim Penyusun dalam buku Direktori Museum Indonesia (2012:542) menyebutkan, riwayat awal museum ini diawali dengan pembentukan Pusat Kebudayaan pada 1822 atas inisiatif dari *Tropen Museum* yang berada di Amsterdam, Kerajaan Belanda. Waktu itu, operasional Pusat Kebudayaan dijalankan oleh orang-orang Belanda dengan orientasi sebagai pusat etnografi di wilayah Sintang dan sekitarnya (*Boven Kapuas*).



Gambar 2. Koleksi Etnografi Museum Kapuas Raya
(Sumber: Rusmiyati, dkk, 2018)

Memasuki tahun 2000, ide untuk mengembangkan pusat kebudayaan menjadi lebih besar dan representatif mulai dipikirkan. Hal ini terwujud dengan dilaksanakannya Nota Kesepahaman (*Memorandum of Understanding/MoU*) antara Pemerintah Kabupaten Sintang dengan *Koninklijk Instituut voor de Tropen* (KIT) Tropenmuseum yang bermarkas di Belanda lewat nomor 045/1211/KAP-I, dan nomor

751.441.750003 tertanggal 29 September 2004. MoU itu ditandatangani oleh Bupati Sintang kala itu Drs. Elyakim Simon Djalil, M.Si dan Direktur KIT Tropenmuseum, L.J.B. Schenk di Amsterdam, Belanda (Apriyanthy, 2019:49-50).

Setelah melalui tahap perencanaan dan pembangunan, empat tahun kemudian pada 11 Oktober 2008 bangunan museum telah selesai dibangun dan diresmikan pembukaannya pada 11 Oktober 2008 dengan nama Museum Kapuas Raya. (Wawancara dengan Alfakri pada 24 Oktober 2020, eks-staff edukator Museum Kapuas Raya Sintang, sekarang peneliti BPNB Kalimantan Barat). Adapun penggunaan nama Kapuas Raya, ialah karena letak daerah Sintang sendiri yang berada di aliran Sungai Kapuas dan kehidupan masyarakatnya sejak dahulu sangat tergantung pada sungai tersebut. Akan tetapi hemat penulis, penggunaan nama ini juga sebagai simbol perjuangan kabupaten ini (dan kabupaten di sekitarnya) naik status menjadi Provinsi Kapuas Raya. Dimana Sintang sendiri menurut usulan perencanaan provinsi baru itu berstatus sebagai ibukota provinsi.

Museum yang letaknya 14 kilometer dari pusat kota ke arah Kabupaten Kapuas Hulu itu dikelola oleh Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Sintang. Koleksi yang dimiliki antara lain berjenis; biologika, keramologika (keramik), historika, etnografika, dan teknologika. Sebagai museum budaya, Museum Kapuas Raya tentunya juga memiliki koleksi tekstil busana-busana adat suku setempat, persenjataan tradisional, hingga peta-peta kuno diantaranya peta Pulau Borneo (Kalimantan) dari tahun 1567 (Rusmiyati, dkk, 2018:295).

c. Museum Daerah Sambas, Kabupaten Sambas

Di wilayah utara Kalimantan Barat, tepatnya di Sambas terdapat Museum Daerah Kabupaten Sambas. Dikutip dari Data Referensi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2020), museum ini terletak di pusat kota, tepatnya di Jalan Ahmad Sood, Desa Tumok Manggis, Kecamatan Sambas dan termasuk museum yang memamerkan koleksi warisan budaya. Museum milik pemerintah daerah ini awalnya adalah museum pengganti daripada museum yang pernah ada di Sambas, yakni Museum Negeri Perjuangan Sambas. Sayangnya, museum yang gedungnya dimiliki salah satu tokoh Kabupaten Sambas itu dikemudian hari diambil kembali oleh ahli warisnya. Dengan demikian perlu adanya suatu relokasi bagi kelanjutan museum di Sambas mengingat koleksinya saat itu cukup banyak (Rusmiyati, dkk, 2018:292).



Gambar 3. Museum Daerah Sambas

(Sumber: Rusmiyati, dkk, 2018)

Setelah melewati beberapa kajian, akhirnya dipilihlah sebagian bangunan dari Rumah Dinas Bupati Sambas menjadi lokasi relokasi baru sekaligus berganti nama menjadi Museum Daerah Sambas. Museum ini memiliki beberapa koleksi baik yang bersifat sejarah maupun budaya, historika maupun etnografika. Beberapa koleksi unggulan yang dapat mengungkap bagaimana kehidupan masyarakat Sambas di masa lalu (masa kerajaan) antara lain senjata-senjata tradisional, aneka keramik, artefak, barang-barang dari logam seperti tambang, uang kuno, tekstil, dan sebagainya (Rusmiyati, dkk, 2018:292-293).

d. Museum Matan

Berlokasi di Kelurahan Mulia Kerta, Kecamatan Benua Kayong, Kabupaten Ketapang. Museum Matan atau kerap disebut pula sebagai Museum Gusti Saunan, adalah museum yang menempati bangunan Keraton Kesultanan Matan Tanjungpura. Menurut tim Balai Pelestarian Cagar Budaya (BPCB) Kalimantan Timur (2017), Keraton Matan dibangun pada tahun 1924 dan menjadi kediaman Panembahan Gusti Muhammad Saunan dan keluarganya. Sultan ke 16 Matan Tanjungpura itu juga pernah melakukan perombakan dan rehabilitasi pada keraton hingga wujudnya seperti sekarang ini. Bangunan seluas 714 m² ini terbuat sebagian besar dari kayu ulin yang terkenal sangat kuat. Bangunan yang berciri khas berwarna kuning itu memiliki ukiran-ukiran detail yang artistik dan indah.



Gambar 4. Museum Matan, Ketapang
(Sumber: BPCB Kaltim, 2017)

Meskipun keraton ini bekas pusat kekuasaan Matan Tanjungpura, namun kepemilikan dan pengelolaan museum dipegang oleh Pemerintah Kabupaten Ketapang melalui dinas terkait. Adapun koleksi dari museum ini terdiri dari koleksi historika, etnografika heraldika, dan numismatika. Di luar itu museum juga memiliki koleksi barang-barang peninggalan kesultanan seperti singgasana, foto-foto sultan beserta keluarga, berbagai macam tekstil, hingga benda-benda dan peralatan yang digunakan keraton tempo dulu. Di halaman keraton juga masih terdapat meriam yang diberi nama ‘Padam Pelita’ sebagai salah satu senjata kesultanan yang masih disimpan hingga sekarang. Perubahan fungsi keraton menjadi museum ini diharapkan sebagai salah satu sumber informasi dan edukasi bagi masyarakat tentang sejarah Kesultanan Matan Ketapang secara khusus atau perkembangan Ketapang secara umum (Rusmiyati, 2018:296).

e. Situs Cagar Budaya Sebagai Sumber Belajar Sejarah

Keberadaan situs-situs cagar budaya di Kalimantan Barat, khususnya cagar budaya bangunan di Kalimantan Barat sebenarnya cukup banyak dan tersebar di setiap kabupaten dan kota. Bangunan Keraton misalnya, yang usianya sudah lebih dari 50 tahun jumlahnya terdapat belasan unit mengingat Kalimantan Barat sebelum kemerdekaan terdiri sekitar 15 Kesultanan Islam. Akan tetapi dalam tulisan ini, penulis hanya akan mengambil dua contoh bangunan cagar budaya yang mewakili periodisasi pada masanya, yakni Situs Candi Negeri Baru di Ketapang dan Keraton Kadriyah Kesultanan Pontianak. Situs Candi Negeri Baru merupakan bukti sejarah adanya kerajaan yang bercorak agama hindu dalam periode Indonesia masa Kerajaan Hindu-

Budha di Kalimantan Barat. Sedangkan Keraton Kadriyah Pontianak sendiri mengisi perjalanan sejarah provinsi ini dalam periodisasi Indonesia Masa Kerajaan Islam.

a. Situs Candi Negeri Baru Ketapang

Negeri Baru merupakan suatu situs permandian yang terletak di Desa Negeri Baru, Kecamatan Benua Kayong, Kabupaten Ketapang. Situs yang berupa reruntuhan tiga candi ini diperkirakan berasal dari zaman Hindu-Budha, yang ketika itu berdiri Kerajaan Tanjungpura di Kabupaten Ketapang. Tanjungpura sendiri berdasarkan naskah-naskah kuno seperti *Negarakertagama* merupakan salah satu wilayah *vassal* Kerajaan Majapahit di Jawa Timur (abad 14 M). Ketika itu pusat kerajaan Tanjungpura berada di daerah Kuala Kandang Kerbau (1330-1399), kemudian berpindah ke Sukadana (1399-1431), dan Indra Laya (1431-1831) (Umar, 2017:14).



Gambar 5. Situs Candi Negeri Baru
(Sumber: BPCB Kaltim, 2020)

Situs Negeri Baru sendiri baru marak diteliti sejak tahun 2010 dan beberapa tahun kemudian dilindungi dengan status Bangunan Cagar Budaya. Hasil laporan ekskavasi Balai Pelestarian Cagar Budaya (BPCB) Kalimantan Timur (2019) menerangkan, candi pertama yang ditemukan tahun 2010 berukuran 5,4 x 5,4 meter. Sayangnya struktur yang tersisa dari reruntuhan candi pertama ini hanya berupa bagian kaki candi yang tingginya 135 cm. Dari candi pertama ini juga belum diketahui secara pasti apakah terdapat bilik ruangan atau tidak. Sedangkan berdasarkan laporan tahun berikutnya pada candi ketiga berukuran panjang-lebar 4,5 x 4,6 meter. Candi ketiga ini yang tersisa hanya bagian kaki candi dengan tinggi 69 cm. Sedangkan bahan yang digunakan semuanya menggunakan batu bata merah (terracotta) (BPCB Kalimantan Timur, 2020).

Situs Candi Negeri Baru sendiri diperkirakan Candi agama Hindu. Atmojo sendiri mengungkapkan, dugaan kuat Negeri Baru adalah candi agama Hindu dapat dilihat dari ditemukannya relief Sapi dan mata Kala pada ukiran reruntuhan batu bata. Indikasi ini juga semakin kuat dengan ukuran candi kedua dan ketiga yang lebih kecil daripada candi pertama, sehingga kedua candi tersebut seperti candi perwara yang menjadi ciri khas percandian Hindu. Meskipun begitu, Bambang dalam penelitiannya belum bisa memastikan fungsi Negeri Baru sebagai candi tempat sembahyang, candi pendharmaan, ataupun fungsi lainnya. Hanya saja terdapat adanya sumuran di sisa bangunan di sebelah utara candi (Atmojo, 2014:55-56).

Sudarto (2010:69-70), menyebutkan raja pertama Tanjungpura ialah seorang bangsawan bernama Prabu Jaya dari Majapahit yang menikah dengan Putri Raja Ulu Aik antara tahun 1350-1400 M. Sedangkan raja kedua adalah Baparang 1400-1417, dan ketiga adalah Panembahan Karang Tanjung 1431-1501. Beliau juga menambahkan di Candi Negeri Baru juga pernah ditemukan lumpang (lesung) dari bahan batu andesit. Di struktur bata merah juga dapat dilihat adanya bentuk kaki arca. Melihat dari bentuk dan struktur candi yang terbuat dari batu bata merah boleh jadi Negeri Baru mirip dengan candi-candi yang ada di Jawa Timur. Sebagai penanda zaman, sejauh ini Negeri Baru satu-satunya Candi yang ditemukan di Kalimantan Barat. Keberadaannya sedikit banyak dapat memberikan manfaat edukasi bagi masyarakat yang ingin mengetahui lebih jauh perkembangan agama Hindu pada masa Kerajaan Tanjungpura serta hubungannya dengan kekuasaan Majapahit. Tentunya dengan tidak mengesampingkan adanya manfaat rekreasi.

b. Keraton Kadriyah Pontianak

Istana Kadriyah merupakan pusat pemerintahan Kesultanan Pontianak yang usianya telah mencapai 240 tahun dan berfungsi sebagai perkantoran kesultanan dengan gaya bangunan tradisional Melayu (Yulianingrum, Wulandari, & Chairunnisa, 2018: 5-10). Secara lokasi administratif, Keraton Kadriyah berada diwilayah Kelurahan Dalam Bugis, Kecamatan Pontianak Timur. Wilayah Keraton Kadriyah merupakan titik awal perkembangan Kota Pontianak yang mulai dibangun sekitar tahun 1771 yang bermula dari sebuah pondok kecil tempat tinggal Syarif Abdurrahman sang pendiri kota. Dalam perjalanannya, dilakukan pengembangan pembangunan terutama pada tahun 1779-1780 dan tahun 1792 hingga 1808 M. Menurut Veth (1854), dalam Listiana menyebutkan, ketika itu dibangun dinding batu yang mengeliling keraton dan hanya Istana Sultan Pontianak yang melakukan pembangunan seperti itu di Pulau Kalimantan (2009:19).



Gambar 7. Keraton Kadriyah Pontianak
(Sumber: BPCB Kaltim, 2016)

Dewasa ini, bangunan Keraton Kadriyah memiliki luas 60 x 25 meter yang keseluruhannya berbahan kayu ulin. Bangunannya berbentuk rumah panggung dengan ketinggian 1,5 meter dari permukaan tanah. Sedangkan atapnya tidak berbahan seng, melainkan menggunakan kayu sirap. Pada puncak atap terdapat bagian bangunan berbentuk kubah atau seperti genta besar yang mirip seperti arsitektur di Eropa. Keraton Kadriyah terdiri dari 5 ruangan pokok yakni: anjungan, balairung, kantor dan kamar kerja Sultan, ruang singgasana, dan kamar tidur sultan maupun keluarga. Di luar keraton masih dapat dijumpai 13 buah meriam besar yang dahulunya digunakan untuk penjagaan keamanan keraton (Umar, 2017: 30-31).

Staff edukator Keraton Kadriyah, Khamsyahurrahman menyebutkan, bangunan cagar budaya yang ada di wilayah ini sebenarnya tidak hanya keraton atau istana tempat tinggal Sultan. Melainkan juga terdapat Masjid Jami Kesultanan Pontianak, Tugu Peringatan bertahtanya Sultan Syarif Muhammad Alkadrie (Sultan Ketujuh), dan Gapura Keraton yang terbuat dari beton. Terkait dengan Masjid Jami, usianya relatif sama dengan usia keraton sebab memang dibangun bersamaan. Di dalam keraton juga terdapat artefak-artefak dan benda cagar budaya yang dapat diobservasi oleh pengunjung. Mulai dari kursi singgasana, cermin, alat-alat upacara yang terbuat dari logam, hingga pusaka keratin (Wawancara tanggal 25 Oktober 2020)

SIMPULAN

Museum dan Cagar Budaya adalah destinasi wisata yang menarik karena statusnya yang tidak hanya sebagai tempat rekreasi namun juga tempat belajar.

Sehingga tempat wisata ini digolongkan sebagai wisata edukasi, khususnya bagi mereka yang sedang mendalami pelajaran sejarah. Museum dan Cagar Budaya adalah destinasi wisata yang mampu memenuhi fungsi kebutuhan pribadi si wisatawan yang dalam hal ini peserta didik, yakni fungsi jasmani, rohani, dan intelektual. Sebagaimana hasil pembahasan di atas, maka poin-poin penting yang menjadi suatu kesimpulan dari pertanyaan yang ditetapkan adalah sebagai berikut.

Pertama, peranan museum dan cagar budaya dalam dunia pendidikan yakni melalui kunjungan darmawisata diyakini dapat menambah wawasan pengetahuan perjalanan sejarah bangsa, menimbulkan kebanggaan dan rasa percaya diri terhadap bangsanya, serta menimbulkan rasa cinta tanah air dan patriotisme terhadap peserta didik. Dalam kaitannya dengan pembelajaran sejarah, tempat-tempat ini dapat menjadi sumber belajar sejarah alternatif untuk mengimbangi keterbatasan belajar di kelas. Dengan melakukan kunjungan darmawisata, museum dan Cagar Budaya juga dapat membuka cakrawala peserta didik melihat peninggalan sejarah secara nyata dan dapat pula menghayati bagaimana kehidupan manusia di masa lalu.

Kedua, destinasi wisata edukasi sejarah melalui kunjungan museum yang dapat dijadikan sumber belajar sejarah di Kalimantan Barat antara lain: Museum Provinsi Kalimantan Barat yang terdapat di Kota Pontianak, Museum Kapuas Raya di Kabupaten Sintang, Museum Daerah Sambas di Kabupaten Sambas, dan Museum Matan yang menempati bangunan bekas Keraton Matan Tanjungpura di Kabupaten Ketapang. Museum-museum di atas terdiri dari museum budaya dan etnografi yang tentu saja dapat menunjang materi-materi dalam pembelajaran sejarah dalam kaitannya dengan unsur kearifan lokal.

Ketiga, destinasi wisata edukasi sejarah melalui kunjungan ke Bangunan Cagar Budaya di Kalimantan Barat antara lain Situs Candi Negeri Baru di Kabupaten Ketapang dan Keraton Kadriyah Kesultanan Pontianak. Situs Candi Negeri Baru merupakan peninggalan sisa-sisa Kerajaan Tanjungpura yang pernah berdiri pada abad 14 M. Negeri Baru menjadi buktin adanya kerajaan bercorak Hindu di Kalimantan Barat pada perodesasi Indonesia Masa Hindu-Budha. Sedangkan Keraton Kadriyah Kesultanan Pontianak merupakan situs bangunan bersejarah yang pernah menjadi pusat pemerintahan kesultanan dan masih terus difungsikan hingga sekarang. Keraton Kadriyah menjadi titik awal mulainya pembangunan Kota Pontianak dan sangat berkorelasi dengan materi pelajaran sejarah perkembangan Kerajaan-kerajaan Islam.

Lewat wisata edukasi, museum dan cagar budaya telah membuktikan posisi strategisnya sebagai mitra dalam pembelajaran di institusi pendidikan. Lebih dari itu, seperti yang telah dijelaskan di atas, kedua destinasi wisata ini dapat mengisi

kekurangan pembelajaran di kelas. Hal ini selaras dengan tren pembelajaran yang mengedepankan eksplorasi dan keaktifan peserta didik. Sehingga hal ini akan bermuara pada kemandirian dan kreatifitas peserta didik.

REFERENSI

- Apriyanthy, E.C. (2019). Pemanfaatan Museum Kapuas Raya sebagai media dan sumber pembelajaran sejarah di SMA Negeri 01 Sintang. *Thesis*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta).
- Asiarto, L.T (ed). (1994). *Museum dan Sejarah*. Jakarta: Direktorat Permuseuman
- Atmojo, B.W.K. (2014). *Penelitian Situs Bangunan Bata Negeri Baru Kabupaten Ketapang Kalimantan Barat*. Banjarbaru: Pusat Penelitian dan Pengembangan Arkeologi Nasional-Balai Arkeologi Banjarmasin.
- Budaya Kita Kemendikbud RI. “*Museum Daerah Kabupaten Sambas.*” <https://referensi.data.kemdikbud.go.id/kebudayaan/index.php/chome/profilobjekkebudayaan/BF60A4D4-720B-4D62-B0AC-3B71C76B97B6> (diakses: 26 Oktober 2020),
- BPCB Kaltim. “*Museum Gusti Saunan (Bekas Keraton Kerajaan Matan Ketapang).*” <https://kebudayaan.kemdikbud.go.id/bpcbaltim/museum-gusti-saunan-bekas-keraton-kerajaan-matan-ketapang/> (diakses: 20 Oktober 2020).
- BPCB Kaltim. “*Ekskavasi Penyelamatan Situs Candi Negeri Baru.*” <https://kebudayaan.kemdikbud.go.id/bpcbaltim/7055-2/> (diakses: 20 Oktober 2020).
- Gunarsih, N.M. “*Museum Kalimantan Barat, Mengenal Sejarah Perkembangan Kalbar Melalui Bendar.*” <https://pontianak.tribunnews.com/2020/02/11/museum-kalimantan-barat-mengenal-sejarah-perkembangan-kalbar-melalui-benda> (diakses: 26 Oktober 2020).
- Katondio B. Wedya. “*Melihat Sejarah dan Warisan Budaya di Museum Provinsi Kalimantan Barat.*” <https://kumparan.com/hipontianak/melihat-sejarah-dan-warisan-budaya-di-museum-provinsi-kalimantan-barat-1rZhkqDLQ5L> (diakses: 21 Oktober 2020).
- Listiana, D. (2009). *Ibukota Pontianak 1779-1942: Lahir dan Berkembangnya Sebuah Kota Kolonial*. Pontianak: Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Pontianak
- Munandar, A.R., dkk. (2011). *Sejarah Permuseuman di Indonesia*. Jakarta: Direktorat Permuseuman, Direktorat Jenderal Sejarah dan Purbakala, Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif.
- Rusmiyati, dkk. (2018). *Katalog Museum Indonesia jilid II*. Jakarta: Direktorat Cagar Budaya dan Permuseuman, Direktorat Jenderal Kebudayaan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia
- Soekmono. (1973). *Sejarah Kebudayaan Indonesia Jilid II*. Yogyakarta: Kanisius.

- Sudarto, Y. (2010). *Catatan Warisan Budaya di Kerajaan Tanjungpura*. Ketapang: Dinas Kebudayaan Pariwisata Pemuda dan Olahraga Kabupaten Ketapang
- Tim Penyusun. (2012). *Direktori Museum Indonesia*. Jakarta: Direktorat Jenderal Kebudayaan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia
- Umar, R.M, dkk. (2017). *Melacak Jejak Sejarah Kalimantan Barat*. Pontianak: CV. Derwati.
- Undang-undang nomor 10 tahun 2009 tentang Kepariwisataaan
- Undang-undang nomor 11 tahun 2010 tentang Cagar Budaya
- Yulianingrum, E.V., Wulandari, A., & Chairunnisa. (2018). Persepsi Masyarakat Terhadap Objek Pelestarian Cagar Budaya di Kota Pontianak. *JELAST: Jurnal Elektronik, Laut, Sipil, dan Tambang*, 5 (3), 1-11.

Informan Wawancara:

- Bapak Alfakri, petugas edukator Museum Kapuas Raya Kabupaten Sintang tahun 2017
- Bapak Khamсыahurrahman, petugas edukator Keraton Kadriyah Pontianak tahun 2020

PENGEMBANGAN SUMBER PEMBELAJARAN SEJARAH DI ERA REVOLUSI INDUSTRI 4.0

Muhammad Wildan

Program Studi Pendidikan IPS, FKIP Universitas Lambung Mangkurat

e-mail: 1910128210008@mhs.ulm.ac.id

ABSTRAK

Revolusi Industri 4.0 berpengaruh terhadap sejarah baik secara substansi yang menyebabkan semakin kompleksnya sumber-sumber sejarah maupun proses belajarnya. Perkembangan tersebut mulai dari metode, media, model pembelajaran yang bersifat inovatif, sampai dengan substansi materinya sering menimbulkan kontroversial. Perkembangan teknologi seakan dunia ini sudah ada digenggaman kita sehingga dengan mudah berbagai informasi kesejarahan dapat diperolehnya. Pembelajaran sejarah tidak mungkin mengabaikan semua itu, walaupun tidak semuanya berdampak positif bagi siswa/mahasiswa sejarah, guru sejarah, maupun sejarawan. Mereka hendaknya bias selektif dalam menyikapi berbagai perkembangan akan ketersediaan informasi kesejarahan. Kolaborasi dan elaborasi antara sejarah dengan bidang ilmu yang lain terus dilaksanakan untuk melihat berbagai perubahan dan perkembangan dimasyarakat dalam berbagai bidang. Apakah perkembangan di bidang ekonomi, politik, sosial dan budaya sehingga sejarah tidak bersifat mono perspektif, tetapi multi perspektif. Dengan demikian pembelajaran sejarah akan memberikan informasi yang komprehensif, integritas, dan itulah disebut sejarah total. Tidak ada cara yang terbaik dalam proses pembelajaran sejarah, karena itu tulisan ini memberikan salah satu alternative bagaimana pembelajaran sejarah di Era Revolusi Industri 4.0.

Kata Kunci: Pembelajaran Sejarah, Revolusi Industri 4.0

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi informasi mempunyai pengaruh di segala ini kehidupan, walaupun awalnya perkembangan tersebut dirasakan di lembaga-lembaga yang bergerak di bidang ekonomi (perusahaan). Begitu juga Revolusi Industri 4.0 membawa dampak tidak hanya pada pendekatan baru tetapi juga metodologi dan teknologi pada perusahaan, yang dalam perkembangannya berpengaruh juga diberbagai ilmu pengetahuan. Karenanya sudah waktunya diperkenalkan kepada masyarakat, utamanya akademisi (Benesovaa & Tupaa, 2017:2195).

Menurut Baygin, dkk bahwa Revolusi Industri 4.0 dapat didefinisikan sebagai “pabrik pintar”, *Internet of Things*. Industri 4.0, muncul di bawah kepemimpinan Jerman, dan merupakan istilah yang pertama kali digunakan pada 2011. Pada awal kelahirannya konsep Industri 4.0, sangat cocok untuk ilmu teknik dasar seperti

komputer, elektronik dan teknik mesin, namun demikian mengingat internet itu teknologi yang aktif digunakan dalam pendidikan tinggi sehingga secara langsung akan berpengaruh juga terhadap segala aktivitas di perguruan tinggi (Baygin, Yetis, Karakose, & Akin, 2016). Andrey mengatakan perkembangan teknologi dan informasi suatu keharusan sehingga setiap pengguna harus mengikutinya sebagai pendekatan dalam generasi human digital yaitu menitik beratkan pada pendekatan yang berbasis keahlian digital. Karena itu diperlukan beberapa kompetensi yang dipersiapkan era industri 4.0 diantaranya adalah kemampuan memecahkan masalah, beradaptasi, kolaborasi, kepemimpinan dan kreatifitas serta inovasi (Harususilo, 2018).

Pembelajaran sejarah hendaknya berusaha selalu berinovatif senyampang dengan perkembangan teknologi kalau tidak ingin ketinggalan jaman. Sebenarnya semua ini sangat dilematis karena tidak semua pengajar sejarah mempunyai kemampuan dalam mengikuti perkembangan teknologi dan ketersediaan serta kesiapan perangkat lunak yang menyertainya di setiap sekolah. Kalau ini dipaksakan maka akan memunculkan “cerita seribu satu seorang guru”, bahwa “pendekatan, metode dengan berbagai model-model pembelajaran yang inovatif dapat disalah gunakan oleh seorang guru untuk menutupi ketidak mampuan mengajar”. Padahal kalau berbicara mengajara dalah “seni” dan media yang utama adalah guru itu sendiri yang sudah seharusnya dapat menyampaikan materi pembelajaran dalam kondisi apapun. Namun demikian akan lebih sempurna kalau seorang guru sejarah mempunyai kompetensi dibidang teknologi sehingga menjadi digital human selainkompetensi profesional, pedagogik, sosial, dan kepribadian sesuai dengan Permen Diknas No. 16 Tahun 2007. Bahkan menurut penulis seorang guru harus juga harus mempunyai “kompetensi religius”.

Menghadapi era revolusi industri 4.0, peran prodi pendidikan sejarah menjadi sangat penting, terutama dalam perkembangannya ilmu pengetahuan dan teknologi. Oleh karenanya, pendidikan sejarah yang berbasis riset harus mendorong semakin terbukanya pengetahuan yang mampu meningkatkan kesejahteraan, toleransi serta terciptanya budaya multikulturalisme didalam masyarakat. Di era revolusi 4.0 sekarang ini, banyaknya kasus intoleransi didalam berbagai media sosial sehingga mengakibatkan krisis keberagaman didalam masyarakat Indonesia.

PEMBAHASAN

1. Pengertian Pembelajaran Sejarah

Pembelajaran merupakan proses yang diselenggarakan oleh guru untuk membelajarkan siswa dalam belajar bagaimana memperoleh dan memproses

pengetahuan, ketrampilan dan sikap. Dalam kegiatan tersebut terjadi interaksi edukatif antara dua pihak yaitu peserta didik yang melakukan kegiatan belajar dengan pendidik yang melakukan kegiatan membelajarkan, dimana terdapat juga proses memilih, menetapkan, mengembangkan metode yang tepat agar tujuan pembelajaran dapat tercapai. Sedangkan Sejarah merupakan cabang ilmu pengetahuan yang menelaah tentang asal-usul dan perkembangan serta peranan masyarakat di masa lampau berdasarkan metode dan metodologi tertentu. Terkait dengan pendidikan di sekolah dasar hingga sekolah menengah, pengetahuan masa lampau tersebut mengandung nilai-nilai kearifan yang dapat digunakan untuk melatih kecerdasan, membentuk sikap, watak dan kepribadian peserta didik. Mata pelajaran Sejarah telah diberikan pada tingkat pendidikan dasar sebagai bagian integral dari mata pelajaran IPS, sedangkan pada tingkat pendidikan menengah diberikan sebagai mata pelajaran tersendiri. Mata pelajaran Sejarah memiliki arti strategis dalam pembentukan watak dan peradaban bangsa yang bermartabat serta dalam pembentukan manusia Indonesia yang memiliki rasa kebangsaan dan cinta tanah air.

Pembelajaran sejarah merupakan cabang ilmu pengetahuan yang menelaah tentang asal-usul dan perkembangan serta peranan masyarakat pada masa lampau yang mengandung nilai-nilai kearifan yang dapat digunakan untuk melatih kecerdasan, membentuk sikap, watak dan kepribadian peserta didik (Sapriya, 2012:209-210). Pembelajaran sejarah berfungsi untuk menyadarkan peserta didik akan adanya proses perubahan dan perkembangan masyarakat dalam dimensi waktu dan untuk membangun perspektif serta kesadaran sejarah dalam menemukan, memahami, dan menjelaskan jati diri bangsa di masa lalu, masa kini, dan masa depan di tengah-tengah perubahan dunia (Depdiknas, 2003:6). Pembelajaran sejarah juga merupakan cara untuk membentuk sikap sosial. Adapun sikap sosial tersebut antara lain: saling menghormati, menghargai perbedaan, toleransi dan kesediaan untuk hidup berdampingan dalam nuansa multikulturalisme (Susanto, 2014:62).

Pembelajaran sejarah memiliki peran yang sangat penting di dalam pembentukan watak, sikap dan perkembangan bangsa yang bermakna dalam pembentukan bangsa Indonesia yang memiliki rasa kebangsaan, intelektual, menghargai perjuangan bangsanya dan rasa nasionalisme. Menurut Sapriya (2012:209) pembelajaran sejarah memiliki cakupan materi sebagai berikut:

- a) Mengandung nilai-nilai kepahlawanan, keteladanan, kepeloporan, patriotisme, nasionalisme, dan semangat pantang menyerah yang mendasari proses pembentukan watak dan kepribadian peserta didik.
- b) Memuat khasanah mengenai peradaban bangsa-bangsa termasuk peradaban bangsa Indonesia.

- c) Menanamkan kesadaran persatuan dan persaudaraan serta solidaritas untuk menjadi pemersatu bangsa dalam menghadapi ancaman disintegrasi.
- d) Memuat ajaran moral dan kearifan yang berguna dalam mengatasi krisis multidimensi yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari.
- e) Menanamkan dan mengembangkan sikap bertanggung jawab dalam memelihara keseimbangan dan kelestarian lingkungan hidup.

2. Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Sejarah

Pembelajaran sejarah memiliki peran yang sangat penting dalam pendidikan karakter karena pelajaran sejarah memiliki arti strategis dalam pembentukan watak dan peradaban bangsa yang bermartabat serta dalam pembentukan manusia yang memiliki rasa kebangsaan dan cinta tanah air. Penguatan pelajaran sejarah sebagai pendidikan karakter dapat diterapkan mulai dari tujuan pelaksanaan pembelajaran, materi, sumber dan media sampai dengan penilaian.

Proses pendidikan karakter menurut Muhaimin (1996:153) dapat diaplikasikan pada pelajaran sejarah yaitu melalui beberapa tahap, yaitu:

- a) Tahap transformasi nilai, merupakan suatu proses yang dilakukan oleh pendidik dalam menginformasikan nilai-nilai pendidikan karakter. Pada tahap ini hanya terjadi komunikasi verbal antara pendidik dan peserta didik;
- b) Tahap transaksi nilai, merupakan tahapan untuk menyajikan pendidikan karakter melalui komunikasi dua arah atau interaksi antara peserta didik dengan pendidik yang bersifat timbal balik;
- c) Tahap transinternalisasi, merupakan tahapan dimana penerapan pendidikan karakter dilakukan tidak hanya melalui komunikasi verbal, melainkan juga dengan sikap mental dan kepribadian ke dalam diri peserta didik. Pada tahapan ini, komunikasi kepribadian yang dijalankan pendidik kepada peserta didik lebih dominan dan berperan secara aktif.

Sasaran umum pembelajaran sejarah terdapat beberapa aspek yang menjelaskan hubungan pembelajaran sejarah dengan pengembangan karakter, yaitu pembelajaran sejarah mengajarkan toleransi dimana sejarah perlu diajarkan untuk mendidik para peserta didik agar memiliki toleransi terhadap perbedaan keyakinan, kesetiaan, kebudayaan, gagasan, dan cita-cita. Sedangkan sasaran khusus dalam pembelajaran sejarah adalah menumbuhkan semangat dalam diri peserta didik untuk terus-menerus menghidupkan prinsip-prinsip keadilan dan kemanusiaan sebagai pilar kehidupan bangsa. Menurut Kochhar (2008:26-36), sejarah menjadi jalan untuk menanamkan semangat patriotisme dalam diri peserta didik, yaitu patriotisme yang

mampu membangkitkan semangat akan kegemilangan dimasa lampau dan masa sekarang, dan pada saat yang sama berjuang untuk mewujudkan kesejahteraan masyarakat dan setiap warga negara sehingga mengharumkan nama bangsa dan negara.

3. Pembelajaran Sejarah Berbasis Digital Revolusi 4.0

Pembelajaran tentang sejarah merupakan hal yang sangat penting, karena dengan mengetahui tentang sejarah maka kita bisa mengetahui tentang asal usul sebuah kejadian. Tetapi tidak semua orang senang belajar tentang sejarah, apalagi jika model pembelajaran hanya dengan membaca. Tentunya mengakibatkan kejenuhan dan keletihan yang dihadapi siswa. Salah satu cara memperkenalkan dunia digital dalam pembelajaran sejarah adalah dengan cara teknologi Digitalisasi. Teknologi digitalisasi mampu mempengaruhi watak seseorang dalam belajar serta mempengaruhi emosional dalam melaksanakan proses aktivitas belajar. Mahasiswa mampu melakukan aktivitas dengan daya tarik yang tinggi, hal ini salah satunya bisa di kembangkan dalam permainan atau Game, merupakan sebuah aktivitas rekreasi dengan tujuan bersenang-senang, mengisi waktu luang, atau berolahraga ringan. Permainan biasanya dilakukan sendiri atau bersama-sama (kelompok).

Salah satu Aplikasi yang dipilih dalam modelisasi digital khususnya dalam pembelajaran sejarah adalah, Role Playing Game (RPG), atau Visual Novel yang biasa digunakan dalam game petualangan, modeling ini di anggap sesuai dipilih sebagai bentuk dari pengembangan model pembeladaran Story Telling berbasis Game edukasi. Sebagai bentuk implementasi dalam pembelajaran sejarah adalah tentang sejarah pejuang perempuan di daerah Aceh yaitu Cut Nyak Dhien, beliau adalah seorang pejuang perempuan yang berasal dari kerajaan Aceh Darussalam, dalam berperang melawan Belanda di Aceh. Dengan adanya modeling tersebut diharapkan mahasiswa mampu meningkatkan semangat yang lebih tinggi serta meningkatkan kreativitas dalam mempelajari pembelajaran sejarah.

4. Peran Prodi Pendidikan Sejarah di Era Revolusi Industri 4.0

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi begitu cepat telah mengubah dunia. Melihat yang terjadi saat ini, dunia telah memasuki revolusi industri generasi keempat. Hal tersebut sangat memerlukan peran perguruan tinggi khususnya pendidikan sejarah sebagai amunisi menghadapinya. Revolusi Industri 4.0 atau Revolusi Industri Generasi ke-4 adalah era yang ditandai dengan munculnya digital, superkomputer, robot pintar, editing genetik dan perkembangan neuroteknologi yang memungkinkan manusia untuk lebih mengoptimalkan fungsi otak.

Di era Revolusi Industri 4.0, mahasiswa harus berani keluar dari zona nyamannya selama ini. Fokusnya tidak lagi sekedar memiliki pengetahuan yang cukup tetapi harus memiliki keterampilan yang memadai, kompetensi manajerial, kemampuan kerjasama, kemampuan membangun jejaring yang luas, kemampuan mengadaptasi kemajuan teknologi informasi, dan keahlian lain yang mendukung lahirnya kreatifitas dan inovasi dalam kegiatan belajarnya dan tentu saja mampu menjawab tantangan zaman. Revolusi Industri 4.0 mengakibatkan terjadinya loncatan teknologi yang menyebabkan terjadinya perubahan yang sangat radikal begitupun halnya nanti akan terjadi perubahan dalam instruksional pembelajaran. Di masa depan kita akan menemui teknologi yang bisa menggantikan tenaga manusia.

Oleh sebab itu, lapangan kerja di masa depan tidak akan hanya diperebutkan oleh masing-masing manusia tetapi manusia juga akan berlomba dengan mesin. Justru kalian akan bersaing dengan robot bukan dengan teman, itulah masalahnya, bahwa musuh terbesar yang paling besar dalam diri peserta didik adalah rasa takut serta rasa malas yang ada pada diri masing-masing. Ketika mahasiswa ingin sukses, maka IPK yang tinggi dan lulusan perguruan tinggi yang bagus tidaklah cukup tetapi isu yang paling penting adalah bahwa mahasiswa tersebut perlu membentuk dirinya agar memiliki karakter antara lain adalah kejujuran, kedisiplinan, kepandaian dalam bergaul, bekerja keras dari yang lainnya, mencintai apa yang dikerjakan, kepemimpinan yang baik dan kuat, serta semangat dan kepribadian kompetitif.

KESIMPULAN

Era Revolusi Industri 4.0 membawa dampak besar bagi pembelajaran sejarah baik terkait dengan penggunaan media, metode, berbagai model pembelajaran, substansi sejarah yang tidak hanya terdapat buku-buku cetak, tetapi di media sosial. Satu sisi semua ini akan menjadi rahmat, tetapi satu sisi akan menjadi musibah kala pengajar sejarah tidak selektif dan selalu meningkatkan kompetensinya. Karena itu diperlukan beberapa kompetensi yang dipersiapkan era industri 4.0, selain kompetensi yang diamanatkan oleh Permendiknas No.16 Tahun 2017. Kompetensi tersebut adalah kemampuan memecahkan masalah, beradaptasi, kolaborasi, kepemimpinan, dan kreatifitas serta novasi. Apapun perubahan yang terjadi sejarah tetap menjadi mata pelajaran yang vital karena secara substansial sejarah adalah pengalaman hidup bangsa, sehingga ada pribahasa “pengalaman adalah guru yang utama”. Sehingga dengan mempelajari pengalaman hidup tersebut akan menjadi orang yang bijaksanakarena masa lalu sebagai cermin untuk bertindak dimasa sekarang dan masa yang akan datang.

Revolusi industri 4.0 telah mengubah paradigma masyarakat dunia hari ini. Tuntutan untuk semakin meningkatkan inovasi di segala bidang terus menguat. Pasalnya, berbagai teknologi untuk menggantikan peran manusia di bidang industri semakin bermunculan. Hal itu memunculkan tantangan agar manusia hari ini bisa terus beradaptasi dengan perubahan zaman.

Memasuki era revolusi industri 4.0 yang berbasis digital, pendidikan sejarah harus dikelola secara fleksibel tanpa terjebak rutinitas. Era tersebut mensyaratkan berbagai terobosan perguruan tinggi dalam menyiapkan sumber daya manusia yang kompetitif. Saat ini, yang menjadi tugas besar pemerintah adalah menyediakan pintu yang selebarlebarnya agar lebih banyak masyarakat yang bisa meraih pendidikan tinggi. Dengan begitu, kualitas sumber daya manusia dapat semakin kompetitif untuk menjawab kebutuhan zaman dan masa.

SARAN

Pada pelaksanaan pembelajaran sejarah masih harus banyak berbenah dalam menyikapi sebuah perubahan, namun perubahan ini bukan suatu ketentuan namun keharusan untuk menciptakan pembelajaran sejarah yang kritis dan bermakna sekaligus bermanfaat bagi para peserta didik.

REFERENSI

- Baygin, M., Yetis, H., Karakose, M., & Akin, E. (2016). An Effect Analysis of Industry 4.0 to Higer Education. *American Journal of Speech-Language Pathology*.
- Benesovaa, A., & Tupaa, J. (2017). Education and Qualitative of Paople in Industry. *27th International Conference on Flexible Automation and Intelligent Manufacturing*, 2195.
- Depdiknas. 2003. Kurikulum 2004. *Pedoman Khusus Pengembangan Silabus dan Penilaian Mata Pelajaran Sejarah*. Jakarta. Ensiklopedia Nasional Indonesia jilid 6. 1989. Jakarta : PT. Cipta Adi Pustaka.
- Kochhar, S. K. (2008). *Pembelajaran Sejarah (Teaching of History)*. Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Harususilo, Y. E. (2018, Mei Rabu). "Ki Hajar Dewantara dan Guncangan Pendidikan Era Industri 4.0". Retrieved from <https://edukasi.kompas.com/read/2018/05/02/15561621/ki-hadjar-dewantara-dan-guncangan-pendidikan-era-industri-40>.
- Muhaimin. (1996). *Strategi Belajar Mengajar*. Surabaya: Citra Media
- Sapriya. (2012). *Pendidikan IPS*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Susanto, H. (2014). *Seputar Pembelajaran Sejarah; Isu, Gagasan Dan Strategi Pembelajaran*. Aswaja Pressindo.

PARIWISATA BERNUANSA KEARIFAN LOKAL DAN RELIGI KOTA MARTAPURA

Muhammad Yurbani

Program Studi Pendidikan IPS, FKIP Universitas Lambung Mangkurat

e-mail: 1910128210008@mhs.ulm.ac.id

ABSTRAK

Kearifan lokal menggambarkan cara bersikap dan bertindak untuk merespon perubahan-perubahan yang khas dalam lingkungan fisik maupun kultural daerah setempat. Potensi lokal yang ada di setiap daerah di Indonesia merupakan suatu aset sumber daya alam, manusia, teknologi, dan budaya yang harus dipertahankan dan dikembangkan untuk meningkatkan kehidupan yang lebih madani. Secara umum, pembelajaran di sekolah-sekolah selama ini kurang memperhatikan secara khusus aspek lokal ini, sehingga perlahan generasi muda mulai meninggalkan nilai-nilai luhur daerah setempat. Pembelajaran saat ini seharusnya mampu mengintegrasikan konsep sains dan teknologi dalam memenuhi kebutuhan masyarakat. Banjarmasin dengan kondisi geografisnya yang dikelilingi sungai sehingga dikenal dengan kota seribu sungai. Pasar terapung ini merupakan salah satu kearifan lokal Banjarmasin yang masih eksis hingga sekarang. Hal ini tidak lepas dari peran pemerintah dalam mengelola tatanan kotanya. Dengan menjadikan pasar terapung sebagai objek wisata dan berusaha memperbaiki fasilitas sekitar pasar terapung. Sungai menjadi tempat aktivitas utama dari dulu hingga sekarang, terutama dalam aktivitas perdagangan dan transportasi. Karena keadaan wilayahnya yang dikelilingi oleh sungai besar dan sungai kecil ini sehingga mempengaruhi corak kebudayaan masyarakat sungai. Masyarakat terbiasa melakukan seluruh aktivitasnya melalui sungai misalnya seperti mandi, mencuci, dan berdagang pun juga di sungai. Hal inilah yang menjadikan pasar terapung tetap eksis hingga sekarang walaupun ada beberapa tantangan harus dihadapi seiring dengan perkembangan zaman. Religi masyarakat Banjar Lama, yakni etnis Dayak adalah Kaharingan dan Balian, sedangkan religi dalam lingkungan elite kekuasaan pada sebagian komunitas masyarakat yang ada dalam naungan kerajaan Negara Daha adalah Hindu dan Buddha. Dalam kasus Dayak Ngaju Muara Bahan yang mengganti statusnya sebagai Dayak Bakumpai maka demikian pula dengan etnis Dayak lainnya yang menyebut dirinya Urang Melayu Banjar, pasti ada suatu arus besar yang menjadi penyebab memudarnya religiositas lama pada sebagian besar komunitas masyarakat Banjar Lama dan menggantinya dengan keyakinan baru, yakni agama Islam.

Kata Kunci: Budaya, Kearifan Lokal, Religi

PENDAHULUAN

Kearifan lokal merupakan suatu kekayaan budaya lokal yang mengandung kebijakan hidup; pandangan hidup yang mengakomodasi kebijakan dan kearifan hidup. Di Indonesia, kearifan lokal itu tidak hanya berlaku secara lokal pada budaya atau etnik tertentu, tetapi dapat dikatakan bersifat lintas budaya atau lintas etnik sehingga membentuk nilai budaya yang bersifat nasional. Sebagai contoh, hampir di setiap budaya lokal di Nusantara dikenal kearifan lokal yang mengajarkan gotong royong, toleransi, etos kerja dan seterusnya. Pada umumnya etika dan nilai moral yang terkandung dalam kearifan lokal diajarkan turun-temurun, diwariskan dari generasi ke generasi melalui sastra lisan (antara lain dalam bentuk pepatah dan pribahasa, folklore) dan manuskrip Suyatno, dalam Heri Susanto, (2015: 346). Kearifan lokal adalah pengetahuan dasar yang diperoleh dari hidup dalam keseimbangan dengan alam. Hal ini terkait dengan budaya di masyarakat yang terakumulasi dan diteruskan. Kebijaksanaan ini dapat menjadi abstrak dan konkret, tetapi karakteristik penting kearifan lokal adalah bahwa itu berasal dari pengalaman atau kebenaran yang diperoleh dari kehidupan. Kearifan dari pengalaman nyata memadukan tubuh, jiwa dan lingkungan.

Dalam masyarakat tradisional yang menjadi basis bagi berkembangnya kearifan lokal dapat ditemukan dalam berbagai bentuk produk budaya seperti nyanyian, kidung, pepatah, sesanti, petuah, semboyan, serta kitab-kitab kuno seperti primbon atau catatan yang dijadikan acuan hukum adat atau pedoman oleh masyarakat tradisional. Secara substansi kearifan lokal dapat berupa aturan mengenai; (1) kelembagaan dan sanksi sosial, (2) ketentuan tentang pemanfaatan ruang dan pekiraan musim untuk bercocok taman, (3) pelestarian dan perlindungan terhadap kawasan sensitif, serta (4) bentuk adaptasi dan mitigasi tempat tinggal terhadap iklim bencana atau ancaman lainnya. Di samping hal-hal terkait dengan aktivitas sosial ekonomi, kearifan lokal juga ada yang mengatur tentang perlindungan terhadap lingkungan hidup terutama sumber-sumber air seperti mata air, sungai dan danau.

Kearifan lokal merupakan perilaku positif manusia dalam berhubungan dengan alam dan lingkungan sekitarnya, yang dapat bersumber dari nilai agama adat istiadat, petuah nenek moyang atau budaya setempat, yang terbangun secara alamiah dalam suatu komunitas masyarakat untuk beradaptasi dengan lingkungan di sekitarnya. Perilaku yang bersifat umum dan berlaku di masyarakat secara meluas, turun temurun, akan berkembang menjadi-nilai-nilai yang dipegang teguh, yang disebut sebagai kebudayaan (budaya). Secara umum kearifan lokal muncul melalui proses internalisasi yang panjang dan berlangsung turun-temurun sebagai akibat interaksi manusia dengan lingkungannya proses evolusi yang panjang ini bermuara

pada munculnya sistem nilai yang terkristalisasi dalam bentuk hukum adat, kepercayaan dan budaya setempat.

Pariwisata dapat didefinisikan sebagai suatu perjalanan dari satu tempat menuju tempat lain yang bersifat sementara, yang biasanya dilakukan orang-orang yang ingin menyegarkan pikiran setelah bekerja terus dan memanfaatkan waktu libur dengan menghabiskan waktu bersama keluarga untuk berekreasi. Alasan seseorang berwisata diantaranya dikarenakan adanya dorongan keagamaan seperti berekreasi ke tempat-tempat suci agama untuk mendalami ilmu tentang agama dan ada juga yang bertujuan untuk berolahraga atau sekedar menonton pertandingan olahraga (Spillane, 1993).

Industri pariwisata apabila ditinjau dari segi budaya, secara tidak langsung memberikan peran penting bagi perkembangan budaya Indonesia karena dengan adanya suatu objek wisata maka dapat memperkenalkan keragaman budaya yang dimiliki suatu negara seperti kesenian tradisional, upacara-upacara agama atau adat yang menarik perhatian wisatawan asing dan wisatawan Indonesia. Industri pariwisata yang berkembang dengan pesat memberikan pemahaman dan pengertian antar budaya melalui interaksi pengunjung wisata (turis) dengan masyarakat lokal tempat daerah wisata tersebut berada. Hal tersebut menjadikan para wisatawan dapat mengenal dan menghargai budaya masyarakat setempat dan juga memahami latar belakang kebudayaan lokal yang dianut oleh masyarakat tersebut (Spillane, 1994).

PEMBAHASAN

Pedoman nilai-nilai kearifan lokal merupakan kriteria yang menentukan kualitas tindakan anak. Sebagai sebuah kriteria yang menentukan, nilai-nilai kearifan lokal bisa menjadi sebuah pijakan untuk pengembangan sebuah pembelajaran yang lebih berkarakter. Kebermaknaan pembelajaran dengan lingkup kearifan lokal akan menampilkan sebuah dimensi pembelajaran yang selain memacu keilmuan seseorang, juga sekaligus bisa mendinamisasi keilmuan tersebut menjadi kontekstual dan ramah budaya daerah.

Agama dan masyarakat Martapura merupakan satu-kesatuan yang tidak bisa dipisahkan dari kehidupan orang Martapura itu sendiri. Pulau Kalimantan khususnya Kalimantan Selatan, memiliki kebudayaan yang beraneka ragam dan erat hubungannya dengan agama. Masyarakat Martapura mayoritas beragama Islam. Peringatan hari besar Islam pun masih sangat dijunjung tinggi dan dilestarikan oleh orang Martapura. Adat kebiasaan yang dilakukan secara turun temurun tersebut merupakan kearifan lokal yang harus dilestarikan. Agar generasi penerus asli Banjar dapat mengetahui dan ikut serta melestarikan. Selain itu, agar kearifan lokal Banjar

juga dapat diketahui masyarakat Indonesia bahkan masyarakat dunia bahwa Indonesia itu kaya akan keanekaragaman. Namun juga tidak melupakan sisi baik yang terkandung dalam nilai-nilai agama.

Seiring dengan perkembangan zaman, ada beberapa dari adat kebiasaan Banjar yang tergeser. Hal tersebut disebabkan oleh perubahan sosial. Masyarakat yang tinggal di kampung, mereka masih memegang teguh adat istiadat yang berlaku sejak zaman nenek moyang. Namun mereka yang tinggal di kota mayoritas lebih sibuk dengan rutinitas pekerjaan maupun urusan mereka masing-masing. Sehingga untuk melaksanakan kegiatan yang masih dijunjung tinggi di Banjar tersebut tidak ada waktu lagi. Padahal mereka mengetahui bahwa kegiatan tersebut sakral dan menjadikan sebuah tradisi berbeda dengan daerah lain di Indonesia.

Tidak heran jika kemudian hari banyak generasi penerus Banjar yang kurang mengetahui betapa indahnnya kebudayaan mereka. Generasi penerus bisa mengetahui kebudayaan Banjar melalui membaca, melihat di museum, dan mendengarkan cerita sejarah Banjar. Karena kebudayaan Banjar adalah kolaborasi antara agama yaitu Islam dan kebudayaan atau adat istiadat Banjar. Hal tersebut jarang dimiliki oleh daerah lain di Indonesia. Sehingga kearifan lokal inilah yang perlu dijaga dan dilestarikan agar generasi penerus bisa mengetahui begitu indahnnya kolaborasi Islam dan kebudayaan Banjar.

Budaya lokal Martapura yang didasarkan pada nilai-nilai budaya yang terkandung dalam masyarakat Martapura terbentuk dari perjalanan sejarah yang terjadi di Kabupaten Banjar. Kabupaten Banjar merupakan kabupaten yang dikenal sebagai kota santri dan serambi mekkah. Masyarakat di kota tersebut terkenal dengan sisi religiusnya. Hal tersebut diabadikan dalam lantunan lirik sebuah lagu yang berjudul "Selamat Datang di Martapura". Kota ini dikenal memiliki banyak sekali masjid dan langgar, mengingat dalam kota tersebut terdapat ulama ulama yang terkenal di seluruh penjuru daerah, serta madrasah dan pesantren yang diisi dengan banyaknya santri dari berbagai kalangan.

Dalam beraktivitas sehari-hari terdapat pemandangan yang menarik, dimana banyak kaum laki-laki remaja dan dewasa yang masih memakai sarung, baju koko, dan kopiah putih. Bagi masyarakat, perubahan dan modernisasi tidak menghilangkan tradisi yang sudah menjadi ciri khas Kota Martapura, sebagai kota santri dan kota "Serambi Mekkah".

Menurut penuturan Abdul Halim sebagai seorang santri, terpeliharanya gaya berpakaian yang masih 'tradisional' tersebut dipengaruhi oleh tetap eksisnya pengajian dan pondok-pondok pesantren, khususnya Pondok Darussalam Martapura, yang tetap mewajibkan santrinya memakai sarung, baju koko, dan kopiah putih. Pengajian atau

majlis taklim dan pondok pesantren tersebut masih mempertahankan tradisi yang telah digariskan oleh ulama dan pendiri pendahulunya sampai sekarang, meskipun zaman dan kehidupan sudah berubah dan modern.

Islam datang ke Kalimantan pada abad ke 15. Suatu ketika, Raden Paku atau Sunan Giri berlayar ke pulau Kalimantan dan mendarat di pelabuhan Banjar. Kedatangannya sebagai muballigh sambil membawa barang dagangannya dengan tiga buah kapal. Kedatangan Sunan Giri ke Kalimantan diperkirakan pada tahun 1470

M. Pada akhir abad ke 15, orang-orang Islam dari Jawa telah banyak menetap di Kalimantan. Berita-berita tentang agama Islam semakin tersiar dikalangan penduduk, baik melalui pendatang (pedagang dan muballigh) maupun orang-orang Kalimantan sendiri yang pernah menyinggahi Jawa, terutama Jawa Timur. Itu sebabnya maka kisah-kisah tentang Wali Songo menjadi buah bibir penduduk Kalimantan. Pelan tapi pasti Agama Islam telah dikenal oleh seluruh penduduk.

Pada masa itu, Kalimantan Selatan masih dibawah Kerajaan Daha, yang pada saat itu dipimpin oleh Pangeran Sukarama. Ia mempunyai tiga orang anak; Pangeran Mangkubumi, Pangeran Tumenggung dan Putri Galuh. Peristiwa kelahiran Kerajaan Banjar bermula dari konflik yang ada di dalam Istana Daha. Konflik terjadi antara Pangeran Samudera sebagai pewaris sah Kerajaan Daha, dengan pamannya Pangeran Tumenggung. Seperti dikisahkan dalam Hikayat Banjar, ketika Raja Sukarama merasa sudah hampir tiba ajalnya, ia berwasiat, agar yang menggantikannya nanti adalah cucunya Raden Samudera.

Tentu saja keempat anaknya tidak setuju dengan sikap ayahnya itu, terlebih Pangeran Tumenggung yang sangat berambisi. Setelah Sukarama wafat, jabatan dipegang oleh anak tertua, yakni Pangeran Mangkubumi. Waktu itu, Pangeran Samudera baru berumur 7 tahun. Pangeran Mangkubumi tak terlalu lama berkuasa, karena ia dibunuh oleh pengawalnya yang berhasil dihasut oleh Pangeran Tumenggung. Dengan meninggalnya Pangeran Mangkubumi, maka Pangeran Tumenggung naik tahta.

Pada saat itu, Pangeran Samudera menjadi musuh besar Pangeran Tumenggung. Oleh karena itu ia memilih meninggalkan istana dan menyamar menjadi nelayan di Pelabuhan Banjar. Namun, keberadaannya diketahui oleh Patih Masih yang menguasai Bandar. Karena tidak mau daerahnya (Patih Masih) terus menerus mengantar upeti ke Daha kepada Pangeran Tumenggung, maka Patih Masih mengangkatnya sebagai Raja.

Dalam sejarah Daha, tersebutlah seorang perdana menteri yang cakap, bernama Patih Masih. Walau tak sebesar Patih Gajah Mada, ia mampu mengendalikan pemerintahan dengan teratur dan maju. Patih ini banyak bergaul dengan pendatang-

pendatang di Pelabuhan Bandar. Disanalah ia bergaul dengan Muballigh Islam yang datang dari Tuban dan Gresik. Dari para Muballigh ini ia mendengar kisah tentang Wali Songo dalam mengemban Kerajaan Demak dan dalam membangun masyarakat yang adil dan makmur. Bagi Patih Masih, kisah tersebut sangat fantastik, mengagumkan. Seiring berjalannya waktu, dari pergaulannya ini, ia akhirnya memeluk Islam.

Atas bantuan Patih Masih, Pangeran Samudera dapat menghimpun kekuatan dan memulai menyerang Pangeran Tumenggung. Tetapi peperangan terus berlangsung secara seimbang. Patih mengusulkan untuk meminta bantuan Demak. Sultan Demak bersedia membantu Pangeran Samudera asal nanti masuk Islam. Lalu sultan Demak mengirimkan bantuan seribu orang tentaranya[6] (sumber lain mengatakan berjumlah 40.000 tentara, dengan jumlah 1.000 kapal, masing-masing kapal memuat 400 prajurit). Atas bantuan itu, kemenangan ada di pihak Pangeran Samudera. Sesuai dengan janjinya, ia beserta seluruh kerabat keraton dan penduduk Banjar menyatakan diri masuk Islam. Setelah masuk Islam, ia diberi nama Sultan Suryanullah atau Suriansyah, yang dinobatkan sebagai raja pertama Kerajaan Banjar. Islamisasi di Kalimantan Selatan secara faktual melahirkan Kesultanan Banjar Sinerginya menghasilkan identitas dan kultur baru, yakni identitas Banjar dan kultur Banjar dengan karakteristik bercorak Islam dalam berbagai bentuknya. Pembentukan identitas Banjar dan kultur Banjar memerlukan suatu kecerdasan lokal (*local genius*) yang tentunya dimiliki masyarakat Banjar. Kecerdasan lokal (*local genius*) tersebut tentu muncul pada berbagai wujud kebudayaan Banjar (Noor, 2016 : 10)

Wilayah Kalimantan Selatan mayoritas dihuni oleh Suku Banjar. Suku Banjar asli adalah beragama Islam. Mereka masih memegang teguh tradisi dari nenek moyang, namun disesuaikan dengan ajaran Islam. Jika tradisi tersebut menyimpang dari ajaran Islam, mereka menggantinya agar tidak menyimpang dari ajaran Islam. Tujuannya agar tidak terjadi kemusyrikan pada masyarakat umumnya dan masyarakat Martapura khususnya. Tradisi atau kebiasaan tersebut merupakan kearifan lokal yang harus dilestarikan.

Seiring dengan perkembangan zaman, kearifan lokal khususnya kearifan lokal masyarakat Martapura semakin ditinggalkan oleh generasi muda karena telah terjadi perubahan sosial dalam masyarakat. Oleh karena itu, perlu adanya gerakan “Cinta terhadap Budaya Daerah” yang tujuannya agar kelestarian tradisi setempat atau kearifan lokal tetap terjaga dengan mengakulturasi kearifan lokal dengan ajaran Islam. Hal tersebut mengingatkan bahwa mayoritas masyarakat Martapura beragama Islam.

Tradisi yang ada di Banjarmasin juga dipengaruhi oleh keadaan geografis, di mana sebagian besar wilayahnya terdiri perairan yaitu sungai. Maka tidak heran jika

proses perdagangan dilakukan di atas sungai, yang sering disebut dengan pasar terapung. Selain itu, rumah adat khas Banjar di mana pondasinya berasal dari kayu ulin, kayu asli kalimantan. Meskipun menggunakan kayu sebagai pondasi rumah, namun kayu ulin merupakan kayu yang sangat kuat. Semakin terkena air, maka kayunya juga semakin kuat dan tidak dimakan rayap. Hal tersebut merupakan salah satu kearifan lokal yang ada di Banjarmasin.

Pedoman nilai-nilai kearifan lokal merupakan kriteria yang menentukan kualitas tindakan anak. Sebagai sebuah kriteria yang menentukan, nilai-nilai kearifan lokal bisa menjadi sebuah pijakan untuk pengembangan sebuah pembelajaran yang lebih berkarakter. Kebermaknaan pembelajaran dengan lingkup kearifan lokal akan menampilkan sebuah dimensi pembelajaran yang selain memacu keilmuan seseorang, juga sekaligus bisa mendinamisasi keilmuan tersebut menjadi kontekstual dan ramah budaya daerah.

Agama dan masyarakat Banjarmasin merupakan satu-kesatuan yang tidak bisa dipisahkan dari kehidupan orang Banjar itu sendiri. Pulau Kalimantan khususnya Kalimantan Selatan, memiliki kebudayaan yang beraneka ragam dan erat hubungannya dengan agama. Masyarakat Banjar mayoritas beragama Islam. Peringatan hari besar Islam pun masih sangat dijunjung tinggi dan dilestarikan oleh orang Banjar. Adat kebiasaan yang dilakukan secara turun temurun tersebut merupakan kearifan lokal yang harus dilestarikan. Agar generasi penerus asli Banjar dapat mengetahui dan ikut serta melestarikan. Selain itu, agar kearifan lokal Banjar juga dapat diketahui masyarakat Indonesia bahkan masyarakat dunia bahwa Indonesia itu kaya akan keanekaragaman. Namun juga tidak melupakan sisi baik yang terkandung dalam nilai-nilai agama.

Seiring dengan perkembangan zaman, ada beberapa dari adat kebiasaan Banjar yang tergeser. Hal tersebut disebabkan oleh perubahan sosial. Masyarakat yang tinggal di kampung, mereka masih memegang teguh adat istiadat yang berlaku sejak zaman nenek moyang. Namun mereka yang tinggal di kota mayoritas lebih sibuk dengan rutinitas pekerjaan maupun urusan mereka masing-masing. Sehingga untuk melaksanakan kegiatan yang masih dijunjung tinggi di Banjar tersebut tidak ada waktu lagi. Padahal mereka mengetahui bahwa kegiatan tersebut sakral dan menjadikan sebuah tradisi berbeda dengan daerah lain di Indonesia.

Bagi sebagian orang yang pernah berkunjung ke Kota Martapura, Kalimantan Selatan, mungkin ada sesuatu yang sulit dilupakan, yaitu masih terpeliharanya suasana 'tradisi' yang khas Kota Martapura. Pemandangan di tengah kota, dimana banyak kaum laki-laki remaja dan dewasa yang masih memakai sarung, baju koko, dan kopiahputih. Tentunya, suasana zaman melenial ini kondisi dan mode berpakaian

kebanyakan orang sudah modern, seperti memakai celana jeans dan sejenisnya. Namun, bagi warga kota Martapura, perubahan dan modernisasi tidak menghilangkan tradisi yang sudah menjadi ciri khas Kota Martapura, sebagai kota santri dan kota serambi Mekkah.

Terpeliharanya gaya berpakaian yang masih 'tradisional' tersebut dipengaruhi oleh tetap eksisnya pengajian dan pondok-pondok pesantren, khususnya Pondok Darussalam Martapura, yang tetap mewajibkan santrinya memakai sarung, baju koko, dan kopiah putih. Pengajian atau majlis taklim dan pondok pesantren tersebut masih mempertahankan tradisi yang telah digariskan oleh ulama dan pendiri pendahulunya sampai sekarang, meskipun zaman dan kehidupan sudah berubah dan modern.

Adapun santri Pondok Pesanteran Darussalam, pondok pesantren tertua di Kalimantan Selatan ini, berasal dari berbagai daerah di Kalimantan Selatan, bahkan dari Kalimantan Tengah, Timur, Kalimantan Barat, atau dari luar Pulau Kalimantan. Mereka mengikuti aturan berpakaian yang berlaku di pondok pesantren ini, baik saat belajar di pondok maupun belajar di rumah guru atau ustadz saat sore atau malam hari. Dengan demikian, jangan heran ketika di jalan raya atau di tempat umum, kita melihat orang kemana-mana memakai sarung, baju koko, dan atribut atau simbol ke-Islaman lainnya di Kota Martapura.

Meskipun demikian, tidak dapat dipungkiri bahwa arus modernisasi tetap terjadi. Akan tetapi sampai sejauh ini, masyarakat tetap kokoh memegang tradisi yang menjadi ciri khasnya sebagai kota serambi Mekkah dan kota santri, dengan tetap menjaga tradisi keagamaan, yang mencerminkan nilai luhur dan keagungan budaya daerah Banjar dan tetap menjadi sebuah budaya untuk menjaga nilai-nilai luhur agama islam dan budaya bangsa yang tak lekang oleh waktu, ditengah arus modernisasi yang ada pada saat ini.

Pengertian Kearifan Lokal dilihat dari kamus Inggris Indonesia, terdiri dari 2 kata yaitu kearifan (wisdom) dan lokal (local). Local berarti setempat dan wisdom sama dengan kebijaksanaan. Dengan kata lain maka local wisdom dapat dipahami sebagai gagasan-gagasan, nilai-nilai-nilai, pandangan-pandangan setempat (local) yang bersifat bijaksana, penuh kearifan, bernilai baik, yang tertanam dan diikuti oleh anggota masyarakatnya.

Bila kita lihat dari pengertiannya, maka kearifan lokal dan keunggulan lokal memiliki hubungan, yaitu kearifan lokal merupakan kebijakan manusia dalam mengembangkan keunggulan lokal yang bersandar pada filosofi nilai-nilai, etika, cara-cara dan perilaku yang melembaga secara tradisional. Sumber-sumber kearifan lokal antara lain:

1. Potensi Manusia

Al-ghazali menyebut potensi manusia ada empat komponen, yaitu: ruh, kalbu, akal dan nafsu. Sigmund Freud membagi komponen sistem kepribadian manusia meliputi:

super ego, ego dan id. Sedangkan Bloom membagi struktur kepribadian manusia menjadi tiga komponen, yaitu kognitif, afektif dan psikomotorik. Adapun Howard Gardner menjabarkan lagi kedalam delapan kecerdasan, yaitu: linguistik, logis- matematis, spasial, kinestetik jasmani, musikal, antarpribadi, intrapribadi dan naturalis. Pengembangan program pendidikan yang meliputi tujuan, kurikulum, metode pembelajaran dan lingkungan pendidikan haruslah berbasis pada potensi manusia anak didik.

2. Potensi Agama

Hampir tidak ada pendidikan diberbagai belahan dunia ini yang lepas dari pengaruh agama, baik itu pendidikan formal maupun pendidikan non-formal. Dunia pendidikan yang gelap terhadap nilai-nilai moral etis, serta kehidupan bangsa yang dipenuhi dengan keserakahan dan kemunafikan, mengharuskan adanya penguatan nilai-nilai sufisme, bukan hanya melalui pendidikan agama, tetapi juga semua mata pelajaran, keteladanan dan budaya sekolah. Sekolah, perguruan tinggi dan pesantren bukan hanya benteng penjaga moral terakhir, tetapi juga diharapkan dapat melahirkan manusia-manusia yang bijak dan bermoral.

3. Potensi Budaya

Budaya adalah nilai, proses dan hasil dari cipta, rasa dan karsa manusia. Budaya atau kebudayaan nasional memiliki kedudukan sangat penting dalam program pengembangan pendidikan nasional suatu bangsa atau muatan lokal suatu daerah. Bangsa yang berbudaya dan bangsa yang besar adalah bangsa yang menghargai, mengembangka dan mewariskan budayanya kepada generasi muda. Melalui kekayaan budaya yang dimiliki, seharusnya kita bisa menyusun berbagai model dan program.

4. Potensi Alam

Lewat program pendidikan berbasis potensi lingkungan, diharapkan tumbuh kearifan lokal dan karakter yang peduli lingkungan dan sebaliknya dapat memanfaatkan potensi lingkungan hidupnya. Orang yang arif adalah orang yang hidupnya harmoni dengan lingkungan seraya dapat memanfaatkan lingkungan untuk kepentingan hidupnya dan orang yang berkarakter akan marah apabila lingkungan ekosistemnya dirusak.

KESIMPULAN

Budaya lokal didasarkan pada nilai-nilai budaya yang terkandung dalam masyarakat lokal terdahulu yang hingga saat ini masih dipraktikkan. Budaya lokal khususnya di Kabupaten Banjar, khususnya Martapura secara umum memiliki potensi unik dan sentra produk kerajinan yang dapat dikembangkan untuk meningkatkan pariwisata budaya lokal.

Kearifan lokal tersebut tidak terlepas dari ajaran agama, terutama ajaran agama Islam. Karena mayoritas masyarakat banjarmasin beragama Islam. Tradisi tersebut telah dilaksanakan sejak zaman nenek moyang. Namun seiring perkembangan zaman dan teknologi, mereka tetap melaksanakan tradisi tersebut sesuai dengan ajaran Islam. Agar anak cucu mereka bisa mengetahui dan melestarikan tradisi tersebut tanpa mengurangi kekhusukan dalam menjalankan ibadah serta menghindari hal hal negatif dari ada modernisasi.

REFERENSI

- Noor, Y. (2016). *Islamisasi Banjarmasin abad ke-15 sampai ke-19*. Yogyakarta: Penerbit Ombak
- Spillane, J. (1993). *Ekonomi Pariwisata, Sejarah dan prospeknya*. Yogyakarta: Kanisius.
- Spillane, J. (1994). *Pariwisata Indonesia, Siasat Ekonomi dan Rekayasa Keбудayaаn*. Kanisius. Yogyakarta.
- Susanto, H. (2015). Strategi Mengembangkan Historical Empathy dalam Pedagogi Sejarah. In *Prosiding International Conference: Contribution of History to Social Sciences and Humanities* (pp. 44-53).

PENGEMBANGAN SEJARAH BERBASIS DALAM OBYEK WISATA BUDAYA CANDI AGUNG HULU SUNGAI UTARA

Nahdiah

Program Studi Pendidikan IPS, FKIP Universitas Lambung Mangkurat

e-mail: diahnahdiah420@gmail.com

ABSTRAK

Dalam hal ini terhadap pengembangan sejarah yang merupakan objek wisata dalam budaya karena dalam menganalisis pada persepsi pengunjung terhadap komponen dalam pariwisata di objek wisata budaya Candi Agung Amuntai Kabupaten Hulu Sungai Utara. Potensi dalam budaya dengan pengembangan pariwisata menjadi bagian dari kreativitas manusia yang menilai dari bagian hal kepercayaan dan juga dari hal hanya untuk sekedar mau berkunjung. Dari tujuan penelitian tentang obyek wisata budaya tersebut memiliki cara yang unik dalam pariwisata tersebut. Sehingga dapat dikembangkan dan dapat meningkatkan pariwisata budaya lokal di Candi Agung. Adapun tujuan dari penelitian tersebut tentang gambaran yang mana dalam kepercayaan dan perilaku pengunjung serta tujuan dan motivasi yang mendasarinya dalam berpergian ke Candi Agung Kabupaten Hulu Sungai Utara. Dalam penelitian ini bahwa perilaku pengunjung ini sangat beragam yang mana dalam perilaku pengunjung tersebut ada hanya sekedar rekreasi,, ritual mandi, selamatan, dan meletakkan kembang dan kain kuning. Karena dalam hal-Nya adanya suatu kepercayaan seperti Candi Agung yang dianggap sebagai tempat keramat.

Kata Kunci: Persepsi, Wisata Budaya, Pariwisata

PENDAHULUAN

Berwisata dapat diartikan dengan suatu perjalanan yang mana dari satu tempat ke tempat lain biasa disebut dengan bersifat sementara, dimana biasa nya dilakukan oleh orang-orang yang menyegarkan pikiran setelah ada kegiatan seperti bekerja dan dapat memanfaatkan waktu dalam berlibur untuk mengefreshkan pikiran yang biasa pergi dengan keluarga, kerabat dan lainnya. Disinih banyak menganggap orang yang berwisata dalam artian bahwa adanya suatu keagamaan dan keyakinan dalam masyarakat untuk berkunjung dengan nilai-nilai keagamaan dan budaya lokal yang secara alami terbentuk. Kearifan lokal merupakan suatu dalam pengetahuan yang mana dari generasi-generasi sebelumnya atupun dari hubungan dengan lingkungan dan masyarakat lainnya. Kearifan lokal tersebut adanya berasal dari nilai-nilai adat istiadat, nilai-nilai keagamaan dan budaya lokal dari secara alami terbentuk dari sekelompok masyarakat.

Pada potensi budaya dan kearifan lokal tersebut dalam pengembangan pariwisata, Salah satu dalam bentuk orang yang berkunjung merupakan suatu

keyakinan pada masing-masing tersendiri. Kegiatan wisata tidak bisa lepas dengan budaya ataupun kehidupan dalam masyarakat. Oleh Karena itu, dalam kegiatan pariwisata yang akan terjadi interaksi budaya antara wisatawan dan masyarakat setempat. Seorang yang berkunjung dalam tempat tersebut yang memiliki sebagian dari kuatnya keyakinan bahkan dari keyakinan yang merupakan turun-temurun dan juga hanya untuk sekedar rekreasi untuk melihat suatu keadaan tempat tersebut.

Kabupaten Hulu Sungai Utara dalam objek wisata Candi Agung yang terletak pada desa Sungai Malang yang sebenarnya merupakan objek wisata unggulan dan sudah lama banget dikenal oleh masyarakat. Dalam pengembangan wisata candi agung merupakan perhatian dalam pemerintahan daerah dalam menjaga kelestarian, pengembangan sarana dan prasana. Karena dalam objek wisata memiliki daya tarik khusus yang dapat menyedot minat wisatawan untuk berkenjung di tempat Candi agung. Konteks dalam wisata di tempat Candi Agung yang merupakan wisata yang lama hingga puluhan tahun silam, dengan tujuan wisatawan ke Candi Agung yang merupakan cukup beragam ada hanya untuk bersantai sambil menemani anak bermain, ada yang hanya sekedar ingin tahu keadaan tempat tersebut, ada pula yang datang untuk memohon do'a restu, minta berkah dan lain sebagainya. Penelitian ini dapat mengungkapkan bagaimana penilitan ditempat tersebut dengan hal-nya benda-benda peninggalan yang bersejarah dari kerajaan-kerajaan tersebut. Sehingga dalam artikel ini merupakan tujuan penelitian dengan berkunjung ke situs Candi Agung Amuntai, yang menemukan suasana penuh mistik di dalamnya dan akan dipaparkan dalam pembahasan.

PEMBAHASAN

Pariwisata budaya yang sebagai daya tarik wisata menurut Damanik (2013:109) harus mempunyai keunikan tempat atau lokasi yang dapat memberikan sebuah pengalaman yang berbeda, serta terciptanya cutra menarik bagi tradisi, latar belakang etnik dan lanskap destinasi. Daya tarik wisata budaya merupakan dari nilai unggul yang dapat memungkinkan untuk dikembangkan oleh pemerintah. Dalam daya tarik wisata budaya yang merupakan daya tarik pengunjung atau wisata dalam pengembangannya berdasarkan pada hasil karya dan hasil cipta manusia, baik itu berupa peninggalan budaya maupun nilai budaya yang merupakan, seperti upacara atau ritual. Adat-istiadat maupun lain sebagainya.

Dalam suatu kecenderungan pada bidang pariwisata masa depan yang merupakan bersumber dari potensi budaya dan kearifan lokal, sehingga yang mana gagasan tersebut adanya tentang pola pengembangan wisata yang berbasis kearifan lokal sehingga dapat daya tarik wisata tersebut dapat estesis dan etis yang perlu di

dukung Budaya lokal. Kearifan lokal merupakan warisan dari budaya, namun demikian dari sistem budaya juga tidak terlepas dari lingkungan alam yang bersifat unik yang merupakan sebagai warisan alam. Kebudayaan tersebut sebagai dari bagian warisan sosial yang mana dapat membentuk kebudayaan dan memperkenalkan kebudayaan yang kemudian akan menjadi bagian dari warisan generasi untuk selanjutnya dari istilah sebagai turun-temurun.

Pariwisata adalah sebagai suatu aktivitas pada diri manusia yang dilakukan disebut dengan wisatawan ke suatu tempat tujuan. Berwisata dapat di dorong dalam halnya niat dari seseorang bahkan beberapa keperluan tanpa bermaksud untuk mencari nafkah dan di dasarkan atas kebutuhan untuk mendapatkan kesenangan, dan juga disertai dengan menikmati berbagai refreshing yang dapat melepaskan lelah dalam kesibukan bekerja. Perjalanan dari suatu tempat ke tempat lain yang bersifat sementara, dilakukan dengan wisatawan baik perorangan atau berkelompok sebagai usaha mencari keseimbangan atau keserasian dan kebahagiaan dengan lingkungan hidup dalam dimensi sosial, budaya, alam dan ilmu yang disebut pariwisata. Kegiatan pada wisata tidak akan lepas pada kebudayaan dan kehidupan masyarakat, oleh karena itu, dengan adanya kegiatan pariwisata akan terjadinya interaksi budaya dan antara wisatawan dan masyarakat setempat. Pada seorang wisatawan berkunjung ke wilayah wisata yang lebih tinggi dari kehidupannya maka akan terjadi lah hal pembelajaran budaya pada dirinya.

Salah satu bentuk pengembangan objek wisata adalah seperti wisata Candi Agung. Bentuk kearifan lokal adalah berupa tradisi budaya yang mempertahankan keseimbangan hidup dengan lingkungan alam, keseimbangan tersebut terbentuk pengetahuan, adat istiadat, dan kepercayaan yang berhubungan dengan alam dan daur hidup manusia yang berlangsung turun temurun. Dimana dalam tempat candi agung memiliki sejumlah cerita yang menarik berupa asal-usul ditemukannya candi agung hingga sebagainya. Dalam situs-situs yang ada di Candi merupakan daya tarik wisatawan dalam berkunjung ke Candi potensinya berupa Museum yang merupakan tempat penyimpanan benda-benda bersejarah, benda-benda pusaka seperti: Batu-batu yang merupakan bagian bangunan candi, gerabah, potongan besi alat rumah tangga, pecahan keramik, genting gelombang, dan hingga foto lukisan Putri Galuh Cipta Sari, Putri Mayang Sari, Putri Junjung Buih dan lain sebagainya.

Jenis situs yang ada disana adalah pertapaan Pangeran Suryanata, dipertepaan itu adanya bangunan untuk melindungi situs. Hal menariknya dipertepaan tersebut merupakan nilai keramat. Ada pula dermaga yang bertiang Sembilan yang aman dijadikan tempat pengunjung yang ingin mandi-mandi atau badudus dengan maksud lain dan tujuan beragam dari wisatawan tergantung dari niat masing-masing dan dapat

mengambil berkah atau melakukan hajatan, dengan itu bisa juga meletakkan kain kuning di Pertapaan Pangeran Suryanata maupun disitus candi. Dalam pengunjung atau wisatawan tersebut ada pula datang ke candi untuk bayar nazar karena niat terkabul, dan sehabis itu adanya acara syukuran di tempat aula yang sudah disediakan dan disana juga adanya disediakan berbagai macam kue serta tenaga pembaca kue.

SIMPULAN

Budaya lokal merupakan nilai-nilai dari budaya yang terkandung dalam masyarakat sehingga berkunjung dalam tempat tersebut yang memiliki sebagian dari kuatnya keyakinan bahkan dari keyakinan yang merupakan turun-temurun dan juga hanya untuk sekedar rekreasi untuk melihat suatu keadaan tempat tersebut. Daya tarik wisata budaya yang merupakan daya tarik pengunjung dalam pengembangannya berdasarkan baik itu berupa peninggalan budaya maupun nilai budaya yang merupakan, seperti upacara atau ritual, adat-istiadat maupun hal lain sebagainya.

Objek wisata Candi agung dengan hal itu memiliki daya tarik, karena potensinya bukan saja sebagai dari objek wisata sejarah, budaya dari beragam situs misalnya dari situs candi, petapaan Pangeran Suryanata, Putri Junjung Buih dan lain sebagainya, tetapi juga adanya dianggap dengan sebagai objek wisata religi yang memiliki sebuah keramat, tempat suci dan berkah pada wisatawan Candi Agung.

REFERENSI

Damanik, P.J. (2013). *Pariwisata Indonesia: Antara Peluang dan Tantangan*. Yogyakarta: Pustaka Belajar

PENGEMBANGAN SUMBER BELAJAR SEJARAH DI ERA REVOLUSI INDUSTRI 4.0

Namira Regitha Kastina

Program Studi Pendidikan IPS, FKIP Universitas Lambung Mangkurat)

Email: namiraregitha01@gmail.com

ABSTRAK

Revolusi industri 4.0 menjadi tantangan berat tersendiri bagi bidang-bidang ilmu pendidikan untuk dapat menciptakan lulusan yang memiliki kompetensi yang dibutuhkan saat di dunia kerja. Istilah revolusi industri 4.0 mendorong adanya sebutan revolusi pendidikan 4.0 yang mengaplikasikan kemajuan teknologi pada kegiatan pembelajaran. Sebagai hasil dari perkembangan yang terjadi secara simultan dan merupakan hasil kolaborasi berbagai cabang ilmu pengetahuan, tentunya sistem pembelajaran sejarah ditingkat pendidikan perlu diintegrasikan dengan bidang ilmu lain. Hal ini bertujuan untuk mengembangkan lulusan yang memiliki kemampuan pengetahuan bersifat transdisipliner yang mampu menggunakan pengetahuannya serta menerapkannya pada kehidupan nyata

Kata Kunci: Pembelajaran Sejarah, Revolusi Industri 4.0

PENDAHULUAN

Revolusi industri merupakan sejarah perkembangan terpenting dalam kehidupan manusia selama tiga abad terakhir yang bersifat berkelanjutan dalam membangun kehidupan dunia modern (Stearns, 2013). Istilah revolusi industri telah lama digunakan untuk menjelaskan perubahan aspek general di bidang industri yang saling berkaitan seperti teknologi dasar yang digunakan di pabrik, mesin-mesin yang dibangun dari teknologi tersebut, serta rutinitas buruh yang bekerja (Cowan, 2012) (Frader, 2006). Revolusi industri dibagi ke dalam beberapa generasi yaitu; industri 1.0 pertama kali dimulai sekitar abad ke-18 dengan adanya penemuan mesin uap dan turbin air; generasi kedua dikembangkan setelah ditemukannya energi listrik yang menyebabkan mesin pabrik berbasis mesin bertenaga listrik; revolusi industri ketiga mengintegrasikan teknologi informasi pada manajemen sistem; dan revolusi industri generasi ke empat yang sedang berlangsung saat ini (Agrawal, Schaefer, & Funke, 2018). Era industri ke-4 atau yang lebih dikenal sebagai industri 4.0 merupakan hasil kombinasi yang telah ada dan penemuan terbaru. Hal ini mengakibatkan adanya perubahan yang sangat signifikan seperti; perubahan sosial, tata laksana organisasi industri, ekonomi makro, dan teknologi yang digunakan (JONES, 1984; Deane, 2003; Halili, 2019).

Laju perkembangan teknologi yang terjadi pada era revolusi industri mempengaruhi pola gaya hidup masyarakat global. Perbedaan kondisi sosial ekonomi di masing-masing era mendesak adanya ketersediaan sumber daya manusia yang spesifik dan terampil (Puncreobutr, 2016). Adapun tugas untuk mengembangkan keterampilan yang diperlukan bergantung pada individu itu sendiri; kemampuan manajemen pembelajaran untuk menggabungkan pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan sesuai dengan kebutuhan masyarakat (Puncreobutr, 2016)

Pendidikan 4.0 merupakan cara untuk melengkapi fenomena integrasi digital dalam kehidupan sehari-hari di mana manusia dan mesin berinteraksi untuk memecahkan masalah dan menemukan teori inovasi baru. Dalam pendidikan 4.0, akses informasi tidak terbatas ruang dan waktu serta proses belajar mengajar telah menjadi dinamis. Masa depan pendidikan 4.0 dapat mengubah pemanfaatan informasi dengan cara yang praktis dan berbasis digital. Untuk mengatasi kebutuhan revolusi industri 4.0 dalam pendidikan, lembaga pendidikan harus terus mengintegrasikan metode inovatif untuk meningkatkan proses belajar mengajar (Halili, 2019).

Indonesia saat ini memasuki era Revolusi Industri 4.0. Pertengahan abad ini (revolusi digital) ditandai perpaduan teknologi dan mengaburkan garis ruang fisik, digital, serta biologis. Era Revolusi Industri jilid 4.0 ini semakin sedikit aktivitas terikat secara fisik pada lokasi geografis.³ Sebab, semua kegiatan manusia berkonversi dari manual menuju digital.

Perkembangan generasi Revolusi Industri 1.0 (pertama dimulai tahun 1800), ditandai ditemukannya mesin uap. Semua industri mengganti tenaga manusia dengan mesin. Dalam pendidikan, pentingnya pengembangan model-model pembelajaran lebih kreatif dan inovatif untuk menjawab dalam era Revolusi Industri terus berkembang. Revolusi Industri 2.0 (dimulai tahun 1900) dengan ditemukannya tenaga listrik, peralatan pabrik banyak digantikan listrik. Revolusi Industri 3.0 (dimulai 1970) ditemukannya Programmable Logic Control (PLC), rangkaian elektronik dapat mengontrol mesin-mesin. Revolusi Industri 4.0 (dimulai tahun 2000) dengan transaksi data besar, smart factory. Dunia Revolusi Industri 4.0, berkembang terus dan akan muncul diikuti Revolusi Industri 5.0 dan secara terus menerus keberlanjutan.

Revolusi Industri 4.0 identik dengan disruption, disruptive (ketercerabutan) karena hampir semua ranah kehidupan berkonversi dari manual menuju digital. Jika kita dihadapkan ketercerabutan ini, maka bonus demografi Indonesia pada 2045 harus disiapkan. Data Ditjen PAUD Kemdikbud, Indonesia kini memiliki 33 juta anak berusia 0-6 tahun. Guru harus membangun kemampuan literasi anak, baik literasi lama (membaca, menulis, berhitung), dan literasi baru (literasi data, teknologi, dan humanisme).

Guru dan lembaga pendidikan dasar harus memperkuat ke dalam berbagai aspek. Mulai kurikulum, sistem, manajemen, model, strategi, dan pendekatan pembelajaran dengan penguatan keterampilan literasi abad 21. Salah satunya, menguatkan kemampuan literasi pada guru serta lembaga pendidikan dari literasi lama (membaca, menulis, berhitung) dengan literasi baru (data, teknologi, SDM/humanisme).

Dari penjelasan di atas, di era Revolusi Industri 4.0 semua guru dan lembaga pendidikan khususnya pendidikan dasar harus merespon cepat agar tidak tertinggal. Guru harus paham dan menguasai literasi abad 21 yang menekankan pengetahuan berbasis data, teknologi, dan humanisme, bukan sekadar kemampuan membaca, menulis dan berhitung saja. Kemampuan literasi tertinggal jauh dari negara lain, mengharuskan pendidikan dasar menguatkan kemampuan literasi.

PEMBAHASAN

1. Pembelajaran Sejarah di Era Revolusi Industri 4.0

Pembelajaran sejarah musti cerdas. Artinya adalah pembelajaran sejarah yang mampu menyesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan zaman. Selama ini yang kita pahami mengenai pembelajaran sejarah sering disalah artikan baik dalam pelaksanaan dan pemaknaan. Disekolah maupun diperguruan tinggi mengalami problematika yang serupa bahwa “sejarah harus dihafalkan” hal inilah yang merongrong secara perlahan peran dan fungsi yang sebenarnya dari pembelajaran sejarah (Widja,2018). Seharusnya pembelajaran sejarah tidak hanya terfokus pada cara melihat kemampuan kognitif peserta didik, namun bagaimana tujuan pembelajaran dari sisi kognitif, afektif dan psikomotorik dapat tercapai dengan melihat hasil pembelajaran secara konkret. Sanaky (2013:215) mengemukakan perkembangan pesat di dunia teknologi informasi khususnya internet, akan mempercepat aliran ilmu pengetahuan yang dapat menembus batas-batas dimensi ruang, birokrasi, kemampuan, dan waktu.

Pembelajaran sejarah sudah seharusnya dilihat secara umum dengan melihat proses terjadinya perubahan secara menyeluruh. Winkel (2009 : 104) menyatakan bahwa hasil belajar adalah perubahan yang mengakibatkan manusia berubah dalam sikap dan tingkah lakunya sehingga dapat menjadi indikator kualitas dan kuantitas siswa. Banyak persoalan yang dihadapi Pembelajaran sejarah saat ini. Persoalan itu mencakup lemahnya penggunaan teori, miskinnya imajinasi, acuan buku teks dan kurikulum yang state oriented, serta kecenderungan untuk tidak memperhatikan fenomena globalisasi berikut latar belakang historisnya (Subakti,2010).

Sejarah yang seharusnya mampu membangun sebuah kerangka kesadaran masa lampau yang terbentuk dari pemahaman terhadap nilai-nilai yang terkandung

dalam setiap peristiwa sejarah terbenturkan dengan realitas yang sesungguhnya. Namun juga harus mampu melihat sisi lain yaitu perkembangan teknologi agar pembelajaran sejarah mampu menjawab tantangan sebuah perubahan yang tidak terhindarkan. Sanaky (2013:215) mengemukakan perkembangan pesat di dunia teknologi informasi khususnya internet, akan mempercepat aliran ilmu pengetahuan yang dapat menembus batas-batas dimensi ruang, birokrasi, kemampuan, dan waktu. Pada perkembangannya Purbo (2000) mengemukakan bahwa akan timbul paradigma baru dalam pembelajaran yang dikenal dengan *distributed intelligence* (*distributed knowledge*). Pada paradigma ini fungsi dosen, pengajar, lembaga pendidikan akan beralih dari sumber ilmu pengetahuan menjadi mediator dari ilmu pengetahuan. Kondisi ini mengharuskan dosen harus cepat menyesuaikan diri dengan perubahan yang terjadi agar hasil belajar mahasiswa dapat meningkat.

Dosen sejarah dituntut untuk dapat mengemas pembelajaran yang kritis dengan memanfaatkan teknologi yang tepat, menyediakan sumber dan media pembelajaran yang kreatif dan tepat sasaran sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik pembelajaran di kelas. Seperti yang dikemukakan oleh McCalman (2000) Sejarah adalah media terbaik yang kita miliki untuk pengajaran arti kebaikan dan kejahatan dalam urusan manusia. Sejarah menyajikan banyak pelajaran berharga yang dapat dijadikan sumber teladan dalam pembentukan karakter anak bangsa (Hamid, 2014, hlm. 179). Paradigma baru yang sekarang dibangun dalam pembelajaran sejarah adalah paradigma konstruktivisme. Sejarah harus membangun pengetahuan secara sadar oleh si pembelajar. Mungkin 474 Seminar Nasional Sejarah ke 4 Jurusan Pendidikan Sejarah Universitas Negeri Padang selama ini kita terlena dengan paradigma konvensional yang sudah lama dan nyaman kita lakukan. Termasuk di dalamnya adalah seperangkat metode pengajarannya harus bergeser dari yang sifatnya konvensional. Barry dan King (2004:61) menguraikan bahwa metode pembelajaran konvensional merupakan metode yang biasa digunakan guru dalam pembelajaran di kelas untuk menyampaikan informasi secara verbal. Metode ini secara lazim diterapkan oleh para pengajar sejarah dengan tuntutan untuk tuntasnya materi ajar dan berdasarkan penilaian kognitif di akhir pembelajaran.

Tak memungkiri bahwa cakupan materi yang dipelajari dalam hal ini adalah kajian mengenai masa lampau. Meskipun lampau dalam cakupan materinya, namun harus maju dan visioner baik dalam system pembelajarannya. Baik dalam model maupun media yang digunakannya. Karena mengingat subjek pembelajaran di Perguruan Tinggi adalah para mahasiswa yang masuk dalam kategori milenial atau diklasifikasikan dalam generasi „Z“ oleh karena itu perlakuan pembelajaran harus berbeda. Sebagai salah satu unsur penyelenggara pendidikan Oleh karena itu setiap

orang dituntut untuk memiliki kemampuan bergerak cepat, berpikir cepat, "move fast, act fast" dalam mengambil suatu keputusan adalah suatu bentuk untuk mengantisipasi perubahan yang bergerak cepat (Tilaar, 2000: 351).

Pembelajaran sejarah harus berpacu dengan zaman, butuh penyesuaian-penyesuaian terbaru untuk dapat mengikutinya. Alvin Toffler (1995:238) menyarankan dengan menyusun kurikulum yang mengacu pada masa depan, yang disebutnya "super-industrial Education System". Suatu system kurikulum yang disusun dengan segenap perangkat untuk dapat memenuhi tuntutan perkembangan industry. Teknologi menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan manusia. Revolusi industry 4.0 menempatkan manusia sebagai salah satu instrument pengguna utama dari produk-produk teknologi dalam kehidupannya. Perkembangan teknologi yang menjadi ciri khas utama dari zaman ini ini adalah pemanfaatan teknologi yang berbasis jaringan internet. Atau teknologi tepat guna dalam menunjang terbukanya berbagai akses informasi dan kemudahan dalam berbagai pemenuhan kebutuhan. Pembelajaran sejarah sudah seharusnya mampu untuk dapat menyesuaikan diri dengan hal tersebut. Pemanfaatan IT menjadi syarat mutlak untuk dapat menciptakan iklim pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan jaman. Melalui artikel ini, penulis akan membahas secara lebih mendalam bagaimana pembelajaran sejarah di Jurusan Sejarah Universitas Negeri Malang secara lebih konkret dengan melihat kebutuhan dan tantangan pembelajaran sejarah di Era Revolusi Industri 4.0.

2. Tantangan Pembelajaran Sejarah di Era Revolusi Industri 4.0

Tuntutan perkembangan era Revolusi Industri 4.0 bagi pembelajaran sejarah harus mampu diimbangi dengan menyiapkan mahasiswa agar mampu bertahan dan beradaptasi dengan berbagai perubahan. Perubahan yang dilakukan dapat dimulai dengan penataan kurikulum dengan pendekatan Kurikulum Berbasis Kehidupan. Kurikulum Jurusan Sejarah yang disajikan sudah mengakomodir kebutuhan pembelajaran sejarah dengan ketentuan KKNi dan pengembangan kapabilitas belajar berbasis kehidupan. Kurikulum pendidikan sejarah juga mempertimbangkan dinamika perkembangan IPTEKs dengan cara mengadopsi penggunaan IPTEKs dalam perkuliahan (Katalog Jurusan Sejarah, 2018:2).

Kurikulum Berbasis Kapabilitas dikembangkan dengan prinsip sebagai berikut: 1) Berorientasi pada kebutuhan atau peminatan mahasiswa; 2) Menciptakan kemandirian dalam menentukan kecakapan yang akan dimiliki.; 3) Menciptakan kemampuan belajar untuk memperoleh dan memanfaatkan pengetahuan dalam kehidupan. 4) Mengembangkan kemampuan adaptabilitas dan agilitas terhadap perubahan ilmu pengetahuan dan teknologi, sosial ekonomi masyarakat, serta selalu

siap belajar mengembangkan keahliannya; 5) Mengembangkan kemampuan memecahkan berbagai situasi dan permasalahan baru yang terjadi di masyarakat dengan cara kreatif dan efisien (Panduan Pengembangan Kurikulum Universitas Negeri Malang, 2018:17).

Melalui pembelajaran sejarah berbasis kapabilitas, maka dosen sejarah dituntut untuk dapat mengembangkan proses pembelajaran yang berstandar. Penetapan standar rancangan perkuliahan dimaksudkan untuk memberikan kontrol mutu minimal terhadap desain perkuliahan pada setiap matakuliah. Komponen Rancangan Perkuliahan minimal berisi tentang Rancangan Perkuliahan Semester (RPS) dan Satuan Acara Perkuliahan (SAP). Secara konkret RPS/SAP yang dikembangkan harus dilengkapi dengan Metode pembelajaran yang mengarah pada pembelajaran kritis. Alternatif yang dapat dikembangkan dengan menggunakan pendekatan student center dengan model pembelajaran Proyek Based Learning (PjBL) dan Problem Based Learning (PBL).

Agar tujuan pembelajaran dapat tercapai, maka Sumber Daya Manusia yaitu dosen harus mampu mengembangkan perangkat pembelajaran yang inovatif yaitu berupa sumber belajar, media pembelajaran dan perangkat penilaian yang konkret pada setiap pertemuan. Jika semua perangkat telah dikembangkan maka dosen dapat mengembangkan model pembelajaran Blended Learning (cari bahan tentang blended Learning). Konsep Blended Learning dapat diwujudkan dosen dengan pemanfaatan Sistem Pengelolaan Pembelajaran (SIPEJAR) Universitas Negeri Malang. Melalui SIPEJAR UM dosen dapat mengembangkan pembelajaran Sinkronus maya dan Asinkronus Maya sesuai dengan pengalaman pembelajaran yang akan di capai.

Penggunaan berbagai media pembelajaran seharusnya tidak hanya dapat memanfaatkan namun juga dosen sejarah dituntut dapat mengembangkan sendiri sesuai dengan karakteristik kebutuhan mahasiswa pada setiap kelas dengan pertimbangan karakteristik matakuliah. Mengenai pemanfaatan media pembelajaran, dosen harus mampu mengembangkan pembelajaran yang menarik dengan melibatkan pengetahuan mahasiswa dalam memperoleh pengetahuan. Beberapa dosen telah mampu membuat pengembangan media pembelajaran berbasis IT misalnya Film Dokumenter, Pengembangan media pembelajaran Berbasis Prezi, Augmented Reality, Video Interaktif, dan perangkat bahan ajar dengan menggunakan e-Modul, E-handout dengan flip book, dan bahan ajar Lembar Kegiatan Mahasiswa sesuai dengan kebutuhan perkuliahan. Perubahan paradigma baru dalam pembelajaran sejarah dapat disikapi dengan melakukan riset kolaboratif antar dosen di Jurusan Sejarah dengan Dosen lain di Luar Jurusan Sejarah dan memanfaatkan hasil kajian tersebut untuk perbaikan kualitas pembelajaran Sejarah.

Kemampuan dosen yang beragam diantisipasi dengan kolaborasi pengembangan perkuliahan dengan memaksimalkan peran KBK di Jurusan Sejarah. Dosen senior dapat menyusun materi secara konkret dan secara kolaboratif dosen Junior mengemas materi tersebut menjadi beragam media pembelajaran yang menarik dan inovatif. Hal lain yang tidak kalah penting adalah pembangunan karakter mahasiswa, era digital harus diimbangi dengan pembelajaran sejarah yang mengutamakan kemampuan afektif mahasiswa dan psikomotorik mahasiswa. Pada setiap proses pembelajaran harus mampu memberikan makna mengapa penting belajar sejarah, Pembelajaran bermakna dapat dilakukan dengan pembelajaran reflektif dari hasil pembelajaran yang telah didapatkan. Pada pelaksanaan pembelajaran sejarah di Jurusan Sejarah masih harus banyak berbenah dalam menyikapi sebuah perubahan, namun perubahan ini bukan suatu keniscayaan namun keharusan untuk menciptakan pembelajaran sejarah yang kritis dan bermakna bagi mahasiswa.

SIMPULAN

Paradigma baru mengenai pembelajaran sejarah sebagai sebuah pembelajaran yang dapat membangun sebuah pengetahuan yang penting bagi kehidupan manusia harus mulai diterjemahkan secara nyata dalam pembelajaran secara praktis. Zaman telah memasuki babak baru oleh karena itu system dalam pembelajaran sejarah musti diupgrade untuk menyesuaikan dengan kebutuhan zaman tanpa mengesampingkan aspek character values. Hasil survey yang dilakukan menunjukkan meski pembelajaran sejarah yang berlangsung selama ini sudah baik dan dosen sudah menggunakan media sebagai penunjang pembelajaran namun semuanya harus diselaraskan dengan kebutuhan. Dalam survey menunjukkan jika kemasan media audio visual menjadi pilihan mayoritas mahasiswa dalam pembelajaran sejarah. Bentuk riil dari medianya berupa video dan film sejarah yang dianggap paling sesuai dengan selera mahasiswa saat ini. Sedangkan problematika utama mahasiswa sejarah zaman sekarang didominasi oleh rendahnya budaya literasi, sesuai dengan problematika bangsa Indonesia yang warganya mempunyai budaya baca yang cukup memprihatinkan.

REFERENSI

- Agrawal, A., Schaefer, S., & Funke, T. (2018). *Incorporating Industry 4.0 in Corporate Strategy*, (October), 161–176.
- Cowan, R. S. (2012). The “Industrial Revolution” in the Home: Household Technology and Social Change in the 20th Century. *Domestic Ideology and Domestic Work*, 17(1), 375–397.

- Barry, Kevin and King, L. (2004). *Beginning Teaching, A Development Text for Effective Teaching*. New York : Social Science Press.
- Deane, P. (2003). *The First Industrial Revolution (2nd ed.)*. United Kingdom: Cambridge University Press.
- Frader, L. L. (2006). *The Industrial Revolution*. New York: Oxford Unive.
- Halili, S. H. (2019). *Technological Advancements In Education 4.0*, 7(1), 63–69.
- Hamid, A.R. (2014). *Pembelajaran Sejarah*. Yogyakarta: Ombak.
- McCalman, J. (2000). Learning from History. *AQ: Australian Quarterly*, 72(4), 15-17, 40 Published by: Australian Institute of Policy and Science.
- Puncreobutr, V. (2016). Education 4.0: New Challenge of Learning. *Humanitarian and SocioEconomic Sciences*, 2(2), 92–97. Retrieved from <http://scopus.com/scopus/index.php/hum-se-sc/article/view/188>.
- Sanaky, H.A.H. (2013). *Media Pembelajaran Interaktif-Inovatif*. Yogyakarta: Kaukaba Dipantara.
- Subakti, Y. R. (2010). Paradigma Pembelajaran Sejarah Berbasis Konstruktivisme. *Jurnal SPPS*, 24(1).
- Stearns, P. N. (2013). *The Industrial Revolution in World History (4th ed.)*. USA: Westview Press.
- Tilaar, H.A.R. (2000). *Paradigma Baru Pendidikan Nasional*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Widja, I.G. (2018). *Pembelajaran Sejarah yang Mencerdaskan, Suatu Alternatif Menghadapi Ancama Kehidupan Berbangsa Berlandaskan Ke-Indonesiaan*. Jakarta : Krishna Abadi Publishing

PERAN PENDIDIKAN SEJARAH DALAM PENGEMBANGAN KESADARAN BERBANGSA DI ERA GLOBALISASI

Naning Yunia Wati

Program Studi Pendidikan IPS, FKIP Universitas Lambung Mangkurat

e-mail: naningyuniawati761@gmail.com

ABSTRAK

Pendidikan sejarah di era globalisasi saat ini, sangat diperlukan agar bangsa Indonesia memiliki kepribadian bangsa dan kesadaran sejarah yang kuat serta dapat terlibat aktif dalam globalisasi tanpa tergilas oleh unsur-unsur luar. Permasalahan yang sering muncul dalam pendidikan sejarah selama ini sering diartikan sebagai transfer ilmu (*transfer of knowledge*). Banyak generasi pemuda sekarang yang lemah terhadap implementasi nilai-nilai karakter yang di ajarkan ditambah dengan berbaurnya era globalisasi yang mengubur moral dan budaya bangsa generasi muda. Akibatnya banyak perilaku-perilaku tidak normatif yang semakin dalam sehingga memudahkan kesadaran berbangsa. Dengan pembelajari sejarah masyarakat dapat membangun rasa nasionalisme dan menerapkan dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan sejarah menggambarkan peristiwa masa lampau dan mengungkap makna yang berguna untuk perjuangan masa kini dan untuk merencanakan masa datang. Sehingga seseorang mampu beradaptasi dengan baik di masa depan dengan teknologi yang semakin canggih di era globalisasi dan kesadaran berbangsa yang kuat.

Kata Kunci: pendidikan sejarah, kesadaran berbangsa, era globalisasi

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan hal yang tidak dapat dipisahkan dengan kehidupan manusia yang erat kaitannya dengan kemajuan peradaban manusia. Pendidikan adalah kegiatan sosial budaya masyarakat dan bangsa yang sangat penting dan vital dalam membangun dan mengembangkan kualitas warganegara dan bangsa untuk kehidupan masa kini dan yang akan datang serta membentuk kepribadian generasi muda dalam segala aspek yang dapat mempengaruhi setiap tindakannya. Apa yang dilakukan dalam kegiatan pendidikan dalam membangun kualitas warganegara dan bangsa dapat dilihat dari kebijakan, perencanaan dan pelaksanaan kurikulum. Pendidikan sejarah dapat memberikan solusi agar posisi masyarakat yang mulai sedikit demi sedikit melupakan sejarah bangsanya tidak memahami bahwa kesadaran sejarah bangsa penting menjadi aspek pemersatu. Ditambah dengan arus globalisasi yang semakin maju sehingga generasi muda akan masuk ke dalam arus globalisasi tersebut yang memberikan dampak negative dan dampak positif setiap aspek kehidupan masyarakat.

Kesadaran berbangsa di dalam pendidikan merupakan suatu usaha yang di tempuh untuk menjadi seseorang yang lebih baik di masa yang akan datang dan mampu bersaing di era globalisasi yang semakin maju. Kesadaran berbangsa itu sudah harus tertanam pada diri generasi muda melihat bagaimana kejarnya era globalisasi jika hanya memasukkan informasi-informasi yang diperoleh tanpa memfilternya dan akan membuat kesadaran berbangsa menurun pada diri generasi muda dan sebaliknya, jika informasi-informasi yang diperoleh dari perkembangan teknologi yang semakin maju ini dengan baik dan memfilternya. Maka akan memberikan dampak yang baik pula. Pendidikan sejarah sebagai pemahaman yang perlu dimiliki setiap orang sejak dini agar mengetahui dan memahami makna dari peristiwa masa lampau sehingga dapat digunakan sebagai landasan sikap dalam menghadapi kenyataan pada masa sekarang serta menentukan masa yang akan datang. Terwujudnya cita-cita suatu masyarakat atau bangsa sangat ditentukan oleh generasi penerus yang mampu memahami sejarah masyarakat atau bangsanya dengan baik.

Dalam artikel ini, penulis akan memberikan penjelasan mengenai peran pendidikan sejarah dalam pengembangan bangsa di era globalisasi, yang didalamnya akan membahas secara singkat mengenai pendidikan, peran pendidikan sejarah dan kesadaran berbangsa di era globalisasi. Diharapkan dalam penulisan ini akan memberikan pemahaman dan pengetahuan mengenai peran sejarah dalam pengembangan berbangsa di era globalisasi.

PEMBAHASAN

1. Pendidikan Sejarah Membentuk Kesadaran Bangsa

Pendidikan merupakan proses internalisasi nilai termasuk nilai nasionalisme, maka pemahaman merupakan satu diantara aspek penting dari proses internalisasi nilai nasionalisme tersebut. Pemahaman sejarah dalam hal ini sejarah perjuangan bangsa merupakan proses penanaman nasionalisme melalui penyadaran terhadap realita sejarah yang membentuk identitas kebangsaan. Sejarah adalah sebuah ilmu yang memiliki misi yang sangat besar untuk memperbaiki peradaban umat manusia, sejarah banyak memberikan pelajaran tentang konsep-konsep penting dalam menghadapi kehidupan yang akan datang. Sejarah juga mengajarkan seseorang bagaimana kita memahami manusia dalam konteks masa lalu untuk membuat sejumlah keputusan di masa yang akan datang. Hal tersebut menjelaskan bahwa sejarah tidaklah sesederhana hanya sekedar nama, peristiwa, waktu dan tempat kejadian. Sejarah harus dipandang sebagai upaya penyadaran individu dan masyarakat agar mampu menjadi warga Negara yang baik serta memiliki kesadaran berbangsa. Penjelasan sejarah mampu menjadi ukuran bertindak dalam kehidupan, seperti dijelaskan oleh Dilthey; *life only*

takes on a measure of transparency in the light of historical reason (Kartodirdjo, 1959:60). Bagaimana sejarah berperan penting terhadap perkembangan sebuah bangsa, dimana bangsa yang baik ada bangsa yang menghargai sejarahnya. Berbagai perubahan dan keberlanjutan yang disajikan dalam penjelasan sejarah akan memberikan gambaran tentang kehidupan dan menunjukkan nilai-nilai penting yang selayaknya menjadi ukuran dalam bertindak seseorang untuk mengambil keputusan dimasa yang akan datang.

Sejarah yang diajarkan di sekolah bisa memiliki peran strategis di dalam menanamkan nilai-nilai di dalam diri generasi muda sehingga memiliki kesadaran terhadap eksistensi bangsanya. Dalam pembangunan bangsa pengajaran sejarah tidak semata-mata berfungsi untuk memberi pengetahuan sejarah sebagai kumpulan informasi fakta sejarah, tetapi juga bertujuan menyadarkan generasi muda untuk membangkitkan kesadaran bangsa melalui sejarahnya. Kepribadian nasional, identitas, dan jati diri berkembang melalui pengalaman kolektif bangsa, yaitu proses sejarah. Materi sejarah, sesuai dengan Permen Diknas no 22 tahun 2006:

- a) Mengandung nilai-nilai kepahlawanan, keteladanan, kepeloporan, patriotisme, nasionalisme, dan semangat pantang menyerah yang mendasari proses pembentukan watak dan kepribadian peserta didik
- b) Memuat khasanah mengenai peradaban bangsa-bangsa, termasuk peradaban bangsa Indonesia. Materi tersebut merupakan bahan pendidikan yang mendasar bagi proses pembentukan dan penciptaan peradaban bangsa Indonesia di masa depan
- c) Menanamkan kesadaran persatuan dan persaudaraan serta solidaritas untuk menjadi perekat bangsa dalam menghadapi ancaman disintegrasi bangsa.
- d) Sarat dengan ajaran moral dan kearifan yang berguna dalam mengatasi krisis multidimensi yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari.
- e) Berguna untuk menanamkan dan mengembangkan sikap bertanggung jawab dalam memelihara keseimbangan dan kelestarian lingkungan hidup.

2. Pendidikan Sejarah di Era Globalisasi

Belajar sejarah merupakan wahana pendidikan siswa agar mampu menemukan jati diri pribadi, masyarakat dan bangsanya melalui belajar sejarah siswa dibimbing untuk menyadari fungsinya dalam masyarakat dan akhirnya diharapkan menjadi manusia yang mau dan biasa melakukan aktivitas yang bermanfaat di dalam kehidupan sehari-hari dan berpartisipasi dalam membangun masyarakat yang demokratis (Wiriadmadja, 2002:10). Dengan begitu generasi muda mampu menempatkan dirinya dengan baik, karena pada era globalisasi saat ini banyak

melahirkan kebudayaan-kebudayaan yang memberikan dampak terhadap generasi muda. Oleh karena itu, dibutuhkan pondasi agar generasi muda dapat memfilter setiap tindakan yang akan dia ambil yaitu mengenai identitas diri. Dengan identitas diri, sebagai bangsa yang memiliki norma-norma sosial, identitas tersebut dapat membentengi generasi muda dari pengaruh negatif dari globalisasi sehingga dapat membentuk kesadaran bangsa.

Ditengah derasnya arus globalisasi saat ini banyak memberikan dampak positif dan dampak negatif bagi seluruh aspek kehidupan manusia. dampak positifnya bagi manusia dapat memperoleh informasi apapun dari belahan dunia sedangkan dampak negatifnya, manusia menggunakan informasi yang di peroleh tanpa memfilternya dahulu. Globalisasi adalah suatu fenomena khusus dalam peradaban manusia yang bergerak terus dalam masyarakat global dan merupakan bagian dari proses itu. Adanya proses globalisasi masyarakat merasa dimudahkan dengan teknologi maju membuat mereka tidak lagi membutuhkan orang lain dalam beraktivitasnya, bahkan mereka lupa bahwa mereka adalah makhluk sosial. Masyarakat Indonesia adalah negara yang berbudaya dan masyarakatnya memiliki etika yang baik, tetapi saat ini banyak sekali generasi muda yang kurang sopan di setiap tindakan yang dilakukan yang kurangnya mengormati orang yang lebih tua, itu satu diantara pengaruh negative dari globalisasi. Globalisasi menyentuh seluruh aspek penting kehidupan, globalisasi menciptakan berbagai tantangan dan permasalahan baru yang harus dijawab, dipecahkan dalam upaya memanfaatkan globalisasi untuk kepentingan kehidupan dengan bijak (Darmiatiun & Suryatri, 2013: 2-9). Oleh karenanya, manusia harus dapat menggunakan teknologi sesuai apa yang kita butuhkan agar manusia dapat membedakan mana yang harus di ambil dan mana yang harus di tinggalkan dalam informasi yang diperoleh melalui pendidikan sejarah.

Pendidikan sejarah dalam era globalisasi memiliki peranan strategis, karena Negara nasional peranannya semakin kecil dan kesadaran nasional semakin merosot (Kennedy, 2001:491-492). Sehingga perlu pendidikan sejarah yang menyajikan etika, moral, kebijaksanaan, nilai-nilai spiritual dan kultural karena kajiannya yang bersifat memberi pedoman kepada keseimbangan hidup, harmoni dalam nilai-nilai keteladanan dalam keberhasilan dan kegagalan dan cermin pengalaman kolektif yang dapat menjadi kompas untuk kehidupan masa depan. Dikemukakan oleh (Kalidjernih, 2011:67) bahwa Teknologi informasi telah mempengaruhi cara-cara manusia berpikir dan beraktivitas tanpa melihat latar belakang ras, gender, usia, status dan keyakinan". Dengan demikian Kemajuan era globalisasi menjadi sebuah isu kajian yang sangat menarik dan aktual dalam pendidikan sejarah. Hal ini dikerenakan, warga negara saat ini tidak hanya mudah mendapat informasi tetapi juga sebagai produsen informasi.

Maksudnya disini adalah generasi muda dan pendidik akan saling berbagi informasi mengenai materi sejarah karena model pembelajaran yang diterapkan sudah lebih modern dari sebelumnya. Pemanfaatan teknologi informasi meningkatkan kualitas mutu dalam proses pembelajaran sejarah. Tidak dapat dipungkiri bahwa era globalisasi memberikan sebuah perkembangan yang dahsyat dalam mendorong transformasi sosial dalam beberapa tahun terakhir.

SIMPULAN

Pendidikan adalah usaha sadar terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara. Pendidikan sejarah memiliki peran strategis di dalam menanamkan nilai-nilai di dalam diri generasi muda sehingga memiliki kesadaran terhadap eksistensi bangsanya, bangsa yang kuat adalah bangsa yang menghargai sejarah bangsanya. Pendidikan sejarah di era globalisasi dapat memberikan sebuah pembelajaran kepada generasi muda dalam mengambil kebijakan untuk memperbaiki peradaban umat manusia, sejarah banyak memberikan pelajaran tentang konsep-konsep penting dalam menghadapi kehidupan yang akan datang. Bagaimana generasi muda dapat memahami manusia dalam konteks masa lalu untuk membuat sejumlah keputusan di masa yang akan datang. Era globalisasi yang semakin maju memberikan informasi-informasi yang dapat memudahkan generasi muda namun di sisi lain ada dampak negative dan dampak positif dari informasi yang didapatkan.

REFERENSI

- Daryanto dan Suryatri, D. (2013). *Pendidikan Karakter di Sekolah*. Yogyakarta : Gava Media
- Kalidjernih, F.K. (2011). *Puspa Ragam, Konsep dan Isu Kewarganegaraan*. Bandung: Widya Asara Press; Edisi ketiga
- Kartodirdjo, S. (1959). *The Philosophy of History in Our Time*. New York: Doubleday Anchor Books Doubleday & Company, Inc.

METODE PEMBELAJARAN SEJARAH DI ERA REVOLUSI INDUSTRI 4.0 PADA SEKOLAH MENENGAH PERTAMA

Noorhidayah

Program Studi Pendidikan IPS, FKIP Universitas Lambung Mangkurat

e-mail: dayyah0001@gmail.com

ABSTRAK

Pada Era Revolusi Industri 4.0 merupakan era dimana pengetahuan dan teknologi berkembang dengan sangat cepat mengakibatkan perubahan cepat dan kompetitif (Yusnaini & Slamet, 2019). Pengaplikasian kecerdasan buatan merupakan salah satu ciri dari Era Revolusi Industri 4.0 (Tjadrawinata, 2016). Penopang utama Era revolusi Industri 4.0 adalah pendidikan. Banyak dijumpai siswa sekolah menengah pertama sekarang di Indonesia sudah diberikan handphone oleh orang tuanya diimbangi dengan akses internet yang mana dimasa pandemi ini siswa diberikan pembelajaran melalui sitem daring yang mana mengharuskan semua siswa dapat mengakses internet dengan baik. Dengan adanya handphone siswa sekolah menengah pertama bisa mengakses hasil kemajuan teknologi Era Revolusi Industri 4.0 di bidang pendidikan. Era Revolusi Industri 4.0 melahirkan revolusi belajar dengan ditemukannya Google Assistence. Dengan Google Assistence, siswa bisa mempelajari materi pelajaran dengan mudah, informasi yang diperoleh cepat, materi yang disajikan menarik, dan lebih murah. Peran guru sebagai garda terdepan pendidikan tergeser. Perlu adanya perbaikan pendidikan melalui peningkatan kualitas pendidik sehingga peran guru dalam pembelajaran berfungsi seperti semestinya. beberapa metode pembelajaran yang bisa diterapkan oleh guru SMP dalam menghadapi tantangan Era Revolusi Industri 4.0 antara lain (1) membantu siswa dalam belajar, (2) memberikan kesempatan siswa untuk berkembang dan berprestasi, (3) penguatan pendidikan karakter (PPK), (4) melek teknologi, dan (5) menjadi guru efektif.

Kata Kunci: Pembelajaran Sejarah, Revolusi Industri 4.0

PENDAHULUAN

Era Revolusi Industri 4.0 ditandai dengan berkembang pesatnya ilmu pengetahuan khususnya sejarah dan teknologi. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang pesat memunculkan inovasi baru yang berpengaruh pada beberapa sektor, seperti ekonomi, budaya, dan sosial jadi dari sektor itulah awalnya ilmu pengetahuan dan teknologi berkembang pesat dan memunculkan pemikiran baru pada era revolusi industri 4.0. peran manusia tergeser oleh teknologi sehingga mengubah cara kerja, bekerja, dan berhubungan satu dengan yang lain (Tritularsih & Sutopo,

2017). Hal itu menyebabkan generasi selanjutnya perlu mengembangkan diri untuk bisa bertahan dalam menghadapi Era Revolusi Industri 4.0.

Perkembangan ilmu pengetahuan khususnya sejarah dan teknologi di Era Revolusi Industri 4.0 membuat terobosan yang luar biasa untuk sebagian orang. Perkembangan ilmu pengetahuan sejarah dan teknologi yang terjadi mengakibatkan beberapa sebagian orang menangkap kesempatan dan mampu memanfaatkan dengan baik. Untuk sebagian orang yang mengimbangi dan mengembangkan ilmu pengetahuan sejarah dan teknologi mampu melahirkan suatu gagasan yang baru. Gagasan yang baru ini muncul untuk menjawab pemenuhan kebutuhan manusia dalam bidang sejarah dan mengembangkan sejarah yang ada disuatu daerah tersebut agar dapat dipublikasi dan selalu dikembangkan melalui khalayak ramai.

Banyak dijumpai di Era Revolusi Industri 4.0 berkembang aplikasi baru yang menyajikan penawaran pembelajaran yang lebih menarik dan secara tidak langsung sedikit mengganti peran guru dalam pemberian ilmu pengetahuan sejarah yang nama dari sejak dulu guru sejarah sering memberikan materi pembelajaran dengan sistem ceramah atau diskusi mengenai ilmu sejarah. Di samping itu, fasilitas siswa juga mendukung untuk mengakses aplikasi kegiatan pembelajaran seperti handphone misalnya. Ditengah pandemi seperti ini siswa juga dianjurkan untuk belajar melalui sistem daring sehingga tidak menutup kemungkinan peran guru dalam memberikan ilmu pengetahuan juga tergantikan. Dengan hanya fasilitas handphone, siswa mendapatkan banyak pengetahuan secara singkat dan lebih mudah. Siswa lebih mudah belajar dan mengenal sejarah lebih fleksibel karena siswa mampu menentukan waktu dan tempat seperti yang diinginkan. Hal ini tidak didapatkan dipembelajaran sekolah.

Pendidikan merupakan penopang utama di Era Revolusi Industri 4.0. pendidikan juga harus mengalami perubahan ke arah yang lebih untuk mengimbangi perkembangan ilmu pengetahuan sejarah dan teknologi. Perbaikan mutu dan kualitas guru diharapkan mampu mempersiapkan siswa dalam menghadapi Era Revolusi Industri dan tidak menggeser peran guru sebagai mana mestinya dengan hadirnya *Google Assistance*.

PEMBAHASAN

1. Sejarah Era Revolusi Industri

Revolusi Industri terdiri dari dua kata, yaitu Revolusi dan Industri. Kata revolusi memiliki pengertian pembahasan yang terjadi dengan cepat, sedangkan kata industri merupakan usaha pelaksanaan suatu proses produksi (KBBI Online). Berdasarkan pengertian dari asal katanya, revolusi industri merupakan perubahan

yang sangat cepat dalam proses produksi. Pada Era Revolusi Industri, proses produksi yang biasa dikerjakan oleh manusia digantikan oleh mesin. barang produksi yang dihasilkan mesin mempunyai nilai komersial yang lebih (Value added) (Suwardana, 2018). Efisiensi waktu dan kebutuhan tenaga kerja manusia terlihat di Era Revolusi Industri 4.0.

Angka 4 pada Era Revolusi Industri 4.0 menandakan Era Revolusi Industri sampai saat ini. Era Revolusi Industri pertama ditandai dengan penemuan mesin uap, sehingga barang mampu penemuan listrik disekitar abad ke-19 sampai abad ke-20 memberikan dampak yang luar biasa. Biaya produksi barang menjadi lebih murah. Penemuan listrik menjadi penanda Era revolusi Industri 2.0. Era Revolusi Industri 3.0 ditengarai dengan penggunaan komputerisasi sekitar tahun 1970an. Era Revolusi Industri 4.0. sekitar tahun 2010an ditanda dengan adanya *inteledensia dan internet if thing* (Prasetyo & Sutopo, 2018).

2. Metode Pembelajaran di Era Revolusi Industri 4.0

Dalam pembelajaran sejarah guru memberikan peran penting dalam pendidikan di Era Revolusi Industri 4.0. serta ada tiga peran guru yang harus dilakukan terlebih dahulu (Sukartini, 2018), yaitu menyiapkan siswa untuk mampu menciptakan pekerjaan yang saat ini belum ada, menyiapkan siswa untuk menyelesaikan masalah yang belum ada, dan menyiapkan anak untuk mampu menggunakan teknologi. Untuk mempersiapkan siswa menghadapi Era revolusi Industri 4.0 bukanlah perkara mudah. Guru dalam pembelajaran sejarah juga harus mempersiapkan metode pembelajaran yang mampu memfasilitasi siswa untuk berkembang.

Metode pembelajaran berpengaruh terhadap pola pikir dan apa yang akan dihasilkan siswa kelak nanti. Pemilihan metode pembelajaran mempunyai peran penting dalam menyiapkan siswa menghadapi Era Revolusi Industri 4.0. adapun lima metode yang bisa digunakan gurur dalam pembelajaran (guru produktif, 2019), yaitu:

a. Membantu Siswa dalam belajar sejarah

Proses pembelajaran yang terjadi adalah *teacher center*. Guru sebagai sumber informasi satu- satunya didalam kelas. Guru menjelaskan pembelajaran sejarah secara runtut, siswa diberikan waktu untuk menyalin catatan dipapan tulis, siswa mengerjakan latihan soal, pembahasan, dan dilanjutkan dengan penilaian. Untuk anak yang memperoleh nilai yang baik, mendapatkan apresiasi dari guru. Namun untuk siswa yang belum mendapatkan nilai baik, belum ada tindakan khusus/ remedial dari guru.

b. Adanya kesempatan untuk berkembang dan berprestasi

Ukuran keberhasilan siswa biasa hanya dipandang dari angka yang diperoleh. Peringkat dikelas menandakan prestasi siswa. Tanpa disadari, manusia diciptakan Tuhan memiliki kecerdasan yang berbeda. Howard Garner (Tobeli, 2009) mengungkapkan ada sembilan kecerdasan majemuk, meliputi kecerdasan linguistik, kecerdasan matematis, kecerdasan ruang, kecerdasankinetik, kecerdasan musikal, kecerdasan interpersonal, kecerdasan intrapersonal, kecerdasan naturalis, dan kecerdasan eksistensial.

c. Penguatan pendidikan karakter (PPK)

Pendidikan karakter harus dikembangkan sedini mungkin. Penanaman karakter tidaklah mudah dan membutuhkan waktu yang lama. Penguatan pendidikan karakter (PPK) merupakan kelanjutan dan revitalisasi dari pendidikan karakter dari tahun 2010. PPK dinilai penting dikembangkan dalam dunia pendidikan. Hal ini dikarenakan bahwa PPK memiliki peranan penting seperti ancaman keutuhan masa depan bangsa, menghadapi tantangan d=global, dan membentuketika pada siswa (kemendikbud, 2017). Kunci dari PPK terletak pada pembiasaan di sekolah. Guru memiliki peranan besar dalam penanaman pendidikan karakter.

d. Melek teknologi

Era Revolusi Industri 4.0 menuntut sebagian besar orang memahami akan arti pentingnya teknologi. Teknologi yang ada memberikan banyak pengaruh yang baik dalam kehidupan. Pemanfaatannya teknologi yang teat dalam pembelajaran memberikan tambahan pengetahuan yang baik kepada guru untuk ditransfer ke siswa. Guru yang semestinya memfasilitasi siswa dalam pembelajaran dan mengenalkan lebih lengkap tentang sejarah. Hal ini membantusiswa dalam memahami pelajaran yang diberikan dengan baik. Tentunya didukung dengan fasilitas yang memadai.

e. Menjadi guru sejarah yang efektif

Guru yang efektif adalah guru yang selalu berpikir bagaimana cara manjadi lebih baik (Henson &Eller dalam Fatimaningrum, 2011). Guru efektif bukan hanya mengetahui pelajaran sejarah saja, namun bagaimana guru mampu menyampaikan kepada siswa dengan baik sehingga mudah dipahami. Dengan cara berpikir guru yang baik, guru akan mencari solusi apabila dalam pembelajaran, ilmu yang ditransfer kesiswa belum sepenuhnya dipahami.

SIMPULAN

Garda terdepan pendidikan adalah guru. Namun di Era Revolusi Industri 4.0 peran guru tergeser dengan hadirnya *Google Assistance*. Khususnya dalam pembelajaran sejarah yang lebih lebih diperhatikan agar tidak pudar regerus

perkembangan zaman yang semakin maju, karena dari sejarah lah kita mengenal dunia dari masa ke masa. Adapun enam metode pembelajaran yang diterapkan di Era Revolusi Industri 4.0 yaitu (1) membantu siswa dalam belajar sejarah, (2) memberikan kesempatan siswa untuk berkembang dan berprestasi, (3) penguatan pendidikan dan karakter (PPK), (4) melek teknologi, (5) menjadi guru sejarah yang efektif.

REFERENSI

- Fatimaningrum, A. S. (2011). Karakteristik Guru Dan Sekolah Yang Efektif Dalam Pembelajaran. *Majalah Ilmiah Pembelajaran*, 7(2).
- Kemendikbud. (2017). *PENGUATAN PENDIDIKAN KARAKTER* (L. Muliastuti, ed.). Jakarta: Kemendikbud.
- Prasetyo, H., & Sutopo, W. (2018). INDUSTRI 4.0: TELAAH KLASIFIKASI ASPEK DAN ARAH PERKEMBANGAN RISET. *Jurnal Teknik Industri*, 13(1), 17–26. <https://doi.org/10.2307/1782970>
- Tritularsih, Y., & Sutopo, W. (2017). Peran Keilmuan Teknik Industri Dalam Perkembangan Rantai Pasokan Menuju Era Industri 4 . 0. *Seminar Dan Konferensi Nasional IDEC*, 507–517.

PERANAN ILMU-ILMU SOSIAL UNTUK MASYARAKAT DAN PERSATUAN NASIONAL

Nor'aniah

Program Studi Pendidikan IPS, FKIP Universitas Lambung Mangkurat

e-mail: 1910128220027@mhs.ulm.ac.id

ABSTRAK

Ilmu-Ilmu sosial adalah bidang-bidang keilmuan yang mempelajari manusia di masyarakat atau sebagai anggota masyarakat. Tingkah laku manusia di masyarakat itu memiliki banyak aspek, seperti interaksi sosial yang melahirkan ilmu sosiologi; budaya melahirkan ilmu antropologi; sikap dan reaksi kejiwaan melahirkan ilmu psikologi; kekuasaan ilmu politi; kebutuhan melahirkan ilmu ekonomi; relasi manusia dengan alam melahirkan ilmu geografi; perubahan, konflik atau revolusi melahirkan ilmu sejarah; proses-proses penyampaian pesan telah melahirkan ilmu komunikasi; norma dan peraturan melahirkan ilmu hukum; kebutuhan pendidikan melahirkan ilmu pendidikan. Pendek kata, tiap-tiap ilmu pengetahuan yang mempelajari dan mengkaji aspek kehidupan manusia di dalam masyarakat menjadi bagian dari ilmu-ilmu sosial. Tujuan utama pembelajaran ilmu-ilmu sosial adalah membantu generasi muda mengembangkan kemampuan untuk membuat keputusan yang informatif dan rasional bagi kebaikan masyarakat sebagai warga Negara dari sebuah dunia yang berbudaya majemuk, bermasyarakat demokratis yang memiliki ketergantungan satu sama lain. Agar tercipta persatuan nasional dalam kemajemukan bangsa Indonesia.

Kata Kunci: Ilmu Sosial, Masyarakat, Peranan

PENDAHULUAN

Salah satu permasalahan yang dihadapi bangsa Indonesia dewasa ini adalah memudarnya semangat nasionalisme dan patriotisme di kalangan generasi muda. Hal ini disebabkan banyaknya pengaruh budaya asing yang banyak masuk di negara kita, akibatnya banyak generasi muda yang melupakan budaya sendiri karena menganggap bahwa budaya asing merupakan budaya yang lebih modern dibanding budaya bangsa sendiri. Hal ini berakibat nilai-nilai luhur bangsa banyak diabaikan hampir terjadi disebagian besar generasi muda.

Berbagai permasalahan yang timbul akibat rasa nasionalisme dan kebangsaan yang memudar banyak terjadi belakangan ini, banyak generasi muda atau pemuda yang mengalami disorientasi, dislokasi dan terlibat pada suatu kepentingan yang hanya mementingkan diri pribadi atau sekelompok tertentu dengan mengatasnamakan rakyat sebagai alasan dalam kegiatannya.

Sehingga peranan ilmu-ilmu sosial untuk membentuk masyarakat dalam pertahan nasional sangatlah diperlukan saat ini, agar generasi mendatang tidak kehilangan semangat nasionalisme dalam dirinya. Adapun pengertian Ilmu-Ilmu Sosial adalah ilmu tentang kehidupan manusia dalam kelompok, baik dalam kelompok bermormat kecil (group), dalam kelompok bermormat lumayan besar (community) maupun dalam kelompok berformat sangat besar (society). Menurut Mackenzie (1968) Social Sciences are all the academic disiplines which deal with men in their social context. Ilmu-Ilmu Sosial dapat diartikan sebagai bidang ilmu pengetahuan mengenai manusia dalam konteks sosialnya atau sebagai anggota masyarakat.

Manusia sebagai makhluk sosial, selalu dihadapkan pada berbagai masalah sosial, yang hakikatnya merupakan bagian yang tidak dipisahkan dari kehidupan manusia itu sendiri. Masalah sosial telah terwujud sebagai hasil kebudayaan manusia itu sendiri, sebagai akibat dari hubungannya dengan manusia lainnya.

Permasalahan yang muncul di masyarakat, memunculkan ilmu sosial untuk dapat memberikan alternatif dalam memecahkan masalah-masalah tersebut. Ilmu-ilmu sosial tumbuh dari filsafat moral, sebagaimana ilmu-ilmu alam tumbuh dari filsafat alam. Perkembangan ilmu-ilmu sosial di Indonesia tidak lepas dari pengaruh perkembangan ilmu sosial yang ada di Barat. Perkembangan ilmu sosial di Indonesia lebih didominasi oleh pemikiran barat. Teori sosial barat banyak mempengaruhi pada keilmuan sosial di Indonesia. Fakta bahwa sebagian besar ilmu sosial dan humaniora di masyarakat (negara) berkembang datang dari barat.

Ilmu sosial pada dasarnya merupakan ilmu yang mempelajari perilaku dan aktivitas manusia dalam kehidupan bersama, bagaimana hubungan manusia dengan manusia dan hubungan manusia dengan lingkungannya. Ilmu sosial dibutuhkan untuk memecahkan masalah yang ada di masyarakat, guna mendeskripsikan, memprediksi dan menjawab isuisu sosial. Ilmu sosial mampu menggambarkan fenomena yang terjadi, sehingga dapat dijadikan acuan dalam mengkaji, menganalisis, dan mencari alternatif.

Dengan latar belakang ini menyampaikan Judul artikel ilmiah sebagai berikut: Peranan Ilmu-Ilmu Sosial untuk masyarakat dan persatuan nasional. Adapun rumusan masalah dalam pembahasan ini berdasarkan latar belakang diatas sebagai berikut: (1) Apa arti dari Ilmu-ilmu sosial serta tujuan dari ilmu-ilmu sosial; (2) Apa peran ilmu-ilmu sosial dalam kehidupan masyarakat; dan (3) Apa hubungan ilmu-ilmu sosial dalam persatuan nasional.

Dengan rumusan masalah tersebut, maka tujuan penulisan ini sebagai berikut: (1) Untuk mengetahui definisi ilmu-ilmu sosial serta tujuan ilmu-ilmu sosial; (2) untuk

mengetahui peran ilmu sosial dalam kehidupan masyarakat; dan (3) untuk mengetahui hubungan ilmu sosial dalam persatuan nasional.

Dengan demikian Ilmu-Ilmu Sosial adalah bidang-bidang keilmuan yang mempelajari manusia di masyarakat atau sebagai anggota masyarakat. Tingkah laku manusia di masyarakat itu memiliki banyak aspek, seperti interaksi sosial yang melahirkan ilmu sosiologi; budaya melahirkan ilmu antropologi; sikap dan reaksi kejiwaan melahirkan ilmu psikologi; kekuasaan ilmu politi; kebutuhan melahirkan ilmu ekonomi; relasi manusia dengan alam melahirkan ilmu geografi; perubahan, konflik atau revolusi melahirkan ilmu sejarah; proses-proses penyampaian pesan telah melahirkan ilmu komunikasi; norma dan peraturan melahirkan ilmu hukum; kebutuhan pendidikan melahirkan ilmu pendidikan. Pendek kata, tiap-tiap ilmu pengetahuan yang mempelajari dan mengkaji aspek kehidupan manusia di dalam masyarakat menjadi bagian dari ilmu-ilmu sosial.

PEMBAHASAN

1. Definisi Ilmu-Ilmu Sosial

Istilah ilmu-ilmu sosial adalah terjemahan dari social sciences. Ada beberapa pengertian ilmu-ilmu sosial yang dikemukakan oleh para ahli. Norman Mackenzie (1996: 7), misalnya merumuskan disiplin ilmu sosial sebagai ‘*all the academic disciplines which deal with men in social context*’, artinya semua disiplin akademik yang berkaitan dengan manusia dalam konteks sosial. Bernard Mausner (1979: 1) menegaskan bahwa ‘*the social sciences represent yet another attempt to solve the puzzle inherent in the situation of man and society*’, artinya Ilmu-ilmu sosial merupakan upaya lain untuk memecahkan teka-teki yang melekat dalam situasi manusia dan masyarakat.

Harold Kincaid (1996 : 6) mengemukakan ‘*social science should describe how institution relate to and influence one another, how social structure develop and change, and how those institution and structures influence the fate of individuals*’, artinya Ilmu sosial harus menjelaskan bagaimana institusi berhubungan dan mempengaruhi satu sama lain, bagaimana struktur sosial berkembang dan berubah, dan bagaimana institusi dan struktur tersebut mempengaruhi nasib individu. Sanusi (1971) mengemukakan bahwa ilmu-ilmu sosial terdiri atas disiplin ilmu pengetahuan sosial yang bertaraf akademis, dan biasanya dipelajari pada tingkat perguruan tinggi dan makin lanjut makin ilmiah.

Sebagaimana disinggung di atas, bahwa ilmu-ilmu sosial adalah ilmu yang mempelajari manusia dalam hubungannya dengan manusia-manusia lainnya. Jadi

yang dimaksud ilmu-ilmu sosial (social sciences) adalah kelompok disiplin ilmu yang mempelajari aktivitas manusia dalam hubungannya dengan sesamanya.

2. Tujuan Ilmu-Ilmu Sosial

Adapun Tujuan mempelajari ilmu-ilmu sosial bagi kehidupan manusia adalah sebagai berikut:

- a) Dapat memahami kenyataan-kenyataan didalam masyarakat dengan berbagai gejala dan permasalahan sosial yang terjadi.
- b) Dapat memahami secara jelas terhadap peranan-peranan warga masyarakat dalam iklim yang demokratis.
- c) Dapat menumbuhkan partisipasi dalam hukum, budaya dan sukarelawan, yang dirancang untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat dan bangsa.
- d) Dapat menggerakkan dan membangkitkannya rasa tanggung jawab dalam pencapaian tujuan hidup bangsa.
- e) Dapat memahami terhadap orang lain berikut dengan kesatuan dan keragaman sejarah dunia, geografi, institusi, tradisi dan lain-lain.
- f) Dapat mengembangkan kemampuan berfikir, sikap, nilai, juga menjadikan individu sebagai makhluk sosial dan budaya (Abbas, 2014:8-17).

3. Peran Ilmu Sosial dalam Kehidupan Masyarakat

Menurut Bung Hatta, bahwa ilmu sosial sebagaimana ilmu pengetahuan yang lain adalah satu ragam dimana memiliki peran tiga wajah ilmu sosial, pertama: critical discourse (wacana kritis) yaitu membahas apa adanya yang keabsahannya tergantung pada kesetiaan pada prasyarat sistem rasionalitas yang kritis dan pada konvensi akademis yang berlaku. Keabsahan penelitian ditentukan oleh keterikatan pada semua keharusan akademis. Kedua, academic enterprise bahwa ilmu sosial juga harus memikirkan bagaiman mestinya yang memposisikan bahwa ilmu sosial tidak bebas nilai. Ilmu sosial yang ada memiliki nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Ilmu sosial tidak terlepas dari nilai yang melekat padanya. Ilmu sosial sebagai tetangga dekat ideologi, sebagai sistematisasi strategis dari nilai dan filsafat sebagai pandangan hidup. Ketiga, applied science yaitu bahwa dalam ilmu sosial itu diperlukan untuk mendapatkan atau mencapai hal-hal yang praktis dan berguna.

Adapun peranan ilmu-ilmu sosial dalam kehidupan manusia dapat dibagi menjadi:

a. Peranan Sejarah dalam Kehidupan Manusia

Sejarah adalah studi tentang kehidupan manusia dimasa lampau. Sejarah merupakan ilmu yang mandiri dan dikategorikan sebagai ilmu-ilmu kemanusiaan.

Sebagai sebuah ilmu, perkembangan ilmu sejarah sangat tergantung kepada perkembangan metodologisnya, sehingga kita dapat membayangkan masa lalu dan mendiskusikannya pada masa kekinian. Adapun peran sejarah dalam kehidupan manusia itu sendiri adalah sebagai berikut:

- a) Sejarah merupakan pusat informasi yang lengkap dan menyediakan panduan untuk menemukan jalan keluar dari semua masalah yang di hadapi manusia.
- b) Sejarah dapat menjadi instrumen yang sangat efektif untuk membuat pikiran lebih manusia lebih berbudaya.
- c) Sejarah juga dapat menjadi penggugah rasa cinta tanah air dalam pikiran anak-anak.
- d) Sejarah dapat menumbuhkan pemahaman kritis tentang masa lalu, sehingga dapat terbebas dari prasangka yang irasional dan fanatic, pikiran sempit dan komunalisme, dan mencerahkannya dengan pemikiran ilmiah dan berorientasi ke masa depan.
- e) Sejarah mengajarkan toleransi dan prinsip-prinsip moral. (Abbas, 2014:156-162).

b. Peranan Sosiologi dalam Kehidupan Manusia

Menurut Roucek dan Warren, sosiologi merupakan ilmu yang mempelajari hubungan antara manusia dalam kelompok-kelompok (Soekanto, 2015:17). Sosiologi merupakan satu perspektif akademik pengkajian masyarakat mengenai sosial, masalah sosial dan institusi iaitu disiplin sains masyarakat manusia. Dengan kata lain, sosiologi merupakan kajian yang sistematis terhadap pengaruh hubungan sosial ke atas tingkah laku dan sikap manusia serta cara sesuatu masyarakat mengalami perubahan.

Adapun peran ilmu sosiologi dalam kehidupan manusia adalah sebagai berikut:

- a) Untuk menilai manusia secara kritikal dan teliti supaya bukti yang kukuh dapat diperoleh untuk menjelaskan setiap tindakan manusia.
- b) Dapat digunakan dalam menerangkan tentang manusia, kehidupan dan persekitaran yang saling berhubung untuk mewujudkan ekosistem yang seimbang.
- c) Sebagai proses pembelajaran seseorang individu tentang budaya, nilai dan peranan dalam masyarakat.

4. Peranan Ekonomi dalam Kehidupan Manusia

Foldvary (2010) mendefinisikan ilmu ekonomi sebagai bagian dari ilmu sosial yang berkaitan dengan aktivitas seseorang dalam melakukan spesialisasi terkait dengan produksi, distribusi, pertukaran dan konsumsi. Ilmu ekonomi seringkali diistilahkan sebagai ilmu utilitas yakni terkait dengan pencapaian kepuasan relative bagi seorang individu. Pencapaian ini terkait dengan perilaku individu dalam

mengalokasikan sumber-sumber daya yang terbatas melalui berbagai alternative tindakan dalam rangka memuaskan keinginannya.

Ilmu ekonomi secara lebih sederhana dapat pula dimaknai yakni sebagai ilmu pengetahuan yang mempelajari bagaimana perilaku manusia dalam upaya mencapai kemakmuran. Mengacu pada batasan tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa pertumbuhan ilmu ekonomi didasarkan pada masalah-masalah ekonomi yang bersumber pada dua preposisi yakni (1) manusia memiliki kebutuhan yang tidak terbatas dan (2) sumber daya yang tersedia dalam rangka memenuhi kebutuhan tersebut memiliki sifat yang terbatas. Kelangkaan sumber yang memiliki berbagai alternatif penggunaan, mengharuskan manusia berperilaku memilih sehingga sebagai ilmuwan lebih senang menyebut ilmu ekonomi sebagai ilmu yang mempelajari perilaku manusia dalam melakukan pilihan diantara beberapa alternative (Abbas, 2014:127-131).

Adapun peran ilmu ekonomi dalam kehidupan manusia sebagai berikut:

- a) Sebagai kegiatan mengkaji peristiwa-peristiwa ekonomi yang terjadi di dalam masyarakat.
- b) Ilmu ekonomi sangat berperan penting bagi suatu daerah, baik daerah kecil maupun besar seperti negara, karena ilmu ini dapat meningkatkan taraf hidup Sumber Daya Manusia.
- c) Sebagai landasan untuk mengambil keputusan dalam melakukan kegiatan ekonomi, sehingga dari kegiatan yang dilakukan dapat mencapai tujuan yaitu kepuasan optimal.
- d) Setiap manusia pasti berusaha mengatur kebutuhannya, maka dari itu ilmu ekonomi sangat berperan penting di sektor kebutuhan manusia (Abbas, 2014:222-226).

5. Peranan Geografi dalam Kehidupan Manusia

Geografi berasal dari bahasa Yunani, secara etymology terdiri dari Geo=bumi (*Earth*) dan Graphien=mencitra (*to describe*). Geografi yaitu ilmu yang mempelajari tentang bumi dan penduduknya serta hubungan timbal-balik antara keduanya (Abbas, 2014:18).

Para ahli geografi mempelajari permukaan bumi dan bagaimana manusia mempengaruhi serta dipengaruhi oleh lingkungan fisiknya. Geografi dibagi ke dalam dua spesialisasi pokok yaitu geografi fisik dan geografi budaya (manusia). Para ahli geografi fisik mengkaji aspek-aspek fisik bumi yang meliputi iklim, tanah, sumber-sumber air, penyebaran tanaman dan binatang, dan bentuk-bentuk tanah. Para ahli geografi budaya (ahli kependudukan demografer) tertarik dengan penyebaran

penduduk pada suatu wilayah tertentu. Daya tari utama ahli geografi budaya adalah interaksi antara manusia dengan lingkungan fisiknya (Sapriya, 2014:25-26).

Adapun peranan ilmu geografi dalam kehidupan manusia adalah sebagai berikut:

- a) Untuk mengetahui fenomena-fenomena alam dan sosial yang nampak dalam kehidupan sehari-hari.
- b) Geografi sebagai sarana dalam mempelajari hubungan timbal balik gejala-gejala di muka bumi.
- c) Geografi dapat memberi kesadaran bagaimana kondisi sumber daya alam dan sumber daya manusia merupakan modal membangun bangsa agar menjadi bangsa yang maju dan besar.
- d) Membangun pula kesadaran, pengetahuan, wawasan, dan nilai berkenaan dengan lingkungan tempat diri dan bangsanya hidup.

6. Peranan Antropologi dalam Kehidupan Manusia

Para ahli antropologi mempelajari tentang budaya manusia. Mereka tertarik dengan kebudayaan prasejarah (kebudayaan yang diciptakan sebelum lahirnya zaman sejarah) juga kebudayaan pada zaman modern saat ini. Mereka mengkaji kebudayaan pada semua tingkat perkembangan teknologi, dari zaman berburu dan zaman pengumpulan makanan (food gathering) sampai zaman bercocok tanam dan zaman industri (Sapriya, 2014:23).

Koentjaraningrat menyebutkan Antropologi atau Ilmu tentang manusia sebagai suatu istilah yang pada awalnya mempunyai makna yang lain, yaitu ilmu tentang ciri-ciri tubuh manusia. Dalam fase ke tiga perkembangan antropologi, istilah ini terutama mulai dipakai di Inggris dan Amerika dengan arti yang sama seperti etnology pada awalnya. Di Inggris, istilah antropologi kemudian malahan mendesak istilah etnology, sementara di Amerika, antropologi mendapat pengertian yang sangat luas karena meliputi bagian-bagian fisik maupun sosial dari ilmu tentang manusia. Di Eropa Barat dan Eropa Tengah istilah antropologi hanya diartikan sebagai ilmu tentang manusia dipandang dari ciri-ciri fisiknya. Dari uraian yang disebutkan di atas dapat disebutkan bahwa Antropologi ialah Suatu Ilmu yang mempelajari tentang manusia baik dalam hal-hal yang berkaitan dengan aspek fisik yakni: warna kulit, bentuk rambut, bentuk muka, bentuk hidung, tinggi badan maupun dalam hal-hal yang berkaitan dengan kehidupan sosialnya (Koentjaraningrat, 2015:1-10).

Adapun peran ilmu antropologi dalam kehidupan manusia adalah sebagai berikut:

- a) sebagai ilmu yang dapat memberikan pemahaman tentang peran individu atau kelompok dalam kehidupan bermasyarakat yang erat kaitannya dengan nilai, norma, dan kebudayaan tertentu.

- b) membantu manusia memahami perbedaan dan keanekaragaman fisik, kebiasaan, maupun sistem sosial dan kebudayaan yang ada.

7. Peranan Psikologi dalam Kehidupan Manusia

Para ahli psikologi mempelajari perilaku individu-individu dan kelompok-kelompok kecil individu. Disiplin ini terkadang didefinisikan untuk meliputi semua bentuk perilaku manusia dan bukan manusia, manusia normal dan abnormal, individu dan kelompok, fisik dan mental, dan secara instink maupun yang dipelajari (Sapriya, 2014:30).

Psikologi secara epistemologi (ilmu pengetahuan), adalah ilmu pengetahuan yang mempelajari gejala jiwa dalam bentuk pikiran (ratio), perasaan (emosi), kemauan (karya) yang tampak dalam tingkah laku, perbuatan, tindakan, sikap, sifat, watak, karya seseorang atau sekelompok orang secara sistematis, objektif, metodis dan scientific.

Adapun peran ilmu psikologis bagi kehidupan manusia yaitu untuk melakukan pencegahan, mendiagnosis, dan mengetahui penyebab seseorang mengalami gangguan pada kesehatan mental.

8. Peranan Ilmu Politik dalam Kehidupan Manusia

Para ilmuwan politik mempelajari kebijakan umum (public policies). Mereka tertarik dengan perkembangan dan penggunaan kekuasaan manusia di dalam masyarakat, khususnya yang tercermin dalam pemerintahan. Pada saat ini, para ilmuwan politik telah memperluas perhatiannya dengan memasukkan hubungan antara kebijakan umum dan masyarakat.

Bidang khusus ilmu politik meliputi pusat perhatiannya tentang tingkatan pemerintahan (atau organisasi politik lainnya) atau berbagai fungsi pemerintahan. Bidang-bidang perhatian khusus yang didasarkan pada tingkatan pemerintahan meliputi Negara dan pemerithan daerah, pemeritah pusat (nasional), hubungan internasional (politik internasional). Pada setiap pemerintahan, para ilmuwan politik bisa mengkhususkan lagi, misalnya pada satu bentuk pemerintahan mnasional, seperti monarki, diktator, atau demokrasi.

Bidang-bidang kajian khusus yang didasarkan pada fungsisi-fungsi pemerintahan meliputi proses pelaksanaan badan legislatif (pembuat undang-undang), sistem peradilan (interpretasi undang-undang), dan proses eksekutif (pelaksana undang-undang). Bidang-bidang spesialisasi tambahan meliputi kajian tentang hukum publik, perilaku politik, dan administrasi umum (Sapriya, 2014:29).

Adapun peran ilmu politik dalam kehidupan manusia yaitu dapat mengontrol terhadap jalannya suatu pemerintahan, sehingga dapat berpengaruh terhadap kebijakan-kebijakan yang dibuat, pemerintah harus mempertimbangkan segala sesuatunya berdasar atas keinginan dan kebutuhan rakyatnya, bukan karena atas dasar keinginan suatu kelompok saja. Masyarakat secara umum dituntut untuk melek terhadap politik, agar dapat berperan sebagai pengontrol terhadap jalannya pemerintahan yang berkuasa. Untuk menciptakan masyarakat yang melek politik, maka diperlukan pendidikan politik sejak dini.

9. Hubungan Ilmu-Ilmu Sosial dalam Persatuan Nasional

Bangsa Indonesia merupakan bangsa yang terdiri dari masyarakat yang majemuk, multikultur serta terdiri dari berbagai agama dan keyakinan. Keberagaman yang dimiliki oleh bangsa Indonesia merupakan suatu nilai positif yang memerlukan perhatian khusus agar hal tersebut mampu menjadi sumber kekuatan dan ciri khas bangsa Indonesia di dunia internasional. Masyarakat Indonesia bersifat multi-etnis, multi-religius dan multi-ideologis. Kemajemukan tersebut menunjukkan adanya berbagai unsur yang saling berinteraksi.

Multikulturalisme mencakup gagasan, cara pandang, kebijakan, penyikapan dan tindakan, oleh masyarakat suatu negara, yang majemuk dari segi etnis, budaya, agama dan sebagainya, namun mempunyai cita-cita untuk mengembangkan semangat kebangsaan yang sama dan mempunyai kebanggaan untuk mempertahankan kemajemukan tersebut.

Keberagaman yang terdapat pada masyarakat Indonesia merupakan identitas yang menjadi ciri khas dari bangsa lain di dunia. Pembentukan keragaman dalam masyarakat tidak dapat dipisahkan dari adanya perkembangan dalam hal informasi dan komunikasi yang berdampak pada banyaknya kelompok-kelompok baru dalam masyarakat yang tubuh dari pertukaran budaya melalui informasi dan komunikasi. Kelompok-kelompok tersebut hidup pada satu wilayah Indonesia serta mendapatkan pengakuan dari pemerintah dalam daerah tersebut.

Dengan adanya keberagaman tersebut diperlukan adanya penghayatan dan implementasi sikap toleransi antar masyarakat untuk menjaga persatuan dan kesatuan bangsa Indonesia serta menjaga menjaga perdamaian, keharmonisan hidup bermasyarakat sekaligus meminimalisir potensi konflik pada masyarakat.

Melalui pembelajaran ilmu-ilmu sosial diharapkan mampu memberikan keunggulan, moral, dan karakter pekerja keras serta berwawasan keagamaan yang kuat. Dengan pembelajaran Ilmu-Ilmu sosial dapat membentuk manusia Indonesia yang dapat menyeimbangkan ilmu pengetahuan (daya nalar) dengan karakter (daya

hati nurani) sehingga akan melahirkan generasi yang cerdas secara intelektual dan cerdas secara nurani berdasarkan emosional yang relegius.

Pembelajaran Ilmu-Ilmu Sosial merupakan integrasi dari berbagai cabang disiplin ilmu social seperti sejarah, geografi, ekonomi, hukum dan politik, sosiologi/antropologi dan sebagainya. Disiplin ilmu tersebut mempunyai keterpaduan yang tinggi karena geografi memberikan wawasan yang berkenaan dengan wilayah-wilayah, sejarah memberikan wawasan tentang peristiwa-peristiwa yang terjadi pada masa lampau, ekonomi memberikan wawasan tentang berbagai macam kebutuhan manusia, hukum dan politik mengenai peraturan-peraturan yang ada dalam bermasyarakat serta bagaimana cara mendapatkan kekuasaan, dan sosiologi/antropologi memberikan wawasan yang berkenaan dengan nilai-nilai, kepercayaan, struktur sosial dan sebagainya.

Hal ini karena Ilmu-Ilmu Sosial menyediakan kajian terkoordinasi dan sistematis dengan mengambil dari disiplin-disiplin antropologi, ekonomi, geografi, sejarah, hukum, filsafat, ilmu politik, psikologi, agama, dan sosiologi, serta ilmu-ilmu kemanusiaan. Tujuan utama pembelajaran ilmu-ilmu sosial adalah membantu generasi muda mengembangkan kemampuan untuk membuat keputusan yang informative dan rasional bagi kebaikan masyarakat sebagai warga Negara dari sebuah dunia yang berbudaya majemuk, bermasyarakat demokratis yang memiliki ketergantungan satu sama lain.

Dengan demikian dapat tercipta Persatuan Indonesia yang mendiami wilayah Indonesia. Bangsa yang mendiami wilayah Indonesia ini bersatu karena didorong untuk mencapai kehidupan kebangsaan yang bebas dalam wadah negara yang merdeka dan berdaulat. Persatuan Indonesia merupakan faktor yang dinamis dalam kehidupan bangsa Indonesia, bertujuan memajukan kesejahteraan umum, dan mencerdaskan kehidupan bangsa serta ikut mewujudkan perdamaian dunia yang abadi.

SIMPULAN

Adapun kesimpulannya bahwa Ilmu sosial pada dasarnya merupakan ilmu yang mempelajari perilaku dan aktivitas manusia dalam kehidupan bersama, bagaimana hubungan manusia dengan manusia dan hubungan manusia dengan lingkungannya. Ilmu sosial dibutuhkan untuk memecahkan masalah yang ada di masyarakat, guna mendeskripsikan, memprediksi dan menjawab isuisu sosial. Ilmu sosial mampu menggambarkan fenomena yang terjadi, sehingga dapat dijadikan acuan dalam mengkaji, menganalisis, dan mencari alternatif.

Tujuan mempelajari ilmu sosial bagi kehidupan masyarakat diantaranya dapat memahami kenyataan-kenyataan didalam masyarakat dengan berbagai gejala dan permasalahan sosial yang terjadi. Adapun obyek ilmu-ilmu sosial berupa aspek-aspek tingkah laku manusia yang dapat diamati dan dinalar sebagai suatu fakta empiris, tetapi sekaligus termuat didalamnya arti, nilai, dan tujuan. Ilmu-ilmu sosial berkembang-ter spesialisasi dan secara umum yang termasuk dalam ilmu-ilmu sosial adalah sosiologi, antropologi, geografi, sejarah, ekonomi, psikologi, dan politik.

Melalui pembelajaran ilmu-ilmu sosial diharapkan mampu memberikan keunggulan, moral, dan karakter pekerja keras serta berwawasan keagamaan yang kuat. Dengan pembelajaran Ilmu-Ilmu sosial dapat membentuk manusia Indonesia yang dapat menyeimbangkan ilmu pengetahuan (daya nalar) dengan karakter (daya hati nurani) sehingga akan melahirkan generasi yang cerdas secara intelektual dan cerdas secara nurani berdasarkan emosional yang relegius.

SARAN

Diharapkan dengan adanya ilmu-ilmu sosial di dalam kehidupan masyarakat dapat bersikap dan menyikapi permasalahan yang ada dalam kehidupan masyarakat yang lebih kompleks dan majemuk. Serta dapat digunakan untuk memecahkan masalah pribadi maupun sosial serta dapat mengambil keputusan untuk berpartisipasi dalam kegiatan masyarakat di tingkat lokal, regional, maupun global.

REFERENSI

- Abbas, E. W. (2014). Merencanakan Pendidikan IPS. *Sejarah dan Pembelajaran*, 1(1), 117–132.
- Foldvary, F. (2010). *The Science of Economics*. Cognella Inc. San Diego
- Koentjaraningrat. (2015). *Pengantar Antropologi*. Bandung: Rineka Cipta.
- Sanusi, A. (1971). *Studi Sosial di Indonesia*. Bandung: IKIP.
- Sapriya. (2014). *Pendidikan IPS: Konsep dan Pembelajaran*. Bandung: Rosda Karya.
- Soekanto, S. (2015). *Sosiologi: Suatu Pengantar*. Bandung: PT. Raja Grafindo Persada.

KESIAPAN PEMBELAJARAN SEJARAH DALAM MENGHADAPI ERA REVOLUSI INDUSTRI 4.0 MENUJU SOCIETY 5.0

Nurhalisa

Program Studi Pendidikan IPS, FKIP Universitas Lambung Mangkurat

e-mail: nhalisa1901@gmail.com

ABSTRAK

Dewasa ini, pembelajaran sejarah menghadapi tantangan baru yaitu berkembangnya Revolusi Industri 4.0. Revolusi industri 4.0, sudah mulai menetrasi berbagai aspek kehidupan, dan tatanan sosial. Dunia pendidikan nasional khususnya pembelajaran sejarah, tidak memiliki pilihan selain merespon tantangan tersebut. Pembelajaran sejarah yang mengkaji tentang masa lalu harus bisa mengambil peran yang sesuai dengan tuntutan pembelajaran di era Revolusi Industri 4.0, dimana guru harus mampu menyiapkan perangkat pembelajaran yang mampu membuat peserta didik dapat berfikir secara logis melalui mobile digital dengan memanfaatkan beberapa platform online seperti classroom, grub WA, aplikasi zoom dan lain-lain. Menekankan pada model pembelajaran daring (online), menyediakan sumber belajar yang beragam, dan mampu mengembangkan media pembelajaran inovatif sesuai dengan karakteristik pembelajaran sejarah yang diajarkan. Beberapa sekolah menunjukkan bahwa pembelajaran sejarah yang berlangsung selama ini sudah baik dan guru sudah memanfaatkan media sebagai penunjang pembelajaran. Namun karakteristik guru yang beragam dan tuntutan perkembangan pembelajaran sejarah yang semakin maju menuntut perlunya penyesuaian.

Kata Kunci: Pembelajaran, Sejarah, Revolusi.

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi informasi mempunyai pengaruh di segala kehidupan, walaupun awalnya perkembangan tersebut dirasakan di lembaga-lembaga yang bergerak di bidang ekonomi (perusahaan). Begitu juga Revolusi Industri 4.0 membawa dampak tidak hanya pada pendekatan baru tetapi juga metodologi dan teknologi pada perusahaan, yang dalam perkembangannya berpengaruh juga diberbagai ilmu pengetahuan. Karenanya sudah waktunya diperkenalkan kepada masyarakat, utamanya akademisi (Benesovaa & Tupaa, 2017:2195). Menghadapi era revolusi industri 4.0, peran pembelajaran sejarah menjadi sangat penting, terutama dalam perkembangannya ilmu pengetahuan dan teknologi. Oleh karenanya, pembelajaran sejarah yang harus mendorong semakin terbukanya pengetahuan yang mampu meningkatkan kesejahteraan, toleransi serta terciptanya budaya multikulturalisme didalam masyarakat. Di era revolusi 4.0 sekarang ini, banyaknya

kasus intoleransi didalam berbagai media sosial sehingga mengakibatkan krisis keberagaman didalam masyarakat Indonesia.

Seharusnya pembelajaran sejarah tidak hanya terfokus pada cara melihat kemampuan kognitif peserta didik, namun bagaimana tujuan pembelajaran dari sisi kognitif, afektif dan psikomotorik dapat tercapai dengan melihat hasil pembelajaran secara konkret. Sanaky (2013:215) mengemukakan perkembangan pesat di dunia teknologi informasi khususnya internet, akan mempercepat aliran ilmu pengetahuan yang dapat menembus batasbatas dimensi ruang, birokrasi, kemampuan, dan waktu. Pembelajaran sejarah sudah seharusnya dilihat secara umum dengan melihat proses terjadinya perubahan secara menyeluruh. Winkel (2009 : 104) menyatakan bahwa hasil belajar adalah perubahan yang mengakibatkan manusia berubah dalam sikap dan tingkah lakunya sehingga dapat menjadi indikator kualitas dan kuantitas siswa. Banyak persoalan yang dihadapi Pembelajaran sejarah saat ini. Persoalan itu mencakup lemahnya penggunaan teori, miskinnya imajinasi, acuan buku teks dan kurikulum yang state oriented, serta kecenderungan untuk tidak memperhatikan fenomena globalisasi berikut latar belakang historisnya(Subakti,2010).

Sejarah yang seharusnya mampu membangun sebuah kerangka kesadaran masa lampau yang terbentuk dari pemahaman terhadap nilai-nilai yang terkandung dalam setiap peristiwa sejarah terbenturkan dengan realitas yang sesungguhnya. Namun juga harus mampu melihat sisi lain yaitu perkembangan teknologi agar pembelajaran sejarah mampu menjawab tantangan sebuah perubahan yang tidak terhindarkan. Sanaky (2013:215) mengemukakan perkembangan pesat di dunia teknologi informasi khususnya internet, akan mempercepat aliran ilmu pengetahuan yang dapat menembus batas-batas dimensi ruang, birokrasi, kemampuan, dan waktu. Pada perkembangannya Purbo (2000) mengemukakan bahwa akan timbul paradigma baru dalam pembelajaran yang dikenal dengan *distributed intelligence* (*distributed knowledge*). Pada paradigma ini fungsi dosen, pengajar, lembaga pendidikan akan beralih dari sumber ilmu pengetahuan menjadi mediator dari ilmu pengetahuan. Kondisi ini mengharuskan dosen harus cepat menyesuaikan diri dengan perubahan yang terjadi agar hasil belajar mahasiswa dapat meningkat.

PEMBAHASAN

Sejarah adalah rekonstruksi *the human past* untuk mengetahui, memahami, dan mengambil pelajaran dari berbagai peristiwa dan aspek-aspek penting di masa lampau berdasarkan *facta* dan bukti-bukti terkait (Florovsky, 1969). Aktivitas dan perkembangan manusia baik dalam bentuk peristiwa, pemikiran, mentalitas, intelektualitas di masa lalu yang bermakna sosial direkonstruksi untuk kepentingan

masa kini dan masa depan (Kuntowijoyo, 2013: 10-14). Dengan demikian, sejarah berfungsi untuk memperjelas masa lalu dan mampu menjelaskan berbagai peristiwa dan maknanya secara jelas. Faktor tersebut penting sebagai bentuk kekuatan dan kepaduan masyarakat yang menjadi unsur utama dalam keberhasilan dan efektivitas masyarakat (Rowse, 2014: 186).

Revolusi industri menempatkan Guru sebagai fasilitator yang harus memiliki kemampuan kreatif dalam membangun pengetahuan bagi mahasiswa. Proses belajar sejarah harus lebih mementingkan proses bukan sekedar hasil belajar yang tertuang dalam nilai akhir pada setiap proses pembelajaran. Tuntutan perkembangan teknologi harus secara sigap mampu ditangkap dengan baik melalui kesiapan dosen dalam merancang pembelajaran yang kritis, kreatif dan inovatif. Dengan datangnya era Revolusi Industri 4.0 memunculkan permasalahan baru lagi yaitu bagaimana dengan perkembangan teknologi informasi seorang pengajar sejarah mampu menggunakan teknologi dengan tepat guna dan menyampaikan materi sejarah yang berdaya guna. Dengan perkembangan teknologi informatika berbagai informasi dapat diakses oleh siapa saja melalui media sosial, semua informasi tidak mungkin ditutupi. Kondisi semacam ini seorang guru sejarah sudah seharusnya meningkatkan berbagai kompetensinya. Menurut Mc Cullagh, bahwa seorang sejarawan harus mempelajari berbagai perubahan dan menjawab berbagai tantangan. Perubahan struktur sosial dari masyarakat agraris yang feodal ke masyarakat yang kapitalis industri yang kapitalis, dan perlu ada interpretasi kritis terhadap berbagai sumber/bukti dalam menulis sejarah yang profesional (Mc Cullagh, 2004:297).

Pembelajaran sejarah hendaknya berusaha selalu berinovatif selangkah dengan perkembangan teknologi kalau tidak ingin ketinggalan jaman. Sebenarnya semua ini sangat dilematis karena tidak semua pengajar sejarah mempunyai kemampuan dalam mengikuti perkembangan teknologi dan ketersediaan serta kesiapan perangkat lunak yang menyertainya di setiap sekolah. Kalau ini dipaksakan maka akan memunculkan “cerita seribu satu seorang guru”, bahwa “pendekatan, metode dengan berbagai model-model pembelajaran yang inovatif dapat disalahgunakan oleh seorang guru untuk menutupi ketidak mampuan mengajar”. Artinya adalah pembelajaran sejarah yang mampu menyesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan zaman. Selama ini yang kita pahami mengenai pembelajaran sejarah sering disalah artikan baik dalam pelaksanaan dan pemaknaan. Disekolah maupun diperguruan tinggi mengalami problematika yang serupa bahwa “sejarah harus dihafalkan” hal inilah yang merongrong secara perlahan peran dan fungsi yang sebenarnya dari pembelajaran sejarah (Widja,2018).

Informasi dari internet hendaknya diposisikan sebagai program “internet sehat” merupakan salah satu model strategi advokasi tentang “etika online” dan literasi digital untuk masyarakat. Untuk itu internet sehat memperkenalkan bagaimana para “orang tua” dan “guru” tahun tentang pengetahuan dasar internet, penggunaan internet, bahaya internet, serta literasi informasi, keamanan dan perlindungan privasi (Rizky, dkk, 2018 :33). Marshall Maposa & Johan Wassermann, membedakan antara “literasi dalam sejarah” dan “literasi historis”. Literasi dalam sejarah mengacu pada kemampuan membaca dan menulis saat mempelajari sejarah, sedangkan literasi historis menyiratkan apa yang didapatkan seseorang dari mempelajari sejarah hendaknya disesuaikan dengan konteks ruang dan waktu (Mapora & Wassermann, 2009:62). Karena itu pendidikan nasional harus dijalankan secara kontekstual dan fungsional, Pendidikan kita harus berakar pada aspirasi dan kebutuhan masyarakat pendukungnya yang secara sosial budaya dan lingkungan alamiahnya. Oleh karena itu Pendidikan di abad 4.0 perlu ditanamkan nilai-nilai kewarganegaraan (*good citizen*), kekaryaannya (*good worker*), dan nilai kemanusiaan (*good human*) (Abduhzen, 2018).

Konvergensi ilmu pengetahuan dan teknologi terus terjadi sejak abad ke-21 yang membuat persinggungan dan integrasi yang bersifat multi disiplin, antar disiplin, bahkan transdisiplin sehingga ilmu pengetahuan menjadi nyata. Persinggungan tersebut akan membuahkan area kajian baru untuk penguatan disiplin ilmu yang bersangkutan, atau membuahkan area kajian disiplin baru (Kamdi, 2016:6). Sebagai contoh bagaimana sejarah dipersinggungkan dengan sosiologi. Seperti pandangan Burke dalam “Sejarah dan Teori Sosial”, bahwa “sejarah adalah fakta sosial, itulah sosiologi yang sebenarnya” (Burke, 2001:10). Weber adalah tokoh yang mempelajari sosiologi melalui pintu sejarah, baginya “sosiologi adalah suatu kenyataan sejarah ” (Arisandi, 2015:64). Dalam perkembangannya, sejarah tidak hanya bersifat diakronis, tetapi menuju kearah tulisan yang analitis dan sinkronis, walaupun perspektif sinkronis lazimnya ditemui dalam penelitian-penelitian sosiologi (Kuntowijoyo, 2003:24). Buku Charles Tilly dengan judul “*As Sociology Meets History*” dikatakan, bahwa apa bila seorang peneliti melakukan penelitian lapangan, tidak bisa lepas dari pertanyaan-pertanyaan yang terkait dengan latar kesejarahan suatu komunitas (Tilly, 1981:29-30). Christopher Lloyed, bahwa pandangan tokoh-tokoh seperti Marx, Engels, Spencer, Durkheim, Sombart, dan Broudel, percaya bahwa sejarah sebagai struktur yang berkontribusi terhadap ilmu-ilmu sosial (Lloyed, 1987:19). Schrie kedalam bukunya yang berjudul *Indonesian Sociological Studies*, yang membahas tentang kedatangan Islam sampai dengan perkembangan Komunis di Indonesia, menggunakan pespektif sosilogis dengan melihat struktur masyarakat setempat (Schrieke, 1960).

Tantangan berikutnya adalah rekonstruksi kurikulum pembelajaran sejarah yang responsif terhadap revolusi industri juga diperlukan, seperti desain ulang kurikulum dengan pendekatan human digital dan keahlian berbasis digital. Sistem pembelajaran berbasis teknologi informasi nantinya diharapkan menjadi solusi bagi anak bangsa di pelosok daerah untuk menjangkau pendidikan tinggi yang berkualitas. Persiapan dalam menghasilkan lulusan yang mampu beradaptasi dengan Revolusi Industri 4.0 adalah satu diantara cara yang dapat dilakukan lembaga pendidikan untuk meningkatkan daya saing terhadap kompetitor dan daya tarik bagi peserta didik.

Dalam konstek sejarah, tujuan dalam memahami masa lalu adalah menjadi manusia yang bijak atau wise atau bijak dalam masa kini dan masa depan. Proses menuju individu atau masyarakat menuju wise dapat melalui pengambilan aspek nilai dan hikmah dari peristiwa yang terjadi di masa lalu (Rowse, 2014: 168). Dengan demikian, melalui sejarah dapat ditekan proses pendidikan nilai. karakter merupakan pedoman ataupun konsepsi ideal yang mengarahkan kebiasaan dan keputusan serta membantu suatu individu atau masyarakat dalam menentukan baik atau buruknya suatu dala kategori monadic (baik, buruk, sangat buruk) ataupun dyadic (lebih baik, lebih buruk dan seimbang) (Hansson, 2004: 15). Keberadaan karakter dalam konstruk diri seseorang individu akan membentuk kesadaran dalam membangun perbuatan, sikap ataupun keputusan yang baik. karakter juga berperan penting dalam membangun kerangka interaksi dan kehidupan sosial yang mencakup enam kerangka tujuan yaitu: (1) nilai bagi diri sendiri; (2) orang lain; (3) lingkungan; (4) pengetahuan ;(5)m potensi; dan (6) komunitas (Koutsaukis, 2009: iv-vii).

Satu diantara cara memperkenalkan dunia digital dalam pembelajaran sejarah adalah dengan cara tekonologi Digitalisasi. Teknologi digitalisasi mampu mempengaruhi watak seseorang dalam belajar serta mempengaruhi emosional dalam melaksanakan proses aktivitas belajar. Mahasiswa mampu melakukan aktivitas dengan daya tarik yang tinggi, hal ini salah satunya bisa di kembangkan dalam permainan atau Game, merupakan sebuah aktivitas rekreasi dengan tujuan bersenang-senang, mengisi waktu luang, atau berolahraga ringan. Permainan biasanya dilakukan sendiri atau bersama-sama (kelompok). Salah satu Aplikasi yang dipilih dalam modelisasi digital kususny dalam pembelajaran sejarah adalah, *Role Playing Game* (RPG), atau Visual Novel yang biasa digunakan dalam game petualangan, modeling ini di anggap sesuai dipilih sebagai bentuk dari pengembangan model pembelajaran *Story Telling* berbasis Game edukasi. Sebagai bentuk implementasi dalam pembelajaran sejarah adalah tentang sejarah pejuang perempuan di daerah Aceh yaitu Cut Nyak Dhien, beliau adalah seorang pejuang perempuan yang berasal dari kerajaan Aceh Darussalam, dalam berperang melawan Belanda di Aceh. Dengan adanya

modeling tersebut diharapkan mahasiswa atau peserta didik mampu meningkatkan semangat yang lebih tinggi serta meningkatkan kreativitas dalam mempelajari pembelajaran sejarah.

Di media sosial terdapat informasi materi sejarah yang bersifat kontroversial, seperti peristiwa sekitar tokoh DI/TII dan peristiwa sparatis lainnya, peristiwa G 30 SPKI tahun 1965, Supersemar dan sebagainya dengan berbagai silang pendapat siapa dalang dibalik peristiwa tersebut. Pertanyaan-pertanyaan sekitar substansi tersebut tidak lah mudah dijawab kalau seorang pengajar sejarah tidak membekali diri dengan berbagai referensi dan mengetahui akan hal tersebut terdapat di media sosial. Walaupun pada akhirnya akan kembali pada sejarah yang bersifat Indonesia sentris. Karena menurut Sartono Kartodirdjo bahwa berbicara penulisan sejarah nasional terkait dengan simbol-simbol identitas bangsa, mencari jati diri bangsa berdasarkan ideology bangsa (Kartodirdjo, 2001:67). Satu sisi sejarah sebagai dasar kesadaran sejarah yang fungsinya untuk memperkokoh identitas nasional atau kolektif (Nordholt, 2008, p.1). Dan penulisan sejarah Indonesia berfungsi untuk membenarkan atau mengesahkan keberadaan komunitas atau bangsa (Kartodirdjo, 2001: 80). Memang penyelenggara pendidikan tidak bisa lepas dari kepentingan politik, sistem sosial ekonomi maupun kekuasaan yang ada sehingga substansi pendidikan tidak lebih dari sebagai sarana untuk mereproduksi sistem dan struktur sosial yang tidak adil seperti rasisme, gender, karena itu disebut dengan “reproduksi” pendidikan (Arif, 2014:239-240). Begitu juga kajian sejarah kontroversial di ranah pendidikan menjadi penting kalau pendidikan kita tidak dikatakan out of context, karena seolah-olah tidak mengakomodasinya, pada hal penulisan sejarah bersifat evolusi (Azimar, 2016: xvi)

SIMPULAN

Era Revolusi Industri 4.0 membawa dampak besar bagi pembelajaran sejarah baik terkait dengan penggunaan media, metode, berbagai model pembelajaran, substansi sejarah yang tidak hanya terdapat buku-buku cetak, tetapi di media sosial. Satu sisi semua ini akan menjadi rahmat, tetapi satu sisi aka nmenjadi musibah kalau pengajar sejarah tidak selektif dan selalu meningkatkan kompetensinya. Karena itu diperlukan beberapa kompetensi yang dipersiapkan era industri 4.0, selain kompetensi yang diamanatkan oleh Permendiknas No.16 Tahun 2017. Kompetensi tersebut adalah kemampuan memecahkan masalah (*problem solving*), beradaptasi (*adaptability*), kolaborasi (*collaboration*), kepemimpinan (*leadership*), dan kreatifitas serta inovasi (*creativity and innovation*). Apapun perubahan yang terjadi sejarah tetap menjadi mata pelajaran yang vital karena secara substansial sejarah adalah pengalaman hidup bangsa, sehingga ada pribahasa “pengalaman adalah guru yang utama”. Sehingga

dengan mempelajari pengalaman hidup tersebut akan menjadi orang yang bijaksana karena masa lalu sebagai cermin untuk bertindak dimasa sekarang dan masa yang akan datang.

Oleh karena itu, pendidikan sejarah yang berbasis riset harus mendorong semakin terbukanya pengetahuan yang mampu meningkatkan kesejahteraan manusia. Revolusi industri 4.0 telah mengubah paradigma masyarakat dunia hari ini. Tuntutan untuk semakin meningkatkan inovasi di segala bidang terus menguat. Pasalnya, berbagai teknologi untuk menggantikan peran manusia di bidang industri semakin bermunculan. Hal itu memunculkan tantangan agar manusia hari ini bisa terus beradaptasi dengan perubahan zaman. Memasuki era revolusi industry 4.0 yang berbasis digital, pendidikan sejarah harus dikelola secara fleksibel tanpa terjerbak rutinitas. Era tersebut mensyaratkan berbagai terobosan perguruan tinggi dalam menyiapkan sumberdaya manusia yang kompetitif.

REFERENSI

- Abduhzen, M. (2018). *Pendidikan yang Fungsional*. Jakarta: Kompas.
- Arif, M. (2014). *Pendidikan Posmodernisme*. Yogyakarta: AR-RUZZ MEDIA.
- Azimar, A. T. (2016). *Sejarah Kontroversial di Indonesia: Perspektif Pendidikan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia
- Benesovaa, A., & Tupaa, J. (2017). Education and Qualitative of Paople in Industry. *27th International Conference on Flexible Automation and Intelligent Manufacturing*, 2195.
- Burke, P. (2001). *Sejarah dan Teori Sosial*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Hansson, Sven Ove. (2004). *The Structure of Values and Norms*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Kamdi, W. (2016). *Inovasi Pendidikan Tinggi*. Malang: UM Press.
- Koutsoukis, David. (2009). *Teaching Values Toolkit*. Prim-Ed Publisher
- Kuntowijoyo. (2013). *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Lloyed, C. (1987). *Teori Sosial dan Praktek Politik*. Jakarta: Aksara Persada Indonesia
- Mapora, M., & Wassermann, J. (2009). Conceptualising historical literacy – a review of the literature. *Yesterday&Today*, 62.
- McCullagh, C. (2004). *Logic of History, Perspektif Posmodernisme*. Yogyakarta: Lilin Persada Press.
- Nordholt, H. (2008). *Perspektif bar Penulisan Sejarah Indonesia*. Jakarta: Obor.
- Rizky, C, et al. (2018). *Media Sosial untuk Advokasi Publik*. Jakarta: ICT Watch.
- Rowse, A.L. (2014). *Guna Sejarah?* Terjemahan Winda Primasari. Depok: Komunitas Bambu.
- Sanaky, A.H. (2013). *Media Pembelajaran Interaktif-Inovatif*. Yogyakarta: Kaukaban Dipantara.
- Schrieke, B. (1960). *Indonesian Socioloical Studies*. Bandung: 1960.
- Tilly, C. (1981). *As Socilogi Metts History*. Orlanda Florida: Academy Press.Inc.

PENGUATAN KARAKTER BANGSA MELALUI PENDIDIKAN SEJARAH

Nurul Azizah

Program Studi Pendidikan IPS, FKIP Universitas Lambung Mangkurat

e-mail: nurulazizahe08@gmail.com

ABSTRAK

Pendidikan tidak hanya diartikan sebagai transfer pengetahuan melainkan transfer nilai, terutama nilai-nilai yang terkandung dalam 18 nilai karakter yang ditargetkan dalam pendidikan karakter. Artinya, pendidikan selain sebagai proses transfer ilmu juga sebagai upaya dalam membentuk karakter siswa sehingga mereka dapat mengetahui dan membedakan antara yang baik dan buruk dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Pendidikan karakter saat ini sangat diperlukan untuk mengatasi masalah generasi penerus bangsa ini yang semakin sulit dikendalikan. Pembelajaran sejarah sebagai pendukung pendidikan karakter memiliki peran yang sangat sentral karena pembelajaran sejarah memiliki lingkup materi sebagai berikut: (1) mengandung nilai-nilai heroik, teladan, perintis, patriotisme, nasionalisme, dan semangat pantang menyerah yang mendasari proses pembentukan karakter dan kepribadian siswa; (2) berisi repertoar peradaban bangsa termasuk peradaban Indonesia; (3) menanamkan kesadaran persatuan dan persaudaraan dan solidaritas untuk menjadi bangsa yang bersatu dalam menghadapi ancaman disintegrasi; (4) mengandung ajaran dan kebijaksanaan moral yang berguna dalam mengatasi krisis multidimensi yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari; (5) menanamkan dan mengembangkan sikap tanggung jawab dalam menjaga keseimbangan lingkungan dan keberlanjutan. Dilihat dari ruang lingkup tersebut, sangat tepat jika pembelajaran sejarah digunakan untuk mendukung pendidikan karakter bangsa.

Kata Kunci: Pendidikan Sejarah, Penguatan Karakter, Kesadaran Berbangsa

PENDAHULUAN

Indonesia adalah Negara yang multikultural dengan berbagai keanekaragaman suku bangsa, adat istiadat dan agama. Keanekaragaman tersebut merupakan sumber kekayaan yang sangat berharga. Seharusnya keberagaman yang ada dalam tubuh bangsa Indonesia ini dapat menjadi kekuatan yang tangguh apabila diolah secara baik dan benar. Terjadinya konflik, baik antar etnis seperti di Kalimantan, maupun antar agama di Ambon dan Sulawesi, bukan semata-mata disebabkan oleh benturan alamiah masyarakat ditingkat lokal. Dimensi politik, ekonomi, dan kebijakan pemerintah memiliki peran tersendiri. Ketidakadilan akibat distribusi pembangunan yang tidak merata, kebijaksanaan pemerintah yang banyak

merugikan daerah, sangat rentan menjadi pemicu munculnya konflik horizontal. Fenomena kondisi bangsa Indonesia pada era reformasi bagai seseorang yang tidak mengenal sejarahnya sehingga kehilangan memori, pikun atau sakit jiwa, karena kehilangan kepribadian dan identitasnya (Kartodirdjo, 1992). Suasana reformasi terlihat saling menyalahkan dan saling mengalahkan, sehingga menimbulkan gejala yang dapat mengancam keutuhan bangsa Indonesia. Pendidikan sejarah diharapkan mampu menyadarkan siswa bahwa pada saat ini aktualisasi nasionalisme tidak dalam bentuk perlawanan terhadap kolonialisme atau mewujudkan kemerdekaan, melainkan bagaimana mempertahankan dan meningkatkan nilai-nilai Pancasila dalam UUD 1945.

Disinilah pendidikan hadir untuk memainkan perannya. Pendidikan sebagai salah satu bagian dari Humaniora yang merupakan ilmu yang berusaha mengembangkan potensi-potensi manusiawi peserta didik baik potensi fisik potensi cipta, rasa, maupun karsanya, agar potensi itu menjadi nyata dan dapat berfungsi dalam perjalanan hidupnya. Driyarkara dengan sangat cerdas mendefinisikan pendidikan sebagai usaha pemanusiaan manusia muda. Pendidikan merupakan proses pengembangan generasi muda agar menjadi manusia seutuhnya, dalam arti dewasa lahir dan batin. Pendidikan bagi kehidupan manusia merupakan kebutuhan primer atau mutlak yang harus dipenuhi sepanjang hayat. Tanpa pendidikan sama sekali mustahil suatu kelompok manusia dapat hidup berkembang dengan cita-cita untuk maju, sejahtera, dan bahagia.

Muhammad al-Toumy al-Syaibany mengemukakan bahwa secara sederhana tujuan pendidikan itu adalah “perubahan yang diinginkan yang diusahakan oleh proses pendidikan untuk dicapainya, baik pada tingkah laku individu dan kehidupan pribadinya, atau pada kehidupan masyarakat dan pada alam sekitar individu itu hidup atau pada proses pendidikan sendiri dan proses pengajaran sebagai suatu aktivitas asasi dan sebagai proporsi di antara profesi-profesi asasi dalam masyarakat”. Kalau diperhatikan pengertian tersebut, tampak bahwa tujuan pendidikan itu diarahkan pada tiga bidang, yaitu tujuan yang berkaitan dengan individu, kehidupan sosial, dan proses pengajaran itu sendiri.

Tujuan pendidikan adalah perubahan yang dikehendaki atau ingin diwujudkan melalui aktivitas pendidikan. Tujuan pendidikan merupakan puncak dari segala usaha yang berhubungan dengan aktivitas pendidikan, karena semua komponen pendidikan diarahkan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Secara hierarki, tujuan pendidikan (pembelajaran) itu seperti anak tangga yang bersusun ke atas. Untuk mencapai tujuan berikutnya, terlebih dahulu harus mencapai di bawahnya. Apabila tujuan di bawahnya belum tercapai, maka tujuan yang lebih tinggi tidak mungkin

tercapai. Misalnya untuk mencapai tujuan pendidikan nasional, harus dimulai dari pencapaian tujuan pembelajaran atau indikator, kemudian kompetensi dasar, lalu standar kompetensi, tujuan institusional, tujuan pendidikan nasional, dan terakhir tujuan hidup nasional.

Peran pembelajaran sejarah sangat penting untuk menanamkan sikap berbangsa dan bernegara, yang di dalamnya banyak mengandung moral, etika, rasa cinta terhadap lingkungannya, tanah air dan memperluas wawasan hubungan antar bangsa. Tujuannya adalah menumbuhkan kesadaran atas adanya krisis solidaritas ke-Indonesiaan yang kemudian mengarah kearah perpecahan kehidupan bangsa Indonesia di masa yang akan datang. Keterlibatan siswa secara aktif dalam pembelajaran sejarah diharapkan menumbuhkan kesadaran siswa bahwa pada saat sekarang ini telah terjadi pergeseran dalam pengertian nasionalisme yang tidak lagi berdasarkan ideologi-ideologi pada awal tahun 1950-an. Pendidikan sejarah menggambarkan peristiwa masa lampau dan mengungkap makna yang berguna untuk perjuangan masa kini dan untuk merencanakan masa datang. Hal ini berarti memahami keberadaan diri sendiri sebagai individu maupun sebagai bangsa. Pendidikan sejarah merupakan proses enkulturasi dalam rangka pembangunan nasional, dan proses pelebagaan nilai-nilai positif, seperti nilai-nilai warisan leluhur, nilai-nilai heroisme dan nasionalisme, nilai-nilai masyarakat industri, maupun nilai-nilai ideologi bangsa (Kartodirdjo, 1999:33). Nilai nilai tersebut diharapkan berkembang pada tingkat individu maupun kolektif bangsa yang tercermin dalam etos budaya bangsa.

Posisi masyarakat yang mulai sedikit demi sedikit melupakan sejarah bangsanya tidak memahami bahwa kesadaran sejarah bangsa penting menjadi aspek pemersatu. Bukti nyata dari mulai terkikisnya rasa nasionalisme atau cinta tanah air dengan merebaknya kasus konflik, baik konflik vertikal dan/atau horizontal yang terjadi di beberapa daerah yaitu Kalimantan, Sumatera, Maluku dan yang lainnya merupakan evident bahwa dalam situasi ini siapa yang dapat dipersalahkan. Apakah guru sejarah? guru pkn? ataukah justru masyarakat itu sendiri karena kurang memahami esensi dari nilai sejarah panjang bangsanya hingga terbentuk Negara Kesatuan Republik Indonesia, kita tidak dapat menghakimi kesalahan tersebut karena semuanya menjadi tanggung jawab bersama. Sejarah hanya menjadi salah satu wahana pemersatu dengan menyadari nilai yang terkandung didalamnya dalam permasalahan ini perlu dikaji secara mendalam dalam menemukan esensi atau arti penting kesadaran sejarah dalam pembentukan karakter bangsa.

PEMBAHASAN

1. Urgensi Pendidikan Sejarah

Seiring dengan perkembangan zaman hingga memasuki era milenial dewasa ini, yang menuntut pergeseran ke arah kebutuhan yang bersifat bendawi dan diikuti dengan adanya pergeseran budaya insani, mata pelajaran sejarah menjadi kurang populer di masyarakat, khususnya di kalangan generasi muda. Sikap demikian paling tidak akan menyebabkan pemahaman keliru sebagian guru sejarah ataupun siswa tentang makna pengajaran sejarah di sekolah. Lebih-lebih lagi apabila kenyataan ini dikaitkan dengan dinamika ilmu eksakta. Materi sejarah hanya dilihat sebagai materi hapalan karena berisi muatan materi yang membahas masalah bunuh membunuh, berebut kekuasaan antar penguasa, ganti bergantinya raja (Kumalasari, 2007). Akibatnya, konsep moral yang sebenarnya terkandung dalam materi sejarah belum dapat disajikan secara bermakna seiring dengan kepentingan pendidikan moral siswa. Kondisi tersebut tentu saja sangat meresahkan. Oleh karena itu, di era milenial sekarang ini, pembelajaran sejarah harus kembali digalakkan, agar tidak dianggap remeh dan dipandang sebelah mata. Pembelajaran sejarah harus dianggap sebagai pembelajaran yang penting untuk terus mengingatkan kepada generasi muda mengenai makna dari sejarah itu sendiri. Pembelajaran sejarah di lingkup pendidikan memiliki makna yang sangat penting bagi wujud dan keberlanjutan suatu bangsa. Terkait dengan hal tersebut Wiriaatmadja (2002:55) menjelaskan bahwa sejarah sebagai bagian dari pengajaran anak manusia usianya sudah cukup tua, jauh lebih tua dari saat untuk pertama kali sejarah dituliskan. Sampai saat ini, sejarah dimaknai sebagai peristiwa yang pernah berlangsung, kisah yang pernah terjadi dan ilmu yang mempelajari peristiwa itu sehingga menghasilkan kisah sejarah yang dapat digunakan sebagai salah satu sumber belajar bagi umat manusia dalam meniti kehidupan. Menurut (Moedjanto dalam Atmadi dan Setianingsih, 2000:44) alasan orang mempelajari sejarah di setiap negara adalah:

- a) Alasan intelektual yang berawal dari keinginan manusia untuk mengetahui masa lalu peradaban mereka.
- b) Dorongan eksistensial, yaitu adanya amnesia untuk menanyakan tentang asal-usulnya.
- c) Dorongan legitimasi karena ingin memperoleh pengabsahan atas kedudukannya.

Ketiga dorongan inilah yang telah membuktikan bahwa bagaimanapun manusia selalu mempunyai keinginan untuk mencari akar jati dirinya sendiri, berikut legitimasi pemenuhan status sosial dalam kehidupan bersama. Di samping itu, manfaat besar mempelajari sejarah antara lain menjadikan sejarah sebagai salah satu cermin

untuk mengarahkan perkembangan di masa mendatang. Sejak zaman Yunani dikatakan *historiavita magistra*, ini bermakna sejarah adalah guru kehidupan (Haikal, 1982:38-42). Tindakan dan perbuatan manusia masa kini hanya dapat dijelaskan dan dimengerti dengan menggunakan referensi masa lampau dan sejarah akan membantu menjembatani rentangan waktu itu. Tanpa sejarah, masa lampau hanya akan merupakan bahan pemuas perhatian sekilas dan praktis manusia. Didasarkan pada pengetahuan masa lampau tersebut apabila dikaji dengan perspektif yang benar akan mampu membekali *skill performance* manusia dalam menghadapi situasi yang sama pada masa kini, memberikan pengertian dan pemahaman, menstimulasi imajinasi serta membentuk kerangka berpikir yang mantap menuju pribadi yang bermakna dalam kehidupan. Untuk itu, Wiriaatmadja (1992:57) menegaskan perlunya pengajaran sejarah sebagai persiapan pendewasaan generasi muda dalam menjawab beragam tantangan masa depannya, khususnya di era milenial. Di samping itu, pemberian materi sejarah pada setiap jenjang pendidikan tersebut juga merupakan sarana pewarisan budaya (*cultural transmission*) dalam rangka proses sosialisasi dan enkulturasi untuk mewujudkan penumbuhan jati diri generasi penerus bangsa. Dengan kata lain dapat dinyatakan bahwa pengajaran sejarah merupakan sumber nilai dan moral yang mengikat perilaku pribadi dan kelompok sehingga integritas masyarakat serba terjamin kelangsungannya.

Berdasarkan uraian di atas dapat dikatakan bahwa pengajaran sejarah tetap diperlukan demi masa depan, khususnya generasi milenial. Hal ini diperkuat dengan anggapan bahwa masa lampau tetap merupakan guru yang paling baik dalam memperoleh kesuksesan di masa yang akan datang. Sejalan dengan sajian Moh. Iqbal, Van der Meulen (Widja: 2002) mengatakan bahwa sejarah cukup mampu membangkitkan keinsafan wujud manusia melalui gerakan bermakna berupa peralihan dari masa lalu ke masa depan. Pengajaran sejarah mampu menyambung serba keunggulan di masa lampau dengan serba keunggulan yang lebih bermakna di masa depan yang semakin menantang. Dengan wawasan kesejarahan seperti ini, manusia bisa menerima aneka perubahan dan perkembangan di bidang apapun termasuk ilmu dan teknologi sebagai keharusan, sekaligus kewajiban, dalam perjuangan menuju peningkatan kualitas hidupnya. Orang tidak akan belajar sejarah kalau tidak ada gunanya. Kenyataan bahwa sejarah terus ditulis orang di semua peradaban dan sepanjang waktu, sebenarnya cukup menjadi bukti bahwa sejarah itu perlu. Sekarang ini yang paling penting adalah bagaimana sejarah yang diajarkan di sekolah bisa memiliki peran strategis di dalam menanamkan nilai-nilai di dalam diri siswa sehingga memiliki kesadaran terhadap eksistensi bangsanya. Dalam pembangunan bangsa pengajaran sejarah tidak semata-mata berfungsi untuk memberi

pengetahuan sejarah sebagai kumpulan informasi fakta sejarah, tetapi juga bertujuan menyadarkan peserta didik atau membangkitkan kesadaran sejarahnya.

2. Pendidikan Sejarah dalam Membangun Karakter Bangsa

Mengingat sejarah merupakan mata pelajaran yang pada dasarnya bertujuan untuk membangun karakter bangsa. Dengan kata lain, merujuk pada isi Permendiknas Nomor 22 Tahun 2003, mata pelajaran sejarah memiliki arti strategis dalam pembentukan watak dan peradaban bangsa yang bermartabat serta dalam pembentukan manusia Indonesia yang memiliki rasa kebangsaan dan cinta tanah air. Adapun materi yang terkandung dalam sejarah antara lain:

- a) Mengandung nilai-nilai kepahlawanan, keteladanan, kepeloporan, patriotisme, nasionalisme, dan semangat pantang menyerah yang mendasari proses pembentukan watak dan kepribadian peserta didik;
- b) Memuat khasanah mengenai peradaban bangsa-bangsa, termasuk peradaban bangsa Indonesia. Materi tersebut merupakan bahan pendidikan yang mendasar bagi proses pembentukan dan penciptaan peradaban bangsa Indonesia di masa depan;
- c) Menanamkan kesadaran persatuan dan persaudaraan serta solidaritas untuk menjadi perekat bangsa dalam menghadapi ancaman disintegrasi bangsa;
- d) Sarat dengan ajaran moral dan kearifan yang berguna dalam mengatasi krisis multidimensi yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari;
- e) Berguna untuk menanamkan dan mengembangkan sikap bertanggung jawab dalam memelihara keseimbangan dan kelestarian lingkungan hidup.

Pendidikan sejarah, pada hakekatnya membudayakan pada peserta didik tentang perspektif sejarah yang memberi kemampuan untuk melihat bahwa segala sesuatu adalah produk dari perkembangan masa lampau. Apabila hendak dilakukan proyeksi ke masa depan berdasarkan pengalaman masyarakat di masa lampau maupun kini, maka menurut Kartodirdjo (1988), harus dilakukan melalui pendekatan diakronis melengkapinya pendekatan sinkronis untuk digunakan dalam mempelajari sejarah.

Menurut Sartono Kartodirdjo sejarah nasional sebagai tuangan pengalaman kolektif bangsa merupakan karakteristik pokok bagi bangsa yang bersangkutan. Hal ini menunjukkan bahwa identitas kolektif menunjukkan kepada kepribadian nasional. Maka kesadaran sejarah akan memperkokoh eksistensi dan identitas serta kepribadian suatu bangsa untuk mewujudkan *character building national* melalui rasa bangga akan sejarah dan kebudayaan bangsa Indonesia sehingga warisan nilai-nilai luhur budaya bangsa tetap lestari. Sejarah adalah topik ilmu pengetahuan yang sangat

menarik. Tidak hanya itu, sejarah juga mengajarkan hal-hal yang sangat penting, terutama mengenai keberhasilan dan kegagalan dari para pemimpin kita, sistem perekonomian yang pernah ada, bentuk-bentuk pemerintahan, dan hal-hal penting lainnya dalam kehidupan manusia sepanjang sejarah. Dari sejarah, kita dapat mempelajari apa saja yang memengaruhi kemajuan dan kejatuhan sebuah negara atau sebuah peradaban. Kita juga dapat mempelajari latar belakang alasan kegiatan politik, pengaruh dari filsafat sosial, serta sudut pandang budaya dan teknologi yang bermacam-macam sepanjang zaman.

Oleh karena itu, pemahaman sejarah perlu dimiliki oleh setiap orang sejak dini agar mengetahui dan memahami makna dari peristiwa masa lampau sehingga dapat digunakan sebagai landasan sikap dalam menghadapi kenyataan pada masa sekarang serta menentukan masa yang akan datang. Artinya, sejarah perlu dipelajari sejak dini oleh setiap individu baik secara formal maupun nonformal. Keterkaitan individu dengan masyarakat atau bangsanya memerlukan terbentuknya kesadaran pentingnya sejarah terhadap persoalan kehidupan bersama seperti nasionalisme, persatuan, solidaritas dan integritas nasional. Terwujudnya cita-cita suatu masyarakat atau bangsa sangat ditentukan oleh generasi penerus yang mampu memahami sejarah masyarakat atau bangsanya. Nasionalisme Indonesia menurut Ruslan Abdulgani memiliki tiga aspek yaitu : (a) aspek politik menyangkut usaha menyiapkan dominasi politik bangsa asing serta berusaha menggantikan dengan sistem pemerintahan demokratis. (b) aspek sosial ekonomi, yaitu menuntut usaha untuk penghapusan eksploitasi ekonomi oleh bangsa asing dan berusaha membangun suatu masyarakat baru bebas dari kemiskinan dan kesengsaraan dan (c) aspek akulturasi dengan cara membangkitkan identitas bangsa serta menyesuaikan dengan tuntutan zaman. Jadi dengan demikian ketiga aspek tersebut diatas merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan dan dapat mendorong lahirnya nasionalisme.

Untuk mengemas pendidikan sejarah sehingga dapat menghasilkan internalisasi nilai diperlukan adanya pengorganisasian bahan yang beraneka ragam serta metode sajian yang bervariasi. Di samping itu gaya belajar subjek didik juga perlu mendapat perhatian, agar tidak kehilangan bingkai moral dan afeksi dari seluruh tujuan pengajaran yang telah ada. Karena tanpa bingkai moral, pengajaran sejarah yang terlalu mengedepankan aspek kognitif tidak akan banyak pengaruhnya dalam rangka memantapkan apa yang sering disebut sebagai jati diri kepribadian bangsa. Mata pelajaran Sejarah memiliki arti strategis dalam pembentukan watak dan peradaban bangsa yang bermartabat serta dalam pembentukan manusia Indonesia yang memiliki rasa kebangsaan dan cinta tanah air. Pembentukan kepribadian nasional beserta identitas dan jati diri tidak akan terwujud tanpa adanya pengembangan kesadaran

sejarah sebagai sumber inspirasi dan aspirasi. Kepribadian nasional, identitas, dan jati diri berkembang melalui pengalaman kolektif bangsa, yaitu proses sejarah.

SIMPULAN

Pembelajaran sejarah bukan hanya mempelajari cerita masa lalu tetapi lebih penting adalah memahami hukum yang mendasari kehidupan masyarakat masa lampau kehidupan masa kini dan perencanaan masa depan. Memahami kesadaran sejarah dalam pembentukan karakter bangsa memang merupakan agenda yang besar dan menjadi tanggung jawab bersama. Karena sebagai bangsa yang merdeka dan melalui sejarah panjang dalam perjalanannya dari masa prasejarah hingga masa kemerdekaan, karakter bangsa Indonesia telah disusun yaitu Pancasila, maka dalam pembentukan karakter bangsa yang dimaksud adalah pribadi yang luhur yang sesuai dengan dasar negara yaitu Pancasila. Maka dari itu, konstruksi pembangunan manusia bangsa yang sadar sejarah akan menumbuhkan jiwa-jiwa yang menjunjung tinggi nilai dan norma untuk kemudian menjadikan bangsa ini menjadi bangsa yang memiliki harkat dan martabat dengan karakter bangsa yang luhur.

REFERENSI

- Atmadi, A dan Y. Setianingsih. (2000). *Transformasi Pendidikan Memasuki Millineum Ketiga*. Yogyakarta: Kanisius
- Haikal, H. (1982). "Historiografi Yunani dan Romawi". *Informasi*, 1(12).
- Kartodirdjo, S. (1988), *Fungsi Pengajaran Sejarah dalam Pembangunan Nasional*. Artikel dalam *Harian Kompas*.
- Kartodirdjo, S. (1992). *Pendekatan Ilmu Sosial Dalam Metodologi Sejarah*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Kartodirdjo, S. (1999). *Ideologi Bangsa dan Pendidikan Sejarah*. Jakarta: MSI dan Arsip Nasional RI.
- Kumalasari, D. (2007). "Radikalisasi Masyarakat Surakarta". *Dimensia*, 1(2).
- Widja, I.G. (2002). *Menuju Wajah Baru Pendidikan Sejarah*. Yogyakarta: Lapera Pustaka Utama.
- Wiriaatmadja, R. (2002). *Pendidikan Sejarah di Indonesia: Perspektif Lokal, Nasional dan Global*. Bandung: Historia Utama Press.

PESONA KEARIFAN LOKAL PASAR TERAPUNG BANJARMASIN

Nurul Jannah¹

Proragm Studi Pendidikan IPS, FKIP Universitas Lambung Mangkurat

e-mail: jannahnurul085@gmail.com

ABSTRAK

Pasar Terapung adalah sebuah pasar tradisional yang seluruh aktivitasnya dilakukan di atas air dengan menggunakan perahu. Banjarmasin dalam dunia keparawisataan di Indonesia terkenal dengan kota seribu sungai. Banjarmasin juga dikenal sebagai kota dengan daya tarik pasar terapungnya, seiring perkembangan zaman kondisi pasar terapung sempat mengalami kemunduran perkembangan. Banyak media berita yang memberitakan tentang sepi pembeli dan menurunnya pedagang yang berjualan di Pasar Terapung Kuin. Melihat dari permasalahan tersebut pemerintah setempat melakukan tindakan guna menghidupkan kembali budaya sungai yang melekat erat sebagai *image* Kota Banjarmasin dengan membangun pasar terapung baru di sebrang titik 0 (nol) kilometer Kota Banjarmasin.

Kata Kunci: Kearifan Lokal, Pasar Terapung

PENDAHULUAN

Menurut penuturan salah seorang Khatib Dayan (ulama) Kerajaan Banjar yang bernama Syarif Bistamy, keberadaan pasar terapung ini memang tidak lepas dengan berdirinya Kerajaan Banjar sekitar tahun 1595 (CITATION HMH15\1033). Ketika pemerintah menetapkan sector pariwisata sebagai aset untuk meningkatkan devisa negara, maka sejak tahun 1980-an Pasar Terapung ikut mendapat perhatian untuk dijual kepada wisatawan baik domestik maupun mancanegara. Pasar terapung dalam kehidupan masyarakat Banjar merupakan tempat jual beli yang bersifat khas dan tradisional dilihat dari sarana pendukung, penjual dan pembeli, waktu serta sistem transaksi dilokasi pasar itu sendiri. Unsur-unsur ini pada akhirnya membentuk budaya khas pasar terapung, selain cara berdagang yang unik sistem perdagangannya juga unik karena masih banyak dari mereka yang menggunakan sistem barter.

Pasar terapung merupakan salah satu aset budaya yang patut untuk dipertahankan dan dilestarikan. Dalam hal ini peran pemuda dan pemerintah juga sangat penting mengingat bahwa pemuda adalah penerus bangsa. Dalam menghadapi era revolusi industry 4.0 ini, peran pemerintah dan masyarakat terutama generasi muda sangat diperlukan. Untuk terus menjaga eksistensi pasar terapung ini, banyak peran pemerintah yang sedang dilakukan, contohnya yaitu pada setiap tahunnya pemerintah selalu menggelar kegiatan Festival Wisata Budaya Pasar Terapung, hal ini ditujukan

agar masyarakat Banjar bisa lebih mengenal mengenai pasar terapung dan juga untuk menarik wisatawan lokal maupun mancanegara untuk datang berwisata di pasar terapung.

PEMBAHASAN

Kearifan lokal adalah pandangan hidup dan ilmu pengetahuan serta berbagai strategi kehidupan yang berwujud aktivitas yang dilakukan masyarakat lokal dalam menjawab berbagai masalah dalam pemenuhan kebutuhan mereka. Berbagai strategi dilakukan oleh masyarakat setempat untuk menjaga kebudayaan. Kearifan lokal menurut (Ratna, 2011:94) adalah semen pengikat dalam bentuk kebudayaan yang sudah ada sehingga didasari keberadaan. Kearifan lokal dapat didefinisikan sebagai suatu budaya yang diciptakan oleh aktor-aktor lokal melalui proses yang berulang-ulang, melalui internalisasi dan interpretasi ajaran agama dan budaya yang disosialisasikan dalam bentuk norma-norma dan dijadikan pedoman dalam kehidupan sehari-hari bagi masyarakat. Berdasarkan pendapat para ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa kearifan lokal merupakan suatu ide yang timbul didasari oleh kearifan lokal yang ada di daerah tersebut. Seperti adat istiadat, kepercayaan, budaya masyarakat, toleransi dan keramah tamahan masyarakat.

Keberadaan pasar terapung di muara kuin memang tumbuh dengan adanya komune-komune yang secara tetap mengalami daerah sekitarnya. Di muara sungai Kuin dan sekitarnya terdapat lima kelompok suku yang tinggal berdampingan dengan damai. Keberadaan masyarakat yang mendiami lokasi tersebut menjadi cikal-bakal kota Kerajaan Banjar dengan ditetapkan Pangeran Samudera sebagai raja oleh patih Masih pada tahun 1595 (CITATION HMH15\|1033).

Ketika pemerintah menetapkan sektor pariwisata sebagai aset untuk meningkatkan devisa negara, maka sejak 1980-an Pasar Terapung ikut mendapat perhatian untuk dijual kepada wisatawan baik domestik maupun mancanegara. Pasar terapung kemudian menjadi terkenal, begitulah sejarah singkat dan keunikan pasar dan khasnya sesuai dengan kearifan lokal Banjar yang dimiliki Banjarmasin, Kalimantan Selatan.

Sungai bukan hanya sekedar sarana transportasi dan komunikasi bagi urang Banjar, tetapi juga sebagai kehidupan sehari-hari seperti mandi, mencuci, memasak. Sungai sebagai alat transportasi bagi masyarakat Banjar seperti rakit bambu, jukung, perahu. Kebanyakan pasar biasanya terletak didarat tetapi pasar Terapung berbeda karena pasarnya di atas air, hal ini menunjukkan bahwa tradisi budaya dari kehidupan masyarakat di pasar terapung ini sudah berlangsung sejak lama dan turun menurun. Pusat perdagangan pasar Terapung yang utama terletak di Lok Baintan, sedangkan

yang terdapat di Siring 0 km Banjarmasin adalah pasar terapung buatan yang sengaja dibuat agar bisa menarik wisatawan. Oleh sebab itu Pasar Terapung bisa dikatakan sejarah yang kemudian menjadi destinasi wisata.

SIMPULAN

Pengelolaan yang dilakukan oleh pemerintah sebagai pengelola tunggal kawasan Pasar Terapung dalam menjalankan visi dan misi serta mewujudkan tujuan yang ditetapkan adalah dengan menghindarkan kawasan pasar terapung yang mudah diakses oleh pengunjung dan wisatawan yaitu Pasar Terapung. Pasar terapung merupakan khas Indonesia khususnya daerah Kalimantan Selatan, sebagai generasi penerus sudah selayaknya kita menjaga dan melastarikan budaya tersebut agar dikenal anak cucu kita nantinya.

SARAN

Saran saya dari segi pembangunan dan pengembangan parawisata di Banjarmasin khususnya di Pasar Terapung di bidang tarik wisata, tentunya masih ada beberapa program pemerintah yang ditambah ataupun dibenahi. Seperti menambahkan daya tarik wisatawan dengan menciptakan atraksi-atraksi wisata lainnya yang lebih bisa menarik perhatian pengunjung untuk dapat terus hadir dan kenyamanan wisatawan terpenuhi, meningkatkan fasilitas-fasilitas sekitar yang mampu menjadikan wisatawan ingin berkunjung dan tidak merasa bosan akibat kurangnya aksi dari kreativitas masyarakat yang lemah.

REFERENSI

Ratna, N.K. (2011). *Antropologi Sastra: Peranan Unsur-unsur Kebudayaan dalam Proses Kreatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

PENGEMBANGAN SUMBER BELAJAR SEJARAH ERA REVOLUSI INDUSTRI 4.0

Sri Rahayu

Program Studi Pendidikan IPS, FKIP Universitas Lambung Mangkurat

e-mail: 1910128220017@mhs.ulm.ac.id

ABSTRAK

Perkembangan revolusi industri 4.0 sangat berpengaruh pada pendidikan. Pembelajaran sejarah harus bisa mengambil peran yang sesuai dengan tuntutan pembelajaran di era Revolusi Industri 4.0, dimana seorang pendidik harus mampu menyediakan perangkat pembelajaran yang mampu membuat peserta didik berfikir kritis dengan melalui literasi digital, memanfaatkan beberapa platform online, menyediakan sumber belajar yang beragam, dan mampu mengembangkan media pembelajaran inovatif sesuai dengan karakteristik materi sejarah yang diajarkan. Revolusi industri 4.0 mengakibatkan terjadinya perubahan paradigma pendidikan yang berfokus pada *knowledge production* dan *innovation applications of knowledge*. Satu diantara elemen penting yang harus menjadi perhatian untuk mendorong pertumbuhan ekonomi dan daya saing bangsa di era revolusi industri 4.0 adalah mempersiapkan sistem pembelajaran yang lebih inovatif, dan meningkatkan kompetensi lulusan yang memiliki keterampilan abad ke-21 (*Learning and Innovations Skills*). Keterampilan abad ke-21, adalah 4C (*Critical thinking, Creativity, Collaboration, dan Communication*).

Kata Kunci: Revolusi industri, Pembelajaran sejarah, metode pembelajaran

PENDAHULUAN

Perkembangan revolusi industri 4.0, sangat berpengaruh pada perkembangan pendidikan. Perkembangan tersebut, berpengaruh kepada sumber-sumber belajar maupun proses pembelajaran. Dengan adanya perkembangan revolusi industry 4.0, semua yang di lakukan akan menjadi mudah serta efisein. Selain hal tersebut, dengan adanya kemajuan revolusi industri 4.0 ini mampu menjangkau atau mengakses informasi secara luas. Revolusi Industri 4.0 sebagai fase revolusi teknologi mengubah cara beraktifitas manusia dalam skala, ruang lingkup, kompleksitas, dan transformasi dari pengalaman hidup sebelumnya. Manusia bahkan akan hidup dalam ketidakpastian (*uncertainty*) global, oleh karena itu manusia harus memiliki kemampuan untuk memprediksi masa depan yang berubah sangat cepat.

Pendidikan sejarah sudah seharusnya bisa mengikuti adanya perubahan-perubahan yang ada, termasuk terkait revolusi industri. Dengan bertujuan meningkatkan keterampilan (*Learning dan Inovations Skills*), pendidikan sejarah harus bisa mengupayakan sistem belajar yang tidak hanya berfokus kepada ilmu

pengetahuan, vuku pembelajaran, fakta-fakta yang harus sesuai kebenarannya. Namun, Pendidikan sejarah di tuntut agar dapat mengajarkan kepada peserta didik mengenai nilai-nilai karakter, keterampilan serta wawasan yang luas. Penanaman nilai karakter pada peserta didik juga di jelaskan kedalam Permen No. 16 Tahun 2007, tentang standar Kualifikasi dan Kompetensi Guru yaitu: “guru sejarah harus bisa menguasai struktur ilmu, ruang lingkup, dan dapat membedakan pendekatan-pendekatan dalam sejarah, mampu menguasai materi dengan cakupan yang luas, serta dapat menyajikan tentang manfaatnya”. Internalisasi nilai-nilai oleh guru terhadap peserta didik tidak dapat digantikan dengan mesin.

PEMBAHASAN

Menurut Sapriya (2014), Pembelajaran sejarah merupakan studi yang menjelaskan tentang manusia di masa lampau dengan aspek-aspek seperti aspek hukum, politik, militer, sosial, keagamaan, kesenian, ilmu pengetahuan dan intelektual. Di jelaskan bahwa, Masa lampau masih menjalankan aspek-aspek tersebut kedalam kegiatan kehidupannya namun masih belum berkembang dan tidak diketahui letak kesalahan maupun kekurangannya. Oleh karena itu, semakin berkembangnya zaman diharapkan mampu mengembangkan aspek-aspek tersebut agar dapat digunakan dan dipertanggungjawabkan.

Menurut Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 22 Tahun 2006 tentang tujuan pembelajaran sejarah.

- a) Membangun kesadaran peserta didik tentang pentingnya waktu dan tempat yang merupakan proses dari masa lampau, masa kini, dan masa depan
- b) Melatih daya kritis peserta didik untuk memahami fakta sejarah secara benar dengan didasarkan pada pendekatan ilmiah dan metodologi keilmuan
- c) Menumbuhkan asperirasi dan penghargaan peserta didik terhadap peninggalan sejarah sebagai bukti peradaban bangsa di masa lampau
- d) Menumbuhkan pemahaman peserta didik terhadap terbentuknya bangsa Indonesia melalui sejarah yang panjang dan masih berproses hingga saat ini dan masa yang akan datang
- e) Menumbuhkan kesadaran dalam diri peserta didik sebagai bagian dari bangsa Indonesia yang memiliki rasa bangga dan cinta tanah air yang dapat di implementasikan kedalam bidang kehidupan baik dalam nasional dan internasional.

Sejak awal 1970-an, para sejarawan sudah menjadikan mata pelajaran sejarah semakin inter disiplin dan multi disiplin, sehingga bersifat semakin integrated, cara

semacam ini sangat bermanfaat untuk literasi sejarah (Limage, 2005:2-4). Literasi juga terkait dengan perkembangan filsafat ilmu yang sedemikian rupa sehingga perlu pengenalan terhadap teori-teori aliran modern sampai post modern. Perkembangan tersebut menyebabkan semakin sempitnya jurang pemisahan tarilmu satu dengan yang lain. Semakin mendekat, dengan demikian diharapkan terjadi integrasi (*integrated*) atau paling tidak terja dikoneksi (*connecting*) antar bidang ilmu. Sartono Kartodirdjo sudah lama memperkenalkan apa yang disebut dengan sejarah kritis, analitis, dan multi dimensional dengan pendekatan ilmu-ilmu sosial untuk mewujudkan total histori (Purwanto & Adam, 2005:4).

Sesuai dengan definisi yang dijelaskan, bahwa pendidikan atau pembelajaran sejarah sendiri merupakan studi yang mempelajari tentang manusia dan aspek kegiatannya di masa lampau yang terus berkembang dari zaman ke zaman. Pada era revolusi industri ini, pendidikan sejarah tidak hanya memberikan pembelajaran seperti hafal-hafalan, mengingat nama-nama tokoh dll. Namun, pembelajaran yang ingin diciptakan pada revolusi industri ini adalah di harapkan peserta didik mampu berpikir kritis, kreatif, inovatif, peduli lingkungan sosial, mandiri, berkarakter dan berdaya saing global. Oleh karena itu, dalam sebuah pendidikan, khususnya pendidikan sejarah pada masa sekarang guru dan peserta didik harus paham dan bisa menggunakan teknologi.

Perkembangan teknologi yang semakin pesat berpengaruh kepada sumber belajar peserta didik, sekarang peserta didik tidak hanya mencari sumber belajar di media buku namun, dengan kemudahan dan kecanggihan dari adanya teknologi maka peserta dapat mendapatkan sumber belajar dari berbagai sumber yang tidak hanya berasal dari buku. Misalnya berasal dari internet, E-Learning, E-book, jurnal-jurnal ilmiah bahkan sumber-sumber belajar seperti video pembelajaran yang dapat diakses di media sosial atau media masa seperti youtube, RuangGuru, dll. Berbagai informasi atau sumber belajar sejarah yang di dapat melalui media sosial hendaknya dipakai sebagai referensi untuk berdialog dalam upaya objektivitas, atau paling tidak mendekati objektivitas sejarah.

Pembelajaran sejarah harus berpacu dengan zaman, butuh penyesuaian-penyesuaian terbaru untuk dapat mengikutinya. Alvin Toffler (1995:238) menyarankan dengan menyusun kurikulum yang mengacu pada masa depan, yang disebutnya "*super-industrial Education System*". Suatu system kurikulum yang disusun dengan segenap perangkat untuk dapat memenuhi tuntutan perkembangan industry. Teknologi menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan manusia. Revolusi industri 4.0 menempatkan manusia sebagai satu diantara pengguna utama dari produk-produk tehnologi dalam kehidupannya. Perkembangan teknologi yang

menjadi ciri khas utama dari zaman ini ini adalah pemanfaatan teknologi yang berbasis jaringan internet. Atau teknologi tepat guna dalam menunjang terbukanya berbagai akses informasi dan kemudahan dalam berbagai pemenuhan kebutuhan. Pembelajaran sejarah sudah seharusnya mampu untuk dapat menyesuaikan diri dengan hal tersebut. Pemanfaatan IT menjadi syarat mutlak untuk dapat menciptakan iklim pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan zaman.

Pembelajaran sejarah harus mampu menyiptakan lulusan yang lulusan yang memiliki keterampilan abad ke-21 (*Learning and Innovations Skills*). keterampilan abad ke-21, adalah 4C (*Critical thinking, Creativity, Collaboration, dan Communication*). Sejarah mempunyai posisi yang strategis sebagai kritik sosial dan budaya karena dengan perkembangan teknologi informasi tidak mustahil akan menyebabkan perubahan-perubahan yang mendasar dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Proses dekonstruksi terhadap perubahan tersebut perlu dilakukan sehingga pembelajaran sejarah tidak hanya terbuai dengan hasil rekonstruksi dan re-kreasi seseorang. Dengan demikian perkembangan teknologi di Era Revolusi 4.0 dapat dikonstrubusikan kedalam proses inovasi diberbagai hal dalam pembelajaran sejarah.

SIMPULAN

Pendidikan sejarah sudah seharusnya bisa mengikuti adanya perubahan-perubahan yang ada, termasuk terkait revolusi industri. Dengan bertujuan meningkatkan keterampilan (*Learning dan Inovations Skills*), pendidikan sejarah harus bisa mengupayakan sistem belajar yang tidak hanya berfokus kepada ilmu pengetahuan, buku pembelajaran, fakta-fakta yang harus sesuai kebenarannya. Namun, Pendidikan sejarah di tuntut agar dapat mengajarkan kepada peserta didik mengenai nilai-nilai karakter, keterampilan serta wawasan yang luas. Pembelajaran sejarah pada era revolusi industri 4.0, diharapkan mampu mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kreatif, inovatif, berwawasan lingkungan, peduli sosial dan berwawasan global. Dalam hal ini, sangat di perlukannya adanya kontribusi teknologi dan informasi dan menjalankan pembelajaran sebagai sumber belajar. Sumber belajar dapat berupa akses internet, akses jurnal ilmiah, maupun media pembelajaran seperti E-leaning, ZOOM, Classroom dll.

SARAN

Saran yang dapat saya berikan yaitu sebaiknya pendidik atau guru yang memberikan pembelajaran sejarah tidak hanya memberikan pembeajaran melalui buku pembelajaran, menghafal nama, tempat, tahun. Namun, sebaiknya guru dapat memberukan sebuah peristiwa yang kemudian di analisis oleh peserta didik melalui

media internet mengenai berbagai hal terkait. Dengan hal tersebut maka, peserta didik akan mampu menciptakan pemikiran yang kritis, kreatif, inovatif, berwawasan dll. Untuk mengakses berbagai informasi sebagai sumber belajar sebaiknya juga menggunakan referensi sebagai Objektivitas

REFERENSI

- Limage, L. (2005). 2. The growth of literacy in historic perspective: clarifying the role of formal schooling and adult learning opportunities. *United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization.*, 2-4.
- Puranto, B., & Adam, A. (2005). *Menggugat Historiografi Indonesia*. Yogyakarta: Ombak.
- Sapriya. (2014). *Pendidikan IPS: Konsep dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Rosda Karya.

PEMANFAATAN MEDIA POWER POINT BENTUK ANIMASI VIDEO DAN YOUTUBE GUNA Mendukung PEMBELAJARAN SEJARAH

Surgi Mukti

SMK Telkom Banjarbaru

e-mail: surgio878@gmail.com

ABSTRAK

Pandemi COVID-19 yang melanda dunia hampir sepanjang tahun 2020 ini memberi dampak yang sangat besar terhadap semua negara, termasuk Indonesia. Salah satu sektor yang mendapat pengaruh besar dari wabah ini yaitu sektor pendidikan, dimana kegiatan belajar dan pembelajaran biasanya dilaksanakan secara tatap muka, sekarang berubah menjadi pembelajaran daring sesuai kebijakan dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Kebijakan baru ini menimbulkan permasalahan pada penerapannya, seperti kurang siapnya guru dalam menghadapi sistem pembelajaran daring. Permasalahan ini tentunya juga menjadi tantangan bagi guru sejarah untuk membuat pembelajaran daring mata pelajaran sejarah menjadi menarik bagi siswa/i. Untuk itu peneliti memilih aplikasi *Powerpoint* dan *Youtube* sebagai media pembelajaran agar pembelajaran daring bisa terlihat lebih menarik. Tujuan dari penulisan artikel ini adalah untuk menjelaskan tentang cara pembuatan animasi video menggunakan aplikasi *Powerpoint* dan pemanfaatan *Youtube* dalam mendukung pembelajaran sejarah secara daring. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan teknik pengumpulan datanya menggunakan instrumen studi dokumen dan dokumentasi.

Kata Kunci: Media Pembelajaran, *Powerpoint*, Video Animasi, *Yotube*

PENDAHULUAN

Kurikulum 2013 menempatkan sejarah sebagai mata pelajaran kelompok A (wajib) yang diberikan pada jenjang pendidikan menengah (SMA/MA dan SMK/MAK). Mata pelajaran Sejarah Indonesia memiliki arti strategis untuk membentuk watak dan peradaban bangsa yang bermartabat serta membentuk manusia Indonesia yang memiliki rasa kebangsaan dan cinta tanah air. Dengan demikian, tujuan dari pembelajaran sejarah adalah membelajarkan peserta didik agar dapat mengambil nilai-nilai dari kehidupan masa lampau untuk direfleksikan pada kehidupan saat ini (Kochhar, 2008). Hal ini menempatkan mata pelajaran sejarah sebagai salah satu sendi penting dalam pendidikan.

Kualitas pembelajaran sejarah dipengaruhi oleh komponen-komponen pendidikan yaitu antara lain pendidik, peserta didik, sarana, dan prasarana serta lingkungan. Pendidik merupakan komponen terpenting dalam pembelajaran sejarah

karena pendidik berinteraksi langsung dengan peserta didik. Pendidik yang berkualitas adalah pendidik yang memiliki kompetensi pedagogik. Kompetensi pedagogik merupakan kemampuan dalam pengelolaan peserta didik, yaitu mampu melaksanakan pembelajaran yang mendidik dengan suasana dialogis dan interaktif, sehingga pembelajaran menjadi aktif, inovatif, kreatif, efektif dan menyenangkan (Sagala, 2009). Pendidik juga dituntut memiliki kreativitas dalam pengembangan desain pembelajaran dan mengimplementasikannya. Salah satunya adalah dengan memanfaatkan media pembelajaran.

Media adalah sumber belajar sehingga secara luas media pembelajaran dapat diartikan dengan manusia, benda ataupun peristiwa yang memungkinkan peserta didik memperoleh pengetahuan serta keterampilan. Media merupakan alat bantu yang dapat berupa apa saja untuk dijadikan sebagai penyalur pesan guna mencapai tujuan pembelajaran (Djamarah, 2010). Hadirnya media pembelajaran merupakan salah satu komponen dalam proses pembelajaran yang sangat diperlukan, mengingat bahwa kedudukan media bukan hanya sekedar alat bantu mengajar, tetapi lebih merupakan bagian yang tak terpisahkan dalam proses pembelajaran. Media pembelajaran selain dapat menggantikan sebagian tugas pendidik sebagai penyaji materi, media juga memiliki potensi-potensi yang unik yang dapat membantu peserta didik dalam belajar. Oleh sebab itu, perlu dikembangkan media pembelajaran yang kreatif yang dapat meningkatkan daya tarik peserta didik untuk belajar sejarah. Beberapa alternatif media pembelajaran yang dapat dimanfaatkan dalam pembelajaran sejarah salah satunya adalah media video.

Video merupakan suatu media yang sangat efektif untuk membantu proses pembelajaran. Video kaya akan informasi dan tuntas karena sampai ke hadapan peserta didik secara langsung (Daryanto & Rahardjo, 2012). Video menambah dimensi baru terhadap pembelajaran sejarah, sebab video dapat menyajikan gambar bergerak dan bersuara pada peserta didik. Kemampuan video dalam memvisualisasikan materi sangat efektif untuk membantu pendidik menyampaikan materi yang bersifat dinamis.

Pengemasan media video ini dikombinasikan dengan animasi, animasi adalah suatu kegiatan menghidupkan dan menggerakkan benda diam. Suatu benda diam diberikan dorongan kekuatan, semangat dan emosi untuk menjadi hidup dan bergerak atau hanya berkesan hidup (Syahfitri, 2011). Jadi animasi merupakan objek diam yang diproyeksikan menjadi gambar bergerak yang seolah-olah hidup sesuai dengan karakter yang dibuat dari beberapa kumpulan gambar yang berubah beraturan dan bergantian sesuai dengan rancangan, sehingga video yang ditampilkan lebih variatif dengan gambar-gambar menarik dan berwarna yang mampu meningkatkan daya tarik belajar peserta didik.

Abad 21 ditandai dengan terjadinya transformasi besar-besaran pada aspek sosial, ekonomi, politik, dan budaya yang didorong oleh empat kekuatan besar yang saling berkaitan, yakni kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, perubahan demografi, globalisasi, dan lingkungan (Susilo & Sarkowi, 2018). Teknologi menjadi salah satu kata kunci, selain globalisasi yang selalu didengungkan ketika berbicara abad 21.

Terlebih lagi ketika berbicara situasi dunia saat ini yang sedang menghadapi pandemi Covid-19. Pandemi ini sendiri melanda Indonesia dengan ditemukannya kasus pertama kali pada 2 Maret 2020. Dengan adanya pandemi ini, mayoritas kegiatan masyarakat bertumpu pada teknologi, misalnya bekerja dari rumah, memesan barang melalui ojek daring (dalam jaringan), hingga belajar dari rumah yang mengharuskan masyarakat selalu daring. Belajar dari rumah merupakan langkah yang diambil oleh pemerintah untuk memutus mata rantai penyebaran Covid-19. Namun, dalam pelaksanaannya ditemukan beberapa masalah yang muncul ke permukaan. Beberapa masalah tersebut di antaranya adalah jaringan tidak lancar dan kuota internet yang memberatkan bagi peserta didik dan guru. Hal tersebut menandakan masalah yang dihadapi oleh peserta didik dan guru dalam hal fasilitas.

Selain itu, bagi guru terdapat tantangan lainnya, yakni guru kurang siap dalam menghadapi sistem pembelajaran daring yang saat ini diterapkan, karena dalam masa pandemi saat ini guru dipaksa untuk melakukan pembelajaran secara daring. Selain itu, keluhan dari para peserta didik mengenai banyaknya materi dan tugas yang diberikan secara daring kepada mereka menandakan bahwa guru hanya berfokus pada ranah kognitif, padahal selama pandemi ini bisa dimaksimalkan pembelajaran mengenai kecakapan hidup (*life skills*) dan pendidikan karakter. Mengerucut pada pembelajaran sejarah, tidak terlepas dari citra peserta didik yang menganggap bahwa mata pelajaran sejarah adalah mata pelajaran yang tidak menarik, membosankan, dan sulit untuk dipahami. Hal ini juga dikarenakan citra yang melekat pada pembelajaran sejarah, yakni berkutat pada hafalan yang masuk ke dalam ranah kognitif. Permasalahan tersebut semakin menantang bagi guru sejarah ketika menghadapi masa pandemi saat ini, karena guru sejarah harus memaksimalkan fasilitas yang ada untuk membuat pembelajaran sejarah secara daring menjadi menarik.

Dengan adanya tantangan yang diuraikan di atas, muncul pula peluang bagi guru sejarah selama masa pandemi Covid-19 ini untuk membuat pembelajaran sejarah yang menarik bagi peserta didik. Maka tujuan dari penulisan artikel ini adalah untuk menjelaskan tentang cara pembuatan animasi video menggunakan aplikasi *Powerpoint* dan pemanfaatan *Youtube* dalam mendukung pembelajaran sejarah.

METODE PENULISAN

Penggunaan metode dalam artikel ini adalah penelitian kualitatif, penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dll secara holistic, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah (Moleong, 2013). Pada penelitian kualitatif, semakin mendalam, teliti, dan tergali suatu data yang didapatkan, maka bisa diartikan pula bahwa semakin baik kualitas penelitian tersebut. Maka dari segi besarnya responden atau objek penelitian, metode penelitian kualitatif memiliki objek yang lebih sedikit dibandingkan dengan penelitian kuantitatif, sebab lebih mengedepankan kedalaman data, bukan kuantitas data.

Teknik pengumpulan datanya menggunakan instrumen studi dokumen atau dokumentasi, yakni buku dan artikel yang berkaitan dengan pembelajaran sejarah, cara pembuatan video animasi menggunakan aplikasi *Powerpoint*, dan pemanfaatan *Youtube* dalam mendukung pembelajaran sejarah. Instrumen studi dokumen atau dokumentasi bisa juga disebut sebagai studi pustaka, yakni “serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitian (Zed, 2018).

PEMBAHASAN

1. Media Power Point Menjadi Bentuk Animasi Video

Pada dasarnya *Powerpoint* merupakan suatu perangkat lunak yang diciptakan khusus untuk menangani perancangan presentasi grafis secara mudah dan cepat. Dengan menggunakan *Powerpoint* memudahkan kita dalam merancang berbagai bahan presentasi visual yang menakjubkan menggunakan teks, grafis, foto, animasi, video (Anggawirya, 2011).

Sebenarnya, penggunaan *PowerPoint* telah banyak digunakan oleh kalangan perkantoran dan pebisnis. Tapi juga penggunaannya semakin meluas sehingga para pendidik, trainer dan banyak kalangan lainnya yang memilih menggunakan *PowerPoint* karena memiliki cukup banyak keuntungan. Dalam penggunaannya untuk media pembelajaran, media yang dihasilkan oleh *Powerpoint* ini akan sangat menarik karena memiliki banyak fungsi dan kegunaan.

Kebanyakan dari kita sebagai pengajar selama ini mengenal *Powerpoint* sebagai salah satu software yang digunakan untuk membantu sebuah presentasi. Pemakaian *Powerpoint* biasanya adalah sebagai alat bantu visual, dimana pengajar menjelaskan secara narasi dan tayangan *Powerpoint* menjadi penjelas bagi siswa.

Dalam situasi semacam ini peran utama tetap dipegang oleh guru, tanpa guru dan hanya tayangan *Powerpoint* saja maka siswa akan sulit memahami konsep yang ingin disampaikan.

Ada beberapa cara untuk mengakali situasi semacam ini. Salah satunya adalah membuat sebuah presentasi dengan menyertakan narasi yang ingin disampaikan guru ke dalam tayangan *Powerpoint*. Siswa yang melihat *Powerpoint* dengan tambahan narasi ini akan lebih mudah memahami materi yang disampaikan oleh guru karena tanpa guru yang berdiri didepan siswa sekalipun, siswa tetap dapat memutar video yang diberikan hingga siswa tersebut dapat memahami materi yang diberikan. Meskipun cukup sederhana dalam pembuatannya namun masih banyak guru yang tidak mengerti cara membuatnya, untuk itu dalam artikel ini penulis akan menjelaskan cara pembuatan animasi video menggunakan *Powerpoint*. Adapun langkah-langkahnya adalah sebagai berikut:

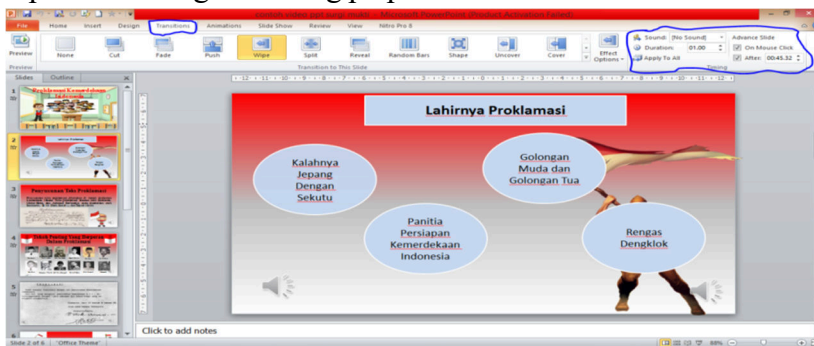
1. Siapkan bahan dalam beberapa slide disesuaikan dengan kebutuhan dan kreatifitas masing-masing.



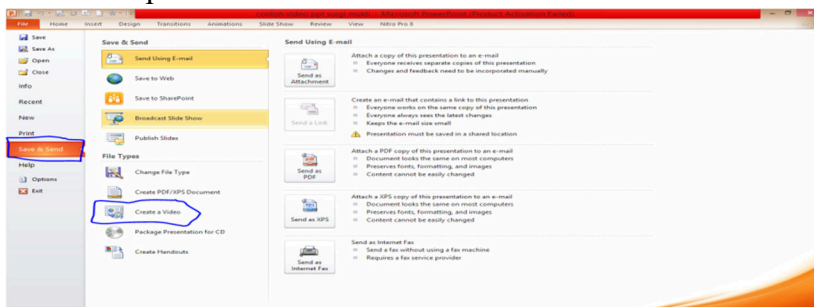
2. Berikan timing animation melalui *menu animation* pada masing-masing objek sesuai selera, atur perpindahan dan penyesuaian waktunya agar objek terlihat hidup seperti animasi. *Animation timing* dapat dipilih dengan *settingan with previous* untuk objek pertama, lalu memberikan *animation timing* dengan *settingan after previous* untuk *settingan* objek selanjutnya.



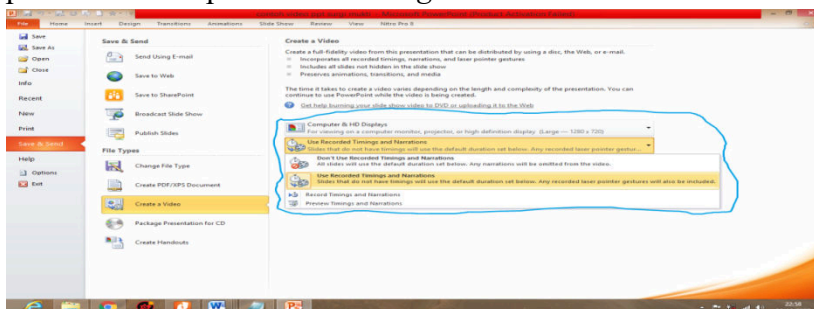
- Setelah melakukan *setting animation* pada masing-masing slide, kita tinggal memberikan *timing* pada perpindahan slidennya melalui *menu transitions*. Pilih jenis *transitions* yang diinginkan disesuaikan dengan objeknya. Kita juga bisa memberikan *sound* pada masing-masing slide jika ingin lebih hidup. Jangan lupa untuk mengatur *timing* perpindahan slide melalui *menu advance slide*.



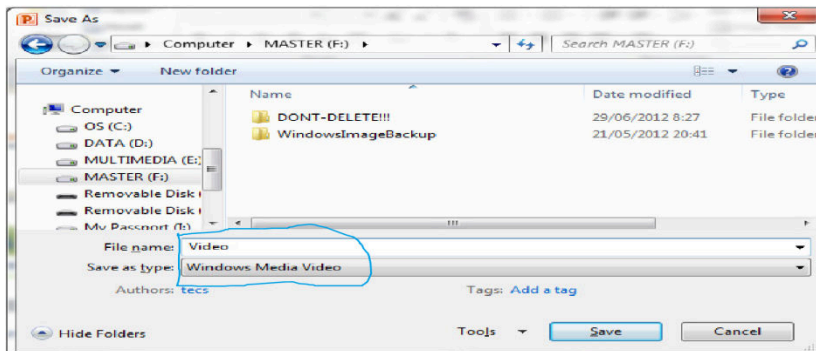
- Setelah proses setting selesai dilakukan, pilih menu *file save & send*, kemudian pilih *create a video*.



- Pada bagian *recorded timing and narration* klik tanda panah kecil pada bagian kanan. Jika Anda belum pernah memasukkan narasi dan timing pada file presentasi maka pilih *record timing and narrations*.



6. Setelah proses perekaman selesai maka saatnya untuk mengkonversi hasil rekaman tersebut ke dalam format video. Langkahnya adalah pilih *file-save and send-create a video* kemudian pilih tombol *create video*. Setelah itu akan muncul jendela konfirmasi untuk menyimpan file video hasil konversi (pilih berformat *WMV*). Tentukan nama dan lokasi penyimpanannya, klik tombol *save*. Tunggu beberapa saat sampai proses selesai (biasanya cukup lama), setelah proses selesai maka akan terbentuk sebuah file video berformat *WMV* dengan nama dan folder yang telah ditentukan.



Begitulah cara pembuatan video animasi menggunakan aplikasi Powerpoint, cukup mudah dan sangat sederhana. Jadi para guru bisa membuat media pembelajaran yang unik, sehingga bisa menarik minat belajar siswa karena media pembelajaran yang berbeda dan tidak membosankan.

2. Pemanfaatan Youtube Dalam Mendukung Pembelajaran Sejarah

Era globalisasi telah membawa perkembangan pesat dalam teknologi informasi dan komunikasi, termasuk bidang pendidikan dan media pembelajaran. Terdapat beberapa subsistem yang menentukan keberhasilan pembelajaran, diantaranya media/alat bantu pembelajaran, teknologi serta tenaga pengajar. Tenaga pengajar merupakan fasilitator dalam proses belajar mengajar yang sangat berperan dalam pencapaian tujuan belajar. Pemilihan strategi pembelajaran yang menarik dan tidak monoton serta media pengajaran yang tepat akan membantu meningkatkan pemahaman siswa terhadap suatu topik atau materi pembelajaran secara efektif (Hidayati & Dkk, 2008).

Sudah saatnya kini, seorang guru tidak lagi menggunakan cara-cara yang biasa dalam pembelajaran. Pergeseran paradigma pendidikan khususnya dalam pembelajaran seharusnya mengikuti perkembangan teknologi. Salah satunya adalah dengan memanfaatkan teknologi melalui *Youtube* sebagai media pembelajaran.

Dengan *Youtube*, seorang guru dapat menampilkan video pembelajaran yang interaktif, menarik dan menyenangkan.

Youtube adalah sebuah situs *website media sharing video online* terbesar dan paling populer di dunia internet. Saat ini pengguna *Youtube* tersebar di seluruh dunia dari berbagai kalangan usia, dari tingkat anak-anak sampai dewasa. Para pengguna *Youtube* dapat mengupload video, search video, menonton video, diskusi/tanya jawab tentang video dan sekaligus berbagi klip video secara gratis. Setiap hari ada jutaan orang yang mengakses *Youtube* sehingga tidak salah jika *Youtube* sangat potensial untuk dimanfaatkan sebagai media pembelajaran.

Tujuan memanfaatkan *Youtube* sebagai media pembelajaran adalah untuk menciptakan kondisi dan suasana pembelajaran yang menarik, menyenangkan dan interaktif. Video pembelajaran di *Youtube* dapat dimanfaatkan untuk pembelajaran interaktif di kelas, baik untuk siswa maupun guru itu sendiri melalui presentasi secara online maupun offline. Pemanfaatan *Youtube* sebagai media pembelajaran dapat digunakan setiap saat tanpa dibatasi oleh ruang dan waktu dengan syarat computer, *smartphone*, atau media presentasi terhubung dengan internet.

Youtube memiliki beberapa keunggulan sebagai media pembelajaran diantaranya adalah:

- a) Potensial yaitu *Youtube* merupakan situs yang paling populer di dunia internet saat ini yang mampu memberikan *edit value* terhadap *education/pendidikan*;
- b) Praktis yaitu *Youtube* mudah digunakan dan dapat diikuti oleh semua kalangan termasuk siswa dan guru;
- c) Informatif yaitu *Youtube* memberikan informasi tentang perkembangan ilmu pendidikan, teknologi, kebudayaan;
- d) Interaktif yaitu *Youtube* memfasilitasi kita untuk berdiskusi ataupun melakukan Tanya jawab bahkan mereview sebuah video pembelajaran;
- e) Shareable yaitu *Youtube* memiliki fasilitas link HTML, sandi kode video pembelajaran yang dapat di bagikan melalui jejaring sosial seperti *facebook*, *twitter* dan juga *blog/website*;
- f) Ekonomis yaitu *Youtube* gratis untuk semua kalangan.

Youtube menyediakan berbagai informasi penting berupa video yang bisa di akses oleh siapa saja. Fasilitas ini bisa digunakan untuk pembelajaran sejarah seperti: siswa dapat mencari informasi tentang sejarah, siswa bisa melihat situs-situs peninggalan sejarah, siswa dapat melihat video dokumentasi sejarah, dan masih banyak lagi yang lainnya. Selain itu, *Youtube* juga bisa dimanfaatkan untuk hampir

semua topik pembelajaran, model-model pembelajaran, dan setiap ranah: kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Pada ranah kognitif, siswa dapat mengobservasi rekreasi dramatis dari kejadian sejarah masa lalu dan rekaman aktual dari peristiwa terkini, karena unsur warna, suara dan gerak disini mampu membuat karakter berasa lebih hidup. Selain itu dengan melihat *Youtube*, setelah atau sebelum membaca, dapat memperkuat pemahaman siswa terhadap materi ajar.

Pada ranah afektif, *Youtube* dapat memperkuat siswa dalam merasakan unsur emosi dan penyikapan dari pembelajaran yang efektif.

Pada ranah psikomotorik, *Youtube* memiliki keunggulan dalam memperlihatkan bagaimana sesuatu bekerja, video pembelajaran yang merekam kegiatan motorik/gerak dapat memberikan kesempatan pada siswa untuk mengamati dan mengevaluasi kembali kegiatan tersebut.

Sebagai bahan ajar non cetak, *Youtube* kaya akan informasi untuk diinformasikan dalam proses pembelajaran karena pembelajaran dapat sampai ke peserta didik secara langsung dan juga *Youtube* bisa menambah dimensi baru dalam pembelajaran sejarah, peserta didik tidak hanya melihat gambar dari bahan ajar cetak dan suara dari program audio, tetapi di dalam *Youtube*, peserta didik bisa memperoleh keduanya, yaitu gambar bergerak beserta suara yang menyertainya.

Youtube dirasa mampu memberikan kepuasan kepada peserta didik karena penggunaan video *Youtube* dapat meningkatkan perhatian dan jauh lebih mudah untuk diingat. *Youtube* telah terbukti efektif untuk belajar inovatif yang berguna untuk menjaga perhatian peserta didik dan membuat belajar mudah diingat. Peserta didik mampu mengembangkan keterampilan berpikir tingkat tinggi seperti pengambilan keputusan dan pemecahan masalah, serta berkomunikasi dan berkolaborasi menggunakan media sosial (Dewitt et al., 2013). Selain itu, pemilihan materi dapat dibuat seperti apa yang mereka pelajari di dalam kelas dan belajar menjadi lebih menarik. *Youtube* memiliki potensi baik sebagai video dengan unsur-unsur audio dan visual ataupun sebagai media sosial yang digunakan sebagai media informasi.

SIMPULAN

Permasalahan yang muncul dalam pembelajaran daring selama masa pandemi Covid-19 ini menjadi tantangan tersendiri bagi pembelajaran sejarah di tingkat sekolah. Hal ini menuntut para guru untuk berinovasi dalam pemberian materi kepada peserta didik, guru dituntut untuk bisa membuat materi pembelajaran sejarah menjadi lebih menarik, efektif, dan efisien. Oleh karenanya aplikasi seperti *powerpoint* dan *Youtube* bisa menjadi pilihan bagi para guru sebagai media atau alat bantu

pembelajaran. Berdasarkan langkah-langkah pembuatan video animasi menggunakan *powerpoint* yang ada di artikel ini, pembuatan animasi video menggunakan *powerpoint* sangat sederhana dan cukup mudah untuk dilakukan. Pembuatan animasi video menggunakan *powerpoint* bisa dibilang adalah cara yang cukup efisien yang bisa dilakukan para guru untuk membuat pembelajaran lebih menarik dan tidak membosankan bagi peserta didik. Selain *powerpoint*, pemanfaatan *Youtube* sebagai media pembelajaran juga dirasa mampu memberikan kepuasan kepada peserta didik karena penggunaan video *Youtube* dapat meningkatkan perhatian dan jauh lebih mudah untuk diingat karena video pembelajarannya bisa diulang kapanpun dan dimanapun peserta didik mau.

SARAN

Berdasarkan pada kesimpulan artikel ini, yaitu guru perlu menggunakan berbagai media pembelajaran yang dapat menunjang pada proses pembelajaran sehingga pembelajaran dapat lebih menarik, efektif, dan efisien, serta mudah dipahami oleh peserta didik. Khususnya pada pelajaran Sejarah yang dinilai sulit dipahami oleh peserta didik. Penilaian itu tidak hanya dilakukan pada evaluasi akhir namun juga harus dilakukan pada proses pembelajaran, baik aspek kognitif, afektif dan psikomotorik.

REFERENSI

- Anggawirya, E. (2011). *Microsoft Powerpoint 2010*. Jakarta: PT. Ercontara Rajawali.
- Daryanto, & Rahardjo, M. (2012). *Model Pembelajaran Inovatif*. Yogyakarta: Gava Media.
- Dewitt, D., Alias, N., Siraj, S., Yaakub, M. Y., Ayob, J., & Ishak, R. (2013). The Potential of Youtube for Teaching and Learning in the Performing arts. *Social and Behavioral Sciences*, 103, 1118–1126.
- Djamarah, S. B. (2010). *Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hidayati, & Dkk. (2008). *Pengembangan Pendidikan IPS* (D. J. P. T. D. P. Nasional (ed.)).
- Kochhar, S. K. (2008). *Pembelajaran Sejarah (Teaching of History)*. PT. Gramedia Widiasarana Indonesia.
- M. Zed. (2018). *Metode Penelitian Kepustakaan*.
- Moleong, L. J. (2013). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Sagala, S. (2009). *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.
- Susilo, A., & Sarkowi, S. (2018). Peran Guru Sejarah Abad 21 dalam Menghadapi Tantangan Arus Globalisasi. *Historia: Jurnal Pendidik Dan Peneliti Sejarah*, 2(1), 43.
- Y. Syahfitri. (2011). Teknik Film Animasi dalam Dunia Komputer. *Saintikom*, 10(3).

PERAN MATA PELAJARAN SEJARAH INDONESIA DALAM PENGEMBANGAN KETERAMPILAN BERPIKIR KRITIS UNTUK MENGHADAPI *POST TRUTH* DAN SENTIMEN PRIMORDIAL

Susanto Yunus Alfian

SMA 1 Sumberpucung, Kabupaten Malang, Jawa Tengah

e-mail: susantoyunusalfian@gmail.com

ABSTRAK

Mata pelajaran Sejarah sangat diperlukan untuk menghadapi post truth dan sentiment primordial. Dengan mengetahui sejarah Bangsa Indonesia, setiap warga negara menyadari keberadaan dan kelangsungan bangsa yang telah terbentuk melalui suatu dinamika sejarah yang panjang. Mata pelajaran Sejarah di sekolah membangun dan menumbuhkan keterampilan berpikir kesejarahan yang diperlukan bagi masyarakat demokratis. Keterampilan berpikir kesejarahan memiliki komponen-komponen dan sekaligus dilakukan dengan proses kognitif yang tidak bisa dipisahkan dalam pembelajaran sehari-hari yang ditujukan untuk mendorong kedewasaan siswa sebagai warga negara demokratis yang kritis, terbuka dan damai dalam kebhinekaan. Untuk itu, tulisan ini menguraikan komponen-komponen keterampilan berpikir kesejarahan dan menyajikan satu contoh pembelajaran berbasis sumber sejarah yang memperkuat pemikiran kritis siswa.

Kata Kunci: Keterampilan berpikir kesejarahan, berpikir kritis, kolaborasi, sumber sejarah

PENDAHULUAN

Serbuan kebohongan informasi (*hoax*) pada era post truth saat ini dan penghinaan atau kebencian yang didasarkan hal-hal primordial sangat mengancam integrasi sosial dan bangsa Indonesia. Mata pelajaran Sejarah bisa dimanfaatkan untuk kepentingan kebangsaan dalam menghadapi kondisi post truth dan sentiment primordial seperti itu. Sejarah selalu bisa ditulis dengan sudut pandang sekarang. Begitulah pendapat John Dewey seperti yang ditulis oleh Fallace (2010). Praktek-praktek moral yang telah dilakukan oleh para pendahulu kita terdapat dalam sejarah (Pratt, 2016). Dengan mempelajari sejarah, kita mengetahui praktek-praktek moral yang telah dilakukan para pendahulu kita, karena sejarah adalah laboratorium pengalaman manusia (Stearns, 1998). Maka dari itu tugas sejarawan harus memilih mana-mana yang paling dipentingkan untuk menghadapi permasalahan bangsa di zaman sekarang (Culpin, 2007).

Mengajarkan sejarah berarti mengajarkan *historical thinking skills* (keterampilan berpikir kesejarahan). Sama dengan juga adalah bahwa mengajarkan matematika, sebenarnya adalah mengajarkan keterampilan berpikir matematis. Begitu juga mengajarkan ekonomi dan biologi. Keterampilan berpikir kesejarahan ini akan mendorong siswa untuk melengkapi dan membuat cerita sejarah yang baru tersebut.

Dalam melakukan pemikiran kesejarahan, siswa memperoleh berbagai faedah yang sangat dibutuhkan dalam kehidupan berdemokrasi. Pertama, siswa akan menghargai keragaman pendapat dan pandangan, karena salah satu komponen keterampilan berpikir kesejarahan adalah empati kesejarahan atau multiperspektif. Kedua, siswa akan tidak mudah menelan mentah satu informasi dari satu sumber, karena mereka akan terdorong untuk memverifikasi informasi tersebut dari berbagai sumber. Siswa difasilitasi untuk bermain dengan bukti sejarah. Hal kedua tersebut sangat bermanfaat pada zaman sekarang, ketika siswa harus menghadapi banjirnya informasi dimana siswa harus pandai-pandai membedakan antara fakta dan hoax. Mata pelajaran sejarah di sekolah memiliki potensi untuk mengajarkan bagaimana siswa bisa mendapatkan hal-hal yang kontradiktif (S. Wineburg, 1998). Ketiga, siswa akan mendapat inspirasi dari tokoh-tokoh bangsa, karena pemikiran historis juga memperhatikan pelaku sejarah. Keempat, siswa akan mendapatkan pengalaman dari perkembangan dan perubahan bangsa Indonesia dari dulu hingga sekarang, karena pemikiran historis menekankan pula pada kontinuitas dan perubahan. Dan kelima, siswa akan tidak akan menyesal dan bersedih dengan kegagalan tapi mereka terdorong untuk melakukan refleksi tentang sebab kegagalan dan tentang akibat dari yang telah dilakukan, karena pemikiran historis juga menekankan pada kausalitas.

Siswa dengan keterampilan berpikir kesejarahan yang baik akan menjadi siswa yang mampu berpikir kritis. Kompetensi berpikir kritis menjadi kompetensi warga negara pada masyarakat demokratis, multikultural dan global. Kemampuan seperti itu akan menghasilkan warga negara yang baik. Warga negara yang baik adalah warga negara yang adil, bertanggungjawab dan berpartisipasi aktif (Westheimer & Kahne, 2004).

Bagaimanakah kita bisa membuat pembelajaran sejarah yang memfasilitasi pengembangan keterampilan berpikir kesejarahan yang kritis? Dengan segala keterbatasan pengetahuan dan kemampuan, penulis akan memberi jawaban dengan menjabarkan dan menguraikan masing-masing komponen pemikiran kesejarahan dan menyajikan satu contoh pembelajaran yang berbasis sumber sejarah yang memperkuat pemikiran kritis.

PEMBAHASAN

1. Keterampilan Berpikir Kesejarahan

Pembelajaran sejarah sebenarnya menekankan pada keterampilan berpikir kesejarahan. Ada enam pertanyaan yang bisa dipakai untuk memandu kita agar bisa mendapatkan inti dari pengertian pemikiran kesejarahan (Levesque, 2009; Peck & Seixas, 2008). Pertama, “Bagaimanakah kita memahami peninggalan-peninggalan masa lalu?” berkenaan dengan *historical evidence* (bukti sejarah). Kedua, “Siapa tokoh yang berpengaruh?” berkenaan dengan *historical agency* (pelaku sejarah). Ketiga, “Bagaimanakah kita bisa memahami kerangka moral, norma-norma, nilai-nilai dari para tokoh masa lalu?” berkenaan dengan *historical empathy* (empati sejarah). Keempat, “Apa yang telah berubah dan apa yang tetap sama?” berkenaan dengan *continuity & change* (keberlangsungan & perubahan). Kelima, “Apa yang penting pada masa lampau?” berkenaan dengan *historical significance* (signifikansi sejarah). Dan keenam, “Apa yang menjadi penyebab dan akibat suatu peristiwa?” berkenaan dengan kausalitas sejarah yaitu hubungan sebab-akibat, sebab langsung dan sebab tak langsung, akibat jangka pendek dan akibat jangka panjang. Enam elemen itu disebut *the big six* (Seixas & Morton, 2013) dan oleh Lévesque (2005) dikategorikan sebagai *the second order concepts of history* dan pengetahuan sejarahnya atau isi pelajarannya itu sendiri disebut *the first order concepts of history*.

Konsep-konsep tingkat dua tersebut adalah bukti sejarah, pelaku sejarah, empati sejarah, kontinuitas dan perubahan, signifikansi sejarah, dan kausalitas. Konsep tingkat dua juga disebut meta-konsep, sedangkan fakta-fakta sejarah disebut pengetahuan substantif sejarah. Sejarawan menggunakan sumber sejarah, mengungkap pelaku sejarah, berusaha memahami moralitas dan etik atau perspektif sejarah, mendalami kontinuitas dan perubahan, menentukan signifikansi sejarah, dan menganalisis sebab-akibat. Yang perlu ditekankan di sini adalah masing-masing elemen tersebut bisa berdiri sendiri dan juga bisa digunakan bersama dengan elemen lainnya. Enam elemen keterampilan berpikir kesejarahan itu (bukti sejarah, pelaku sejarah, empati sejarah, kontinuitas dan perubahan, signifikansi sejarah, kausalitas) masing-masing diuraikan seperti di bawah.

Pertama adalah bukti sejarah. Bukti sejarah menekankan pada kegiatan menguji bukti sejarah (Seixas, 1996). Menguji sumber sejarah termasuk pemikiran historis (VanSledright & Bruce 2004). Menguji bukti atau sumber sejarah merupakan suatu proses berpikir tingkat tinggi yang meliputi identifikasi, atribusi, kontekstualisasi, koraborasi.

Tahap awal adalah mengidentifikasi sumber sejarah. Pertanyaan-pertanyaan seperti berikut ini menunjukkan kegiatan identifikasi sumber. Apakah sumber

sejarahnya berupa buku harian, foto, artikel surat kabar ataukah jurnal? Sumber yang ada lama atau baru? Kapan sumber itu dibuat? Bagaimana tata bahasanya, ejaannya, atau kalimatnya?

Tahap kedua adalah melakukan atribusi sumber sejarah. Isi, Waktu dan tempat pembuatan sumber tersebut juga perlu dipahami. Kepercayaan pengarang dan masyarakat saat itu, alasan pembuatan suatu dokumen, pandangan, gagasan, pandangan dan perspektif terhadap yang di sumber tersebut. Tujuan, posisi penulis sumber sejarah, sudut pandang dan perspektif dari sumber sejarah tersebut. Ambil saja contoh prasasti. Bila lengkap, prasasti memiliki sepuluh komponen (Boechari, 2012).

Tahap ketiga adalah kontekstualisasi sumber sejarah. Kontekstualisasi sumber sejarah merupakan proses mendudukan sumber sejarah dalam konteks temporal dan spasial untuk mendeskripsikan, menjelaskan, membandingkan dan mengevaluasi suatu sumber yang di dalam sumber tersebut ada perspektif sosial, kultural dan politis. Memahami konteks sosial, kultural dan politis dimana sumber sejarah itu dibuat merupakan kegiatan pemikiran historis tentang kontekstualisasi. Apa yang sedang terjadi pada saat dan tempat sumber tersebut dibuat? Peristiwa-peristiwa nasional, regional dan lokal apa saja yang berkaitan signifikan dengan sumber tersebut? Sumber sekunder juga bisa digunakan untuk mempelajari tentang waktu dan tempat suatu sumber primer tersebut dibuat. Membuat gambaran yang utuh tentang tokoh tersebut sesuai dengan konteks sejarah saat penulisan sumber akan banyak membantu kita berpikir secara kritis tentang apa yang dia tuliskan dalam sumber tersebut. Setelah kita mengetahui konteks sejarah dari sumber tersebut, kita perlu mengetahui motivasi pembuatan sumber sejarah tersebut.

Kontekstualisasi berkenaan dengan bahwa suatu peristiwa lokal dikaitkan dengan keadaan yang lebih luas. Yang lebih luas di sini maksudnya adalah regional, nasional atau global. Peristiwa di lokal tertentu dihubungkan dengan peristiwa nasional. Peristiwa sejarah dan hal-hal yang dilakukan oleh pelaku sejarah harus ditempatkan pada lokasi sosio-spasial dan sosio-temporal dimana peristiwa itu terjadi (Huijgen et al., 2016). Dengan demikian, kemampuan kontekstualisasi sejarah berarti bahwa suatu kemampuan untuk menempatkan suatu peristiwa atau pelaku sejarah dalam konteks temporal, spasial dan sosial yang digunakan untuk menguraikan, menerangkan, membandingkan atau mengevaluasi peristiwa atau pelaku sejarah tersebut (van Boxtel & van Drie, 2012). Maka dari itu siswa harus memahami norma-norma sosial, politik dan budaya pada saat peristiwa terjadi dan memahami juga peristiwa-peristiwa yang relevan dengan peristiwa tersebut serta tidak terjebak pada presentisme atau *present-oriented perspectives* (Huijgen et al., 2019).

Tahap krusial dan terakhir dalam menangani sumber sejarah adalah koraborasi sumber sejarah. Koraborasi berkenaan dengan mengevaluasi reliabilitas sumber sejarah. Untuk menguji reliabilitas sumber, perlu membandingkan berbagai sumber sejarah pada jaman yang sama. Koraborasi adalah kegiatan membandingkan informasi yang ada di dalam suatu sumber sejarah dengan sumber lain, sebelum kita menerimanya sebagai suatu kebenaran (De La Paz, 2005).

Tidak semua informasi dalam suatu sumber selalu akurat. Maka dari itu mereka perlu diverifikasi. Sumber primer merupakan keterangan dari tangan pertama yang hanya berupa satu sudut pandang saja. Uraianya tentu tidak seeratus persen *fair*. Pendapat penulis sumber dan informasi yang sebedarnya harus dibedakan. Kita harus mencari berbagai sumber lain yang bisa memperjelas isu-isu yang diinformasikan sehingga kita bisa memahami sumber tersebut secara sempurna. Kita harus mengupas informasi di sumber tersebut keping demi keping.

Semua penulis sumber melihat suatu peristiwa dengan perspektif masing-masing. Pandangan mereka terhadap suatu peristiwa juga menghasilkan cerita yang berbeda. Pengalaman seorang penulis juga sangat mempengaruhi pendapatnya. Pada tahap koraborasi ini, yang menjadi perhatian adalah mana-mana yang sama dan mana-mana yang bertentangan dan mana-mana yang bisa melengkapi kelemahan masing-masing sumber. Mengevaluasi sumber menjadi bagian sangat menentukan dari kerja koraborasi. Disamping mengevaluasi sumber sejarah, melacak informasi untuk mencari sumber-sumber sejarah atau bukti-bukti yang lebih kuat juga menjadi kegiatan yang mengundang pemikiran historis.

Kedua adalah pelaku sejarah. Pelaku sejarah berkenaan dengan aktor sejarah. Sudah umum dianggap bahwa sejarah adalah sejarah tokoh. Itu merupakan cap terhadap sejarah. Akan tetapi sejarah juga mengupas pelaku-pelaku yang bukan tokoh, sehingga muncullah sejarah kaum muda, sejarah buruh, sejarah perempuan dan sejarah sosial. Sejarah tidak terpusat pada *the great man*, juga tidak pada pahlawan saja. Pelaku sejarah bisa berupa pelaku individual atau pelaku kolektif dan juga tokoh besar atau pun orang kebanyakan dan bisa juga suatu organisasi atau lembaga.

Sejarah Indonesia memiliki banyak tokoh pelaku sejarah. Sehingga kita kekurangan tokoh panutan dan tidak seperti Kanada yang hampir tidak memiliki pelaku sejarah (Éthier et al., 2013). Pelaku sejarah sangat berkaitan erat dengan perubahan sosial. Siswa bisa diminta untuk mengupas kehidupannya, budayanya, perjalannya, perannya. Sehingga siswa bisa menerangkan, mengkritisi, menggunakan empati sejarah tentang tindakan yang dilakukan oleh pelaku sejarah, bahkan bisa membandingkan peran mereka dengan peran siswa sekarang (Clark, 2014). Cerita sejarah tentang mereka seharusnya tidak dianggap sudah final, sehingga siswa bisa

diajak untuk melengkapi atau membuat cerita kembali dengan lebih baik (Damico et al., 2010). Siswa juga bisa diminta untuk mendalami apa yang menyebabkan pelaku sejarah untuk melakukan suatu tindakan sejarah (Arias-Ferrer & Egea-Vivancos, 2019).

Pelaku sejarah terdiri dari tiga dimensi (Barton, 2012). Pertama, pelaku sejarah dan subjek sejarah merupakan actor sejarah, inisiator dari peristiwa sejarah yang bertanggungjawab terhadap peristiwa tersebut. Kedua, pelaku dan tindakan- dia menjadi penyebab dari tindakan itu. Dan ketiga, pelaku dan pilihan- tindakan tersebut sangat berkaitan dengan keyakinan, sikap, standar moral, perspektif sosial-ekonomi dimana suatu pilihan tersebut harus dilakukan. Jadi ada factor-faktor eksternal dan internal yang mendorong pelaku sejarah melakukan tindakan sejarah.

Ketiga adalah empati sejarah atau multiperspektif. Empati sejarah bisa juga disetarakan dengan istilah *historical perspective-taking*. Empati dalam hal ini adalah kemampuan melihat dan memahami peristiwa dari suatu perspektif yang bukan perspektif kita sekarang tetapi perspektif pelaku sejarah (Seixas, P. & Peck, 2004). Siswa harus memahami keadaan emosional, sosial, kultural dan politis yang mempengaruhi atau membentuk tindakan masyarakat pada saat suatu peristiwa sejarah terjadi. Mereka harus memahami masa lalu sesuai perspektif masa itu. Mereka harus mengimajinasi seperti apa suatu tokoh saat itu. Mereka harus menemukan perspektif suatu tokoh sejarahnya.

Pada prinsipnya setiap orang dalam sejarah memiliki apa yang disebut dengan *moral judgments* (keputusan moral). Keputusan moral mereka pada masa itu berbeda dengan moralitas masa sekarang. Keputusan moral menuntut pemahaman empatik. Siswa harus menggunakan konteks masa lalu suatu masyarakat untuk memahami perasaan masyarakat pada masa tersebut. Biasanya siswa cenderung menilai suatu peristiwa masa lalu dengan penuh kecurigaan, karena mereka masih menggunakan standar yang berlalu masa kini (terjebak pada presentisme). Pelaku sejarah tidak bisa bertindak seperti apa yang kita kehendaki. Pelaku tersebut berada pada masa yang berbeda dengan masa sekarang siswa kita hidup. Untuk memahami konteks tersebut, imajinasi sejarah, kontekstualisasi seajarah dan keputusan moral harus menjadi dasarnya.

Keempat adalah kontinuitas dan perubahan. Pemikiran kontinuitas dan perubahan ini, pada intinya, menanyakan apa saja yang masih sama dan apa saja yang telah berubah, serta apa saja yang berubah cepat dan apa saja yang berubahnya lambat. Yang berkesinambungan atau yang berubah ini bisa berupa struktur keluarga, jabatan, rumah, teknologi, pemerintahan, kepartaian, nilai-nilai. Kesinambungan atau kontinuitas berfungsi sebagai sarana untuk mengorganisasi fenomena sejarah yang

begitu banyak. Untuk mengetahui sesuatu telah berubah kita perlu mengetahui bahwa sesuatu itu berhenti atau berlanjut. Sesuatu yang statis adalah sesuatu yang tidak mengalami kontinuitas dan perubahan. Kontinuitas dan perubahan digunakan untuk mengorganisir fenomena-fenomena sejarah dan menerangkan proses atau tingkatan perubahan sejarah. Perubahan tidak selalu berarti kemajuan, tapi bisa saja berupa keruntuhan. Kemajuan & keruntuhan berkenaan dengan misalnya berkembang dan runtuhnya kerajaan-kerajaan di Indonesia. Pemikiran kesejarahan juga menuntut kemampuan siswa untuk mengenal, menganalisis dan mengevaluasi dinamika kontinuitas dan perubahan sejarah.

Kelima adalah signifikansi sejarah. Signifikansi sejarah pada prinsipnya berkenaan dengan peristiwa, gagasan, tokoh atau tempat kejadian yang dianggap penting dan mengapa penting. Peristiwa atau tokoh dapat dikatakan signifikan, bila suatu peristiwa atau suatu tokoh memberi dampak besar kepada masyarakat atau lingkungan dalam jangka panjang (Seixas, P. & Peck, 2004), memberi banyak pengaruh pada peristiwa-peristiwa lainnya dan terutama pada jaman sekarang, serta kemenarikannya pada masa kini (Heyking, 2004). Menurut Philipps (2002), ada lima faktor yang menjadikan suatu peristiwa sejarah dianggap signifikan yaitu: (1) *Importance* seberapa penting bagi masyarakat pada saat peristiwa terjadi; (2) *Profundity* seberapa dalam pengaruh peristiwa tersebut terhadap kehidupan masyarakat saat itu; (3) Kwantitas seberapa banyak kehidupan yang terpengaruh; (4) Durabilitas seberapa lama pengaruh tersebut pada masyarakat; dan (5) Relevansi-seberapa penting sumbangan peristiwa tersebut dalam memahami kehidupan saat ini.

Keenam adalah kausalitas. Kausalitas sangat berperan penting dalam menjelaskan masa lalu. Mengkaji sejarah sebenarnya adalah mengkaji sebab-sebab. Sejarawan selalu bertanya tentang “Mengapa” dan berakhir dengan menemukan jawabannya atau sebabnya. Sejarawan bisa dikatakan bertindak sebagai seorang hakim. Dia berusaha untuk menemukan tindakan-tindakan siapa yang menjadi penyebab utama dari suatu peristiwa. Maka dari itu dia akan menganalisis beragam sebab. Antara sejarawan satu dan sejarawan lainnya, jawabannya bisa berbeda. Untuk satu pertanyaan, jawabannya bisa berbeda-beda antara para sejarawan. Sehingga para sejarawan bisa saja tidak sepakat dalam menentukan pilihan dan signifikansi penyebabnya.

Keterampilan berpikir kesejarahan yang berkenaan dengan kausalitas menuntut siswa untuk mendalami atau pun mendalami: sebab-sebab dan akibat-akibat dari suatu peristiwa, perbedaan sebab langsung dan tak langsung, serta akibat jangka panjang dan jangka pendek, serta signifikansi sebab-sebab dan akibat-akibat. Siswa juga harus bisa membedakan antara kausalitas dan korelasi. Siswa membuat

penjelasan tentang mengapa suatu peristiwa terjadi dan juga menerangkan factor-faktor yang mengakibatkan terjadinya suatu peristiwa (Coffin, 2004).

Ada proses-proses kognitif tingkat tinggi yang terdapat dalam keterampilan berpikir kesejarahan pada elemen kausalitas ini. Dalam hal ini, siswa membandingkan sebab-sebab dan akibat-akibat, menganalisis interaksi antara beragam sebab dan interaksi beragam akibat, mengevaluasi interaksi antara beragam sebab dan interaksi beragam akibat.

2. Pemikiran Tingkat Tinggi dalam Pengajaran Sejarah

Pada prinsipnya dalam melakukan pemikiran kesejarahan, di dalamnya terdapat proses-proses kognitif yang terjadi, antara lain: menganalisis, mengevaluasi, mencipta dan tentu saja di dalamnya juga ada pemikiran kritis dan penalaran. Anderson *et al* (2001) menyebutkan enam proses kognitif utama. Proses-proses tersebut menunjukkan keluasan dan kedalaman tiap kategori proses kognitif tersebut (Krathwohl, 2002) dan juga tetap tersusun secara hierarkis (Stanny, 2016). Dari enam kategori proses kognitif, satu kategori berkaitan dengan retensi (*Remember*/mengingat) dan lima lainnya berkenaan dengan transfer (memahami, menerapkan, menganalisis, mengevaluasi, dan mencipta). Dalam tulisan ini hanya proses kognitif tingkat tinggi yang akan dibahas yaitu menganalisis, mengevaluasi dan mencipta.

Menganalisis berkenaan dengan memilah-milah dan memisah-misah bagian dalam suatu struktur, misal: struktur suatu karya tulis sejarah. Proses menganalisis ini meliputi proses-proses kognitif yang berupa *differentiating* (memilah), mengorganisir, dan meng-atribusi. Memilah berkenaan dengan memisah-misah bagian yang ada dalam suatu struktur, misal: suatu struktur artikel kesejarahan. Siswa memilah informasi yang relevan dan yang tidak, yang penting dan yang tidak penting. Siswa memilih bagian-bagian mana saja yang cocok dan yang tidak cocok dengan keseluruhan karya tulis tersebut. Mengorganisir berkenaan dengan membentuk hubungan-hubungan informasi yang ada dalam suatu karya tulis. Mengorganisasi bisa berkaitan dengan *differentiating*. Sehingga siswa identifies the relevant or important elements lebih dulu dan kemudian dia determines the overall structure within which the elements fit. Organizing bisa juga berkaitan dengan attributing, sehingga fokusnya pada penentuan apa yang menjadi maksud atau sudut pandang penulisnya. Meng-atribusi berkenaan dengan penentuan sudut pandang penulis suatu artikel, bias penulis, nilai-nilai yang berpengaruh pada penulis, dan maksud penulis. Siswa determines the intentions of the author. Pada kegiatan menginterpretasi, siswa berusaha untuk memahami makna karya tulis. Sebaliknya pada kegiatan atribusi,

fokusnya bukan pada makna tulisan semata, akan tetapi sudah pada hal-hal yang berada di balik maksud atau sudut pandang penulisnya. Misal, dalam membaca suatu karya tulis tentang Peristiwa G 30 S/PKI, siswa memastikan pandangan penulisnya berpijak pada perspektif PKI atau perspektif yang lain.

Mengevaluasi berupa checking (menguji hal-hal mana yang memperlihatkan tidak adanya konsistensi internal) dan critiquing (mengadili dengan berdasarkan kriteria eksternal). Checking (*testing, detecting, monitoring, and coordinating*) = menguji ada tidaknya inkonsistensi *internal*. Apakah suatu kesimpulan berdasarkan dari premis-premis? Apakah suatu hipotesis didukung oleh data-data? Apakah dalam suatu karya tulis sejarah ada hal-hal yang kontradiktif? Critiquing (mengadili dan mengkritisi) = menguji suatu hasil atau suatu proses dengan didasarkan pada *externally imposed criteria and standards*. Misal, menunjukkan hal-hal yang positif dan negatif yang terdapat dalam suatu karya tulis sejarah.

Mencipta berarti kegiatan menyatukan semua elemen agar terbentuk sesuatu, membuat sintesis semua informasi atau semua bahan agar terbentuk sesuatu. Mencipta harus menghasilkan *a new product*. Mencipta disamakan dengan tiga proses kognitif berikut: *generating, planning, dan producing*. *Generating (hypothesizing)* berarti membuat *alternatives or hypotheses*. *Understand* juga menuntut *generative processes (translating, exemplifying, summarizing, inferring, classifying, comparing, and explaining)*, hanya saja tujuan utama dari *Understand* sangat bersifat *convergent (a single meaning)*. sebaliknya, tujuan dari *generating* sangat bersifat *divergent* (lebih banyak kemungkinan atau tidak hanya satu kemungkinan saja). *Planning (designing)* berarti membuat suatu rencana solusi terhadap suatu permasalahan. *Producing (constructing)* berarti menghasilkan suatu solusi dan sudah tidak berupa suatu rencana lagi. *Producing* kadang mengkombinasikan empat jenis pengetahuan (fakta, konsep, prosedur dan metakognitif).

Menalar terdapat di dalam proses kognitif tingkat tinggi (menganalisis, mengevaluasi dan mencipta). Menalar adalah suatu proses penggunaan pengetahuan kita untuk membuat suatu kesimpulan, suatu prediksi atau suatu penjelasan. Umumnya kita mengenal dua metode penalaran yaitu deduktif, induktif. Penalaran deduktif dimulai dari *the general rule* untuk menuju ke *the specific application*. Penalaran deduktif dimulai dari *the general* ke *the specific*. Penalaran induktif dimulai dari *observations* menuju ke *a generalized conclusion*. Penalaran induktif bergerak dari *the specific* menuju ke *the general*. Metode induktif: *gathering evidence, seeking patterns, and forming a hypothesis or theory to explain what is seen*.

Penalaran sejarah termasuk ke dalam penalaran informal. Disini ada beberapa contoh penalaran sejarah. Berkenaan dengan kausalitas, siswa menerangkan hubungan

sebab dan akibat; menerangkan perbedaan sebab primer dan sebab sekunder & perbedaan dampak jangka pendek dan jangka panjang; menerangkan sebab dan akibat yang paling signifikan dan yang kurang signifikan. Berkenaan dengan Kontinuitas dan perubahan, siswa menerangkan pola-pola kontinuitas dan perubahan; menerangkan signifikansi suatu specific historical developments dalam *a larger pattern of continuity and/or change*. Berkenaan dengan Mengevaluasi suatu peristiwa, siswa menerangkan persamaan dan perbedaan antar *historical developments or processes*; dan menerangkan persamaan dan perbedaan yang signifikan antar *different historical developments or processes*. Berkenaan dengan kontekstualisasi, siswa menerangkan konteks dari suatu peristiwa; meletakkan suatu peristiwa dalam suatu konteks; dan memahami alasan atau rasional politik, ekonomi, sosial, budaya dari suatu peristiwa.

Beberapa kegiatan pembelajaran berikut barangkali bisa menjadi digunakan untuk peningkatan penalaran kesejarahan. Pertama, penggunaan beragam dokumen sejarah bisa digunakan oleh guru. Sehingga terdapat beragam uraian untuk satu peristiwa. Dengan kata lain suatu topic yang diajarkan terpusat pada dokumen, sumber-sumber primer dan buku teks. Yang paling menguras penalaran adalah apabila ada sumber primer yang saling bertentangan.

Kedua, penggunaan pertanyaan yang mendorong inkuiri bisa digunakan juga untuk meningkatkan penalaran. Suatu Topik dipusatkan pada satu pertanyaan. Pertanyaan tingkat tinggi: analisis, evaluasi dan kreasi. Siapa yang paling bertanggungjawab dalam Runtuhnya Kerajaan Singasari? Siapa yang mendorong Pelepasan Timor-Timur dari Indonesia? Pertanyaan-pertanyaan seperti itu mendorong siswa untuk membuat suatu argumen. Jawaban untuk pertanyaan tersebut akan menjadi thesis statements atau argumentative essays.

Ketiga, tugas karya tulis atau pembuatan esai juga bisa meningkatkan penalaran. Skafolding seperti penggunaan mnemonic sangat membantu siswa dalam menyusun karya tulis. Mnemonic berikut bisa digunakan untuk skafolding: S.T.O.P (*Suspend judgment, Take a side, Organize ideas, and Plan more as you write*), D.A.R.E (*Develop a topic sentence, Add supporting ideas, Reject an argument for the other side, and End with a conclusion*), dan untuk membuat suatu paragraph, kita bisa menggunakan M.E.A.L. (*Main idea, Evidence, Analysis, Link to thesis*).

Pemikiran kritis terdapat dalam proses kognitif tingkat tinggi (menganalisis, mengevaluasi dan mencipta). Seseorang yang berpikir kritis akan melakukan review, menganalisis, dan membuat keputusan atau mengevaluasi suatu isu, ide, peristiwa. Pemikiran kritis sebenarnya berakhir pada kegiatan mengevaluasi. Bloom menyebut bahwa critical thinking berada di analisis, synthesis dan/atau evaluasi, dan disebut HOTS. Halpern (1998) membuat taksonomi keterampilan berpikir kritis: *verbal-*

reasoning skills; argument-analysis skills; hypothesis testing; decision-making and problem-solving skills.

Ada beberapa contoh pembelajaran untuk meningkatkan pemikiran kritis. Guru bisa menanamkan kebebasan berpikir ke siswa (ten Dam & Volman, 2004). Pertama, Brainstorming gagasan dan beradu argumen tentang permasalahan dan solusinya, bertukar sudut pandang atau penyampaian pandangan yang berkenaan dengan suatu isu, konsep, dan gagasan bisa meningkatkan kemampuan pemikiran kritis. Permasalahan yang menantang pemikiran kritis harus berupa *ill-defined, messy, complex problems* membawa siswa untuk melakukan *critical thinking*.

Kedua, diskusi dapat mendorong tumbuhnya pemikiran kritis. Dalam diskusi, siswa bisa mengklarifikasi gagasan-gagasannya dengan mencari atau menghilangkan hal-hal yang inkonsisten dan yang kontradiksi. Siswa bisa membandingkan alasan-alasan yang ada. Siswa juga bisa diajak untuk menentukan satu alasan yang paling kuat. Pendapat-pendapat yang ada juga bisa dipertentangkan atau dilawan. Siswa bisa juga akan mempertahankan dan membahas gagasannya.

Ketiga, tugas karya tulis juga menantang pemikiran kritis siswa. Meminta siswa menggunakan beragam sumber sejarah untuk mendapatkan informasi sebanyak-banyaknya, untuk membandingkan dan mengadunya, untuk mendapatkan bukti-bukti yang memperkuat pendapat atau posisinya, untuk mendapatkan gambaran tentang peran pelaku sejarah, kemudian menuliskan interpretasinya tentang suatu peristiwa.

Dan keempat, memberi pertanyaan kepada siswa juga bisa meningkatkan pemikiran kritis. Asal saja pertanyaannya harus ber-level tinggi (misal: analisis, evaluasi). Inkuiri digunakan untuk mengumpulkan data, mengevaluasi data, dan menggunakan data untuk menginterpretasi peristiwa. Pertanyaan dan inkuiri sangat berguna untuk mendulang informasi, dan mendapatkan *well-reasoned and informed perspectives or opinions*.

3. Pembelajaran Berbasis Sumber Sejarah: Sarana Pengembangan Pemikiran Kritis

Penggunaan sumber sejarah menjadi sarana yang tepat untuk mengasah pemikiran kritis siswa dalam menghadapi informasi. Pada prinsipnya ada dua jenis sumber sejarah, yaitu: sumber primer dan sekunder. Beragam sumber sejarah dapat dimanfaatkan untuk memahami suatu topik sejarah (Manderino, 2011). Sumber primer adalah semacam *first-hand testimony* atau *direct evidence*. Sumber primer hadir pada waktu peristiwa terjadi dan menjadi *an inside view of an event*. Ada dua jenis sumber primer: pertama adalah karya asli yang berupa hasil pikiran si

pembuatnya; kedua adalah data-data yang dikumpulkan dari tangan pertama dan yang diorganisir serta disajikan oleh si pengumpul tadi. Sumber primer dapat dibagi ke dalam tiga macam: a) Sumber historis atau arkeologis terdiri dari candi, monument, koin, karya seni, b) Sumber tertulis terdiri dari sumber naratif atau sumber literature, dan Sumber lisan. *All History was first Oral*. Sejarah lisan sebenarnya ya sejarah itu sendiri. Herodotus dan Thucydides mendasarkan karya sejarah yang ditulisnya (Perang Persia dan Perang Peloponesos) pada apa yang dilihatnya sendiri dan sebagian lagi pada apa yang diceritakan oleh orang lain yang telah mengetahui sendiri. Mereka berdua mendasarkan tulisannya dari tradisi lisan yang telah ada saat itu. Tentang tradisi lisan misalnya adalah mitos, legenda, folklore, lagu.

Sumber sekunder merupakan hasil interpretasi, hasil analisis dan hasil kritik terhadap sumber primer. Sumber sekunder dibuat setelah suatu peristiwa terjadi. Sumber sekunder bisa berupa gambar, kutipan, karya yang telah dipublikasikan. Sumber sekunder ada setelah sumber primer ada lebih dulu. Kalau sumber primer dikategorikan sebagai *from the rime*, sumber sekunder dapat digolongkan dalam a *'story'* or *'commentary'*.

Bickford III (2010) menawarkan suatu pembelajaran berbasis sumber sejarah yang bisa mendorong siswa untuk berpikir historis, kritis dan kreatif. Dengan menggunakan heuristik tersebut siswa akan melakukan pemikiran kesejarahan yang mirip seperti yang dilakukan oleh sejarawan (Bickford III, 2013). Dalam strategi tersebut siswa harus melakukan: (a) membaca kritis sumber primer dan sekunder dalam rangka memahami peristiwa sejarah, (b) membuat kartun sebagai wujud dari pemahaman peristiwa tersebut, (c) menafsirkan dan mendiskusikan pesan-pesan yang disampaikan dalam kartun tersebut. Berikut di bawah ini adalah contoh pembelajaran berbasis sumber sejarah yang mendorong siswa untuk menghasilkan produk verbal.

Strategi atau skenario pembelajaran setidaknya memuat kegiatan heuristic. Artinya: kegiatan apa saja yang harus dilakukan oleh siswa. Perintah guru pada tiap kegiatan yang harus dilakukan oleh siswa harus jelas dan bisa dilaksanakan oleh siswa (artinya: operasional). Kegiatan heuristic merupakan kegiatan berkenaan dengan penanganan sumber sejarah.

Jika kita melihat heuristic yang ditawarkan oleh Wineburg (1991), ada tiga kegiatan heuristic yaitu *sourcing*, koraborasi, kontekstualisasi. *Sourcing* adalah melihat lebih dulu sumber dari suatu dokumen, sebelum kita membacanya. Dalam mengevaluasi dokumen sejarah itu, kita harus melihat sumber atau atribusi dari dokumen tersebut. Koraborasi adalah kegiatan membandingkan satu dokumen dengan dokumen lainnya; merupakan kegiatan mengadu antar sumber. Informasi yang ada dalam satu sumber di-check ke sumber lainnya. Validitas isi menjadi tujuan kegiatan

koraborasi ini. Kontekstualisasi adalah kegiatan memposisikan suatu dokumen dengan konteks ruang dan waktu. Pada saat merekonstruksi suatu peristiwa sejarah, kita harus memperhatikan kapan peristiwa itu terjadi dan dimana kejadiannya. Menempatkan suatu peristiwa pada waktu di sini berarti menempatkan suatu peristiwa dalam suatu urutan kronologis yang lebih besar.

Pertanyaan-pertanyaan pemandu dalam langkah-langkah heuristik adalah:

- a) Siapa yang mengeluarkan, Dekrit Presiden 5 Juli 1959 (misalnya), kapan dibuat, dan dimana ditempatkan? (Identifikasi)
- b) Apa isi, maksud, tujuan dan seterusnya yang terdapat dalam Dekrit Presiden 5 Juli 1959? (Atribusi)
- c) Bagaimana kondisi sosial, politik dan budaya saat Dekrit Presiden 5 Juli 1959 dikeluarkan? (Kontekstualisasi)
- d) Bagaimana kita dapat menemukan kebenaran sejarah dari isi Dekrit Presiden 5 Juli 1959 tersebut dengan melakukan perbandingan dengan sumber lain atau triangulasi? (Koraborasi)

Proses kognitif evaluasi (berupa proses mengkritisi) bisa digunakan juga untuk menghadapi sumber sejarah Dekrit Presiden. Strategi atau skenario pembelajaran untuk mengevaluasi Dekrit Presiden kira-kira akan berupa seperti contoh berikut.

- a) Menyampaikan ke siswa bahwa untuk mendalami Penyimpangan Masa Demokrasi Terpimpin adalah sangat penting.
- b) Meminta siswa untuk mencari UUD 1945 secara on line.
- c) Meminta siswa untuk mencari sumber-sumber sejarah sekunder tentang Demorasi terpimpin secara online (atau guru menyediakan sumber-sumber tersebut) yang menguraikan pelaksanaan Demokrasi Terpimpin
- d) Meminta siswa untuk mencari isi pasal-pasal dalam UUD 1945 tentang Presiden, DPR, MPR, Kekuasaan Kehakiman.
- e) Meminta siswa untuk menuliskan penyimpangan kekuasaan presiden pada masa demokrasi terpimpin berdasarkan sumber-sumber primer dan sekunder.
- f) Meminta siswa untuk memberi argumen dengan menunjukkan kriteria bahwa ada penyimpangan kekuasaan presiden masa demokrasi terpimpin (melengkapi dengan menuliskan pasal-pasal yang dilanggar). Pasal-pasal tersebut menjadi semacam criteria yang digunakan untuk menilai bahwa tindakan-tindakan pengangkatan presiden seumur hidup dan seterusnya itu adalah melanggar dan menabrak konstitusi.

Ada empat kegiatan utama yang bisa digunakan untuk meningkatkan kemampuan kontekstualisasi: (1) merekonstruksi konteks sejarah, (2) mengadakan empati sejarah, (3) menerangkan masa lalu dengan melakukan kontekstualisasi sejarah, dan (4) menghilangkan *present-oriented perspectives* dalam mendalami peristiwa sejarah (Huijgen *et al*, 2016). Siswa jangan sampai terjebak pada apa yang disebut dengan *present-oriented perspectives* atau presentisme dimana siswa memandang dan menjelaskan peristiwa sejarah dengan didasarkan pada nilai-nilai, pengetahuan dan keyakinan mereka saat ini.

Kegiatan kontekstualisasi bisa dilakukan oleh siswa. Kontekstualisasi merupakan kegiatan kesejarahan. Dalam kegiatan kontekstualisasi ini, proses-proses kognitif yang berupa analisis, evaluasi dan mencipta akan terjadi. Siswa bisa menganalisis sumber-sumber sekunder tentang Demorasi Terpimpin. Seterusnya, siswa bisa mengevaluasi informasi-informasi apa saja yang layak dijadikan konteks dari keluarnya Dekrit Presiden 5 Juli 1959. Dan tentunya siswa juga bisa mengkonstruksi konteks sosial politik dan keamanan negara saat Presiden Sukarno mengeluarkan dekrit itu. Skenario pembelajaran untuk melakukan kegiatan kontekstualisasi Dekrit Presiden kira-kira adalah sebagai berikut:

- a) Menyampaikan ke siswa bahwa untuk mendalami latar belakang Dekrit Presiden 5 Juli 1959 adalah sangat penting.
- b) Meminta siswa untuk mencari sumber primer yaitu Dekrit Presiden 5 Juli 1959.
- c) Meminta siswa untuk mencari sumber-sumber sekunder tentang latar belakang Dekrit (atau guru menyediakan sumber-sumber tersebut)
- d) Meminta siswa untuk membaca sumber-sumber tersebut baik primer ataupun sekunder dengan tujuan untuk memahami kondisi sosial politik dan keamanan nasional.
- e) Meminta siswa untuk menuangkan hasil pembacaan Kondisi sosial politik dan keamanan dalam satu lembar folio dengan format: pendahuluan (satu paragraf), Sosial politik (dua paragraf), Keamanan (satu paragraf), dan Penutup (satu paragraf).

Proses kognitif analisis merupakan kegiatan berpikir yang memisah dan memilah komponen informasi. Proses analisis ini sangat dibutuhkan dalam membedah informasi seperti zaman sekarang ini. Proses ini bisa dilakukan untuk menganalisis suatu sumber sejarah. Menganalisis Prasasti Sangguran/Minto (misalnya) menjadi suatu proses kognitif yang bisa dilakukan oleh siswa. Di sini siswa membongkar prasasti untuk menguraikan komponen-komponen prasasti tersebut. Suatu prasasti

memiliki komponen-komponen (Boechari, 2012). Skenario pembelajaran untuk melakukan kegiatan analisis Prasasti Sangguran kira-kira adalah sebagai berikut:

- a) Menyampaikan ke siswa beberapa kata pengantar tentang Prasasti Minto. Prasasti Sangguran ini dulunya berada di Batu (Jawa Timur). Prasasti ini oleh Raffles dihadiahkan ke Lord Minto. Prasasti ini sekarang berada di kediaman keluarga Minto di Inggris. Sehingga prasasti ini juga diberi nama Prasasti Minto. Prasasti ini sangat penting untuk mempelajari perkembangan kerajaan Mataram yang menaruh perhatian kepada wilayah Batu. Seperti apakah informasi yang dituliskan di prasasti tersebut?
- b) Meminta siswa untuk mencari Prasasti Minto secara online
- c) Meminta Siswa untuk mencari sumber-sumber sekunder tentang Prasasti Minto secara on line
- d) Meminta siswa untuk mengisi matrik berikut tentang Prasasti Sangguran:

No	Komponen	Bunyi dalam Prasasti	Terjemahan Indonesia
1	Seruan pembukaan kepada dewa (mangala)		
2	Penanggalan		
3	Nama raja atau pejabat yang mengeluarkan prasasti		
4	Pejabat yang menerima perintah raja		
5	Peristiwa pokok (misal: penetapan <i>sima</i>)		
6	Sambadha (alasan pokok)		
7	Jalannya Upacara		
8	Daftar para saksi		
9	Sapatha (sumpah atau kutukan bagi siapa yang melanggar)		
10	Penutup (penulis prasasti)		

Meminta siswa untuk menyampaikan hasil pengisian matrik tersebut ke depan kelas (bisa dalam bentuk komunikasi lainnya).

Tidak hanya bisa dilakukan untuk prasasti, proses kognitif analisis juga bisa terjadi pada kegiatan analisis Dekrit Presiden 5 Juli 1959. Dekrit Presiden juga terdiri dari komponen-komponen. Dengan demikian siswa membedah Dekrit tersebut dimana siswa akan membongkar atau mendekonstruksi Dekrit tersebut. Skenario

pembelajaran untuk melakukan kegiatan analisis Dekrit tersebut kira-kira adalah sebagai berikut:

- a) Menyampaikan ke siswa bahwa untuk mendalami perubahan politik memasuki Masa Demokrasi Terpimpin adalah sangat penting.
- b) Meminta siswa untuk mencari Dekrit tersebut secara on line
- c) Meminta siswa untuk membaca Dekrit tersebut.
- d) Meminta siswa untuk memahami dekrit tersebut.
- e) Meminta siswa untuk mengisi matrik berikut tentang Dekrit Presiden 5 Juli 1959:

No	Komponen	Isi
1	Judul Keputusan	
2	Konsiderans-Dasar	
3	Diktum-Isi	
4	Tempat	
5	Tanggal Keputusan	
6	Pembuat Keputusan	

Meminta siswa untuk menyampaikan hasil pengisian matrik tersebut ke depan kelas (bisa dalam bentuk komunikasi lainnya).

Pemikiran kritis menjadi inti dari kegiatan koraborasi sumber sejarah. Kegiatan koraborasi adalah kegiatan mengadu dan membandingkan antar sumber sejarah. Yang dibandingkan bisa perspektif dari suatu sumber dengan perspektif dari sumber lain. Dalam kegiatan koraborasi ini, tentu akan ada proses kognitif evaluasi, karena siswa menggunakan kriteria eksternal. Pemikiran kritis berlangsung bila ada hal-hal eksternal yang menjadi ukurannya. Sehingga siswa tidak menelan mentah satu informasi dari hanya dari satu sumber saja. Apa yang ada di dalam satu sumber dicocokkan dengan yang terdapat di sumber lain. Mengadu dan membandingkan sumber satu dengan sumber lain dapat diajarkan kepada siswa. Untuk memastikan historisitas raja-raja Singasari seperti yang disebut dalam Pararaton, koraborasi menjadi satu pilihan yang harus dilakukan. Skenarion pembelajaran untuk melakukan koraborasi kira-kira adalah sebagai berikut:

- a) Menyampaikan ke siswa beberapa kata pengantar tentang Pararaton. Pararaton dianggap hanya berisi mitos, penuh khayalan. Akan tetapi raja-raja Singasari yang disebutkan di dalamnya benar-benar ada dan bukan tokoh khayalan. Bila diadu dengan sumber-sumber lain, historisitas raja-raja Singasari adalah ada dalam sejarah. Mari kita bandingkan informasi di Pararaton dengan beberapa sumber yang ada.

- b) Meminta siswa untuk mencari Pararaton.
- c) Meminta Siswa untuk mencari sumber-sumber Negarakertagama, Prasasti Joko Dolog, dan Prasasti Mula Malurung.
- d) Meminta siswa untuk mengisi matrik berikut tentang nama lain/gelar/abiseka dari para raja Singasari berikut:

NO	RAJA	Pararaton	Negara Kertagama	Prasasti Joko Dolog	Prasasti Mula Malurung
1	Ken Arok				
2	Anusapati				
3	Wisnuwardhana				
4	Kertanegara				

Meminta siswa untuk menyampaikan hasil pengisian matrik tersebut ke depan kelas (bisa dalam bentuk komunikasi lainnya).

SIMPULAN

Keterampilan berpikir kesejarahan memiliki enam elemen atau dikenal juga dengan sebutan *the big six* (bukti sejarah, pelaku sejarah, empati sejarah, kontinuitas dan perubahan, signifikansi sejarah, kausalitas). Elemen-elemen tersebut menjadi tempat terjadinya proses kognitif. Satu elemen bisa dibahas bersama elemen lainnya. Tidak berarti bahwa satu elemen selalu berdiri sendiri. Akan tetapi elemen-elemen itu bisa digabung dalam melakukan kegiatan pemikiran kesejarahan.

Proses kognitif terdiri dari mengingat, memahami, menerapkan, menganalisis, mengevaluasi dan mencipta. Proses kognitif ini berada di otak. Proses-proses ini terdapat pada tiap elemen keterampilan berpikir kesejarahan. Namun demikian, tidak berarti bahwa dalam setiap proses berpikir kesejarahan harus menggunakan semua proses tersebut. Proses kognitif tersebut sangat tergantung dari orang yang melakukan pemikiran kesejarahan. Khusus untuk pemikiran historis pada elemen bukti sejarah dimana kegiatan heuristic digunakan, proses kognitif tingkat tinggi (analisis, evaluasi dan kreasi) sangat diperlukan.

Pembelajaran berbasis sumber sejarah sangat memperkuat pemikiran kritis siswa. Untuk melakukan keterampilan berpikir kesejarahan khususnya elemen bukti sejarah, pembelajaran berbasis sumber sejarah bisa dilakukan. Pembelajarannya bisa menggunakan kegiatan heuristic yaitu identifikasi, atribusi, kontekstualisasi dan koraborasi.

Pemikiran kritis mendominasi dalam kegiatan koraborasi. Siswa membandingkan dan mencocokkan antar sumber sejarah. Siswa menggunakan sumber lain untuk mengecek atau mengukur informasi suatu sumber. Informasi dalam suatu sumber tidak begitu saja diterima, akan tetapi sumber tersebut diberi pembobotan berdasarkan sumber-sumber lain. Jadi sumber-sumber lain menjadi criteria eksternal suatu sumber.

REFERENSI

- Arias-Ferrer, L., & Egea-Vivancos, A. (2019). Who changes the course of history? Historical agency in the narratives of Spanish pre-service primary teachers. *History Education Research Journal*, 16(2), 322–339. <https://doi.org/10.18546/herj.16.2.11>
- Barton, K. C. (2012). Agency, choice and historical action: How history teaching can help students think about democratic decision making. *Citizenship Teaching and Learning*, 7(2), 131–142. https://doi.org/10.1386/ctl.7.2.131_1
- Bickford III, J. H. (2010). Complicating Students' Historical Thinking through Primary Source Reinvention. *Social Studies Research and Practice*, 5(2), 47–60.
- Boechari. (2012). *Melacak Sejarah Kuno Indonesia Lewat Prasasti*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.
- Clark, J. S. (2014). Teaching Historical Agency: Explicitly Connecting Past and Present with Graphic Novels. *Social Studies Research & Practice*, 9(3), 66–80.
- Coffin, C. (2004). Learning to write history: The role of causality. *Written Communication*, 21(3), 261–289. <https://doi.org/10.1177/0741088304265476>
- Culpin, C. (2007). What kind of history should school history be? *The Historian*, 69(3), 6–13.
- Damico, J. S., Baildon, M., & Greenstone, D. (2010). Examining How Historical Agency Works in Children's Literature. *Social Studies Research and Practice*, 5(1), 1–12.
- De La Paz, S. (2005). Effects of historical reasoning instruction and writing strategy mastery in culturally and academically diverse middle school classrooms. *Journal of Educational Psychology*, 97(2), 139–156. <https://doi.org/10.1037/0022-0663.97.2.139>
- Éthier, M. A., Lefrançois, D., & Demers, S. (2013). An analysis of historical agency in Québec history textbooks. *Education, Citizenship and Social Justice*, 8(2), 119–133. <https://doi.org/10.1177/1746197913483649>
- Fallace, T. D. (2010). John Dewey on History Education and the Historical Method. *Education and Culture*, 26(2), 20–35.
- Halpern, D. (1998). Teaching critical thinking for transfer across domains. Dispositions, skills, structure training, and metacognitive monitoring. *The American Psychologist*, 53, 449–455.
- Heyking, A. Von. (2004). Historical Thinking in the Elementary Years : A Review of

- Current Research. *Education*, 39(1).
- Huijgen, T., Holthuis, P., van Boxtel, C., van De Grift, W., & Suhre, C. (2019). Students' historical contextualization and the cold war. *British Journal of Educational Studies*, 67(4), 439–468. <https://doi.org/10.1080/00071005.2018.1518512>
- Huijgen, T., van de Grift, W., van Boxtel, C., & Holthuis, P. (2016). Teaching historical contextualization: the construction of a reliable observation instrument. *European Journal of Psychology of Education*, 32(2), 159–181. <https://doi.org/10.1007/s10212-016-0295-8>
- III, J. H. B. (2013). Initiating Historical Thinking in Elementary Schools. *Social Studies Research and Practice*, 8(3), 60–77.
- Krathwohl, D. R. (2002). A Revision of Bloom' s Taxonomy: An otherview. *Theory Into Practice*, 41(4), 212–218.
- Lévesque, S. (2005). Teaching second-order concepts in Canadian history: The importance of " historical significance ". *Canadian Social Studies*, 39(2), 1–10.
- LW, A., DR, K., PW, A., KA, C., Mayer, R., PR, P., Rath, J., & MC, W. (2001). *A Taxonomy for Learning, Teaching, and Assessing: A Revision of Bloom's Taxonomy of Educational Objectives*. Longman.
- Manderino, M. L. (2011). *Reading Across Multiple Multimodal Sources in Historical Inquiry*. University of Illinois at Chicago.
- Peck, C., & Seixas, P. (2008). Benchmarks of historical thinking: First steps. *Canadian Journal of Education*, 31(4), 1015–1038.
- Phillips, R. (2002). Historical significance: the forgotten key element? *Teaching History*, 106, 14–19.
- Pratt, S. L. (2016). Dewey on History and Geography in Education. In *Encyclopedia of Educational Philosophy and Theory*. Springer Science+Business Media Singapore.
- Seixas, P. & Peck, C. (2004). *Teaching Historical Thinking*. Pacific Educational Press.
- Seixas, P. (1996). *Conceptualizing the growth of historical understanding*. Dalam David R. Olson & Nancy Torrance (Eds). *The handbook of education and human development*. Blackwell Publishers.
- Seixas, P., & Morton, T. (2013). *The Big Six: Historical Thinking Concepts*. Toronto: Nelson Education Ltd.
- Stanny, C. J. (2016). Reevaluating bloom's taxonomy: What measurable verbs can and cannot say about student learning. *Education Sciences*, 6(4). <https://doi.org/10.3390/educsci6040037>
- Stearns, P. N. (1998). *Why Study History?*
- ten Dam, G., & Volman, M. (2004). Critical thinking as a citizenship competence: Teaching strategies. *Learning and Instruction*, 14(4), 359–379. <https://doi.org/10.1016/j.learninstruc.2004.01.005>
- van Boxtel, C., & van Drie, J. (2012). "That's in the time of the romans!" knowledge and strategies students use to contextualize historical images and documents. *Cognition and Instruction*, 30(2), 113–145.

- VanSledright, & A., B. (2004). What does it mean to think historically ... and how do you teach it? *Social Education*, 68(3), 230–241.
- Westheimer, J., & Kahne, J. (2004). What kind of citizen? The politics of educating for democracy. *American Educational Research Journal*, 41(2), 237–269. <https://doi.org/10.3102/00028312041002237>
- Wineburg, S. (1998). Reading Abraham Lincoln: An expert/expert study in the interpretation of historical texts. *Cognitive Science*, 22(3), 319–346. https://doi.org/10.1207/s15516709cog2203_3
- Wineburg, S. S. (1991). Historical Problem Solving: A Study of the Cognitive Processes Used in the Evaluation of Documentary and Pictorial Evidence. *Journal of Educational Psychology*, 83(1), 73–87. <https://doi.org/10.1037/0022-0663.83.1.73>

PERAN PENDIDIKAN SEJARAH DALAM MENGEMBANGKAN KESADARAN BERBANGSA MELALUI KARAKTER BANGSA

Syafiya Dhiya Farida

Program Studi Pendidikan IPS, FKIP Universitas Lambung Mangkurat

email: syafiyadhiyafarida@gmail.com

ABSTRAK

Pendidikan sejarah merupakan proses enkulturasi dalam rangka national building, dan proses pelembagaan nilai-nilai positif, seperti nilai-nilai warisan leluhur, nilai-nilai heroism dan nasionalisme, nilai-nilai masyarakat industri, maupun nilai-nilai ideology bangsa. Peranan pembelajaran sejarah dapat dijadikan cara dalam pembentukan karakter bangsa Indonesia. Dengan pembelajaran sejarah dapat menunjukkan sikap-sikap yang patut di contoh ketika para pahlawan memperjuangkan kemerdekaan Indonesia. Pelajaran sejarah berperan membentuk karakter bangsa menumbuhkan sikap kebangsaan dan cinta tanah air. pendidikan sejarah memiliki aspek strategis sebagai salah satu media pendidikan dalam membangun karakter bangsa. Pemahaman sejarah perlu dimiliki setiap orang sejak dini agar mengetahui dan memahami makna dari peristiwa masa lampau sehingga dapat digunakan sebagai landasan sikap dalam menghadapi kenyataan pada masa sekarang serta menentukan masa yang akan datang. Artinya sejarah perlu dipelajari sejak dini oleh setiap individu baik secara formal maupun non-formal, Keterkaitan individu dengan masyarakat atau bangsanya memerlukan terbentuknya kesadaran pentingnya sejarah terhadap persoalan kehidupan bersama seperti: nasionalisme, persatuan, solidaritas dan integritas nasional. Kesadaran sejarah yang terus tumbuh pada suatu bangsa diharapkan dapat mempertebal rasa nasionalisme, sehingga dapat menjadi perekat dalam berbangsa dan bernegara.

Kata Kunci: Pendidikan Sejarah, Karakter Bangsa, Kesadaran Sejarah.

PENDAHULUAN

Pendidikan sejarah sangat besar pengaruhnya dalam membentuk kesadaran dan karakter bangsa. Peraturan Menteri Pendidikan No. 22/ 2006 dijelaskan mengenai tujuan pembelajaran sejarah yaitu untuk membentuk watak dan peradaban bangsa yang bermartabat serta membentuk manusia Indonesia yang memiliki rasa kebangsaan dan cinta tanah air. Secara umum materi sejarah harus: (1) mengandung nilai-nilai kepahlawanan, keteladanan, kepeloporan, patriotisme, nasionalisme, dan semangat pantang menyerah yang mendasari proses pembentukan watak dan kepribadian peserta didik; (2) memuat khasanah mengenai peradaban bangsa-bangsa, termasuk peradaban bangsa Indonesia. Materi tersebut merupakan bahan pendidikan yang

mendasar bagi proses pembentukan dan penciptaan peradaban bangsa Indonesia di masa depan; (3) menanamkan kesadaran persatuan dan persaudaraan serta solidaritas untuk menjadi perekat bangsa dalam menghadapi ancaman disintegrasi bangsa; (4) sarat dengan ajaran moral dan kearifan yang berguna dalam mengatasi krisis multidimensi yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari; dan (5) berguna untuk menanamkan dan mengembangkan sikap bertanggung jawab dalam memelihara keseimbangan dan kelestarian lingkungan hidup.

Pendidikan Sejarah adalah suatu wahana penting dalam pendidikan suatu bangsa. Suatu kenyataan yang tak dapat dipungkiri banyak negara di dunia ini yang menempatkan pendidikan sejarah sebagai unsur penting dalam pendidikan kebangsaan mereka. Hal ini disebabkan adanya keyakinan bahwa materi pendidikan sejarah mampu mengembangkan sifat dan karakter generasi muda bangsa. Ketika generasi muda ini menjadi pemegang peran utama dan pendukung dalam menjalankan kehidupan bangsa maka karakter yang sudah terbentuk pada diri mereka menjadi landasan kuat dalam melaksanakan peran tersebut. Hal itu terjadi karena melalui pendidikan sejarah mereka memahami bagaimana bangsa ini lahir dan berkembang, permasalahan-permasalahan yang dihadapi dalam kehidupan bangsa masa lalu, masa kini, dan bagaimana menyelesaikan berbagai masalah tersebut dan bagaimana mereka belajar dari pengalaman masa lampau tersebut untuk membentuk kehidupan masa depan menjadi lebih baik dan berdasarkan sifat dan karakter utama bangsa.

Oleh karena itu, pendidikan sejarah memiliki fungsi yang strategis dalam mengembangkan jiwa dan karakter bangsa dan membangun kehidupan masa depan yang lebih baik. Jiwa dan karakter bangsa tersebut dijalin dan didasarkan kepada karakter diri orang perorangan peserta didik yang tercermin dalam visi kehidupan, sikap hidup, nilai dan kehidupan, kemampuan mengembangkan kehidupan sosial-ekonomi-budaya-agama, pemanfaatan teknologi yang bernilai positif bagi kehidupan. Materi dan proses pendidikan sejarah dipercaya mampu mengembangkan berbagai aspek potensi kemanusiaan peserta didik menjadi kualitas yang tercermin dalam kemampuan-kemampuan tersebut.

Pendidikan sejarah dalam era globalisasi sekarang ini, sangat diperlukan agar bangsa Indonesia memiliki kepribadian bangsa dan kesadaran sejarah yang kuat serta dapat terlibat aktif dalam globalisasi tanpa tergilas oleh unsur-unsur luar. Kesadaran sejarah merupakan bentuk "rasa hayat historis" (Soedjatmoko, 1992:56), pendidikan sejarah memiliki posisi penting agar suatu bangsa memiliki pemahaman yang kuat tentang sejarah dan keberadaan suatu bangsa. Pendidikan sejarah memiliki tanggung jawab mewariskan kebudayaan, berperan aktif dalam era globalisasi dan perkembangan IPTEK. Perkembangan pasar global pada era globalisasi menjadi

tantangan pendidikan sejarah, dengan cara menumbuhkan kesadaran sejarah suatu bangsa (Laksono, 2001:5). Kesadaran sejarah yang termasuk tumbuh pada suatu bangsa diharapkan dapat mempertebal rasa nasionalisme, sehingga dapat menjadi perekat dalam berbangsa dan bermegara. Berdasarkan penjelasan di atas, maka tulisan ini akan mengkaji tentang bagaimana peran pendidikan sejarah dalam membangun kesadaran berbangsa melalui karakter bangsa.

PEMBAHASAN

1. Pendidikan Sejarah

Tujuan pendidikan sejarah pada jenjang pendidikan dasar menurut Hasan (2012:94) adalah sebagai berikut :

(1) memiliki pengetahuan dan pemahaman tentang berbagai peristiwa sejarah penting dan esensial untuk membangun memori kolektif sebagai bangsa; (2) membangun dan mengembangkan semangat kebangsaan; 3) mengembangkan kemampuan berfikir kritis dan kreatif (4) mengembangkan rasa ingin tahu; (5) preservasi kecemerlangan masa lalu; (6) membangun kejujuran, kerja keras, dan tanggung jawab; (7) mengembangkan nilai dan sikap kepahlawanan, kepemimpinan, dan inspirasi; (8) mengembangkan persahabatan dan kepedulian sosial; (9) mengembangkan kemampuan berkomunikasi; (10) mengembangkan kemampuan mencari, mengolah, mengemas, dan mengkomunikasikan informasi.

Pembelajaran sejarah menurut Kochhar (2008) yang memiliki peran strategis terhadap proses kesadaran berbangsa, adalah sebagai berikut (1) sejarah mengajarkan toleransi; (2) sejarah memiliki kemampuan mengevaluasi nilai-nilai hasil yang telah dicapai oleh generasinya sehingga melahirkan kepekaan sosial, ekonomi, politik, dan budaya; dan (3) sejarah berpotensi memperkokoh rasa nasionalisme (Kochhar, 2008: 31-36).

Bining dan Bining (Wiriaatmadja, 2002: 260) menjelaskan tujuan pengajaran sejarah, yaitu untuk melatih dan mendisiplinkan pikiran peserta didik, memberikan pendidikan moral dan agama, menanamkan kesadaran nasionalisme dan patriotism, menjadi warga negara yang baik dan untuk "rekreasi". Membentuk warga negara yang baik melalui kesadaran nasionalisme dan patriotisme penting diimplementasikan dalam pembelajaran sejarah di sekolah mengingat kondisi bangsa saat ini sedang mengalami degradasi moral kebangsaan yang ditunjukkan dengan sikap intoleran terhadap kelompok yang berbeda, baik agama, partai maupun suku bangsa. Rendahnya kesadaran kebangsaan juga tampak ketika bangsa ini tidak dapat mempertahankan kedaulatan atas sumber daya alam (SDA). Diperlukan karakter

berani dan bertanggung jawab oleh seorang pemimpin untuk menyelamatkan bangsa ini dari "cengkraman" bangsa asing.

Ada beberapa syarat untuk membangun kesadaran sejarah, yaitu: (1) pengetahuan tentang fakta-fakta sejarah, yang mewujudkan bangsa Indonesia, kemudian membawa bangsa Indonesia menuju kemerdekaan; (2) pengetahuan tentang upaya-upaya kekuatan-kekuatan dari luar Indonesia untuk menguasai Indonesia dengan usaha-usaha dominasi ekonomi dan militer; (3) pemihakan yang kuat untuk martabat dan kewibawaan bangsa dan negara Indonesia di hadapan bangsa-bangsa lain, setelah menyimak sejarah bangsa (Djono, 2011: 104). Keterangan ini memberikan penguatan tentang strategi membangun kesadaran berbangsa melalui kesadaran sejarah yakni melalui proses pemahaman terhadap pengetahuan tentang fakta-fakta sejarah, yang mewujudkan bangsa Indonesia, kemudian membawa bangsa Indonesia menuju kemerdekaan.

2. Pendidikan Sejarah dalam Membangun Karakter Bangsa

Menurut Winataputra (2010:3) pembangunan karakter bangsa secara fungsional mempunyai 3 fungsi utama, yaitu; (1) Fungsi Pembentukan dan Pengembangan Potensi, membentuk dan mengembangkan potensi manusia atau warga Negara Indonesia agar berfikir baik, berhati baik, dan berperilaku baik sesuai dengan falsafah hidup pancasila; (2) Fungsi Perbaikan dan Penguatan, memperbaiki dan memperkuat peran keluarga, satuan pendidikan, masyarakat dan pemerintah untuk berpartisipasi dan bertanggung jawab dalam pengembangan potensi warga Negara dan pembangunan bangsa menuju bangsa yang maju, mandiri dan sejahtera; dan (3) Fungsi Penyaring, memilah budaya bangsa sendiri dan menyaring budaya bangsa lain yang tidak sesuai dengan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa yang bermartabat.

Winataputra (2010:3-4) mengungkapkan bahwa yang menjadi tujuan pembangunan karakter bangsa adalah "... untuk membina dan mengembangkan karakter warga Negara sehingga mampu mewujudkan masyarakat yang ber-Ketuhanan Yang Maha Esa, berperilaku kemanusiaan yang adil dan beradab, berjiwa persatuan Indonesia, berjiwa kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan/perwakilan, serta berkeadilan social bagi seluruh rakyat Indonesia". Untuk itu maka pembangunan karakter bangsa disikapi dan diperlakukan sebagai suatu gerakan nasional yang harus menjadi komitmen seluruh komponen bangsa.

Pendidikan sejarah sebagai wahana pendidikan berguna untuk mengembangkan pribadi peserta didik sebagai anggota masyarakat dan warga negara serta mempertebal semangat kebangsaan dan cinta tanah air. Peserta didik melalui

pendidikan sejarah diajak menelaah keterkaitan kehidupan yang dialami oleh diri, masyarakat dan bangsanya, bukan hanya menghafal fakta atau peristiwa sejarah yang merupakan bentuk pengulangan secara lisan dari buku pelajaran dan bukan merupakan ajang latihan keterampilan intelektual (Hasan, 1995; Kardisaputra, 2003). Pembelajaran sejarah bukan hanya untuk menanamkan pemahaman masa lampau hingga masa kini, menumbuhkan adanya perkembangan masyarakat kebangsaan dan cinta tanah air, kebanggaan sebagai bangsa Indonesia, dan memperluas wawasan hubungan masyarakat antar bangsa didunia; melainkan ditekankan pada kegiatan yang dapat memberikan pengalaman untuk menumbuhkan rasa kebangsaan dan kecintaan pada manusia secara universal. Pembelajaran sejarah juga menekankan pada cara berfikir, bernalar, pematangan emosional dan social serta meningkatkan kepekaan perasaan dan kemampuan mereka untuk memahami dan menghargai perbedaan. Pembelajaran sejarah adalah bagian dari proses penanaman nilai-nilai yang fungsional untuk menanamkan pengetahuan.

Pembelajaran sejarah disekolah selain untuk melatih siswa untuk berfikir kritis, juga memiliki fungsi pragmatis sebagai pembentuk identitas dan eksistensi bangsa. Selain pengetahuan kesejarahan, pembelajaran sejarah juga menyimpan pendidikan nilai untuk pembentukan kesejarahan, kepribadian bangsa dan sikap. Nilai-nilai tersebut antara lain: nasionalisme, kepahlawanan, persatuan dan kesatuan, pantang menyerah, ulet, tanggung jawab, kebijakan, religious dan keluhuran. Pembelajaran sejarah dituntut mensosialisasikan dan menginternalisasikan nilai-nilai tersebut. Maka kesadaran sejarah akan memperkokoh eksistensi dan identitas serta kepribadian suatu bangsa untuk mewujudkan *character building national* melalui rasa bangga akan sejarah dan kebudayaan bangsa Indonesia sehingga warisan nilai-nilai luhur budaya bangsa tetap lestari.

3. Memahami Kesadaran Sejarah dalam Membangun Karakter Bangsa

Kesadaran sejarah jika diaplikasikan dalam sebuah pembelajaran sejarah akan sangat berkaitan dengan pembentukan karakter bangsa karena dalam pendidikan lah bibit-bibit generasi penerus bangsa lahir. Belajar sejarah menjadi penting, karena menurut Bryan Garvey dan Mary Krug bahwa paling tidak yang disebut belajar sejarah itu:

- a) Memperoleh pengetahuan fakta-fakta sejarah; [kognitif]
- b) Memperoleh pemahaman atau apresiasi peristiwa-peristiwa atau periode-periode atau orang-orang masa lalu; [afektif]
- c) Mendapatkan kemampuan mengevaluasi dan mengkritik karya-karya sejarah; [keterampilan/pisikomotorik]

- d) Belajar teknik-teknik penelitian sejarah; [keterampilan/psikomotorik]
- e) Belajar bagaimana menulis sejarah. [keterampilan/psikomotorik]

Garvey dan Mary Krug menjelaskan bahwa ketika belajar sejarah ranah kognitif, afektif dan psikomotorik didapatkan oleh pelajar, dalam hal ini dapat kita tarik benang merah bahwa dengan belajar sejarah ketiga aspek tersebut jika dihayati lebih dalam bukan hanya deretan fakta, periode peristiwa, kritik karya, teknik dan menuliskannya, tetapi juga nilai yang terkandung di dalam sebuah peristiwa sejarah yang begitu unik dengan konsep diakroniknya dapat menumbuhkan kesadaran sejarah, disinilah saya menggagas sebuah konsep kesadaran sejarah untuk pembentukan karakter bangsa.

Permasalahan yang muncul kemudian, yaitu sistem pendidikan sejarah selama ini sering diartikan sebagai transfer ilmu (*transfer of knowledge*), pengajaran sejarah cenderung berperan sekedar menyampaikan pengetahuan yang dimiliki guru kepada siswa tentang ilmu sejarah, sementara makna yang terkandung dalam setiap peristiwa sejarah dibiarkan menguap begitu saja. Oleh sebab itu bisa ditarik kesimpulan bahwa sangat rendah kualitas nilai dalam pendidikan sejarah sehingga apa yang disebut karakter bangsa tidak diketahui dan siswa tidak mengenal nilai perjuangan, jati diri, perubahan sosial serta kekayaan bangsa.

Permasalahan tersebut dijawab Tanto Sukardi bahwa pembelajaran sejarah bukan hanya mempelajari cerita masa lalu tetapi lebih penting adalah memahami hukum yang mendasari kehidupan masyarakat masa lampau kehidupan masa kini dan perencanaan masa depan. Semakin baik penghayatan tentang sejarah bangsa, maka semakin baik pula potensi suatu generasi membuat perspektif masa depan. Begitu pentingnya penghayatan terhadap sejarah, disampaikan oleh presiden pertama Republik Indonesia Ir. Soekarno yang mengatakan bahwa "JAS MERAH" jangan sekali-kali melupakan sejarah karena ia adalah jembatan menuju masa kini dan masa depan, dan penghayatan tersebut akan ada ketika adanya kesadaran terhadap sejarah dan menjadi sebuah tonggak pembentukan karakter bangsa.

Senada dengan Tanto Sukardi, Andi Suwarta (2011) menjelaskan bahwa para sejarawan dan pendidik sejarah di Indonesia sepatutnya juga tidak berpangku tangan dalam menyambut agenda besar "pendidikan karakter bangsa" ini. Pendidikan sejarah bukanlah proses menghafal nama-nama tokoh serta deretan angka tahun dan peristiwa. Pendidikan sejarah adalah proses penyadaran dan pencerahan terhadap masa lalu untuk diaplikasikan dalam konteks kekinian dan kedisiplinan serta direfleksikan dalam konteks bangsa Indonesia yang akan datang.

Menurut Sartono Kartodirdjo, kesadaran sejarah pada manusia sangat penting artinya bagi pembinaan budaya bangsa. Kesadaran sejarah dalam konteks ini bukan hanya sekedar memperluas pengetahuan, melainkan harus diarahkan pula kepada kesadaran penghayatan nilai-nilai budaya yang relevan dengan usaha pengembangan kebudayaan itu sendiri. Kesadaran sejarah dalam konteks pembinaan budaya bangsa dalam pembangkitan kesadaran bahwa bangsa itu merupakan suatu kesatuan sosial yang terwujud melalui suatu proses sejarah, yang akhirnya mempersatukan sejumlah nasion kecil dalam suatu nasion besar yaitu bangsa. Dengan demikian indikator-indikator kesadaran sejarah tersebut dapat dirumuskan mencakup: menghayati makna dan hakekat sejarah bagi masa kini dan masa yang akan datang; mengenal diri sendiri dan bangsanya; membudayakan sejarah bagi pembinaan budaya bangsa; dan menjaga peninggalan sejarah bangsa.

Memahami kesadaran sejarah dalam pembentukan karakter bangsa memang merupakan agenda yang besar dan menjadi tanggung jawab bersama. Karena sebagai bangsa yang merdeka dan melalui sejarah panjang dalam perjalanannya dari masa prasejarah hingga masa kemerdekaan, karakter bangsa Indonesia telah disusun yaitu Pancasila, maka dalam pembentukan karakter bangsa yang dimaksud adalah pribadi yang luhur yang sesuai dengan dasar negara yaitu Pancasila. Maka dari itu, konstruksi pembangunan manusia bangsa yang sadar sejarah akan menumbuhkan jiwa-jiwa yang menjunjung tinggi nilai dan norma untuk kemudian menjadikan bangsa ini menjadi bangsa yang memiliki harkat dan martabat dengan karakter bangsa yang luhur.

SIMPULAN

Pembelajaran sejarah bukan hanya menanamkan pemahaman masa lampau hingga masa kini, menumbuhkan adanya perkembangan masyarakat kebangsaan dan cinta tanah air, kebanggaan sebagai bangsa Indonesia dan memperluas wawasan hubungan masyarakat antar bangsa di dunia, melainkan juga ditekankan pada kegiatan yang dapat memberikan pengalaman untuk menumbuhkan rasa kebangsaan dan kecintaan pada manusia secara universal.

Pembelajaran sejarah juga menekankan pada cara berfikir, bernalar, kematangan emosional dan sosial serta meningkatkan kepekaan perasaan dan kemampuan mereka untuk memahami dan menghargai perbedaan.

Pembelajaran sejarah disekolah selain untuk melatih siswa berfikir kritis, juga memiliki fungsi pragmatis sebagai pembentukan identitas dan eksistensi bangsa. Selain pengetahuan kesejarahan (kognitif), pembelajaran sejarah juga menyimpan pendidikan nilai untuk pembentukan kesejarahan, kepribadian bangsa dan sikap. Nilai-nilai tersebut antara lain: nasionalisme, kepahlawanan, persatuan dan kesatuan,

pantang menyerah, ulet, tanggung jawab, kebijakan, religious dan keluhuran. Pendidikan sejarah sebagai wahana pendidikan berguna untuk mengembangkan pribadi peserta didik sebagai anggota masyarakat dan warga negara serta mempertebal semangat kebangsaan dan cinta tanah air. Peserta didik melalui pendidikan sejarah diajak menelaah keterkaitan kehidupan yang dialami oleh diri, masyarakat dan bangsanya, bukan hanya menghapal fakta atau peristiwa sejarah yang mempakakan bentuk pengulangan secara lisan dari buku pelajaran dan bukan mempakakan ajang latihan keterampilan intelektual.

REFERENSI

- Kardisaputra, O. (2003). "Beberapa Ciri Khas Iknu Sejarah dan Implikasinya dalam Pengajaran Sejarah" dalam *Sjamsuddin, H & Suwirta, A. Historia Magistra Vitae: Menyambut 70 Tahun Prof Dr. Hj. Rochiati Wiriaatmadja, M. A.* Bandung: Historia Utama Press
- Kochhar, S.K. (2008). *Pembelajaran Sejarah*. Jakarta: PT Grasindo.
- Hasan, H. S. (1995). *Pendidikan Ilmu Sosial*. Jakarta: Proyek Pendidikan Tenaga Akademik.
- Hasan, S.H. (2012). Pendidikan Sejarah Untuk Memperkuat Pendidikan Karakter. *Paramita*, 22(1), 81-95.
- Soedjatmoko. (1992). "*Antara Filsafat dan Kesadaran Sejarah*" dalam William H. Frederick dan Soeri Soeroto. (1982). *Pemahaman Sejarah Sebelum dan Sesudah Revolusi*. Jakarta: LP3ES.
- Winataputra, s. U. (2010). *Implementasi Kebijakan Nasional Pembangunan Karakter Bangsa Melalui Pendidikan Karakter*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Wiriaatmadjaa, R. (2002). *Pendidikan Sejarah di Indonesia: Perspektif Lokal, Nasional, dan Global*. Bandung: Rizqi Offset.

IMPLEMENTASI PENDIDIKAN SEJARAH SEBAGAI PERUBAHAN ARAH KESADARAN BERBANGSA DAN BERNEGARA

Syaripudin

Program Studi Pendidikan Geografi, FKIP Universitas Lambung Mangkurat

e-mail: syaripudinsyarif28@gmail.com

ABSTRAK

Tujuan artikel ilmiah ini adalah mendeskripsikan implementasi pendidikan sejarah dengan membandingkan keberhasilan negara lain dengan kurikulum sejarahnya dengan mengurangi sejarah yang kelam agar membangun karakter jiwa yang nasionalis serta mengenal jati diri bangsanya dan memberikan pemahaman kesadaran berbangsa dan bernegara agar menjadi bangsa yang bermartabat dan menjadi pembelajaran agar NKRI tetap utuh dalam satu kesatuan dan bisa melawan arus globalisasi tanpa mengurangi sikap nasionalisme.

Kata Kunci: Implementasi, Kurikulum Sejarah, Kesadaran Berbangsa.

PENDAHULUAN

Pendidikan sejarah adalah suatu hal yang sangat penting dalam pendidikan untuk mengenal jati diri bangsanya sendiri, tanpa sejarah bangsa itu tidak akan dikatakan bisa berdiri. Menurut Roeslan Abdul Gani di bukunya yang berjudul “Sosialisme Indonesia” cetakan ke V memaparkan arti dari sejarah ialah suatu bidang ilmu yang meneliti dan menyelidiki secara sistematis dan keseluruhan perkembangan masyarakat serta kemanusiaan di masa lampau, beserta segala kejadian-kejadiannya dengan maksud untuk kemudian menilai secara kritis seluruh hasil penelitian dan penyelidikan, untuk akhirnya di jadikan pembendaharaan pedoman bagi penilaian dan penentuan keadaan sekarang serta arah program masa depan.

Sejarah sangat penting dan menjadi modal meningkatkan rasa jiwa atas kesadaran berbangsa memupuk jiwa yang nasionalis yang mana sangat penting untuk kehidupan berbangsa dan bernegara karena merupakan wujud kecintaan dan kehormatan terhadap bangsa sendiri, seiring berkembangnya zaman rasa nasionalis itu mulai memudar yang mana dapat mengancam integritas Kesatuan NKRI ini, karena Indonesia bukan dijajah secara fisik melainkan secara pemahaman ideologi.

Pendidikan tidak hanya sebatas transfer pengetahuan yang dilakukan oleh seorang guru kepada siswa, akan tetapi guru harus memberikan ruang seluas-luasnya kepada siswa untuk melakukan eksplorasi bagaimana dia belajar sejarah itu sendiri dalam membangun suatu kerangka pengetahuan yang utuh yang di dapatkan dari hasil pengalaman yang siswa dapatkan sehingga melahirkan suatu kebermaknaan cinta

tanah air dan kesadaran berbangsa dalam belajar. Pendidikan haruslah mengembangkan karakter yang berlandaskan jiwa nasionalisme dengan nilai-nilai moral dan kemanusiaannya.

Nilai moral dan kemanusiaan tersebut dibangun pada masing-masing individu peserta didik dalam pembelajaran sehingga menciptakan jatidiri bangsa yang kokoh. Pengembangan dengan model ini akan menjadikan modal besar bagi bangsa untuk terus berkembang, mampu melindungi kehidupan bangsa, bersaing dan berkontribusi untuk negeri. Pengembangan manusia dengan jiwa kesadaran berbangsa akan memberikan dasar yang kuat dalam mengembangkan cita-cita bangsa yang tertuang dalam Pancasila. Membangun kesadaran berbangsa dan bernegara kepada generasi sekarang merupakan hal penting yang tidak dapat dilupakan oleh bangsa ini karena mereka merupakan generasi penerus bangsa. Pendidikan sejarah dalam era globalisasi memiliki peranan strategis, karena negara nasional peranannya semakin kecil dan kesadaran nasional semakin merosot (Kennedy, 2001:491-492).

Di era globalisasi ini banyak tantangan bagi negara ini untuk kesadaran berbangsa dan bernegara menjadi tantangan tersendiri untuk pendidikan memberikan pemahaman, Oleh karena itu pendidikan sejarah yang berfungsi sangat strategis dalam membangun kehidupan dan kesadaran berbangsa dan bernegara serta dapat menyelesaikan permasalahan-permasalahan yang dihadapi saat ini pada abad XXI ini pengaruh globalisasi ternyata telah memicu timbulnya konflik sosial budaya dalam kehidupan masyarakat Indonesia keberagaman Indonesia ini menimbulkan potensi masalah sebab Indonesia terdiri dari berbagai suku, ras, agama, budaya dan kebiasaan yang berbeda akibat perubahan nilai-nilai budaya.

Ketika bangsa ini menemui banyak permasalahan dengan kenyataan kehidupan yang mengancam keutuhan bangsa, kurikulum sejarah masih tetap pada jalur berfikir semula dan hanya terbatas dalam pemaparan materi seperti halnya terfokus pada daerah Jawa saja. berupa Pertanyaan mengenai fakta sejarah seperti nama pelaku, tahun terjadinya peristiwa, nama peristiwa, tempat dimana suatu peristiwa terjadi, dan jalannya peristiwa merupakan pertanyaan dan tantangan penting dalam pendidikan sejarah untuk menjawab hal tersebut bagaimana kita menyelesaikan permasalahan kurikulum ini agar bisa menciptakan lulusan yang jenius, berpikir kritis dan berjiwa cinta tanah air.

Suatu catatan penting yang harus dijadikan pegangan pengembang kurikulum dan guru sejarah adalah materi sejarah harus pula disajikan dalam perspektif pendidikan sejarah yang mana sejarah itu fakta dan membangun jatidiri bangsa bukan membuat pelajaran sejarah terasa hambar karena murid di suruh menghafal saja tanpa mengamalkannya Oleh karena itu penafsiran materi sejarah jangan sampai

menimbulkan konflik dengan kepentingan sejarah yang ada tetapi juga upaya membangun rasa persatuan, perasaan kebangsaan, dan kerjasama antar daerah dalam membangun kehidupan kesadaran berbangsa yang cinta damai, toleransi, penuh dinamika, kemampuan berkompetisi dan jiwa nasionalisme yang tertanam berkobar dalam jiwa mereka.

Kita bisa belajar dari sejauh mana Jepang ingin menghadapi masa lalunya bukan hanya tentang sejarah, tetapi juga tentang bagaimana Jepang mendefinisikan dirinya saat ini, dan ke depan. Pendidikan ini membahas kontroversi pendidikan sejarah di Jepang dimana Ini menetapkan kontroversi dalam konteks perdebatan tentang ingatan, dan pendidikan, dan dalam kaitannya dengan politik yang berkembang baik di Jepang, dan dalam hubungan Jepang dengan tetangganya dan bekas jajahan dan negara yang diserang.

Sejarah memiliki peran strategis menumbuhkan kembali kesadaran sejarah bangsa Indonesia untuk menghadapi krisis multidimensional dan juga tidak lupa terhadap perjalanan bangsanya sendiri. Kenyataan yang terlihat dari situasi dan kondisi pada zaman ini menjadi acuan bagaimana pentingnya hidup kesadaran berbangsa karena bangsa maju itu ialah bangsa yang menjunjung tinggi martabatnya dan mengenal sejarah perjuangan kemerdekaan agar menjadi semangat juang membangun negara Indonesia ini.

PEMBAHASAN

1. Pendidikan Sejarah Membangun Karakter Kesadaran Berbangsa

Menurut Kamus besar bahasa Indonesia (KBBI), nasionalisme adalah suatu paham yang mengajarkan seseorang tentang sikap mencintai bangsa dan negaranya sendiri dalam artian sempit bahwa nasionalisme sangat berhubungan dengan sikap mencintai negara, baik budayanya dan tatanannya. Nasionalisme tiap bangsa negara di dunia tercipta dari proses-proses yang berbeda, sehingga nampak ciri khas dari negara tersebut perbedaan jiwa nasionalismenya dan bagaimana mereka membangun sejarah untuk generasinya yang perlu kita contoh.

Inovasi pembelajaran sejarah sangat diperlukan untuk menjadikan mata pelajaran sejarah sebagai media yang efektif dalam membentuk karakter peserta didik. Inovasi harus dilakukan secara menyeluruh dan terpadu, dimulai dari perencanaan, strategi pembelajaran, dan evaluasi pembelajaran. Inovasi tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

- a) Pada tahap perencanaan, pengorganisasian materi harus lebih ditekankan untuk penanaman nilai-nilai karakter sesuai dengan Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar. Pemilahan materi ini akan menentukan seberapa banyak

- peserta didik memperoleh informasi. Sesuai dengan semangat KTSP, guru mempunyai kebebasan untuk mengatur materi ajar yang diperlukan asalkan tidak bertentangan dengan standar isi. Dengan demikian guru dapat memodifikasi materi dengan memasukkan unsur-unsur lokal dan nasional dalam sejarah yang mempunyai nilai karakter. Guru sebaiknya mengurangi keterpakuan pada buku pelajaran yang dijual di pasaran. Seringkali buku yang dijual luas di pasarnya hanya menyajikan informasi faktual yang kering nilai.
- b) Dalam strategi pembelajaran, sesuai dengan semangat Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan yang dijiwai oleh filsafat konstruktivisme, maka pembelajaran sebaiknya lebih diarahkan untuk rekonstruksi nilai-nilai karakter melalui cerita sejarah. Dalam kegiatan pembelajaran fokus utama kegiatan pembelajaran bukanlah ekspositori oleh guru akan tetapi sebisa mungkin lebih ditekankan untuk inquiri.
 - c) Evaluasi pembelajaran sejarah menurut Aman (2012: 132-133) menekankan pada penilaian proses dan hasil belajar siswa. Hasil pembelajaran mencakup kecakapan akademik, kesadaran sejarah, dan nasionalisme. Dengan demikian evaluasi tidak hanya mencakup aspek kognitif, akan tetapi juga afektif.

Cara tersebut diharapkan menjadikan pembelajaran sejarah dapat lebih memberikan makna dan kesan bagi peserta didik dengan demikian pembelajaran yang dilakukan dapat berperan optimal sebagai upaya penyadaran terhadap jati diri bangsa dan pada akhirnya membentuk jiwa nasionalisme.

Jika kita amati dari perjalanan sejarah pendidikan bangsa-bangsa di dunia sebenarnya kita dapat mengetahui bahwa kebijakan dan praksis pendidikan yang dilakukan selalu berperan besar dalam membangun karakter bangsa. Bagaimana negara tersebut mengelola pendidikannya karena sejatinya bangsa pemenang adalah yang menulis sejarah

Dalam Kebijakan pendidikan di Jepang di era globalisasi untuk membangun jiwa nasionalisme, di mana kebijakan pemerintah Jepang tentang pendidikan studi Sejarah telah diterapkan di sekolah dan universitas di seluruh Jepang dari dulu. Ketimpangan antara tujuan kebijakan dan realitas di lapangan yang dihadapi oleh masing-masing guru dan siswa dieksplorasi secara rinci. Kebijakan pendidikan yang dirancang untuk membantu mempersiapkan Jepang menghadapi tantangan globalisasi terus-menerus dihadapkan pada kelembagaan-kelembagaan, norma belajar mengajar, dan konsep budaya nasional yang menghalangi penerimaan keragaman budaya, etnis, atau bahasa.

Dalam buku Yoshiko Nozaki (2008) yang berjudul *War memory, nationalism and education in postwart Japan : the Japanese istory* Kontroversi atas pendidikan sejarah yang diajarkan secara resmi yang disetujui negara di Jepang, yang menghilangkan atau mengecilkan banyak episode pendudukan Jepang di negara-negara tetangga selama Perang Asia-Pasifik (1931-1945), dan yang telah ditantang oleh kritikus yang lebih menyukai perdamaian yang lebih kritis.

Dan perspektif keadilan, masuk ke jantung perasaan Jepang sebagai sebuah bangsa. Bagaimana Jepang menyusun kembali identitas nasional setelah Perang Dunia II ketika mereka mengakhiri penjajahan terhadap kita apakah mengalami reaksi paralel terhadap trauma dan rekonstruksi nasional, pendidikan sejarah membentuk bagaimana bangsa-bangsa menyusun kembali identitas nasional mereka. Karena muatan pendidikan sejarah dikuasai oleh aktor yang berbeda, materi pendidikan sejarah membingkai identitas bangsa dengan cara yang sangat berbeda dimana mereka mengajarkan materi sejarah yang mereka tanamkan sebagai moral dan perjuangan mereka untuk membangun negeri.

Pendidikan sejarah di negara jepang yang mana mereka menghilangkan dan memperkecil materi penjajahan di negara tetangga asia itu berhasil. Jepang juga tidak pernah menyebutkan bahwa mereka pernah menjajah Indonesia karena di anggap penjajahan waktu itu adalah bentuk penjajahan jepang paling kejam, jepang juga tidak menceritakan secara detail di kurikulumnya tentang negara Indonesia di buku sejarahnya agar negaranya sendiri melupakan kejadian itu dan generasi berikutnya tidak merasa malu dengan negaranya sendiri yang melakukan penjajahan di masa lalu karena itu adalah aib negara yag perlu di sembunyikan.

Peristiwa G30S/PKI atau lengkapnya kita kenal dengan Peristiwa Gerakan 30 September atau disingkat Gestapu (Gerakan September Tiga Puluh) atau Gestok (Gerakan Satu Oktober) adalah peristiwa sejarah yang terjadi di Indonesia pada malam hari tanggal 30 September – 1 Oktober 1965 dimana tujuh para perwira tinggi militer Indonesia dan beberapa orang lainnya dibunuh karna dinilai sedang melakukan sebuah usaha percobaan kudeta. Percobaan kudeta tersebut berhasil di gagalkan dan tersebar isu yang menyatakan bahwa PKI bertanggung jawab dibalik peristiwa pada 30 September yang telah menelan banyak nyawa.

Sampai saat ini kebenaran apakah PKI terlibat atau tidak pada 30 September 1965 masih menjadi bahan perdebatan. Yang mana gerakan partai komunis ini sangat di khawatirkan jika bangkit lagi dan sempat terdengar desas-desus akan bangkit lagi. Perlunya penyederhanaan kurikulum seperti negara Jepang yang menghilangkan materi penjajahan dibukunya perlu kita contoh agar juga menghilangkan atau memperkecil pembahasan tentang G30S/PKI agar tidak muncul lagi gerakan komunis

ini yang mana banyak menelan korban tidak hanya perwira jenderal dan tokoh penting tetapi korban tercatat paling banyak adalah para tokoh agama kya'I dan para santri, perlunya penyederhanaan kurikulum sejarah tentang G30S/PKI ini perlu dipersempit agar generasi mendatang dan Indonesia terhindar dari ancaman makar maupun hal yang dapat mengancam kedaulatan NKRI.

Pada masa Penjajahan praktek korupsi telah mulai masuk dan meluas kedalam sistem budaya sosial politik bangsa kita budaya korupsi telah dibangun oleh penjajah kolonial terutama oleh belanda budaya korupsi ini berkembang dikalangan tokoh lokal seperti gubernur, lurah, dan camat yang meraup hasil jerih payah para petani karena tidak ada pengawasannya dari pihak belanda mengakibatkan sengsara rakyat. Tidak hanya itu korupsi juga berlanjut hingga dari masa orde lama dan orde baru dari presiden Soeharto menjadi presiden terkorup di dunia yang mana merugikan negara.

Pendidikan sejarah sangat penting dan sangat berperan mengajarkan pada siswa dan generasi mendatang bahwa apa yang dilakukan para pendahulu itu sangat tidak benar dan sangat menyengserakan rakyat. Disini sejarah sangat strategis menjadi *agent of change* dan juga sebagai peran yang menyadarkan bahwa korupsi itu salah apabila semua itu terwujud Indonesia tanpa korupsi maka cita-cita bangsa ini akan tercapai serta keutuhan NKRI akan utuh selamanya.

2. Sosialisasi Minat Terhadap Sejarah Menciptakan Kesadaran Berbangsa

Secara historis sepanjang sejarahnya di seluruh dunia ini pendidikan pada hakikatnya memiliki dua tujuan yaitu membantu manusia menjadi cerdas dan pintar (*smart*), dan menjadikan mereka orang yang bermoral dengan akhlak yang baik (*attitude*). Pendidikan =

Hasil studi *Programme for International Student Assessment* (PISA) 2018 telah dirilis pada hari Selasa, 3 Desember 2019. Berdasarkan hasil studi tersebut Peringkat PISA Indonesia Tahun 2018 Turun apabila dibandingkan dengan Hasil PISA tahun 2015. Studi pada tahun 2018 ini menilai 600.000 anak berusia 15 tahun dari 79 negara setiap tiga tahun sekali. Studi ini membandingkan kemampuan matematika, membaca, dan kinerja sains dari tiap anak. Adapun untuk kategori kemampuan membaca, Indonesia berada pada peringkat 6 dari bawah alias peringkat 74. Dan fakta Indonesia saat ini memiliki 164.610 perpustakaan. Itu menempatkan Indonesia sebagai negara dengan jumlah infrastruktur perpustakaan terbanyak nomor dua.

Sangat banyak pelajar sekarang yang malas membaca buku termasuk buku sejarah dikarenakan dengan alasan semakin banyak materi sejarah maka semakin tebal juga isi bukunya dan juga kurang membuat menarik bagi siswa didik maupun

pembaca, hal ini perlu diperhatikan kenapa bisa terjadi, sedangkan sejarah adalah identitas suatu bangsa dan upaya untuk menanam kesadaran berbangsa dan bernegara karena mata pelajarann sejarah bermakna penting untuk pembentukan karakter tersebut.

Perlunya perubahan kurikulum sejarah seperti halnya materi yang mendominasi sejarah adalah daerah jawa saja dan mengurangi dan memberikan tempat sejarah wilayah lain. Dengan menyesuaikan tempat sejarah daerah mereka agar murid atau peserta didik mengenal sejarah mereka sendiri, karena setiap daerah punya cerita sejarah yang dapat dipelajari dan dibanggakan untuk bangsa ini sejatinya Indonesia tidak hanya pulau jawa saja tetapi merupakan negara kepulauan yang memiliki cerita sejarah yang menarik untuk dipelajari dan arah untuk menciptakan kesadaran berbangsa yang majemuk.

Materi sejarah mampu mengembangkan potensi peserta didik untuk mengenal nilai-nilai bangsa yang diperjuangkan pada masa lalu, dipertahankan dan tak terkalahkan untuk kehidupan masa kini, dan kembangkan lebih lanjut untuk kehidupan masa depan. Bangsa Indonesia masa kini beserta seluruh nilai dan kehidupan yang terjadi adalah hasil perjuangan pada masa lalu dan akan menjadi modal untuk perjuangan kehidupan pada masa mendatang (Hasan,2012).

Sejarah mencatat bahwa peradaban umat manusia yang maju tidak akan dibangun jika mereka tidak belajar dari sejarah bangsanya. minat terhadap baca sejarah meningkat itu akan mempengaruhi pola pikir pada siswa maupun pembaca dan akan membuat sesuatu generasi yang mengenal jati diri bangsanya dan bagaimana buku sejarah dan kurikulumnya harus dibuat semenarik mungkin agar minat dan baca terhadap sejarah itu sendiri meningkat agar menjadi suatu gerakan mata pelajaran sejarah banyak diminati semua kalangan dan membuat generasi yang mampu mempertahankan negara kesatuan ini yang mana Indonesia saat ini terdiri dari berbagai suku, ras, agama, budaya, bangsa yang majemuk yang mana di era globalisasi ini Indonesia banyak menghadapi persoalan masalah seperti Isu makar, jiwa nasionalisme yang kurang, konflik antar ras & suku, pendidikan sejarah lah yang menjadi kunci tersebut agar bisa mengatasi hal tersebut.

SIMPULAN

Pendidikann sejarah tidak hanya sebagai pengetahuan yang perlu dihafal tetapi sebagai media yang menciptakan karakter jiwa bangsa yang berjiwa nasionalis dan mampu mempertahankan kedaulatan NKRI dan kesadaran berbangsa bernegara yang berasaskan Pancasila sebagai lambang negara Indonesia yang berkontribusi tinggi terhadap perubahan dan pengetahuan di era globalisasi ini.

Bagaimana kita mengimplementasikan pendidikan sejarah di negara lain seperti negara Jepang Perlunya penyederhanaan kurikulum seperti negara Jepang yang menghilangkan materi penjajahan dibukunya perlu kita contoh agar juga menghilangkan atau memperkecil kemungkinan terjadinya makar maupun hal yang dapat mengancam kedaulatan NKRI.

Dan semakin banyak orang yang suka sejarah dan banyak membaca buku sejarah itu akan menambah hal wawasan dan materi sejarah yang mana mampu mengembangkan potensi peserta didik untuk mengenal nilai-nilai bangsa, jiwa nasionalisme, dan kesadaran berbangsa bernegara karena membaca adalah hal terpenting dalam mengenal sejarah tersebut.

SARAN

Sejarah merupakan bagian dari keragaman dan kemajemukan bangsa serta perjalanan hidup bangsa Indonesia itu pada saat ini dan yang akan datang Perlunya minat dan dukungan baca buku sejarah agar lebih menarik sehingga buku sejarah dapat memberi hal positif. Dan hal yang perlu ada pada muatan-muatan kurikulum sejarah dan materi sejarah yang perlu diperbaiki adalah, begitupun metode pembelajaran sejarah seperti unsur kekerasan dan peperangan untuk dipersempit dengan semangat juang bangsa karena sejarah adalah ilmu yang strategis untuk membentuk identitas dan karakter generasi muda sebagai penerus bangsa yang cinta tanah air.

REFERENSI

- Kennedy (2001). *Menyiapkan Diri Menghadapi Abad ke-21*, Diterjemahkan oleh Yayasan Obor Indonesia. Jakarta: Yayasan Obor
- Hasan, S.H. (2012). Pendidikan Sejarah Untuk Memperkuat Pendidikan Karakter. *Paramita*, 22(1), 81-95.

STRATEGI PENGEMBANGAN KAWASAN WISATA PASAR TERAPUNG BERBASIS KEARIFAN LOKAL DI KOTA BANJARMASIN

Rika Yulia

Program Studi Pendidikan IPS, FKIP Universitas Lambung Mangkurat

e-mail : 1910128320005@mhs.ulm.ac.id

ABSTRAK

Banjarmasin dalam dunia kepariwisataan di Indonesia terkenal dengan kota seribu sungai. Sebagai salah satu daerah di Indonesia yang memiliki aliran sungai terbanyak membuat Banjarmasin juga dikenal sebagai kota dengan daya tarik pasar terapungnya. Di Kota Banjarmasin, pasar terapung yang dikenal luas oleh masyarakat. Seiring perkembangan zaman, kondisi Pasar Terapung Kuin saat ini mengalami kemunduran perkembangan. Banyak media baik online maupun surat kabar terbitan memberitakan tentang sepi pembeli dan menurunnya jumlah pedagang yang berjualan di Pasar Terapung Kuin. Hal tersebut dikonfirmasi pula oleh beberapa pedagang yang tetap berjualan di Kuin. Melihat dari permasalahan tersebut kemudian pemerintah setempat melakukan tindakan guna menghidupkan kembali budaya sungai yang melekat erat sebagai image Kota Banjarmasin dengan membangun pasar terapung yang berada tepat berseberangan dengan titik 0 (nol) kilometer Kota Banjarmasin serta beberapa atraksi wisata lain di sekitar pasar terapung tersebut. Namun, sejak kehadiran Pasar Terapung Siring, jumlah kunjungan yang didata oleh pengelola menunjukkan adanya kesenjangan angka. Dimana Pasar Terapung Siring mampu mendatangkan tamu dengan angka mencapai sekitar 56.000-an (lima puluh enam ribu), sementara kawasan Pasar Terapung Kuin hanya mampu menempati angka tertinggi dalam 1 tahun sebesar 3.000-an (tiga ribuan) pengunjung.

Kata Kunci: Pasar Terapung, Pengelolaan, Pengembangan Kawasan, Banjarmasin

PENDAHULUAN

Kota Banjarmasin secara administrasi pada akhir tahun 2016 masih masuk ke dalam wilayah provinsi Kalimantan Selatan. Provinsi ini sebagian besar memiliki struktur geologi tanah basah (alluvial) yang kemudian memunculkan potensi geografis berupa banyak sungai yang berpangkal di Pegunungan Meratus dan bermuara ke Laut Jawa dan Selat Makasar. Merujuk pada faktor geografis, banyak sungai di daerah Kalimantan Selatan khususnya di Kota Banjarmasin inilah yang selama beratus-ratus tahun kemudian menyatu dengan cara hidup dan kebiasaan masyarakat lokal. Sebagai salah satu hasil pertemuan antara masyarakat dengan lingkungan, sungai memunculkan sebuah budaya yang telah bertahan lama dan tetap terus dipertahankan

hingga saat ini, salah satunya adalah budaya berjualan yang menjadi dasar atas pemenuhan kebutuhan pokok manusia yang dilakukan dengan menyesuaikan kondisi lingkungan sungai yaitu keberadaan pasar terapung. Pasar terapung merupakan pasar yang berada dan seluruh aktivitasnya dilakukan di atas air dan terdapat di kawasan yang memiliki banyak sungai-sungai besar atau anak sungai dan danau dimana warga atau masyarakat lokal banyak melakukan aktivitas atau kegiatan sehari-harinya di atas air. Pasar Terapung Muara Kuin merupakan salah satu pasar terapung yang didaulat sebagai pasar tertua dan dikenal sebagai penggerak perekonomian Kota Banjarmasin sejak dulu. Pasar terapung (dalam hal ini Pasar Terapung Kuin) bersumber dari data BPS 2014 masuk dalam data “obyek wisata di Kota Banjarmasin” dan tidak berada di dalam data “nama pasar yang terdaftar di pemerintahan Kota Banjarmasin”. Sehingga, seiring perkembangannya Pasar Terapung Muara Kuin semakin dikenal sebagai sebuah kawasan wisata dan menjadi ikon kepariwisataan daerah yang masuk menjadi salah satu destinasi wisata menarik di Indonesia. Menyikapi pesatnya industri pariwisata, kemudian pemerintah daerah di tahun 2013 melakukan beberapa tindakan selain bertujuan untuk pelestarian kawasan pasar terapung, hal tersebut juga diindikasikan sebagai upaya dalam memajukan kepariwisataan daerah khususnya di Kota Banjarmasin sebagaimana yang dicantumkan dalam Pasal 2 dalam Peraturan Pemerintah Nomor 25 Tahun 2016. Salah satu tindakan yang saat itu telah dilakukan adalah menciptakan pasar terapung buatan yang letaknya berada di tengah kota dengan waktu akses pada siang hari menjelang malam, yaitu Pasar Terapung Sungai Siring. Pasar Terapung Siring merupakan pasar terapung yang diupayakan pemerintah daerah untuk memberikan tambahan sajian atraksi pariwisata kepada wisatawan. Pasar terapung ini buka atau mulai beroperasi pada hari Sabtu pukul 16.00–19.00 WITA dan minggu pada 04.00-10.00 WITA. Selain itu, pemerintah setempat juga menghadirkan potensi destinasi baru melalui paket wisata susur sungai. Destinasi wisata yang dimiliki Kota Banjarmasin sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya, baik yang merupakan warisan sejarah ataupun yang dikembangkan sebagai pariwisata terkonep kemudian ditemui data dalam bentuk angka. Angka berikut menunjukkan indikator kesuksesan pariwisata yang dimiliki Kota Banjarmasin saat ini, dalam laporan tamu angkutan objek wisata sungai yang dikelola oleh komunitas klotok angkutan objek wisata “Karya Bersama” Kota Banjarmasin yang bertempat di kawasan Siring Piere Tendean.

PEMBAHASAN

1. Pengelolaan Kawasan Pasar Terapung Kuin

Sistem pengelolaan yang dilakukan atau dijalankan untuk Pasar Terapung Kuin lebih kepada berbasis masyarakat. Dalam hal pengembangan, Pemerintah Kota Banjarmasin sejauh ini masih memberikan sentuhan, dan belum tertata seperti di Pasar Terapung Tendean, pengelolaan di Pasar Terapung Kuin masih secara alami. Pemerintah setempat, terutama Dinas Pariwisata memberikan sejauh ini hanya memberikan stimulasi berupa pintu akses pengunjung yang dibuka untuk tujuan destinasi Pasar Terapung Kuin dari Pasar Tendean (Sugianti, 2016). Hal tersebut diharapkan dapat menghidupkan kembali geliat masyarakat dan Pasar Terapung Kuin.



A. Daya tarik wisata

Informan mengungkapkan terhadap variabel daya tarik wisata adalah untuk menjalankan visi dan misi pengelolaan terhadap kawasan Pasar Terapung Kuin guna penguatan identitas Kota Banjarmasin sebagai Kota Seribu Sungai sehingga peningkatan dalam hal transportasi sungai dapat terwujud. Dalam upaya pelaksanaan visi dan misi pengelolaan, atraksi wisata ditambahkan berupa susur sungai guna mendukung peningkatan kunjungan ke kawasan Pasar Terapung Kuin. Selain itu tujuan dibentuknya wisata susur sungai juga sebagai bentuk stimulus untuk mengaktifkan lagi geliat Pasar Terapung Kuin yang perlahan hilang. Selain itu juga terdapat program SIDA yang dirancang sebagai bentuk tindakan pelestarian kawasan Pasar Terapung Kuin.

B. Fasilitas umum

Dalam pantauan peneliti, beberapa fasilitas umum belum disediakan di lokasi ini baik untuk para pengunjung dan wisatawan yang datang ataupun pedagang Pasar Kuin. Toilet-toilet yang ada adalah milik pribadi yaitu milik warga-warga yang bermukim disekitaran kawasan Pasar Terapung Kuin.

C. Fasilitas Pariwisata

Dalam pantauan peneliti, adanya dermaga yang disediakan oleh masyarakat atau warga sekitar. di lokasi dermaga Pasar Terapung Kuin yang berada berdampingan dengan lokasi dermaga penyeberangan penumpang pukul 05.40, memperlihatkan kondisi di lapangan sepi pedagang yang dahulunya berkumpul di dermaga pada pagi hari saat itu sudah tidak ada. Menurut penuturan warga kawasan Kuin, pedagang telah bergeser ke utara disebabkan kawasan yang dahulunya adalah dermaga penyeberangan, saat ini telah berpindah lebih ke selatan dari posisi awalnya. Selain di dermaga inti ini, terdapat pula dermaga di sebrang masjid dan makam Sultan Suriansyah yang kurang lebih berjarak 1 kilometer, dan beberapa ditemukan pula di sepanjang jalan masuk menuju lokasi dermaga Pasar Terapung Kuin yang dikelola secara perorangan/pribadi oleh masyarakat setempat.

D. Aksesibilitas

Lokasi pasar terapung Kuin dapat ditempuh melalui jalur darat dan disambung dengan menggunakan jalur sungai. Atau bisa pula pengunjung yang ingin menikmati suasana sungai di Kota Banjarmasin dapat menggunakan angkutan kelotok wisata yang disediakan pemerintah dengan dermaga yang berada di kawasan Siring Tendean yang terletak di pusat kota, tidak jauh dari titik 0 km kota Banjarmasin. Selain itu terdapat pula dermaga yang berada di kawasan Kuin, Alalak Selatan yang dibangun oleh warga sekitar. Yaitu dermaga di seberang Masjid Sultan Suriansyah, depan makam Sultan Suriansyah, dan didekat dermaga penyeberangan. Apabila dari pusat kota, area Pasar Terapung Kuin kurang lebih berjarak 7 kilometer. Selain melalui dermaga di kawasan Siring, terdapat beberapa pintu masuk wisatawan atau pengunjung untuk menuju kawasan ini. Terdapat satu buah bandara di Kalimantan Selatan yang berjarak kurang lebih 15 kilometer menuju pusat Kota Banjarmasin. Di Kota Banjarmasin sendiri terdapat pelabuhan yang berjarak 8 kilometer dari lokasi Pasar Terapung Kuin. Waktu akses untuk kawasan Pasar Terapung Kuin adalah pada waktu setelah subuh atau pukul 05.00 WITA hingga 09.00 WITA.

E. Pedagang Kuin

Pedagang mengaku bahwa pengelolaan di kawasan Pasar Terapung Kuin masih sangat tradisional, hal tersebut dibuktikan dengan tidak ada lembaga atau organisasi yang menaungi pedagang sehingga untuk mengantisipasi pengurangan jumlah pedagang yang berjualan di Pasar Terapung Kuin tidak dilakukan. Beberapa upaya yang diutarakan oleh salah seorang narasumber pedagang Pasar Terapung Kuin bahwa upaya pelestarian atau pengembangan kawasan sejauh ini dilakukan oleh pemerintah setempat melalui pemberian bantuan sarana berjualan, seperti perbaikan dan pemberian *jukung* (perahu) dan pemberian dana sebagai bentuk stimulasi untuk pedagang agar tetap mau dan bertahan untuk berjualan di kawasan Pasar Terapung

Kuin. Selain itu, pembangunan dermaga di kawasan Kuin juga dilakukan sebagai bentuk tambahan fasilitas wisata untuk kawasan tersebut.

F. Pengunjung Kuin

Simpulan dari respon informan terhadap pertanyaan yang diajukan adalah bahwa informan menganggap kondisi alam dan budaya berjualan di atas air merupakan daya tarik yang dimiliki kawasan Pasar Terapung Kuin. Dalam hal fasilitas wisata yang ditangkap dari pengamatan pengunjung di lokasi Pasar Terapung Kuin adalah tersedianya tukang parkir untuk mengamankan kendaraan milik pengunjung. Dari sisi fasilitas umum, sepenangkap informan yang ada di lokasi Pasar Terapung Kuin hanya tersedianya fasilitas tempat parkir. Sedangkan dari sisi aksesibilitas, informan lebih menyarankan menggunakan sepeda motor dibandingkan mobil karena akses menuju lokasi terbilang sulit. Dan dari segi masyarakat, informan memberikan nilai “ramai” terhadap pelayanan penjual kepada pembeli di Pasar Terapung Kuin, kebersihan yang dijaga oleh masyarakat lokal, dan menyadari perannya untuk turut andil dalam pelestarian kawasan dengan cara menjaga kebersihan kawasan dan menyebarkan informasi kawasan Pasar Terapung Kuin kepada kolega terdekat dan masyarakat luas.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, maka disimpulkan bahwa pengelolaan yang dilakukan oleh pemerintah sebagai pengelola tunggal kawasan Pasar Terapung Kuin dan Siring dalam menjalankan visi dan misi serta mewujudkan tujuan yang ditetapkan adalah dengan menghadirkan kawasan pasar terapung yang mudah diakses oleh pengunjung dan wisatawan yaitu Pasar Terapung Siring. Tetapi dengan adanya pasar terapung tersebut, tentunya akan memberikan dampak yang kurang baik terhadap pasar terapung tradisional jika tidak diimbangi dengan sistem pengelolaan yang sama. Pemerintah banyak melakukan program pengembangan dan pemeliharaan terhadap kawasan Pasar Terapung Siring tetapi perlakuan tersebut tidak banyak dilakukan terhadap kawasan Kuin. Dari segi kebutuhan penunjang pariwisata seperti ketersediaan fasilitas umum dan fasilitas pariwisata tidak berjalan serentak, yang artinya peningkatan fasilitas paling tinggi hanya terdapat di wilayah Pasar Terapung Siring dan tidak terjadi di Pasar Terapung Kuin. Peran serta masyarakat sekitar kawasan wisatapun dapat dikatakan tidak berjalan beriring. Masyarakat di kawasan Pasar Terapung Siring terindikasi sudah sadar akan potensi wisata yang ada yang dapat memberikan dampak peningkatan ekonomi terhadap keterlibatannya dalam kepengurusan. Sedangkan untuk warga masyarakat Kuin, seperti belum adanya organisasi yang secara resmi menaungi pengelolaan kawasan dapat dikatakan bahwa

belum terjadi kesadaran di masyarakat akan potensi pariwisata yang dimiliki. Sementara berbagai faktor ancaman mulai hadir seiring pesatnya perkembangan industri pariwisata dewasa ini. Apabila peran serta masyarakat tidak terbangun dengan baik maka keberlanjutan dari kawasan Pasar Terapung Kuin dipastikan akan hilang dan punah. Belum lagi masalah regenerasi komponen Pasar Terapung Kuin yang apabila tidak ada sistem daur hidupnya maka akan terjadi berbagai ancaman yang dikhawatirkan selama ini. Sehingga disini perlu adanya peran yang saling memberikan timbal balik antara pemerintah setempat dan warga masyarakat lokal. Peran pemerintah sebagai pengelola pun haruslah mampu mengatasi dan menangani permasalahan yang ada di masyarakat tersebut. Sentuhan stimulasi oleh pemerintah haruslah mampu menembus masuk ke lapisan masyarakat hingga akar, tidak hanya menyentuh permukaan sebagai salah satu komponen dalam pengembangan yang dilakukan.

Bahwa wisata sejarah seperti pasar terapung ini harus sepatutnya dikembangkan, agar para wisatawan menjadi lebih tertarik dan berminat untuk berwisata ke daerah tersebut. Karena semakin meningkat jumlah pengunjung yang berwisata ke pasar terapung maka akan sangat terbantu pula lah perekonomian masyarakat. Mengembangkan wisata sejarah ini juga bisa sekaligus memperkenalkan Kalimantan Selatan ke khalayak yang lebih luas dan tingkatan yang berbeda pula.

SARAN

Disarankan masyarakat berkunjung ke wisata pasar terapung agar lebih mengenal wisata sejarah berbasis kearifan lokal yang ada di Kota Banjarmasin dan apabila berkunjung ke wisata tersebut diharapkan tetap selalu mengutamakan kebersihan lingkungan dan tidak membuang sampah sembarangan supaya kelestariannya tetap terjaga.

REFERENSI

Sugianti, D. (2016). Strategi Pengembangan Kawasan Wisata Pasar Terapung Berbasis Kearifan Lokal Di Kota Banjarmasin. *JURNAL TATA KELOLA SENI*, 2(2), 20-34. ISO 690

PEMBELAJARAN SEJARAH MELALUI MEDIA VIDEO ANIMASI DUA DIMENSI

Rohani Safitri

Program Studi Pendidikan IPS, FKIP Universitas Lambung Mangkurat

e-mail : rohanisafitri@gmail.com

ABSTRAK

Akhir-akhir ini multimedia dunia sudah sangat marak ditelinga masyarakat luas. Hal ini menggunakan penggunaan teknologi- teknologi yang semakin canggih dengan pendukung multimedia. Sesuai dengan kemajuan teknologi multimedia, khususnya pada bidang komunikasi, sekolah kita untuk mengikuti perkembangan teknologi. Penulisan jurnal ini bertujuan untuk melihat pengembangan model pembelajaran sejarah dengan memanfaatkan multimedia interaktif interaktif untuk meningkatkan tingkat pemahaman siswa terhadap mata pelajaran sejarah. Metode menggunakan metode penelitian dan pengembangan. Dari hasil Pembahasan dapat dilihat bahwa pembelajaran sejarah dengan menggunakan media pembelajaran melalui pemanfaatan multimedia interaktif dapat meningkatkan minat siswa terhadap mata pelajaran sejarah, sehingga diharapkan dapat meningkatkan prestasi belajar siswa.

Kata Kunci: Pembelajaran Sejarah, Media Video

PENDAHULUAN

Kurikulum 2013 menempatkan sejarah sebagai mata pelajaran kelompok A (wajib) yang diberikan pada jenjang pendidikan menengah (SMA/MA dan SMK/MAK). Mata pelajaran Sejarah Indonesia memiliki arti strategis untuk membentuk watak dan peradaban bangsa yang bermartabat serta membentuk manusia Indonesia yang memiliki rasa kebangsaan dan cinta tanah air. Dengan demikian, tujuan dari pembelajaran sejarah adalah membelajarkan peserta didik agar dapat mengambil nilai-nilai dari kehidupan masa lampau untuk direfleksikan pada kehidupan saat ini. Hal ini menempatkan mata pelajaran sejarah sebagai salah satu sendi penting dalam pendidikan. Kualitas pembelajaran sejarah dipengaruhi oleh komponen-komponen pendidikan yaitu antara lain pendidik, peserta didik, sarana dan prasarana serta lingkungan. Pendidik merupakan komponen terpenting dalam pembelajaran sejarah karena pendidik berinteraksi langsung dengan peserta didik. Pendidik yang berkualitas adalah pendidik yang memiliki kompetensi pedagogik. Kompetensi pedagogik merupakan kemampuan dalam pengelolaan peserta didik, yaitu mampu melaksanakan pembelajaran yang mendidik dengan suasana dialogis dan interaktif, sehingga pembelajaran menjadi aktif, inovatif, kreatif, efektif dan menyenangkan. Pendidik juga dituntut memiliki kreativitas dalam pengembangan desain pembelajaran dan

mengimplementasikannya. Salah satunya adalah dengan memanfaatkan media pembelajaran.

PEMBAHASAN

1. Pengertian Sejarah

Sejarah menurut Sidi Gazalba (1966: 11) adalah masa lampau manusia dan sekitarnya yang disusun secara ilmiah dan lengkap meliputi urutan fakta masa tersebut dengan tafsiran penjelasan yang memberi pengertian dan kefahaman tentang apa yang berlaku. Sejarah dapat merekonstruksi masa lampau (Kuntowijoyo, 1995: 17). Rekonstruksi apa yang dipikirkan, dikatakan, dikerjakan, dirasakan, dan dialami seseorang. Sejarah berasal dari bahasa Arab *Syajara* yang berarti terjadi. *Syajarah* berarti pohon, dan *Syajara anasab* berarti pohon silsilah. Pengertian sejarah ini diibaratkan sebuah pohon karena hakikatnya ilmu sejarah selalu mengalami perkembangan (Kuntowijoyo, 1999: 7).

Morthon White yang dikutip oleh Sardiman (2004: 6) menyatakan bahwa sejarah adalah studi di dalam filsafat sejarah yang merupakan disiplin atau ilmu yang terkait dengan pemahaman tentang masa lampau, yang dapat dijadikan pelajaran masa kini, dan akan memberikan penerangan atau pedoman dimasa mendatang. Menurut Sardiman (2004: 9) sejarah adalah cabang ilmu yang mengkaji secara sistematis keseluruhan perkembangan proses perubahan dan dinamika kehidupan masyarakat dengan segala aspek kehidupan yang terjadi di masa lampau. Sedangkan Abdulgani (1963: 174) mengemukakan bahwa sejarah adalah bidang ilmu yang meneliti keseluruhan perkembangan manusia dimasa lampau, dengan kejadian-kejadiannya untuk dinilai kekritisannya yang dijadikan pedoman untuk kemajuan suatu bangsa.

2. Pengertian Multimedia

Multimedia diartikan sebagai suatu penggunaan gabungan beberapa media dalam menyampaikan informasi yang berupa teks, grafik atau animasi grafis, movie, video, dan audio. Multimedia meliputi hypermedia dan hypertext. Hypermedia yaitu suatu format presentasi multimedia yang meliputi teks, grafis diam atau animasi, bentuk movie, video dan audio. Hypertext yaitu bentuk teks, diagram statis, gambar dan tabel yang ditayangkan dan disusun secara tidak linier.

Lebih jauh multimedia diartikan oleh Vaughan:

Multimedia merupakan penggabungan digital teks (tertulis), grafik (tampilan program), animasi, audio (dialog, cerita, efek suara), gambar diam (gambar dan penarik perhatian visual) dan video yang bergerak. Melalui gabungan media-media ini pengalaman belajar menjadi sesuatu yang

interaktif yang mencerminkan suatu pengalaman dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Budi Sutedjo Dharma Oetomo (2002: 109), secara umum multimedia diartikan sebagai kombinasi teks, gambar, seni grafik, animasi, suara dan video. Aneka media tersebut digabungkan menjadi satu kesatuan kerja yang akan menghasilkan suatu informasi yang memiliki nilai komunikasi yang sangat tinggi. Artinya, informasi bahkan tidak hanya dapat dilihat sebagai hasil cetakan, melainkan juga dapat didengar, membentuk simulasi dan animasi yang dapat membangkitkan minat dan memiliki nilai seni grafis yang tinggi dalam penyajiannya.

3. Daya Tarik Peserta Didik terhadap Media Video Animasi Dua Dimensi

Daya tarik adalah kemampuan untuk menarik atau memikat perhatian. Setiap bidang studi memiliki daya tarik tersendiri bagi peserta didik. Daya tarik pembelajaran dapat dibentuk melalui perancangan kualitas pembelajaran. Peranan strategi pengorganisasian pendidik pada mata pelajaran sejarah sangat menentukan daya tarik peserta didik. Semakin baik kualitas pembelajaran, semakin besar daya tarik yang ditimbulkan. Variabel penting yang dijadikan dasar sebagai indikator daya tarik adalah penghargaan dan keinginan lebih, sehingga titik awal kemenarikan pembelajaran dapat diciptakan melalui pengorganisasian, penyampaian, dan pengelolaan pembelajaran. Hal ini menegaskan bahwa daya tarik pembelajaran dapat diciptakan melalui pengelolaan pembelajaran yang terorganisir. Pengelolaan pembelajaran salah satunya dapat diciptakan dengan memanfaatkan media pembelajaran dalam proses belajar mengajar. Media pembelajaran mampu mengubah materi abstrak menjadi lebih konkret. Pemanfaatan media pembelajaran sebagai penunjang belajar diharapkan mampu meningkatkan daya tarik peserta didik dalam belajar sejarah sehingga tingkat pemahaman peserta didik semakin berkembang. Pencapaian prestasi belajar yang baik dengan pencapaian tujuan pembelajaran yang hendak dicapai. Media dalam pencapaian tujuan pembelajaran harus memenuhi indikator daya tarik untuk menarik konsentrasi peserta didik. Adapun indikator daya tarik terhadap media pembelajaran menurut Slameto (2003:58) antara lain: (1) peserta didik senang belajar dengan menggunakan media video animasi dua dimensi; (2) peserta didik mudah menggunakan media video animasi dua dimensi; (3) peserta didik antusias menggunakan media video animasi dua dimensi; (4) peserta didik memperhatikan media video animasi dua dimensi; (5) peserta didik memahami materi dari media video animasi dua dimensi. Untuk menguji tingkat kemenarikan media pembelajaran video animasi dua dimensi pada uji coba kelompok kecil dan uji coba kelompok besar Persentase Daya Tarik Media Video Animasi Dua Dimensi:

Hasil Pencapaian	Kategori
85% - 100%	Sangat Tinggi
75% - 84%	Tinggi
65% - 74%	Sedang
55% - 64%	Rendah
0 – 54%	Sangat Rendah

KESIMPULAN

Pembelajaran sejarah yang selama ini lebih banyak berpusat satu arah dimana guru menjadi sumber, dan pelajaran sejarah yang membosankan karena jam pelajaran pada siang hari, kemudian pelajaran sejarah sebagai pelengkap dan dianggap tidak penting. Dengan menerapkan metode model multimedia meningkatkan aktivitas guru dalam mengembangkan kegiatan pembelajaran.

Multimedia merupakan penggabungan digital teks (tertulis), grafik (tampilan program), animasi, audio (dialog, cerita, efek suara), gambar diam (gambar dan penarik perhatian visual) dan video yang bergerak. Melalui gabungan media-media ini pengalaman belajar menjadi sesuatu yang interaktif yang mencerminkan suatu pengalaman dalam kehidupan sehari-hari.

Adapun indikator daya tarik terhadap media pembelajaran antara lain: (1) peserta didik senang belajar dengan menggunakan media video animasi dua dimensi; (2) peserta didik mudah menggunakan media video animasi dua dimensi; (3) peserta didik antusias menggunakan media video animasi dua dimensi; (4) peserta didik memperhatikan media video animasi dua dimensi; (5) peserta didik memahami materi dari media video animasi dua dimensi.

SARAN

Agar pembelajaran tercapai secara efektif dan meningkatkan minat belajar siswa, maka dalam mengajarkan materi pembelajaran sejarah agar menerapkan metode pembelajaran model media video animasi dua dimensi sebagai alternative pemecahannya. Agar meningkatkan kemampuan memahami materi pelajaran sejarah. Kepada sekolah hendaknya secara continue mengadakan pembinaan dan menerapkan model dan media pembelajaran yang tepat dalam pembelajaran sejarah khususnya pelajaran sejarah agar prestasi belajar siswa meningkat.

REFERENSI

- Abdulgani, R. (1963). *Pengantar Ilmu Sejarah*. Jakarta: Prapanca.
 Gazalba, S. (1966). *Pengantar Sejarah Sebagai Ilmu*. Jakarta: Bharata.

- Kuntowijoyo. (1999). *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Bentang.
- Kuntowijoyo. (1995). *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Bentang Budaya.
- Oetomo, B. S. D. (2002). *E-education; Konsep Teknologi dan Aplikasi Internet Pendidikan*. Yogyakarta: Andi.
- Sardiman, A.M. (2004). *Interaksi Dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Penerbit Rajawali.
- Slameto. (2003). *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhi*. Jakarta: Rineka Cipta.

PERAN PENDIDIKAN SEJARAH DALAM MEMBANGUN KARAKTER GENERASI MILENIAL UNTUK MENGHADAPI ERA REVOLUSI INDUSTRI 4.0

Selly Nada Luqyana¹

¹Program Studi Pendidikan IPS, FKIP Universitas Lambung Mangkurat
e-mail: Shellynada250101@gmail.com

ABSTRAK

Pendidikan merupakan aspek yang sangat penting dalam membangun dan mengembangkan karakter tiap individu. Di era revolusi industri 4.0 dapat diketahui IPTEK semakin berkembang dan otomatis banyak individu yang juga mengalami perkembangan terutama dari sisi karakter. Melalui pendidikan akan membentuk karakter individu sehingga kita dapat mengetahui dan membedakan antara baik dan buruk dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Pendidikan karakter saat ini sangat diperlukan untuk mengatasi masalah generasi penerus bangsa yang semakin sulit dikendalikan. Melalui pendidikan sejarah akan mengajarkan pentingnya sejarah sebagai pembentuk kepribadian. Dalam rangka pembangunan bangsa, pendidikan sejarah tidak hanya berfungsi untuk memberikan pengetahuan sejarah sebagai kumpulan informasi fakta sejarah namun juga bertujuan menyadarkan kaum millennial atau meningkatkan kemampuan berpikir kesejarahannya.

Kata Kunci: Karakter, Sejarah, Pendidikan

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang kaya akan budayanya mulai dari suku adat, tarian, bahasa hingga budaya kemasyarakatan. Memasuki era 4.0 semua teknologi berkembang namun seiring berjalannya waktu karena semua orang beralih pada teknologi mereka mulai meninggalkan masa lalu yang sebenarnya memuat banyak budaya yang harus dilestarikan. Artinya perlu sebuah upaya agar meningkatkan minat terhadap kaum millennial untuk melestarikan budaya yang ada.

Adanya berbagai problem sosial, ekonomi dan budaya yang terjadi ditengah-tengah bangsa Indonesia saat ini, satu diantaranya media yang dapat menyelesaikan hal tersebut adalah pendidikan. Pendidikan sendiri berperan penting dalam membentuk karakter bangsa. Hal tersebut bisa didapatkan satu diantaranya melalui pendidikan sejarah, dimana pendidikan sejarah memuat nilai-nilai positif yang terkandung didalamnya mulai dari nilai masyarakat, warisan leluhur, hingga nasionalisme. Pendidikan sejarah sangat berpengaruh dalam membentuk kesadaran dan karakter

bangsa. Melalui pendidikan sejarah, kita akan menanamkan dan mengembangkan kesadaran multicultural.

Di era globalisasi saat ini informasi ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) berkembang begitu pesat, hal ini perlu disikapi dari kaca mata pendidikan, termasuk pendidikan sejarah. Komunikasi global yang berkembang sangat cepat sudah menimbulkan nilai-nilai baru yang mempengaruhi terhadap cara hidup bangsa Indonesia. Pendidikan sejarah di era globalisasi ini sangat diperlukan agar bangsa Indonesia dan kita memiliki kepribadian bangsa dan kaum milenial memiliki kesadaran sejarah yang kuat. Sehingga kita semua dapat turut serta dalam globalisasi tanpa tertindih unsur-unsur luar.

Kesadaran sejarah yang tumbuh pada suatu bangsa diharapkan dapat mempertebal rasa nasionalisme, sehingga dapat menjadi perekat dalam berbangsa dan bernegara.

PEMBAHASAN

1. Pembangunan Karakter

Karakter merupakan nilai-nilai yang terkandung pada tingkah laku individu, nilai-nilai ini berhubungan dengan keyakinan (Tuhan), diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terbentuk dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan. Hal-hal tersebut berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat (Samani & Hariyanto, 2011; Subekti, 2015).

Karakter dalam artian lain juga disebut dengan akhlak dan budi pekerti, sehingga sering dikatakan karakter bangsa identik dengan budi pekerti bangsa. Bangsa yang berkarakter adalah bangsa yang berakhlak dan berbudi pekerti, namun sebaliknya bangsa yang tidak berkarakter merupakan bangsa yang kurang bahkan tidak berakhlak atau tidak memiliki batasan norma dan perilaku yang baik (Sahlan, 2013).

Sedangkan dalam Kebijakan Pembangunan Karakter Bangsa Tahun 2010-2025 (2010) disebutkan bahwa karakter adalah nilai-nilai yang baik artinya adanya nilai kebaikan, mau berbuat kebaikan, berkehidupan baik, dan memberi dampak baik terhadap lingkungan) yang tertanam dalam diri dan tercermin dalam perilaku.

Dari pemaparan mengenai karakter dapat kita pahami bahwa karakter merupakan sikap dan perilaku yang tertanam pada setiap individu, dan diharapkan seluruh individu memiliki karakter yang berbudi pekerti.

Karakter yang baik bisa didapatkan dan dikembangkan melalui pendidikan, karena pendidikan merupakan satu diantaranya penunjang terbesar dalam pembentukan karakter seseorang. Peran pendidikan dalam pengembangan karakter

setiap warga negara ditegaskan dalam rasional pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa Kementerian Pendidikan Nasional (2010), dikatakan bahwa melalui pendidikan diharapkan dapat mengembangkan kualitas generasi muda dalam berbagai perspektif yang dapat menekan sebab-sebab berbagai masalah budaya dan karakter bangsa.

Menurut Megawangi dalam (Majid & Andayani, 2011; Malik, R, & S, 2013) Pendidikan karakter merupakan sebuah upaya dalam mendidik anak-anak agar bisa mengambil keputusan dengan bijak dan melakukannya dalam kehidupan sehari-hari sehingga mereka dapat ikut serta dalam memberikan nilai yang positif kepada lingkungannya.

2. Pendidikan Sejarah

Menurut Sidi Gazalba (1981:13) beliau mengatakan bahwa sejarah merupakan ilustrasi masa lalu tentang manusia dan sekitarnya sebagai makhluk sosial yang terstruktur secara ilmiah dan konkrit, meliputi periodeisasi fakta masa lalu tersebut dengan tafsiran dan penjelasan, yang memberikan pengertian dan pemahaman tentang yang telah terjadi di masa lalu. Dapat disimpulkan bahwa sejarah adalah ilmu yang mempelajari peristiwa yang terjadi pada masa lampau serta mencoba merekonstruksi apa yang terjadi pada masa lalu dengan bukti-bukti yang ada. Dengan adanya pembelajaran sejarah akan dapat membantu individu dalam memahami perilaku manusia pada masa lalu, untuk dijadikan pedoman pada masa sekarang dan masa yang akan datang.

Pendidikan sejarah sendiri memiliki karakteristik, menurut Leo Agung dan Sri Wahyuni, (2013:61-63), menyebutkan ada beberapa karakter sejarah sebagai berikut: 1) Sejarah berhubungan dengan masa lampau. Masa ini berisi peristiwa yang hanya terjadi sekali. Jadi, pendidikan sejarah merupakan pembahasan perkembangan peristiwa sejarah dan masyarakat yang telah terjadi. Pada pendidikan sejarah harus lebih teliti dan kritis, berdasarkan berbagai referensi yang valid dan tidak memihak menurut kemauan sendiri dan maupun pihak-pihak tertentu. 2) Sejarah sifatnya kronologis. Oleh sebab itu, pengelompokkan pembelajaran dalam sejarah harus didasarkan pada urutan atau periodeisasi kronologi peristiwa sejarah. 3) Dalam pendidikan sejarah terdapat tiga unsur penting, yaitu manusia, ruang, dan waktu. Dengan itu, dalam mengembangkan pemikiran sejarah harus selalu ada ingatan siapa tokoh yang ada pada peristiwa sejarah tersebut, dimana terjadinya dan kapan saat terjadinya. 4) Sudut pandang waktu merupakan bagian yang sangat penting dalam pendidikan sejarah. Walaupun sejarah sangat erat kaitannya dengan masa lalu, waktu lampau akan terus berkesinambungan sehingga perspektif waktu dalam sejarah ialah

masa lampau, masa kini, dan masa yang akan datang. 5) Sejarah merupakan prinsip sebab-akibat. Dalam mengaitkan fakta yang satu dengan yang lain, memaparkan peristiwa sejarah yang satu dengan yang lain harus mengingat prinsip sebab-akibat. Peristiwa yang berkaitan akan menyebabkan peristiwa sejarah yang berikutnya dan akan terus berkelanjutan. 6) Sejarah pada dasarnya adalah suatu peristiwa sejarah dan perkembangan masyarakat yang menyangkut berbagai pandangan kehidupan seperti politik, ekonomi, sosial, budaya, agama, keyakinan, dan oleh sebab itu, memahami sejarah dengan pendekatan dari berbagai pandangan sehingga dalam pengembangan materi pokok untuk setiap topik harus mencari dari berbagai referensi yang sesuai dan ilmiah.

Pendidikan sejarah sebenarnya memiliki tujuan dalam membentuk watak dan martabat bangsa, karena di dalam pendidikan ini kita diajarkan untuk memiliki rasa kebangsaan dan cinta tanah air. Materi yang terdapat dalam pembelajaran sejarah yang penuh nilai sangat cocok untuk dikenalkan kepada peserta didik tentang bangsa dan aspirasinya di masa lampau. Karena hal tersebut dapat mengembangkan potensi yang ada didalam diri peserta didik untuk bisa mengenal nilai-nilai bangsa yang diperjuangkan pada masa itu, dipertahankan masa kini, bahkan dikembangkan untuk kehidupan dari masa kini hingga masa yang akan datang. Pembelajaran sejarah memberikan informasi mengenai keberhasilan dan juga kegagalan bangsa dalam menghadapi tantangan zaman. Keberhasilan dan kegagalan inilah yang seharusnya menjadi pelajaran penting untuk dipahami. Dalam pendidikan sejarah, fungsi yang penting untuk mempelajarinya untuk bisa mengenal jati diri kita sebagai bangsa Indonesia.

Pendidikan sejarah merupakan pendidikan yang sangat penting dalam membentuk dan mengembangkan karakter peserta didik juga individu memiliki pemikiran tentang sejarah yang kuat, oleh karena itu dalam pendidikan sejarah akan merujuk pada empat tujuan. Menurut Hamid Hasan, dalam (Susanto, 2014:35), beliau menyatakan bahwa

- a) Pendidikan sejarah memberikan materi pendidikan yang mendasar, mendalam dan sesuai pengalaman bangsa di masa lalu untuk membangun kesadaran dan pemahaman tentang diri dan bangsanya.
- b) Pendidikan sejarah merupakan materi membangun kemampuan dalam berpikir logis, kritis, analisis, dan kreatif yang sesuai dengan tantangan kehidupan yang dihadapi pada masanya.
- c) Pendidikan sejarah memberikan materi dan contoh keteladanan, kepemimpinan, sikap dan tindakan manusia dalam kelompoknya yang menyebabkan terjadinya kemajuan perubahan dalam kehidupan manusia tersebut, dan

- d) Kehidupan manusia selalu terikat dengan masa lalu karena walaupun usaha dalam menjawab tantangan bersifat final namun hasil dari usaha tersebut selalu memiliki pengaruh yang berkelanjutan untuk masanya dan akan berpengaruh terhadap masyarakat dalam menjalankan kehidupan barunya, dan karena peristiwa sejarah menjadi “bank of examples” untuk digunakan sebagai acuan tindakan dalam menghadapi tantangan kehidupan masa kini.

Nilai-nilai karakter yang terkandung dalam pendidikan sejarah diantaranya semangat kebangsaan, cinta tanah air, kerja keras, mandiri, dan komunikatif, religious dan tanggung jawab.

Menurut Rustam (2002:7) dengan mempelajari sejarah kita akan dapat lebih berhati-hati atau waspada agar kegagalan itu tidak terjadi lagi. Manfaat lainnya adalah memperluas wawasan berpikir kita. Artinya sejarah bersifat terbuka terus memberikan pedoman dan perspektif tentang perkembangan selanjutnya di masa yang akan datang.

3. Pendidikan Sejarah Sebagai Penguat Pendidikan Karakter

Materi yang termuat dalam pendidikan sejarah memiliki ciri khas untuk memperkenalkan bagaimana sejarah perjuangan bangsa dan aspirasi para pahlawan dalam upaya mewujudkan cita-cita bersama sebagai negara yang berdaulat, nilai-nilai yang terkandung dari peristiwa tersebutlah yang akan menumbuhkan karakter tiap individu seperti cinta tanah air, semangat kebangsaan dan timbulnya rasa bangga menjadi bagian dari bangsa ini. Penjabaran di atas dipertegas oleh pendapat Kasmadi (1996:13) beliau menjelaskan mengenai tujuan sejarah adalah untuk menanamkan semangat kebangsaan, cinta tanah air, bangsa dan negara.

Menumbuhkan karakter harus diiringi dengan kebiasaan-kebiasaan positif yang dilakukan secara berkesinambungan. Pendidikan sejarah memberikan informasi bukan hanya kesuksesan pelaku sejarah pada masa lalu namun kegagalan yang pernah dialami, hal tersebut tentu akan memberikan pengajaran kepada masa kini tentang bagaimana cara bersikap dan hal apa yang harus dilakukan jika peristiwa yang serupa di alami, merujuk dari pelaku dan peristiwa sejarah terdahulu.

Menurut Sapriya (2012:209) Pendidikan sejarah memiliki cakupan sebagai berikut:

- a) Memuat ajaran moral dan kearifan yang berguna dalam mengatasi krisis multikultural yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari;
- b) Mengandung nilai-nilai kepahlawanan, sifat yang perlu diteladanani, kepeloporan, patriotisme, nasionalisme, dan semangat pantang menyerah yang mengikuti proses pembentukan watak dan kepribadian tiap individu;

- c) Menanamkan dan mengembangkan sikap bertanggung jawab dalam memelihara keseimbangan dan kelestarian lingkungan hidup.
- d) Memuat memori mengenai peradaban bangsa-bangsa juga termasuk peradaban bangsa Indonesia;
- e) Menanamkan kesadaran persatuan dan persaudaraan serta solidaritas untuk menjadi pemersatu bangsa dalam menghadapi ancaman disintegrasi;

Peran pendidikan sejarah bukan hanya sebagai proses transfer ide, namun juga proses pendewasaan individu untuk memahami identitas, jati diri dan kepribadian bangsa melalui pemahaman peristiwa sejarah. Menurut Kochhar (2008:27-37) tujuan pendidikan sejarah adalah sebagai berikut:

- a) Mengembangkan pemahaman tentang jati diri;
- b) Memperluas intelektualitas;
- c) Memberikan gambaran mengenai konsep waktu, ruang dan masyarakat;
- d) Membuat setiap individu mampu mengevaluasi nilai dan hasil yang dicapai generasinya
- e) Mengajarkan prinsip-prinsip moral;
- f) Mengajarkan toleransi;
- g) Membantu memberikan jalan keluar bagi berbagai masalah sosial dan perorangan;
- h) Menanamkan orientasi ke masa depan;
- i) Memperkokoh rasa nasionalisme;
- j) Mengembangkan pemahaman internasional;
- k) Melatih menangani isu-isu kontroversial;
- l) Mengembangkan keterampilan-keterampilan yang berguna.

Dalam pendidikan sejarah tidak hanya seperti mempelajari cerita rakyat yang penuh dengan mitos dan legenda yang secara sadar dibuat untuk tujuan tertentu. Mengetahui dan mempelajari sejarah sangatlah penting untuk menjawab rasa ingin tahu manusia. Tujuan sejarah tersebut dijelaskan oleh Rustam (2002:5), (1) untuk memenuhi rasa ingin tahu tentang peristiwa-peristiwa di masa lampau, tentang bagaimana deskripsi peristiwanya, mengapa peristiwa itu terjadi dan bagaimana akhir peristiwa itu, serta dampak peristiwa tersebut terhadap kehidupan selanjutnya. (2) untuk mengetahui lebih terperinci apakah sejarah merupakan suatu seni atau suatu disiplin ilmu.

SIMPULAN

Dari pemaparan materi di atas dapat disimpulkan bahwa, di era revolusi industri 4.0 saat ini semua berkembang dengan pesat terutama di bidang IPTEK, hal tersebut dapat berpengaruh terhadap setiap individu yang sadar akan keberadaan IPTEK ini dan dampak yang didapat pun tergantung bagaimana seseorang dalam menyikapi IPTEK ini. Hal tersebut perlu tanggap dari perspektif pendidikan, termasuk pendidikan sejarah. Komunikasi yang menyeluruh berkembang sangat cepat telah menimbulkan nilai-nilai baru yang mempengaruhi terhadap cara hidup bangsa Indonesia. Satu diantara cara dalam membantu seseorang agar bisa memiliki sudut pandang baik terhadap negara adalah melalui pendidikan. Pendidikan merupakan aspek terpenting dalam kehidupan terutama dalam sisi pembentukan dan pengembangan karakter individu. Karakter sendiri merupakan sikap, sifat, dan perilaku yang tertanam disetiap individu. Setiap individu memiliki karakter yang berbeda, namun tentunya setiap individu menginginkan mengandung karakter yang baik.

Pendidikan sejarah merupakan pembelajaran yang mengandung gambaran yang terjadi dimasa lalu, mulai dari kehidupan manusia, budaya, hingga kejadian berdarah seperti perang. Pendidikan sejarah sebenarnya memiliki tujuan dalam membentuk karakter, karena di dalam pendidikan sejarah kita diajarkan untuk memiliki rasa kebangsaan dan cinta tanah air. Ada beberapa karakter sejarah sebagai berikut: 1) Sejarah berhubungan dengan masa lampau. 2) Sejarah sifatnya kronologis. 3) Dalam pendidikan sejarah terdapat tiga unsur penting, yaitu manusia, ruang, dan waktu. 4) Sudut pandang waktu merupakan bagian yang sangat penting dalam pendidikan sejarah. Makna yang terkandung dalam pembelajaran sejarah yang penuh dengan berbagai nilai sangat cocok untuk diajarkan kepada peserta didik tentang bangsa di masa lampau. Hal tersebut dapat mengembangkan potensi yang ada didalam diri peserta didik untuk bisa mengenal nilai-nilai bangsa yang diperjuangkan pada masa itu, dipertahankan masa kini, bahkan dikembangkan untuk kehidupan dari masa kini hingga masa yang akan datang.

Peran pendidikan sejarah bukan hanya sebagai proses transfer ide, namun juga proses pembentukan karakter individu untuk memahami identitas, jati diri dan kepribadian bangsa melalui pemahaman dan identifikasi peristiwa sejarah. Jika disebutkan tujuan pendidikan sejarah adalah sebagai berikut: mengembangkan pemahaman tentang jati diri, memperluas intelektualitas, memberikan gambaran mengenai konsep waktu, ruang dan masyarakat, membuat setiap individu mampu mengevaluasi nilai dan hasil yang dicapai generasinya, mengajarkan prinsip-prinsip moral, mengajarkan toleransi, membantu memberikan jalan keluar bagi berbagai

masalah sosial dan perorangan, memperkokoh rasa nasionalisme, menanamkan orientasi ke masa depan, mengembangkan pemahaman internasional, melatih menangani isu-isu kontroversial, dan mengembangkan keterampilan-keterampilan yang berguna.

SARAN

Sebagai individu yang berperan dan tergabung dalam masyarakat, kita tidak dapat menutup mata atas segala perubahan dan perkembangan yang telah terjadi apalagi di zaman sekarang yang segalanya sudah maju. Perubahan dan perkembangan yang terjadi saat ini harus kita hadapi dan perkuat dengan karakter yang bisa membangun bangsa lebih maju lagi. Apalagi kita yang seorang kaum millennial, kita lah generasi penerus bangsa yang harus memperkokoh pendirian kita untuk mempertahankan NKRI. Oleh karena itu, kita dapat mendapatkan pemahaman mengenai penguatan karakter melalui pendidikan sejarah. Jangan anggap sejarah hanyalah pembahasan yang membahas masa lalu, namun dari masa lalu itu lah kita dapat belajar apa yang salah, sehingga kita tidak melakukan hal yang serupa.

Dan diharapkan dengan pendidikan sejarah kita dapat mencontoh semangat juang para pahlawan terdahulu dimana mereka memiliki semangat juang yang tinggi dan rasa cinta tanah air. Jika kita sudah menerapkan hal tersebut, maka akan ada penguatan karakter kita sehingga karakter yang baik tersebut akan selalu ikut dengan kita. Dengan begitu kita bisa menjadi generasi yang memiliki sikap tanggung jawab, pantang menyerah, toleransi, saling menghargai perbedaan, dan saling menghormati dengan siapapun. Oleh karena itu kita harus menjadi seorang pemimpin bagi diri sendiri agar kita memiliki karakter yang baik, dan bisa menggiring orang lain terutama generasi selanjutnya untuk memiliki sifat dan karakter yang berbudi pekerti luhur.

Juga dalam pendidikan sejarah kita bisa tahu informasi bukan hanya keberhasilan pelaku sejarah pada zaman dahulu namun kegagalan yang pernah dialami pun bisa kita ambil hikmahnya, oleh karena itu tentu akan memberikan pembelajaran saat masa kini tentang bagaimana harus tindakan dan sikap yang harus dilakukan apabila peristiwa yang serupa di terjadi.

REFERENSI

- Agung, L., & Wahyuni, S. (2013). *Perencanaan Pembelajaran Sejarah*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Gazalba, S. (1981). *Pengantar Ilmu Sejarah*. Jakarta. Bharata.
- Kasmadi, H. (1996). *Model-model dalam Pengajaran Sejarah*. Semarang: Ikip Semarang Press.

ISBN: 978-623-93665-6-8

Urgensi Kesadaran Sejarah dan Pelestarian Budaya Daerah di Era Revolusi Industri 4.0

- Kochhar, S. K. (2008). *Pembelajaran Sejarah (Teaching of History)*. Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Majid, A., & Andayani, D. (2011). *Pendidikan Karakter Prespektif Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sahlan, A. (2010). *Mewujudkan Budaya Reliqius Disekolah (Upaya Mengembangkan PAI Dari Teori Ke Aksi)*. Malang: UIN Maliki Press.
- Samani, M., & Hariyanto. (2011). *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung Remaja Rosdakarya.
- Sapriya. (2012). *Pendidikan IPS*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Susanto, H. (2014). *Seputar Pembelajaran Sejarah; Isu, Gagasan Dan Strategi Pembelajaran*. Aswaja Pressindo.

MENGEMBANGKAN POTENSI KEARIFAN LOKAL WISATA RELIGIUS MASJID SUNGAI BANAR DI HULU SUNGAI UTARA

Siti Najmi Hafizhah¹

¹Program Studi Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lambung Mangkurat,
e-mail: sitinajmi6@gmail.com

ABSTRAK

Kabupaten Hulu Sungai Utara (HSU) memiliki sejumlah objek wisata religius yang potensial diantaranya adalah Mesjid Sungai Banar. Masjid ini memiliki keunikan diantara masjid lainnya dan merupakan tempat yang patut untuk dikunjungi oleh pengunjung di daerah Hulu Sungai Utara. Namun seiring waktu jumlah pengunjung masjid sungai banar ini semakin berkurang setiap tahunnya dan selama beberapa tahun ini tidak mengalami perkembangan yang signifikan. Keberadaan yang demikian menarik untuk diteliti, dengan tujuan mengetahui potensi yang menjadi daya tarik peziarah yang datang untuk melihat salah satu masjid tertua yang ada di HSU ini, masjid sungai banar memiliki daya tarik tersendiri yaitu berupa tiang besar yang ada di dalam masjid yang diyakini oleh masyarakat sekitar muncul secara tiba-tiba tanpa diketahui siapa pemiliknya yang hingga saat ini dijadikan tempat wisata religi yang bersejarah. Di samping itu masjid sungai banar juga dijadikan sebagai tempat keromah minta berkah, restu, dan tempat syukuran, yang berarti masjid sungai banar memiliki kearifan lokal dari masyarakat sekutar dan pengunjung untuk menjadikannya sebagai tempat wisata religius. Namun sayangnya, potensi tersebut tidak berbanding lurus dengan pengembangannya, beberapa hal yang menjadi kendala dalam pengembangan mesjid, yaitu masih lemahnya perhatian pemerintah daerah terhadap pengembangan masjid.

Kata Kunci: Kearifan Lokal, Masjid, Religius, Wisata.

PENDAHULUAN

Sejarah merupakan bagian yang tidak boleh hilang didalam masyarakat, meskipun peradaban manusia semakin berkembang dan berinovasi semakin canggih tentunya tidak terlepas dari peranan sejarah yang membentuk manusia untuk terus maju. Setiap tempat memiliki sejarah yang unik dan memiliki ciri khas tersendiri yang menjadi identitas budaya masyarakatnya. Budaya itu sendiri dapat dikatakan sebagai kekayaan masyarakat yang berbeda antara satu wilayah dengan wilayah lainnya. Budaya menurut Pitana dan Diarta (2009:75) yakni budaya bukan hanya merujuk pada sastra dan seni akan tetapi juga keseluruhan cara hidup manusia yang dipraktikkan sehari-hari yang diwariskan dari suatu generasi ke generasi berikutnya.

Sebagai identitas budaya, sejarah menjadi warisan berharga oleh para leluhur agar orang-orang dimasa sesudahnya dapat mengenal dan melestarikannya sehingga

tidak mudah terlupakan. Saat ini banyak tempat-tempat bersejarah yang dikembangkan sebagai objek pariwisata (wisata sejarah) dengan tujuan untuk pelestarian dan mengenalkan secara langsung sejarah ditempat tersebut.

Pariwisata berbasis sejarah budaya merupakan salah satu potensi yang dimiliki setiap daerah karena pada dasarnya setiap daerah memiliki sejarah budaya yang unik sehingga menjadi karakteristik yang berbeda dibandingkan dengan daerah lain. Hulu Sungai Utara merupakan wilayah yang mempunyai tempat wisata bersejarah. Salah satunya adalah wisata sejarah religi yakni Wisata Masjid Sungai Banar yang terletak di Jarang Kuantan Kec. Amuntai Selatan. Masjid Sungai Banar tidak hanya terkenal dengan sejarahnya sebagai masjid tertua namun juga karena sejarah pembangunan masjid tersebut yang diyakini oleh masyarakat setempat bahwasanya tiang bangunan masjid yang muncul secara tidak langsung tanpa diketahui siapa pemiliknya.

Masjid Sungai Banar menjadi bagian kearifan lokal yang berwujud nyata dalam sistem nilai, tata cara, ketentuan khusus yang dituangkan ke dalam bentuk catatan tertulis seperti yang ditemui dalam kitab tradisional primbon, kalender dan prasi atau budaya menulis di atas lembaran daun lontar, kearifan lokal seperti sistem nilai, atau cara, ketentuan khusus.

Namun saat ini wisata religi Masjid Sungai Banar sudah mulai terlupakan dan tidak dikembangkan karena telah banyak wisata-wisata baru yang dianggap kekinian seperti taman-taman atau danau tempat wisata yang dianggap lebih menarik. Selain itu para pengunjung semakin berkurang dan semakin sepi. Padahal tempat wisata religi sangat syarat akan nilai-nilai sejarah, budaya yang tidak boleh untuk dilupakan dan patut untuk dikembangkan agar tetap terjaga dan lestari. Oleh karena permasalahan tersebut, penulis melakukan menyusun karya ilmiah ini dengan judul “Mengembangkan Potensi Kearifan Lokal Wisata Religius Masjid Sungai Banar di Hulu Sungai Utara”.

PEMBAHASAN

Bagian ini merupakan inti dari artikel, bagian terpanjang dari sebuah artikel. Menyajikan hasil “bersih”. Tidak perlu mencantumkan proses menganalisis data ataupun menguji hipotesis, cukup “hasil” dari proses tersebut. Guna memperjelas pembahasan dapat menggunakan tabel, foto, atau grafik yang tentunya diikuti dengan kalimat penjelasnya, mendeskripsi isi tabel, foto, atau grafik tersebut.

1. Kearifan Lokal yang Ada di Masjid Sungai Banar

Masjid sungai banar adalah salah satu masjid tertua di Kalimantan Selatan yang terletak di tepi sungai negara sekitar 3 km dari Amuntai, Kabupaten Hulu Sungai

Utara, tepatnya di desa Jarang Kuantan, kecamatan Amuntai Selatan. Mesjid ini diyakini sebagian orang terhadap karomah pada masjid ini dan peziarah yang datang dari berbagai daerah di Indonesia. Bahkan ada juga dari Negara tetangga. Banyak di antara peziarah yang datang bermaksud melakukan tirakat untuk suatu hajat tertentu. Pada saat tirakat mereka biasanya juga bernazar apabila hajatnya terkabul maka akan datang lagi untuk menunaikan nazarnya, di dalam masjid ini ada obyek yang paling menarik perhatian peziarah, yaitu empat buah tiang besar, konon, tiang-tiang tersebut katanya bergeser sejauh 700 meter dari awal pendiriannya

Para peziarah yang datang biasanya dipandu oleh penjaga masjid tersebut untuk mengelilingi tiang-tiang tersebut sebanyak 3,5, atau 7 kali sambil membaca shalawat dan memeluk tiang yang dilewati. Menurut penjaga Masjid Sungai Banar, masyarakat secara turun temurun mempercayai apabila kedua tangan kita dapat bertemu saat memeluk tiang tersebut, maka akan dimudahkan untuk menunaikan ibadah haji dan mendapatkan keberkahan lainnya. Wallahu a'lam bish-shawab, terlepas dari kepercayaan tersebut masjid ini adalah tempat yang memiliki nilai sejarah.

Untuk tetap menjaga kearifan lokal yang ada di masjid ini pemerintah berperan penting agar masjid ini tetap dijaga dan dilestarikan mengingat banyak sejarah yang ada di dalam mesjid tua ini, agar anak-anak di masa sekarang dan dimasa akan datang mengenal lebih banyak tentang sejarah dari masjid yang memiliki keunikan tersendiri yang membedakannya dengan masjid yang lain.

2. Mengembangkan Potensi Kearifan Lokal pada Masjid Sungai Banar

Sekalipun Kabupaten Hulu Sungai Utara merupakan dataran rendah dan sebagian besar digenangi rawa, namun untuk destinasi wisata bisa di olah atau di buat dengan memanfaatkan potensi yang ada. Destinasi wisata Kabupaten Hulu Sungai Utara yang sejak puluhan tahun lalu sudah dikenal oleh masyarakat luas adalah memiliki destinasi wisata tetapi kurang populer, yaitu destinasi wisata religi Masjid Sungai Banar. Masjid ini banyak dikunjungi wisatawan baik lokal (masyarakat setempat) maupun wisatawan dari daerah lain. Masjid Sungai Banar sebenarnya sudah beberapa kali berganti nama. Pada tahun 1990 misalnya diberi nama “Masjid Biturrahman” Perkembangan berikutnya pada tahun 2000 Masjid Sungai Banar diganti lagi dengan nama baru “Masjid Istiqamah” nama ini tercantum dalam Surat Keputusan Kepala Kantor Departemen Agama Provinsi Kalimantan Selatan No. W.0/2-c/BA-032/232/2001 tentang Penetapan Nomor Induk Masjid Wilayah Provinsi Kalimantan Selatan. Nama Masjid Istiqamah ternyata juga tidak populer. Bahkan menurut Abidin D tidak pernah digunakan, karena orang lebih suka menyebutnya dengan sebutan Masjid Jami Sungai Banar.

Agar potensi kearifan lokal tidak hilang maka perlu pengembangan pariwisata religi yang terus di kembangkan supaya tetap terjaga eksistensinya, Kondisi kepariwisataan seperti ini boleh jadi karena belum adanya perangkat aturan, maupun kebijakan terkait dengan pengembangan pariwisata dan sektor pariwisata di Kabupaten Hulu Sungai Utara, dan sebagian lagi karena sektor pariwisata belum dijadikan sebagai sektor yang diprioritaskan. Destinasi wisata yang ada sekarang ini sebenarnya berpotensi untuk dikembangkan, peran dan perhatian serius pemerintah yang belum optimal terhadap sektor pariwisata menjadikan Kabupaten Hulu Sungai Utara tidak memiliki objek wisata unggulan dan belum menetapkan objek kawasan wisata Pemerintah Kabupaten Hulu Sungai Utara harus meningkatkan promosi pariwisata yang ada. Untuk saat ini peran pemerintah daerah dalam mengeksplor, menyosialisasikan, dan mempromosikan destinasi wisata yang ada di Kabupaten Hulu Sungai Utara entah itu melalui media massa atau sarana lainnya saat ini masih minim maka itu perlu dikembangkan lagi potensinya.

SIMPULAN

Wisata religi adalah perpindahan orang untuk sementara dan dalam jangka waktu pendek ke tujuan-tujuan diluar tempat dimana mereka biasanya hidup dan bekerja dan kegiatan-kegiatan mereka selama tinggal di tempat-tempat tujuan itu demi mengunjungi tempat-tempat religius. Motif wisata religi adalah untuk mengisi waktu luang, untuk bersenang-senang, bersantai, studi dan kegiatan Agama untuk beri'tibar keislaman. selain itu semua kegiatan tersebut dapat memberi keuntungan bagi pelakunya baik secara fisik maupun psikis baik sementara maupun dalam jangka waktu lama. Wisata religi merupakan sebuah perjalanan untuk memperoleh pengalaman dan pelajaran (Ibrah), wisata religi juga merupakan sebuah perjalanan atau kunjungan yang dilakukan baik individu maupun kelompok ke tempat dan institusi yang merupakan penting dalam penyebaran dakwah dan pendidikan umat Islam.

REFERENSI

Pitana, I G., & Diarti, I.K.S. (2009). *Pengantar Ilmu Pariwisata*. Yogyakarta: Penerbit Andi.

POTENSI WISATA SEJARAH GOA LIANG BANGKAI SEBAGAI BAGIAN SEJARAH PUBLIK

Wiwi Musriana

Program Studi Pendidikan IPS, FKIP Universitas Lambung Mangkurat

e-mail: wiwimusriana@gmail.com

ABSTRAK

Artikel ini membahas tentang pengembangan potensi wisata sejarah goa liang bangkai di Kabupaten Tanah Bumbu, Kalimantan Selatan. Tujuan dibuatnya artikel ini adalah untuk mengetahui bagaimana potensi wisata sejarah goa liang bangkai sebagai bagian sejarah publik. Sebagai tempat yang pernah dihuni manusia pada masa lampau yang memiliki banyak peninggalan-peninggalan sejarah. Selain menjadi objek wisata, goa liang bangkai juga digunakan sebagai tempat pembelajaran sejarah lokal yang bertujuan untuk mengenalkan peserta didik tentang sejarah-sejarah lokal yang ada di Tanah Bumbu supaya sejarah tersebut tidak dilupakan. Pengembangan wisata sejarah ini masih belum maksimal dikarenakan adanya beberapa kendala seperti kurangnya dana pembangunan, dan akses jalan yang cukup jauh dari pusat kabupaten.

Kata Kunci: Potensi Wisata Sejarah, Goa Liang Bangkai

PENDAHULUAN

Pariwisata adalah suatu aktivitas yang kompleks yang dapat dilihat sebagai suatu sistem besar yang memiliki banyak komponen berpengaruh seperti ekonomi, politik, sosial, budaya, dll. Pariwisata merupakan satu kesatuan yang tidak bisa dipisahkan atau dilepaskan dari komponen-komponen atau subsistem seperti ekonomi, politik, sosial, budaya, yang saling ketergantungan dan saling terkait (Rani, 2014:414).

Sektor pariwisata ditetapkan sebagai sektor yang penting untuk dikembangkan. Melalui pendekatan pariwisata berkelanjutan perlu sinergi antara upaya pelestarian alam dan budaya beserta warisannya. Pemanfaatan alam dan budaya di sektor pariwisata terus berkembang, namun besarnya potensi sumber daya alam dan budaya yang tersebar di hampir 17 ribu pulau yang ada di Indonesia masih belum dimanfaatkan sesuai dengan potensi yang dimiliki masing-masing destinasi (Astuti & Noor, 2016:26).

Potensi wisata sejarah merupakan satu diantara aset warisan budaya yang memiliki kemungkinan untuk dikembangkan dan pada dasarnya dimiliki setiap daerah namun dengan ciri khas masing-masing (Adi et al., 2014:9). Wisata menjadi satu diantara kegiatan favorit bagi beberapa orang yang suka menjelajah dan menelusuri

tempat-tempat yang terkenal ataupun belum terjajah oleh siapapun dengan tujuan untuk memperluas pengetahuan atau hanya sekedar bersenang-senang. Wisata sejarah juga termasuk dalam hal itu.

Goa Liang Bangkai yang terletak di Desa Dukuhrejo Kecamatan Mantewe Kabupaten Tanah Bumbu ini merupakan satu diantara objek wisata sejarah andalan di Tanah Bumbu. Goa ini menjadi bukti sejarah atas peradaban masa lampau di wilayah ini. Beberapa peninggalan bersejarah masih bisa kita jumpai pada goa tersebut. Namun potensi pengembangan wisata sejarah khususnya goa liang bangkai masih belum bisa dimanfaatkan secara maksimal yang dikarenakan adanya beberapa kendala seperti dana pengembangan, akses jalan, dll.

PEMBAHASAN

Goa liang bangkai sebenarnya adalah sebuah gunung atau perbukitan yang memiliki banyak goa yaitu goa tujuh pintu, goa kelelawar, goa batumuda, goa putri, dll. Namun yang terkenal di masyarakat sekitar adalah goa liang bangkai yang mencakup semua goa tersebut. Goa ini dinamakan liang bangkai karena keunikannya yang berbau bangkai. Di dalam goa tersebut terdapat danau kecil dengan air yang sangat jernih. Goa liang bangkai masih menjadi goa yang sangat alami, hampir di setiap goa yang ada di kompleks goa liang bangkai ini dihuni banyak kelelawar yang dikarenakan kondisi goa masih sangat alami sehingga hewan seperti kelelawar bisa hidup di goa tersebut.

Di dalam goa ini masih bisa kita jumpai beberapa peninggalan-peninggalan bersejarah yang membuktikan bahwa goa tersebut pernah dihuni manusia sejak ribuan tahun yang lalu seperti rangka manusia, peralatan makanan kuno, gambar atau lukisan hewan, pecahan batu sisa alat rumah tangga, dan kerangka tulang manusia purba, dll.

Goa liang bangkai juga sering menjadi objek wisata pelajar yang diselenggarakan oleh sekolah untuk mengenalkan siswa/siswinya tentang sejarah lokal. Hal tersebut dilakukan agar peserta didik memiliki wawasan atau pengetahuan tentang sejarah lokal yang bisa membuat peserta didik berpikir bahwa masa lalu itu sebagai acuan bagi masa depan. Akses untuk mengelilingi area wisata tersebut bisa menggunakan sepeda, delman atau bendi yang sudah disiapkan di area tersebut.

Upaya pemerintah dalam mengembangkan dan mengelola goa liang bangkai memang belum maksimal, namun sudah bisa dianggap cukup baik karena dilihat dari tingkat kepuasan para wisatawan yang berkunjung rata-rata cukup puas dan tersedianya pemandu wisata membuat penelusuran para wisatawan menjadi cukup nyaman.

Pengembangan wisata sejarah khususnya goa liang bangkai ini perlu dukungan tinggi semua orang bukan hanya dari pemerintah namun wisatawan dan masyarakat juga harus mendukung karena masyarakat merupakan tumpuan dalam mengembangkan pariwisata. Dalam hal itu pemerintah juga perlu membantu dan mendampingi masyarakat agar masyarakat dapat diberikan suatu pengetahuan atau pelajaran untuk mengembangkan pariwisata goa liang bangkai ini sehingga bisa memberikan keuntungan besar bagi semua kalangan.

SIMPULAN

Berdasarkan penjelasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa goa liang bangkai termasuk dalam wisata sejarah yang menjadi andalan di wilayah Kabupaten Tanah Bumbu, Kalimantan Selatan. Goa ini termasuk goa yang sangat unik dengan memiliki banyak goa di dekitarnya. Upaya pemerintah dalam mengembangkan dan mengelola goa tersebut masih belum maksimal dan pemanfaatannya juga sama. Hal itu dikarenakan ada beberapa hal seperti jarak yang cukup jauh dari pusat kota Batulicin. Dalam pengembangan wisata perlu dukungan tinggi dari semua pihak bukan hanya dari pemerintah namun masyarakat juga harus sangat mendukung pengembangan wisata ini supaya sama-sama memberikan keuntungan besar bagi semua kalangan.

REFERENSI

- Adi, S. W., Nasir, M., & Saputro, E. P. (2014). *Model Pengelolaan Kawasan Cagar Budaya Berbasis Kearifan Lokal Untuk Memacu Daya Tarik Wisata Budaya-Sejarah: Kasus di Kawasan Kota Lama Semarang, Jawa Tengah*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Astuti, M. T., & Noor, A. A. (2016). Daya Tarik Morotai Sebagai Destinasi Wisata Sejarah dan Bahari. *Jurnal Kepariwisata Indonesia: Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Kepariwisata Indonesia*, 11(1), 25-46.
- Rani, D. P. M. (2014). Pengembangan potensi pariwisata kabupaten sumenep, madura, jawa timur (studi kasus: pantai lombang). *Jurnal Politik Muda*, 3(3), 412-421.

MENCIPTAKAN DAYA TARIK WISATA DI KOTA PALANGKA RAYA BERLANDASKAN SEJARAH DAN KEARIFAN LOKAL

Zulvi Ainul Ilmy

Program Studi Pendidikan IPS, FKIP Universitas Lambung Mangkurat

e-mail: zulvims@gmail.com

ABSTRAK

Bidang wisata atau industri pariwisata sangat berpengaruh bagi pembangunan suatu negara terlebih bagi negara berkembang seperti Indonesia, satu diantara perannya adalah dalam meningkatkan Pendapatan Asli Daerah (PAD) pada Pemerintah Daerah. Kota Palangka Raya sebagai ibu kota Provinsi Kalimantan Tengah memang dinilai kurang unggul dibandingkan dengan beberapa kabupaten di Kalimantan Tengah yang memiliki laut ataupun objek wisata yang selalu dikembangkan oleh pemerintah daerahnya. Awal terbentuknya provinsi ini pada tahun 1957 pastilah memiliki sejarah yang dapat dimanfaatkan sebagai strategi dalam memajukan dan mengembangkan ragam tempat wisata untuk meningkatkan minat wisatawan untuk berkunjung. Seperti halnya Tugu Soekarno memiliki potensi wisata yang perlu dikembangkan, sebagai monumen yang terletak di jantung Kota Palangka Raya menyimpan banyak sejarah bagaimana awal pembangunan kota ini berkat jasa seorang Presiden pertama Republik Indonesia Dr. Ir. H. Soekarno. Metode pengumpulan data menggunakan studi pustaka, untuk menunjukkan bahwa latar belakang diresmikannya Tugu Soekarno sebagai saksi bisu awal pembangunan Kota Palangka Raya. Kesimpulan yaitu Tugu Soekarno masih sangat berpotensi untuk dikembangkan sebagai wisata bersejarah di Kota Palangka Raya dengan letaknya yang strategis serta mudah dijangkau, peran pemerintah sebagai pemberi dana dalam memelihara fasilitas sangat dibutuhkan untuk meningkatkan jumlah pengunjung wisata.

Kata Kunci: Pariwisata, Kota Palangka Raya, Tugu Soekarno.

PENDAHULUAN

Kearifan Lokal adalah nilai, ide, penuh kearifan, pandangan lokal yang bijak, nilai baik yang tertanam dan dipatuhi dengan para anggota masyarakat. Pemahaman lain tentang kearifan lokal yaitu sesuatu bagian dari budaya masyarakat yang tidak dapat dipisahkan dari masyarakat itu sendiri. Kearifan lokal pada umumnya diwariskan dari mulut ke mulut, seperti dalam cerita rakyat, lagu, peribahasa, dan permainan rakyat. Budaya lokal adalah budaya yang dimiliki oleh masyarakat yang menempati lokalitas atau daerah tertentu yang berbeda dari budaya yang dimiliki oleh masyarakat yang berada di tempat yang lain. Wisata adalah sebuah kegiatan yang

didasarkan pada keinginan akan sebuah pengalaman dan pandangan baru mengenai suatu objek wisata. Wisata Minat atau khusus adalah jenis kegiatan wisata untuk menikmati minat tertentu di lokasi yang baru atau lokasi yang familiar, atau mengembangkan minat baru di lokasi yang baru atau lokasi yang familiar. Menurut Soetomo (1994) yang didasarkan pada ketentuan WATA *World Association of Travel Agent*, wisata adalah perjalanan keliling selama lebih dari tiga hari yang dilaksanakan oleh wisatawan. Pengertian wisata lebih menekankan pada kegiatan yang dilakukan oleh wisatawan dalam suatu perjalanan pariwisata. Industri pariwisata di Indonesia memiliki peran sebagai penyumbang devisa negara setelah hasil dari ekspor kelapa sawit, serta menjadikan industri pariwisata menduduki urutan kedua yang sebelumnya ditempati minyak, gas bumi, dan batubara. Keindahan alam yang patut untuk dilestarikan sebagai wisata bersejarah pastinya memiliki keunikan dari segi keindahan maupun adat istiadat yang akan menjadi daya tarik bagi wisatawan untuk berkunjung. Pariwisata merupakan sektor utama bagi kota Palangka Raya yang tercantum dalam rencana pengembangan Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) kota, pemerintah kota Palangka Raya akan memfokuskan pembangunan pada pusat kegiatan ekonomi dan sosial.

Walaupun tidak banyak objek dan daya tarik wisata yang menarik di Kota Palangka Raya yang akan menyerap pengunjung wisatawan mancanegara maupun wisatawan Nusantara. Namun, pemerintah kota telah sistematis untuk mengembangkan wisata yang telah ada dengan menyediakan wisata budaya, wisata alam, wisata minat khusus, dan berbagai fasilitas untuk menunjang kepariwisataan yaitu fasilitas resort, hotel, dan restoran. Tugu Soekarno pada perayaan hari besar seperti tahun baru dan libur natal membuat pengunjung yang datang terus bertambah, pengunjung selain dari wisatawan lokal, warga luar daerah seperti rombongan keluarga pun juga mendominasi pengunjung Tugu Soekarno yang berada di jantung Kota Palangka Raya ini dan di hari biasa saja rata-rata yang datang ke Tugu Soekarno merupakan anak muda. Objek wisata Tugu Soekarno merupakan satu diantara tempat bersejarah yang ada di kota Palangka Raya karena menjadi monumen peletakan batu pertama dalam pembangunan kota Palangka Raya oleh Presiden RI pertama. Para pengunjung selain dapat menikmati sejarah dari tugu ini juga bisa menikmati aneka makanan ringan yang di jajakan di pinggir Sungai Kahayan sehingga para wisatawan bisa menikmati pemandangan sungai serta dapat menikmati satu diantara ikan kota berupa Jembatan Kahayan. Namun hambatan dalam kemajuan wisata sejarah ini yaitu kurangnya promosi terhadap tempat wisata dan rasa keingintauan setiap individu terhadap sejarah yang ada, serta pemandu yang akan menjelaskan objek-objek apa saja yang ada di wisata ini sangat minim dan kurang memahami sejarah dan budaya lokal

tersebut. Wisata sejarah dipandang masyarakat kurang menarik daripada wisata alam, dimana setiap pengunjung wisata itu ingin menghilangkan penat di hari libur.

PEMBAHASAN

Berdasarkan Undang-undang No.10 Tahun 2009 tentang kepariwisataan, yang dimaksud pariwisata adalah berbagai macam kegiatan wisata dan didukung berbagai fasilitas serta layanan yang disediakan oleh masyarakat, pengusaha, pemerintah, dan pemerintah daerah. Menurut terminologi pariwisata diatas dapat disimpulkan bahwa pariwisata dapat terbentuk apabila ada pelaku wisata (demand) yang memang mempunyai motivasi untuk melakukan perjalanan wisata, ketersediaan infrastruktur pendukung, keberadaan obyek wisata dan atraksi wisata yang didukung dengan sistem promosi dan pemasaran yang baik serta pelayanan terhadap para pelaku wisata (supply). Menurut World Tourism Organization (WTO) Pitana (2009), pariwisata didefinisikan sebagai kegiatan seseorang yang bepergian ke atau tinggal di suatu tempat di luar lingkungannya yang biasa dalam waktu tidak lebih dari satu tahun secara terus-menerus, untuk kesenangan, bisnis ataupun tujuan lainnya. Daya Tarik Wisata adalah upaya atau kegiatan yang mempergunakan sesuatu yang memiliki keunikan, keindahan dari alam maupun budaya yang dimiliki oleh masyarakat yang menjadi sasaran tertentu guna untuk kunjungan wisatawan. Masyarakat lokal yaitu masyarakat lokal yang biasanya melihat pariwisata sebagai faktor budaya dan ketenagakerjaan. Yang penting bagi kelompok ini, misalnya adalah efek dari interaksi antara sejumlah besar pengunjung internasional dan warga. Efek ini mungkin bermanfaat finansial atau berbahaya, atau keduanya.

Menurut Darminta (2002:474) dalam Wulandari (2015:17) pengembangan adalah suatu proses atau cara menjadikan sesuatu menjadi maju, baik, sempurna, dan berguna. Pengembangan pariwisata menurut Pearce (1981:12) dapat didefinisikan sebagai usaha untuk melengkapi atau meningkatkan fasilitas dan pelayanan yang dibutuhkan masyarakat. Sedangkan, menurut Undang-Undang No 10 tentang Kepariwisata, obyek dan daya tarik wisata adalah segala sesuatu yang memiliki keunikan, keindahan, dan nilai yang berupa keanekaragaman kekayaan alam, budaya, dan hasil buatan manusia yang menjadi sasaran atau tujuan kunjungan wisatawan. Objek dan Daya Tarik Wisata berupa alam, budaya, tata hidup, dan lainnya yang memiliki nilai jual untuk dikunjungi ataupun dinikmati oleh wisatawan. Dalam pengertian luas bahwa apa saja yang mempunyai daya tarik wisata atau menarik minat bagi wisatawan dapat disebut sebagai Objek dan Daya Tarik Wisata. Pada literatur-literatur luar negeri tidak pernah ditemukan objek wisata dan daya tarik wisata seperti di Indonesia, namun hanya menggunakan istilah Tourist Attraction yaitu, segala

sesuatu yang menjadi daya tarik untuk mengunjungi daerah tertentu, dimana Tourist Attraction itu juga merupakan satu diantara unsur pokok dalam pembangunan kepariwisataan yang keberadaannya akan mendorong wisatawan untuk mengunjunginya.

Potensi pariwisata berbasis sejarah budaya merupakan salah satu aset yang memiliki potensi untuk dikembangkan oleh setiap daerah (Adi, 2014). Hal ini tidak hanya terkait dengan kepentingan untuk dapat memacu pendapatan daerah, tapi juga urgensi terhadap pengembangan ekonomi daerah. Argumen yang mendasari karena mata rantai dari kepariwisataan cenderung sangat kompleks dan setiap daerah memiliki karakteristik yang berbeda sehingga hal ini menjadi keunikan tersendiri yang membedakan dengan daerah yang lain. Oleh karena itu, daerah yang mampu mengembangkan potensi wisata, termasuk wisata sejarah budayanya maka akan memperoleh kemanfaatan dari kepariwisataan. Kepariwisataan di era sekarang menjadi salah satu faktor penting yang mendukung terhadap penerimaan daerah. Argumen yang mendasari karena mata rantai dari pengembangan kepariwisataan cenderung kompleks, baik secara langsung atau tidak langsung. Oleh karena itu, setiap daerah berkepentingan untuk memacu daya tarik kepariwisataan sehingga menjadi daerah tujuan wisata yang mampu menggerakkan basis ekonomi lokal yang bersifat kerakyatan (George, 2010), termasuk juga melakukan renovasi aset-aset wisata (Bullen dan Love, 2011; Costa, et al., 2011). Di satu sisi, persoalan tentang pengembangan daya tarik kepariwisataan tidak bisa terlepas dari faktor internal dan eksternal, sementara di sisi lain persaingan dalam pengembangan kepariwisataan juga semakin kompleks karena semua berupaya untuk mengembangkan potensi daya tarik wisata.

Terkait hal ini, Kawasan Tugu Soekarno memiliki potensi dari pengembangan kepariwisataan berbasis sejarah yang didukung oleh karakteristik dan keunikannya. Daya tarik wisata alam dan wahana, memang tertinggal jauh dari kabupaten-kabupaten yang ada Kalimantan Tengah. Namun dalam segi wisata sejarah Kota Palangka Raya mempunyai tempat sejarah yang akan mengajak wisatawan mengetahui bagaimana awal pembangunan kota ini. Dengan wisata sejarah mampu menumbuhkan karakter cinta tanah air pada generasi ere milenial ini, dimana seharusnya dalam jiwa mereka sejak dini telah tertanam rasa bangga terhadap kebudayaan Indonesia. Bukan terpengaruh arus globalisasi yang banyak mengarah pada budaya-budaya dari bangsa lain. Tugu Soekarno merupakan satu diantara wisata sejarah yang sangat penting perannya dalam masyarakat, banyak sejarah yang ditampilkan pada tempat wisata ini.

Banyak nilai-nilai kearifan lokal yang mempunyai peranan besar dalam mengembangkan potensi pariwisata di Kota Palangka Raya namun masih belum optimal dikembangkannya. Kearifan lokal yang menjadi daya tarik tersendiri bagi setiap tempat wisata terlebih tempat wisata sejarah yang unik untuk diketahui dan akan menambah wawasan dari wisatawan itu sendiri. Kearifan lokal perlu lebih kuat lagi dipahami agar senantiasa terjaga di pola pikir masyarakat sehingga tidak tergeser oleh pemikiran luar yang tidak sejalan. Apabila masyarakat telah memiliki kearifan lokal maka dapat mengembangkan atau bahkan menciptakan potensi pariwisata yang baru untuk menghasilkan produk yang memiliki daya dan nilai jual serta menambah pendapatan asli pemerintah daerah. Satu diantara cara masyarakat kota Palangka Raya dalam menjaga kawasan wisata sejarahnya yaitu adalah tetap menghormati nilai-nilai adat istiadat yang telah tertanam disana dari dahulu hingga sekarang sehingga akan menghasilkan sebuah potensi-potensi baru di bidang pengembangan kepariwisataan.

Kearifan lokal dari segi budaya juga merupakan potensi besar bagi pengembangan pariwisata karena karakter budaya itu sendiri bersumber dari kearifan lokal masyarakatnya. Contohnya seperti falsafah Huma Betang yang ada pada masyarakat kota Palangka Raya apabila mampu disampaikan dengan baik dan benar atau disosialisasikan dengan tepat dan berjalan dengan baik pasti para wisatawan yang datang akan merasa nyaman tenang tentram dan menganggap seakan-akan di daerahnya sendiri. Nilai kearifan lokal yang menjadi warisan bagi masyarakat di daerah berupa peninggalan yang memiliki nilai sejarah tinggi dan monumen yang dapat diangkat sebagai tempat untuk memperingati suatu kebudayaan yang ada agar tidak Terlupakan oleh zaman. Oleh karena itulah tempat warisan sejarah memiliki daya tarik pada bidang pariwisata yang berperan penting dalam pengembangan industri wisata. ebaiknya sebagai masyarakat yang cerdas diharapkan mampu memainkan peran teknologi modern dalam menunjang setiap objek wisata sejarahnya. Menunjang adanya sebuah investasi negara dalam kepentingan nasional khususnya di negara Indonesia untuk meningkatkan pariwisata di sektor perekonomian negara yang nantinya akan bermanfaat bagi peningkatan devisa negara dengan ini negara Indonesia sendiri banyak kawasan pariwisata yang sangat terkenal khususnya kawasan wisata bersejarah yang dimana sangat memiliki potensi sebagai tempat datangnya para turis turis dari mancanegara yang merupakan sebagai tempat dimana terdapat budaya bangunan khasnya keindahan alam dan suatu sebuah peninggalan kejadian atau peristiwa dari objek wisata sejarah tersebut merupakan tempat yang layak untuk dikunjungi dan dilestarikan karena menyimpan unsur-unsur yang menarik dan tentunya tempat tersebut telah mengalami peristiwa-peristiwa zaman dahulu.

Wisata sejarah di Indonesia sangat memiliki potensi untuk dikembangkan sebagai kawasan bersejarah yang akan banyak dikunjungi oleh para wisatawan mancanegara maka sebaiknya kita sebagai warga negara Indonesia harus berupaya untuk menarik wisatawan tersebut untuk datang ke Indonesia berkunjung. Kita harus tahu apa yang membuat mereka tertarik untuk berkunjung ternyata mereka tertarik tersebut karena warga negara Indonesia terkenal dengan keramahan penduduknya dan keindahan alamnya khususnya kawasan wisata bersejarah di Indonesia banyak memerlukan adanya pemberdayaan atau pengembangan yang di mana fasilitas menyediakan informasi untuk menampilkan ke mata dunia masih sangat minim yang yang masih hanya mengandalkan sebuah brosur pamflet atau kertas-kertas profile di kawasan wisata sejarah maka dari itu sebaiknya untuk meningkatkan potensi dari wisata sejarah yang dimiliki Indonesia harus gencar mempromosikannya satu diantaranya yaitu adalah menggunakan menggunakan teknologi informasi yang saat ini berkembang sangat pesat. Sehingga peran dari teknologi tersebut dapat dimanfaatkan dengan baik sebagai peningkatan jumlah wisatawan di tempat objek wisata sejarah di Indonesia dan akan meningkatkan daya tarik para wisatawan mancanegara untuk berkunjung. Namun apabila tidak bisa menggunakan peran teknologi maka keterlibatan masyarakatlah yang harus dikuatkan untuk mensukseskan pengembangan wisata sejarah namun perlu digarisbawahi keterlibatan masyarakat Mat pada pengembangan objek wisata tidak mengganggu kualitas dari masyarakat itu sendiri karena dari keterlibatan masyarakat lah dapat berupa pertimbangan isu-isu yang berhubungan dengan keramaian di suatu tempat tradisi perubahan tatanan masyarakat meningkatkan komoditas dan perubahan lingkungan alam menurut Gutierrez (2010).

Disamping itu cara yang dapat ditempuh dalam peningkatan aktivitas kata bersejarah yaitu adalah memperbaiki sarana prasarana kepariwisataan yang terkait langsung maupun tidak langsung terhadap industri pariwisata sehingga dapat membantu atau memudahkan pariwisata dalam melakukan kegiatannya ketika berkunjung. Ataupun melakukan suatu atraksi budaya di tempat wisata yang akan menjadi daya tarik sendiri bagi wisatawan yang akan berkunjung dan akan membuat keunikan tersendiri yang berbeda dari destinasi destinasi lainnya. Menurut Popichit dan kawan-kawan 2013 alasan wisatawan memilih destinasi untuk dikunjungi karena adanya atraksi dan suatu daya tarik yang tersedia di destinasi mampu mempengaruhi kepuasan wisatawan. Adapun daya tarik dari Tugu Soekarno sendiri yaitu sejarahnya yang merupakan tiang batu pertama yang menjadi Panda dibangunnya Kota Palangkaraya oleh Presiden Soekarno pada 62 tahun yang lalu dan pengingat bahwa dibangunnya sebuah kota di tengah hutan belantara Kalimantan.

Hingga para wisatawan bisa merasakan napak tilas dari sejarah dibangunnya kota Palangka Raya selain menyajikan sejarah yang menarik juga sama karena sendiri juga merupakan satu diantara Spot terbaik untuk melihat matahari terbenam dari tepi sungai Kahayan dengan ditambah pemandangan dari jembatan Kahayan dan di malam hari para wisatawan dapat menyaksikan keindahan sungai Kahayan yang dihiasi lampu berwarna-warni. Dan wisatawan juga dapat melihat bagaimana keunikan dari desain Tugu ini yang memiliki 17 panjang yang menandakan bahwa 17 merupakan tanggal berdirinya menjadi satu diantara tujuan wisata di Kota Palangkaraya tiang dari tubuh Soekarno sendiri memiliki 3 sampai 6 meter yang dibawahnya memiliki tertulis pahatan yang berisikan Bagaimana kisah pembangunan pertama di kota Palangkaraya letak yang strategis dari tunggu ini itu sebuah taman di tengah-tengah kota dengan pepohonan yang rindang dan tempat duduk yang berbentuk Tribun yang mengelilingi Tugu Soekarno ini akan memikat para wisatawan berlama-lama di Tugu ini.

Monumen Tugu Soekarno yang terletak di jantung Kota Palangkaraya di Jalan S Parman Kelurahan Palangkaraya Kecamatan Pahandut menyimpan daya tariknya sendiri dan membuat wisatawan luar dan mancanegara penasaran dengan sejarah dari Monumen Tugu Soekarno yang dimana diresmikan oleh presiden pertama Republik Indonesia Insinyur Soekarno sebagai tanda berdirinya ibu kota Provinsi Kalimantan Tengah yang di mana saat itu beliau mencanangkan tentang perpindahan Ibukota Indonesia ke Kalimantan Tengah. Karena daya tariknya itulah yang membuat Tugu ini memiliki banyak pengunjung dari luar maupun dalam yang ingin mengunjungi monumen untuk menyaksikan Bagaimana langsung sejarah terbentuknya Provinsi Kalimantan Tengah dan Kota Palangka Raya. Beberapa bulan yang lalu Presiden Republik Indonesia ke-72 Joko Widodo melakukan kunjungan and1 wisata Tugu Soekarno yang berada di pusat kota Palangka Raya yang menyimpan banyak sejarah di mana keinginan dari Presiden Soekarno yang akan menjadikan pelangka Raya menjadi ibu kota Republik Indonesia Hal itu terungkap dalam buku Soekarno dan desain rancang ibukota Republik Indonesia di Palangka raya hal tersebutlah yang menjadi sejarah bagi Tugu Soekarno dan membuat para wisatawan tertarik untuk mengunjunginya.

Dampak yang akan ditorehkan dari wisata sejarah sangat positif dalam pembentukan karakter anak bangsa yang cinta akan tanah air, dan terpenting bagi generasu milenial saat ini yang mungkin sudah sangat terpengaruh arus globalisasi. Perkembangan teknologi dapat membuat mereka lebih tertarik dengan budaya asing hingga lupa dengan budaya bahkan sejarah sendiri. Sangat diperlukan peran baik dari masyarakat dan pemerintah untuk memajukan berbagai macam wisata sejarah agar tidak melupakannya, dan tetap berpegang teguh pada kearifan lokal yang akan

menjadi daya tarik tersendiri. Banyak manfaat yang akan didapatkan dari wisata sejarah seperti, dapat mempelajari sejarah dengan cara yang nyaman dan menyenangkan, secara tidak langsung juga mendidik dan mengapresiasi para pejuang, mengenal perkembangan budaya yang seiring dengan perjalanan sejarah bangsa, serta paling penting mendapatkan wawasan baru yang tidak atau belum diajarkan di lingkungan sekolah. Mengunjungi destinasi wisata sejarah dapat membuat wisatawan merasakan kagum terhadap sejarah yang sebelumnya tidak diketahui atau rasa bangga terhadap budaya atau material alam dan lingkungan wisata tersebut yang mempunyai nilai penting bagi sejarah, ilmu pengetahuan, pendidikan, agaman, kebudayaan, teknologi dan pariwisata.



Gambar 1. Foto Tugu Soekarno di Palangka Raya
(Sumber: Markurius S, 2019)



Gambar 2. Tugu Soekarno
(Sumber: Omed, 2018)



Gambar 3. Monumen Patung Soekarno
(Sumber: Noval Dwhinuari Antony, 2017)



Gambar 4. Potret Presiden RI dan Gubernur Kal-Teng
(Sumber: Johannes Randy Prakoso, 2019)

SIMPULAN

Monumen Tugu Soekarno merupakan salah satu wisata bersejarah di Kota Palangka Raya karena merupakan tempat peresmian dibangunnya Kota Palangka Raya, sehingga sangat perlu untuk dipertahankan dan dikembangkan. Potensi untuk kemajuan dari Tugu Soekarno ini juga sangat besar dari letak yang strategis, fasilitas, dan sejarahnya yang begitu menarik yang apa bila terus berkembang akan menjadi objek wisata sejarah yang memiliki daya tarik sendiri. Baik dari kearifan lokal masyarakat Kota Palangka Raya yaitu masyarakat Suku Dayak, yang memiliki ciri khas dan unik dimata para wisatawan dari dalam negeri bahkan luar negeri.

REFERENSI

- Adi, S.W., Nasir, M., dan Saputro, E.P. (2014). Model Pengelolaan Kawasan Cagar Budaya Berbasis Kearifan Lokal Untuk Memacu Daya Tarik Wisata Budaya - Sejarah : Kasus di Kawasan Kota Lama Semarang, Jawa Tengah. *Laporan Penelitian Unggulan Perguruan Tinggi Tahun Kedua, Dikti*.
- Bullen, P.A., dan Love, P.E.D. (2011). Adaptive reuse of heritage buildings. *Structural Survey*, 29(5): 411-421.
- Costa, S. d. P., Castriota, L.B., dan Salgado, M. (2011). The World Heritage site of Ouro Preto. *Facilities*, 29(7): 339-351.
- George, E.W. (2010). Intangible cultural heritage, ownership, copyrights, and tourism. *International Journal of Culture, Tourism and Hospitality Research*. 4(4): 376-388.
- Gutierrez, E., Lamoureux, K., Matus S., dan Sebunya, K (2005). Linking communities, Tourism & Conservation. *Conservation International and The George Washington University*.
- Pearce, D. G. (1981). *Tourist Development*. London: Longman
- Pitana, I.G. (2009). *Pengantar Ilmu Pariwisata*. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Soetomo, A. (1994). *Buku Pintar dan Sadar Wisata Pendidikan Kepariwisataaan*. Solo: CV Aneka.

PENDIDIKAN SEJARAH BERBASIS MULTIKULTURALISME SEBAGAI UPAYA MEMPERKUAT IDENTITAS NASIONAL DI ERA REVOLUSI INDUSTRI 4.0

Mariani

Universitas Islam Negeri Antarasari Banjarmasin

e-mail: mariani.uinantasari@gmail.com

ABSTRAK

Indonesia merupakan negara yang terdiri dari berbagai macam suku, bahasa, agama, adat istiadat, dan budaya. Sehingga Indonesia sering disebut dengan negara multikultural. Apakah hal tersebut menjadi sebuah kekuatan bangsa atau justru sebaliknya menjadi faktor pemicu timbulnya disintergrasi? Sebagai negara multikultural maka kesadaran multikulturalisme harus di implementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Namun, Seiring dengan era Revolusi Industri 4.0 sikap multikulturalisme semakin terkikis bahkan hilang. Oleh karena itu perlu penguatan identitas nasional. Terintegritasnya multikulturalisme dan identitas nasional secara benar, diharapkan mampu menanamkan nilai-nilai keberagaman. Pendidikan sejarah merupakan salah media yang efektif untuk membangun multikulturalisme. Tulisan ini bertujuan untuk menguraikan konsep pendidikan sejarah berbasis multikulturalisme sebagai upaya untuk memperkuat identitas nasional yang kuat di era revolusi industri 4.0. Untuk memperkuat identitas nasional maka diperlukan integrasi nilai-nilai multikulturalisme dalam pendidikan sejarah. Adapun cara pengimplementasian pendidikan sejarah berbasis multikulturalisme adalah dengan memperhitungkan adanya keragaman budaya bangsa, kurikulum pendidikan sejarah masa depan harus mengakomodasi berbagai peristiwa sejarah yang terjadi di suatu lokal yang paling kecil sekali pun, ketersediaan sumber atau cerita sejarah dalam proses pembelajaran, dan komponen asesmen mengenai ketercapaian tujuan pembelajaran.

Kata Kunci: Pendidikan Sejarah, Multikulturalisme, Identitas Nasional.

PENDAHULUAN

Indonesia adalah negara multikultural dengan keanekaragaman agama, adat istiadat, budaya, dan suku bangsa. Keanekaragaman tersebut merupakan kekayaan dan aset yang sangat berharga (Supardi, 2006). Namun, di perjalanan era revolusi industri 4.0 manusia semakin dimanjakan oleh teknologi yang semakin canggih. Secara terus-menerus terjadinya perubahan peranan dan cara pandang dari manusia di dalam menjalani kehidupan sebagai makhluk sosial. Seiring dengan fenomena tersebut degradasi moralpun semakin marak (Pratama, 2019). Secara Historis konsep keanekaragaman yang ada dalam bangsa Indonesia telah disadari oleh para leluhur kita

yang tertuang dalam kitab Sutasoma yaitu : Bhineka Tunggal Ika Tan Hana Dharma Mangrwa, artinya berbeda-beda tetapi tetap satu jua. Dari semboyan Bhineka Tunggal Ika tersebut lahirlah Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) (Setiawati, 2016).

Isu krisis sosial dan budaya menjadi salah satu tantangan bangsa Indonesia di Era revolusi 4.0. Masuknya budaya barat yang bersifat western, sedikit banyak mampu mengintervensi budaya asli yang bersifat ketimuran, sehingga nilai-nilai budaya Indonesia mengalami pergeseran bahkan hilang. Generasi muda kita kadang tidak mampu untuk memfilter terhadap pengaruh budaya luar. Mereka hanya mengikuti trend, agar diterima dalam pergaulannya tanpa memikirkan akan dampaknya. Kondisi ini akan menyebabkan munculnya penyakit sosial seperti: Tawuran, Free Seks, Narkoba, Kriminalitas, Pornografi dan Pornoaksi, Terorisme. Penyakit – penyakit sosial inilah yang dapat menghancurkan masa depan bangsa kita (Setiawati, 2016). Selain itu juga terjadi fenomena konflik sosial budaya dalam beberapa waktu yang lalu antara lain konflik Poso, Kerusuhan di Sampit antara Orang Madura dengan Dayak, Konflik di Aceh anantara GAM dengan penduduk lokal dengan pemerintah, Tawuran antar pelajar di Jakarta, Tawuran antar mahasiswa UKI di Jakarta, Tawuran antar mahasiswa di UNHAS, Tawuran antar mahasiswa Nusa Tenggara Timur di Universitas PGRI Kanjuruhan Malang, Penjarahan geng motor di Bandung, Pengeboman tempat-tempat ibadah di Ambon, Solo, Yogyakarta dan Situbondo, Pengeboman di Bali dan di Jakarta yang dilakukan para teroris, Tragedi kemanusiaan dan antaragama di Sambas dan Banyuwangi (Setiawati, 2016).

Peristiwa tersebut menjadi bukti bahwa pondasi Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) mengalami krisis kebangsaan yang berbasis multikulturalisme. Pancasila sebagai pandangan hidup bangsa, hanya dipandang sebatas simbolik saja tanpa mampu diinternalisasi dalam jiwanya. Semangat patriotisme dan Nasionalisme hanya dianggap slogan yang tidak memiliki arti apapun, bahkan semboyan Bhineka Tunggal Ika, Tan Hana Dharma Mangrwa, sebagai tonggak lahirnya Negara Kesatuan Republik Indonesia juga tidak memiliki makna apapun dalam kehidupan generasi muda kita. Unsur-unsur pemersatu bangsa yang menjadi identitas bersama tidak lagi dianggap memiliki makna bagi perkembangan dan kemajuan bangsa. Untuk itu perlu dibangun karakter kebangsaan berbasis Multikulturalisme dalam mental generasi muda saat ini (Setiawati, 2016). Sebagai salah satu media adalah pendidikan yang sangat besar peranannya dalam membentuk karakter bangsa (Suryana & Rusdiana (2015:204) sebagaimana di kutip dalam (Hati, 2019). Salah satu bagian penting pendidikan untuk menanamkan kesadaran multikulturalisme adalah melalui pendidikan sejarah.

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan bernegara (Pasal 1 ayat 1 UU Sistem Pendidikan Nasional, 2007). Uraian tersebut menjelaskan bahwa pendidikan pada dasarnya merupakan usaha sadar yang diciptakan manusia yang terencana untuk mewujudkan suasana belajar yang kondusif, agar peserta didik secara aktif dapat mengembangkan potensi yang ada serta lebih berpikiran kritis dan inovatif, serta menghasilkan keterampilan yang beraneka warna sehingga dapat bermanfaat bagi dirinya sendiri, bermasyarakat, dan bernegara.

Sejarah merupakan dialog antara peristiwa masa lampau dan perkembangan di masa depan (Kochhar, 2008:5). Suatu peristiwa yang terjadi di masa lampau akan berhubungan dengan masa kini dan yang akan datang. Untuk menjalani kehidupan di masa yang akan datang, maka manusia tidak biasa melupakan begitu saja pengalaman di masa lalu sebagai tolok ukur kehidupan. Oleh karenanya, sangat penting sejarah dalam kehidupan manusia. Hal tersebut dikarenakan sejarah merupakan pengalaman bagi manusia untuk menjalani kehidupan di masa sekarang serta masa yang akan datang.

Indonesia sebagai bangsa yang merdeka pasti memiliki sejarah yang panjang dalam meraih kemerdekaannya. Oleh karenanya, sebagai generasi bangsa harus dapat mempertahankan kemerdekaan yang telah diraih dengan mempelajari sejarah bangsa. Hal tersebut dapat dijadikan sebagai penumbuhan karakter bangsa dalam mewujudkan generasi bangsa yang memahami jati diri dan sejarah bangsa. Adapun upaya untuk membentuk karakter bangsa yaitu melalui jalur pendidikan sejarah yang mulai diberikan sejak pendidikan dasar sampai pendidikan tinggi (Kusnoto & Minandar, 2017). Sehingga, pendidikan sejarah sangat besar pengaruhnya dalam membentuk karakter dan identitas kebangsaan. Melalui pembelajaran sejarah peserta didik diharapkan tidak hanya sekedar mampu meneladani nilai-nilai perjuangan para pendahulunya, namun juga mampu berfikir kritis untuk menilai tindakan yang benar dan salah, bersikap jujur, disiplin, kerja sama, toleransi, tanggung jawab dan berwawasan ke depan (Sukeni, 2018: 243).

Pembelajaran sejarah sebenarnya penuh dengan muatan makna, di balik peristiwa sejarah terdapat ide-ide dan nilai-nilai yang berguna memberikan solusi terhadap permasalahan masa kini dan mempersiapkan masa yang akan datang. Untuk itu melalui tulisan ini, penulis bermaksud untuk menguraikan konsep pendidikan

sejarah berbasis multikulturalisme sebagai upaya untuk meningkatkan karakter bangsa dan identitas nasional dalam menghadapi tantangan dalam revolusi 4.0.

PEMBAHASAN

Tantangan dan Hambangan Pendidikan di Era Revolusi Industri 4.0

Revolusi industri terjadi sebanyak empat kali. Pada tahun 1784 revolusi industri terjadi di Inggris, yaitu penemuan mesin uap dan mulai menggantikan pekerjaan manusia. Pada akhir abad ke-19 revolusi industri kedua terjadi, bagaimana mesin yang di hasilkan menggunakan listrik digunakan untuk kegiatan produksi secara universal. Pada tahun 1970 menjadi jawaban pada revolusi industri ketiga, penggunaan teknologi komputer. Industri yang berikutnya yaitu 4.0, istilah tersebut lahir di Jerman tepatnya saat diadakan Hannover Fair pada tahun 2011. Negara Jerman memiliki sebuah kepentingan yang besar terkait bagian dari kebijakan pembangunannya yang disebut High-Tech Strategy 2010. Kebijakan itu bertujuan untuk mempertahankan Jerman agar selalu menjadi yang terdepan dalam dunia manufaktur (Prasetyo dan Sutopo, 2018). Era globalisasi identik dengan era sains dan teknologi. Para saintis (ilmuan) telah memberikan kontribusi yang besar kepada kesejahteraan umat manusia. Namun disisi lain, menjadikan manusia kehilangan jati diri (karakter) dan pegangan hidup seperti (1) nilai-nilai etika dan spiritual keagamaan, (2) nilai-nilai luhur bangsa, (4) nilai sosial- kultural, dan (4) nilai filsafat hidup (Maragustam, 2018). Industri 4.0 memiliki potensi manfaat yang besar namun juga memiliki tantangan yang besar jika tidak bijak dalam menghadapi, maka akan menjadi ancaman besar bagi kehidupan manusia. Dengan era serba ada dan canggih ini manusia semakin dimanjakan oleh teknologi, manusia semakin berfikir dengan serba instan, dengan begitu karakter manusia semakin tergerus oleh zaman. Sehingga era industri 4.0 menjadi disruption/ problem manusia yang tidak bijak dalam menghadapi era ini. Dengan mudahnya akses internet, Banyak tontonan yang tidak layak menjadi tuntunan bagi masyarakat khususnya peserta didik yang masih mencari jati diri, hampir semua sibuk dengan handphone masing-masing karena ingin meng ekspresikan dirinya di sosialmedia. Dengan begitu handphone dengan akses internet lebih di tuhankan daripada tuhannya, guru yang harusnya di homati dalam pendidikan menjadi teman tanpa batas, akhirnya tidak ada sopan santun yang tertanam dalam peserta didik, karena hilangnya karakter/akhlak mulia dalam diri manusia. Akibat kemajuan teknologi, begitu cepatnya penyebaran dan langkah yang diambil manusia bisa menjangkau lingkup yang amat luas dengan hitungan detik (Kasali, 2017). Maka gelombang industri 4.0 mampu mengubah beberapa hal dalam pendidikan

diantaranya, On Demand munculnya jasa-jasa pendidikan dan keterampilan, aplikasi-aplikasi yang mobile dan responsif, layanan konten tanpa batas (Pratama, 2019).

Semakin majunya ilmu pengetahuan dan teknologi dalam bidang pendidikan juga memberikan dampak negatif atau permasalahan baru yang dapat menghambat proses pendidikan di Indonesia. Salah satu dampak nyata permasalahan pendidikan di Indonesia saat ini adalah kurangnya kesadaran multikulturalisme. Hal tersebut dibuktikan dengan masih adanya tawuran antar sekolah, diskriminasi kaum minoritas di lingkungan pendidikan, fanatisme, radikalisme yang saat ini menjadi permasalahan di lingkungan pendidikan, kurangnya rasa toleransi, pandangan stereotipe budaya atau suku, seks bebas dan tindakan kriminal yang banyak dilakukan oleh generasi muda kita anak usia sekolah. Dengan berbagai kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, nyatanya masih terdapat berbagai permasalahan yang menghambat kemajuan pendidikan di Indonesia (Rohman & Ningsih, 2018).

Konsep Multikulturalisme dan Identitas Nasional

Keberagaman Indonesia ditunjukkan oleh diferensiasi sosial dalam bentuk perbedaan agama, budaya, etnis, sosial, dan sebagainya. Menurut data setidaknya terdapat 20 suku bangsa terbesar di Indonesia dalam 201 juta penduduk (Leo Suryadinata dalam Tilaar, 2004:113). Etnis Jawa adalah etnis terbesar dengan jumlah penduduk 83,9 juta (41,7 %), kemudian disusul etnis Sunda 31 juta (15,4%), etnis Melayu, Madura, Batak, Minangkabau, Betawi, Bugis dan Banten masing-masing berjumlah sekitar 4-7 juta, atau 2%-4,5%. Masyarakat Tionghoa merupakan etnis terkecil dengan jumlah penduduk 1.738.936 jiwa (0,86%).

Salah satu konsep yang dapat diterapkan oleh negara multikultural seperti Indonesia adalah multikulturalisme. Multikulturalisme merupakan paham yang mengakui perbedaan dan keberagaman dalam suatu bingkai kebersamaan dan kesederajatan. Model multikulturalisme sebenarnya telah digunakan sebagai acuan oleh para pendiri bangsa Indonesia dalam mendesain apa yang dinamakan 'kebudayaan bangsa', sebagaimana yang terungkap dalam penjelasan Pasal 32 UUD 1945, yang berbunyi:

"kebudayaan bangsa (Indonesia) adalah puncak-puncak kebudayaan di daerah".

Multikulturalisme mengakui adanya perbedaan dalam masyarakat, bukan sekedar perbedaan deskriptif tetapi juga perbedaan normatif. Maksudnya, perbedaan yang ada bukan sekedar diketahui, tetapi harus disadari dalam kehidupan yang egaliter dan demokratis. Tanpa upaya kesadaran multikulturalisme, niscaya nasionalisme yang selama ini dibangun, akan tercabik-cabik oleh konflik dan gerakan separatisme. Salah

satu media yang bermakna bagi pengembangan kesadaran multikulturalisme adalah pendidikan sejarah. Pendidikan sejarah merupakan sarana efektif untuk menanamkan kesadaran multikultural (Supardi, 2006).

Sedangkan, identitas Nasional (political unity) merujuk pada bangsa dalam pengertian politik, yaitu bangsa negara. Identitas nasional dalam konteks bangsa cenderung mengacu pada kebudayaan, adat istiadat, serta karakter khas suatu negara. Sedangkan identitas nasional dalam konteks negara tercermin dalam simbol-simbol kenegaraan seperti: Pancasila, Bendera Merah Putih, Bahasa Nasional yaitu Bahasa Indonesia, Semboyan Negara yaitu Bhinneka Tunggal Ika, Dasar Falsafah negara yaitu Pancasila, Konstitusi (Hukum Dasar) negara yaitu UUD 1945 serta Bentuk Negara Kesatuan Republik Indonesia yang berkedaulatan rakyat. Pahlawan-pahlawan rakyat pada masa perjuangan nasional seperti Pattimura, Hasanudin, Pangeran Antasari dan lain-lain (Astawa, 2017, p. 3).

Nilai-nilai budaya yang berada dalam sebagian besar masyarakat dalam suatu negara dan tercermin di dalam identitas nasional bukanlah barang jadi yang sudah selesai dalam kebekuan normatif dan dogmatis, melainkan sesuatu yang terbuka yang cenderung terus menerus berkembang termasuk di era revolusi industri 4.0. Karena keinginan untuk menuju kemajuan yang dimiliki oleh masyarakat Indonesia. Lebih lanjut bahwa konsep dari identitas nasional adalah sebuah konsep yang multidimensional dimana dikembangkan dan dianalisis oleh berbagai disiplin ilmu dan relevan dengan berbagai bidang penelitian. Identitas Nasional merupakan salah satu bentuk dari identitas sosial. Identitas Nasional dianggap sebagai konsep utama dari identifikasi individu pada kelompok sosial dalam dunia modern, kedekatan anggota kelompok terhadap negara mereka diekspresikan dengan rasa memiliki, cinta, loyalitas, kebanggaan, dan perlindungan terhadap kelompok dan tanah airnya. Hal tersebut yang menjadikan sebuah negara mempunyai identitas dan nilai-nilai tersendiri dalam menghadapi berbagai macam tantangan di era revolusi industri 4.0 yang semakin kompleks, utamanya dalam bidang pendidikan di Indonesia. Unsur-unsur dalam pembentukan identitas nasional sendiri adalah suku bangsa, komposisi etnis, agama, kebudayaan daerah dan bahasa pemersatu atau bahasa nasional.

Terintegritasnya multikulturalisme dan identitas nasional secara benar, diharapkan mampu menanamkan nilai-nilai keberagaman, toleransi serta membangun generasi muda yang kompeten tanpa meninggalkan nilai-nilai luhur budaya Indonesia untuk menghadapi tantangan-tantangan utamanya (Rohman & Ningsih, 2018:47).

Tujuan Pendidikan Sejarah

Pendidikan sejarah berperan penting dalam internalisasi dan pembangunan kesadaran sejarah. Pendidikan sejarah mampu menjadikan berbagai perbedaan sejarah masa lampau sebagai suatu pelajaran untuk masa depan lebih baik. Tujuan pengajaran sejarah di sekolah mengacu pada tujuan pendidikan nasional yang tercantum dalam pasal 3 UU RI No 20 Th. 2003 tentang SISDIKNAS, bahwa tujuan pendidikan nasional adalah “... untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab.” Tujuan pengajaran bukan sekedar transfer of knowledge, tetapi juga transfer of value, bukan sekedar membelajarkan siswa menjadi cerdas, tetapi juga berakhlak mulia. Pengajaran sejarah selain bertujuan untuk mengembangkan keilmuan, juga mempunyai fungsi didaktis. Fungsi didaktis pengajaran sejarah telah dinyatakan secara implisit dan eksplisit, seperti yang dinyatakan Sartono Kartodirdjo (1992, p.252) “bahwa maksud pengajaran sejarah adalah agar generasi muda yang berikut dapat mengambil hikmah dan pelajaran dari pengalaman nenek moyangnya” (Supardi, 2006).

Integrasi Nilai Multikulturalisme dalam Pembelajaran Sejarah

Pendidikan diberi tanggung jawab untuk menciptakan rasa kemanusiaan, moral, dan kepribadian yang mendukung terjadinya kedamaian di masyarakat melalui penyebaran pengetahuan, wawasan, dan spirit bagi generasi (anak-anak, remaja, pemuda secara khusus, dan rakyat secara umum). Peran pendidikan sangat penting untuk menciptakan masyarakat yang cerdas, damai, terbuka, dan demokratis (Nurhadi, 2004:2-3), sehingga dapat dikatakan tidak ada pendidikan yang bebas dari unsur nilai (Lickona, 2016:33). Oleh sebab itu, kebudayaan dan peradaban yang maju pastilah didukung dengan pendidikan yang berhasil (Soyomukti, 2015:99). Memperhitungkan faktor kebudayaan sebagai landasan penting dalam menentukan komponen tujuan, materi, proses, evaluasi suatu kurikulum pendidikan merupakan salah satu landasan kuat dalam pengembangan kurikulum (Mahfud, 2016:230). Jika demikian, maka proses pengembangan kurikulum di Indonesia harus pula memperhatikan keragaman budaya yang ada. Artinya, pendekatan multikultural dalam pengembangan kurikulum di Indonesia adalah suatu keharusan yang tak dapat diabaikan lagi.

Keragaman bangsa bukan saja dalam hal penduduknya dengan berbagai latar belakang keagamaan, suku, orientasi budaya, tetapi juga dalam arti geografis karena Indonesia merupakan negara kepulauan paling besar di dunia (Sindhunata, 2000: 105). Dalam konteks Indonesia yang multikultural dewasa ini, menurut Sultan

Hamengkubuwono (2008: 14) idiom yang harus dan tetap dijadikan basis integrasi nasional adalah *Bhinneka Tunggal Ika*. Ia mengatakan pengalaman telah mengajarkan bahwa bukan semangat kemanunggalan (*tunggal-ika*) yang potensial bisa melahirkan kesatuan dan persatuan, melainkan pengakuan akan pluralitas (*kebhinekaan*), selain itu kesediaan untuk menghormati kemajemukan tersebut. Oleh sebab itu, kehadiran pendidikan yang berlandaskan semangat multikultural adalah suatu keniscayaan bagi tercapainya kerukunan dalam praktek berbangsa, terkhusus Indonesia. Pendidikan sejarah memiliki peran dalam menginternalisasi nilai-nilai luhur bangsa kepada peserta didik. Dalam buku *Prasangka dan Konflik*, Liliweri mengemukakan bahwa sumber konflik yang mendorong situasi disintegrasi ada yang berasal dari faktor historis. Oleh sebab itu, dalam mengajar sejarah, guru harus mampu menyajikan interpretasi sejarah yang memiliki kebermaknaan bagi peserta didik (Zuhdi, 2014:311). Hal demikian dimaksud karena pemahaman terhadap makna dalam setiap fakta sejarah adalah sesuatu yang prinsipil. Pelajaran sejarah merupakan pelajaran yang tujuannya memiliki kaitan dengan pembentukan watak bangsa (Mulyana, 2009:79), proses internalisasi nilai-nilai peristiwa masa lalu berupa asal usul, silsilah, pengalaman kolektif dan keteladan pelaku sejarah dengan output yang meliputi pemahaman peristiwa sejarah bangsa, meneladani kearifan, dan sikap bijak pelaku sejarah (Garvey, 2015:xi).

Dari penjelasan di atas maka pendekatan multikultural dalam kurikulum sejarah harus dapat mengakomodasi perbedaan kultural peserta didik, memanfaatkan kebudayaan mereka sebagai sumber konten dan sebagai titik berangkat untuk pengembangan kebudayaan, pemahaman terhadap kebudayaan orang lain, toleransi, membangkitkan semangat kebangsaan berdasarkan *Bhinneka Tunggal Ika*, mengembangkan perilaku yang etis, dan dapat memanfaatkan kebudayaan pribadi peserta didik sebagai bagian dari *entbehavior* peserta didik sehingga dapat menciptakan “kesempatan yang sama bagi peserta didik untuk berprestasi” (Hasan, 2012:109).

Hasan (2012:110) menegaskan bahwa kurikulum pendidikan sejarah tidak boleh menggunakan wawasan bahwa suatu kesatuan bangsa haruslah didasarkan pada satu kesamaan yang ada, dan kurikulum mencoba mengubah perbedaan menjadi kesamaan. Dengan demikian, alternatif untuk menempatkan pembelajaran sejarah berbasis multikultural yakni melalui sejarah lokal. Melalui sejarah lokal pendidikan sejarah akan menyajikan keberagaman budaya yang mesti diketahui peserta didik dan kemudian dipertahankan sebagai suatu kekayaan bangsa. Pendidikan sejarah tidak lagi terpusat pada sejarah nasional, melainkan harus dikembangkan dengan mempelajari sejarah lokal. Dengan demikian peserta didik mempelajari identitasnya dan

mengetahui jatidirinya sebagai warga bangsa (Zuhdi, 2017: 39). Pengungkapan berbagai sisi kehidupan atau sejarah dalam lokalitas, akan semakin menggugah kesadaran betapa masing-masing budaya memiliki keanekaragaman nilai-nilai yang luhur (Supardi, 2014:96). Zuhdi (2017:138) memberi contoh konten sejarah yang memiliki kaitan dengan semangat multikulturalisme, salah satunya adalah sejarah maritim Indonesia. Nenek moyang bangsa Indonesia telah memiliki rasa toleransi yang tinggi, hal ini dibuktikan dengan hubungan baik dalam perdagangan antar pulau di Nusantara. Oleh sebab itu, pengertian yang benar untuk negara kepulauan Indonesia “bukan pulau-pulau yang dikelilingi laut”, melainkan “laut yang ditaburi pulau-pulau”. Untuk mewujudkan pendidikan multikultural dalam pembelajaran sejarah, Hasan (2012) menegaskan beberapa hal pokok yang harus diimplementasikan dalam kurikulum pendidikan sejarah, antara lain:

1. Tujuan pendidikan sejarah untuk masa kini dan masa akan datang harus memperhitungkan adanya keragaman budaya bangsa. Tujuan pendidikan sejarah tidak boleh lagi hanya mengembangkan pemahaman sejarah yang berdasarkan satu penafsiran yang didominasi oleh satu budaya dan mengorbankan budaya lain.
2. Kurikulum pendidikan sejarah masa depan harus mengakomodasi berbagai peristiwa sejarah yang terjadi di suatu lokal yang paling kecil sekali pun.
3. Ketersediaan sumber atau cerita sejarah.
4. Komponen asesmen mengenai ketercapaian tujuan pembelajaran. Berdasarkan hal di atas, maka salah satu alternatif pelaksanaan pendidikan sejarah adalah melalui pendekatan kontekstual yang mengaitkan antara teks dengan konteks (Komalasari, 2014: 7, Johnson, 2007: 65).

Melalui pendekatan kontekstual proses pembelajaran akan lebih bermakna karena peserta didik langsung dihadapkan dengan hal-hal yang berada disekelilingnya. Pendekatan ini sangat mendukung pembelajaran sejarah berbasis multikultural karena apa yang kemudian diketahui oleh peserta didik kemudian dapat dibandingkan dengan hal-hal lain yang berbeda dan terdapat di luar lingkungan dan budaya peserta didik. Atas konstruksi pemahaman tersebut, maka terjadilah proses pembangunan skema, yang menurut Jean Piaget melalui proses asimilasi dan akomodasi. Skema adalah struktur kognitif yang terbentuk melalui proses pengalaman. Asimilasi adalah proses penyempurnaan skema yang telah terbentuk, dan akomodasi adalah proses perubahan skema (Woolfolk, 2009: 51) dikutip dalam (Lionar & Agus, 2019).

Pendidikan Sejarah untuk Penguatan Identitas Nasional

Sebagaimana diungkapkan oleh Siswono Yodokusodo sekolah menjadi tempat pembentukan wawasan kebangsaan, yang tidak hanya bertugas mengajarkan moralitas baik, meningkatkan pengetahuan dan keterampilan, akan tetapi sekolah juga mendidik dan membentuk kepribadian siswa menjadi orang Indonesia. Fenomena sosial seperti radikalisme, tawuran antar pelajar, konflik antar kampung, korupsi dan yang sejenisnya bukanlah kepribadian Indonesia yang terbentuk melalui pendidikan di sekolah. Indonesia sebagai bangsa majemuk, memiliki sejarah panjang dalam pembentukan NKRI menjadi kawasan yang sangat menarik untuk kepentingan global baik positif ataupun negatif. Terlebih akhir akhir ini terjadi fanatisme golongan yang mampu memerosotkan sikap pluralisme dan toleransi yang dipicu oleh kasus-kasus politik pemilihan kepala daerah. Pendidikan sejarah (yang didalamnya terkandung proses pembelajaran) mempunyai fungsi yang sangat penting dalam membentuk kepribadian bangsa, kualitas manusia dan masyarakat Indonesia umumnya.

Pendidikan sejarah memiliki fungsi yang sangat strategis dalam pengembangan karakter dan identitas kebangsaan. Identitas kebangsaan Indonesia, terbangun kokoh karena memiliki sejarah dan keinginan yang sama untuk membangun Indonesia sebagai Negara Kesatuan Republik Indonesia, yang didalamnya ditandai dengan berbagai keragaman menyatu dalam kesatuan yang kokoh. Pembelajaran sejarah yang baik, seharusnya mampu menyajikan nilai- nilai utama negara kesatuan dalam keragaman yang menjadi basis kekuatan. Melalui kajian teks Proklamasi kemerdekaan, dapat diungkapkan nilai- nilai ketokohan, keberanian, semangat cinta tanah air untuk bebas dari penjajahan. Dalam tema-tema masa kejayaan Hindu, pengaruh agaman Budha, perkembangan Islam dan masuknya kolonialisme dan akibatnya serta perjalanan panjang pemerintahan Indonesia setelah kemerdekaan sampai saat ini, disajikan dalam proses pembelajaran yang menarik dan melibatkan peserta didik secara utuh. Ketokohan para pahlawan bangsa diungkapkan sikap-sikap keluhurannya serta karya karya besarnya sehingga bisa menjadi landasan kuat ketika memimpin pergerakan yang dilakukan.

Secara filosofis, pendidikan sejarah memiliki dimensi ideologi, politik, moral dan etika sebagai landasan karakter dan identitas kebangsaan yang dapat membedakan dengan bangsa lain di dunia ini. Ideologi sebagai sumber nilai ditanamkan melalui pembelajaran sejarah yang akan menjadi tuntutan dalam bertingkah laku. Oleh karena itu, mengutip apa yang dinyatakan oleh Annis Matta bahwa jika Sejarah adalah cerita hari kemarin, hari ini dan hari esok, maka sejarah bukan saja metode untuk memahami masa lalu dan masa kini, melainkan juga menjadi jalan paling efektif menemukan alasan untuk tetap berharap bahwa esok hari adalah cerita hidup yang lebih baik.

Pernyataan ini menegaskan bahwa membaca peristiwa sejarah adalah upaya besar untuk terus memiliki harapan pada kehidupan yang lebih baik. Bangsa Indonesia telah melewati perjalanan sejarah yang begitu panjang sejak jaman pra sejarah, masa kolonial, masa kemerdekaan, reformasi hingga saat ini. Indonesia memiliki sejumlah tokoh dengan teladan yang hebat, nilai-nilai luhur yang luar biasa yang akan memperkuat karakter dan identitas nasional dalam perubahan sosial yang pesat pada saat ini (Suswandari).

SIMPULAN

Kebangsaan Indonesia memiliki sejarah dan keinginan yang sama untuk membangun Indonesia sebagai Negara Kesatuan Republik Indonesia, yang didalamnya ditandai dengan berbagai keragaman menyatu dalam kesatuan yang kokoh. Namun seiring dengan revolusi industri 4.0 identitas nasional semakin terkikis. Sehingga untuk memperkuat identitas nasional maka diperlukan integrasi nilai-nilai multikulturalisme dalam pendidikan sejarah. Adapun cara pengimplementasian pendidikan sejarah berbasis multikulturalisme adalah dengan memperhitungkan adanya keragaman budaya bangsa, kurikulum pendidikan sejarah masa depan harus mengakomodasi berbagai peristiwa sejarah yang terjadi di suatu lokal yang paling kecil sekali pun, ketersediaan sumber atau cerita sejarah dalam proses pembelajaran, dan komponen asesmen mengenai ketercapaian tujuan pembelajaran.

REFERENSI

- Astawa, I. A. (2017). *Identitas Nasional*. Materi Kuliah Kewarganegaraan, Universitas Udayana.
- Hasan, S. H. (2012). Pendidikan Sejarah Untuk Memperkuat Pendidikan Karakter. *Paramita: Historical Studies Journal* 22(1), 81-95.
- Hati, S. T. (2019). Upaya Meningkatkan Kesadaran Multikultural. *Ijtimaiyah: Jurnal Ilmu Sosial dan Budaya* 3(1).
- Kusnoto, Y., & Minandar, F. (2017). Pembelajaran Sejarah Lokal: Pemahaman Konteks Bagi Mahasiswa. *Sosial Horizon: Jurnal Pendidikan Sosial* 4(1).
- Lionar, U., & Agus, M. (2019). Nilai-Nilai Multikultural dalam Pembelajaran Sejarah: Identifikasi Pada Silabus. *ISSE: Indonesian Journal of Science Education* 1(1).
- Pratama, D. A. (2019). Tantangan Karakter di Era Revolusi Industri 4.0 dalam Membentuk Kepribadian Muslim. *At-Tanzim: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 3(1), 198-226.
- Soetomo, A. (1994). *Buku Pintar dan Sadar Wisata Pendidikan Kepariwisataaan*. Solo: CV Aneka.